Api di Bukit Menoreh

Karya SH Mintardja

Jilid : 381- 390

Jilid 381

KARENA itu, maka Kangjeng Pangeran Puger itupun kemudian berkata, “Ki Tumenggung Derpayuda. Ki Tumenggung adalah utusan bersama dengan beberapa orang narapraja yang lain. Aku hargai kedudukan Ki Tumenggung. Namun sebagai utusan sebaiknya Ki Tumenggung tidak mengambil sikap yang mati. Sampaikan saja kepada Adimas Panembahan, jawabku. Aku akan datang kemudian. Terserah kepada Adimas Panembahan Hanyakrawati, bagaimana Adimas Panembahan menanggapi jawabku itu.”

“Kangjeng Adipati. Jawab Kangjeng Adipati itu bagiku merupakan pernyataan bahwa Kangjeng Adipati tidak bersedia pergi ke Mataram bersamaku. Baik. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Panembahan. Tetapi Kangjeng Adipati tentu dapat memahami arti dari sikap Kangjeng Adipati itu. Dengan demikian, maka Demak telah memberontak terhadap Mataram.”

Jantung Kangjeng Adipati Demak seakan-akan telah berhenti berdetak ketika ia disebut telah memberontak kepada Mataram Bagaimana mungkin hal itu terjadi. Mataramlah yang telah mengangkatnya menjadi Adipati di Demak. Mataramlah yang telah memberi kekuasaan. Mataramlah yang telah memberikan segala-galanya kepadanya.

Tetapi ternyata Ki Tumenggung Gendinglah yang menjawab, “Jika Mataram mengartikan sikap Kangjeng Adipati itu sebagai satu pemberontakan, maka kamipun akan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Biarlah Mataram mengambil sikap apapun, Tetapi kami sudah menentukan sikap.”

“Bagus Ki Tumenggung Gending,“ sahut Ki Tumenggung Derpayuda, “aku tidak akan pernah melupakan pertemuan ini. Aku tidak aikan melupakan sikap dan kata-kata kalian. Maka jika aku datang kembali ke Demak dalam kedudukanku sebagai prajurit, maka mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi.”

Ki Tumenggung Gendingpun menyahut, “Aku akan menunggu Ki Tumenggung. Bahkan aku tidak sabar lagi menunggu sampai esok lusa.”

Hampir saja Ki Tumenggung Derpayuda kehilangan kendali. Namun ketika ia memandang wajah Kangjeng Adipati Demak yang sangat teging, maka Ki Tumenggungpun menyadari sepenuhnya, bahwa ia tidak lebih seorang utusan untuk menyampaikan titah Kangjeng Sinuhun di Mataram, tanpa wewenang lebih jauh.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Derpayuda itupun kemudian berkata, “Kangjeng Adipati. Jika demikian segala sesuatunya sudah jelas. Karena itu maka ka.mi akan

mohon din. Malam ini kami akan bermalam di Demak. Esok pagi-pagi sekali kami akan meninggalkan Demak kembali ke Mataram."

"Silakan Ki Tumenggung. Sampaikan jawabku kepada Adimas Panembahan Hanyakrawati."

"Baik, Kangjeng Adipati. Sekarang semuanya sudah jelas, sehingga Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak akan ragu-ragu mengambil langkah."

Ki Tumenggung Derpayuda bersama ketiga Tumenggung yang menyertainya serta Raden Yudatengarapun segera meninggalkan istana Kangjeng Adipati di Demak.

Segala sesuatunya kemudian berjalan menurut rencana. Ki Tumenggung akan bermalam di sebuah penginapan yang terhitung baik di Demak. Penginapan yang juga sudah direncanakan.

"Mudah-mudahan masih ada bilik yang kosong di penginapan itu," berkata Ki Tumenggung Derpayuda.

"Tentu masih ada," sahut Raden Yudatengara, "penginapan itu termasuk penginapan yang mahal, sehingga jarang sekali menjadi penuh."

Sebenarnyalah ketika mereka sampai di penginapan itu, maka petugas di penginapan itupun menerima mereka dengan sangat baik dan menyiapkan tiga buah bilik bagi lima orang yang akan menginap itu.

Di penginapan itu, seorang petugas sandi telah menemuinya. Ketika Ki Tumenggung Derpayuda itu pergi kepakiwan, yang berada di longkangan, maka petugas sandi itupun memberitahukan kedatangan Ki Tumenggung Panjer dan Ki Tumenggung Gending dengan tergesa-gesa karena dua orang prajurit telah memanggil mereka lewat pintu gerbang pungkuran.

"Nampaknya sudah tidak ada lubang sama sekali di sekitar Kangjeng Pangeran Puger. Jika saja Raden Yudatengara masih berada di Demak, mungkin ada celah-celah yang dapat ditembus untuk mengintip kegiatan-kegiatan terakhir di istana kadipaten," berkata Ki Tumenggeng Derpayuda, kepada Raden Yudatengara ketika kemudian kelima orang itu duduk-duduk di serambi.

"Aku tidak dapat menahan diri dan berpura-pura mengikuti arus. Karena itu. maka datang waktunya para pemimpin di Demak berniat membunuhku. Untunglah aku dapat melarikan diri karena pertolongan petugas sandi dari Mataram suami isteri."

"Glagah Putih dar Rara Wulan maksud Raden?"

"Ya."

"Baiklah. Tetapi malam ini kita harus berhati-hati. Namun aku percaya kepada para petugas sandi yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu."

Dari petugas sandi yang menemuinya, Ki Tumenggung Derpayuda mengetahui bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya malam itu juga berada di dalam kota.

Sebenarnyalah, malam itu penginapan yang dipergunakan oleh Ki Tumenggung Derpayuda dengan empat orang yang menyertainya, mendapat pengamatan yang sangat ketat oleh para petugas sandi dari Mataram. Diantara mereka termasuk Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah sendiri.

Namun sampai menjelang pagi, tidak ada tanda-tanda bahwa ada gerakan pasukan Demak yang akan mencelakai lima orang utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu.

Tetapi sebelum fajar, dua orang penghubung petugas sandi telah berusaha menemui Ki Tumenggung Derpayuda.

Ki Tumenggung Derpayudapun kemudian keluar dari biliknya dan pergi ke pakiwan. Di pakiwan penghubung itu memberi laporan, bahwa sekelompok prajurit berkuda telah bergerak keluar kota. Mereka telah mempersiapkan satu jebakan yang tidak terlalu jauh dari kota.

"Dimana mereka akan menjebak kami?"

"Di sebuah jembatan dan tikungan. Mereka menebang sebatang pohon di pinggir jalan dan menyilangkannya di ujung jembatan. Menurut dugaan kami mereka akan membiarkan Ki Tumenggung berlima memasuki jembatan di tikungan itu. Namun kuda Ki Tumenggung akan terhenti di jembatan. Demikian Ki Tumenggung berniat berputar balik, maka para prajurit Demak akan menutup ujung jembatan yang lain. Sementara itu, sungai dibawah jembatan itu adalah sungai yang sangat dalam. Sementara airnya hanya mengalir tidak lebih setinggi mata kaki. Disana sini berserakan bebatuan. Ada yang besar ada yang kecil."

"Apakah kawan-kawanmu sudah tahu?"

"Sudah Ki Tumenggung, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada tidak jauh dari jembatan itu."

"Bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Seorang penghubung telah memberikan laporan kepada Ki Lurah."

"Apa yang harus kami lakukan esok pagi ?"

Penghubung itupun dengan agak ragu menjawab, "Ki Tumenggung. Kami belum menerima perintah dari Ki Lurah. Tetapi jika tidak ada perintah yang lain, maka sebaiknya Ki Tumenggung menjaga agar Ki Tumenggung tidak masuk ke jembatan di tikungan itu."

"Baiklah Kami akan berhati-hati jika kami sampai di jembatan agar kami tidak terjebak masuk ke dalamnya. Tetapi jika ada kesempatan.memberi kami isyarat"

"Baik, Ki Tumenggung. Yang perlu kami ketahui, kapan Ki Tumenggung akan keluar dari gerbang kota?"

"Kami akan berangkat pagi-pagi sekali menjelang matahari terbit."

"Jika demikian, kafni harus sudah siap di sekitar jembatan itu sebelum matahari terbit. Kami harus menempatkan diri kami sebaik-baiknya, karena para prajurit Demak tentu juga berada disekitar jembatan itu. Mungkin kami akan berada di belakang para prajurit Demak, sehingga kami akan sampai di jembatan itu beberapa saat sesudah pasukan Demak."

"Baik. Kami akan berusaha mengulur waktu."

"Tetapi hati-hati, Ki Tumenggung. Jangan sampai terdorong memasuki jembatan. Jika Ki Tumenggung terjebak di jembatan, maka Ki Tumenggung akan mengalami kesulitan untuk keluar. Di kedua.mulut jembatan itu tentu akan dipagar dengan ujung senjata oleh para prajurit Demak."

"Terima kasih atas keterangan kalian."

Sejenak kemudian, maka petugas sandi itupun telah meninggalkan penginapan.

Pagi itu waktu kelima utusan dari Mataram itu tidak terlalu banyak. Merekapun segera berbenah diri. Seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung, maka sebelum matahari terbit, maka kelima orang itupun telah meninggalkan penginapan.

"Pagi-pagi sekali tuan-tuan meninggalkan penginapan?" bertanya petugas di penginapan itu.

"Ya. Kami masih harus menyelesaikan tugas kami yang lain," jawab salah seorang dari para Tumenggung itu.

Demikianlah, maka kuda-kuda merekapun berpacu. Tidak ada kesan apapun yang nampak di dalam kota. Bahkan ketika mereka melewati pintu gerbangpun tidak nampak adanya satu gerakan pasukan keluar kota.

Namun Ki Tumenggung Derpayuda itu harus berhati-hati. Karena tidak ada pesan-pesan berikutnya, maka Ki Tumenggung menganggap bahwa Ki Lurah sudah sependapat dengan pendapat para prajurit yang akan mempersiapkan diri di jembatan.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Derpayuda sengaja tidak melarikan kuda mereka terlalu cepat. Mereka-harus berhati-hati agar mereka tidak terjebak masuk ke dalam jem-bafcin di tikungan. Letak jembatan itu tidak terlalu jauh dari pintu gerbang kota.

Ketika mereka melewati sebuah simpang empat, maka Ki Tumenggung itu semakin memperlambat lari kudanya. Ki Tumenggung Derpayuda dan bahkan yang lainpun ingat, bahwa di belakang tikungan di depan mereka terdapat sebuah jembatan yang terhitung panjang. Sungai di bawah jembatan itu sangat dalam. Tetapi arus sungai itii sangat kecil, sehingga tidak lebih dari pergelangan kaki. Namun di dasar sungai itu berserakan bebatuan besar dan kecil.

"Mungkin jembatan di belakang tikungan itulah yang dimaksud," berkata Ki Tumenggung Derpayuda kepada kawan-kawan seperjalanannya."

"Ya,“ sahut Raden Yudatengara yang lebih mengenal tempat itu, "di belakang tikungan itu memang terdapat sebuah jembatan yang panjang di atas sebuah sungai yang sangat dalam, tetapi airnya hanya sedikit sekali."

Sebenarnyalah, demikian mereka menikung, maka merekapun segera melihat sebuah jembatan.

Untunglah bahwa Ki Tumenggung Derpayuda telah mendapat keterangan tentang jembatan itu. Jika tidak, maka mereka tentu tidak memperhatikan, bahwa di ujung jembatan yang lain memang terdapat sebatang pohon yang roboh menyilang mulut jembatan.

Demikian Ki Tumenggung mendekati jembatan, maka seorang laki-laki dengan pakaian yang kurang pantas, serta rambut terurai tanpa ikat kepala, berjalan diatas jembatan mendekat ke mulut jembatan, menyongsong Ki Tumenggung Derpayuda.

Ki Tumenggung Derpayuda sudah menduga, bahwa orang itu sama sekali bukan orang gila yang menggelandang di sepanjang jalan. Tetapi orang itu adalah salah seorang petugas san yang akan menegaskan isyarat yang pernah diberikannya.

Orang yang ujudnya seperti orang gila itupun kemudian menyongsong orang-orang berkuda yang akan memasuki mulut jembatan. Bahkan sambil mengacung-acungkan sebuah golok yang besar, orang itu berteriak, "Pergi. Pergi. Jangan ganggu rumahku."

Ki Tumenggung Derpayudapun menarik kekang kudanya sebelum memasuki jembatan karena orang yang seperti orang gila itu berdiri di tengah-tengah mulut jembatan.

Ki Tumenggung Derpayudapun segera meloncat turun. Demikian pula keempat orang yang bersamanya pergi ke Demak.

“Inikah jembatan yang dimaksud?” bertanya Ki Tumenggung.

“Ya,” jawab orang itu, “di sekitar tempat ini terdapat banyak prajurit Demak. Bahkan di seberang sungai. Mereka akan segera berdatangan. Untunglah Ki Tumenggung sempat kami hubungi sehingga lidak terjebak ke tengah-tengah jembatan itu.”

“Baiklah. Aku akan menunggu mereka datang. Tetapi dimana pasukan Mataram ?”

Orang yang berpenampilan seperti orang gila itupun menjawab, “Mereka berada tepat di belakang pasukan Demak. Tetapi mereka memerlukan waktu sesaat untuk terjun ke arena.”

Ki Tumenggung Derpayuda itupun mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawas dari Demak telah menggeretakkan giginya melihat orang gila itu tiba-tiba saja sudah berada di jembatan.

“Darimana orang itu datang?” bertanya seorang Lurah prajurit dari Demak.

“Entahlah. Mungkin dari balik pohon yang rebah itu.”

“Kenapa mereka yang berada di seberang tidak mencegah orang gila itu memasuki jembatan?”

“Agaknya mereka menganggap orang gila itu tidak akan mengganggu.”

“Tetapi orang itu telah menghentikan Ki Tumenggung Derpayuda, sehingga kelima orang itu tidak memasuki jembatan. Jika mereka memasuki jembatan itu, maka mereka akan terjebak, sehingga mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan kita.”

Keduanya terdiam ketika tiba-tiba saja seorang merunduk ke samping mereka sambil berkata, “Siapakah orang itu?”

“Orang gila.”

“Kalianlah yang gila. Orang itu tentu petugas sandi dari Mataram yang berusaha menyelamatkan Ki Tumenggung Derpayuda.”

“He?” para pengawas itu terkejut.

“Tidak ada gunanya lagi menunggu. Kelima orang itu tentu tidak akan memasuki jembatan itu. Orang yang kau sangka gila itu tentu sudah memberikan beberapa peringatan.”

“Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?”

“Tidak ada gunanya menunggu. Ki Tumenggung Gending memutuskan untuk segera bergerak.”

“Ki Tumenggung Gending sendiri akan terjun ke arena?“

“Ya. Juga Ki Tumenggung Panjer. Selain mereka, maka akan turun pula beberapa orang berilmu tinggi dari lingkungan perguruan Kedung Jati.”

“Jadi siapa saja?”

“Ada beberapa orang Tumenggung terbaik dari Demak, disamping Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Ada beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati. Betapa tingginya ilmu dari kelima orang itu, mereka tidak akan mampu bertahan sesilir bawang.”

“Dimana para Tumenggung itu sekarang.”

“Mereka telah bergerak Mereka akan segera muncul di sebelah jembatan Mereka akan membuat kejutan. Baru kemudian kita akan mengerahkan para prrjurit untuk mengepung kelima orang itu, agar mereka tidak dapat melarikan diri lagi”

“Apakah kita tidak akan menggiringnya masuk ke dalam jembatan?”

“Tentu akan dicoba. Tetapi mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga sulit untuk dapat menggiring mereka.”

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh prajurit itu. maka tiba-tiba saja dari balik gerumbul-gerumbul liar di pinggir jalan serta dari balik tanggul sungai itu, telah bermunculan beberapa orang. Mereka langsung melangkah mendekati Ki Tumenggung Derpayuda dan keempat kawannya, serta seorang prajurit sandi yang berpenampilan seperti orang gila itu.

Ki Tumenggung Derpayuda sebenarnya tidak terkejut. Tetapi para utusan dari Mataram itu telah memberikan kesan, seakan-akan mereka telah terkejut melihat kehadiran beberapa orang itu.

Sementara itu, maka langitpun sudah menjadi cerah. Matahari sudah memanjai naik, mlewati kaki langit.

“Selamat pagi, Ki Tumenggung Derpayuda,“ sapa Ki Tumenggung Gending, “selamat pagi pula para Tumenggung dari Mataram serta Raden Yudatengara yang telah berkhianat terhadap Demak.”

“Selamat pagi Ki Tumenggung Gending,“ sahut Ki Tumenggung Derpayuda, “sepagi ini Ki Tumenggung dan beberapa orang yang lain telah berada di tempat ini.”

“Kami belum sempat memberikan penghormatan kepada Ki Tumenggung kemarin. Sebagai utusan dari Mataram, maka Ki Tumenggung memang pantas mendapat penghormatan. Sekarang, pagi ini, kami memerlukan untuk menunggu Ki Tumenggung disini. Kami akan memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Tumenggung.”

“Penghormatan terakhir?” bertanya Ki Tumenggung Derpayuda dengan nada bimbang.

“Ya. Penghormatan terakhir sebelum Ki Tumenggung Derpayuda serta utusan yang lain meninggalkan Demak.”

“Terima kasih. Tetapi apa artinya batang pohon yang menyilang di mulut jembatan itu ?”

“Semalam disini ada hujan angin yang besar. Ada prahara dan angin putar beliung. Karena itu, maka ada pohon yang rebah.”

Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda itupun tertawa Katanya, “Aku merasa diperlakukan seperti waktu aku masih kanak-kanak. Tetapi baiklah. Aku percaya bahwa semalam ada hujan angin yang deras. Ada prahara dan ada angin putar beliung. Selain pohon itu, apa lagi yang roboh Ki Tumenggung.”

“Mungkin di padukuhan itu ada beberapa rumah yang roboh. Mungkin pepohonan dan pintu gerbang padukuhan.”

“Aku ikut berprihatin. Mudah-mudahan prahara itu tidak akan terjadi lagi disini. Biarlah lain kali prahara dan angin putar beliung itu mengangkat rumah Ki Tumenggung Gending.”

Wajah Ki Tumenggung Gending menjadi tegang. Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda yang memang berusaha mengulur waktu berkata,” jangan marah Ki Tumenggung. Aku hanya bergurau. Nampaknya Ki Tumenggung jarang sekali bercanda. Jangan terlalu

tegang menantang kehidupan ini Ki Tumenggung. Nanti Ki Tumenggung akan cepat menjadi tua.”

Namun Ki Tumenggung Gending memang tidak terbiasa bercanda. Dengan nada berat iapun berkata, “Seharusnya kau berdoa saja Ki Tumenggung Derpayuda. Hadapilah saat-saat terakhirmu dengan bersungguh-sungguh. Kau tidak akan dapat tertawa jika kau tahu, apa yang akan terjadi padamu.”

“Apa yang akan terjadi? Bukankah aku telah menerima penghormatan dari para pemimpin di Demak?”

“Maaf Ki Tumenggung Derpayuda. Kedatanganmu di Demak ternyata tidak disukai oleh para pemimpin Demak. Kangjeng Adipati Demakpun tidak menyukainya Karena itu, maka Kangjeng Adipati di Demak telah memerintahkan aku, Ki Tumenggung Panjer, beberapa orang Tumenggung yang lain, bahkan para pemimpin dari perguruan Kedung Jati untuk menghentikan perjalanan Ki Tumenggung.”

“Menghentikan perjalananku? Untuk apa?”

“Sebaiknya Ki Tumenggung tidak usah meninggalkan Demak”

“O. Jadi kalian akan menghilangkan jejak keberadaanku di Demak. Begitu?”

“Kau cerdas Ki Tumenggung.”

“Tetapi tidak ada gunanya. Seorang petugas sandi tahu. bahwa aku sudah berada di Demak. Karena itu, jika aku tidak kembali hari ini, maka Mataram akan mengambil langkah-langkah penyelamatan Aku diutus oleh Kangjeng Sinuhun di Mataram. Karena itu maka Kangjeng Sinuhunpun akan menjamin keselamatanku. Karena itu kalian tidak akan dapat menghilangkan jejakku di Demak ini.”

“Mimpi yang bagus Ki Tumenggung. Meskipun demikian, seandainya Kangjeng Sinuhun di Mataram tahu, bahwa kami telah menangkap dan bahkan melenyapkan Ki Tumenggung, kami tidak akan berkeberatan. Pada dasarnya kami sudah siap untuk menghadapi Mataram Bahkan sebagian dari pasukan kami sudah bergerak ke Selatan.”

“Jadi, Demak memang sudah siap untuk memberontak.”

“Ya.”

“Bagus. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bahwa Dpmak memang sudah siap untuk memberontak.”

“Kau tidak akan pernah dapat menyampaikan kabar buruk ini, itu Tumenggung.”

“Kenapa?”

“Sudah aku katakan, kami akan melenyapkan jejak keberadaan Ki Tumenggung di Demak. Kami sama sekali tidak berkeberatan jika hal ini diketahui oleh Mataram.”

“Ki Tumenggung. Kami hanyalah utusan. Kalian tidak dapat berbuat demikian terhadap utusan Kangjeng Sinuhun.”

“Tatanan itu sudah us;uig Ki Tumenggung Derpayuda. Tatanan yang berlaku sekarang di Demak adalah, utusan dari Mataram harus ditangkap dan dipancung di Alun-alun. Nah, aku akan menuruti tatanan yang dibuat dan berlaku di Demak.”

Ki Tumenggung Derpayuda menarik nafas panjang. Ia berharap bahwa pasukan Mataram sudah bergerak mendekati Tetapi prajurit Demakpun masih belum muncul dari balik persembunyiannya.

Namun Ki Tumenggung Derpayuda tidak menunggu terlalu lama Dengan geram Ki Tumenggung Gending itupun berkata, “Ki Tumenggung Derpayuda. Ki Tumenggung tidak usah terlalu banyak berbicara. Lebih baik Ki Tumenggung segera menyerah, karena perlawanan yang Ki Tumenggung berikan akan sia-sia.”

“Ki Tumenggung Gending. Kami adalah prajurit Ki Tumenggung juga prajurit Ki Tumenggung Gending tentu tahu, bahwa kami tidak akan menyerah, apapun yang terjadi.”

“Orang-orang Mataram memang sombong. Apa yang dapat kau andalkan, sehingga kalian tidak mau menyerah?”

“Tidak ada selain kesetiaan kami terhadap tugas kami.”

“Baik. Jika demikian, bersiaplah untuk mati.”

Ki Tumenggung Gending itupun kemudian telah memberikan isyarat, sehingga sejenak kemudian, maka pasukan Demak yang bersembunyi di sebelah menyebelah jalanpun telah berloncatan keluar. Bahkan mereka yang berada di ujung jembatan yang lain. Dari belakang pohon yang tumbang. Sebenarnyalah mereka akan menjebak utusan dari Mataain itu Tetapi utusan dari Mataram itu tidak mau memasuki jembatan.

Ki Tumenggung Derpayuda termangu-mangu sejenak. Ia masih harus berusaha mengulur waktu untuk memberi kesempatan prajurit Mataram bersiap untuk meloncat ke arena.

“Ki Tumenggung Gending,” berkata Ki Tumenggung Derpayuda, “jadi inilah tingkat keberanian para prajurit Demak. Untuk menangkap lima orang, Demak sudah mengerahkan prajurit segelar sepapan.”

“Kami tahu, bahwa orang-orang Mataram adalah orang-orang yang licik dan pengecut. Karena itu, aku memerlukan banyak orang untuk mengepung tempat ini agar kalian tidak dapat melarikan diri dari arena.”

“Baik. Kami tidak akan melarikan diri. Tetapi untuk membuktikan kejantanan prajurit Mataram aku akan menantang Ki Tumenggung Gending untuk berperang tanding. Jika kau kalah, maka kami berlima akan menyerah.”

Wajah Ki Tumenggung Gending itupun menjadi tegang. Dipandanginya Ki Tumenggung Derpayuda dengan tajamnya. Sementara Ki Tumenggung Derpayuda itu bahkan tersenyum sambil berkata, “Jika aku kalah, maka kami akan membiarkan kepala kami di pancung di alun-alun. Tetapi jika Ki Tumenggung kalah, dan bahkan mati dalam perang tanding itu, maka orang-orang Demak harus membiarkan kami pulang ke Mataram tanpa diganggu lagi.”

Suasana menjadi semakin tegang. Telah terjadi gejolak di dada Ki Tumenggung Gending. Sebagai seorang prajurit, maka tantangan itu tidak seharusnya dielakkan. Jika ia menolak, maka namanyapun akan tercemar. Tetapi jika ia menerima tantangan itu, maka ada kemungkinan kelima orang itu luput dari tangan prajurit Demak.

Dalam ketegangan itu.seseorang telah menyibak yang lain. Seorang yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Rambutnya yang sudah memutih tergerai di bawah ikat kepalanya.

“Ki Tumenggung Derpayuda,” berkata orang itu, “aku adalah Wreksa Aking. Aku salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati. Agaknya tantanganmu itu membuat telingaku menjadi merah. Karena itu, maka aku akan minta ijin kepada Ki Tumenggung Gending untuk melayani tantanganmu itu.”

Ki Tumenggung Derpayuda termangu-mangu sejenak. Sambil memandang Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Derpayudapun berkata,” jangan menghina seorang Tumenggung, Wreksa Aking, apakah kau sadari bahwa sikapmu itu telah meremehkan Ki Tumenggung Gending, seolah-olah Ki Tumenggung Gending tidak akan berani melayani tantanganku dan membiarkanmu mengambil alih?”

“Persetan Ki Tumenggung Derpayuda,” geram Wreksa Aking, “ternyata lidahmu bercabang seperti lidah ular. Kau berusaha meracuni hubungan kami. Kau berusaha untuk mengadu domba antara kami. Tetapi kau tidak akan berhasil Jika kau takut melawan aku dalam perang tanding.Katakan saja. Jangan menyangkut nama Ki Tumenggung Gending.”

“Aku tidak takut kepadamu, Wreksa Aking. Nanti, setelah aku membunuh Ki Tumenggung Gending dalam perang tanding, untuk membuktikan, apakah benar seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Gending bahwn prajurit Mataram itu licik dan pengecut, maka aku akan melayanimu. Aku akan membunuhmu sebelum aku kembali ke Mataram.”

“Cukup,” teriak Ki Tumenggung Panjer, “aku tidak peduli, siapakah yang licik dan pengecut Sekarung maulah orang-orang Mataram ini kita tangkap. Kita bawa ke alun-alun untuk dipancung.”

Orang-orang yang dicekam oleh ketegangan itu sekan akan telah terbangun dan mimpi buruk. Ki Tumenggung Gending itupun kemudian tanpa menghiraukan tantangan Ki Tumenggung Derpayuda segera memberi aba-aba, “Tangkap mereka. Hidup atau mati.”

Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda itupun berkata lantang, ”jadi inikah cara Ki Tumenggung Gending berperang tanding.”

“Persetan dengan perang tanding,” teriak Ki Tumenggung Panjer.

Wreksa Aking itupun tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Serahkan Ki Tumenggung Deripayuda itu kepadaku.”

Ki Tumenggung Derpayudapun segera mempersiapkan diri. Demikian pula ampat orang yang menyertainya menghadap Kangjeng Adipati Demak. Namun Raden Yudatengara masih berteriak nyaring, “Aku yakin, bahwa apa yang kalian lakukan ini diluar pengetahuan Kangjeng Adipati Demak, karena kangjeng Adipati Demnak bukan orang-orang licik seperti kalian. Seandainya Kangjeng Adipati Demak benar-benar berniat memberontak, maka ia akan melakukannya dengan cara seorang kesatria. Tidak seperti segerombolan penyamun sebagaimana kalian lakukan sekarang ini.”

“Diam kau pengkhianat,” bentak Ki Tumenggung Panjer, “seharusnya kau sudah mati beberapa hari yang lalu. Tetapi agaknya nyawamu memang liat, sehingga baru sekarang kau akan mati. Jika kami tidak dapat menangkapmu hidup-hidup, maka kau akan mati disini. Tubuhmu akan dilemparkan ke dasar sungai itu agar menjadi makanan burung-burung pemakan bangkai.”

Raden Yudatengara tertawa. Ia masih mencoba mengulur waktu. Tetapi sebenarnyalah menurut perhitungannya, pasukan Mataram tentu sudah siap.

“Kita akan melihat, siapakah yang akan mati.“ Dalam pada itu, maka para prajurit Demak serta sekelompok orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Wreksa Aking itupun mulai bergerak. Sebagian dari mereka berusaha mengepung tempat itu. Tetapi mereka membiarkan mulut jembatan itu terbuka. Mereka masih berniat untuk menggiring utusan dari Mataram itu untuk masuk ke dalam jembatan.

Namun yang terjadi kemudian benar-benar diluar perhitungan Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Panjer serta Wreksa Aking. Pada saat prajurit Demak dan mereka yang mengaku para murid dari Perguruan Kedung Jati itu bergerak, terdengar orang yang berpenampilan seperti orang gila itu bersuit nyaring. Dengan meletakkan dua jarinya diantara bibirnya, maka udara disekitar jembatan itupun bagaikan tergetar.

Dalam pada itu, para prajurit Mataram memang sudah berhasil merayap mendekati arena dari dua arah. Untuk memancing perhatian para prajurit Demak yang sudah siap menerkam Ki Tumenggung Derpayuda, maka prajurit Mataram itupun tiba-tiba telah bersorak gemuruh.

Sorak prajurit Mataram yang tiba-tiba saja terdengar itu memang sangat mengejutkan para prajurit Demak. Mereka yang sudah menyergap Ki Tumenggung Derpayuda serta keempat orang utusan yang lain, terhenti sejenak. Ketika mereka memandang berkeliling, maka mereka melihat prajurit Mataram yang berlari-larian dari dua arah.

"Anak iblis orang-orang Mataram," geram Ki Tumenggung Gending, "seperti kataku, mereka adalah orang-orang yang sangat licik dan pengecut."

"Jika kau gentar melihat mereka, bawa orang-orangmu pergi Ki Tumenggung Gending," berkata Ki Tumenggung Derpayuda.

Tetapi Ki Tumenggung Gending itupun berteriak, "Bunuh semua orang Mataram."

Pertempuranpun tidak dapat dielakkan lngi. lieherapa orang prajurit Mataram langsung menusuk kadalam kepungan. Sebelum para prajurit Demak menyadari apn yang terjadi, maka beberapa orang prajurit Mataram itu sudah berada di dekat mulut jembatan, menyatu dengan kelima orang utusan dari Mataram yang menghadap Kangjeng Adipati di Demak.

Sementara itu, pertempuranpun telah berkobar. Prajurit Matarampun langsung menyerang para prajurit Demak serta sekelompok orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

Wreksa Aking yang juga terkejut melihat kedatangan prajurit Mataram yang tiba-tiba saja itu, ternyata harus berhadapan dengan seorang perempuan.

"Apakah kau sudah gila, bahwa kau berani berdiri di hadapanku?" geram Ki Wreksa Aking.

Perempuan muda itu tersenyum. Katanya, "Kau siapa kakek. Agaknya kau sudah terlalu tua untuk hadir di pertempuran seperti ini. Meskipun pertempuran ini bukan perang gelar yang besar, tetapi disini berdiri beberapa orang yang berilmu tinggi."

"Minggirlah," bentak Ki Wreksa Aking, "aku Ingin membunuh Ki Tumenggung Derpayuda."

"Ki Tumenggung Derpayuda sedang bertempur melawan Ki Tumenggung Gending. Jangan cari yang tidak ada dihadapanmu. Kau telah berhadapan dengan aku sekarang."

"Kau akan menyesali kesombonganmu. Kau tidak kenal aku."

"Yang jelas, kau bukan prajurit Demak. Kau tidak berpakaian seperti seorang prajurit."

"Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang, pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati."

"He ? Jadi kau salah seorang dari perguruan Kedung Jati? Apakah kau tidak terlalu tua mengaku murid dari perguruan Kedung Jati? Siapakah gurumu pada saat kau berguru pada perguruan Kedung Jati ?"

“Persetan kau perempuan muda. Aku adalah Ki Wreksa Aking. Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang yang sekarang telah menyatakan diri, mendukung Kangjeng Adipati Demak yang akan mengambil alih tahta. Kangjeng Pangeran Puger adalah orang yang lebih berhak duduk diatas tahta daripada Panembahan Hanyakrawati karena Kangjeng Pangeran Puger adalah saudara tua Panembahan Hanyakrawati.”

“Sudahlah. Jangan bicarakan tentang tahta. Kau tahu apa? Segala sesuatunya harus berjalan sesuai dengan tatanan dan paugeran yang berlaku di Mataram.”

“Sekali lagi aku peringatkan. Pergilah. Kau masih terlalu muda untuk mati.”

Perempuan muda itu tersenyum. Namun katanya, “Aku telah turun ke arena. Karena itu, aku tidak akan pergi.”

“Baik. Tetapi sebelum kau mati, sebut namamu.”

“Namaku Rara Wulan. Aku adalah pewaris yang sah atas ilmu dari aliran Kedung Jati.”

“Aliran Kedung Jati ? Apakah kau sudah gila.”

“Kita akan melihat, siapakah diantara kita yang lebih menguasai ilmu dari aliran Kedung Jati.”

Orang tua yang menyebut dirinya Wreksa Aking itupun segera meloncat menyerang. Sejak semula, unsur-unsur geraknya memang menunjukkan bahwa ilmunya memang bersumber pada ilmu dari perguruan Kedung Jati.

Rara Wulanpun bergeser surut. Dengan saksama ia memperhatikan unsur-unsur gerak orang tua itu. Ternyata orang tua itu memang menguasai ilmu dari perguruan Kedung Jati itu.

Namun orang tua itupun terkejut pula lawannya perempuan muda yang bernama Rara Wulan itupun benar-benar menguasai ilmu dari perguruan Kedung Jati.

“Bagaimana mungkin kau menguasai unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati,” geram Wreksa Aking.

“Aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang sejati. Kau tahu, bahwa Saba Lintang bukan pemimpin yang sebenarnya dari perguruan Kedung Jati. Karena itu. maka apa yang dilakukannyapun tidak sepatutnya dilakukan. Jika pada masa Pangeran Harya Penangsang menyatakan diri melawan Pajang, sementara para pemimpin perguruan Kedung Jati berpihak kepadanya sikap itu masih dapat di mengerti. Perbedaan sikap dapat saja terjadi antara Jipang dan Pajang dengan kebenarannya masing-masing. Tetapi hubungan antara Demak dan Mataram jauh berbeda. Yang dilakukan oleh Saba Lintang sekarang semata-mata dilandasi oleh kepentingannya sendiri. Kepentingan pribadi Sementara itu, para muridnya telah dijadikan alat saja baginya.”

Wreksa Aking itupun kemudian berteriak, “Diam kau perempuan iblis. Jika kau tidak mau menyingkir dan hadapanku, jangan salahkan aku jika mayatmu akan terkapar di mulut jembatan ini.”

“Kita sudah mulai Wreksa Aking. Kita akan melanjutkannya sampai tuntas.”

Wajah Wreksa Aking menjadi merah Sambil menggeram iapun kemudian meloncat menerkam dengan garangnya.

Tetapi Rara Wulanpun sudah siap menghadapinya Iapun segera meloncat menghindar. Ketika kemudian ia menyerang, maka Rara Wulan itupun telah mempergunakan unsur unsur gerak dari aliran Perguruan Kedung Jati.

Wreksa Aking masih saja heran. Tetapi ia tidak mau terpengaruh oleh ilmu perempuan muda itu Karena itu maka serangan-serangan vapun menjadi semakin garang.

Sementara itu, pertempuran di ujung jembatan itu semakin menjadi sengit. Prajurit Demak yang terlibat memang lebih banyak dari prajurit Mataram. Tetapi para pemimpin prajurit dari Mataram adalah urang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Beberapa orang Tumenggung dari Demakpun telah terlibat dalam pertempuran melawan utusan dari Mataram yang berniat dijebaknya di jembatar Ki Tumenggung Gending benar-benar harus berhadapan dengan Ki Tumenggung Derpayuda. Sedangkan Ki Tumenggung Panjer telah berhadapan dengan Ki Tumenggung Jayayuda. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Derpayuda dan para Tumenggung dari Mataram itu tidak hanya pandai sesumbar. Ketika mereka mulai terlibat dalam pertempuran, maka para Tumenggung dari Demak itupun segera menyadari, bahwa orang-orang yang diutus oleh Panembahan Hanyakrawati itu adalah orang-orang pilihan.

Tetapi disamping para Tumenggung dari Demak, maka beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati telah melibatkan diri pula.

Selain Wreksa Aking. maka seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan telah berdiri di medan pula Orang yang bermata cekung itupun kemudian telah berhadapan dengan Sekar Mirah yang telah menuntaskan laku untuk menguasai puncak ilmu dari aliran Kedung Jati yang justru telah dilengkapi dengan unsur-unsr.r dari perguruan lain, namun yang telah luluh menyatu, sehingga dengan demikian, maka ilmu puncak yang dikuasai oleh Sekar Mirah itu menjadi lebih lengkap.

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan dan bermata cekung dengan geram berkata, “Apakah Mataram telah kehabisan laki-laki sehingga mengirimkan seorang perempuan untuk turun ke medan pertempuran itu ?”

“Kau siapa Ki Sanak?” Sekar Mirah justru bertanya, “kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan Demak.”

“Aku memang bukan prajurit Demak.”

“Kenapa kau berada diantara mereka ?”

“Aku adalah salah seorang kepercayaan Ki Saba Lintang. Aku berada disini bersama Ki Wreksa Aking. Siapapun yang berani mencoba menghadapi kami. para murid dari perguruan Kedung Jati, maka ia tentu akan dimusnahkan. Kami memiliki kemampuan lebih besar dari prajurit Demak sendiri.”

“Kau hanya berdua?” bertanya Sekar Mirah.

“Tidak. Jangan menjadi ketakutan jika aku beritahukan, bahwa kami berada disini bersama sekelompok murid dari perguruan Kedung Jati. Merekalah yang akan memusnahkan para prajurit Mataram yang agaknya sedang dalam tugas sandi, karena mereka tidak mengenakan pakaian keprajuritan.“

“Jika kau murid dari perguruan Kedung Jati, maka kau sekarang harus menyatakan kesetiaanmu kepada pimpinan perguruan Kedung Jati yang sejati.”

“Apa maksudmu?”

“Akulah pemimpin perguruan Kedung Jati yang sejati. Bukan Saba Lintang. Saba Lintang telah mengacaukan tatanan dan paugeran yang ada dalam perguruan Kedung Jati.”

“Apakah kau sedang mengigau ?”

Sekar Mirahpun kemudian telah mencabut tongkat baja putihnya, yang disarungkannya pada sarung kulit yang dibuatnya khusus dan digantungkannya di punggungnya.

Orang itu terkejut. Tongkat baja putih itu sama seperti tongkat baja putih yang dimiliki oleh Ki Saba Lintang.

Bahkan ketika Sekar Mirah mengangkat tongkat baja putihnya, maka Rara Wulanpun sempat berkata kepada Wreksa Aking, “Nah, kau lihat itu kek. Mbokuyuku itulah pemimpin perguruan Kedung Jati yang sejati.”

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan dan bermata cekung itu berdiri termangu-mangu. Tongkat Baja putih itu tidak saja menggetarkan jantung orang bertubuh tinggi itu, tetapi sekelompok orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati yang sempat melihat tongkat baja putih itupun menjadi berdebar-debar pula.

Namun orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itupun kemudian berkata, ”jadi tongkat inikah pasangan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang ?”

“Ya. Saba Lintang telah mencuri tongkat baja putih itu dan mengaku dirinya sebagai pewaris perguruan Kedung Jati,“ sahut Sekar Mirah.

Orang bertubuh tinggi itupun menjadi ragu-ragu sejenak.

Namun kemudian iapun berkata, “Nyi. Ki Saba Lintang justru telah memerintahkan untuk merampas tongkat baja putih itu.“

Sekar Mirahpun termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, “Merampas dari siapa? Merampas dari tanganku?”

“Ki Saba Lintang hanya memerintahkan untuk merampas tongkat baja putih yang satu lagi, pasangan tongkat baja putih Ki Saba Lintang, yang berada di tangan seorang perempuan. Nah, sekarang ternyata tongkat baja putih itu ada di tanganmu. Karena itu, maka aku harus merampasnya.”

“Ki Sanak,” berkata Sekar Mirah kemudian, “jika kau memang sudah lama berada di lingkungan perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu, kau tentu tahu kegagalan-kegagalan yang pernah dialami oleh Ki Saba Lintang. Mulai dari serangan-serangannya yang licik, yang tidak hanya dilakukan sekali saja ke Tanah Perdikan Menoreh, sampai ke segala macam fitnah dan tipuan-tipuan-nya yang licik atas kakang Swandaru di Sangkal Putung, jerat yang dipasangnya untuk menyurukkan kakang Swandaru ke dalam api perlawanan terhadap Mataram, sampai ketantan-gannya berperang tanding, tidak pernah berhasil. Sekarang Ki Saba Lintang justru telah bekerja sama dengan Kangjeng Adipati di Demak, yang pada saat Kangjeng Pangeran Puger itu dalam perjalanan ke Demak dari Mataram justru telah diganggunya”

Orang bertubuh tinggi itupun mendengurkunnya dengan saksama. Namun kemudian iapun berkata, “Aku tahu itu, Nyi. Sebagian aku memang terlibat di dalamnya Tetapi waktu itu, segala sesuatunya belum mapan di perguruan Kedung Jati. Sekarang, kami sudah siap untuk melakukan kerja yang lebih baik.”

“Sudah ada berapa puluh orang berilmu tinggi yang telah dikorbankan oleh Ki Saba Lintang. Yang aku kagumi bahwa Ki Saba Lintang itu mampu menghubungi dan membujuk orang-orang berilmu tinggi untuk bergabung dengan perguruan yang dipimpinnya dengan cara yang tidak sah itu. Meskipun kemudian orang-orang itu hanya sekedar ditaburkan untuk menjadi tumbal di peperangan peperangan yang disulutnya.”

"Cukup Nyi. Kau tidak dapat mengatakan seperti itu Kami, orang-orang yang berada di tubuh perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang mempunyai ikatan keyakinan yang setia. Cita-cita yang sama serta cara yang sama pula untuk memperjuangkannya."

"Jika demikian, baiklah. Adalah kewajibanku untuk membersihkan perguruan Kedung Jati yang telah dikotori oleh sikap Ki Saba Lintang."

Orang bertubuh tinggi, bermata cekung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ditangannya telah tergenggam tombak bermata dua.

"Baiklah," berkata Sekar Mirah," jangan sesali nasibmu. Kau termasuk salah seorang berilmu tinggi yang ditaburkan sebagai tumbal di medan-medan perang yang telah dibuka oleh orang-orang yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati Orang-orang yang telah dibakar oleh nafsu ketamakan yang tidak terkendali."

Demikianlah, maka sejenak kemudian,orang bertubuh tinggi itu menjulurkan canggahnya sambil berkata lantang, "Serahkan tongkat itu kepadaku, atau aku akan membunuhmu dan melemparkan mayatmu ke sungai itu."

Sekar Mirah tidak menjawab. Dengan cepat ditepisnya canggah bermata dua itu. Demikian cepat, tiba-tiba dan dengan tenaga yang kuat, jauh diluar dugaan orang bertubuh tinggi itu, sehingga hampir saja tombak bermata dua itu terlepas dari tangannya.

Untunglah bahwa orang bertubuh tinggi itu cukup tangkas, sehingga ia masih mampu meloncat surut untuk mengambil jarak sambil mempertahankan canggahnya.

Sekar Mirah tidak segera memburunya. Ia masih memberi kesempatan orang bertubuh kurus itu untuk mempersiapkan dirinya kembali.

Baru sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertarungan yang sengit itu. Orang bertubuh tinggi dan bermata cekung itu, sekali-sekali sempat juga menunjukkan unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati. Namun Sekar Mirahpun segera berkata lantang, "Landasan ilmumu bukan landasan ilmu dari perguruan Kedung Jati. Seperti yang aku katakan, kau adalah salah seorang yang oleh Ki Saba Lintang dengan sengaja dikorbankan untuk kepentingannya. Jika tidak demikian, maka kaulah yang ingin memanfaatkan perguruan Kedung Jati untuk menopang melakukan kejahatan tanpa meninggalkan jejak kaki."

"Persetan kau perempuan iblis, "geram orang itu.

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tongkat baja putih-nyapun segera berputar.Benturan-benturanpun segera terjadi antara tongkat baja putih Sekar Mirah dengan tombak bermata dua ditangan orang yang bertubuh tinggi dan bermata cekung itu.

Dalam pada itu, dimana-mana telah terjadi pertempuran. Para prajurit Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang semula mengepung kelima utusan dari Mataram itu, harus mengerahkan kemampuan mereka bei tempur melawan para prajurit Mataram. Meskipun jumlah para prajurit Mataram itu lebih sedikit, tetapi mereka adalah prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus. Tanpa pakaian keprajuritanpun. mereka tetap saja menjadi alap alap di medan perang.

Di tengah-tengah arena pertempuran itu, Ki Tumenggung Derpayuda sedang bertempur dengan Ki Tumenggung Gending. Keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi.

Karena itu, maka mereka yang bertempur di sekitarnya itupun seakan-akan telah menyibak dan memberikan tempat yang lebih luas bagi kedua orang Tumenggung yang sedang marah itu.

Sedangkan para Tumenggung yang lainpun telah bertempur dengan sengitnya. Raden Yudatengarapun telah terlibat dalam pertempuran antara hidup dan mati.

Sementara itu para prajurit Demak harus mengakui kelebihan dari para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu. Dengan jumlah yang lebih kecil, namun para prajurit Mataram itu semakin lama semakin menguasai medan. Apalagi ketika Ki Tumenggung Derpayuda mulai mendesak Ki Tunenggung Gending, sementara Ki Tumenggung Panjerpun telah menghadapi seorang yang berilmu tinggi, Ki Tumenggung Jayayuda.

Karena itulah, maka keseimbangan pertempuran itupun menjadi semakin jelas. Apalagi Ki Lurah Agung Sedayu sendiri serta Glagah Putih masih tetap berada diantara para prajurit Mataram.

Dalam pada itu, ketika Rara Wulan mulai mendesak Wreksa Aking, sedangkan Sekar Mirahpun semakin menguasai lawannya yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu, maka mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati menjadi cemas.

Namun mereka yang sedang bertempur itu tidak menyadari, bahwa dua orang sedang mengawasi pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar.

“Gila orang-orang Mataram,” geram yang seorang diantara mereka, seorang yang rambutnya sudah berwarna dua. Namun tubuhnya masih tetap kokoh. Sedangkan seorang kawannya yang juga sudah "separo baya, berdiri sambil terman-gu-mangu. Namun kemudian katanya, “Di dalam pasukan Mataram itu terdapat seorang perempuan yang ternyata memiliki tongkat baja putih, pasangan tongkat baja putihnya Ki Saba Lintang.”

“Ya. Menilik unsur-unsurnya, maka ia benar-benar telah menguasai ilmu perguruan Kedung Jati sampai tuntas.”

“Masih ada seorang perempuan yang lain, ynng memiliki kemampuan yang sangat tinggi Perempuan itupun menunjukkan ciri-ciri perguruan Kedung Jati.”

“Kita tidak dapat tinggal diam. Kita harus membantu orang-orang dari perguruan Kedung Jati dan para prajurit Demak. Bahkan kali ini kita akan mendapat kesempatan untuk merampas tongkat baja putih, pasungan tangkal baja putih milik Ki Saba Lintang. Siapa yang dapat merampas tongkat baja putih itu, maka ia akan ditetapkan menjadi or.mu kedua dalam perguruan Kedung Jati yang besar, yang sebentar lagi akan menguasai Mataram lewat tangan Kangjeng Adipati di Demak.”

“Lakukan kakang. Kau harus berhasil Meskipun perempuan itu berilmu sangat tinggi, tetapi aku masih yakin bahwa kau akan dapat mengatasinya. Jika kakang mengalami kesulitan, biarlah si Mata Cekung itu membantu kakang.”

Orang itupun mengangguk-angguk. Katanya jangan panggil aku Naga Kuncara kalau aku tidak berhasil mengambil tongkat baja putih itu dari tangan perempuan yang berilmu tinggi itu. Aku akan menangkapnya hidup-hidup dan membawanya kepada Ki Saba Lintang dan Kangjeng Adipati Demak. Aku akan menagih janji, bahwa siapa yang dapat merampas tongkat baja putih akan meniadi orang kedua di perguruan Kedung Jati. Setelah itu aku akan memerlukan waktu tiga sampai lima tahun untuk menyingkirkan Saba Lintang. Jika aku dapat menyingkirkan Saba Lintang, maka kaupun akan tahu arti kekuasaan yang ada di tanganku Kangjeng Adipati Demak tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi selain menuruti kemauanku.”

“Lima tahun adalah waktu yang panjang.”

“Mungkin. Tetapi tidak akan terhitung panjang untuk mencapai gegayuhan yang tinggi.”

Kawan orang yang menyebut dirinya Naga Kuncara itupun mengangguk-angguk.

“Sura Gora,” berkata Naga Kuncara itu, “kaupun harus masuk ke dalam arena pertempuran itu pula. Jaga perempuan yang seorang lagi, yang juga mempunyai ciri-ciri unsur gerak dan perguruan Kedung Jati. Orang itu jangan sampai mengganggu usahaku mengambil tongkat baja putih itu.”

“Baik kakang.”

“Sebaiknya kita masuk ke arena sekarang. Nampaknya orang-orang Mataram mulai mendesak pasukan Demak. Mumpung keseimbangannya masih belum begitu goyah. Kita akan merebut tongkat baja putih itu. Setelah itu aku tidak peduli apa yang akan terjadi. Mungkin para prajurit Demak mampu bertahan dan mengusir orang-orang Mataram. Tetapi mungkin justru orang-orang Demak yang akan disapu bersih oleh prajurit Mataram. Menilik kemampuan para prajurit Mataram yang rata-rata lebih tinggi dari para prajurit Demak. Untunglah bahwa prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati jumlahnya lebih banyak.”

“Marilah, kakang. Kita akan mendekati Ki Wreksa Aking dan si Mata Cekung itu.”

Keduanyapun kemudian bergerak menuruni tanggul dan meniti pematang mendekati arena pertempuran.

Sejenak mereka mengamati medan dengan saksama. Mereka melihat diantara mereka yang bertempur itu, Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya, bertempur melawan orang bermata cekung dan bersenjata tombak bermata dua.

Namun orang yang bertubuh tinggi dengan tombak bermata dua di tangannya itupun menjadi semakin terdesak.

Naga Tengara itupun kemudian berdesis, “Sekarang. Masuklah ke medan. Aku akan menemui perempuan bertongkat baja putih itu.”

Sura Gorapun kemudian telah memasuki arena pertempuran dengan garangnya ia menyibak para prajurit yang bertempur untuk mendekati Rara Wulan yang masih bertempur melawan Wreksa Aking dengan sengitnya

Sementara itu, Naga Tengarapun telah menerobos memasuki medan pula. Naga Tengara itupun langsung mendekati pertarungan antara. Sekar Mirah melawan orang yang bermata cekung itu. Dengan lantang iapun berkata kepada orang bermata cekung itu, “Serahkan perempuan itu kepadaku.”

Orang bermata cekung itu meloncat mengambil jarak. Ketika ia berpaling dan melihat Naga Tengara, maka iapun terkejut.

“Kakang Naga Tengara ada disini?”

“Ya. Bukankah aku berada dimana-mana?”

“Apa yang kakang maui sekarang?”

“Perempuan ini. Aku harus mengambil tongkat baja putih yang telah dicurinya dari perguruan Kedung Jati itu.”

“Aku akan mengambilnya.”

Tetapi Naga Tengara itupun tertawa. Katanya, “Kau tidak akan mampu melakukannya. Karena itu minggirlah. Masih banyak yang harus kau kerjakan. Biarlah aku yang mengurus tongkat baja putih itu.”

Sekar Mirahpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Siapa kau. Ki Sanak?”

“Aku Naga Tengara. Aku adalah orang kedua di perguruan Kedung jati. Karena itu, akulah yang seharusnya memegang tongkat baja putih yang sekarang berada di tanganmu. Sudah lama aku berniat mencarimu Beruntunglah aku bahwa disini kita dapat bertemu sehingga aku akan dapat mengambil tongkat baja putih itu dari tanganmu.”

Tetapi orang bermata cekung itu justru menyahut, “Siapa yang mengatakan bahwa kau adalah orang kedua di perguruan Kedung Jati yang besar ini? Aku dan Wreksa Aking yang kali ini mendapat kepercayaan untuk menghancurkan orang-orang Mataram Kebetulan diantara mereka terdapat perempuan yang membawa tongkat baja putih ini.”

“Kau masih mempunyai kesempatan untuk mencabut kata-katamu. Jika kau tidak mengakui bahwa aku orang kedua di perguruan Kedung Jati maka kau akan mengalami nasib buruk. Kau tentu akan terusir dari perguruan Kedung Jati sehingga kau akan berkeliaran lagi seperti beberapa tahun yang lalu, sebelum kau mendapat belas kasihan dan diberi kesempatan untuk menjadi anggota keluarga besar perguruan Kedung Jati, meskipun landasan ilmumu bukan ilmu dari perguruan Kedung Jati.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Sebenarnya ia tidak takut kepada orang yang bernama Naga Tengara itu, meskipun ia tahu bahwa Naga Tengara adalah orang yang disegani. Tetapi ia merasa lebih baik tidak bertengkar dengan orang itu, apalagi pada saat perguruan Kedung Jati memerlukan kekuatan untuk menghadapi lawan. Karena itu, maka orang bermata cekung itupun kemudian berkata, “terserah kepadamu. Jika kau merasa orang kedua di perguruan Kedung jati, ambil tongkat baja putih itu dari tangannya kalau kau mampu.”

Orang bermata cekung itupun kemudian bergeser meninggalkan Sekar Mirah. Sementara itu, orang yang bernama Naga Tengara itu segera menggantikan tempatnya.

“Nampaknya kau sangat yakin akan kemampuanmu,” berkata Sekar Mirah kepada lawan barunya.

“Tentu. Karena itu, sebaiknya kau menyerah saja. Jika kau serahkan tongkat baja putih itu kepadaku, aku berjanji untuk membebaskan kau dan orang-orang yang kau kehendaki keluar dari jebakan ini. Karena tanpa pertolonganku, maka para prajurit Mataram termasuk orang-orang yang bersama mereka, tidak akan dapat meninggalkan tempat ini bersama unsur kewadagan mereka. Orang-orang Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati akan menumpas kalian.”

"Orang bermata cekung yang bebas dan yang kemudian akan bertempur diantara para prajurit, akan dapat menebas para prajurit Mataram seperti menebas batang ilalang. Demikian pula Wreksa Aking atau Sura Gora.”

“Apa benar begitu?”

“Kau akan membuktikannya nanti. Tetapi jika kau bersedia menyerahkan tongkat baja putih itu, maka kau akan menyelamatkanmu bersama orang-orang yang kau kehendaki.”

"Buat apa kau berniat mengambil tongkat baja putih ini? Tongkat ini adalah pertanda kepemimpinan di perguruan Kedung Jati. Akulah pemimpin perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Sementara Saba Lintang telah berbasil mencuri tongkat yang satu lagi, yang merupakan pasangan dari tongkatku ini."

Naga Tengara tertawa. Katanya, "Kau pandai mengada-ada."

"Sekarang, jika kau memang ingin memiliki tongkat baja putih ini. ambillah dari tanganku jika kau mampu."

"Ternyata kau terlalu sombong. Tetapi nanti kau akan menyesali kesombonganmu itu."

Sekar Mirah surut setapak ketika ia melihat orang itu menarik goloknya yang besar sambil berkata, "Sebenarnya aku tidak ingin membunuh perempuan yang tidak berdaya meskipun di medan perang."

Terasa telinga Sekar Mirah menjadi panas. Tetapi ia tidak ingin terseret oleh arus perasaannya. Ia harus tetap dalam keseimbangan sikap..

Dengan nada datar Sekar Mirah itupun berkata, "Naga Tengara. Ternyata kau adalah orang yang sangat sombong. Tetapi baiklah. Kita akan menakar ilmu di medan ini. Siapakah yang ilmunya lebih matang diantara kita. Tetapi mengingat bahwa kau adalah orang kedua di perguruan Kedung Jati, sedangkan aku adalah orang pertama, maka kau tentu tidak akan mampu mengalahkan aku."

"Persetan. Bersiaplah. Kita akan bertempur sampai tuntas."

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi Sekar Mirah menduga. bahwa orang yang menyebut dirinya Naga Tengara itu agaknya memiliki ilmu vang lebih haik dari orang yang bermata cekung itu.

Sebenarnya, demikian senjata mereka mulai beradu, maka Sekar Mirahpun merasakan bahwa kekuatan Naga Tengara memang lebih besar. Meskipun demikian, Naga Tengara yang bersenjata golok yang besar itu tidak menggetarkan jantung Sekar Mirah.

Demikianlah, sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Namun Naga Tengara itu menjadi berdebar-debar ketika ia menyadari betapa tangkasnya Sekar Mirah. Perempuan itu mampu bergerak sangat cepat. Tongkat baja putihnya terayun-ayun mengerikan.

Sementara itu, Rara Wulanpun bertempur dengan garangnya pula. Orang yang bernama Sura Gora itu ternyata lebih malas dari Naga Tengara Ia tidak minta Wreksa Aking meninggalkan Rara Wulan. Tetapi ia ingin bergabung agar ia tidak harus mengerahkan tenaganya untuk mengalahkan perempuan yang berilmu tinggi itu.

"Wreksa Aking," berkata Sura Gora.

Wreksa Aking memang agak terkejut. Sambil meloncat mengambil jarak, iapun berdesis, "Sura Gora."

"Aku ingin bergabung bersamamu menangkap perempuan itu. Jika kakang Naga Tengara ingin merampas tongkat baja putih itu, maka aku justru ingin menangkap perempuan itu."

"Kau kira aku tidak dapat menyelesaikannya sendiri?" teriak Wreksa Aking meskipun ia sudah mulai terdesak.

"Akupun tentu akan dapat menangkapnya sendiri. Tetapi rasa-rasanya aku baru malas. Lebih baik kita bekerja sama. Nanti setelah kita menangkapnya, kita akan menyelesaikan para prajurit Mataram yang keras kepala."

“Kau bertempur saja melawan para prajurit. Biarlah aku selesaikan perempuan ini.”

“Aku ikut kau saja.”

Wreksa Aking termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan yang bergeser mengambil jarak dari keduanya berkata, “Sebaiknya kalian berdua bertempur berpasangan. Satu-satu kalian tidak akan dapat mengalahkan aku.”

“Omong kosong,” geram Sura Gora, “kau kira kau ini siapa. Seberapapun tinggi ilmu seorang perempuan, ia tidak akan dapat melampaui ilmuku. Tetapi kali ini aku sedang malas mengerahkan kemampuanku. Karena itu, aku ingin dapat bertempur seenaknya saja. Jika kami berdua, maka sambil menguap kamipun akan dapat menangkapmu hidup-hidup.

“Bagus. Aku ingin melihat, bagaimana kau dapat bertempur sambil menguap.”

Sebenarnya baha Wreksa Aking yang sudah mulai terdesak itupun berkata, “Terserah sajalah kepadamu.”

Namun kedatangan Sura Gora itu suatu kebetulan baginya. Dengan demikian, maka Wreksa Aking akan dapat menyembunyikan kemungkinan buruk yang dapat terjadi padanya. Jika ia kemudian ternyata kalah melawan perempuan itu, maka hargadirinya akan menjadi korban pula.

Sura Gora itupun kemudian telah bergabung dengan Wreksa Aking. Sambil meloncat menyerang, maka Sura Gora itupun berkata, “Tugasku hanya mencegah perempuan ini mengganggu rencana Naga Tengara mengambil tongkat baja putih itu.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun harus berloncatan lebih cepat lagi menghadapi kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Namun ternyata bahwa Sura Gora tidak dapat bertempur dengan bermalas-malas. Ternyata perempuan yang masih terhitung muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Sekali-sekali perempuan itu melepaskan ciri-ciri perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi. Namun tiba-tiba saja unsur-unsur geraknya tidak dapat dikenali. Kedua orang lawannya bahkan mengira, bahwa unsur-unsur gerak yang sangat rumit itu juga merupakan puncak-puncak tataran ilmu dari perguruan Kedung Jati.

Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan mampu membuat kedua orang lawannya harus mengerahkan kemampuan mereka.

Namun keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi pula. Demikian mereka terdesak, maka merekapun merasa bahwa harga diri mereka mulai tersinggung. Sura Gora yang ingin hanya sekedar bertempur sambil bermalas-malas, ternyata telah tergetar beberapa langkah surut ketika kaki Rara Wulan menghantam dadanya. Bahkan kemudian jari-jari Rara Wulanpun telah menyentuh lehernya, tepat di bawah telinganya. Untunglah bahwa sentuhan itu kemudian sempat ditepisnya, sehingga sentuhan jari-jari itu tidak langsung mempengaruhi syarafnya.

Sambil meraba dadanya Sura Gora itupun berdesis, “Perempuan iblis. Darimana kau pelajari ilmu iblismu ini he?”

“Jangan menghina perguruan Kedung Jati. Aku warisi ilmu ini dari perguruan Kedung Jati. Jika ilmu ini kau sebut ilmu iblis, maka kawanmu ini juga memiliki ilmu iblis meskipun masih pada tataran yang rendah. Agaknya kawanmu yang bernama Wreksa Aking ini terlalu malas untuk menjalani laku, sehingga seumurnya ia masih belum mampu menguasai ilmu perguruan Kedung Jati pada tataran yang terendah. Atau mungkin tidak ada orang yang cukup tinggi ilmunya untuk membimbing murid-murid perguruan Kedung Jati, sehingga mereka yang barus menguasai dasar-dasar ilmunya

saja sudah harus membantu Saba Lintang menjadi pelatih di padepokanmu yang mengaku salah satu padepokan dari perguruan besar yang bernama perguruan Kedung Jati itu.”

“Tutup mulutmu perempuan gila,” geram Wreksa Aking, “jangan terlalu sombong. Sebentar lagi kau akan mati.”

“Bagaimana mungkin kau akan membunuhku. Ilmumu masih baru pada landasannya saja. Sama sekali belum berkembang. Sementara itu, kawanmu yang seorang, yang ingin bertempur sambil menguap itupun benar-benar hanya bermalas-malasan saja. Dengan demikian apa yang akan kalian pakai bekal untuk mengalahkan aku.”

Kedua orang lawan Rara Wulan itu menggeram. Mereka benar-benar merasa direndahkan oleh perempuan yang masih terhitung muda itu Karena itu, maka keduanyapun segera menghentakkan ilmu mereka.

Hentakan ilmu mereka itu memang terasa oleh Rara Wulan. Bagaimanapun juga, dua orang lawannya adalah orang yang berilmu tinggi. Mereka adalah andalan dan kepercayaan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka Wreksa Aking telah diterjunkan untuk bersama-sama dengan prajurit Demak, menyingkirkan kelima orang utusan dari Mataram. Namun ternyata bahwa utusan dari Mataram itu tidak hanya lima orang itu saja.

Tetapi selagi kedua orang itu berusaha menekan Rara Wulan dari arah yang berbeda, maka keduanya mulai merasa terganggu. Mereka merasakan patukan-patukan ditubuh mereka. Mula-mula patukan-patukan itu hanya terasa mengganggu. Tetapi kemudian patukan-patukan itu terasa sakit.

Sura Goralah yang kemudian meloncat mengambil jarak sambil berteriak, “Pengecut. Siapakah yang telah dengan licik mengganggu kami? Kenapa tidak mendekat saja kemari agar kami dapat dengan cepat membunuhmu.”

Seseorang memang muncul dari antara kedua pasukan yang sedang bertempur. Orang itu adalah Glagah Putih.

“Senang mengganggu kalian bertempur,” berkata Glagah Putih.

Wajah Sura Gora menjadi merah. Sementara itu Wreksa Aking menggeram, “Kau siapa he?”

“Aku. Kenapa kau bertanya? Tentu saja aku salah seorang prajuti Mataram yang bertugas untuk melindungi kelima orang utusan Mataram. Kami memang sedang dalam tugas sandi. Jika orang-orang Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati tidak licik dan mencegat kelima orang utusan dari Mataram, kami diperintahkan untuk tidak mengganggu siapa-siapa. Tetapi karena orang-orang Demak dan orangorang perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu mulai mengganggu, maka kamipun harus melindungi kelima orang utusan itu.”

“Persetan kau orang-orang Mataram. Sekarang kau mau apa? Jika kau ingin cepat mati, marilah aku akan membantumu.”

“Sombongnya kau. Sedangkan kalian berdua saja tidak dapat mengalahkan seorang perempuan. Jika salah seorang di-antara kalian akan meninggalkan perempuan itu dan akan menempatkan diri untuk melawanku, maka kalian berdua akan lebih cepat mati. Karena itu bertempur sajalah berpasangan. Aku akan mencari lawan lain. Mungkin dengari demikian umur kaljan akan dapat sedikit diperpanjang. Mungkin sesilir bawang atau mungkin sepenginang.”

Sura Gora tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba saja ia meninggalkan Rara Wulan dan meloncat menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Karena itu, maka Glagah Putih justru meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sora Gora tidak melepaskannya. Bahkan yang kemudian terjulur adalah pedangnya yang panjang.

Ternyata Sura Gora adalah seorang yang menguasai ilmu pedang dengan baik. Karena itu. maka pedangnyapun segera bergerak dengan cepat Sekali-sekali pedang itu menebas mendatar Kemudian terayun mengarah ke ubun-ubun. Namun kemudian mematuk dengan cepat sekali seperti patukan seekor ular ke arah jantung.

Tetapi lawannya adalah seorang yang mampu bergerak dengan cepat sekali Bahkan Glagah Putihpun kemudian telah mengurai ikat pinggang kulitnya, sehingga dengan demikian, maka tubuhnyapun telah terlindungi dengan putaran ikat pinggangnya itu.

Betapapun Sura Gora berusaha dengan gerakan-gerakan ilmu pedangnya yang cepat dan kuat. namun serangan-serangannya tidak pernah berhasil menembus tirai yang seolah-olah telah dibentangkan di seputar tubuh Glagah Putih.

Keringat Sura Gora bagaikan telah diperas dari tubuhnya. Iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Namun ternyata bahwa ilmu pedangnya masih berada di bawah tataran ilmu Glagah Putih.

Karena itu, betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun pedangnya itu seakan-akan sama sekali tidak berarti bagi lawannya.

Sebenarnyalah bahwa semakin lama para prajurit dari Demak serta mereka yang merasa dirinya murid dari perguruan Kedung Jati, semakin terdesak. Jumlah mereka yang lebih banyak, ternyata tidak mampu untuk menguasai medan. Para prajurit Mataram meskipun lebih sedikit, tetapi mereka adalah prajurit dari Pasukan Khusus yang memiliki beberapa kelebihan.

Dalam pada itu, orang yang bermata cekung, yang telah meninggalkan Sekar Mirah karena kedatangan Naga Tengara, tiba-tiba saja telah berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Pada saat orang bermata cekung itu mulai berusaha menebas para prajurit Mataram, maka langkahnyapun telah terhenti.

“Apa yang akan kau lakukan, Ki Sanak?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kau siapa? Apakah kau mempunyai nyawa rangkap, sehingga kau berani berdiri di hadapanku?”

“Sombongnya kau Ki Sanak. Tetapi lihatlah bahwa kawan-kawanmu semakin terdesak. Para prajurit Demak yang semula jumlahnya lebih banyak, sekarang mereka sudah menjadi semakin menyusut. Jika kau bukan prajurit Demak, tetapi mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, kaupun harus melihat, bahwa kawan-kawanmu sudah banyak yang terluka dan tidak dapat lagi tampil dipertempuran. Mudah-mudahan mereka tidak terbunuh. Tetapi seandainya ada diantara mereka yang terbunuh, maka akibat itu harus kalian perhitungkan sejak semula. Tetapi agaknya para prajurit Demak serta mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati itu tidak mengira, bahwa mereka, termasuk kau, akan berhadapan dengan sekelompok prajurit Mataram yang hertugas melindungi kelima utusan dari Mataram itu.”

“Persetan dengan kalian. Tetapi sebelum aku membunuhmu, katakan, kau siapa?”

“Aku adalah Lurah prajurit Mataram yang bertanggung jawab atas keberhasilan tugas kami, melindungi para utusan dari Mataram itu. Namaku Agung Sedayu.”

”Jadi kau Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh itu.”

“Darimana kau tahu bahwa aku bertugas di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Beberapa orang menyebut namamu Para murid dari perguruan Kedung Jati ada yang pernah terlibat dalam pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Pokoknya, nama Agung Sedayu itu sudah pernah aku dengar. Nah, sekarang kebetulan aku bertemu dengan orangnya. Maka jika aku dapat membunuhmu, namaku akan segera menjadi terkenal seperti namamu.”

“Sebaiknya kau bawa kawan-kawanmu pergi. Kesempatanmu sangat kecil. Demikian pula para prajurit Demak itu.”

“Ternyata bukan aku yang sombong. Tetapi kau. Agaknya kau telah mabuk oleh kebesaran namamu sendiri. Tetapi kali ini kau telah bertemu dengan aku, sehingga kau akan menyadari, bahwa namamu yang besar itu bagiku tidak berarti apa-apa.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau sudah mulai mengalami kesulitan melawan perempuan yang bertongkat baja putih itu.”

“Siapa bilang. Jika saja aku tidak diminta untuk meninggalkannya, maka perempuan itu tentu sudah mati. Tongkat baja putih itu tentu sudah berada ditanganku.”

“Kau masih sempat meracau. Bersiaplah. Kita tidak mempunyai banyak waktu. Tetapi aku beri kau kesempatan jika kau ingin melarikan diri. Bahkan aku berpesan, sampaikan kepada Ki Saba Lintang, bahwa kekuatan Kedung Jati yang sebenarnya, akan segera melindasnya.”

“Kau berani meremehkan pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.”

“Perempuan itulah pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Perempuan itu pula yang akan membersihkan nama perguruan Kedung Jati dari para penumpang gelap yang memanfaatkan keadaan yang berkembang sekarang ini untuk kepentingan diri sendiri. Jika Saba Lintang menganggap bahwa orang-orang yang menumpangi keadaan ini pada suatu saat akan dapat dibersihkan, maka Saba Lintang keliru. Saba Lintanglah yang akhirnya akan tersisih.”

“Cukup. Bersiaplah untuk mati, Ki Lurah.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia telah memberi isyarat kepada seorang Lurah Prajurit bawahannya untuk mengamati dan memimpin pasukannya, karena Ki Lurah Agung Sedayu sendiri akan terlibat dalam pertarungan melawan orang bermata cekung itu.

Ternyata orang bermata cekung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meloncat menyerang Ki Lurah Agung Sedayu. Senjatanyapun bergerak dengan cepat pula, mematuk ke arah leher.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu mampu bergerak lebih cepat dari ujung senjata orang bermata cekung itu. Karena itu. maka ujung senjatanya sama sekali tidak menyentuh tubuh Ki Lurah.

Sementara Ki Lurah sendiri nampaknya masih enggan mempergunakan senjatanya, karena Ki Lurah itu tahu diantara para prajuritnya juga membawa sebilah pedang di lambungnya.

Bahwa Ki Lurah itu tidak mempergunakan senjatanya, telah membuat orang bermata cekung itu menjadi semakin marah. Ia merasa Lurah Prajurit Mataram itu sangat meremehkannya.

Karena itu, maka orang bermata cekung itupun segera menghentakkan segenap kemampuannya. Senjata pun kemudian berputar seperti baling-baling.

Tetapi berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu, orang bermata cekung itu benar-benar mengalami kesulitan. Senjatanya sama sekali tidak mampu menyenluh pakaian lawannya, apalagi tubuhnya.

Sementara itu. meskipun tidak bersenjata, tetapi setiap kali tangan dan kaki Ki Lurah Agung Sedayu mampu menggapai sasarannya. Orang bermata cekung itu terlempar beberapa langkah ketika kaki Ki Lurah Agung Sedayu mengenai dadanya. Bahkan kemudian, tangan Ki Lurah yang terayun mendatar sempat menerpa wajah orang bermata cekung itu, sehingga tubuhnya terhuyung-huyung beberapa saat. Tetapi akhirnya ia gagal menjaga keseimbangannya, sehingga iapun jatuh terguling di tanah.

Sementara itu, Naga Tengara yang berniat merampas tongkat baja putih di tangan Sekar Mirahpun segera mengalami kesulitan. Tongkat baja putih Sekar Mirah itu berputar dengan cepatnya. Berlandaskan ilmu dengan ciri-ciri aliran perguruan Kedung Jati yang rumit. Sekar Mirah terus mendesak lawannya yang justru hanya mengenal ciri-ciri perguruan Kedung Jati sepotong-potong. Bahkan kadang-kadang tidak luluh dengan landasan ilmunya sendiri."

Di tempat lain, Sura Gorapun menjadi semakin terdesak. Ketika jantungnya dibakar oleh kemarahan yang memuncak, maka dengan certa merta ia telah menyerang Glagah Putih. Namun ternyata bahwa serangan-serangannya itu telah membentur kemampuan yang sangat tinggi.

Sementara itu, Wreksa Aking telah menjadi semakin terdesak. Ia berharap Sura Gora dapat membantunya, meskipun orang itu bertempur dengan malasnya. Tetapi setelah Sura Gora itu meninggalkannya dan dengan marah langsung menghadapi Glagah Putih, maka Wreksa Aking itu kembali mengalami kesulitan. Perempuan yang masih terhitung muda itu semakin lama seakan-akan justru menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya mengarah ke bagian-bagian tubuhnya yang paling lemah.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Panjer dan para pemimpin prajurit Demak yang lainpun telah mengalami kesulitan pula. Mereka sejak semula tidak memperhitungkan bahwa kelima orang utusan dari Mataram itu berada di bawah perlindungan sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang telah berada di Demak dalam tugas sandi. Meskipun prajurit Demak yang disertai oleh para murid dari perguruan Kedung Jati itu jumlahnya semula lebih banyak, tetapi kemampuan para prajurit dari pasukan khusus Mataram itu mampu menguasai medan. Jumlah prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati itupun rasa-rasanya demikian cepatnya menyusut, sehingga akhirnya mereka benar-benar mengalami kesulitan yang semakin lama menjadi semakin sulit diatasi.

Agakanya para Tumenggung dari Demak serta para pemimpin dari perguruan Kedung Jati menyadari, bahwa bukan mereka yang berhasil menjebak utusan dari Mataram itu. Tetapi justru merekalah yang telah terjebak.

Karena itu, mereka tidak mempunyai pilihan lain, daripada mati berusaha menyelamatkan apa yang masih mungkin diselamatkan. Jika pertempuran itu berlangsung semakin lama, maka keadaan para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati akan menjadi semakin parah.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Gending yang memegang kendali seluruh kekuatan dari Demak dan perguruan Kedung Jati itupun segera memberikan isyarat untuk meninggalkan medan.

Sesaat pertempuran itu seakan-akan telah terguncang. Para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung jati sengaja membuat gejolak sebelum mereka dengan cepat bergerak mundur. Para pemimpin merekapun segera melepaskan lawan-lawan mereka. Para prajurit serta para murid dari perguruan Kedung.Jati telah menempatkan diri menjadi perisai pemimpin-pemimpin mereka, sebelum mereka sendiri tercerai berai.

Ki Lurah Agung Sedayu yang menangkap gelagat itu segera meneriakkan aba-aba. “Biarkan mereka. Tetapi cegah mereka kembali ke kuda-kuda mereka. Kita memerlukan kuda-kuda mereka itu.”

Para prajurit Mataram memang memburu mereka. Tetapi para prajurit Mataram tidak memburu para prajurit Demak serta para murid perguruan Kedung Jati. Dua orang petugas sandi telah memimpin para prajurit itu menguasai pategalan tempat para prajurit Demak dan para murid dan perguruan Kedung Jati menempatkan kuda mereka.

Merekapun segera melumpuhkan para petugas yang menjaga kuda-kuda itu. Selebihnya, para prajurit Matarampun telah menguasai kuda-kuda para prajurit dari pasukan berkuda Demak yang digerakkan dengan cepat untuk menjebak kelima orang utusan dari Mataram. Namun justru mereka sendirilah yang terjebak.

Dengan demikian, maka para prajurit Matarampun telah menguasai kuda-kuda tunggangan para prajurit berkuda Demak yang jumlahnya cukup banyak. Ki Lurah Agung Sedayupun segera memerintahkan mempergunakan kuda kuda itu. Yang terluka parah sehingga tidak dapat berkuda sendiri, akan berkuda bersama seorang prajurit yang akan menjaganya. Sedangkan mereka yang gugur dipertempuran akan dibawa pulang ke Mataram.

Demikianlah, setelah diamati dengan baik jumlah para prajurit Mataram dalam tugas sandi itupun segera meninggalkan tempat itu dengan mempergunakan kuda para prajurit dari pasukan berkuda Demak itu.

Tidak satupun prajurit Mataram yang tertinggal. Sementara itu semua kudapun telah dipergunakan. Ada beberapa ekor kuda yang dibawa tanpa penunggangnya. Kuda-kuda itu akan menjadi kuda cadangan jika ada diantara kudakuda yang membawa dua orang penumpang menjadi kelelahan.

Demikianlah, maka mereka yang terluka parah, mereka yang gugur dan semua prajurit Matarampun telah berada di iring-iringan yang berjalan agak lamban menuju ke Mataram.

“Sebaiknya kita turun ke jalan simpang, Ki Tumenggung,” berkata Agung Sedayu kepada Ki Tumenggung Derpayuda.

“Maksud Ki Lurah ?”

“Jika orang-orang Demak berusaha menyusul kita, maka mereka tidak akan segera menemukan kita.”

“Tetapi diantara mereka tentu ada pencari jejak yang akan dapat mengikuti jejak perjalanan kita. Apalagi pasukan kita sekarang merupakan iring-iringan prajurit berkuda.”

“Disamping tiga, kita akan berusaha untuk menghapus jejak, sehingga jika benar orang-orang Demak berusaha menyusul kita, ada kemungkinan mereka memilih jalan yang salah.”

“Baiklah. Tetapi jika mereka mengenali jejak kita dan menyusul iring-iringan ini ?”

“Apaboleh buat Kita akan melawan.”

"Tetapi menurut perhitungan Ki Lurah, apakah mereka akan menyusul setelah mencari bantuan ke Demak ?"

Kemungkinannya memang kecil sekali, Ki Tumenggung. Selain mereka harus mempersiapkan pasukan yang baru serta menyiapkan kuda lebih banyak lagi, maka merekapun tentu merasa sudah kehilangan banyak sekali waktu. Apalagi mereka ketahui bahwa kitapun sekarang berkuda, sehingga perjalanan kita menjadi lebih cepat pula."

"Ya. Tetapi aku juga mengerti, bahwa kita harus berhati-hati."

Demikianlah, maka iring-iringan dari para prajurit Mataram yang telah menemukan sekelompok kuda dari pasukan berkuda di Demak berjalan cepat melintasi bulak-bulak panjang. Namun sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah pula.

Ketika matahari terbenam, maka pasukan Mataram itupun telah berhenti di sebuah halaman banjar padukuhan. Padukuhan yang terhitung besar. Dengan terpaksa sekali, Agung Sedayupun menemui Ki Bekel padukuhan itu, untuk minta agar Ki Bekel menyediakan makan bagi para prajurit Mataram yang sedang mengemban tugas sandi itu.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak tahu, apakah Ki Bekel itu merasa ikhlas atau tidak. Tetapi menilik sikapnya, Ki Bekel itu tidak merasa berkeberatan untuk menyediakan makan bagi para prajurit Mataram yang sedang dalam tugas sandi itu.

Malam itu, prajurit Mataram dalam tugas sandi ke Demak itupun bermalam di sebuah padukuhan. Menjelang wayah sepi uwong, beberapa orang perempuan yang diminta bantuannya, telah menghidangkan makan malam bagi para prajurit itu. Bahkan beberapa orang bebahu ikut pula makan bersama mereka.

Tetapi sebagai seorang yang pernah mengamati keadaan di sepanjang jalur antara Mataram ke Demak lewat sisi Barat maupun lewat sisi Timur, Glagah Putih telah memperingatkan Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa di sepanjang jalur yang mereka lewati, para prajurit Demak serta mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, telah mengadakan latihan bagi anak-anak muda dan setiap laki-laki yang masih mampu turun ke medan pertempuran.

"Aku tidak tahu, apakah padukuhan ini juga telah diambah oleh para prajurit Demak serta mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati."

"Baiklah. Aku akan menugaskan para prajurit untuk berhati-hati."

Sebenarnyalah Ki Lurah Agung Sedayupun telah menugaskan beberapa orang prajurit untuk mengamati suasana di padukuhan itu. Dengan diam-diam beberapa orang prajurit telah pergi ke mulut jalan utama padukuhan itu. Sedangkan yang lain mengamati gerak anak-anak muda antara lain di gardu-gardu."

Tetapi nampaknya tidak ada gerakan yang mencurigakan. Anak-anak muda yang meronda, duduk-duduk saja di gardu-gardu. Sedangkan rumah-rumah pendudukpun nampaknya tetap saja menutup pintu seperti biasanya.

Sehingga pagi hari, ternyata tidak ada gerakan-gerakan yang hams dicurigai. Karena itu, pada saatnya, para prajurit Matarampun segera mempersiapkan diri, untuk melanjutkan perjalanan. Mereka berharap bahwa di sore hari mereka sudah akan sampai di Mataram.

Demikianlah, sebelum matahari naik, pasukan Mataram itupun telah meninggalkan padukuhan itu. Ki Lurah Agung Sedayu serta Ki Tumenggung Derpayuda telah

mengucapkan terima kasih kepada Ki Bekel, para bebahu serta seluruh rakyat padukuhan itu.

"Maaf Ki Bekel. Kami sempat cemas, bahwa padukuhan ini telah berada di bawah pengaruh para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati."

"Sebenarnya kami memang sudah dibayangi oleh kekuasaan Demak dan perguruan Kedung Jati. Kami harus menyelenggarakan latihan sepekan dua kali bagi semua anak muda laki-laki yang masih kuat untuk terjun ke medan perang."

"Apakah para pelatih itu ada disini sekarang ?"

"Kebetulan mereka baru di panggil ke Demak. Sebenarnyalah bahwa kami sama sekali tidak mendukung kemauan para prajurit Demak itu. Tetapi kami tidak berdaya untuk menolaknya."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, "Apakah orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu juga dipanggil ke Demak ?"

"Sejak kedatangan para prajurit Mataram, agaknya mereka telah menyingkir."

"Jika kami pergi, apakah mereka tidak akan menyalahkan kalian, karena kalian telah membantu para prajurit Mataram."

"Kami akan berpura-pura tidak tahu atas apa yang kami lakukan. Apalagi orang-orang perguruan Kedung Jati serta para prajurit Demak itu sedang membutuhkan tenaga dan bahan makanan dari kami. Mereka akan tetap bersikap lunak kepada kami."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Ya. Terima kasih atas kesediaan kalian membantu kami."

Demikianlah, maka sekelompok prajurit Mataram yang melindungi lima orang utusan yang telah menghadap Kangjeng Adipati Demak itupun telah melanjutkan perjalanan ke Mataram.

Namun meskipun mereka berkuda, tetapi mereka tidak dapat melarikan kuda mereka secepat-cepatnya, karena ada diantara mereka yang harus membantu kawan-kawan mereka yang terluka parah.sehingga mereka berdua berada disatu punggung kuda. Bahkan diantara mereka yang gugur, telah dibawa dipunggung kuda pula.

Namun perjalanan para prajurit Mataram itu untuk selanjutnya tidak mendapat banyak hambatan Mereka memang harus berhenti diperjalanan untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat serta minum dan makan rerumputan segar di tanggul sungai yang airnya bening. Tetapi para prajurit yang sudah terlatih berada di berbagai macam medan, tidak merasa kelaparan.

Ternyata para prajurit itu sampai di Mataram agak lebih cepat dari perhitungan mereka. Menjelang sore hari, para prajurit itu sudah berada di Mataram. Sebelum mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata Ki Patih Mandaraka telah mengambil keputusan untuk memakamkan para prajurit dari Pasukan Khusus yang gugur itu di Mataram. Mereka tidak usah dibawa ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Mereka harus segera dimakamkan," berkata Ki Patih Mandaraka. Hari itu, menjelang senja, atas persetujuan K Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya, maka para prajurit yang gugur itupun telah diselenggarakan upacara pemakaman mereka.

Di malam harinya, para prajurit dari Pasukan Khusus yang baraknya berada di Tanah Perdikan Menoreh itu, bermalam di Mataram. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah dipanggil untuk langsung menghadap Panembahan Hanyakrawati serta

Pangeran Purbaya dan Ki Patih Mandaraka, bersama dengan ke lima orang utusan ke Demak untuk menghadap Kangjeng Adipati.

Dari ke lima orang utusan yang dipimpin oleh Ki Tumanggung Derpayuda itu, Panembahan Hanyakrawati mendengar laporan tentang sikap Kangjeng Adipati di Demak.

Demikian laporan kelima orang utusan itu yang dilengkapi oleh Ki Lurah Agung Sedayu tentang jebakan yang dipasang oleh para prajurit Demak, maka Panembahan Hanyakrawati itupun menarik nafas panjang. Sambil mengusap dadanya, Panembahan Hanyakrawati itupun berkata, "Kenapa harus terjadi seperti ini. Kenapa Kakangmas Pangeran Puger dapat demikian mudahnya dibujuk oleh orang-orang yang mempunyai pamrih pribadi untuk melawan Mataram, sehingga harus terjadi permusuhan diantara saudara sendiri. Sebenarnya aku berpengharapan, bahwa keberadaan Kakangmas Pangeran Puger di Demak itu akan dapat menimbulkan keutuhan yang lebih erat bagi kesatuan Mataram."

Yang hadir dalam pertemuan itupun hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Merekapun sangat menyesal apa yang telah terjadi di Demak.

"Hamba sudah mencoba untuk memperingatkan sejak dini, Panembahan," berkata Raden Yudatengara, "Tetapi suara hamba kalah lantang dari suara Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, sehingga Kangjeng Adipati lebih condong kepada pendapat mereka yang ternyata telah meracuni sikap Kangjeng Adipati. Bahkan aku sendiri hampir saja menjadi korban jika saja hamba tidak ditolong oleh suami isteri itu."

Panembahan Hanyakrawati itupun menarik nafas panjang. Iapun kemudian bertanya, "Bagaimana pendapat Kakangmas Pangeran Purbaya serta eyang Patih Mandaraka?"

"Dimas," berkata Pangeran Purbaya, "Pangeran Puger adalah saudara kita berdua. Meskipun demikian, Pangeran Puger sudah menyatakan dengan tegas, bahwa Demak telah siap melawan Mataram. Karena itu, maka tidak ada jalan lain kecuali memadamkan pemberontakan itu."

"Aku sependapat Panembahan," sahut Ki Patih Mandaraka, "tetapi ada baiknya jika Panembahan sendiri bersedia turun di medan. Mudah-mudahan keberadaan Panembahan di medan akan dapat melunakkan hati wayah Pangeran Puger."

"Mungkin Ki Patih," sahut Raden Yudatengara, "tetapi jika Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer masih ada, maka penalaran Kangjeng Pangeran Puger masih akan tetap kabur."

"Sayang, kami tidak dapat menyelesaikan mereka berdua." desis Ki Tumenggung Derpayuda.

Panembahan Hanyakrawati itupun kemudian berkata, "Baiklah, eyang. Persoalannya sekarang sudah jelas. Meskipun sumber gagasan untuk memberontak itu bukan dari kakangmas Pangeran Puger itu sendiri, tetapi bahwa akhirnya kakangmas Pangeran Puger telah terseret ke dalam arus itu, maka kita dapat menganggap bahwa kakangmas Pangeran Puger itu tetap bersalah. Aku sependapat dengan eyang, bahwa aku sendiri akan turun ke medan perang. Aku ingin mempengaruhi penalaran dan perasaan kakangmas Pangeran Puger. Semoga keberadaanku di medan perang itu akan dapat sedikit melunakkan hati kakangmas Pangeran Puger. Bukan justru sebaliknya. Aku sama sekali tidak bermaksud menantang kakangmas Pangeran Puger dengan langsung terjun ke medan perang. Tetapi jika kakangmas Pangeran Puger sempat mengingat, bahwa aku adalah adiknya, mudah-mudahan hatinya akan dapat menjadi lebih dingin."

Dengan demikian, maka Panembahan Hanyakrawatipun telah mengambil keputusan untuk memimpin pasukan Mataram sebagai Senapati Agung. Panembahan Hanyakrawati akan memimpin pasukannya menyongsong pasukan Demak yang tentu akan segera bergerak ke Selatan.

"Kita akan menyiapkan pasukan dalam waktu yang singkat," berkata Panembahan Hanyakrawati, "aku beri kesempatan Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi dalam waktu sepekan, pasukannya harus sudah siap. Tidak hanya yang sekarang Dergi ke Demak. Tetapi semua kekuatan yang ada di Tanah Perdikan, kecuali sekelompok prajurit yang akan tetap bertugas di barak. Aku ijinkan Nyi Lurah, Glagah Putih dan isterinya ikut dalam Pasukan Khusus. Tetapi merekapun harus mengenakan kelengkapan prajurit serta berada di dalam pasukan."

"Terima kasih, Panembahan. Hamba akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya."

"Setiap pasukan akun membawa pertanda kebesarannya masing-masing. Aku juga akan membawa pasukan berkuda yang berada di Ganjur. Pasukan yang ada di Kotaraja. Tetapi Mataram tidak boleh dikosongkan. Aku akan minta pasukan pengawal beberapa kademangan di sekitar Kotaraja untuk ditempatkan di kota bersama beberapa kelompok prajurit. Jika ada diantara orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu dengan licik justru menusuk langsung Kotaraja pada saat pasukan Mataram menyongsong pasukan Demak, maka mereka akan mengalami perlawanan yang akan mengusir mereka keluar dari pintu gerbang."

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu di keesokan harinya telah membawa pasukannya kembali ke Tanah Perdikan. Panembahan Hanyakrawati telah mengijinkan prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu membawa kuda-kuda yang telah mereka rampas dari Demak.

"Dalam waktu sepekan, kalian akan datang lagi kemari. Kalian dapat membawa kuda-kuda itu untuk melengkapi kebutuhan pasukanmu di Menoreh."

"Terima kasih, Panembahan," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Hari itu Ki Lurah Agung Sedayu telah kembali ke baraknya dengan membawa beberapa orang prajuritnya yang terluka. Yang sangat parah telah ditinggalkannya di Mataram untuk mendapat perawatan dari para tabib terbaik. Yang lain telah ikut bersama para prajurit pulang ke barak.

Di barak merekapun mendapat perawatan yang baik pula. Bahkan mereka mendapat obat-obatan langsung dari Ki Lurah Agung Sedayu yang dengan tekun mempelajari ilmu obat-obatan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing.

Namun para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan itupun harus mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya dalam waktu sepekan. Mereka akan terlibat dalam perang yang besar melawan Demak yang mendapat dukungan dari orang-orang yang mengaku murid murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun pada hari yang kedua menjelang waktu sepekan yang disediakan, telah datang perintah dari Mataram, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu diperintahkan untuk membawa serta sekelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Kenapa ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu kepada petugas yang menyampaikan perintah itu.

"Menurut laporan dari prajurit sandi, pasukan Demak telah mengerahkan kekuatan dari daerah disekitarnya. Bahkan murid-murid dari perguruan Kedung Jatipun jumlahnya sangat besar. Demakpun telah menghimpun rakyat disekitar Gunung Kendeng. Bahkan dari banyak kademangan, sehingga pasukan Demak itu bagaikan

samudra rob. Karena itu, maka Matarampun harus membawa prajurit dalam jumlah yang memadai. Bahkan Matarampun telah memerintahkan Ki Tumenggung Untara untuk menghubungi kademangan Sangkal Putung dan sekitarnya untuk minta agar mereka mengirimkan sebagian dari para pengawal kademangan yang sudah terlatih untuk bersama-sama pergi menyongsong pasukan Demak yang sudah bergerak ke Selatan.

"Baik. Aku akan segera menghubungi Ki Gede," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

"Pasukan yang ada di Ganjur dan Piyungan juga akan datang bersama pasukan pengawal kademangan disekitarnya yang sudah mengalami latihan keprajuritan, sehingga mereka tidak akan demikian saja diumpankan di peperangan. Rakyat disekitar Gunung Kendeng juga sudah mendapat latihan-latihan dari para prajurit Demak serta mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk pula. Sementara petugas itu berkata lebih lanjut, "Panembahan juga sudah memerintahkan pasukan Pajang untuk tidak bergerak sendiri. Pasukan Pajang akan menyatukan diri dengan pasukan dari Mataram, sehingga kemudian bersama-sama menyongsong pasukan Demak yang jumlahnya sangat besar itu."

"Baiklah. Pada hari yang telah ditentukan itu, pasukanku bersama pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh sudah akan berada di Mataram."

Demikianlah hari itu juga Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menghadap Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan perintah Panembahan Hanyakrawati.

"Baiklah," berkata Ki Gede Menoreh yang sudah menjadi semakin tua, "tentu aku sendiri sudah tidak dapat ikut dalam pasukan itu. Aku sudah terlalu tua untuk turun ke medan. Biarlah Prastawa memimpin para pengawal Tanah Perdikan."

"Terima kasih Ki Gede. Meskipun demikian, Tanah Perdikan ini tidak boleh dikosongkan. Aku telah minta Ki Jayaraga untuk menemani Ki Gede serta Ki Argajaya yang ditinggalkan di Tanah Perdikan ini. Akupun mempunyai seorang anak muda yang pantas di ketengahkan yang sehari-hari tinggal bersamaku. Sukra."

"Terima kasih Ki Lurah."

"Selain mereka, maka sebagian prajuritku akan tetap tinggal untuk menjaga barak. Tetapi jika diperlukan, mereka dapat dihubungi. Aku sudah memerintahkan kepada mereka agar mereka selalu siap untuk membantu Ki Gede."

"Terima kasih, Ki Lurah. Mudah-mudahan tidak akan terjadi apa-apa disini. Bukankah semua kekuatan, termasuk kekuatan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu telah dikerahkan untuk menghadapi Mataram?"

Ki Gedepun kemudian telah memanggil Prastawa untuk mendengar langsung perintah Panembahan Hanyakrawati lewat Ki Lurah Agung Sedayu.

"Aku akan mengerahkan semua pengawal Tanah Perdikan ini, Ki Lurah," berkata Prastawa.

"Jangan semuanya. Tinggalkan sepertiga dari pasukan pengawalmu itu. Biarlah mereka tetap berada di Tanah Perdikan. Ki Jayaraga juga akan tetap tinggal untuk menemani Ki Gede dan Ki Argajaya."

Ki Gede tersenyum. Katanya, "Ki Jayaraga akan menjadi lawan yang tangguh untuk bermain macanan atau bas-basan."

Yang mendengar canda itupun tertawa pula.

Demikianlah, maka Prastawapun telah bergerak dengan cepat. Ia harus mempersiapkan dua pertiga dari pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dalam waktu dua hari saja.

Tetapi iapun harus mempersiapkan sepertiga yang lain untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi di Tanah Perdikan. Jika Tanah Perdikan kosong sama sekali, maka ada kemungkinan gerombolan penjahat akan memanfaatkan keadaan itu.

Ternyata pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh benar-benar mempunyai ketrampilan seorang prajurit. Demikian mereka mendengar perintah itu, maka merekapun segera mempersiapkan diri. Mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka. Yang masih kotorpun segera dicuci. Sementara Prastawa telah minta beberapa orang untuk mempersiapkan umbul-umbul, rontek, kelebet serta tunggul-tung-gulnya, ciri kebesaran pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Para pengawal masih sempat pula untuk sekadar mengadakan latihan, bagaimana mereka menemputkan diri dalam gelar, jika perang yang besar itu akan mempergunakan gelar perang yang lengkap. Mereka telah siap pula untuk turun ke gelanggang seandainya mereka akan terjebuk dalam perang brubuh. Kemampuan mereka seorang demi seorang sempat pula diuji diantara para pengawal itu sendiri.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah membantu Prastawa mempersiapkan pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Tetapi atas perintah Panembahan Hanyakrawati, maka mereka bertigapun harus mengenakan pakaian keprajuritan serta berada di dalam pasukan.

Karena itu, maka kepemimpinan pasukan pengawal itu benar-benar telah diserahkan kepada Prastawa serta beberapa orang pemimpin kelompok yang sudah terlatih dengan baik. Namun Prastawapun cukup berpengalaman untuk memimpin pasukan pengawalnya. Karena itu. maka Ki Lurah Agung Sedayu tidak mencemaskannya lagi

Dalam pada itu, persiapan-persiapan telah dilakukan diberbagai tempat yang lain. Di Ganjur, pasukan pengawal kademangan yang sudah sering berlatih bersama pasukan berkuda Mataram yang berada di Ganjur, telah dipersiapkan pula Demikian pula pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun merekapun telah pernah mendapatkan latihan-latihan keprajuritan yang memadai.

Yang mempunyai kemampuan setara dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh adalah pasukan pengawal dari Sangkal Putung. Mereka adalah pasukan yang benar-benar terlatih dan berpengalaman Ki Untara yang telah menyampaikan perintjih Panembahan Hanyakrawati kepada Swandaru, sempat melihat persiapan-persiapan dan para pengawal. Ternyata Ki Untara itupun berdesis, “Mereka memiliki kemampuan prajurit Mataram.”

Swandaru dan Pandan Wangi sendiri akan memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Tetapi agaknya Untara telah menemui pamannya, Ki Widura.

“Paman. Lingkungan ini akan menjadi sepi. Para prajurit akan pergi menyongsong pasukan Demak. Demikian pula pasukan pengawal Sangkal Putung. Meskipun tentu saja Swandarupun tentu akan meninggalkan sekelompok pengawal, namun aku mohon paman serta para cantrik siap membantu jika terjadi sesuatu di Jati Anom dan kademangan Sangkal Putung.

"Baiklah. Untara. Aku akan mempersiapkan diri untuk membantu mereka. Aku minta isyarat kentongan dapat dimanfaatkan. Aku akan mempersiapkan kuda-kuda yang ada di padepokan kecil ini, yang setiap saat dapat kami pergunakan."

"Beberapa ekor kuda dari barakku akan aku titipkan pula disini, paman. Mungkin kami hanya memerlukan beberapa ekor saja, karena seluruh pasukan yang akan menyongsong pasukan Demak adalah pasukan yang akan berjalan darat. Mungkin hanya para Senapati saja yang akan naik kuda."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya akan terjadi perang besar antara Mataram dan Demak. Perang antara dua orang saudara sendiri."

"Seharusnya perang seperti ini tidak terjadi, paman. Tetapi agaknya ada orang-orang yang dengan sengaja menyulut api diatas jerami kering."

"Tetapi hati Kangjeng Adipati Demakpun agaknya lentur sekali, sehingga mudah terombang-ambing oleh hasutan-hasutan yang balikan tidak masuk akal sekalipun."

"Ya. Ternyata akibatnya adalah buruk sekali. Mungkin orang-orang yang mengaku penerus perguruan Kedung Jati, yang sebenarnya tidak lebih dari orang-orang yang mencari keuntungan bagi diri sendiri, telah mempersiapkan rencana yang sangat licik."

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Untarapun telah menitipkan keluarganya kepada Ki Widura pula, agar pada waktu-waktu tertentu cantriknya sempat mengunjungi keluarganya yang tinggal tidak jauh dari padepokan kecil itu.

Demikianlah, maka pada saat yang sudah ditentukan, pasukan Mataram telah berkumpul di Kotaraja Mereka berada di tempat-tempat penampungan yang kadang-kadang terlalu berdesakan. Beberapa kelompok prajurit yang bertugas mempersiapkan makan dan minumpun menjadi sangat sibuk. Tetapi kelompok-kelompok isteri para prajurit sempat membantu mereka yang bekerja di dapur.

Namun para pemimpin prajurit yang liert ngas di dapur itu telah memperingatkan, bahwa bantuan itu tidak akan mereka dapatkan kelak di perjalanan dan bahkan mungkin di perkemahan.

Pada hari yang ditentukan, maka telah di selenggarakan upacara pemberangkatan pasukan Mataram. Sebuah pasukan yang besar, yang berkumpul di alun-alun serta meluap sampai di jalan-jalan disekitarnya.

Sejenak kemudian, iring-iringan yang panjang telah meninggalkan Kotaraja. Seperti seekor ular raksasa yang merayap berkelok-kelok menyusuri jalan yang sangat panjang.

Pada setiap kesatuan telah ditengarai dengan pertanda kebesaran masing-masing. Demikian pula pada pasukan pengawal dari kademangan-kademangan serta Tanah Perdikan Menoreh. Di paling depan pada setiap kesatuan, sekelompok diantara mereka adalah pasukan pembawa bendera serta pertanda-pertanda kebesaran yang lain. Rontek, umbul-umbul, kelebet serta tunggul-tunggul yang menggunakan lambang beraneka. Ada lambang binatang, benda-benda alam bahkan beberapa jenis bunga.

Suara sangkakala dan genderangpun bersahut-sahutan dari satu kesatuan dengan kesatuan yang lain.

Para Senapati dari setiap kesatuan berada disebelah pasukan mereka dengan duduk diatas punggung kuda. Bahkan para Senapati pengapitpun duduk diatas punggung kuda pula.

Meskipun denrkian, ada beberapa orang Senapati yang lebih senang berada diantara prajurit-prajuritnya. Kudanya dituntun oleh salah seorang prajuritnya berjalan di belakangnya.

Dipaling depan dan pasukan Mataram adalah sekelompok prajurit berkuda pilihan. Mereka membawa bermacam-macam pertanda kebesaran pasukan Mataram. Dibelakangnya sekelompok pasukan berkuda pula. Dibelakang pasukan berkuda terdapat sekelompok pasukan khusus pengawal raja. Pasukan terbaik yang ada di Mataram dibawah pimpinan para Senapati yang terbaik pula. Mereka berjalan kaki dengan memanggul tombak pendek di bahunya. Sedangkan di lambungnya tergantung pedang yang terbuat dari baja pilihan.

Para Senapatinya berada di sebelah pasukan khusus pilihan itu diatas punggung kuda. Baru di belakangnya Panembahan Hanyakrawati diiringi dua orang Pangeran yang akan menjadi Senapati Pengapit, bersama Pangeran Purbaya.

Sedangkan Ki patih Mandaraka meskipun sudah semakin tua, tetapi ia ikut pula diantara mereka. Ki Patih berniat jika mungkin untuk meredakan permusuhan antara Kangjeng Pangeran Puger dan Panembahan Hanyakrawati.

Keberadaan Ki Patih Mandaraka yang tua itu didasari oleh satu keprihatinan, bahwa telah timbul permusuhan antara dua orang saudara berebut kekuasaan, meskipun sebenarnya sudah ada tatanan dan paugeran yang mengaturnya.

Demikianlah, maka pasukan itupun merayap terus. Dengan cepat pasukan itu bergerak maju.

Disamping padukan yang bergerak langsung dari Mataram, maka pasukan Pajangpun telah bersiap pula. Pajang telah mempersiapkan pasukannya yang terbaik.

Tetapi karena para petugas sandi dari Pajang melihat jumlah pasukan Demak yang sangat besar, maka Pajangpun telah menghimpun kekuatan pula dari luar lingkungan keprajuritan. Pajangpun telah memerintahkan anak anak muda dan laki-laki yang masih kokoh untuk ikut dalam pasukannya untuk pergi menyongsong pasukan Demak.

Persiapan yang dilakukan oleh Pajang sebenarnya agak lebih panjang dari Mataram. Sejak Pajang harus mundur dari Sima, maka Pajangpun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Meskipun waktunya terlalu singkat, namun Pajang masih sempat memberikan latihan keprajuritan kepada anak-anak mudanya serta setiap laki-laki yang masih dianggap pan tas untuk maju ke medan perang.

Tetapi para pemimpin Pajangpun tidak nnmaksa agar setiap orang ikut dalam pasukannya.

Ketika seorang Senapati berdiri dihadapan anak-anak muda di sebuah kademangan, Senapati itupun berkata, “Siapa yang menyatakan diri untuk bersedia ikut dalam pasukan Pajang yang akan menghadapi pasukan Demak, aku minta berdiri di sisi sebelah kiri halaman itu. Hanya mereka yang berani. Tidak ada paksaan. Yang tidak bersedia dan tidak berani, harap berdiri di sisi sebelah kanan.”

Ternyata anak anak muda Pajang serta setiap laki-laki yang masih kuat untuk terjun ke medan perang, memiliki keberanian serta kesetiaan yang tinggi. Hampir semua orang telah bergeser ke sebelah kiri. Sedangkan mereka yang berdiri di sebelah kanan adalah mereka yang sakit-sakitan serta cacat ditubuhnya.

“Terima kasih,” berkata Senapati itu, “yang tidak dapat ikut menyongsong pasukan Demak jangan merasa dirinya kecil. Masih ada lapangan lain yang lebih sesuai bagi kalian untuk mengabdi.”

Demikianlah, para Senapatipun telah mendatangi hampir setiap kademangan. Agak berbeda dengan yang terjadi di Mataram Para Senapati Mataram menunjuk beberapa kademangan yang sudah memiliki landasan kemampuan keprajuritan Tetapi Pajang telah menawarkan kepada setiap orang yang pantas maju ke medan perang. Baru kemudian, dalam waktu yang singkat, mereka telah diberi petunjuk oleh para prajurit, bagaimana mereka harus bersikap di peperangan. Merekapun mulai diperkenalkan dengan gelar perang, serta penggunaan senjata dengan cara yang terbaik.

"Para prajurit akan berbaur dengan kalian," berkata para Senapati yang kemudian memimpin kelompok-kelompok anak-anak muda itu.

Namun agar tidak memancing lawan-lawan mereka untuk membidik anak-anak muda yang bukan prajurit itu, karena mereka tentu dianggap lemah, maka anak-anak muda itupun akan mengenakan pakaian keprajuritan.

Karena waktunya terlalu sempit, maka mereka yang sempat membuat pakaian haru dengan ciri-ciri sebagaimana pakaian para prajuti. dibenarkan untuk membuatnya meskipun dengan pertanda yang agak berbeda dengan prajurit vang sebenarnya, namun yang hanya diketahui oleh para prajurit serta anak-anak muda itu sendiri, sedangkan mereka yang tidak sempat akan dipinjami oleh para prajurit Pajang yang masing-masing mempunyai pakaian keprajuritan tidak hanya sepengadeg. Kemudian pada pakaian itu telah dilekatkan ciri-ciri khusus yang bersifat rahasia itu.

Ketika kemudian dat.mg perintah dari Mataram agar Pajang mempersiapkan prajuritnya, maka Pajangpun telah selesai berbenah diri. Pasukan Pajangpun ternyata cukup besar, meskipun seperti pasukan Mataram dan juga pasukan Demak, bahwa sebagian dari mereka bukan prajurit yang sebenarnya.

Namun Pajangpun sempat menghimpun beberapa perguruan untuk bergabung dengan mereka. Perguruan-perguruan yang pada umumnya setiap orang didalamnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari orang kebanyakan, telah ditaburkan diantara anak anak muda yang bukan prajurit yang sebenarnya itu.

Meskipun demikian, dalam waktu yang terhitung singkat itu, Pajang sempat menyusun jajaran keprajuritannya dengan baik. Ikatan-ikatan kesatuan pada setiap pasukan tersusun dengan teratur, sehingga jalur hubungan disetiap tingkat dapat berlangsung dengan wajar.

Pada hari-hari yang sudah ditentukan, maka pasukan Pajangpun telah siap Mereka akan menggabungkan diri dengan pasukan Mataram, sehingga jumlah pasukan dari Mataram itu akan cukup memadai untuk menghadapi pasukan Demak.

Namun sebenarnyalah pasukan Demak adalah pasukan yang sangat besar. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itupun mampu menggerakkan pasukan yang cukup besar yang mereka himpun dari satu lingkaran disekitar Pebukitan Kapur Utara.

Disamping pasukan yang telah terhimpun itu, maka mereka yang menyebut diri mereka murid-murid dari perguruan Kedung Jatipun telah berkumpul. Mereka datang dari berbagai daerah bukan saja disekitar Demak. Tetapi merekapun datang dari tempat-tempat yang jauh.

Dengan demikian, maka dua pasukan yang besar telah siap untuk bertemu di medan pertempuran.

Dalam pada itu, meskipun perlahan, tetapi pasukan Demak ini tetap bergerak ke Selatan.

Kangjeng Adipati Demak sendiri memimpin pasukannya. Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer merupakan Senapati-senapati pengapit yang terpercaya.

Beberapa orang Senapati pilihan memimpin kesatuan-kesatuan yang dibanggakan oleh Kangjeng Adipati. Sedangkan mereka yang mengaku para murid dari perguruan terbesar, Kedung Jati, berada diantara mereka. Ki Saba Lintang sendiri memimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati yang besar itu dibantu oleh beberapa orang berilmu tinggi. Wreksa Aking yang lolos dalam pertempuran pada saat Demak menjebak lima orang utusan dari Mataram berada pula dalam pasukan itu. Sementara itu, Naga Tengara dan Sura Gora telah memimpin pasukannya masing-masing. Ketika ia terlibat dalam pertempuran pada saat Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer mencegat Tumenggung Derpayuda, seharusnya ia tidak ditugaskan untuk terjun. Iapun sebenarnya hanya ingin mengamati apa yang terjadi di pertempuran itu. Tetapi ketika ia melihat tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah, maka Naga Tengara itupun telah didorong oleh nafsunya segera melibatkan diri dalam pertempuran itu. Namun ternyata iapun tidak mampu berbuat apa-apa.

Selain mereka masih ada beberapa orang berilmu tinggi yang ada di dalam pasukan Ki Saba Lintang.

Agaknya Ki Saba Lintang memang mengerahkan semua kekuatan yang ada padanya. Agaknya ia tidak mau gagal. Ia ingin ikut memenangkan pertempuran itu, sehingga Demak akan berkuasa. Pimpinan pemerintahan akan berpindah dari Mataram ke Demak. Dari Pangeran ke sepuluh ke tangan Pangeran Kedua, meskipun Pangeran Kedua itu lahir dari seorang selir.

Di pihak yang lain, Panembahan Hanyakrawati memimpin pasukannya untuk bergerak ke Utara. Setelah bergabung dengan pasukan Pajang, maka pasukan Mataram menjadi pasukan yang sangat besar. Pasukan yang cukup kuat untuk menghadapi Demak yang seakan-akan telah mengerahkan semua manusia yang tinggal di lingkungannya.

Untuk menghindari agar tidak terulang lagi sebagaimana yang pernah terjadi, bahwa pasukan dari Pati yang menyerbu ke Mataram pada masa pemerintahan Kengjeng Panembahan Senapati berhasil menyusup ke Selatan sampai ke Prambanan, maka pasukan Mataram harus bergerak lebih ke Utara lagi sebelum pasukan Demak semakin mendesak ke Selatan, apalagi sampai ke Prambanan.

Gerakan pasukan Mataram itupun sudah diketahui pula oleh para pemimpin di Demak. Para petugas sandi dari Demak juga sudah melihat, bahwa Mataram dan Pajangpun telah mengerahkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi pasukan Demak.

Namun karena itu, maka Demak tidak Iafp memecah pasukannya. Yang terserak di beberapa kademangan telah ditarik. Justru bersama-sahla'anak-anak muda dan semua laki-laki yang masih kuat untuk turun ke peperangan.

Ketika petugas sandi Mataram menyusup sampai ke Sima, maka agaknya Simapun telah dikosongkan. Pasukan Demak yang ada di Sima telah ditarik ke induk pasukannya. Namun induk pasukannyalah yang bergerak semakin ke Selatan.

Namun justru karena itu, maka kemudian pasukan Mataram yang besar itulah yang kemudian berhenti di Sima.

Rasa-rasanya Sima tidak kuat lagi menanggung beban pasukan Mataram. Namun justru karena Sima sudah kosong, maka pasukan Matarampun dapat berada dimana-mana.

Sepeninggal prajurit Demak dan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati meninggalkan Sima, maka rakyat Sima sendiri telah pergi mengungsi. Sementara anak-anak muda dan semua orang laki-laki yang masih kokoh telah dihirup kedalam pasukan Demak

Karena itulah, maka keluarganya menjadi ketakutan, bahwa para prajurit Mataram akan menumpahkan dendamnya kepada mereka karena mereka ikut dianggap bersalah.

Dengan demikian, maka pasukan Mataram menemukan rumah sekademangan yang kosong. Beberapa banjar padukuhan. Rumah para bebahu kademangan dan padukuhan-padukuhan. Barak-barak dan penginapan penginapan dari berbagai tingkat yang sudah kosong pula. Penginapan penginapan didekat-dekat pasar yang terdiri dari barak-barak memanjang yang tanpa disekat, serta penginapan-penginapan yang lebih baik dengan bilik-bilik yang semu la tentu terawat dengan rapi.

Karena itulah, maka pasukan Mataram dan Pajang justru menganggap bahwa Sima akan dapat menjadi perkemahan pasukan yang baik, sebelum mereka bergerak lebih ke Utara, melewati pegunungan Kendeng.

Sementara itu pasukan Demak masih berada di sebelah Selatan Pegunungan Ungaran. Daerah disekitar Kedung Jati dan melebar ke Timur sampai ke Jung Wangi telah dipergunakan untuk perkemahan pasukan Demak yang telah siap bergerak semakin ke Selatan.

Tetapi karena pasukan Mataram telah berada di Sima, maka Demakpun harus menjadi semakin berhati-hati.

Namun dalam pada itu, sebelum kedua pasukan itu sempat bertemu dan berhadap-hadapan dalam gelar, maka Ki Patih Mandaraka telah menghadap Panembahan Hanyakrawati, “Wayah Panembahan,” berkata Ki Patih Mandaraka, “aku mohon izin untuk menemui Kangjeng Adipati di Demak.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati terkejut. Dengan serta merta iapun bertanya, “Untuk apa, eyang?”

“Keberadaanku didalam pasukan Mataram itu memang mengandung satu keprihatinan. Aku ingin mencoba untuk meredakan gejolak perasaan Kangjeng Pangeran Puger. Bukankah sejak berangkat dari Mataram aku sudah pernah menyinggungnya.”

Panembahan Hanyakrawati menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Eyang. Terima kasih atas niat baik eyang Mandaraka. Tetapi aku masih saja mencemaskan keselamatan eyang. Ketika Ki Tumenggung Derpayuda dan beberapa orang yang lain aku utus pergi ke Demak, maka kakangmas Adipati di Demak sampai hati untuk mencelakai utusan yang seharusnya di jamin keselamatannya.”

“Tetapi aku kira. wayah Pangeran Puger tidak akan memperlakukan aku seperti itu.”

“Kangmas Pangeran Puger tentu tidak akan berbuat demikian, eyang. Tetapi orang-orang yang ada disekitarnya adalah orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Orang-orang yang tidak menghormati pangeran tentang utusan yang harus mendapat perlindungan dan bahkan harus dihormati.”

“Tetapi aku yakin, bahwa aku tidak akan diperlakukan buruk, wayah. Aku yakin akan hal itu. Aku hanya memerlukan dua orang saja yang aku harap dapat menyertai aku pergi menemui Kangjeng Pangeran Puger.”

Agaknya Ki Patih Mandaraka sudah bulat tekadnya untuk menemui Kangjeng Pangeran Puger terdorong oleh keprihatinannya sebagai orang tua melihat cucu-cucunya bertengkar.

Dengan demikian, maka Panembahan Hanyakrawatipun tidak dapat mencegahnya lagi. Bahkan Panembahan Hanyakrawati itupun menawarkan sepasukan pengawal Raja untuk mengawal Ki Patih Mandaraka.

"Tidak, wayah. Aku hanya akan membawa dua orang saja yang akan bersamaku menghadap wayah Pangeran Puger."

"Siapakah yang akan pergi menemui Kakangmas Pangeran Puger bersama eyang ?"

"Aku tidak akan menunjuk siapapun yang akan wayah perintahkan pergi menyertaiku menemui wayah Pangeran Puger."

Panembahan Hanyakrawati termangu mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah, eyang. Eyang akan pergi menemui kakangmas Pangeran Puger bersama paman Pangeran Singasari dan Adimas Pangeran Puger yang baru saja aku tetapkan kedudukannya."

Ki Patih Mandaraka mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun berkata, "Aku senang jika wayah Panembahan memerintahkan angger Pangeran Singasari pergi bersamaku menemui wayah Pangeran Puger. Tegapi aku mohon agar yang menyertaiku jangan wayah Pangeran Puger muda. Pengaruhnya tentu akan kurang baik. Bahkan mungkin akan dapat menyinggung perasaannya. Dengan demikian, seandainya aku dapat melunakkan hatinya, maka wayah Pangeran Puger itu merasa sudah tidak ada lagi tempat baginya di Mataram, karena gelar yang dipergunakan telah diserahkan kepada Raden Mas Tembaga, sehingga yang kemudian bergelar Pangeran Puger di Mataram adalah Raden Mas Tembaga."

Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk. Ia memang merasa agak tergesa-gesa menyerahkan gelar Pangeran Puger kepada adiknya Raden Mas Tembaga tetapi perasaannya waktu itu juga didorong oleh kekecewaannya terhadap sikap Pangeran Puger, Pangeran kedua.

"Paman," berkata Panembahan Hanyakrawati kemudian, "kalau begitu, silahkan paman pergi bersama adimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil."

"Baiklah, wayah. Aku akan menghadap wayah Pangeran Puger sepuh. Pangeran kedua, bersama angger Pangeran Singasari serta wayah Raden Mas Kedawung yang bergelar Pangeran Demang Tanpa Nangkil."

Demikianlah, maka Ki Patih Mandaraka yang tua itu meninggalkan perkemahan pasukan Mataram menuju ke perkemahan pasukan Demak disertai dua orang Pangeran dari Mataram.

Jalan menuju ke perbukitan tempat pasukan Demak berkemah dalam satu jalur mamanjang dari Barat ke Timur, bagaikan jalan di kuburan tua. Sepi Tidak ada orang yang lewat. Rumah-rumah disebelah-menyebelah jalan pun tidak lagi berpenghuni. Semuanya telah pergi mengungsi. Mereka tahu benar, betapa garangnya para prajurit di peperangan. Yang kalah akan mendendam kepada setiap orang yang ditemuinya tanpa menghiraukan, apakah orang itu terlibat atau tidak.

Sedangkan yang menang, akan menjarah apapun yang ditemuinya disekitar medan pertempuran. Semua harta benda yang berharga akan dirampas dan menjadi milik para prajurit yang memenangkan perang.

Karena itu, maka orang-orang yang merasa berada di garis perang, merasa lebih baik pergi mengungsi. Jika keadaan sudah reda, serta gejolak perasaan para prajurit sudah menjadi dingin, maka mereka akan kembali ke kampung halaman mereka.

Para pengawas di perkemahan pasukan Demak, terkejut melihat tiga orang berkuda melewati jalan yang lengang menuju ke perkemahan mereka."

"Hanya tiga orang," desis seorang pengawas.

"Mungkin utusan Sinuhun di Mataram untuk menemui Kangjeng Adipati Demak."

"Apakah Mataram akan menawarkan perdamaian ?"

"Kita akan menemui mereka. Kita akan bertanya, siapakah mereka dan apakah keperluan mereka."

Beberapa orang pengawaspun kemudian telah berloncatan ke jalan yang akan dilalui oleh Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari serta Raden Mas Kedawung yang bergelar Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Ki Patih Mandarakapun segera menarik kekang kudanya, sehingga kudanyapun segera berhenti. Demikian pula kedua orang Pangeran yang menyertainya.

"Kau siapa Ki Sanak," bertanya pemimpin pengawas yang menghentikan Ki Patih Mandaraka.

Ki Patih Mandaraka tidak ingin terlalu banyak bicara. Iapun segera menjawab, "Aku Ki Patih Mandaraka dari Mataram. Kedua orang yang menyertaiku adalah Pangeran Singasari serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil."

Para pengawas yang menghentikan ketiga orang itu memang agak terkejut. Merekapun segera bergeser surut sambil mengangguk hormat. Pemimpin pengawas itupun berkata, "Kami mohon maaf. karena kami tidak tahu. dengan siapa kami berhadapan."

"Baiklah. Sekarang antar kami menghadap Kangjeng Pangeran Puger."

Pemimpin pengawas itupun ragu-ragu sejenak.

Sementera Ki Patih Mandarakapun berkata, "Kau jangan ragu-ragu. Aku tidak akan berbuat curang. Kami hanya bertiga."

Pemimpin pengawas itu mengangguk-angguk kecil.

"Aku hanya ingin berbicara dengan Kangjeng Pangeran Puger."

Pemimpin pengawas itupun kemudian memerintahkan lima orang prajuritnya untuk mengantar Ki Patih Mandaraka ke gardu pengawas dan menyerahkannya kepada Lurah prajurit yang bertugas.

"Silahkan Ki Patih. Kami tidak dapat meninggalkan tempat ini, karena kami bertugas disini."

"Baik. Kalian memang harus menjalankan tugas kalian dengan sebaik-baiknya."

Demikianlah, Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil telah diantar ke gardu pengawasan. Dua orang prajurit berjalan di depan, tiga orang yang lain berjalan di belakang.

Di gardu pengawas, kedatangan Ki Patih Mandaraka untuk menemui Kangjeng Adipati Demak juga menimbulkan keragu-raguan. Namun akhirnya Ki Luran akan menyerahkan ketiga orang kepada Senapati yang bertanggung jawab di induk pasukan Demak.

“Ada pesan yang harus aku sampaikan kepada wayah Adipati di Demak,” berkata Ki Patih Mandaraka kepada Senapati yang bertugas di induk pasukan itu, “bukankah kalian dapat mempertimbangkan dengan nalar, apa yang dapat kami lakukan hanya bertiga. Kami hanya akan berbicara beberapa saat saja.”

Ternyata Senapati itu tidak dapat menentang wibawa Ki Patih Mandaraka. Senapati itupun kemudian memerintahkan dua orang prajuritnya untuk menghubungi Narpacundaka Kangjeng Adipati di Demak.

“Siapakah mereka ?” bertanya Narpacundaka itu.

“Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil.“

“Ki Patih Mandaraka ? “ Narpacundaka itu.

“Ki Patih Mandaraka tentu sudah sangat tua. Apakah ia masih dapat menempuh perjalanan sejauh ini?”

“Orang itu memang sudah tua. Tetapi ia masih nampak tegar.”

Narpacundaka itu berpikir sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Suruh mereka kembali. Aku tidak percaya, bahwa Ki Patih Mandaraka akan pergi sendiri ke Demak. Apalagi bertiga mendahilui pasukan dan ingin bertemu dengan Kangjeng Adipati.”

“Jadi?”

“Suruh mereka pergi. Katakan, bahwa Kangjeng Adipati tidak dapat ditemui oleh siapun. Kangjeng Adipati baru memimpin sidang para pemimpin dan para Senapati Demak serta para pemimpin dari perguruan kedung Jati.“

“Baik,” jawab prajurit itu sambil mengangguk hormat.

Namun ketika mereka beringsut, terdengar seseorang bertanya, “Siapa yang akan menemui aku ?”

Narpacundaka itu terkejut. Iapin segera berpaling sambil mengangguk hormat, “Tidak ada Kangjeng.”

“Jangan berbohong. Aku mendengar prajurit itu mengatakan, bahwa ada yang akan menemuiku.”

“Seorang Demang, Kangjeng. Orang yang tidak cukup berharga untuk menghadap Kangjeng Adipati.”

Tetapi Kangjeng Adipati itupun berkata, “Panggil orang itu. Bawa ia menghadap aku.”

“Baik, Kangjeng,” jawab Narpacundaka itu. Tetapi Kangjeng Adipati itupun segera menyahut, ”Bukan kau. Tetapi prajurit itu. Bawa orang yang ingin menghadap aku itu kemari. Jika yang kau bawa bukan mereka, maka kepalamu akan aku penggal dihadapan kawan-kawanmu.”

Prajurit-prajurit itupun menjadi ketakutan. Karena itu, maka mereka telah mempersilahkan Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil untuk menghadap. Namun secepat itu pula, Narpacundaka itu telah memerintahkan seorang prajurit untuk memanggil Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.

“Keduanya harus segera datang.”

“Baik,” jawab prajurit itu.

Ketika Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangki1 menghadap, maka Kangjeng Adipati Demak ternyata tidak dapat menahan gejolak perasaannya.

Dengan sendat Kangjeng Adipati di Demak itupun menyapa, “Eyang, paman dan adimas Kedawung, aku mengucapkan selamat datang di perkemahan ini.”

“Kami baik-baik saja wayah. Bagaimana dengan wayah sekeluarga ?”

“Kami semuanya baik-baik saja eyang.”

“Aku sudah rindu kepada keluarga wayah di Demak. Karena itu, aku memaksa untuk menemui wayah kali ini. Angger Pangeran Singasari dan wayah Kedawung aku minta menemani aku datang ke perkemahan ini. Sayang bahwa yang aku temui disini hanya wayah sendiri.“

“Eyang. Tentu saja aku tidak dapat membawa keluarga ke medan perang.”

“Jika saja perang ini tidak terjadi, wayah.”

Jantung Pangeran Puger terasa bergetar semakin cepat. Pertanyaan itupun tiba-tiba telah muncul di hatinya, “Kenapa perang ini harus terjadi ?”

“Wayah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “jika saja masih ada jalan untuk mengurungkan perang besar ini. Aku membayangkan, bahwa dalam perang besar ini, berpuluh-puluh jiwa akan melayang. Namun aku juga membayangkan, bagaimana wayah Pangeran Puger sangat mengasihi wayah Panembahan Hanyakrawati semasa Panembahan masih kecil. Sebagai Pangeran Kedua. Pangeran Puger berselisih beberapa tahun dengan Wayah Panembahan Hanyakrawati sebagai Pangeran Kesepuluh.”

Pangeran Puger itupun termangu-mangu sejenak. Kenangannya sempat terbang ke masa kanak-kanaknya, selagi para pangeran kecil itu masih bermain di petamanan yang sama meskipun mereka lahir dari ibu berbeda.

Para Pangeran itu sempat bermain dan bercanda bersama. Meskipun sekali-sekali para Pangeran kecil itu bertengkar, namun merekapun berbaik kembali.

Di bangsal dalam mereka bersama-sama berlatih menari. Sedangkan dimasa remaja merekapun bermain kuda bersama di ara-ara dekat Ganjur.

Sejenak suasana menjadi hening. Ki Patih Mandaraka membiarkan Kangjeng Pangeran Puger bermain dengan angan-angannya mengenang masa kecilnya.

Tetapi keheningan itupun segera tersentak. Ki Tumenggung Gendinglah yang lebih dahulu memasuki ruangan.

“Jadi Ki Patih Mandaraka sendirilah yang sekarang datang menemui Kangjeng Adipati ? “ suara Ki Tumenggung Gending menghentak ruangan.

Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil terkejut. Tetapi Ki Patih Mandaraka sendiri justru seakan-akan tidak mendengarnya. Ki Patih yang tua itu sama sekali tidak berpaling. Bahkan Ki Patih itupun kemudian berkata, “Wayah. Itulah sebabnya aku datang menemui wayah. Apakah aku akan sampai hati menyaksikan wayah bertengkar dengan adik sendiri.“

“Kenapa Ki Patih menyesalinya ?” bertanya Ki Tumenggung Gending, “justru karena Pangeran Adipati Anom itu berani melawan kakak sendiri, maka Ki Patih harus memperingatkannya. Ki Patih harus mengatakan kepadanya, bahwa yang berhak atas tahta Mataram adalah Kangjeng Pangeran Puger.”

Tetapi Ki Patih Mandaraka sama sekali tidak mendengarkannya. Ki Patih itu masih saja berkata, “Wayah Pangeran. Apakah wayah tidak berusaha untuk mencari cara

penyelesaian yang terbaik jika terjadi perbedaan pendapat antara sesama saudara sendiri."

"Tidak ada jalan terbaik kecuali perang, Ki Patih," geram Ki Tumenggung Gending.

"Wayah," berkata Ki Patih Mandaraka, "sebenarnyalah bahwa wayah Panembahan Hanyakrawati masih membuka pintu bagi wayah Pangeran Puger untuk menibicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut perbedaan pendapat antara dua orang saudara. Mungkin Pangeran menganggap bahwa uluran tangan wauyah Panembahan Hanyakrawati dengan memberikan limpahan kekuasaan Mataram kepada Kangjeng Pangeran Puger di Demak ini keliru. Mungkin Kangjeng Pangeran Puger melihat ada kebenaran lain yang lebih mendasar dari apa yang terjadi sekarang. Mungkin wayah Panembahan Hanyakrawati telah mengesampingkan tatanan, paugeran dan apalagi keadilan."

"Jelas. Itu jelas," sahut Ki Tumenggung Gending. Tetapi ketika ia masih akan berbicara lagi, tiba-tiba saja Kangjeng Adipati Demak itupun membentak hampir berteriak, "Diam. Diam kau Ki Tumenggung Gending."

Ki Tumenggung Gending terkejut sekali. Kangjeng Adipati Demak tidak pernah membentaknya demikian garang. Bahkan ketika Ki Tumenggung itu akan berbicara lagi Kangjeng Adipati itupun menggeram, "Jika kau masih berbicara lagi, aku persilakan kau keluar."

Peringatan itu adalah peringatan yang paling keras yang pernah diterimanya.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Tumenggung Gending mempertimbangkan keadaan, maka Ki Tumenggung Panjerpun memasuki ruangan itu. Tetapi Ki Tumenggung Panjer bersikap lebih sopan dari Ki Tumenggung Gending.

Setelah duduk, sambil mengangguk hormat Ki Tumenggung Panjerpun berkata, "Ampun Ki Patih, Pangeran Singasari dan Raden mas Kedawung. Hamba mohon ampun karena hainba tidak tahu, bahwa Ki Patih dan kedua orang Pangeran ini berada disini."

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Katanya, "Kau masih sempat mengenali aku, Ki Tumenggung Panjer ?"

"Tentu Ki Patih. Hamba pernah menghadap ke Mataram pada waktu pisowanan. Di dalam pisowanan itu ada Ki Patih Mandaraka, ada Pangeran Singasari dan ada pula Raden Mas Kedawung. Hamba tidak akan pernah lupa, Ki Patih."

"Terima kasih bahwa kau masih tetap mengenali kami. Jika demikian kau tentu masih Ki Tumenggung Panjer yang dahulu."

"Tentu, Ki Patih. Hamba masih Tumenggung Panjer yang dahulu. Kenapa ?"

"Apakah benar begitu ?"

"Ya."

"Jika demikian, apa yang telah terjadi di Demak ? Apa yang telah terjadi atas wayah Pangeran Puger ? Apa pula yang telah terjadi atas Ki Tumenggung Gending ?"

"Tidak terjadi apa-apa, Ki Patih. Semuanya masih tetap seperti dahulu."

"Lalu pasukan yang digelar memanjang di sebelah Selatan pegunungan Ungaran itu ?"

"Itu merupakan usaha Kangjeng Adipati agar Mataram tetap tidak berubah. Agar Mataram tetap berpihak pada kebenaran dan keadilan. Yang seharusnya menerima tahta, biarlah menerima tahta. Karena itu adalah haknya."

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya, “Kau benar, Ki Tumenggung Panjer. Kalau begitu aku mengucapkan terima kasih atas sikapmu itu. Nah, sekarang katakan kepada wayah Pangeran Puger sebagaimana kau katakan itu. Kau tentu memahami tatanan dan paugeran, sehingga kau dapat berbicara tentang kebenaran dan keadilan.”

“Tatanan dan paugeran itu disusun dalam satu masa tertentu yang berlaku sesuai dengan masanya. Jika waktu itu bergerak, gejolak dan kemauan rakyatpun bergejolak, maka tatanan dan paugeran itu harus menyesuaikan dirinya.”

Jilid 382
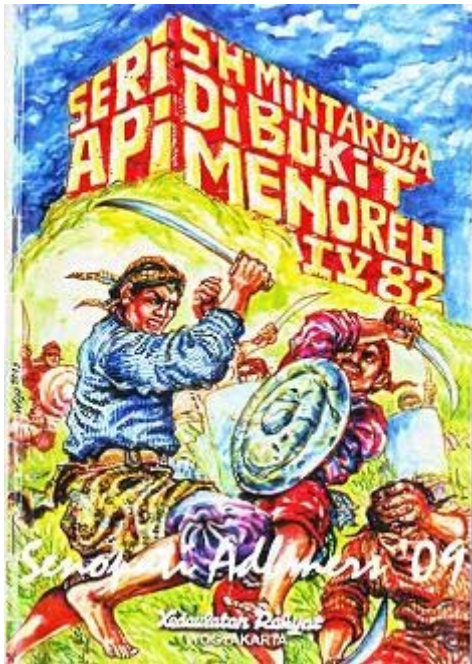
KI PATIH Mandaraka tertawa. Ki Patihpun kemudian berkata kepada Kangjeng Pangeran Puger, “Wayah. Bagaimana sikap yang akan wayah ambil ? Aku tahu, bahwa disekitar wayah sekarang terdapat orang-orang pintar seperti Ki Tumenggung Gending, Ki Panjer, serta beberapa orang Narpacundaka serta para pemimpin yang lain, yang mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dengan tatanan dan paugeran yang ada. Tetapi aku yakin, bahwa wayah Pangeran Puger bukan seorang Pangeran yang kehilangan pegangan sehingga tidak lagi mengenali tatanan dan paugeran.”

“Ampun Kangjeng Adipati,” berkata Ki Tumenggung Gending, “hamba tidak dapat dipaksa untuk berdiam diri seperti patung dipertemuan seperti ini. Karena itu, maka dibenarkan atau tidak dibenarkan, hamba ingin mendukung pendapat Ki Tumenggung Panjer. Mungkin cara hamba berbicara agak berbeda. Tetapi tegasnya, sikap Kangjeng Adipati tidak akan berubah.”

“Ki Tumenggung Gending,“ sahut Pangeran Singasari, “paman Patih Mandaraka berbicara dengan anakmas Pangeran Puger. Karena itu, kau tidak usah memotong pembicaraan itu.”

“Aku adalah seorang yang dituakan di sini. Selama ini Kangjeng Adipati selalu mendengarkan pendapatku dan pendapat Ki Tumenggung Panjer.”

Tetapi Ki Tumenggung Mandaraka seakan-akan tidak mendengar semua kata-kata Ki Tumenggung Gending dan bahkan Ki Tumenggung Panjer. Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka itupun berkata, “Wayah Pangeran. Segala keputusan ada di tangan wayah. Segala perintah wayah akan ditaati oleh setiap prajurit di Demak”

“Tetapi di dalam pasukan Demak tidak hanya terdiri dari para prajurit Demak. Di dalam pasukan Demak juga terdapat para murid dari Perguruan Terbesar yang murid-muridnya tersebar di seluruh Tanah ini. Bahkan sampai ke Bang Wetan, Pesisir Lor dan telatah-telatah yang lain,“ sahut Ki Tumenggung Gending.

Tetapi Ki Patih masih saja tidak menghiraukannya. Katanya, “Karena itu, wayah. Marilah. Aku mengemban perintah wayah Panembahan Hanyakrawati untuk memanggil wayah Pangeran Puger untuk menghadap. Wayah Panembahan Hanyakrawati ingin berbicara langsung dengan wayah Pangeran Puger.”

Wajah Kangjeng Pangeran Puger menjadi sangat tegang. Rasa-rasanya Pangeran Puger itu berdiri di persimpangan jalan yang kedua-duanya menuju ke pusaran angin prahara yang akan menggilasnya dan melemparkannya ke dalam kegelapan.

Dalam keadaan yang kalut itu terdengar suara Ki Tumenggung Gending, “Kangjeng Adipati sudah tidak mempunyai pilihan.”

Kemudian Ki Tumenggung Panjerpun berkata, “Diluar menunggu Ki Saba Lintang, yang telah membawa seluruh kekuatannya ke dalam pasukan Demak. Merekalah yang akan menggilas kekuatan Mataram yang tidak seberapa banyaknya itu. Apalagi kita yakin, bahwa secara pribadi, para murid dari perguruan Kedung Jati memiliki kelebihan dari para prajurit Mataram.”

Kanjeng Adipati Demak benar-benar menjadi sangat bingung. Angin prahara itu rasa-rasanya semakin besar dan semakin dekat, sehingga akhirnya dari kedua sisi jalan simpang itu datang bergulung-gulung badai yang sangat dahsyat.

Kangjeng Pangeran Puger itu seakan-akan telah kehilangan pegangan. Namun tiba-tiba saja Pangeran Puger itupun berkata, “Eyang Patih Mandaraka, paman Pangeran Singasari dan dimas Raden Mas Kedawung. Aku sudah kehilangan diriku sendiri.”

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Dipandanginya Kanjeng Adipati Puger dengan kerut di dahi. Namun Kangjeng Adipati itupun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, “Eyang. Jangan cari Pangeran Puger disini. Pangeran Puger sudah pergi ke tempat yang tidak diketahui. Yang ada sekarang adalah bayang-bayang kegelapan yang sudah terlanjur mencengkam dan membenamkan akar-akarnya sampai ke segenap sudut hati dan jantung,“ Pangeran Puger itu berhenti sejenak. Pandangan matanyapun kemudian menerawang jauh sekali, “Silahkan kembali kepada adimas Panembahan Hanyakrawati. Katakan kepada adimas, bahwa aku tidak datang menghadap.”

“Tidak wayah. Wayah hanya menjadi bingung karena orang-orang yang ada di sekitar wayah adalah orang-orang yang dengan sengaja menjerumuskan wayah ke dalam keadaan yang kalut. Jika wayah berniat pergi menghadap wayah Panembahan Hanyakrawati, maka wayah dapat melakukannya. Para prajurit akan melindungi wayah. Jika mereka tidak mau mentaati perintah wayah, maka itu berarti bahwa mereka telah melakukan pemberontakan ganda. Setiap prajurit tahu, hukuman apa yang akan mereka terima atas pemberontakan ganda itu. Meskipun demikian bukannya berarti tanpa pernah ada pengampunan.”

Kebingungan yang sangat telah mencengkam jantung Kangjeng Pangeran Puger. Namun dalam keadaan yang rumit itu terdengar suara Ki Tumenggung Gending, “Pergilah Ki Patih, Pangeran Singasari dan Raden Mas Kedawung. Jika kalian tidak mau pergi, maka kami akan terpaksa mengusir kalian dengan kekerasan.”

“Siapa yang akan melakukan kekerasan ? Kau ? “ geram Pangeran Singasari.

“Sudahlan ngger,” berkata Ki Patih Mandaraka, ”jangan layani orang-orang yang tidak tahu diri. Sekarang kita akan minta Kangjeng Pangeran Puger untuk menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

“Tidak. Kangjeng Adipati tidak akan melakukannya.”

“Marilah wayah,“ ajak Ki Patih Mandaraka.

“Cukup,” teriak Ki Tumenggung Gending.

Tetapi Ki Patih Mandaraka tidak menghiraukannya. Bahkan Ki Patih itupun kemudian bangkit berdiri. Selangkah ia maju mendekati Kangjeng Adipati Demak yang berdiri seperti patung.

"Jangan mendekat," teriak Ki Tumenggung Gending.

Namun Ki Patih Mandaraka tidak menghiraukannya. Selangkah lagi Ki Patih itu bergerak maju.

Namun Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak membiarkannya. Bahkan Narpacundaka Kangjeng Adipati yang memasuki ruangan itu pula siap membantu menyingkirkan ketiga orang utusan dari Mataram itu.

Ketika Ki Patih Mandaraka bergeser lagi selangkah maju, maka Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer serentak meloncat. Mereka berniat untuk mendorong Ki Patih Mandaraka agar tidak menjadi semakin dekat dengan Kangjeng Adipati Demak.

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itu terlempar dan jatuh terpelanting menimpa dinding ruangan. Sementara itu, Narpacundaka yang juga bergerak maju, tiba-tiba saja telah menjadi pingsan.

"Tidak ada yang dapat menghalangi aku," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Aku eyang," sahut Pangeran Puger dengan suara gemetar, "Eyang jangan memaksa aku. Aku akan menjalani kodratku. Biarlah aku menjalani keharusan yang akan terjadi padaku. Aku telah menyatakan diri, sadar atau tidak sadar yang terlontar dari hati yang rapuh, bahwa aku telah menyatakan diri memberontak terhadap Mataram."

"Tetapi wayah Pangeran belum terlambat untuk merubahnya."

"Kodratku tidak akan berubah. Telah terucapkan dari mulutku, bahwa aku akan merebut tahta dari adimas Panembahan Hanyakrawati. Eyangpun tidak akan dapat merubahnya bahwa aku harus berperang melawan adikku sendiri."

Wajah Ki Patih Mandaraka menjadi merah. Debar jantungnya serasa menjadi semakin cepat. Hampir saja orang tua itu kehilangan kesabaran. Tetapi nalar budinya yang sudah mengendap mampu mengendalikannya.

Dengan nada berat Ki Patih Mandarakapun berkata, "Wayah Pangeran Puger. Aku sudah mencoba. Tetapi wayah telah mengeraskan hati wayah Pangeran. Baiklah. Aku akan kembali kepada wayah Panembahan Hanyakrawati. Aku akan memberikan kesaksian atas peristiwa yang telah terjadi di sini."

Ki Patih Mandaraka tidak menunggu jawaban Kangjeng Adipati Demak. Kepada Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil Ki Patih itupun berdesis, "Marilah kita pergi."

Ketiga orang itupun kemudian meninggalkan ruangan itu. Sementara itu Pangeran Puger itupun telah terduduk kembali. Kedua telapak tangannya menutup wajahnya. Giginya gemeretak menahan gejolak perasaannya.

Sebangsal penyesalan telah menjejali dada Kangjeng Adipati Demak. Tetapi ia memang tidak akan mungkin surut kembali.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjerpun perlahan-lahan telah bangkit kembali. Mereka berusaha menyadarkan Narpacundaka yang telah menjadi pingsan.

Namun Kangjeng Adipati Demak itupun tidak lagi berbicara apa-apa. Iapun telah bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan itu.

Dengan geram Ki Tumenggung Gendhing itupun berkata, “Iblis tua itu hampir saja mengguncangkan tekad Kanjeng Adipati.”

“Orang itulah yang pantas mati. Kita dapat mengirimkan sekelompok prajurit pilihan untuk membunuh iblis tua itu serta Pangeran Singasari dan Raden mas Kedawung,“ sahut Ki Tumenggung Panjer.

“Sulit untuk membunuh iblis tua itu. Biarlah ia kembali kepada Panembahan Hanyakrawati. Biarlah pada saatnya ia melihat pasukan Mataram dihancur-leburkan oleh pasukan Demak, bersama-sama dengan pasukan perguruan Kedung Jati. Mungkin orang itu sendiri tidak akan terbunuh. Tetapi ia akan mati karena bersedih atas kehancuran pasukan Mataram. Bahkan kita akan membunuh Panembahan Hanyakrawati yang berani turun langsung ke medan perang.”

Ki Tumenggung Panjer termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan kembali ke pasukanku,“ lalu katanya kepada Narpacundaka yang baru sadar dari pingsannya itu, “hati-hati. Awasi Kanjeng Adipati sebaik-baiknya. Jika ada yang mencurigakan, beritahu kami. Pesan pula kepada Narpacundaka yang akan bertugas berikutnya.”

“Baik, Ki Tumenggung,” jawab Narpacundaka itu. Sementara itu, Kangjeng Adipati Demakpun telah masuk ke dalam biliknya. Iapun segera duduk di pembaringan. Tepekur dengan menyilangkan tangannya di dadanya. Pangeran Puger itu rasa-rasanya sedang berusaha menilai kembali segala tingkah lakunya.

Tetapi segala sesuatunya telah terlambat. Kangjeng Pangeran Puger itu tidak dapat lagi melangkah kembali. Ia sudah terjun sampai ke tengah sungai. Karena itu, maka Kanjeng Pangeran Puger itupun harus tetap menyeberang.

Namun tiba-tiba saja Kanjeng Pangeran Puger itu memanggil Narpacundakanya. Dengan lantang Kanjeng Pangeran Puger itu memberikan perintah, “Siapkan kudaku. Aku akan melihat persiapan-persiapan yang sudah dilakukan. Aku ingin melihat langsung kekuatan pasukan Demak.”

Narpacundaka itu tidak dapat mengelak lagi. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan prajurit untuk memanggil kembali Ki Tumenggung Gendhing, Ki Tumenggung Panjer dan bahkan para pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Selain menghubungi para Tumenggung itu, maka Narpacundaka itupun telah memerintahkan para prajurit yang bertugas untuk menyampaikan pemberitahuan, bahwa Kangjeng Adipati Demak akan meneliti pasukan Demak termasuk pasukan dari perguruan Kedung Jati.

Beberapa saat kemudian, maka para prajurit itupun telah menghubungi para Senapati. Karena itulah, maka para Senapatipun dengan tergesa-gesa telah menyiapkan pasukan mereka di perkemahan. Perkemahan para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati yang membujur memanjang dari Barat ke Timur di sebelah selatan pegunungan Ungaran.

Perkemahan prajurit Demak serta pasukan dari perguruan Kedung Jati itu menempati beberapa kademangan. Mereka tinggal di banjar-banjar padukuhan, di rumah Ki Bekel dan para bebahu. Mereka juga tinggal di rumah penduduk. Bahkan mereka membebankan keperluan mereka sehari-hari kepada rakyat yang lingkungannya dipergunakan sebagai ajang perkemahan. Tidak seorang-pun yang dapat menolak. Bahkan mereka yang kehabisan beras, harus berhutang kepada tetangga-tetangga agar ia dapat menyediakan makan bagi orang-orang yang dibebankan kepadanya.

Keinginan Kangjeng Adipati Demak untuk melihat kesiagaan para prajurit Demak serta pasukan dari perguruan Kedung Jati itu telah menimbulkan gejolak di perkemahan. Para prajurit dan para murid dari perguruan Kedung Jati nampaknya lebih cepat menyiapkan diri daripada pasukan Wiratani yang terdiri dari anak-anak muda, serta laki-laki yang masih kuat untuk berperang, namun yang sehari-harinya adalah petani. Tetapi para Senapati di Demak dan para murid perguruan Kedung Jati telah memberikan latihan-latihan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan jika pada suatu saat mereka harus berada di medan pertempuran.

Ketika terik matahari yang sudah mulai menurun itu rasa-rasanya masih membakar tubuh, maka Kangkeng Adipati Demak diiringi dua orang Narpacundaka, Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Panjer serta beberapa orang Senapati pilihan, telah meneliti keadaan pasukanya yang sangat besar.

Kangjeng Adipati Demak dan para pengiringnya itu berkuda tetapi tidak terlalu cepat, dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Pasukan yang berada di setiap padukuhan telah dipersiapkan di halaman banjar padukuhan yang rata-rata cukup luas.

Ternyata pasukan Demak telah benar-benar siap. Pasukan yang sangat besar itu, telah membuat perasaan Kangjeng Adipati Demak itu mekar. Dengan berusaha melupakan penyelesaian yang sempat menyesakkan dadanya, Pangeran Puger itupun berkata, “Aku bangga. Esok atau lusa pasukan Mataram akan hancur berkeping-keping. Kita akan langsung menerobos masuk ke Mataram. Aku akan duduk di atas tahta Mataram.”

“Kami semuanya akan mengorbankan apa yang dapat kami korbankan bagi keberhasilan Pangeran,” berkata Ki Tumenggung Gendhing.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka telah menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di perkemahan. Dengan wajah yang muram, Ki Patih Mandaraka menceriterakan hasil perjalanannya menemui Kangjeng Adipati di Demak.

“Kangjeng Pangeran Puger telah terbelenggu oleh keberadaan beberapa orang di sekitarnya. Sulit bagi wayah Pangeran Puger untuk berusaha melepaskan diri. Akar benalu itu telah menyusup sampai ke dasar jantungnya.“

“Jadi kakangmas Pangeran Puger sudah benar-benar tidak mau mendengarkan pendapat eyang?” bertanya Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

“Ya, wayah. Pada saat-saat kata-kataku sempat menyentuh jantung Kangjeng Pangeran Puger, Ki Tumenggung Gendhing dan Ki Tumenggung Panjer telah membujuknya untuk tetap mengeraskan hatinya. Keduanya benar-benar iblis dalam ujudnya sebagai pemimpin yang sangat berpengaruh di Demak, Wayah Pangeran Puger benar-benar telah kehilangan pribadinya.”

“Jadi apa yang sebaiknya kita lakukan menurut eyang ?”

“Tidak ada jalan lain wayah, kecuali memisahkan Kangjeng Pangeran Puger dari para pemimpin yang telah mempengaruhinya itu.“

“Dengan kekerasan?”

Jantung Ki Patih Mandaraka berdesir. Namun kemudian perlahan-lahan sekali ia berdesis. “Ya. Dengan kekerasan.”

Kata-kata Ki Patih Mandaraka yang diucapkan dengan berat hati itu berarti perang. Tetapi memang sudah tidak ada pilihan lain. Mataram harus berperang melawan Demak. Dua kekuatan yang dipimpin oleh dua orang saudara yang di masa kecilnya selalu bermain bersama.

“Apa boleh buat,” terdengar Kangjeng Panembahan Hanyakrawati berdesis, “tidak ada pilihan lain. Kecuali jika aku bersedia menyerahkan tahta kepada kakangmas Pangeran Puger. Namun bagiku yang penting bukan tahta itu sendiri bagi aku pribadi. Tetapi Mataram harus menegakkan paugeran yang menjadi pegangannya.”

Pada saat itu pula, maka telah jatuh perintah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, bahwa pasukan Mataram supaya berada dalam kesiagaan tertinggi.

“Mungkin kita harus bergerak ke Utara,” berkata Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Dalam pada itu, kedua pasukan yang besar itu masing-masing sudah berada dalam kesiagaan tertinggi. Ternyata Kangjeng Adipati Demak telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak lebih ke selatan.

Akhirnya pasukan Demak itupun berhenti di Tambak Uwos dan membuat perkemahan di daerah itu. Sebuah perkemahan yang sangat luas, yang memenuhi beberapa padukuhan, karena pasukan Demak memang sebuah pasukan yang sangat besar.

Para petugas sandi di Matarampun kemudian telah memberikan laporan kepada para Senapati, bahwa pasukan Demak telah berkemah di Tambak Uwos.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian mengumpulkan para Senapatinya. Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian memberikan gambaran tentang keberadaan pasukan Demak serta kekuatannya.

“Eyang Patih Mandaraka sudah kehabisan akal untuk membujuk kakangmas Pangeran Puger agar bersedia datang menemui aku. Bahkan ternyata kakangmas Pangeran Puger telah maju ke selatan sampai ke Tambak Uwos. Dengan demikian, maka segala kemungkinan untuk membicarakan persoalan yang timbul antara Demak dan Mataram sudah tertutup rapat. Karena itu, maka satu-satunya cara untuk menyelesaikan, persoalan antara Demak dan Mataram adalah perang.”

Para Senapatipun menerima perintah itu dengan hati yang berdebar-debar. Yang mereka lakukan kemudian adalah mempersiapkan pasukan sebaik-baiknya.

Para prajurit Matarampun kemudian digelar dari ujung sampai ke ujung. Kemudian disela-sela pasukan prajurit Mataram terdapat para prajurit Pajang. Kemudian terselip di antaranya adalah rakyat Pajang dan Mataram yang memiliki kemampuan sebagaimana prajurit. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Para pengawal kademang Sangkal Putung. Kademangan Ganjur, Piyungan, dan lain-lain. Sedangkan mereka yang masih terlalu sedikit mengenal senjata dan tatanan perang, berada di lapis, kedua, di bawah pimpinan para prajurit. Kemudian di belakang mereka masih ada pasukan cadangan yang terdiri berbagai unsur yang dapat digerakkan setiap saat jika diperlukan.

Mereka juga bertugas untuk mengatasi kemungkinan buruk yang uungkin terjadi pada pasukan yang terdiri dari para petani yang belum terlalu banyak mendapat latihan. Jika mereka benar-benar dalam kesulitan, maka pasukan cadangan yang berada di belakang garis pertempuran itu akan digerakkan. Atau jika seluruh pasukan mendapat tekanan sehingga tidak teratasi, maka pasukan cadangan akan turun ke medan.

Para Senapati memang memperhitungkan, bahwa perang itu tidak akan selesai dalam satu hari. Karena itu, keberadaan pasukan cadangan sangat diperlukan. Pada hari kedua, ketiga dan selanjutnya, pasukan Mataram tidak boleh kehabisan tenaga.

Ketika Kangjeng Panembahan Hanyakrawati berniat untuk menjadi Senapati langsung pada hari pertama, Ki Patih Mandaraka menasehatkan agar yang menjadi Senapati di hari pertama bukan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Dengan nada dalam Ki Patih Mandarakapun berkata, “Wayah. Sebaiknya pada hari pertama wayah tidak melibatkan diri langsung di medan pertempuran. Biarlah para Pangeran sajalah yang akan menjadi Senapati menghadapi pasukan Demak. Mungkin angger Pangeran Singasari akan dapat menjadi Senapati yang mampu menguasai medan perang yang besar ini dengan Senapati pengapit Pangeran Puger dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Kemudian Pangeran Singasari akan menunjuk beberapa orang Senapati yang akan berada di ujung pasukan induk serta Senapati yang akan memimpin sayap-sayap pasukan.”

Panembahan Hanyakrawati termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Patihpun berkata selanjutnya, “Sementara itu, wayah panembahan akan dapat menyaksikan pertempuran itu tanpa terganggu oleh tugas seorang Senapati. Dengan demikian, maka wayah akan dapat membuat rancangan yang lebih menyeluruh dari medan perang yang besar ini.”

“Baik, eyang,“ Panembahan Hanyakrawatipun mengangguk-angguk, “Aku akan menunjuk paman Pangeran Singasari untuk memimpin pasukan ini. Tetapi agar paman Pangeran Singasari tidak terlalu terikat dengan keterlibatannya di medan, maka biarlah paman Singasari disamping para Senapati pengapit, didampingi oleh Senapati-senapati lainnya.”

“Aku sependapat, wayah. Agaknyu Huduh waktunya wayah menentukan gelar perang yang ukan dipergunakan oleh pasukan Mataram menghadapi prajurit Demak yang besar, termasuk di dalamnya pasukan dari murid perguruan Kedung Jati.”

“Baiklah eyang. Aku mohon bantuan eynng untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, sementara kakangmas Pangeran Puger sudah menempatkan pasukannya di Tambak Uwos.”

Hari itu juga Panembahan Hanyakrawati telah memanggil para pemimpin pasukan yang menyertninya. Kepada para Senapati itu Panembahan Hanyakrawati telah memberitahukan, bahwa yang telah ditentukan menjadi Senapati pada hari pertama apabila pertempuran antara Mataram dan Demak itu terjadi, adalah Pangeran Singasari.”

“Aku junjung tinggi perintah anakmas Panembahan,” berkata Pangeran Singasari.

“Menurut eyang Patih, di hari pertama aku akan dapat melihat perang yang terjadi itu dalam keseluruhan, sehingga jika di hari berikutnya aku sendiri akan menjadi Senapati Perang, aku sudah mempunyai gambaran tentang perang itu dalam keseluruhan.”

Dalam pada itu, Ki Patih Mandarukapun berpendapat bahwa menghadapi pasukan Demak yang besar itu, Mataram tidak hanya akan mempergunakan satu gelar. Pasukan Mataram sebaiknya membuka tigu gelar perang yang akan menyerang Demak dari tiga jurusan. Dari arah Barat, dari Selatan dan dari Timur. Munukin pasukan Mataram harus mengatasi kerumitan alam yang berbukit-bukit. Tetapi pasukan Mataram sudah terlatih dengan baik. Sedangkan pasukan yang terdiri dari pasukan pengawal kademanganpun akan dipilih pula. Sedangkan yang masih belum memiliki banyak pengalaman akan bersama-sama dengan induk pasukan yang kuat, yang berada di arah Selatan.

“Tetapi segala sesuatunya terserah kepada angger Pangeran Singasari.”

“Aku sependapat paman,” jawab Pangeran Singasari, “aku akan menempatkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Untara di sisi sebelah Barat diperkuat dengan Pasukan Pengawal Kademangan Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Swandaru dan isterinya. Sedangkan dari arah Timur, aku akan menempatkan Ki Tumenggung Ranawira, pemimpin pasukan Mataram yang berada di Ganjur untuk

mengimbangi pasukan dari Jati Anom yang berada di sebelah Barat. Di sisi Timur akan ditempatkan pula Pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Prastawa. Sedangkan pasukan yang lain akan berada di induk pasukan termasuk Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Di induk pasukan selain angger Pangeran Puger dan angger Pangeran Demang Tanpa Nangkil, maka Ki Tumenggung Derpayuda, Ki Tumenggung Jayayuda dan beberapa orang Senapati yang lain akan berada di antara kami pula."

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Hal-hal yang lebih terperinci telah dibicarakannya pula.

"Besok, seluruh pasukan sudah siap dalam kelompoknya masing-masing," perintah Pangeran Singasari.

Hari itu juga para Senapati pun sibuk menempatkan pasukan mereka masing-masing. Pasukan Pajang termasuk di antara mereka yang berada di induk pasukan. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah menempatkan Glagah Putih dan Rara Wulan di antara Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan mendampingi Prastawa memimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan yang terhitung besar.

Sementara itu, dengan kelengkapan serta ciri-ciri keprajuritan dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maka Sekar Mirah tetap berada di Pasukan Khusus yang berada di induk pasukan. Agaknya Sekar Mirah yang memiliki tongkat baja putih sebagaimana Ki Saba Lintang itu telah mendapat perhatian khusus. Justru karena di samping ciri-ciri Pasukan Khusus, Sekar Mirah juga mempunyai ciri perguruan Kedung Jati, justru ciri kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu.

Demikianlah, maka pasukan Mataram telah benar-benar siap menghadapi pasukan Demak. Agaknya pasukan Demak tidak akan bergerak maju lagi. Perkemahannya memang berada di tempat yang terbaik. Pebukitan di kedua sisinya, sehingga seakan-akan merupakan perlindungan bagi lambung pasukannya.

Karena itu, maka justru pasukan Demaklah yang kemudian menunggu pasukan Mataram mendekat dan kemudian menyerang.

Beberapa jebakan telah dipasang di sisi selatan. Di atas tebing telah dipersiapkan bebatuan yang tinggal mendorong sehingga bebatuan itu akan berguling menimpa gelar pasukan yang akan melewati lembah. Selebihnya, di lereng-lereng pebukitan pasukan Demak telah mempersiapkan tempat-tempat terbaik untuk nienycrnng pasukan Mataram yang bergerak maju.

Tetapi para petugas sandi Mataram telah mengenali medan dengan sebaik-baiknya. Mereknpun telah melihat jebakan-jebakan yang telah dipasang. Sementara itu beberapa petugas sandi dan beberapa orang penghubung telah merintis jalan yang akan dapnt dilewati oleh pasukan yang akan menyerang dari arah Barat dan Timur. Pasukan Mataram berharap bahwa para Senapati di Demak tidak memperhitungkan kemungkinan serangan dari lambung karena mereka menduga, bahwa Mataram tidak akan memilih medan yang sangat berat itu

Demikianlah, maka Senapati pasukan Mataram, Pangeran Singasari telah menetapkan bahwa esok lusa mereka akan bergerak maju. Mereka akan segera menempati kedudukan masing-masing menjelang malam hari. Di keesokan harinya, menjelang matahari terbit pasukan Mataram akan mulai membuka serangan.

Malam itu, pasukan Mataram masih tetap berada di perkemahan. Agung Sedayu masih sempat memberikan pesan-pesan terakhir kepada Sekar Mirah jika ia langsung bertemu dengan Ki Saba Lintang. Agung Sedayu masih sempat menjajagi saluran-saluran pernafasan, saluran-saluran kekuatan tenaga dalam serta kekuatan Aji yang

sudah dikuasai oleh Sekar Mirah, yang telah dilimpahkan Agung Sedayu kepadanya selain penguasaan tuntas puncak ilmu dari perguruan Kedung Jati. Dalam samadi di sebuah lekuk batu padas yang agak dalam di sebelah perkemahan, ditunggui oleh Agung Sedayu, Sekar Mirah seakan-akan telah ditemui oleh gurunya, Ki Sumangkar yang memberikan tongkat baja putih kepadanya. Bahkan dalam getar bayangan kesungguhan samadinya, Sekar Mirah itu seakan-akan telah berlatih langsung di bawah bimbingan Ki Sumangkar. Kemudian Ki Sumangkar itu seakan-akan telah minta Sekar Mirah duduk membelakanginya. Kedua telapak tangan Ki Sumangkar itupun melekat di punggungnya.

Aliran getar yang panas rasa-rasanya telah mengalir lewat sentuhan telapak tangan Ki Sumangkar itu, menembus menyusup ke dalam tubuh Sekar Mirah.

Sejenak Sekar Mirah bertahan. Namun tubuhnyapun kemudian serasa bergetar semakin lama semakin cepat. Getar yang menyusup ke dalam tubuhnya itupun terasa semakin panas. Namun kemudian, panas yang menyusup itu telah berubah menjadi ratusan dan bahkan ribuan duri yang menyusup ke dalam tubuhnya.

Sekar Mirah itu mencoba bertahan. Namun kemudian tubuhnyapun menjadi semakin lemah.

Tetapi ribuan duri yang menyusup itupun menjadi semakin menyusut, sehingga akhirnya berhenti.

Namun tubuh Sekar Mirah sudah menjadi semakin lemah, sehingga ketika ia sadar, bahwa ia duduk sendiri tanpa Ki Sumangkar, maka segala-galanya menjadi buram disaput oleh warna ke kuning-kuningan.

Akhirnya Sekar Mirah itu jatuh pingsan.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu menungguinya. Ia tahu, bahwa meskipun Sekar Mirah itu pingsan, tetapi sama sekali tidak membahayakannya. Karena itu, maka Sekar Mirah itu menjadi sadar dengan sendirinya.

“Apa yang telah terjadi,“ desis Sekar Mirah.

“Coba kau ingat-ingat, kenapa kita berada di sini.“ Sekar Mirahpun merenung sejenak. Namun kemudian ia ingat sepenuhnya, untuk apa ia berada di tempat itu.

“Rasa-saranya aku telah bertemu dengan guru,” berkata Sekar Mirah.

“Guru siapa ?”

“Ki Sumangkar,“ desis Sekar Mirah.

“Aku melihat dalam samadmu, kau duduk tepekur. Aku melihat bahwa tubuhmu seakan-akan telah menjadi 'kosong.”

Sekar Mirahpun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi dengan dirinya.

“Yakinlah, jika kau bertemu dengan Ki Saba Lintang, namun kau dan Ki Saba Lintang tidak menemukan singgungan untuk mencari penyelesaian tentang perguruan Kedung Jati, maka kau akan dapat mengimbangi kemampuan Ki Saba Lintang. Bahkan kau masih mempunyai beberapa kelebihan. Selam ilmu yang tuntas, maka aku yakin bahwa tenaga dalammupun menjadi berlipat. Unsur-unsur yang paling rumitpun telah kau masuki. Kau telah berhasil mengingat kembali, seluruhnya yang pernah diajarkan oleh Ki Sumangkar kepadamu yang kemudian luluh dengan beberapa unsur gerak yang sangat rumit dari aliran perguruan Sadewa dan Kiai Gringsing.”

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Katanya, “Terima kasih kakang. Mudah-mudahan jika aku bertemu dengan Ki Saba Lintang, aku akan dapat mengimbanginya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Di samping mempersiapkan diri sebaik-baiknya Mirah, kita harus tetap bersandar kepada Yang Maha Agung. Semoga Yang Maha Agung selalu melindungi kita.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di lekuk batu padas itu sampai menjelang pagi.

Di dini hari keduanyapun baru kembali ke perkemahan mereka. Setelah mencuci kaki dan tangan, mereka masih sempat membaringkan tubuh mereka di pembaringan. Namun mereka hanya dapat memejamkan mata sesaat saja.

Ketika fajar menyingsing, maka keduanyapun telah terbangun. Para prajurit dari pasukan khusus itupun telah terbangun pula. Namun mereka telah memberi kesempatan Sekar Mirah untuk pergi ke pakiwan lebih dahulu.

Hari itu para prajurit Mataram itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Lewat tengah hari, mereka akan bergerak maju menempati kedudukan mereka masing-masing sesuai dengan hasil pembicaraan para pemimpin dari Mataram. Pasukan induk akan bergerak langsung mendekati pertahanan lawan dari arah Selatan. Sementara perhatian pasukan Demak ditujukan kepada pasukan induk, maka dua pasukan yang lain, yang lebih kecil dari pasukan induk itu, akan bergerak melingkar. Mereka akan melewati medan yang berat untuk mempersiapkan diri menyerang pasukan Demak itu dari arah lambung.

Namun pasukan yang mendapat tugas untuk melingkar serta menyerang dari lambung itu adalah pasukan yang sudah terlatih baik serta memiliki pengalaman yang luas. Pasukan yang dipimpin Untara adalah pasukan andalan. Sedangkan pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung adalah pasukan pengawal kademangan yang memiliki tataran prajurit serta memiliki pengalaman yang luas pula. Sejak Tohpati membayangi kademangan Sangkal Putung yang subur, pada masa Jipang dikalahkan oleh Pajang, maka pengawal Sangkal Putung telah ditempa oleh pengalaman perang yang luas. Sedangkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Ranawira adalah pasukan yang telah berulang terlibat dalam pertempuran yang menentukan bagi Mataram. Pasukan yang berada di Ganjur ini memiliki prajurit yang jumlahnya cukup besar. Sementara dari arah serangannya pasukan dari Ganjur ini akan bersama-sama dengan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Pasukan yang sudah berpengalaman menghadapi pasukan dari perguruan Kedung Jati. Pasukan yang selalu mengejutkan dengan orang-orang berilmu tinggi yang selalu saja dapat diketemukan dan dibujuk oleh Ki Saba Lintang untuk berpihak kepadanya, atau sebliknya orang-orang yang sengaja ingin memanfaatkannya keadaan bagi kepentingan mereka sendiri.

Di samping kesibukan para prajurit dengan kelengkapan masing-masing, tidak kalah sibuknya adalah mereka yang bertugas di dapur. Apalagi jika pasukan sudah terpecah. Maka harus ada penghubung khusus yang akan menyampaikan makan bagi para prajurit yang terpisah itu. Itulah sebabnya, maka para prajurit yang bertugas di dapur itupun harus memiliki ketrampilan bertempur, karena mungkin sekali mereka akan berpapasan dengan petugas sandi lawan atau bahkan sekelompok peronda.

Menjelang tengah hari, maka seluruh pasukanpun telah bersiap. Terutama pasukan induk yang akan mendekati perkemahan lawan dari arah Selatan. Mereka akan berangkat lebih dahulu. Pasukan yang justru merupakan pasukan terbesar itu akan memancing perhatian lawan.

Karena itu, maka pasukan induk itupun telah mempersiapkan segala macam pertanda kebesaran dari setiap pasukan yang ada di dalamnya. Rontek, umbul-umbul, kelebet serta tunggul-tunggul yang beraneka bentuknya. Dari yang menyeramkan sampai ke bentuk yang mempesona.

Sementara itu, pasukan yang akan melingkar dan siap menyerang ke arah lambung sama sekali tidak akan membawa pertanda apa-apa. Bahkan mereka akan merayap di antara gumuk-gumuk berbatu-batu padas serta gerumbul-gerumbul perdu.

Sedikit lewat tengah hari, maka pasukan indukpun telah bersiap. Mereka akan bergerak dan menempatkan diri di perkemahan mereka di depan perkemahan pasukan Demak.

Tetapi Pangeran Singasari belum menjatuhkan perintah, kapan mereka akan menyerang pasukan Demak. Pangeran Singasari masih belum menjatuhkan perintah bahwa mereka akan menyerang esok pagi.

“Kita harus melihat, apakah pasukan kita sudah mapan atau belum. Kita tidak boleh tergesa-gesa karena kita menghadapi pasukan yang sangat besar.”

Ternyata Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka menyetujui sikap Pangeran Singasari meskipun Pangeran Puger muda serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil sudah menjadi tidak sabar lagi.

“Aku tahu wayah,” berkata Ki Tatih Mandaraka, “Kalian masih muda. Darah kalian masih panas. Tetapi bersabarlah sedikit. Kita harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya.”

“Mungkin justru merekalah yang akan mendahului, eyang,“ sahut Raden Mas Tembaga yang bergelar Pangeran Puger itu.

“Kita akan tetap bersiap untuk menerima mereka jika mereka datang menyerang. Tetapi petugas sandi kita cukup baik, wayah. Mereka tentu akan memberikan isyarat jika pasukan Demak itu mulai bergerak, sehingga kita sempat mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Apalagi bukankah kita sudah mengatur kedudukan pasukan kita sebaik-baiknya?”

Demikianlah, maka pada saat yang sudah ditentukan, maka pasukan induk dari Mataram itupun mulai bergerak. Terdengar beberapa tengara yang menggetarkan udara. Ketika bende berbunyi pertama kali, maka semua prajurit telah bergabung pada kesatuan mereka masing-masing. Segala pertanda kebesaran dan ciri-ciri dari setiap kesatuanpun telah dipasang. Selain pasukan pembawa rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul yang berada di paling depan, di setiap kesatuanpun masih tetap berkibar ciri kebesaran kesatuan mereka masing-masing. Bendera dengan warna-warna yang beraneka. Beberapa tunggul dan senjata-senjata andalan.

Pada saat bende berbunyi untuk kedua kalinya, maka pasukanpun telah bersiap untuk bergerak.

Setelah menunggu sesaat, untuk memberikan kesempatan para pemimpin pasukan meneliti pasukan masing-masing, maka sejenak kemudian, pasukan itupun mulai bergerak. Ketika bende berbunyi untuk yang ketiga kalinya, maka pasukan Mataram yang besar itupun berderap maju menuju ke perkemahan mereka yang baru, di hadapan perkemahan pasukan Demak.

Beberapa prajurit penghubung telah mendahului pasukan yang besar itu. Mereka telah mempersiapkan perkemahan yang akan mereka pergunakan dengan sebaik-baiknya. Seperti pasukan dari Demak, maka pasukan dari Mataram itupun telah mempergunakan beberapa padukuhan yang berdekatan yang satu dengan yang lain sebagai tempat mereka berkemah.

Para petugas sandi dari Demak memperhatikan gerak ^pasukan Mataram itu dengan saksama. Mereka memperhatikan iring-iringan pasukan itu dari ujung sampai ke ujung. Mereka memperhatikan bendera, umbul-umbul, rontek dan kelebet yang terikat pada

tunggul-tunggul yang megah dan melambangkan banyaknya kesatuan yang ada di dalam pasukan Mataram.

"Mataram benar-benar telah mengerahkan kekuatannya," berkata salah seorang petugas sandi yang melihat iring-iringan itu dari kejauhan.

"Ya. Nampaknya mereka merasa kurang yakin akan kemampuan prajurit-prajurit mereka, sehingga mereka memerlukan jumlah yang sangat besar."

"Apakah mereka lebih besar dari pasukan Demak ?"

"Agaknya kita memang lebih besar. Apalagi sebagian pasukan Mataram itu tentu terdiri dari Wiratani. Petani-petani yang dengan suka rela atau dipaksa untuk ikut dalam pasukan yang bergerak menghadapi pasukan kita ini."

"Ya. Mereka tidak berarti apa-apa. Jika pertempuran telah terjadi, maka mereka tentu hanya akan mencari perlindungan di belakang para prajurit."

"Bukankah sebagian dari orang-orang kita juga akan berbuat seperti itu. Para petani yang telah kita libatkan dalam perang ini."

"Ya. Tetapi di samping mereka jumlah para prajurit Demak cukup banyak. Jumlah para murid dari perguruan Kedung Jatipun banyak pula. Sementara itu, para petani yang kita libatkan dalam perang ini sudah kita siapkan sebelumnya. Kita sudah memberikan latihan-latihan perang, sehingga mereka bukan orang-orang yang sama sekali buta tentang peperangan serta tentang senjata jenis apapun."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi lihat, kita tidak dapat membedakan, yang manakah prajurit Mataram yang sebenarnya dan yang manakah Wiratani di antara mereka."

"Tentu saja. Bukankah kita berada di tempat yang cukup jauh dari iring-iringan yang bergerak itu."

Keduanyapun kemudian terdiam. Mereka tahu, bahwa pasukan itu tidak akan bergerak terlalu jauh. Merekapun sudah tahu, bahwa beberapa orang prajurit Mataram telah mendahului pasukannya, mempersiapkan padukuhan-padukuhan yang akan mereka pergunakan sebagi tempat berkemah.

"Apakah mereka tidak menggeser dapur mereka ke tempat yang lebih dekat?" bertanya seseorang yang masih saja melihat asap mengepul di dapur yang berada di perkemahan yang telah ditinggalkan oleh para prajurit Mataram.

"Mungkin mereka memang tidak menggeser letak dapur mereka. Mungkin mereka sudah mendnpatkan tempat yang cocok. Sementara itu, di bekas perkemahan itu memang masih terdapat beberapa kelompok prajurit."

"Mereka yang akan mengirimkan makan para prajurit ke perkemahan mereka yang baru."

Para petugas sandi itu tidak menunggu terlalu lama. Ketika iring-iringan prajurit Matarnm itu sudah menjadi semakin jauh, maka merekapun segera meninggalkan tempat mereka.

Sebenarnyalah bahwa pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Untara, Ki Tumenggung Ranawira, para pasukan pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, masih tetap berada di perkemahan mereka yang lama. Namun mereka mendapat perintah, agar tidak terlalu banyak bergerak, sehingga para petugas sandi Demak tidak mencurigai keberadaan pasukan yang masih ada di perkemahan yang seharusnya sudah ditinggalkan itu.

Sementara itu, para prajurit yang bertugas di dapur-pun telah mempersiapkan peralatan untuk mengangkut makan para prajurit yang sudah bergerak maju. Tetapi juga yang akan bergerak melingkar melalui medan yang berat. Para prajurit yang bertugas di dapur itupun menyadari, bahwa tugas merekapun akan menjadi semakin berat pula.

Demikianlah, maka pasukan induk Mataram itupun maju mendekati perkemahan para prajurit Demak. Untuk mengimbangi pasukan Mataram yang memamerkan ciri-ciri kebesarannya, maka di perkemahannya, pasukan Demakpun telah memasang tanda-tanda kebesarannya pula. Rontek, umbul-umbul, kelebet tunggul serta tanda-tanda kebesaran yang lain telah dipasang di sebelah menyebelah gerbang padukuhan yang menghadap ke arah pasukan Mataram akan menempatkan pasukannya. Ada beberapa padukuhan yang diwajah-nya nampak pertanda-pertanda kebesaran dari sudut ke sudut padukuhan yang lain.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka pasukan Mataram itu telah berada di padukuhan-padukuhan yang telah ditentukan. Pasukan penghubung dan pasukan yang mengatur perlengkapan bagi prajurit Mataram telah menyiapkan padukuhan-padukuhan yang akan dipergunakan sebagai perkemahan.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan yang besar itupun telah memasuki lingkungan perkemahannya. Mereka mempergunakan beberapa padukuhan yang satu sama lain jaraknya tidak terlalu jauh. Yang jaraknya terjangkau oleh suara kentongan yang dapat dipergunakan sebagai isyarat jika terjadi sesuatu, atau yang dapat di jangkau oleh anak panah sendaren atau anak panah api.

Perhatian pasukan Demak memang hanya tertuju kepada pasukan induk yang sedang menempatkan diri di perkemahannya itu. Mereka ditempatkan di beberapa padukuhan sesuai dengan pembagian kedudukan masing-masing jika pasukan Mataram itu akan membuka gelar.

Ketika senja turun, maka ternyata prajurit Mataram itu sudah mapan. Mereka sudah mulai dapat beristirahat bergantian. Para prajurit itu mempergunakan banjar-banjar padukuhan, rumah Ki Bekel dan para bebahu, serta rumah-rumah yang besar dan berhalaman luas sebagai barak mereka.

Namun ketika senja turun, maka datang perintah dari Senapati Agung pasukan Mataram itu, Pangeran Singasari, bahwa para prajurit harus mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk beristirahat.

“Agaknya kita akan menyerang esok pagi-pagi sebelum matahari terbit,” berkata seorang prajurit kepada kawannya.

“Bagiku, lebih cepat lebih baik. Kalau menang ya menang, kalau kalah ya kalah. Kalau hidup ya hidup, kalau mati ya mati.”

“Jangan berbicara tentang mati.”

“Kau takut mati?”

“Kalau aku takut mati, aku tidak berada disini sekarang. Meskipun demikian, tidak ada orang yang sengaja mengurukkan hidupnya untuk mati. Memang ada satu dua orang yang melakukan bunuh diri dan mengakhiri hidupnya sendiri, tetapi itu termasuk perkecualian.”

Kawannya tidak bertanya lagi. Seperti yang diperintahkan merekapun kemudian telah mempergunakan waktu mereka sebaik-baiknya untuk beristirahat. Demikian pula para prajurit yang lain, kecuali yang memang sedang bertugas.

Sementara pasukan induk itu beristirahat, maka pasukan yang telah ditunjuk, telah berangkat menempuh jalan melingkar. Dalam keremangan senja mereka merayap di-, antara gumuk-gumuk kecil dan di sela-sela gerumbul-gerum-bul perdu. Merekapun melewati lingkungan yang dipenuhi dengan tebing yang rendah dan landai, celah-celah batu-batu padas, lereng-lereng yang miring serta ditumbuhi belukar yang lebat."

Meskipun demikian, maka pasukan yang melingkar di sebelah kiri dan kanan pasukan induk itupun maju dengan cepat, dipandu oleh para petugas sandi dan penghubung yang sebelumnya telah berusaha mengenal lingkungan itu.

Pada wayah sepi uwong, pasukan itu sudah berada di tempatnya. Yang berada disisi sebelah Barat sempat berkemah di sebuah padukuhan yang terletak di tanah yang miring. Mereka dapat beristirahat di rumah-rumah penghuni padukuhan itu yang telah mengosongkan rumahnya. Mereka telah mengungsi di tempat yang cukup jauh atas anjuran para prajurit Demak.

Tetapi para prajurit yang melingkar disisi Timur, harus puas berkemah di sebuah pategalan. Tidak ada rumah yang dapat mereka pergunakan sebagai tempat bertcduh. Hanya ada satu dua buah sumur yang dapat mereka timba airnya untuk mandi. Namun untunglah bahwa tidak jauh dari pategalan itu terdapat sebuah sungai meskipun tidak begitu besar.

Meskipun demikian, para prajurit Mataram itu tidak mengeluh. Sebagai seorang prajurit, setiap orang dituntut untuk memanfaatkan apa yang ada di medan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ternyata perintah Pangeran Singasari telah datang dengan tiba-tiba. Besok pagi-pagi, sebelum matahari terbit mereka akan menyerang.

Para Senapati yang memimpin pasukan di sebelah Barat dan sebelah Timur itupun segera menyesuaikan dirinya. Merekapun segera memerintahkan para prajuritnya untuk memelihara ketahanan tubuh mereka. Mereka harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat. Hanya para prajurit yang bertugas sajalah yang kemudian masih tetap berjaga-jaga.

"Para Senapati di pasukan yang berada di sisi sebelah Barat dan Timur, supaya selalu menyesuaikan diri dengan induk pasukan, "perintah Pangeran Singasari melalui para penghubung. Merekapun membawa pesan tentang isyarat-isyarat yang akan dilontarkan esok pagi pada saat pasukan mereka akan mulai bergerak.

Disisi Barat, Swandaru dan Pandan Wangi sempat menemui Untara dan berbicara tentang perintah yang tiba-tiba itu.

"Pangeran Singasari tidak ingin perintahnya sudah diketahui lebih dahulu oleh orang-orang Demak jauh-jauh sebelumnya, sehingga Demak sempat menyiapkan pasukannya dengan baik," berkata Untara.

"Apakah mungkin ada petugas sandi Demak yang sempat menyelundup di antara kita, sehingga perintah itu meresap keluar?"

"Agaknya memang tidak. Tetapi itu sikap hati-hati seorang Senapati Besar. Tetapi bukankah adi Swandaru tidak mengalami kesulitan dengan perintah yang tiba-tiba itu?" bertanya Untara.

"Tidak, kakang. Tidak ada kesulitan apa-apa. Pasukan Pengawal Sangkal Putung masih sempat beristirahat dengan baik. Besok pagi kami akan turun dengan tenaga yang segar."

"Sokurlah. Jika ada persoalan yang timbul, beritahu aku."

"Baik, kakang."

Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangi sendiri masih sempat juga beristirahat barang sejenak. Bahkan Untarapun sempat pula tidur beberapa saat.

Namun di dini hari, para pemimpin kelompok, apalagi Untara dan Swandaru serta Pandan Wangi, telah terbangun dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Para petugas dari da-purpun telah sampai ke perkemahan mereka membawa nasi bungkus sejumlah prajurit serta pasukan pengawal yang ada di perkemahan. Bahkan nasi bungkus itu kemudian justru tersisa meskipun tidak terlalu banyak

Para petugas di dapur telah mempergunakan beberapa ekor kuda dengan keranjang di sebelah menyebelah. Mereka menuntun kuda melalui jalan yang rumit, di malam yang gelap. Namun mereka dapat menunaikan tugas mereka dengan baik Tugas mereka yang tidak kalah beratnya dengan tugas para prajurit yang akan turun ke medan.

Demikian pula pasukan yang ada di sisi sebelah Timur. Pada dini hari, menjelang fajar, semuanya sudah bersiap dan sudah mendapat kiriman makan pula.

Ketika langit mulai dibayangi oleh semburat warna merah, maka segala sesuatunya telah dipersiapkan. Pasukan in-dukpun telah bersiap-siap pula. Bahkan Pangeran Singasari telah memerintahkan untuk melontarkan isyarat panah api ke langit.

Ki Tumenggung Untara di sisi Barat dan Ki Tumenggung Ranawira di sisi Timurpun telah mempersinpkan pasukan mereka masing-masing. Swandaru dan Pandan Wangipun telah bersiap pula. Demikian pula Prastawa yang akan didampingi oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sesaat sebelum isyarat untuk bergerak dilontarkan ke-langit di induk pasukan, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sempat memanaskan darah mereka dengan gerakan-gerakan yang sangat khusus yang mereka sadap dari kitab Ki Namaskara.

Ketika kemudian langit menjadi merah, maka di induk pasukan telah terdengar suara bende untuk yang pertama kalinya. Sementara, anak panah apipun telah terlontar pula ke udara.

Namun isyarat itupun telah dilihat pula oleh para petugas sandi dari Demak. Karena itu, maka dari puncak sebuah bukit kecil, telah terdengar suara sangkakala yang ditiup oleh petugas penghubung yang telah mendapat laporan dari petugas sandinya.

Suara sangkakala itu terdengar mengalun menggetarkan lurah dan lereng-lereng bukit-bukit kecil serta menyusup ke lembah-lembah. Suaranya itupun langsung dapat terdengar oleh seluruh pasukan Demak yang berada di beberapa padukuhan yang saling berdekatan. Namun untuk meyakinkan, bahwa semua orang yang berada dalam pasukan Demak itu mendengar, maka suara sangkakala itupun telah disambut dengan suara kentongan yang menjalar dengan cepat sekali.

Ternyata pasukan Demak memang sudah bersiap. Demikian mereka mendengar isyarat, maka pasukan merekapun segera bersiap. Bahkan merekapun telah mendapat kiriman dari dapur mereka pula, sehingga setiap orang di dalam pasukan Demak itupun telah makan sekenyang-kenyangnya. Mereka akan bertempur untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin tidak akan berakhir pada senja hari itu juga.

Ketika bende di pasukan Mataram berbunyi untuk kedua kalinya, maka sangkakala di puncak bukit kecil itupun telah berbunyi pula.

Demikianlah, segala sesuatunya telah bersiap. Beberapa orang prajurit Demak telah naik ke atas tebing. Mereka akan mempergunakan bebatuan yang akan mereka dorong turun sehingga akan menimpa para prajurit dari Mataram. Batu-batu yang

terguling dari atas bukit itu akan menimpa batu-batu padas di tebing, sehingga semakin lama guguran tebing-tebing bukit akan menjadi semakin deras.

Ketika kemudian bende berbunyi untuk ketiga kalinya, serta anak panah apipun telah dilontarkan ke udara, maka pasukan induk Mataram itupun mulai bergerak.

Pasukan Demak tidak ingin menyongsong pasukannya di perkemahannya. Karena itu, maka pasukan Demak yang besar itupun telah bergerak maju.

Ternyata pasukan Demak, seakan-akan mengetahui apa yang dilakukan oleh pasukan Mataram. Pasukan Demak itu juga tidak menyongsong pasukan Mataram dalam satu gelar yang utuh dan sangat besar. Tetapi pasukan Demak itupun telah terbagi dalam tiga gelar yang membentang sangat lebar. Induk pasukan Demak telah langsung membuka gelar Gajah Meta, sedangkan di sebelah menyebelah telah dikembangkan gelar Garuda Nglayang.

Untuk menghadapi gelar Garuda Nglayang yang lebar, maka pasukan Mataram harus membuat gelar sampai ke tebing-tebing pebukitan. Bahkan jika pasukan Demak membatasi gerak majunya, maka pasukan Mataram yang memem-bus ngarai yang tidak terlalu lebar, sehingga ujung sayap gelar di kiri dan kanan harus menyusuri dinding-dinding pebukitan.

Pada saat-saat yang demikian, maka pasukan Demak akan meluncurkan bebatuan dari atas tebing sehingga akan menimpa sayap pasukan Mataram sebelah menyebelah. Bebatuan itupun akan menggugurkan batu-batu padas sehingga akan dapat menimbulkan kegelisahan ynng sangat pada pasukan Mataram. Pada saat yang demikian, pasukan Demak akan menyerang dengan gelar Gajah Meta di induk pasukannya. Kemudian menyapu sayap-sayap gelar pasukan Mataram yang dikacaukan oleh reruntuhan tebing dengan Gelar Garuda Nglayang.

Untuk melewati ngarai diantara tebing-tebing pebukitan yang tidak terlalu lebar, maka pasukan Mataram sengaja membuat gelar yang tidak begitu melebar. Pasukan Mataram juga membuat tiga gelar yang sejajar. Tetapi gelar pasukan Mataram adalah gelar yang melingkar sebagaimana gelar induk pasukan Demak.

Karena Mataram masih menyimpan Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka untuk tidak turun ke medan perang meskipun mereka ikut di dalam gelar maka pasukan Mataram sengaja membuat gelar Gedong Minep. Sedangkan gelar melingkar di sebelah menyebelah pasukan Mataram membuka gelar Cakra Byuha. Satu gelar lingkaran-yang agak rumit.

Pangeran Singasari menempatkan pasukan Mataram yang terdiri dari para prajurit yang berpengalaman serta para prajurit Pajang yang terlatih dalam gelar Cakra Byuha. Sementara itu, pasukan yang terdiri dari para petani, akan berada di gelar Gedong Minep. Tetapi mereka akan berada di dinding belakang. Namun di gelar Gedong Minep itu akan terdapat para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, serta prajurit pilihan Pasukan Pengawal Istana dan Pengawal Raja.

Di dalam gelar Gedong Minep itu pula terdapat para Senapati Pengapit. Disamping Pangeran Puger Muda, pangeran Demang Tanpa Nangkil, terdapat pula Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Lurah Agung Sedayu. Bahkan bersama salah seorang yang memiliki pertanda kebesaran Perguruan Kedung Jati, Sekar Mirah.

Disamping mereka terdapat para Senapati dari Pasukan Khusus Pengawal Istana dan Pasukan Khusus Pengawal Raja.

Meskipun dalam gelar Gedong Minep itu terdapat pasukan yang terdiri dari para petani yang terlatih, namun di-antara mereka terdapat prajurit-prajurit pilihan yang akan menjadi tulang punggung pasukan Mataram.

Demikian derap kedua pasukan itu bagaikan menggetarkan pebukitan. Pasukan Demakpun berderap maju dengan keyakinan yang tinggi untuk dapat mengalahkan pasukan Mataram yang datang dari tempat yang jauh. Dari bagian Selatan tanah yang sedang mereka perebutkan itu.

Yang menjadi Senapati Agung pasukan Demak adalah Kangjeng Adipati Demak sendiri. Disampingnya terdapat Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Selain mereka di pasukan induk itu juga terdapat beberapa orang Senapati dari perguruan Kedung Jati. Bahkan Ki Saba Lintang sendiri berada di gelar Gajah Meta dari induk pasukan Demak itu.

Beberapa orang berilmu tinggi dari Demak dan dari perguruan Kedung Jatipun bertebaran pula di gelar sayap pasukan Demak. Di kedua gelar Garuda Nglayang yang berada di sisi kiri dan kanan telah dipimpin oleh para Tumenggung pasukan Demak serta para pemimpin perguruan Kedung Jati yang berilmu sangat tinggi. Diantara mereka terdapat para pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang bersama-sama dengan Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer dengan licik mencegat Ki Tumenggung Derpayuda yang diutus oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menghadap Kangjeng Adipati di Demak.

Seperti yang mereka rencanakan, maka pasukan Demak sengaja menghambat gerak maju mereka. Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer telah memperingatkan Kangjeng Adipati Demak, agar bukan mereka yang melewati ngarai yang tidak begitu lebar diapit oleh tebing pebukitan. Pasukan Mataram yang kebetulan berada di pinggir gelarnya akan segera tertimpa reruntuhan bebatuan yang runtuh dari atas tebing.

Tetapi gelar pasukan Mataram adalah gelar yang bulat. Bukan gelar yang melebar sebagaimana gelar Garuda Nglayang pasukan Demak.

Meskipun demikian, gelar Cakra Byuha itu tentu akan bergerak dekat dengan tebing pegunungan.

Sebenarnyalah pasukan Mataram itu menjadi semakin dekat dengan tebing pegunungan disisi sebelah kiri. Kemudian beberapa saat lagi, sisi sebelah kananpun akan melewati tebing pebukitan pula.

Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer menjadi berdebar-debar. Para pengamat diatas bukitpun segera memberi isyarat dengan panah sendaran, bahwa pasukan Mataram sudah memasuki lintasan yang akan dapat dicapai serangan dengan mempergunakan bebatuan.

Ki Tumenggung Gendingpun segera memerintahkan untuk menaikkan anak panah sendaren pula sebagai aba-aba.

Dalam pada itu, pasukan Matarampun tetap saja bergerak maju. Dua gelar Cakra Byuha yang ada di sebelah kiri dan kanan induk pasukan itupun bergerak terus. Bahkan kedua gelar itu tanpa ragu-ragu berjalan dekat tebing bukit di sebelah menyebelah.

Para pemimpin pasukan Demak itu menjadi tegang.

Panah sendaren sudah dilepaskan. Namun para prajurit yang bertugas di atas tebing masih belum mendorong bebatuan ke lereng bukit.

Pada saat para pemimpin pasukan Demak itu mengalami ketegangan, maka tiba-tiba dua orang prajurit Demak telah terlempar dari atas bukit. Tubuhnya menimpa batu-batu padas di lereng bukit. Tetapi tubuhnya tidak cukup berat untuk meruntuhkan batu-batu padas itu.

"Apa yang terjadi?" teriak Tumenggung Gending.

Pada saat yang hampir bersamaan, dua orang pengamat telah berlari-larian menuruni tebing bukit melalui jalan setapak. Namun dari balik bibir jurang itu muncul beberapa orang prajurit Mataram. Beberapa anak panah telah meluncur sehingga ada diantaranya yang tepat mengenai punggung dua orang pengamat prajurit Demak yang berniat untuk turun dan memberikan laporan itu.

Barulah para pemimpin pasukan Demak itu sadar, bahwa di atas tebing itupun telah terdapat para prajurit Mataram. Bahkan agaknya mereka telah menguasai medan yang sulit itu, sehingga pasukan Demak sudah tidak berdaya lagi.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Gending itupun segera memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati Demak, bahwa rencana mereka untuk menggulirkan bebatuan dari atas tebing, serta menggugurkan batu-batu padas di lereng bukit telah gagal.

"Aku tidak peduli," geram Kangjeng Pangeran Puger, "sekarang perintahkan seluruh pasukan untuk bergerak. Kita mempunyai kekuatan yang sangat besar."

"Baik, Kangjeng. Ternyata bahwa orang-orang Mataram adalah pengecut sebagaimana aku katakan. Lihat, Kangjeng. Mereka telah mempergunakan gelar Gedong Minep."

"Kau yang dungu. Bukan karena mereka penakut. Tetapi aku yakin bahwa gelar Gedong Minep itu mereka gelar karena adimas Panembahan Hanyakrawati ada di gelar itu. Tetapi tentu bukan dimas Panembahan yang menjadi Senapati Agung pasukan Mataram."

Tumenggung Gending tidak menjawab. Namun ia telah memerintahkan untuk melontarkan anak panah sendaren dua kali berturut-turut ke lambung kiri dan kanan yang memasang gelar Garuda Nglayang.

Pasukan Demak itupun kemudian dengan serentak bergerak maju. Tiba-tiba pula terdengar sorak gemuruh. Sorak yang dimulai oleh para murid dari perguruan Kedung Jati yang jumlahnya cukup besar di dalam pasukan Demak itu. Kemudian seluruh pasukan yang besar itupun telah bersorak-sorak pula sambil bergerak maju. Senjata-senjatanya mulai teracu. Sedangkan rontek, umbul-umbul kelebct berkibaran di atas gerak maju pasukan itu. Tunggul-tunggulpun mulai merunduk. Kegunaannya tidak lagi menjadi sekedar pertanda kebesaran. Tetapi tunggul-tunggul itupun dapat dipergunakan sebagai senjata yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, pasukan dari Matarampun telah bergerak maju pula.Semakin dekat jarak antara kedua pasukan itu, terasa udaranyapun mulai bergetar. Ujung-ujung senjata mencuat bagaikan daun ilalang.

Gelar Garuda Nglayang di lambung kiri dan kanan dari pasukan Demakpun telah menempatkan sayap-sayapnya maju kedepan untuk menyongsong gelar Cakra Byuha yang bulat bergerigi. Gelar yang rumit itupun telah mulai berputar karena jarak antara kedua pasukan menjadi semakin dekat.

Sejenak kemudian, kedua pasukan itupun telah bertemu. Benturan antara dua pasukan yang sangat besar, sehingga perbukitan itupun rasa-rasanya telah terguncang.

Gelar Gajah Meta pada induk pasukan Demak itupun telah menerjang gelar Gedong Minep dari induk pasukan Mataram. Ternyata pada benturan yang terjadi, induk pasukan Mataram nampak telah bergetar. Kangjeng Adipati Demak sendiri, dengan tombak pendek di tangannya, telah meneriakkan aba-aba yang diterima dan kemudian di teriakkan pula oleh setiap Senapati yang ada di induk pasukan itu.

Sedangkan pada lambung pasukannya, gelar Garuda Nglayang itupun seakan-akan telah membuka sayap-sayapnya sehingga gelar Cakra Byuha dari pasukan Mataram itu masuk kedalamnya. Kemudian ujung-ujung sayap itu mulai menekan dari lambung gelar Cakra Byuha agar gelar itu tidak mampu lagi berputar.

Tetapi gelar pasukan Mataram yang bulat bergerigi itu tidak dapat dihentikan. Gelar yang rumit itu masih saja berputar. Beberapa orang Senapati yang ada di dalam pasukan itu ikut pula berputar bersama pasukan masing-masing.

Pasukan Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati itu termasuk pasukan yang telah menguasai berbagai macam gelar. Merekapun'pernah menunjukkan kemampuan mereka membuka berbagai macam gelar dalam latihan besar-besaran. Tetapi gelar Garuda Nglayang itu tiba-tiba saja mengalami kesulitan menghadapi gelar Cakra Byuha yang rumit.

Namun ujung sayap-sayap gelar Garuda Nglayang itu masih saja berusaha untuk menekan gelar Cakra Byuha. Putaran gelar itu memang menjadi lebih lambat. Tetapi pasukan Demak tidak mampu menghentikan putaran gelar Cakra Byuha itu sepenuhnya.

Demikianlah, kedua pasukan raksasa itu telah saling berbenturan. Pasukan Demak yang terdiri dari para prajurit, mereka yang mengaku para murid dari perguruan besar Kedung Jati, serta para Wiratani yang dihimpun dari rakyat Demak dan sekitarnya, bahkan termasuk rakyat yang tinggal di sekitar pegunungan Kendeng, telah menunjukkan keperkasaan mereka. Sorak yang membahana seakan-akan meruntuhkan langit itupun benar-benar telah menggetarkan pasukan dari Mataram. Dengan demikian, maka pasukan dari Mataram itu tidak lagi mampu bergerak maju.

Dengan demikian, ketika matahari mulai memanjat langit, justru pasukan Demaklah yang perlahan-lahan sempat bergerak beberapa langkah maju menggeser garis pertempuran.

Gelar Gajah Meta di induk pasukan, benar-benar mengerikan. Beberapa kali dinding gelar Gedong Minep dari pasukan Mataram telah tergetar. Namun betapapun pasukan Demak dan gelar Gajah Meta itu berusaha, namun mereka tidak segera dapat memecahkan gelar Gedong Minep dari induk pasukan Mataram.

Namun dalam pada itu, ujung-ujung sayap pasukan Demak dan Gelar Garuda Nglayang di sisi Barat dan Timur medan pertempuran, mulai menyulitkan gelar Cakra Byuha dari Mataram. Ujung-ujung sayapnya bagaikan ujung duri raksasa yang tajam, perlahan-lahan menusuk menghunjam ke dalam tubuh gelar Cakra Byuha pasukan Mataram.sehingga gelar yang rumit itu menjadi semakin sulit untuk berputar.

Pada saat-saat yang demikian, maka para penghubung dari pasukan Mataram telah melepaskan beberapa anak panah ke udara. Anak panah sendaren itu bergaung di udara, meluncur ke atas tebing di sebelah Barat dan sebelaih Timur medan pertempuran.

Pasukan Demak memang sudah mengetahui bahwa di atas tebing pasukan Mataram sudah menguasai medan yang rumit. Tetapi mereka tidak tahu pasti, seberapa besar pasukan Mataram itu. Namun tidak seorangpun prajurit Demak yang bertugas di atas tebing, baik para prajurit yang bertugas untuk menggulirkan batu-batu, selain akan

merupakan serangan langsung kepada para prajurit Mataram, maka batu-batu itu akan mampu menggugurkan batu-batu padas di tebing yang akan runtuh menimpa pasukan Mataram, juga para prajurit penghubung.

Namun panah sendaren itu telah memberikan isyarat yang membuat para prajurit Demak menjadi berbedar-debar.

Tiba-tiba saja dari atas tebing sebelah Barat dan sebelah Timur, pasukan Mataram telah bergerak turun langsung menyerang lambung gelar Garuda Nglayang di sebelah Barat dan Timur.

Pasukan Demak yang terkejutpun segera berusaha menyesuaikan diri. Sayap-sayap di bagian luar gelar itupun menggeliat, menyongsong pasukan yang baru saja turun dari tebing pegunungan itu.

Namun dengan demikian tekanan ujung-ujung sayap itu terhadap gelar Cakra Byuha itupun menjadi mengendor. Karena itu, maka gelar Cakra Byuha itupun telah mendapat kesempatan untuk berputar kembali.

Pertempuran di hari pertama itu adalah pertempuran yang sangat seru. Para Senapati bertempur di tempat mereka masing-masing. Mereka masih belum sempat memilih lawan. Para prajurit yang mengawal para Senapati itu masih bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka di sekitar para Senapati yang mereka kawal. Tanpa menghiraukan keselamatan mereka sendiri, maka merekapun bertempur dengan garangnya.

Dalam pertempuran itu, maka para Senapatipun masih belum sempat memberikan perintah-perintah yang dapat mengguncang keadaan. Mereka masih menggantungkan pertempuran itu pada kemampuan para prajurit mereka serta kemampuan para Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan prajurit itu, yang tersebar di seluruh medan.

Di induk pasukan, para prajurit Demak berusaha untuk dapat menyusup dari samping untuk dapat mencapai dinding belakang gelar Gedong Minep. Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja dan Pengawal Istana tidak memberi mereka kesempatan. Setiap kali maka para prajurit Demak itupun telah terpental dari garis pertempuran. Jika ada kelompok-kelompok kecil yang berhasil menyusup sampai ke dinding di belakang, maka para prajurit dan Wiratani yang ada di dinding belakang itupun telah menghalau mereka

Dalam pada itu, tekanan prajurit Mataram di lambung pasukan Demak benar-benar terasa semakin berat. Ketika Matahari berada di puncaknya, maka para prajurit Demak itupun mulai merasakan, tekanan yang menjadi semakin berat itu.

Ketika keringat telah membasahi seluruh tubuh dan pakaian, maka para prajuritpun menjadi semakin garang. Di segala garis benturan, terdengar dentang senjata beradu. Teriakan-teriakan kemarahan, geram kebencian dan dendam telah menyala di mana-mana.

Ki Patih Mandaraka yang berada di gelar Gedong Minep bersama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, menggigit bibirnya, Ki Patih tua itu telah mengalami pertempuran berpuluh kali. Setiap kali yang nampak di dalam pertempuran adalah wajah-wajah iblis yang garang dan mengerikan.

Sinar mata para prajurit menjadi bagaikan bara. Gigi gemeretak serta darah yang mendidih sampai ke ubun-ubun.

Ki Patih yang tua itu hanya dapat meratapi kelengahan-nya, sehingga ia tidak melihat kemungkinan yang terjadi itu sebelumnya.

Ia adalah salah seorang yang pada waktu itu menyetujui atas penempatan Kangjeng Pangeran Puger di Demak. Tetapi waktu itu sama sekali tidak terlintas di angan-angannya, bahwa pada suatu saat Kangjeng Pangeran Puger yang kemudian menjadi Adipati yang berkuasa di Demak itu akan melawan Mataram dan bahkan menurut kabarnya, Pangeran Puger itu justru telah menuntut untuk mengambil alih kuasa di Mataram, karena Pangeran Puger merasa lebih tua dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Namun seharusnya Kangjeng Pangeran Puger yang lahir dari Nyai Adisara dengan nama Raden Mas Kentol Kejuron itu menyadari, bahwa derajad kelahirannya tidak setingkat dengan Raden Mas Jolang yang lahir dari permaisuri dan yang kemudian bergelar Adiprabu Hanyakawati Senapati Ing Ngalaga Mataram.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah sebagaimana yang disaksikannya itu. Perang besar antara sesama saudara sendiri. Perang yang akan menelan korban yang sangat besar. Kematian, luka-luka parah, kesakitan, penderitaan dan yang akan dapat menanamkan dendam. Dampaknyapun akan menggetarkan sendi-sendi kehidupan rakyat yang tidak tahu menahu bahwa perang telah terjadi.

Tetapi Ki Patih Mandaraka itu tidak dapat menghindar dari kenyataan, bahwa perang itu sudah terjadi.

Ki Patih Mandaraka yang berada di gelar Gedong Minep bersama Panembahan Hanyakrawati itu setiap kali hatinya tergetar. Bukan karena ketakutan bahwa gelar Gedong Minep itu akan pecah. Tetapi semakin sengit pertempuran itu, kor-banpun akan semakin banyak berjatuhan.

Sebenarnyalah bahwa gelar Gajah Meta dari induk pasukan Demak tidak mampu memecahkan gelar Gedong Minep dari pasukan induk Mataram yang didalamnya terdapat Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka. Namun keduanya masih belum langsung melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Meskipun gelar Gajah Meta dari pasukan Demak itu dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati Demak, namun sulit bagi pasukan Demak itu dapat bergerak maju.

Sementara itu, di kedua lambung medan perang yang melebar itu, gelar pasukan Mataram yang rumit justru mulai menggetarkan gelar Garuda Nglayang para prajurit Demak.

Gelar Cakra Byuha di kedua sisi pasukan Mataram itu mulai melindas ujung-ujung sayap pasukan Demak yang berusaha menusuk langsung ke jantung gelar yang rumit itu. Namun agaknya justru ujung-ujung sayap gelar Garuda Nglayang itulah yang mengalami kesulitan.

Namun dalam keseluruhan, kedua pasukan itu tidak terlalu jauh bergeser. Jika semula pasukan Mataram di induk pasukan itu tergetar surut, namun kemudian pasukan induk dalam Gedong Minep itupun dapat menyesuaikan diri. Bertahan dengan kokoh sehingga pasukan Demak tidak mampu lagi untuk mendesaknya.. Meskipun gelar Gedong Minep merupakan gelar yang lebih banyak bertahan daripada menyerang, namun para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, Pasukan Khusus pengawal Raja serta Pasukan Khusus Pengawal istana yang diikutsertakan dalam pasukan induk itu, seakan-akan merupakan dinding baja yang tidak dapat ditembus. Di tompang oleh kekuatan para pengawal dari beberapa kademangan yang sudah terlatih, gelar Gedong Minep itu merupakan benteng pertahanan yang sangat kokoh.

Dalam pada itu, setelah pertempuran berlangsung dengan sengitnya ditimpa oleh terik matahari yang bagaikan membakar medan, nampak kedua pasukan yang besar itu mulai menjadi letih. Meskipun demikian, maka setiap usaha untuk mendesak maju, telah membangkitkan perlawanan yang mampu mengimbanginya.

Dihari pertama, nampaknya kedua kekuatan itu masih saja nampak seolah-olah seimbang. Keduanya seakan-akan masih saling menjajagi, meskiun korban telah berjatuhan.

Dalam pada itu, mataharipun sudah menjadi semakin rendah. Sementara itu, tenaga para prajurit yang bertempur itupun sudah menjadi semakin menyusut.

Akhirnya, langitpun menjadi buram. Matahari menjadi semakin rendah. Sinarnya tidak lagi terasa membakar kulit.

Dalam pada itu, diatas bukit, beberapa orang penghubung dari pasukan Demak telah meniup sangkakala. Mereka telah memperingatkan, bahwa sebentar lagi senja akan turun, sehingga pertempuran dihari itupun akan berakhir.

Demikian pula, para pemimpin pasukan Mataram telah memerintahkan melontarkan beberapa panah sendaren ke udara. Sementara itu, suara bendepun telah mengumandang menggetarkan lembah dan lereng pegunungan.

Ternyata para Senapati dari kedua belah pihakpun mematuhi tatanan yang terbiasa berlaku di medan perang. Jika senja turun, maka kedua pasukanpun ditarik dari medan.

Demikianlah, maka pasukan Demak dan pasukan Mataram itupun telah mulai bergerak mundur. Meskipun senjata mereka masih teracu, tetapi para prajurit itupun menghormati pertanda dan isyarat para Senapati mereka.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuranpun berhenti. Kedua belah pihak telah ditarik mundur dari medan pertempuran.

Namun ketika kemudian malam turun, beberapa kelompok prajurit dari kedua belah pihak telah turun kembali ke arena pertempuran dengan membawa obor belarak atau oncor rangkaian biji jarak.

Mereka adalah kelompok-kelompok prajurit yang ditugaskan untuk mencari kawan-kawan mereka yang menjadi korban. Terutama yang terluka parah, agar mereka segera mendapat pertolongan. Yang gugurpun telah mereka angkat pula untuk dibawa ke pasukannya di pasanggrahan.

Dalam tugas-tugas penyelamatan itu, kedua kelom pok dari kesatuan yang sedang bermusuhan itu sama sekali tidak menunjukkan kebencian diantara mereka. Bahkan mereka dapat bekerja sama jika mereka menjumpai tubuh yang terbaring diam atau sedang mengerang kesakitan.

"Ki Sanak," berkata seorang Lurah Prajurit dari Mataram kepada para prajurit Demak yang sedang berada tidak jauh dari mereka, "disini ada tiga orang kawanmu yang terluka. Mereka masih hidup. Mungkin masih dapat tertolong."

Para prajurit Demakpun segera berlari-lari. Sebenarnyalah mereka menemukan tiga orang prajurit Demak dalam ciri-ciri pakaian dan tanda-tanda kesatuannya.

Dua diantaranya masih hidup. Sedang seorang yang lain telah meninggal. Agaknya dadanya telah tertusuk tombak langsung mengenai jantung.

"Terima kasih," berkata salah seorang prajurit Demak itu, "orang inilah yang masih kami cari."

Demikianlah kelompok-kelompok prajurit yang sedang menjalankan tugas-tugas kemanusiaan itu nampaknya sama sekali tidak bermusuhan. Bahkan mereka sempat berbicara tentang asal mereka serta keluarga mereka.

"Aku punya enam orang anak," berkata seorang prajurit Demak, "kalau aku mati, mereka akan hidup dalam kesulitan. Mereka masih kecil-kecil, sementara keluarga kami hanya mempunyai sejengkal tanah garapan."

"Bukankah keluargamu akan mendapat perhatian khusus jika kau gugur dalam pertempuran?" bertanya seorang prajurit Mataram.

"Kalau Demak menang, mungkin keluargaku mendapat perhatian khusus jika aku mati. Tetapi jika Demak kalah, tentu Mataram tidak akan memperhatikan aku. Anak akupun akan dapat mengalami tekanan jiwani sepanjang hidupnya."

Prajurit dari Mataram itupun menyahut, "Anakku baru satu. Umurnya belum genap selapan. Manis sekali. Tetapi aku belum berani menggendong bayi merah itu. Kalau aku mati di pertempuran ini, agaknya aku tidak akan pernah menggendong bayiku. Selanjutnya bayiku itu tidak akan pernah mengenal wajah ayahnya."

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian prajurit Demak itu mendengar aba-aba Lurahnya, "Jika sudah selesai, kita akan kembali ke perkemahan."

"Sudahlah," berkata prajurit dari Demak itu, "aku harus kembali. Apakah kau belum selesai?"

"Belum. Masih ada yang harus kami cari," jawab prajurit dari Mataram itu.

Sejenak kemudian, maka kelompok-kelompok prajurit Demak yang tersebar itupun telah dipanggil untuk berkumpul. Mereka membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan luka parah, sehingga mereka tidak mampu ikut mundur dari garis pertempuran.

Para prajurit Demak itu membawa beberapa ekor kuda sebagaimana para prajurit dari Mataram.

Para prajurit baik dari Mataram maupun dari Demak tidak sempat membawa kawan-kawan mereka yang gugur kembali ke kota. Karena itu, maka mereka telah mengubur para prajurit yang gugur di sebelah pemakaman yang ada di sekitar perkemahan mereka.

Bahkan para prajurit yang gugur itu telah dimakamkan malam itu juga dengan upacara sekedarnya.

Diperkembahan orang-orang Mataram, Ki Patih Mandaraka memerlukan menghadiri upacara pemakaman para prajurit yang gugur itu.Mereka dimakamkan bersama-sama dalam lubang-lubang memanjang sesuai dengan kesatuan mereka masing-masing.

"Besok malam kita akan memakamkan saudara-saudara kita lagi," desis Ki Patih Mandaraka yang hanya didengarnya sendiri. Sementara itu, yang lain berjajar terbaring diperkemahan dengan luka-luka di tubuh mereka.

Sementara itu, para prajurit yang tidak bertugaspun telah diperintahkan untuk beristirahat sebaik-baiknya. Besok mereka akan turun lagi ke medan pertempuran. Untuk mengisi kekosongan diantara gelar-gelar yang dipersiapkan, maka sebagian dari pasukan cadangan mulai memasuki arena. Sedangkan mereka yang bertugas hampir semalam suntuk termasuk pemakaman bagi kawan-kawan mereka, mendapat kesempatan untuk beristirahat. Lusa mereka akan kembali memasuki arena pertempuran jika perang masih berlangsung dihari ketiga.

Malam itu para Senapati di Mataram mengambil keputusan, bahwa mereka masih akan mempergunakan gelar yang sama sebagaimana dipergunakan di hari pertama.

Nampaknya gelar Gedong Minep sangat sesuai dengan keberadaan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka yang tidak mengendalikan langsung pertempuran itu.

Sementara itu, Pangeran Singasari telah memerintahkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Untara dan Ki Tumenggung Ranawira untuk tetap menempuh medan yang sulit dan turun langsung menyerang gelar di lambung pasukan Demak, untuk memperlancar gerak dan perputaran gelar Cakra Byuha di sebelah menyebelah pasukan induk.

Demikianlah maka menjelang fajar, pasukan yang akan menyerang dari arah lambung telah meninggalkan perkemahan. Mereka memanjat tebing perbukitan. Tetapi mereka tidak perlu melingkar terlalu jauh. Mereka tidak lagi menyamarkan diri di sela-sela perbukitan, karena pasukan Demak sudah mengetahui keberadaan mereka. Merekapun memperhitungkan bahwa pasukan Demakpun akan menurunkan sebagian pasukan cadangannya. Selain untuk mengisi kekosongan dalam gelar mereka, mereka juga akan menyiapkan pasukan untuk memperkokoh perlawanan di lambung.

Ketika cahaya merah sudah membayang di langit, maka telah terdengar suara sangkakala dari para penghubung pasukan Demak. Sementara itu, anak panah sendarenpun sudah meluncur naik dari induk pasukan Mataram. Kemudian disusul suara bende yang bergaung menggetarkan udara di seluruh medan.

Isyarat itu telah memerintahkan semua prajurit serta para Wiratani mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka yang memerlukan mengisi impesnya dengan air bersih telah dilakukan pula, agar mereka tidak kehausan selama berada di medan. Tetapi jarang ada diantara mereka yang berkesempatan untuk minum.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, telah terdengar isyarat kedua pada kedua belah pihak. Para prajurit dan Wiratani yang berada di kedua pasukan itupun telah bersiap sepenuhnya.

Ketika isyarat kemudian berbunyi untuk ketiga kalinya, maka kedua pasukan yang besar itupun mulai bergerak. Gerak pasukan mereka membentang memenuhi ngarai yang dipagari oleh perbukitan. Derap kaki mereka telah menerjang kotak-kotak sawah, pada rumput dan padang perdu. Suaranyapun terdengar gemuruh, sehingga seakan-akan telah menimbulkan gempa yang mengguncang bukit-bukit dan gumuk-gumuk berbatu padas.

Ketika jarak diantara mereka menjadi semakin dekat, maka kedua pasukan itupun bergerak lebih cepat. Sorak dan teriakan-teriakan selalu dimulai oleh para murid dari perguruan Kedung Jati yang berada di antara pasukan Demak.

Demikianlah, sesaat sebelum matahari naik, maka kedua pasukan itupun telah berbenturan. Suaranya menjadi semakin gemuruh, dibarengi dengan dentang senjata yang beradu.

Untuk beberapa saat kedua pasukan itu bergetar. Namun kemudian pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya.

Para Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan lalam gelar itupun mulai terjun ke arena. Mereka bertempur diantara para prajurit. Kelompok-kelompok prajurit yang diturunkan dari pasukan cadangan masih nampak segar. Mereka bertempur dengan-mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Seperti yang terjadi pada hari pertama, maka ketika keringat telah membasahi seluruh tubuh dan pakaian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Hentakan-hentakan yang menggetarkan pertahanan lawan telah terjadi di seluruh medan.

Dalam pada itu, ketika pasukan yang memanjat tebing meluncur turun di arah lambung, imaka di gelar Garuda Nglayang dari pasukan Demak, telah mempersiapkan pasukan khusus untuk menahan mereka.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin menggetarkan jantung.

Para Senapati di kedua belah pihakpun telah langsung terjun ke medan pertempuran, sehingga kelompok-kelompok prajurit terpilih dengan geram berusaha menahan serta membatasi gerak mereka.

Ketika matahari telah melampaui puncaknya, maka para Senapati mulai mendapat kesempatan untuk bergerak lebih leluasa. Pada hari pertama mereka baru mengamati, bagaimana para Senapati lawan mereka bergerak di tempat terdekat. Namun pada hari yang kedua, para Senapati itu mulai mendapat kesempatan untuk berhadapan dengan Senapati lawan.

Namun baru menjelang sore hari, para Senapati itu dapat langsung berhadapan setelah mereka menyibak para prajuritnya.

Tetapi matahari telah menjadi terlalu rendah. Demikian mereka sempat berhadapan, maka langitpun menjadi suram.

Namun Pangeran Singasari sendiri masih belum dapat bertemu langsung dengan Kangjeng Adipati Demak. Kangjeng Adipati Demak ternyata seorang yang benar-benar memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Beberapa orang prajurit pilihan yang mencoba menghambatnya tidak mampu menahan amukannya yang seperti angin prahara.

Ketika Pangeran Singasari menyibak prajuritnya untuk menyongsong Kangjeng Adipati Demak, maka langkahnya terhalang oleh Ki Tumenggung Gending.

“Minggirlah,” berkata Pangeran Singasari, “aku ingin bertemu dengan angger Pangeran Puger yang mengamuk seperti harimau yang terluka.”

“Aku adalah Senapati pengapit dalam gelar Gajah Meta ini, Pangeran. Aku pantas untuk menantang Pangeran.”

“Sekali lagi aku peringatkan, Ki Tumenggung Gending. Aku ingin bertemu dengan angger Pangeran Puger.”

“'Aku berada dalam gelar pasukanku, Pangeran. Karena itu, aku tidak dapat meninggalkan tempatku.”

Pangeran Singasari tidak ingin berbicara berkepanjangan. Pangeran Singasaripun segera menyerang Ki Tumenggung Gending.

Ki Tumenggung Gending yang kemudian telah mengerahkan segenap kemampuannya itu, ternyata tidak mampu menahan Pangeran Singasari seorang diri. Pangeran Singasari itupun telah mendesaknya.

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Panjer telah hadir pula.

Ki Tumenggung Gending itu meloncat surut. Pangeran Singasari yang akan memburunya telah menahan diri ketika ia melihat Ki Tumenggung Panjer berdiri tidak jauh dari Ki Tumenggung Gending.

“Pangeran. Ternyata nama Pangeran Singasari bukan sekadar sebutan yang kosong.”

“Minggir kalian,” geram Pangeran Singasari, “aku akan menemui angger Pangeran Puger. Aku akan berbicara kepadanya sebagai seorang paman kepada kemenakannya.”

"Kau akan mencoba melemahkan gelora perjuangannya merebut haknya?"

"Hak siapa?"

"Hak Pangeran Puger atas tahta Mataram."

"Angger Pangeran Puger bukan oang yang tidak tahu paugeran Kraton Mataram. Kalian berdua sampai saat ini memang berhasil menghasutnya."

"Jangan menyalahkan kami."

"Baik. Jika kalian tidak mau minggir, maka kalian berdua memang harus disingkirkan lebih dahulu. Tanpa kalian berdua, Pangeran Puger akan segera menyadari bahwa langkahnya telah sesat."

Kedua orang itupun segera bergeser mengambil jarak diantara mereka, sementara Pangeran Singasaripun telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang Tumenggung itupun telah terlibat dalam pertarungan yang sengit melawan Pangeran Singasari. Namun kedua orang Tumenggung itu tidak segera mampu mendesak Senapati pasukan Mataram itu.

Ketika beberapa prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja siap untuk membantu Pangeran Singasari, maka Pangeran itupun berkata, "Aku akan menyelesaikan mereka berdua."

Para prajurit itupun bergeser. Tetapi mereka tidak menjauh. Mereka tetap mengawasi pertempuran itu, sementara yang lain menghalau para prajurit Demak yang akan mendekat.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Sejenak kemudian, Pangeran Puger muda telah berada di arena pertarungan itu. Dengan nada tinggi Pangeran yang masih muda itu berkata, "Lepaskan salah seorang dari mereka, paman. Biarlah aku menyelesaikannya."

Pangeran Singasari meloncat surut. Ia telah mencegah para prajurit ikut campur dalam pertempuran itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian kepada Pangeran Puger. Jika ia mencegah Pangeran Puger yang muda itu untuk ikut campur dalam pertarungan itu, ia akan dapat menyakiti hatinya.

Karena itu, maka Pangeran Singasari itupun menjawab, "Silakan ngger. Tetapi hati-hati. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, orang-orang yang mumpuni. Orang-orang yang menilik ujud lahiriahnya adalah orang-orang yang gagah perkasa. Tetapi mereka adalah orang-orang yang licik."

"Cukup. Kau jangan ikut campur, anak kemarin sore. Kau kira setelah kau mendapat kedudukan sebagai Pangeran, kemampuanmu dengan sendirinya menjadi semakin tinggi? Omong kosong. Majulah jika kau merasa mampu menandingi kemampuanku," geram Ki Tumenggung Gending.

Pangeran Puger muda itupun menggeram pula sambil berkata, "Marilah Ki Tumenggung. Kita akan melihat, siapakah diantara kita yang akan keluar dari pertarungan ini. Sementara itu, kita dapat memastikan, bahwa seorang di antara kalian yang akan bertempur melawan paman Pangeran Singasari tentu akan mati, karena tidak ada orang yang dapat mengimbangi kemampuannya."

"Persetan dengan Pangeran Singasari," sahut Ki Tumenggung Panjer.

Demikianlah, maka merekapun segera mempersiapkan diri untuk bertempur seorang melawan seorang.

Namun dalam pada itu, ketika kedua belah pihak telah siap untuk bertempur, telah terdengar suara sangkakala diatas bukit. Sedangkan sesaat kemudian, anak panah sendarenpun telah meluncur kelangit disusul oleh suara bende yang gemanya terpantul dari tebing-tebing perbukitan.

"Iblis laknat," geram Ki Tumenggung Gending, "saatnya membantai anak sombong ini."

Tetapi Pangeran Pugerpun berkata, "Kita berjanji. Esok pagi kita akan bertemu lagi. Biarlah paman Singasari menemui kakangmas Adipati Demak, Aku akan mengajak dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil untuk bermain dengan Ki Tumenggung Panjer."

"Datanglah kepadaku esok jika kau memang ingin mengakhiri hidupmu di pertempuran ini."

Demikianlah, maka pertempuranpun kemudian telah berakhir untuk hari ini. Kedua pasukanpun mulai bergerak mundur. Mereka meninggalkan kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka parah. Pada saatnya akan ada petugas khusus yang akan merawat mereka.

Pada saat mereka bergerak surut itulah Ki Lurah Agung Sedayu berkata kepada Sekar Mirah, "Aku sudah melihat dimana Ki Saba Lintang memimpin pasukannya."

"Tunjukkan kepadaku esok kakang," sahut Sekar Mirah.

"Tetapi Ki Saba Lintang didampingi oleh beberapa orang pengawal terpilihnya. Karena itu, esok aku akan bersamamu menemui Ki Saba Lintang. Kita akan berada diantara prajurit-prajuritku yang terpilih, agar mereka dapat memisahkan Ki Saba Lintang dari para pengawalnya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Baik, kakang. Aku ingin pertemuanku dengan Ki Saba Lintang tidak terganggu."

"Mudah-mudahan Ki Saba Lintang tetap berada diantara pasukannya hari ini, sehingga kita akan mudah mencarinya. Tetapi entahlah jika ia berpindah tempat dan berada di antara kelompok yang lain."

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Kemungkinan itu memang ada. Kemungkinan bahwa Ki Saba Lintang tidak berada ditempatnya hari ini. Tetapi Sekar Mirah menduga, bahwa Ki Saba Lintang akan tetap berada di induk pasukannya.

"Kita akan mencarinya," berkata Sekar Mirah.

"Tetapi kita terikat pada Pasukan Khusus kita. Kita tidak dapat berkeliaran di medan sesuka hati kita."

"Sebaiknya kakang tetap berada diantara para prajurit dari Pasukan Khusus yang akan kakang pimpin. Tetapi aku akan dapat minta ijin untuk secara khusus mencari Ki Saba Lintang."

"Aku tidak dapat melepaskan kau sendiri, Mirah. Kita sedang berada di medan perang yang rumit. Karena itu aku ingin hadir pada saat kau menemui Ki Saba Lintang. Kita tahu, bahwa orang-orang yang ada di sekitar Ki Saba Lintang, kecuali orang-orang yang berilmu tinggi, juga orang-orang yang licik. Kitapun tahu, bahwa yang disebut murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu sebenarnya hampir tidak ada lagi. Mereka adalah orang-orang lain yang dengan berbagai alasan bergabung dengan Ki Saba Lintang.Sedikit mempelajari ilmu aliran perguruan Kedung Jati. Kemudian menyebut dirinya murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan yang diberikan oleh suaminya. Karena itu, betapapun jantungnya bergejolak, namun ia harus mengikuti petunjuknya.

Sementara itu, beberapa kelompok prajurit telah mendapat perintah untuk pergi ke medan merawat serta membawa ke perkemahan mereka serta mengusung kawan-kawan mereka yang gugur di pertempuran.

Malam itu, Swandaru dan Pandan Wangi sendiri turun ke medan. Hari itu, beberapa orang pengawal kademangan Sangkal Putung telah menjadi korban. Sedangkan disisi lain, Prastawa juga ikut pula mengamati para korban bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Seperti malam sebelumnya, tidak ada rasa permusuhan antara para petugas yang sedang merawat para prajurit yang terluka serta mereka yang mengusung mereka yang gugur di pertempuran.

Juga seperti malam sebelumnya, maka dengan upacara keprajuritan, maka para prajurit yang gugur itupun telah dimakamkan malam itu juga.

Malam itu Ki Patih Mandaraka juga menghadiri pemakaman para prajurit serta para Wiratani yang gugur seperti malam sebelumnya. Malam itu Ki Patih juga bergumam, "besok kita masih akan mengadakan upacara seperti ini."

Tetapi Ki Patih hanya dapat meratapi keterbatasannya, bahwa ia tidak dapat mencegah pertempuran besar yang terjadi antara Demak dan Mataram itu.

Malam itu, para pemimpinpun telah berbicara pula tentang gelar yang akan mereka turunkan esok pagi. Ki Patih Mandaraka agaknya sudah tidak tahan lagi melihat para prajurit Demak dan Mataram saling membunuh. Karena itu, maka Ki Patihpun berpendapat bahwa perang harus segera diselesaikan.

"Kami akan berusaha paman," berkata Pangeran Singasari, "tetapi perang yang besar ini memerlukan kesabaran."

"Aku mengerti angger Pangeran. Tetapi jika perang ini berlangsung terlalu lama, maka di setiap hari kita harus memakamkan sejumlah prajurit dan Wiratani yang gugur."

Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Namun ketika Pangeran Singasari itu menawarkan perubahan gelar, maka beberapa orang Senapati segera menyetujuinya.

"Kita tidak tahu apakah lawan akan merubah gelarnya atau tidak," berkata .Pangeran Puger muda, "tetapi aku kira gelar Gedong Minep yang kita pergunakan sampai sekarang, agak kurang berhasil. Rasa-rasanya kita hanya dapat bertahan. Sedangkan tanpa dorongan alasan untuk menyerang, para prajurit agak kurang bergelora. Dalam dua hari ini kita sudah memberikan kesempatan yang cukup kepada Kangmas Panembahan Hanyakrawati mengamati keadaan. Maka aku kira sejak esok, kita harus mengubah gelar yang kita turunkan ke medan perang. Bahkan mungkin gelar pasukan di lambung periu dinilai kembali."

"Jika demikian paman," berkata Panembahan Hanyakrawati, "biarlah besok aku sendiri yang akan menjadi Senapati Agung pasukan Mataram dengan gelar yang baru itu."

"Jangan Panembahan," cegah Ki Patih, "perang masih diwarnai dengan amuk para prajurit dan Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan kecil Pada saatnya nanti Panembahan memang harus tampil. Tetapi jangan esok pagi."

Panembahan Hanyakrawati menarik nafas panjang. Katanya, "Apakah aku harus menunggu sampai perang berakhir?"

“Jika perang berakhir tanpa harus menempatkan Panembahan sebagai Senapati Agung, aku kira itu akan lebih baik,“ sahut Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Hanyakrawati menarik nafas panjang.

Demikianlah maka para Senapatipun sepakat, bahwa pasukan Mataram esok akan turun dengan gelar yang berbeda. Induk pasukan Mataram tidak lagi mempergunakan gelar Gedong Minep.

Tetapi untuk melawan gelar Gajah Meta, maka Mataram akan menukar gelar dan pasukan yang berada di lambung. Pasukan induk akan mempergunakan gelar Cakra Byuha. Sedangkan Pangeran Singasari memerintahkan pasukannya yang dilambung mempergunakan gelar Sapit Urang untuk menghadapi gelur Garuda Nglayang.

Tetapi seandainya lawan juga akan mengganti gelar perangnya, maka gelar Sapit Urangpun akan tetap merupakan gelar yang kokoh.

Namun dengan demikian, maka akan ada pergantian penempatan kesatuan-kesatuan yang ada di pasukan Mataram.

“Gelar Cakra Byuha harus didukung oleh para prajurit dan para pengawal yang sudah memahami gelar perang yang rumit itu.”

Karena itu, maka Pangeran Singasari telah memerintahkan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung memperkuat gelar pasukan induk itu. Sedangkan Pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Untara akan tetap berada di lambung sebelah menyebelah dengan pasukan Ki Tumenggung Ranawira. Sedangkan diekor gelar Sapit Urang akan ditempatkan para pengawal kademangan yang lain. Tetapi beberapa kelompok prajurit akan tetap berada di ujung ekornya. Dalam keadaan yang memungkinkan, maka gelar Sapit Urang itu akan dapat berubah menjadi gelar Kala Saba. Ujung ekor yang terdiri dari para prajurit pilihan itu akan dapat beruban menjadi sengat yang sangat berbahaya bagi gelar lawannya, karena ekor gelar Kala Saba itu akan dapat bergerak maju justru mendahului kepalanya.

Dengan demikian, maka di hari ketiga, induk pasukan Mataram akan terdiri dari pasukan yang sangat kuat dan berkemampuan tinggi untuk dapat mewujudkan gelar Cakra Byuha yang mapan.

Namun Pangeran Puger menjadi agak kecewa ketika Pangeran Singasari memerintahkan kepadanya agar ia menjadi Senapati pada pasukan yang berada di lambung kiri dengan gelar Sapit Urang, sementara pangeran Demang Tanpa Nangkil berada di lambung kanan dengan gelar yang sama.

“Gelar Sapit Urang memerlukan Senapati yang mumpuni dengan wawasan yang luas,” berkata pangeran Singasari, “angger Pangeran Puger akan didampingi oleh Ki Tumenggung Untara, sementara angger Demang Tanpa Nangkil akan didampingi oleh Ki Tumenggung Ranawira.”

“Tetapi aku berjanji untuk menemui Ki Tumenggung Gending esok pagi, paman Pangeran,” berkata Pangeran Puger.

“Apakah angger Pangeran yakin, bahwa Tumenggung Gending masih akan berada di tempatnya? Aku kira beberapa kegagalan yang dilakukan oleh induk pasukan Demak, sehingga mereka tidak mampu memecahkan gelar sederhana kami, Gedong Minep, akan dapat membuat angger Adipati Demak untuk memperbaiki gelar-gelar perangnya serta penempatan bagi Senapatinya.

Pangeran Puger itupun mengangguk-angguk.

Namun sebenarnyalah bahwa Pangeran Singasari memang berniat menghindarkan kangjeng Pangeran Puger yang masih muda itu, agar tidak benar-benar dengan Ki Tumenggung Gending yang tentu sudah mempunyai pengalaman yang sangat luas serta ilmu yang tinggi. Meskipun Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer berdua tidak segera mampu menguasai Pangeran Singasari, tetapi Pangeran Singasari masih juga mencemaskan Pangeran Puger muda yang masih sangat dipengaruhi oleh gejolak perasaannya.

Dengan kelicikannya, maka Ki Tumenggung Gending akan dapat memancing Pangeran Puger muda itu, untuk membuat kesalahan-kesalahan yang akan dapat menjerumuskannya.

Namun seandainya Ki Tumenggung Gending itu kemudian benar-benar disisihkan dari gelar induk pasukan dan berada di lambung, maka di kedua lambung pasukan itu ada Ki Tumenggung Untara atau Ki Tumenggung Ranawira.

Sementara itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka akan berada di tengah-tengah gelar Cakra Byuha yang berputar. Namun keduanya, serta Pasukan Khusus Pengawal Raja tidak akan mengikuti gerak gelar Cakra Byuha Itu.

Dalam pada itu, setelah para Senapati membuat kesepakatan, Sekar Mirah yang disertai oleh suaminya, Ki Lurah Agung Sedayu, telah memohon kepada Pangeran Singasari secara khusus untuk menghadapi pemimpin tertinggi Perguruan Kedung Jati.

“Hamba mohon izin Pangeran. Mungkin hamba akan berada diluar kesatuan Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan Menoreh itu.”

“Tidak apa-apa, Sekar Mirah. Tetapi sudah tentu bahwa kau tidak akan dapat pergi sendiri. Ki Saba Lintang itupun tentu tidak akan sendiri. Ia memang berada di induk pasukan Demak. Tetapi ia tentu dikelilingi oleh beberapa orang pengawal terpilihnya. Sementara gelar Cakra Byuha berputar, maka kau memerlukan orang-orang yang khusus untuk melindungimu dari para pengawal Ki Saba Lintang.”

“Hamba Pangeran. Jika Pangeran memperkenankan, biarlah hamba berada bersamanya. Hamba akan menyerahkan pimpinan Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan Menoreh kepada Ki Lurah Argasura yang menurut pendapat hamba, akan mampu memimpin Pasukan Khusus yang akan berada didalam gelar Cakra Byuha itu. Selain hamba sendiri, maka hamba mohon izin pula bagi Glagah Putih dan Rara Wulan untuk menemani hamba dalam pertemuan khusus dengan pimpinan perguruan Kedung jati itu.”

“Baik. Aku sama sekali tidak berkeberatan. Mudah-mudahan Ki Saba Lintang esok tetap berada di induk pasukan.”

“Seandainya Ki Saba Lintang tidak berada di induk pasukan, apakah kami diperkenankan untuk mencarinya?”

Pangeran Singasari termangu-mangu sejenak. Namun Pangeran Singasari itu menyadari, betapa Sekar Mirah berkepentingan untuk menghentikan usaha Ki Saba Lintang memanfaatkan nama perguruan Kedung Jati untuk kepentingannya. Untuk menggapai keinginannya yang melambung tinggi.

Karena itu, maka Pangeran Singasari itupun kemudian menyahut, “Baiklah Sekar Mirah. Kau dapat mencari Ki Saba Lintang di medan perang. Bahkan tidak terbatas di induk pasukan, tetapi dimana saja. Mungkin dilambung atau di dalam gelar. Tetapi hatu-hatilah. Jangan terpancing masuk ke dalam jebakan. Aku yakin, Ki urah Agung Sedayu memiliki pengalaman dan ketajaman naluri untuk mengenali lika-liku medan.”

“Terima kasih Pangeran,“ desis Sekar Mirah.

"Ikuti segala petunjuk suamimu," demikianlah, ketika pertemuan itu selesai, Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih harus menemui Prastawa, Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kita sudah mendapat ijin untuk melepaskan diri dari kesatuan kita masing-masing Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Maksud kakang?" bertanya Prastawa.

"Kami akan minta ijinmu, Prastawa. Glagah Putih dan Rara Wulan yang selama ini ada di dalam pasukanmu, akan kami bawa secara khusus untuk mencari Ki Saba Lintang."

"Jadi aku akan sendirian memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan."

"Kau memang akan sendirian. Tetapi jika tugas ini sudah selesai, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akan segera kembali ke kesatuanmu."

"Tetapi justru pada saat kami harus berada dalam gelar yang rumit."

"Aku yakin akan kemampuanmu. Para pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan sudah dapat dipercaya. Mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan gelar Cakra Byuha yang akan bergerak. Kemampuan para pengawalpun tidak diragukan lagi. bahkan ada diantara mereka yang secara pribadi memiliki kelebihan dari para prajurit terpilih, sebagaimana para pengawal dari Sangkal Putung yang dipimpin oleh adi Swandaru."

Prastawa tersenyum. Katanya, "Kakang memuji. Tetapi aku menjadi berdebar-debar."

"Tugaskan Panca dan Kurdi secara khusus untuk membantumu," berkata Glagah Putih, "aku percaya kepada kedua anak muda itu disamping para pemimpin kelompok yang lain."

"Baik, Glagah Putih, aku akan minta Panca dan Kurdi untuk secara khusus membantuku. Tetapi aku minta Glagah Putih dan Rara Wulan segera kembali jika kewajiban kalian sudah selesai."

Dengan demikian, maka- Sekar Mirah yang akan disertai oleh Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan, akan berada di luar gelar yang akan diturunkan di keesokan harinya. Merekapun telah mengenakan pertanda khusus yang akan dapat memberikan keleluasaan kepada mereka untuk berada di mana saja diantara prajurit Mataram dan Wiratani.

Malam itu, para prajurit dari kedua belah pihak berusaha dapat beristirahat dengan sebaik-baiknya. Beberapa kelompok prajurit yang bertugas malam itu, tidak akan diturunkan ke medan di keesokan harinya. Tetapi sebagian lagi diantara pasukan cadangan telah dipasang untuk mengisi kekosongan. Sementara para pemimpin sudah mulai menetapkan para Senapati bawahannya masing-masing di dalam gelar yang bakal turun esok pagi.

Yang kesibukannya tidak pernah berhenti adalah para prajurit dan petugas yang berada di dapur. Mereka hanya sempat beristirahat sejenak. Kemudian mereka harus segera mempersiapkan makan bagi para prajurit sebelum mereka turun ke medan pertempuran.

Sebelum fajar menyingsing, seperti hari-hari sebelumnya, para prajuritpun telah mempersiapkan dirinya. Mereka telah mendengarkan petunjuk-petunjuk dari para pemimpin kelompok mereka sebagaimana petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para Senapati.

Ketika langit menjadi merah, serta setelah makan nasi bungkus yang hangat, maka merekapun segera mempersiapkan diri. Terdengar suara sangkala, anak panah sendaren serta gaung bende yang meraung-raung untuk yang pertama kalinya.

Para prajurit itu telah memeriksa senjata-senjata mereka, serta senjata-senjata cadangan. Perisai serta ikatannya pada tangan mereka. Ujung tombak, trisula dan canggah. Ikatan pedang dengan hulunya.

Ada diantara para prajurit yang membawa senjata khusus serta sipat kandel masing-masing disamping senjata keprajuritan mereka. Ada yang membawa keris, luwuk, patrem atau cundrik yang terselip di pinggang mereka. Pada saat-saat yang paling gawat, senjata-senjata pendek itu kadang-kadang akan sangat berarti bagi mereka.

Sementara itu, di lambung pasukan yang berada di gelar Sapit Urangpun telah siap pula. Pada tangkai sapit udang yang memanjang kesamping, terdapat kelompok-kelompok prajurit yang bersenjata busur dan aftak panah disamping pedang-pedang mereka yang tergantung dilambung. Anak panah mereka akan dapat mengejutkan lawan-lawan mereka dalam gelar apapun juga, sementara kedua sapit yang merupakan sayap-sayap gelar, akan maju dengan cepat, menjepit kedudukan lawan.

Namun jika mereka menghadapi gelar yang melebar, maka sapit udang raksasa itu akan berhadapan dengan sayap pasukan lawan.

Ketika kemudian terdengar isyarat yang kedua, maka para prajurit dan Wiratanipun telah siap di kelompok mereka masing-masing. Setiap dadapun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak dapat meramalkan apa yang akan terjadi atas diri mereka masing-masing di medan perang nanti. Kemungkinan hidup dan kemungkinan mati bagi setiap orang yang berada di medan perang itu seimbang. Mereka yang berderap maju dengan senjata teracu, dapat saja harus diusung oleh kawan-kawan mereka setelah matahari turun dan hilang dibalik cakrawala ke perkemahan mereka serta ikut mendapat kehormatan dalam upacara pemakaman.

Betapapun beraninya setiap prajurit, namun agaknya setiap mereka akan memasuki medan perang, jantung mereka-pun terasa berdegup semakin cepat.

Baru ketika terdengar isyarat yang ketiga kalinya maka debar di jantung itupun rasa-rasanya justru telah berhenti. Mereka tidak sempat lagi membayangkan apa yang akan terjadi. Setiap sebatang kayu yang diayun oleh arus banjir bandang, mereka telah hanyut oleh gelombang pasukan yang bergerak maju ke medan perang.

Demikianlah kedua pasukan yang besar itupun telah bergerak maju dalam gelar mereka masing-masing.

Ternyata pasukan Demak masih mempergunakan gelar yang sama. Induk pasukan Demak masih mempergunakan gelar Gajah Meta. Sedangkan lambung pasukannya masih mempergunakan gelar Garuda Nglayang.

Sesaat sebelum matahari naik, maka kedua pasukan itupun sudah menjadi semakin dekat. Ada kebiasaan pasukan Demak yang didahului oleh mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, sebelum kedua pasukan itu berbenturan, telah terdengar sorak yang gemuruh bagikan meruntuhkan langit.

Namun ternyata bahwa pasukan Matarampun telah menyambut sorak yang gemuruh itu dengan sorak sorai pula. Mereka tidak mau gejolak perlawanan mereka akan menyusut hanya karena gemuruhnya sorak dari pasukan lawan mereka.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian kedua pasukan yang besar itupun telah menjadi semakin dekat. Para prajurit Demakpun telah melihat bahwa gelar pasukan lawan telah berubah.

“Mereka telah menjadi bingung,” berkata sorang Senapati Demak, “Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka ternyata tidak mampu mengimbangi pasukan kita. Namun yang mereka salahkan adalah gelar pasukan mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk merubahnya. Namun meskipun mereka merubah gelar mereka sehari tujuh kali, mereka tetap saja tidak akan dapat mengimbangi benturan pasukan kita.”

Kata-kata Senapati itu disambut teriakan-teriakan gemuruh dari prajurit-prajuritnya.

Sementara itu, gelar Garuda Nglayang di lambungpun merasa agak heran, bahwa pasukan Mataram telah merubah gelarnya. Gelar Cakra Byuha yang rumit, yang dapat digelar dengan hampir sempurna oleh pasukan Mataram, terasa merupakan tekanan yang berat bagi gelar Garuda Nglayang dilambung pasukan.

Agaknya Senapati di lambung itu agak lebih berhati-hati.

Ia tidak menganggap pasukan Mataram menjadi kebingungan dengan merubah-rubah gelarnya. Tetapi Senapati itu berkata, “Hati-hati dengan jebakan lawan. Gelar itu dapat mengandung banyak kemungkinan. Mungkin letak kekuatan terbesar mereka justru berada di sapitnya.”

Baru saja Senapati itu berhenti memberikan peringatan, tiba-tiba saja pasukan yang menebar, yang menjadi tangkal kekuatan gelarnya, telah mengangkat busur mereka.

Memang agak mengejutkan. Tetapi para prajurit Demak tidak sempat berpikir panjang. Mereka harus segera berusaha menangkis atau menghindari ujung-ujung anak panah yang meluncur dari busurnya seperti hujan yang tercurah dari langit.

Gelar Garuda Nglayang itupun tertahan sejenak. Teriakan-teriakan merekapun terdiam. Yang terdengar kemudian adalah aba-aba, “Manfaatkan perisai pada sayap-sayap gelar.”

Dengan tangkasnya para prajurit yang mempergunakan perisai segera berloncatan maju mendahului kawan-kawannya yang bersenjata tombak. Dengan perisai di tangan kiri mereka, para prajurit itupun berusaha menepis anak panah yang meluncur dengan derasnya.

Meskipun demikian, beberapa orang korban telah jatuh justru sebelum kedua pasukan itu berbenturan.

Namun Senapati pasukan Demak itupun kemudian memerintahkan pasukannya maju lebih cepat, sehingga para prajurit Mataram tidak akan sempat mempergunakan anak panahnya lagi.

Sebenarnyalah, maka benturanpun segera terjadi. Para prajurit Mataram memang tidak lagi mampu mempergunakan anak panah mereka. Merekapun segera mencabut pedang-pedang mereka dan bertempur dengan garangnya.

Sementara itu, induk pasukan Mataram dan Pasukan Demak itupun sudah berbenturan pula. Pasukan Demak tidak lagi menghadapi gelar Gedong Minep yang lebih banyak bertahan. Tetapi yang dihadapi oleh pasukan induk dari Demak itu adalah gelar Cakra Byuha yang rumit.

Demikianlah dua kekuatan itupun segera telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Gelar Cakra Byuha itupun mulai berputar perlahan-lahan.

Sejak saat benturan terjadi, maka sudah terasa pada gelar Gajah Meta dari Demak, bahwa mereka tidak lagi menghadapi gelar yang telah banyak bertahan. Gelar Cakra Byuha dari pasukan induk Mataram itu, terasa mulai menyengat sejak benturan yang pertama terjadi.

Namun sebenarnyalah bahwa beberupa orang Senapati terpilih dari Demak serta dari perguruan Kedung Jati memang berada di induk pasukan mereka.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa di lambung pasukan mereka dengan gelar Garuda Nglayang tidak terdapat Senapati-senapati pilihan.

Tetapi gelar Garuda Nglayang di lambung itu, kini berhadapan dengan gelar Sapit Urang.

Pangeran Puger yang muda itu, benar-benar seorang yang darahnya masih mudah mendidih. Demikian gelarnya berbenturan dengan gelar lawan, muka Pangeran Puger itu segera menghentikan pasukannya. Diperintahkannya lewat para penghubung, agar para Senapati yang berada di sapit udang raksasanya itu segera bergerak menekan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang dari Demak.

Ternyata pengaruh kemudaan Pangeran Puger itu terasa pada gerak pasukannya, sebagaimana gerak pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Namun di lambung pasukan Mataram itu ada Ki Tumenggung Untara dan di lambuug yang lain Ki Tumenggung Ranawira yang dengan subar berusaha mengekang gejolak kedua Senapati muda itu. Bahkan kedua Tumenggung itu seakan-akan tidak pernah meninggalkan kedua orang Pangeran muda yang garang yang memimpin kedua gelar di lambung pasukan Mataram.

Terapi darah kedua Pangeran yang masih muda yang dengan cepat mendidih itu memang berpengaruh. Dengan pedang di tangan keduanya langsung berdiri di depan gelarnya sambil meneriakkan aba-aba.

Sikap kedua Pangeran muda itu berpengaruh kepada para Senapati yang lain.Para Senapati yang berada di sapit gelar itupun telah menghentak pula. Apalagi karena dalam benturan awal, pasukan Mataram yang berada di tangkai sapit udang itu telah menyerang dengan anak panah, sehingga beberapa orang prajurit lawanpun berjatuhan.

Disamping gejolak kemudaan kedua Pangeran yang darahnya segera mendidih itu, Ki Tumenggung Untara dan Ki Tumenggung Ranawira dengan pengalaman dan pandangannya yang luas, telah mengarahkan gelora di dada kedua Pangeran yang muda itu, sehingga memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi para prajurit. Terutama prajurit-prajurit muda, sebaya dengan kedua orang Pangeran itu. Senapati yang memimpin pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu justru terkejut mengalami tekanan yang mulai terasa berat. Pada saat pasukan Mataram mempergunakan gelar Cakra Byuha yang menggetarkan itu, pasukan Demak masih sempat berusaha menekan dengan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang meskipun tidak berhasil menghentikan perputaran gelar Cakra Byuha itu. Tetapi gelar Sapit Urang yang kemudian dihadapi, terasa pasukannya menjadi sangat sibuk. Para prajurit muda Mataram itu berloncatan sambil bersorak-sorai nyaring. Sementara itu, Pangeran yang masih muda, yang dipercaya menjadi Senapati gelar Sapit Urang itu, langsung terjun ke medan perang dengan garangnya. Para Senapati pengapit serta pengawal pengawal khususnyapun dengan garangnya menyapu prajurit lawan yang berusaha menghalanginya.

Tetapi setiap kali Ki Tumenggung Untara dan Ki Tumenggung Ranawira berusaha untuk mengekang, agar kedua Pangeran yang masih muda itu tidak melupakan kedudukannya sebagai Senapati. Mereka tidak saja bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Tetapi mereka bertanggung jawab atas seluruh gelar yang terdiri dari para prajurit dan Wiratani.

Bahkan kedua orang Senapati yang sudah memiliki sebangsa! pengalaman itu, selalu memperingatkan, agar para Pangeran yang masih muda itu jangan sampai terpisah dari para pengawalnya.

Atau jangan membawa sekelompok pengawalnya masuk ke dalam perangkap lawan. Jika paruh dari gelar Garuda Nglayang itu terbuka, seakan-akan memberikan jalan bagi Senapati lawan untuk menyusup masuk ke dalam gelar mereka, maka justru itu akan berarti bahaya yang sangat besar.

Demikian pula ketika paruh gelar Garuda Nglayang yang sedang menghadapi pasukan Pangeran Puger muda. Ki Tumenggung Untara terpaksa menarik lengan Pangeran muda yang hampir saja terjerumus masuk ke dalamnya bersama pengawal-pengawalnya yang juga masih muda.

“Paman Tumenggung Untara, jangan lewatkan kesempatan itu. Aku berhasil memecahkan gelar mereka sehingga terbuka. Aku akan masuk ke dalamnya dan menghancurkan gelar mereka dari dalam.”

“Itu bukan satu keberhasilan Pangeran. Tetapi itu satu jebakan. Jika Pangeran masuk ke dalam paruh gelar lawan yang menganga itu, maka paruh itu akan segera terkatub kembali.”

“Jika benar demikian, aku akan menghancurkan paruh gelar itu dari dalam.”

“Jika jebakan itu dibuat, maka mereka tentu sudah siap menghadapi sekelompok prajurit yang berhasil mereka jebak. Kita tidak tahu, siapa saja yang berada di dalam mulut garuda itu.”

“Jadi?”

Ki Tumenggung Untara itupun menjawab, ”jangan masuk Pangeran. Kita akan menyerang paruh yang menganga itu dari luar. Pangeran akan tetap berada di garis pertempuran.”

Pangeran Puger termangu-mangu sejenak. Paruh gelar Garuda Nglayang yang terbuka itu akan-akan selalu memanggilnya untuk bergerak memasukinya. Tetapi untunglah bahwa Ki Tumenggung Untara dapat meyakinkannya, sehingga Pangeran Puger serta para prajurit pilihannya bersama dengan Ki Tumenggung Untara dan prajurit-prajurit terpilih tetap bertempur di garis benturan antara kedua pasukan itu. Dengan garangnya Pangeran Puger serta para pengawalnya menyerang justru di sebelah gelar yang nampaknya telah pecah itu.

Serangan-serangan Pangeran Puger itu menjadi demikian sengitnya, sehingga paruh yang terbuka itu terpaksa mengatup kembali, sementara pusat serangan Pangeran Puger itulah yang kemudian terbuka, justru di bahu Gelar Garuda Nglayang.

“Betapa tangkasnya Senapati yang memimpin gelar Garuda Nglayang itu. Ia masih sempat membuka gelar Jurang Grawah di bahu gelarnya. Gelar Jurang Grawah yang mungkin tidak pernah terpikir oleh Senapati yang lain.”

“Apa maksud Ki Tumenggung ?”

“Satu gelar kecil yang sangat berbahaya, yang dibuka pada gelar yang lebih besar.”

Pangeran Puger mengangguk. Ia dapat mengerti keterangan Ki Tumenggung Untara. Meskipun Pangeran Puger masih muda, tetapi ia rajin berlatih berbagai ilmu, sehingga ia mengerti, betapa berbahayanya gelar Jurang Grawah yang kecil dan berada di gelar yang lebih besar, sehingga Pangeran Pugerpun kemudian mengerti, bahwa paruh gelar Garuda Nglayang yang terbuka itu mirip sekali dengan gelar Jurang Grawah.

Namun dalam pada itu, para Senapati yang berada di sapit udang raksasa dalam gelar perang pasukan Mataram itu telah menghentakkan kekuatan mereka. Perlahan-lahan pasukan yang berada di sapit udang itu sempat menekan sayap gelar lawannya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Pangeran Puger dengan pasukannya memang telah mampu menggoyang gelar lawannya. Gerakan-gerakan yang cepat dan menghentak-hentak, sejalan dengan kemudaan Pangeran Puger telah membuat gelar lawannya seperti di guncang-guncang.

Ternyata Ki Tumenggung Untara yang sangat berpengalaman itu senang bertempur bersama Pangeran Puger yang garang.

Namun di lambung pasukan yang lain, Pangeran Demang Tanpa Nangkil masih harus berkutat di garis benturan antara kedua pasukan itu. Nampaknya darah Pangeran Demang Tanpa Nangkil tidak sepanas darah Pangeran Puger. Namun meskipun demikian, gelar Sapit Utangnya, telah mulai menekan gelar pasukan lawan.

Dalam pada itu, benturan kekuatan yang sangat besar telah terjadi di induk pasukan. Kangjeng Adipati Demak bersama beberapa orang Senapatinya dengan keras telah menghentak gelar lawannya. Pasukannya yang kuat itu sebenarnya dipersiapkan untuk memecah gelar Gedong Minep dari Mataram. Tetapi pasukan Mataram telah merubah gelarnya. Justru gelar Cakra Byuha.

Benturan kedua kekuatan itu terasa sangat keras. Ketika para Senapati dari pasukan Demak seakan-akan berkumpul di belalai dan gading gelar Gajah Meta yang bergerak maju seperti seekor gajah yang sedang mengamuk, yang berusaha untuk menghentikan putaran gelar pasukan Mataram.

Sebenarnyalah putaran gelar dari pasukan Mataram itu mengalami kesulitan, sementara Senapatinya tersebar diantara putaran cakra yang bergerigi tajam.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang merupakan Senapati pengapit, dengan garangnya membentur putaran gelar lawannya. Mereka mengamuk seperti harimau yang terluka. Para prajurit Mataram yang berusaha untuk melawannya telah terlempar dengan luka yang menganga di tubuhnya.

Namun langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja Ki Tumenggung Gending itu melihat seseorang yang menyibak pasukan Mataram yang sedang bergetar di depannya.

“Ki Tumenggung Gending,“ terdengar orang itu menyapa.

“Ki Tumenggung Derpayuda,“ geram Ki Tumenggung Gending.

“Ya. Ki bertemu lagi di medan perang ini Ki Tumenggung. Mungkin kita masih belum puas bermain di pertemuan kita yang terdahulu, Ki Tumenggung Gending. Pada saat Ki Tumenggung Gending dengan licik mencegat kami yang pada waktu itu menjadi utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dari Mataram.”

“Persetan kau Ki Tumenggung. Apapun yang pernah kau lakukan, aku akan membunuhmu sekarang.”

“Apakah kau mampu melakukannya ?”

“Kenapa tidak. Sekarang kita tidak terikat pada tatanan bagi seorang utusan, sehingga aku dapat berbuat apa saja atas Ki Tumenggung.“

Ki Tumenggung Derpayuda tersenyum. Katanya, “Marilah. Kita akan meneruskan permainan kita.”

Demikianlah, maka keduanyapun sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sejenak kemudian Ki Tumenggung Gendingpun telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada.

Dengan tangkasnya Ki Tumenggung Derpayudapun telah menepis ujung pedang itu dengan pedang pula. Memutarnya dan kemudian menebas dengan cepat.

Demikianlah, kedua orang itupun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ketika gelar Cakra Byuha itu bergerak, maka Ki Tumenggung Derpayuda tidak bergeser dari arena pertempurannya melawan Ki Tumenggung Gending.

Agaknya keduanya telah menyimpan dendam di hati masing-masing. Ki Tumengung Derpayuda yang sedang menjadi duta Kangjeng Panembahan Hanyakrawati beberapa waktu yang lalu telah dihadang oleh Ki Tumenggung Gending,

Ki Tumenggung Panjer, beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati serta pasukannya. Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda bersama empat orang yang pergi bersamanya ke Demak itu ternyata mendapat perlindungan dari Ki Lurah Agung Sedayu dengan sekelompok Pasukan Khususnya.

Karena itu, maka pertemuan mereka yang tiba-tiba di medan perang itu seakan-akan telah memberikan peluang kepada mereka berdua untuk menentukan, siapakah yang sebenarnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara keduanya itupun menjadi semakin sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Keduanya memiliki kemampuan melampaui orang kebanyakan.

Pangeran Singasari yang memimpin seluruh pasukan itupun telah mendapat laporan, bahwa Ki Tumenggung Derpayuda telah bertemu Ki Tumenggung di medan perang.

“Amati mereka. Berikan laporan setiap kali ada perkembangan.”

“Baik, Pangeran,” jawab penghubung itu.

Sementara itu, kedua orang Tumenggung yang sedang bertempur itupun telah mengerahkan kemampuan mereka. Dentang senjata mereka yang beradu telah menghamburkan peletik-peletik bunga api. Sementara itu, para pengawal mereka berusaha memberikan kesempatan yang lebih luas dengan menyibakkan diri. Namun mereka seakan-akan memang menjadi agak terpisah, karena para pengawal itu telah bertempur pula diantara mereka.

Ki Tumenggung Gending yang merasa dirinya menjadi sapu kawat di kademangan Demak, tidak ingin terjebak serta terhenti oleh amuk Ki Tumenggung Derpayuda, bahkan Ki Tumenggung Gending sudah bertekad untuk membunuh Pangeran Puger itu Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Bahkan Ki Tumenggung Gending itu masih juga bermimpi untuk ikut berperang, menghentikan perlawanan Pangeran Singasari. Ki Tumenggung Gending itu harus dapat menunjukkan kelebihannya dari semua Senapati di Demak, termasuk Ki Patih Tandanegara yang justru tidak banyak berperan. Bahkan seakan-akan Ki Patih Tandanegara yang juga berasal dari Mataram itu, hampir tersisih.

Namun ternyata dalam perang besar melawan Mataram itu, Ki Patih Tandanegara telah menunjukkan kelebihannya pula.

Tetapi Ki Tumenggung Gending tidak mau dianggap tidak dapat menyamai kelebihan Ki Tandanegara. Karena itu, maka Ki Tumenggung Gending itupun telah bertempur dengan garangnya. Bahkan sebelum Ki Tumenggung Gending bertemu dengan Ki

Tumenggung Derpayuda, maka seakan-akan Ki Tumenggung Gending tidak terlawan lagi oleh para prajurit Mataram.

Tetapi ketika ia berhadapan dengan Ki Tumenggung Derpayuda, maka keadaanpun telah berubah. Ternyata Ki Tumenggung Derpayuda benar-benar seorang yang pilih tanding.

Jika pada saat Ki Tumenggung Gending berusaha mencegat Ki Derpayuda tidak berhasil, semata-mata bukan karena pasukan Mataram yang tiba-tiba saja tampil. Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda memang seorang Senapati yang jarang ada duanya.

Jilid 383

PERTEMPURAN antara keduanya menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka. Semakin lama menjadi semakin tinggi. Pedang mereka berputar, menebas dan mematuk berganti-ganti.

Bunga-bunga apipun menjadi semakin banyak terhambur dari benturan kedua senjata di tangan kedua orang Senapati yang berilmu tinggi itu.

Disisi lain dari benturan kedua pasukan induk itu telah mempertemukan beberapa orang Senapati yang lain. Ki Tumenggung Panjerpun telah berhadapan dengan Ki Tumenggung Jayayuda yang memang sedang mencarinya. Ternyata Ki Tumenggung Jayayuda juga tidak melupakan kelicikan Ki Tumenggung Panjer yang telah berusaha mencegatnya pada saat ia menyertai Ki Tumenggung Derpayuda menjadi utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menghadap Kangjeng Adipati Demak.

“Satu kebetulan Ki Tumenggung Panjer,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda, “sudah sejak hari pertama aku ingin mencari Ki Tumenggung Panjer. Tetapi gelar perang Gedong Minep itu tidak menguntungkan. Kami seakan-akan hanya dapat menunggu kalian datang kepada kami. Tetapi sekarang kedudukan kami sudah berubah. Gelar kami bergerak, sehingga kesempatan untuk bertemu dengan Ki Tumenggung menjadi lebih luas.Meskipun kemudian aku tidak ikut berputar bersama pasukanku, tetapi para Senapati bawahanku tahu apa yang harus mereka lakukan.”

“Persetan kau Tumenggung Jayayuda. Nampaknya kau terlalu yakin akan dapat mengalahkan aku.”

“Ya. Aku yakin,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

“Jangan terlalu sombong. Kau akan menyesali kesombonganmu itu nanti. Sebaiknya kau bawa beberapa orang pengawal untuk bertempur melawan aku.”

Ki Tumenggung Jayayuda itupun tertawa. Katanya, “Jangan sesumbar seperti itu, seolah-olah aku belum mengenalmu.”

Ki Tumenggung Panjer menggeram. Dengan garangnya Ki Tumenggung Panjerpun segera meloncat menyerang Ki Tumenggung Jayayuda.

Pertempuran antara keduanyapun berlangsung dengan sengitnya. Para prajuritpun seakan-akan sengaja membiarkan mereka bertempur seorang melawan seorang. Namun setiap kali terdengar sekelompok prajurit Demak serta sekelompok orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati bersorak-sorak. Apalagi jika Ki Tumenggung Jayayuda kebetulan berloncatan surut, sementara ujung senjata Ki Tumenggung Panjer memburunya.

Namun Ki Tumenggung Jayayuda sama sekali tidak tergetar. Bahkan kemudian para prajurit Matarampun seakan-akan telah dijalari pula kebiasaan sebagaimana orang-orang Demak. Jika Ki Jayayuda berhasil mendesak lawannya, maka prajurit-prajuritnyapun bersorak-sorak pula.

Demikianlah keduanya bertempur dengan sengitnya. Keduanya adalah Senapati linuwih. Karena itu, maka pertempuran di an tara keduanyapun bagaikan pertarungan dua ekor burung rajawali diudara. Mereka saling menyambar, saling mendesak, namun juga saling menghindar.

Namun akhirnya ujung-ujung senjata merekapun mulai berbicara. Ki Tumenggung Panjer terkejut ketika pedang Ki Tumenggung Jayayuda sempat menyentuh lengan Ki Tumenggung Panjer.

Ki Tumenggung Panjer itu meloncat surut. Sorak para prajurit disekitar perang tanding itupun terdengar bagaikan mengguncang mega-mega di langit.

Namun dengan demikian kemarahan Ki Tumenggung Panjerpun telah mendidih di seluruh urat-urat nadinya.

Ki Tumenggung Panjer itupun kemudian menyerangnya seperti prahara.

Tetapi pertahanan Ki Tumenggung Jayayudapun tidak goyah. Ujung senjata Ki Tumenggung Panjer itu menggapai-gapainya dengan garangnya, seperti kuku-kuku seekor harimau yang berusaha meraih kelinci di liangnya.

Tetapi Ki Tumenggung Jayayuda bertempur dengan tangkasnya, sehingga dengan tangkas pula ia menghindari serangan-serangan itu.

Meskipun demikian sorak orang-orang Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati bagaikan meruntuhkan gunung ketika ujung senjata Ki Tumenggung Panjer menyentuh bahu Ki Tumenggung Jayayuda, sehingga darah-pun kemudian mengalir dari luka itu.

Kedua belah pihak yang sudah menitikkan darah itu bertempur semakin sengit. Ki Tumenggung Jayayuda bergerak semakin lama semakin cepat, sehingga Ki Tumenggung Panjerpun menjadi semakin terdesak. Sekali lagi ujung senjata Ki Tumenggung Jayayuda berhasil menggapai lambung Ki Tumenggung Panjer, mengoyakkan pakaiannya serta melukai kulitnya meskipun tidak terlalu dalam.

Namun Ki Tumenggung Panjer merasa lambungnya menjadi panas dan pedih. Lukanya yang menjadi basah oleh darah dan keringat, terasa menggigit sampai ke tulang.

Sementara itu, Ki Tumenggung Jayayuda bertempur semakin garang pula, sehingga rasa-rasanya Ki Tumenggung Panjer itu tidak mendapat tempat lagi.

Ternyata Ki Tumenggpng Panjer bukan seorang Senapati yang tanggon. Dalam keadaan yang terjepit, dari mulutnya telah melengking satu isyarat yang tidak diketahui oleh Ki Tumenggung Jayayuda.

Pada saat Ki Tumenggung Jayayuda mencoba untuk memecahkan isyarat sandi itu, tiba-tiba saja telah berloncatan empat orang dari sebelah menyebelah. Demikian tiba-

tiba sehingga Ki Tumenggung Jayayuda tidak sempat berbuat apa-apa. Empat ujung senjata telah terhunjam di tubuhnya.

Para prajurit Ki Tumenggung Jayayuda terlambat menyadari kelicikan Ki Tumenggung Panjer itu. Ketika mereka berloncatan menyerang keempat orang itu, maka para prajurit lawan yang semula menyibak telah mengatup pula, sehingga di garis pertempuran itu telah terjadi perang brubuh. Bahkan putaran gelar Cakra Byuhapun telah terhenti.

Para prajurit Ki Tumenggung Jayayuda tidak dapat lagi menyerang keempat orang yang telah berada di belakang para prajurit yang bertempur membabi buta itu.

Ki Tumenggung Panjer serta keempat orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Jayayuda itupun seakan-akan telah hilang dari garis pertempuran.

Namun keempat orang yang ternyata terdiri dari dua orang Senapati Demak dan dua orang dari perguruan Kedung Jati itu terkejut. Mereka merasa seakan-akan telah terlindungi. Namun tiba-tiba saja empat orang prajurit Mataram telah berada di sekitarnya. Mereka seakan-akan telah menyapu para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati yang ada disekitarnya, sehingga para prajurit yang semula mengatup itu telah tersibak lagi. Para prajurit Mataram tidak mau terjadi kelicikan itu untuk kedua kalinya, karena itu, maka para prajurit itupun dengan garangnya telah menyerang mereka, sementara ampat orang pembunuh Ki Jayayuda itu telah dihadapi oleh empat orang pula.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Ki Jayayuda telah berjongkok di sampingnya. Dua di antara empat ujung senjata yang tertancap ditubuhnya tidak sempat di tarik, sehingga kedua senjata itu masih tertancap di tubuhnya.

Ki Jayayuda terbaring diam diantara beberapa orang prajuritnya. Merekapun kemudian segera mengangkatnya dan membawa ke belakang garis perang.

Ternyata Ki Jayayuda masih belum meninggal. Tetapi Ki Jayayuda itu telah menjadi pingsan.

Seorang tabib terbaik dari jajaran prajurit Mataram di induk pasukan itupun segera menangani Ki Jayayuda. Dicabutnya dua pucuk senjata yang masih tertancap di tubuhnya Dengan reramuan obat yang sudah dibuat menjadi serbuk, tabib itu berusaha mengurangi arus darah yang keluar dari luka-lukanya. Di taburkannya serbuk reramuan obat itu di luka yang menganga perlahan-lahan.

Pedih yang tajam terasa menyengat. Tetapi hanya sebentar. Semakin lama perasaan pedih itupun menjadi semakin berkurang. Sementara itu arus darah yang keluar dari luka-pun menjadi semakin menyusut.

Namun sebenarnyalah luka Ki Tumenggung Jayayuda sudah terlalu parah, sehingga jika tidak terjadi keajaiban, maka sulit untuk dapat menyelamatkan nyawanya.

"Aku tidak mengira," suara Ki Jayayuda menjadi sangat lemah, "bahwa Ki Tumenggung Panjer ternyata sangat licik."

"Ya, Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung Panjer itupun sudah terluka."

"Sampaikan pesanku kepada para Senapati. Mereka agar menjadi lebih berhati-hati jika mereka berhadapan dengan Ki Tumenggung Panjer."

"Ki Tumenggung akan segera sembuh," berkata seorang prajurit yang lebih tua.

Ki Tumenggung Jayayuda menggeleng. Katanya, "Lukaku sangat parah. Rasa-rasanya sudah sulit untuk diobati."

“Kita mohon kepada Yang Maha Agung.”

Ki Tumenggung Jayayuda berusaha menarik nafas panjang. Tetapi dadanya merasa sakit sekali.

“Laporkan keadaanku kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang berada diinduk pasukan. Aku mohon maaf, bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi Mataram.”

“Sekarang beristirahatlah Ki Tumenggung,” berkata tabib yang mengobatinya, ”jangan banyak bergerak dan berbicara, agar darah Ki Tumenggung benar-benar menjadi mampat.”

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Rasa-rasanya Ki Tumenggung itu menahan sakit. Kemudian iapun berdesis, “Aku minta diri. Sampaikan pula kepada keluargaku.”

“Ki Tumenggung. Ki Tumenggung.”

Tetapi Ki Tumenggung itu sudah tidak mendengar lagi. Matanyapun kemudian telah terpejam pula.

Dua orang penghubungpun segera menembus dan menyibak para prajurit untuk menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Laporan itu telah membuat Kangjeng Panembahan dan Ki Patih Mandaraka terkejut. Ki Jayayuda adalah salah seorang prajurit linuwih yang memiliki ilmu yang tinggi. Kematiannya telah membuat Kangjeng Panembahan menjadi berdebar-debar. Salah seorang Senapati terbaik dari Mataram telah gugur.

“Dalam pertempuran yang sengit seperti sekarang ini, Panembahan, seseorang akan berada dalam kemungkinan yang sama. Hidup atau mati. Ki Tumenggung Jayayuda telah berada pada salah satu keadaan dari kedua kemungkinan itu.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun menarik nafas panjang. Namun Panembahan Hanyakrawati itupun kemudian telah memerintahkan agar tubuh Ki Tumenggung Jayayuda diselamatkan ke perkemahan tanpa menunggu senja.

Dalam pada itu, empat orang Senapati dari pasukan Demak yang terdiri dari dua orang perwira Demak serta dua orang murid perguruan Kedung Jati, tidak dapat lagi meninggalkan empat orang prajurit Mataram yang tiba-tiba sudah menghadapi mereka. Sementara para prajurit Demak dan para murid perguruan Kedung Jati tengah bertempur dengan prajurit Mataram disekitar mereka.

“Ternyata kalian licik sekali,” berkata salah seorang prajurit Mataram itu.

“Apa pedulimu. Kita berada di medan perang. Siapapun boleh membunuh siapa saja yang berdiri di pihak lawan.”

“Bagus. Kalau demikian, maka kamipun akan membunuh kalian.”

“Kalian ternyata sombong sekali. Siapa kalian berempat?”

“Kami adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati,” jawab seorang perempuan diantara mereka.

“Agaknya Mataram telah kehabisan laki-laki, sehingga membiarkan perempuan maju ke medan.”

“Sudah aku katakan. Kami adalah murid-murid perguruan Kedung Jati.”

“Persetan kau,“ geram salah seorang yang mengaku murid Kedung Jati yang berpihak kepada Demak itu, “kau jangan mencoba menipuku.”

Tetapi tiba-tiba saja perempuan itu telah menunjukkan sebatang tongkat baja putihnya sambil berkata, “Kalau kau benar murid perguruan Kedung Jati, kau, tentu mengenal tongkat ini.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Jantungnya rasa-rasanya berdegup semakin cepat.

“Kau akan mendapat kesempatan untuk tetap hidup jika kau menyampaikan pesanku kepada Saba Lintang yang berani mengaku sebagai pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.”

Orang itu tertegun sejenak. Namun kemudian iapun menggeram, “Siapa kau sebenarnya?”

“Aku adalah Sekar Mirah. Pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Karena itu, katakan kepada Ki Saba Lintang. Jika ia masih menganggap dirinya pemimpin perguruan Kedung Jati, biarlah ia datang kepadaku. Kami berdua akan membuktikan, siapakah yang pantas memimpin perguruan Kedung Jati itu.”

“Jangan mengigau. Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang sangat besar. Seorang perempuan tidak akan mampu mengendalikannya.”

“Kau meremehkan kemampuan seorang perempuan?”

“Persetan. Kau tidak usah mencari Ki Saba Lintang. Yang ada di sini sekarang adalah kami berdua.”

“Baiklah. Kami memang sudah sepakat untuk membunuh kalian setelah kalian dengan licik telah menyerang Ki Tumenggung Jayayuda.”

“Sudah aku katakan, kita berada di medan perang.”

Sekar Mirahpun tidak berbicara terlalu panjang. Tongkat baja putihnyapun segera berputar. Sementara itu, seorang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang lainpun telah bersiap pula. Rara Wulan yang datang bersama Sekar Mirahpun menghadapinya sambil berkata, “Aku juga murid Perguruan Kedung Jati.”

“Persetan kau perempuan iblis.”

Rara Wulan tertawa. Namun kemudian selendan-gnyapun telah bergetar pula.

Sementara itu, Glagah Putih dan Agung Sedayu telah menghadapi dua orang perwira Demak yang senjatanya tertinggal di tubuh Ki Tumenggung Jayayuda. Mereka sangat tergesa-gesa sedangkan senjata mereka menghunjam sangat dalam, sehingga mereka tidak sempat menarik dari tubuh Ki Tumenggung.

Untuk menghadapi mereka, Agung Sedayu dan agah Putdhpun tidak bersenjata pula.

Namun Agung Sedayu sempat menggeram, “Ke mana Ki Tumenggung Panjer itu bersembunyi?”

“Iblis kau. Ki Tumenggung Panjer tidak bersembunyi.”

“Tetapi ia tinggalkan medan.”

“Ki Tumenggung Panjer sekarang tentu sudah berhadapan dengan Senapati Mataram yang lain.”

“Jika demikian, seharusnya kau juga sudah berada di dekatnya sehingga kau akan dapat merunduk lagi lawan Ki Tumenggung Panjer itu dan menyerangnya dengan diam-diam seperti umumnya para pengecut.”

“Tutup mulutmu,” teriak orang itu sambil meloncat menyerang.

Namun ternyata nasibnya buruk sekali. Pertempuran itu hanya berlangsung sebentar. Tiba-tiba saja orang itu sudah terlempar dan terpelanting jatuh.

"Kau harus menerima hukumanmu, karena kau telah membunuh Ki Tumenggung Jayayuda dengan licik,“ geram Agung Sedayu.

Tetapi ternyata orang itu sudah tidak dapat mendengar suaranya lagi. Bahkan prajurit Demak yang bertempur melawan Glagah Putih itupun telah jatuh pada lututnya. Kemudian tubuhnya tertelungkup tanpa dapat bergerak lagi.

Sekar Mirah dan Rara Wulan masih sempat menunjukkan kepada orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu, ciri-ciri dari perguruan mereka. Namun tidak terlalu lama. Demikian kedunya menjadi pening, maka perlawanan merekapun segera berakhir pula.

Para prajurit Matarampun kemudian bersorak. Sementara itu mulai terdengar aba-aba dari para Senapati. Perlahan-lahan gelar Cakra Byuha itupun telah bergeser sedikit.

Tetapi Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan telah diperkenankan berada di luar gelar untuk dapat berhadapan langsung dengan Ki Saba Lintang di luar gelar.

Tetapi tidak mudah untuk menemukannya. Ia berada di antara beberapa orang berilmu tinggi. Agaknya Ki Saba Lintangpun tidak terikat pada gelar Gajah Meta dari pasukan Demak itu.

Sementara itu, di sisi lain, Ki Tumenggung Gending telah menjadi semakin terdesak. Ki Tumenggung Derpayuda semakin meningkatkan kemampuannya, sehingga Ki Tumenggung Gending mengalami kesulitan.

Namun Ki Tumenggung Gendingpun licik seperti Ki Tumenggung Panjer, meskipun dengan cara yang berbeda. Dalam keadaan yang rumit, maka Ki Tumenggung Gending itupun telah menyusup di antara prajurit-prajuritnya.

Ki Tumenggung Derpayuda memang melihat bagaikan liang seekor ular yang terbuka serta melihat Ki Tumenggung Gending bergerak dan menghilang ke dalamnya. Lubang itupun sengaja tidak segera mengatup, untuk memancing agar Ki Tumenggung Derpayuda memburu masuk ke dalamnya.

Meskipun Ki Tumenggung Derpayuda adalah seorang yang sangat berpengalaman, tetapi pada saat perasaannya bergejolak, maka pertimbang nyapun menjadi agak kabur.

Namun ketika Ki Derpayuda hampir saja berlari memburu Ki Tumenggung Gending, seorang Senapati bawahannya, yang rambutnya sudah berbaur dengan uban, justru telah mendahului bersama beberapa orang prajuritnya. Tidak memburu Ki Tumenggung Gending, tetapi dengan sengaja menyumbat lubang itu dengan serangan yang garang.

Pertempuran menjadi sengit, sehingga dengan sendirinya lubang itu telah tersumbat.

Ki Tumenggung Derpayuda yang merasa jalannya tertutup menjadi marah. Dengan lantang iapun berkata, "Kalian telah menutup jalanku untuk memburu Ki Tumenggung Gending."

Senapati bawahannya yang rambutnya sudah beruban itupun berkata," jalan yang sangat berbahaya, Ki Tumenggung. Maaf bahwa aku sengaja menutup jalan itu, agar Ki Tumenggung tidak terpancing untuk memasukinya karena memburu Ki Tumenggung Gending. Jalan itu bagaikan liang yang menuju ke mulut ular. Kita tidak tahu, apakah ular itu sangat berbisa atau sama sekali tidak berbisa."

Ki Tumenggung Derpayuda menarik nafas panjang. Ketika gejolak perasaannya sedikit rnereda, maka iapun melihat bahaya yang menunggunya di belakang lubang gelar lawannya itu.

"Terima kasih," berkata Ki Tumenggung Derpayuda, "kita sudah sama-sama ubanan. Tetapi ternyata perasaanmu lebih mengendap dari perasaanku, sehingga hampir saja aku kehilangan kiblat."

"Ki Tumenggung sedang dicengkam oleh gejolak pertempuran. Aku masih belum terlibat langsung, sehingga aku masih sempat melihat bahaya yang bersembunyi di balik jebakan itu."

Ki Tumenggung Derpayudapun kemudian menepuk bahu Senapati bawahannya itu. Kemudian Ki Tumenggungpun telah berada di tengah-tengah pasukannya kembali. Ki Tumenggung perlahan-lahan telah hanyut dalam putaran gelar Cakra Byuha.

Dalam putaran yang perlahan-lahan itu, Ki Tumenggung Derpayuda bertempur dengan garangnya. Sementara Ki Tumenggung Gendingpun telah mengumpat pula, karena Ki Tumenggung Derpayuda tidak memburunya, sementara itu, para pembantunya telah mempersiapkan sebuah jebakan.

Namun yang terjadi adalah pertempuran yang sengit di antara para prajurit Demak serta para murid perguruan Kedung Jati melawan para prajurit Mataram.

Ki Tumenggung Gending yang berhasil melepaskan diri dari tangan Ki Tumenggung Derpayuda itupun masih berada di belakang para prajuritnya. Ki Tumenggung itu ingin beristirahat barang sejenak. Ia baru saja mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya menghadapi amuk Ki Tumenggung Derpayuda.

Yang kemudian berada di permukaan garis perang adalah kelompok-kelompok Senapati serta para pemimpin kelompok para murid perguruan Kedung Jati bersama para prajuritnya serta kelompoknya. Mereka menghadapi prajurit Mataram dalam kelompok-kelompok yang pekat dalam bingkai gelar Gajah Meta.

Pada saat Tumenggung Gending hilang dari gading gelar pasukan Demak, maka yang kemudian menggantikannya adalah seorang yang rambutnya telah memutih di sebelah menyebelah. Kumisnya juga telah memutih. Demikian pula janggutnya yang jarang.

Pada saat orang itu muncul di gading gelar Gajah Meta, maka Senapati dari putaran gelar Cakra Byuha yang sampai di gading gelar Gajah Meta itu adalah pemimpin dari pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung. Swandaru bersama istrinya, Pandan Wangi.

Orang berambut putih yang berada di gading gelar Gajah Meta itu tiba-tiba telah meloncat mencegat Swandaru dan isterinya yang bertempur dengan garangnya.

"He, tidak adakah tempat lain, sehingga kalian berdua kencan di medan perang ini, he?"

Swandaru memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian iapun bertanya, "Kau siapa, Ki Sanak ?"

"Aku Sada Aren. Aku adalah salah seorang pemimpin dari para murid dari perguruan Kedung Jati."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Minggirlah. Kau sudah terlalu tua untuk turun ke medan perang."

"Kau kira kau masih muda remaja?"

"Aku juga sudah tua. Tetapi masih belum terlalu tua."

“Kau siapa, he?”

“Aku anak Demang Sangkal Putung. Aku berada di gelar ini bersama pasukan pengawal kademanganku.”

“He? Jadi kau bukan prajurit ya? Kalau begitu, minggir sajalah. Aku ingin membunuh prajurit Mataram sebanyak-banyaknya. Jika kau tidak mau minggir, maka kau akan ikut terbunuh pula.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Aku pernah membantai murid-murid perguruan Kedung Jati yang telah datang ke kademangan Sangkal Putung. Jika kau pernah datang ke Sangkal Putung, maka kau tentu akan tahu, bahwa Tohpati, yang bergelar macan Kepatihan, salah seorang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati pada masa jayanya, telah terbunuh di Sangkal Putung.”

“Omong kosong. Para pemimpin perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang tidak terkalahkan.”

“Kau yang omong kosong. Para pemimpin Kadipaten Jipang adalah parn pemimpin dari perguruan Kedung Jati pada masa jayanya. Berbeda dengan sekarang. Kau dan bahkan Saba Lintang mengaku pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Bukankah dengan demikian kalian justru telah meremehkan perguruan Kedung Jati itu sendiri?”

“Persetan. Bersiaplah untuk mati.”

“Kau terlalu sombong Sada Aren. Tetapi jangan sesali dirimu yang bernasib buruk itu.”

Sada Aren itu tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang Swandaru dengan garangnya.

Tetapi Swandaru telah siap menghadapinya. Karena itu, maka serangan orang itu sama sekali tidak menyentuhnya. Dengan cepat Swandaru bergeser kesamping. Namun kemudian dengan cepat pula Swandaru meloncat sambil berputar di udara. Kakinya terayun mendatar langsung mengenai kening Sada Aren.

Sada Aren yang tidak mengira, bahwa tiba-tiba saja kaki lawannya dari Sangkal Putung itu menghantam keningnya terkejut sekali. Tetapi ia tidak dapat menahan tubuhnya yang terpelanting dan jatuh di tanah.

Seseorang dengan cepat meloncat dan berjongkok di sampingnya. Ketika Swandaru melangkah mendekat, orang itupun segera bangkit dan menggeram, “Selangkah lagi kau maju, maka nyawamu akan terlempar dari tubuhmu.”

“Kau siapa?” bertanya Swandaru.

“Aku saudara seperguruan Sada Aren.”

“Kau murid dari perguruan Kedung Jati?”

“Ya.”

“Bagus. Aku senang bertemu dengan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati. Aku tahu, bahwa kalian berbohong. Tetapi tidak apa-apa. Kadang-kadang seseorang memang perlu berbohong.”

“Cukup,” bentak orang itu. Ketika Swandaru melangkah maju lagi, maka orang itu menggeram, ”berhenti. Berhenti kau dengar.”

Swandaru berhenti, sementara Sada Aren itupun telah bangkit berdiri.

“Anak iblis,“ geram Sada Aren, “kau licik sekali. Kau menyerang sebelum aku benar benar bersiap.”

Swandaru tertawa pendek. Katanya, “Kaulah yang menyerang aku lebih dahulu. Bagaimana mungkin kau dapat berkata bahwa aku menyerangmu sebelum kau benar-benar bersiap.”

“Persetan,“ geram Sada Aren. Lalu katanya kepada saudara seperguruannya, “Adi Surawuna, marilah kita selesaikan anak Demang Sangkal Putung yang sombong ini.”

“Kalian akan bertempur berdua? “ Pandan Wangi yang sudah berada di sebelah Swandaru itupun bertanya.

“Kau mau apa?” bentak Surawana.

“Aku mau ikut dalam permainan ini,“ sahut Pandan Wangi.

“Perempuan ini adalah istriku,” berkata Swandaru, “jika kalian bertempur berdua dengan saudara seperguruanmu, maka aku akan bertempur berdua dengan isteriku.”

“Kau sangat merendahkan kami,” berkata Surawana, “apa artinya seorang perempuan di medan perang. Meskipun ia memiliki keberanian seekor banteng sekalipun, tetapi ia tetap seorang perempuan yang lemah. Kerja perempuan adalah melahirkan dan menyusui anaknya. Perang adalah kerja laki-laki.”

“Perang memang kerja laki-laki. Tetapi laki-laki yang memiliki bekal ilmu yang memadai.”

“Cukup. Lidahmu ternyata setajam duri pandan.”

“Namaku Pandan Wangi.”

“Anak iblis,“ geram Surawana, ”jangan salahkan aku jika aku membunuhmu nanti.”

Pandan Wangi bergeser membuat jarak dari suaminya. Namun pedang rangkapnya yang tipis sudah bergetar di tangannya.

Surawana tidak berbicara apa-apa lagi. Iapun segera meloncat menyerang. Senjatanya yang besar terayun-ayun mendebarkan.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak gentar. Meskipun pedangnya hanya tipis saja, tetapi sepasang pedangnya itu akan mampu mengimbangi golok Surawana yang besar dan berat itu.

Demikianlah pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Surawana berhadapan dengan Pandan Wangi, sementara Sada Aren berloncatan melawan Swandaru.

Demikianlah pertempuran di antara mereka semakin lama menjadi semakin sengit. Sedangkan mereka yang mengaku murid-murid dari Kedung Jatipun ternyata sulit untuk menembus garis pertempuran.

Para pengawal kademangan Sangkal Putung benar-benar memiliki kemampuan seorang prajurit yang tangguh.

Karena itu maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Para pengawal Sangkal Putung yang memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan Swandaru dan Pandan Wangi berusaha untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperang tanding melawan dua orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu.

Sada Aren yang bertempur melawan Swandaru telah meningkatkan ilmunya. Sebuah bindi yang bergerigi terayun-ayun menggetarkan. Sementara Swandaru menggenggam sebuah pedang yang panjang dan besar. Benturan-benturan senjata mereka telah memercikkan bunga api yang berhamburan.

Sada Aren yang merasa dirinya memiliki kelebihan dari para murid perguruan Kedung Jati yang lain, berniat untuk memamerkan kemampuannya itu kepada saudara-

saudara seperguruannya. Ia ingin segera mengakhiri perlawanan anak Demang Sangkal Putung itu dan berdiri di atas tubuhnya yang terkapar.

Tetapi ternyata anak Demang Sangknl Putung itu merupakan seorang yang jauh lebih baik dari dugaannya. Meskipun ia bukan seorang prajurit, tetapi ternyata kemampuannya tidak berada di bawah pura Senapati di Mataram.

Karena itu, maka Sada Aren itupun harus mengerahkan kemampuannya untuk mencoba mengalahkannya.

Tetapi Swandaru memang berilmu tinggi. Karena itu, betapapun orang yang menyebut dirinya Sada Aren itu meningkatkan kemampuannya, namun ia tidak mendapat banyak kesempatan. Serangan-serangan Swandaru semakin lama semakin berbahaya. Bahkan kemudian ujung senjata Swandarupun mulai menyentuh kulitnya.

“Sudah aku katakan, bahwa knu sudah terlalu tua untuk bertempur di pertempuran yang ganas seperti ini. Gelar Cakra Byuha yang berbenturan dengan gelar Gajah Meta ini merupakan benturan yang sangat garang. Apalagi di kedua belah pihak turun Senapati-senapati pilihan. Kenapa kau tiba-tiba saja berada di medan.. Bukankah sudah waktunya bagimu untuk duduk-duduk di serambi rumahmu, minum minuman hangat, makan ketela rebus yang masih mengepul dengan dendeng ragi sambil mendengarkan suara perkutut yang nyaring?”

“Persetan kau bocah Sangkal Putung. Kawan-kawanmu hanya akan dapat membawa kepalamu pulang. Tubuhmu akan aku sayat menjadi berkeping-keping.”

“Mengerikan sekali. Tetnpi bagaimana pendapatmu jika hal itu terjadi padamu?”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat sambil mengayun-ayunkan senjatanya yang berat.

Tetapi pedang Swandarupun akan terasa berat bagi orang lain, meskipun di tangan Swandaru pedung itu dapat berputar dengan cepatnya.

Sementara itu, Surawanapun berusaha mengakhiri perlawanan Pandan Wangi dengan cepat. Goloknya terayun-ayun mengerikan. Ayunan goloknya telah menimbulkan desir angin yang keras dan bahkan terasa bagaikan menusuk-nusuk tubuh lawannya.

Namun Pandan Wangi cukup cepat berloncatan menghindari terpaan angin yang timbul oleh ayunan golok lawannya yang besar dan berat itu. Sementara pedang rangkap di kedua tangan Pandan Wangi mampu bergerak dengan cepatnya.

Ketika keringat keduanya sudah membasahi seluruh pakaiannya, maka merekapun telah menghentakkan kemampuan mereka. Golok di tangan Surawana itupun seakan-akan telah membara dan bahkan mulai menaburkan udara yang semakin lama terasa semakin panas.

Pandan Wangi merasakan ilmu yang terpancar dari tubuh lawannya itu. Panas udara di sekitar Surawana itu membuat keringat Pandan Wangi bagaikan diperas dari tubuhnya.

Tetapi Pandan Wangi tidak membiarkan lawannya menguasai arena pertempuran itu dengan kekuatan ilmunya yang memancarkan panas itu. Ketika Pandan Wangi menghentakkan serangannya, lawannyapun mulai menjadi bingung. Ujung pedang Pandan Wangi itu rasa-rasanya menjadi lebih panjang dari ujud yang sebenarnya.

Karena itu, ujung pedang Pandan Wangipun mulai menyentuh tubuh lawannya. Pakaiannya terkoyak di mana-mana, serta goresan-goresan pedang telah melukai lengannya, bahunya dan lambungnya.

“Gila perempuan ini,“ geram orang itu, “ilmu iblis manakah yang telah disadapnya, sehingga ia mampu melukai kulitku.”

Kemarahan orang itu telah membuat ilmunya menjadi semakin meningkat. Udara panas yang seakan-akan memancar dari tubuhnya telah ditingkatkannya, sehingga udara panas itu seakan-akan telah memancar dari seluruh lubang-lubang kulitnya.

Pandan Wangipun tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia tidak mulai mengerahkan ilmunya pula, maka ia akan segera digilas oleh lawannya yang menjadi sepanas bara.

Pandan Wangipun kemudian telah mengerahkan ilmunya pula. Ia menjadi semakin sulit untuk mendekati lawannya, sementara itu, golok lawannya yang besar itu selalu memburunya. Ayunan golok itu telah menaburkan angin yang panas pula.

Namun sepasang pedang Pandan Wangi bagaikan menjadi semakin panjang. Meskipun ujudnya menurut penglihatan lawannya masih berjarak dari tubuhnya, namun ternyata ujung pedang itu telah menggores kulitnya.

Dengan demikian, maka kedua belah pihak semakin lama menjadi semakin berdebar pula. Panas Surawana itu rasa-rasanya telah membakar kulit Pandan Wangi. Namun goresan-goresan pedang Pandan Wangi semakin banyak menyilang di tubuhnya.

Di panasnya udara, di sekitar Surawana, terasa tenaga dan kemampuan Pandan Wangi menjadi semakin menyusut. Tubuh dan pakaiannya benar-benar telah menjadi basah kuyup.

Karena itu, maka Pandan Wangi harus menghentakkan ilmunya untuk menghentikan lawannya.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi itu mengabaikan udara panas yang terasa bagaikan membakar tubuhnya. Sambil meningkatkan daya tahannya, Pandan Wangi pun menyerang lawannya dengan ilmunya yang telah membingunkan lawannya itu.

Ternyata Pandan Wangi yang merasa dirinya seakan-akan berada di atas perapian itupun berhasil mengoyak dada Surawana yang mulai merasa berhasil menekan lawannya.

Surawana terkejut. Pedang Pandan Wangi benar-benar telah menorehkan luka yang dalam di dadanya.

Surawana itupun terhuyung-huyung melangkah ke belakang, sementara Pandan Wangi masih mencoba untuk bertahan di keseimbangannya.

Namun hampir berbareng keduanya telah tumbang. Surawana itu jatuh terlentang dengan luka yang parah di dadanya, sementara Pandan Wangi jatuh terduduk.

Dengan cepat beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putungpun segera berlarian mendekati Pandan Wangi yang terduduk. Mereka menerobos udara panas yang masih tersisa. Tetapi demikian sumber panas itu ter-luka dan jatuh terguling di tanah, maka pancaran panas itupun dengan cepat bagaikan lenyap disapu angin.

Sementara itu, beberapa orang yang menyebut -dirinya murid dari perguruan Kedung Jatipun segera menghampiri tubuh Surawana. Namun tubuh itu sudah tidak berdaya lagi. Goloknya yang besar dan panjang, tergolek di sampingnya.

Ternyata luka Surawana terlalu parah sehingga nyawanya tidak dapat diselamatkan lagi.

Sementara itu Swandaru masih bertempur dengan sengitnya. Ketika ia mengetahui bahwa Pandan Wangi jatuh terduduk dengan wajah yang pucat serta tubuhnya yang

sangat lemah, maka darah Swandaru bagaikan mendidih karenanya. Kemarahannyapun telah membakar ubun-ubunnya.

Karena itu, maka Swandaru tidak lagi telaten dengan pedang yang besar dan panjang untuk melawan senjata lawannya. Disarungkannya pedangnya kemudian diurainya cambuknya yang berjuntai panjang. Masih ada karah-karah besi dijuntai cambuk yang dipasangnya sejak semula, meskipun sebenarnya tidak terlalu diperlukan lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Swnndarupun telah menghentakkan cambuknya sendal pancing. Suaranya bagaikan meledakkan langit. Udara bergetar terguncang-guncang. Bahkan seluruh medan itu rasa-rasanya telah dihentak gempa.

Namun ledakan cambuk yang menggelegar itu sudah tidak lagi memberi kepuasan kepada Swandaru Geni. Sejak ia mengenali kemampuan Agung Sedayu yang sebenarnya, maka Swandarupun telah menekuni ilmunya pula sampai tuntas.

Karena itu, ketika Swandaru itu menghentakkan cambuknya sekali lagi, maka tidak terdengar ledakan sama sekali. Meskipun demikian Sada Aren yang berilmu tinggi, segera mengenali bahwa justru hentakan yang tidak memperdengarkan ledakan itu nduluh ledakan yang sangat berbahaya.

Namun Sada Aren sudah terlambat untuk menghindar. Karena itu, maka Sada Aren itupun berusaha untuk mendahului Swandaru. Seperti saudara seperguruan, maka Sada Arenpun telah bermain-main dengan panasnya udara. Ketika ia menghentakkan tangannya maka segumpal awan panas telah meluncur ke arah lawannya.

Namun Swandaru dengan tangkas telah menghindar. Meskipun demikian Swandaru tidak ingin gumpalan awan panas itu mengenai para pengawal kademangan Sangkal Putung. Karena itu, maka Swandarupun kemudian telah menghentakkan cambuknya mengenai gumpalan awan panas itu, sehingga awan panas itupun pecah berhamburan dan dihanyutkan angin.

Percikan-percikan kecil awan panas itu ternyata sempat melukai kulit orang-orang yang terkena.

Namun Swandaru tidak membiarkannya menaburkan luka dan bahkan kematian. Karena itu, maka dengan cepatnya Swandaru itu meloncat sambil mengayunkan cambuknya.

Ternyata Swandaru mampu bergerak cepat sekali. Melampaui kecepatan gerak lawannya. Karena itu, maka Sada Aren tidak mempunyai kesempatan. Sebelum ia sempat melontarkan awan panas lagi dari tangannya, maka ujung cambuk Swandaru telah menggapainya.

Ternyata hentakan cambuk Swandaru dilambari ilmu yang diturunkan oleh kiai Gringsing, benar-benar merupakan hentakan yang menentukan. Sada Aren tidak sempat menghindar. Meskipun Sada Aren mencoba menangkis dengan senjatanya, tetapi ujung cambuk Swandaru itu masih saja menggapai dadanya.

Hentakan cambuk yang seakan-akan tidak mengeluarkan bunyi sama sekali itu, justru telah menghentak dada Sada Aren sehingga menghentikan detak jantungnya. Dengan demikian, maka Sada Aren itu tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Hentakan di dadanya yang menghentikan detak jantungnya itu telah menghentikan pernafasannya pula.

Demikian Sada Aren terpelanting jatuh, maka terdengar para pengawal Sangkal Putung bersorak gemuruh. Mereka tidak melakukannya ketika Surawana terbunuh oleh Pandan Wangi, karena Pandan Wangi sendiri telah terluka. Tetapi ketika lawan

Swandaru itu terpelanting jatuh, sementara Swandaru masih berdiri tegak, maka sorak itupun tidak tertahan lagi.

Para prajurit Mataram yang berada di gelar Cakra Byuha itupun ikut pula tergetar hatinya. Mereka mendengar para pengawal Sangkal Putung itu berteriak, “Hidup Swandaru, hidup Swandaru.”

Dua orang penghubungpun segera membawa laporan tentang kematian dua orang Senapati dari mereka yang menyebut dirinya murid dari perguruan Kedung Jati kepada para pemimpin Mataram. Merekapun telah melaporkan pula, bahwa Ki Tumenggung Gending dengan licik telah bersembunyi di belakang pasukannya yang telah membuka gelar kecil jurang grawah. Tetapi mereka telah gagal menjebak Ki Tumenggung Derpayuda.

Namun meninggalnya Ki Tumenggung Jayayuda yang telah diserang dengan cara yang licik itupun telah menyebar pula, sehingga para Senapati Mataram menjadi semakin marah.

Sementara itu, Swandarupun segera mendekati Pandan Wangi yang menjadi lemah. Tetapi Pandan Wangi menyambutnya dengan senyuman sambil berkata, “Aku tidak apa-apa, kakang.”

Swandaru menarik nafas panjang. Iapun segera berjongkok di sebelahnya, sementara itu, para pengawal Kademangan Sangkal Putung pun segera melindungi mereka. Mereka bertempur dengan sengitnya melawan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati.

Swandarupun kemudian membimbing Pandan Wangi memasuki gelar Cakra Byuha lebih dalam lagi, sehingga mereka tidak lagi tersentuh oleh benturan kekuatan yang menjadi semakin sengit.

Namun sejenak kemudian, maka Pandan Wangipun berkata, “Kakang Swandaru. Kembalilah ke pasukanmu. Biarlah dua orang pengawal menemani aku di sini. Bukankah aku berada di dekat Pasukan Khusus Pengawal Raja.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Aku akan mengatakan kepada pemimpin kelompok Pasuknn Khusus Pengawal Raja yang berada di gigi gelar ini.”

Swandarupun kemudian segera menemui pemimpin kelompok Pasukan Khusus Pengawal Raja yang berada di gerigi gelar itu. Dengan baik pemimpin kelompok itupun. menerima Pandan Wangi di antara sekelompok Pasukan Khusus Pengawal Raja. Apalagi setelah keadaan Pandan Wangi menjadi semakin baik, sehingga Pandan Wangi tidak akan menjadi beban mereka. Para prajurit dalam Pasukan Khusus Pengawal Raja itu sudah tahu kemampuan Pandan Wangi yang bersenjata pedang rangkap di kedua lambungnya itu.

Sementara itu, Swandarupun segera kembali ke dalam pasukannya yang berada di ujung-ujung gerigi roda gelar pasukan Mataram itu.

Demikianlah, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sementara itu pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Puger yang didampingi oleh Ki Tumenggung Untara, dalam gelar Sapit Urang itu telah berhasil mendesak perlahan-lahan pasukan lawannya yang juga mempergunakan gelar melebar, gelar Garuda Nglayang.

Ternyata Pangeran Puger adalah seorang pemberani, meskipun kadang-kadang justru menjadi berbahaya bagi dirinya sendiri.

Tetapi setiap kali Ki Tumenggung Untara masih dapat memberikan peringatan-peringatan yang berarti bagi Pangeran Puger muda itu.

Di lambung yang lain, pasukan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Demang Tanpa Nangkil telah bertempur dengan sengitnya pula. Namun pasukan Mataram itu masih belum berhasil bergerak maju. Tetapi pasukan Demakpun tidak berhasil mendesak pasukan Mataram itu pula.

Tetapi Ki Tumenggung Ranawira adalah seorang Senapati yang mempunyai pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka Ki Tumenggung itulah yang justru banyak memberikan petunjuk kepada Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Meskipun secara pribadi Pangeran Demang Tanpa Nangkil berilmu tinggi, tetapi pengalamannya di medan pertempuran yang garang masih belum terlalu banyak.

Meskipun demikian, para prajurit Demak merasa agak ngeri mendekati Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Ketika empat orang prajurit bersama-sama menghadapinya, maka dalam waktu yang terhitung pendek, dua di antaranya telah terpelanting dari lingkaran pertempuran. Namun demikian keduanya terlempar, maka tiga orang telah datang menggantikannya.

Tetapi para prajurit Demak itu tidak mampu menahan gejolak kemarahan Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Demikian para prajurit itu satu-satu terlempar dari pertempuran, maka seorang Senapati yang bertubuh tinggi besar telah berada di hadapan Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

“Kau mengamuk seperti banteng ketaton,” berkata Senapati yang bertubuh tinggi besar itu, “namamu siapa, he. Biar esok atau lusa aku dapat bercerita bahwa aku telah membunuh seorang Senapati dari Mataram yang berilmu tinggi, tetapi yang kemudian terhempas karena kesombongannya sendiri.”

Pangeran Demang Tanpa Nangkil yang muda itu menjadi sangat marah mendengar ancaman orang bertubuh tinggi besar itu. Karena itu, tanpa menjawab, maka iapun segera menerjangnya.

“Anak iblis,“ geram orang itu, “siapa namamu he ? Namaku adalah Tumenggung Ranapati. Sebaiknya kau katakan namamu sebelum kau mati.”

Pangeran Demang Tanpa Nangkil tidak menjawab. Tetapi ia bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya datang seperti amuk prahara.

Ternyata lawannya juga seorang Senapati yang berilmu tinggi, sehingga pertempuran di antara merekapun menjadi semakin sengit.

Ki Tumenggung Ranawira sendiri bertempur tidak terlalu jauh dari Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Namun selagi Pangeran Demang Tanpa Nangkil bertempur melawan orang bertubuh tinggi dan besar itu, Ki Tumenggung Ranawira telah memberikan perintah agar para Senapati di ujung sapit udang pada gelar Sapit Urangnya itu meningkatkan kemampuan mereka. Sementara matahari sudah mulai turun di sisi Barat langit.

Dengan demikian, maka pertempuran antara gelar Sapit Urang dan gelar Garuda Nglayang itu menjadi semakin sengit. Setapak demi setapak, pasukan Pangeran Demang Tanpa Nangkil itu akhirnya dapat merayap maju meskipun perlahan sekali.

Sementara itu, Sekar Mirah ternyata masih belum menemukan Ki Saba Lintang. Namun untuk memancing hadirnya Ki Saba Lintang, maka Sekar Mirah telah bertempur dengan garangnya.

Jika Sekar Mirah itu bertemu dengan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati, maka Sekar Mirahpun selalu menantang orang yang bernama Ki Saba Lintang. Sedangkan jika orang itu mencoba untuk melawannya, maka orang itu tentu akan terkapar di medan perang. Lukanya tentu parah atau bahkan nyawanya akan tercerabut dari tubuhnya.

Tetapi ia masih juga belum berhasil menemukan orang yang bernama Saba Lintang.

Dalam pada itu, maka pertempuran pun menjadi semakin sengit. Kangjeng Adipati Demak yang memimpin langsung gelar Gajah Meta itu berada di kepala gelarnya. Bahkan ketika gelarnya tidak maju-maju juga, Kangjeng Adipati Demak itupun telah bergeser maju dan berada di ujung gelarnya memimpin langsung para prajurit pilihan yang berilmu tinggi.

Gelar Cakra Byuha yang mulai berputar perlahan-lahan itu mulai mengalami kesulitan. Tajamnya gerigi gelarnya seakan-akan berpatahan. Senapati-senapati Mataram yang ada di ujung tajamnya gerigi gelar Cakra Byuha itu tidak ada yang mampu melawan amuk Kangjeng Adipati Demak.

Pangeran Singasari yang memimpin gelar pasukan Mataram yang mendapat laporan tentang keunggulan Kangjeng Adipati Demak itupun segera turun langsung berusaha menghadapi Kangjeng Adipati Demak.

Ketika keduanya bertemu dalam hentakan pertempuran yang sengit, maka terasa jantung Kangjeng Adipati Demak berdesir.

“Angger Adipati,“ sapa Pangeran Singasari.

“Paman Pangeran.”

“Kau mengamuk seperti banteng ketaton, ngger.”

“Hari ini gelar pasukan Mataram harus aku pecahkan.”

“Tidak semudah itu, ngger.”

“Aku tahu paman adalah seorang Pangeran yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi aku yakin, bahwa aku akan dapat menundukkan paman.”

“Mungkin ngger. Tetapi aku minta angger menyadari, betapa banyaknya korban yang jatuh dalam perang ini. Setiap hari kita mengadakan upacara pemakaman orang-orang terbaik diantara pasukan kita masing-masing.”

“Itu adalah tumbal gegayuhan, paman. Kita tidak dapat menggapai cita-cita kita tanpa pengorbanan. Nah, nasib mereka memang buruk. Sedangkan yang bernasib baik akan keluar dari pertempuran ini mengusung kemenangan.”

“Angger Pangeran. Jika masih ada sepeletik sinar yang menerangi relung-relung jantung angger, aku minta angger menghentikan perang ini.”

“Mustahil paman Pangeran. Paman jangan mengharapkan terjadi keajaiban. Aku sudah mulai. Aku akan terus mendesak pasukan Mataram ini ke Selatan sehingga akhirnya aku akan sampai ke Mataram. Akulah yang kemudian akan duduk diatas tahta Mataram. Bukan dimas Panembahan Hanyakrawati.”

“Segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan baik, angger Pangeran. Tetapi jangan mengorbankan puluhan, bankan mungkin ratusan orang.”

“Sudah aku katakan, mereka adalah tumbal dari gegayuhan.”

“Gegayuhan siapa ?”

“Gegayuhanku, Ratu Gusti mereka. Adalah sah jika aku mengorbankan rakyatku untuk mengangkat derajadku. Mereka adalah rakyatku yang setia, yang menghargai kesetiaannya lebih dari nyawanya.”

“Sekali lagi aku peringatkan angger. Angger jangan berniat untuk mendapatkan kemukten dengan berdiri diatas timbunan mayat yang tidak terhitung jumlahnya.”

“Kenapa harus aku yang bertanggungjawab. Kenapa bukan Dimas Panembahan Hanyakrawati. Jika Dimas Panembahan Hanyakrawati bersedia turun dari tahta dan menyerahkannya kepadaku, maka segala sesuatunya akan selesai. Perang akan berakhir dan kita tidak perlu setiap hari menyelenggarakan upacara pemakaman prajurit-prajurit kita yang gugur.”

“Tentu anggerlah yang bertanggungjawab, karena angger Pangeran yang telah melanggar paugeran keraton Mataram.”

“Siapa yang telah membuat paugeran itu ? Seorang yang berkuasa mutlak, ia sendirilah paugeran itu.”

“Paugeran itu terdapat dalam pustaka yang tersimpan di gedung pusaka di Mataram.”

“Yang membuat paugeran itu adalah orang-orang seperti kita-kita juga. Nanti kalau aku sudah duduk di atas tahta di Mataram, maka aku akan merubah paugeran itu, sehingga tidak akan ada lagi orang yang mengatakan bahwa aku telah melanggar paugeran. Jika ada perdata yang menyebut bahwa aku melanggar paugeran, maka aku akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya.”

“Ternyata angger sudah terlalu jauh berjalan dalam kesesatan. Karena itu, mumpung masih ada kesempatan, aku minta angger berjalan kembali.”

“Cukup paman. Lihat, perang masih berlangsung dengan sengitnya. Darah masih mengalir dari luka. Bersiaplah. Kita akan bertempur atau paman meninggalkan garis perang ini.”

“Aku seorang Senapati, ngger. Apakah seorang Senapati akan meninggalkan medan demi keselamatannya sendiri.”

“Bagus. Aku memang yakin, bahwa paman benar-benar seorang Senapati Agung.”

Keduanyapun kemudian segera mempersiapkan diri. Dengan sigapnya Kangjeng Adipati Demakpun meloncat menyerang. Sementara itu, Pangeran Singasaripun dengan tangkasnya pula mengelak. Bahkan dengan cepat pula Pangeran Singasari itu melenting sambil memutar tubuhnya. Kakinya menebas mendatar mengarah ke kening. Namun Pangeran Puger sempat mengelak, sehingga serangan Pangeran Singasari itu tidak mengenainya.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kedua-duanya memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kedua-duanya saling menyerang dan menghindar. Sekali-sekali Pangeran Puger mendesak maju. Namun pada kesempatan lain, Pangeran Singasarilah yang berhasil mendorong Pangeran Puger surut ke belakang.

Pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pertempuran di seluruh arena. Setiap Senapati telah berusaha menghentakkan kemampuan mereka serta prajurit-prajurit mereka. Prajurit Pajang yang berada di induk pasukan Matarampun bertempur dengan dada yang bergelora. Mereka berusaha untuk menempatkan kemampuan prajurit Pajang pada tataran yang setidak-tidaknya sejajar dengan prajurit Mataram.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal kademangan Sangkal Putung memang sudah mendapat pengakuan, bahwa pasukan pengawal mereka memiliki tataran yang sama dengan para prajurit.

Sedangkan para Wiratani yang masih berada di bawah tataran para prajurit, selalu berbaur dengan para prajurit yang sebenarnya. Para pemimpin kelompok merekapun selalu didampingi oleh para prajurit pula, sehingga mereka tidak menjadi sasaran serangan lawan yang melihat kelemahan mereka.

Demikianlah Pangeran Puger dan Pangeran Singasari telah bertempur dengan sengitnya Ketika pertempuran itu dilaporkan kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka Kangjeng Panembahan menaruh perhatian yang sangat tinggi.

Karena itu, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itupun berkata kepada Ki Patih Mandaraka, “Eyang. Aku ingin melihat, apakah yang terjadi antara paman Pangeran Singasari dengan kangmas Pangeran Puger.”

“Tetapi wayah harus berhati-hati. Wayah harus siap menghadapi pertempuran yang mungkin saja tiba-tiba melibat kita.”

“Bukankah kita sudah berada di medan perang, eyang. Dengan demikian, bukankah kita memang sudah siap untuk bertempur melawan siapapun juga ?”

“Baik. Marilah wayah. Tetapi wayah hadir di pertempuran sebagai seorang Raja Mataram. Karena itu, maka wayah akan hadir di pertempuran bersama Pasukan Khusus Pengawal Raja.”

Panembahan Hanyakrawati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah eyang. Tetapi aku tidak mau terbelenggu di dalam lingkaran pasukan itu. Merekalah yang harus menyesuaikan diri, sehingga aku merasa bebas untuk bergerak sebagaimana seorang Senapati perang.”

“Wayah sekarang bukan Senapati perang,” jawab Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Hanyakrawatipun menarik naras panjang. Namun ia tidak dapat mengelak lagi. Ketika ia mulai bergerak ke garis pertempuran, maka beberapa orang Senapati dari Pasukan Khusus Pengawal Raja telah berada di sekitarnya sedangkan pasukan mereka tertebar pula diseputarnya.

Demikianlah, Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun bergerak ke garis pertempuran untuk menyaksikan perang antara Pangeran Puger melawan Pangeran Singasari.

Ternyata bahwa Pangeran Puger adalah seorang prajurit yang memiliki kemampuan yang tinggi. Namun Pangeran Singasari adalah prajurit yang berpengalaman. Karena itu, maka agak sulit bagi Pangeran Puger untuk dapat menundukkan Pangeran Singasari.

Meskipun Pangeran Puger mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, namun gerak-gerak yang pendek dan mantap dari Pangeran Singasari telah mampu mengimbangi serangan-serangan lawannya.

Bahkan semakin lama ternyata bahwa pengalaman yang sangat luas dari Pangeran Singasari telah mampu memaksa Pangeran Puger untuk lebih banyak bertahan.

Pasukan dalam gelar Gajah Meta yang dipimpin langsung oleh Pangeran Puger itu terhenti. Bahkan perlahan-lahan mulai terdesak mundur, ketika Pangeran Singasari terjun langsung menghadapi Pangeran Puger.

Tetapi para Senapati dari Demak tidak membiarkan gelar Gajah Meta mereka terdesak. Mereka harus menghentikan Pangeran Singasari yang memiliki kelebihan dari Kangjeng Adipati Demak.

Karena itu, maka dalam pertempuran yang sengit, tiba-tiba saja seorang Senapati Demak yang berada di belakang Pangeran Puger telah meloncat disebelah Pangeran Puger. Bersama dengan Pangeran Puger Senapati itu bertempur melawan Pangeran Singasari yang berpegang pada jejer seorang kesatria.

“Tumenggung Gending,“ geram Pangeran Singasari.

Tumenggung Gending tidak menjwab. Tetapi serangan-serangan senjatanya menjadi semakin cepat.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang melihat bahwa seseorang telah ikut tampil melawan Pangeran Singasari diluar sadarnya telah meloncat maju. Tetapi Ki Patih Mandaraka sempat menarik lengannya sambil berkata, ”jangan Panembahan. Biarlah seorang yang lain yang melawannya.”

Wajah Kangjeng Adipati Hanyakrawati menjadi tegang. Dengan serta-merta iapun berkata, “Jika paman mencegah aku tampil, cepat perintahkan seseorang membantu paman Singasari. Pertempuran itu menjadi tidak adil.”

“Lihat wayah Panembahan. Wayah Panembahan Puger tetap seorang kesatria Mataram.”

Sebenarnyalah tiba-tiba saja Pangeran Puger itu membentak, “Tumenggung Gending. Pergilah. Jangan ganggu aku.”

“Tetapi Pangeran Singasari sangat berbahaya, Kangjeng.”

“Aku bukan seorang pengecut yang licik.“ Tetapi Ki Tumenggung Gending tidak segera pergi. Bahkan iapun menyerang Pangeran Singasari dengan sengitnya.

“Kalau kau tidak mau pergi, maka biarlah aku yang pergi,” berkata Pangeran Puger.

Tetapi Ki Tumenggung Gending benar-benar tidak mau pergi. Katanya, “Pangeran Singasari sangat berbahaya bagi Kangjeng Adipati.”

Kangjeng Adipati Demak itu tidak berkata apa-apa lagi. Karena Tumenggung Gending tidak juga beranjak pergi, maka Pangeran Pugerlah yang benar-benar meloncat meninggalkan arena sambil berkata, ”besok kita akan bertemu, paman. Aku tidak mau pertempuran diantara kita terganggu.”

“Angger Pangeran,“ teriak Pangeran Singasari. Tetapi Pangeran Puger tidak mau berpaling lagi. Iapun segera hilang diantara para prajurit Demak.

Namun perhatiannya terhadap Pangeran Puger, membuatnya sesaat kehilangan perhatian kepada Ki Tumenggung Gending. Agaknya Ki Tumenggung Gending mempergunakan saat itu sebaik-baiknya. Dengan cepat Ki Tumenggung Gending itupun menerkam dengan senjata terjulur.

Pangeran Singasari yang melihat serangan itu meskipun agak tergesa-gesa, tetapi masih sempat mengelak, sehingga serangan Ki Tumenggung Gending tidak mengenainya. Namun ternyata bahwa masih ada Senapati Demak yang lain, yang ternyata terlalu licik. Pada saat Pangeran Singasari menghindar dengan tergesa-gesa, maka tiba-tiba saja ujung sebuah pedang terjulur lurus menggapai dada.

Pangeran Singasari terkejut. Ia berusaha menggeliat. Namun ujung pedang itu masih saja menyentuh bahunya, sehingga Pangeran Singasari itu terdorong surut.

Panembahan Hanyakrawati yang melihat ujung pedang melukai tubuh Pangeran Singasari itupun berteriak, “Paman Pangeran.”

Namun pada saat yang bersamaan, ketika Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang dengan licik menusuk Pangeran Singasari itu berloncatan

maju dengan senjata terjulur, dua orang telah berloncatan pula menghadang mereka. Dua ujung senjata mereka yang langsung megarah kedada Pangeran Singasari yang sedang terhuyung-huyung karena tusukan di bahunya itu telah membentur senjata dua orang yang meloncat ke arena.

Sementara itu beberapa orang prajurit pengawal yang bertempur disekitar Pangeran Singasari itupun berloncatan untuk menyangga Pangeran Singasari yang hampir terjatuh.

Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang tiba-tiba telah mendapatkan lawan baru itupun segera berloncatan mundur. Dengan geram kedua orang Tumenggung itu mengamati dua orang yang tiba-tiba telah berdiri dihadapan mereka.

Sementara itu, dua orang Senapati Demak yang lain telah berloncatan pula, sementara prajurit-prajuritnya berusaha menyibak para prajurit Mataram yang melindungi Pangeran Singasari yang terluka.

Namun sebelum beberapa orang Senapati Mataram berloncatan menghadang kedua orang Senapati Demak yang ingin memanfaatkan keadaan serta membunuh Senapati Agung Mataram itu, telah terhalang oleh dua orang yang justru perempuan.

Sementara itu di putaran pertempuran yang lain, Ki Tumenggung Gending memandang orang yang berdiri di hadapannya itu dengan seksama.

“Kita pernah bertemu Ki Tumenggung Gending. Setidak-tidaknya kita pernah saling melihat di pertempuran. Bukankah Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer telah berusaha menghadang Ki Tumenggung Derpayuda serta para utusan dari Mataram pada saat mereka menghadap Kangjeng Adipati Demak? Atau bahkan sebelumnya.?”

“Persetan dengan kalian berdua,“ geram Ki Tumenggung Panjer, “kami akan membunuh kalian hari ini.”

“Ki Tumenggung Panjer. Apa yang dapat kau lakukan selain merunduk lawan-lawanmu dengan licik. Kau pulalah yang telah memberi kesempatan orang-orangmu membunuh Ki Tumenggung Jayayuda dengan licik ?”

“Kita berada di medan pertempuran. Mereka yang tidak waspada akan mati tertusuk senjata. Jangan sesali itu.”

“Baik. Kaupun akan mati disini.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang masih belum menemukan Ki Saba Lintang itulah yang kemudian menghadapi Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.

Sejenak kemudian keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berhasil menggagalkan dua orang Senapati Demak yang dengan serta-merta memburu Pangeran Singasari yang kemudian di papah ke dalam lingkungan gelarnya.

Kedua orang Senapati Demak itu menjadi sangat marah. Seorang diantara mereka berkata lantang, “Perempuan iblis. Kenapa kau berani menghalangi kami. Seharusnya kami sudah dapat mengakhiri tugas Senapati Agung Mataram. Ternyata Pangeran Singasari bukan seorang prajurit linuwih.”

“Omong kosong,” jawab Sekar Mirah tidak kalah lantangnya, “apa saja yang sudah kalian lakukan ? Curang, licjk dan tidak tahu malu ?”

“Kaulah yang omong kosong. Kita berada di medan perang. Bukan dalam lingkaran perang tanding. Gelar pasukan kami melawan gelar pasukan kalian. Bukan sekedar

seorang Senapati bertempur melawan seorang Senapati lawan. Bukankah gelar pasukan Mataram itu selalu bergerak, sehingga seorang Senapati dapat saja bertemu dan bertempur melawan dua atau tiga orang Senapati lawan ? Apa salahnya. Mungkin dalam perang tanding kau dapat menyebut kami licik, curang atau istilah-istilah buruk yang lain. Tetapi tidak disini."

"Jika demikian, kenapa kau menyalahkan kami, bahwa kami telah menghalangi kalian. Bukankah itu juga wajar terjadi di medan perang."

"Bagus. Sekarang kalian berdualah yang akan mati. Tetapi itu salah kalian sendiri. Kalian adalah perempuan yang dengan sombong berani berada di medan pertempuran. Kalau kemudian kalian berdua kami bantai disini,itu sama sekali bukan salah kami."

"Kita berada di medan perang. Lakukan yang dapat kalian lakukan."

Kedua Orang Senapati Demak itu tidak sabar lagi. Merekapun segera berloncatan menyerang Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Namun Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah siap menghadapi mereka. Dengan tangkasnya keduanya mengelak. Namun kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit diantara mereka.

Dalam pada itu, seorang yang sudah separo baya, yang berada diantara para prajurit Demak, sejenak memperhatikan Sekar Mirah dan Rara Wulan yang bertempur melawan dua orang Senapati Demak. Tiba-tiba saja orang itu tertarik kepada unsur-unsur gerak keduanya sehingga orang yang sudah separo baya itu datang mendekat.

"Aku melihat keduanya menunjukkan ilmu dari aliran Kedung Jati," berkata orang separo baya itu.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun berloncatan mengambil jarak. Dengan singkat Sekar Mirah menyahut, "Ya. Kami adalah murid-murid perguruan Kedung Jati."

Kedua orang Senapati Demak itupun tidak segera memburu lawan-lawannya. Diperhatikan orang separo baya itu sejenak. Seorang diantara keduanya itupun bertanya, "Ki Kebo Ireng. Apa yang menarik perhatianmu pada kedua orang perempuan itu ?"

"Mereka mempergunakan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati."

Kedua orang Senapati Demak itu termangu-mangu sejenak. Sementara Sekar Mirahpun berkata, "Sudah aku katakan, bahwa kami memang murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

"Kenapa kalian berada diantara pasukan Mataram ?"

"Kami memang bagian dari pasukan Mataram."

"Apakah kau tidak pernah merasa bersalah, bahwa dengan demikian kau sudah mengkhianati pernimpinmu ?"

"Siapakah pemimpinku ?"

"Ki Saba Lintang."

"Kenapa Ki Saba Lintang ?"

"Ia mempunyai ciri kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati."

"Akulah pemimpin perguruan Kedung Jati," berkata Sekar Mirah kemudian, "aku yang memiliki tongkat baja putih, ciri kepemimpinan Kedung Jati yang aku terima langsung dari yang berhak. Sementara tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang

itu adalah tongkat baja putih yang telah dicurinya. Sebenarnyalah bahwa ia tidak berhak memiliki tongkat baja putih itu.”

“Jadi kaulah perempuan yang memiliki pasangan tongkat baja putih itu. Jadi kaulah perempuan yang bernama Sekar Mirah, dari Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Ya, Aku adalah Sekar Mirah dari Tanah Perdikan Menoreh, murid langsung dari Ki Sumangkar yang telah mewariskan tongkat baja putih ini.”

Orang separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya. “Bagus. Jika kau berada di medan pertempuran ini. Agaknya ceritera tentang tongkat baja putih yang mengembara itu hampir berakhir. Sudah waktunya kau menyerahkan tongkat baja putih itu kepada Ki Saba Lintang, agar Ki Saba Lintang segera dapat menunjuk seseorang untuk membantunya memimpin perguruan yang sangat besar ini.”

“Bagus. Tolong, panggil Ki Saba Lintang. Aku ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang itu.”

“Jangan deksura. Ki Saba Lintang adalah pemimpin besar satu perguruan yang sangat besar. Bagaimana mungkin kau memanggilnya untuk menemuimu.”

“Baik. Kalau begitu, biarlah aku menghancurkan murid-muridnya yang berani menghadapi aku di pertempuran ini, sehingga orang yang terakhir sebelum Ki Saba Lintang sendiri.”

Orang separo baya itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ternyata kau selain deksura juga sombong sekali, Sekar Mirah. Baiklah. Nikmati kesombonganmu kali ini. Jangan sesali dirimu jika kau akan mati dipertempuran ini,“ orang itupun menengadahkan wajahnya kelangit. Dilihatnya matahari sudah berada di sisi Barat. Katanya, “Sayang sebentar lagi matahari akan menjadi semakin rendah. Tatapi aku akan membunuhmu sebelum senja. Sebelum terdengar suara sangkakala serta suara bende yang menyatakan, bahwa perang hari ini diakhiri.”

“Rara Wulan,” berkata Sekar Mirah, “uruslah dua orang Senapati Demak itu. Aku yakin, kau akan dapat menyelesaikan mereka. Biarlah aku menyelesaikan orang yang sombong ini.”

“Kau berani merendahkan aku, he. Kau akan melawan aku seorang diri, sementara kawanmu akan bertempur melawan kedua orang Senapati dari Demak itu ?”

“Ya, aku akan melawanmu seorang diri. Aku akan membuktikan kepadamu, bahwa aku adalah orang yang berhak memimpin perguruan Kedung Jati. Bukan Ki Saba Lintang.”

Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Kau tentu belum mengenal gelarku, meskipun barangkali kau sudah mengenal namaku, Kebo Ireng. Gelarku adalah Jagal Kuku Waja. Aku membunuh dengan jari-jariku. Meskipun kau membawa tongkat baja putih pertanda kepemimpinan Perguruan Kedung Jati, tetapi tongkatmu itu tidak berarti apa-apa. Hanya di tangan mereka yang berhak sajalah tongkat baja putih itu akan berarti.”

“Cukup. Bersiaplah.”

Orang itu bergeser setapak surut. Namun kemudian orang itupun meloncat menerkam Sekar Mirah sambil menjulurkan kedua tangannya.

Sekilas Sekar Mirah melihat, Jari-jari orang itu nampak berkilat-kilat. Nampaknya jari-jarinya telah dibalut dengan baja yang ujungnya runcing.

Tetapi Sekar Mirah sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Demikian orang itu menerkam, maka Sekar Mirahpun dengan cepat bergeser kesampin0. Kemudian

tongkat baja putihnya terayun dengan cepat mengarah ke tengkuk lawannya. Namun lawannya itupun sempat merendah, sehingga tongkat baja putih Sekar Mirah tidak mengenainya.

Demikianlah sejenak kemudian, maka keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Sementara itu, kedua orang Senapati Demak yang semula bertempur melawan Sekar Mirah dan Rara Wulan, hampir berbareng telah menyerang Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan sempat meloncat surut. Bahkan tiba-tiba saja seorang Senapati yang rambutnya sudah ditumbuhi uban berdiri disebelahnya sambil berkata, “Biarlah aku mengambil seorang lawanmu, aku memang menunggu mereka mulai, agar aku sempat melihat, bagaimana dua orang murid perguruan Kedung Jati itu bertempur.”

Rara Wulan tidak mencegahnya. Ia tidak ingin menyombongkan dirinya dengan melawan kedua orang Senapati itu bersama-sama. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah bertempur dengan salah seorang dari kedua orang Senapati dari Demak itu.

Sementara itu, Sekar Mirahpun telah bertempur dengan sengitnya. Orang yang bernama Kebo Ireng dan bergelar Jagal Kubu Waja itu, memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi menurut penglihatan Sekar Mirah, orang itu sama sekali tidak mempunyai landasan ilmu dari perguruan Kedung Jati.

“Siapakah sebenarnya kau ini ?” bertanya Sekar Mirah, “kau sama sekali bukan murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Kenapa ?”

“Landasan ilmumu sama sekali bukan landasan ilmu perguruan Kedung Jati.”

“Aku bukan murid yang beraliran sempit. Aku mempelajari ilmu darimanapun datangnya. Dengan demikian maka pandanganku menjadi luas, serta wawasanku tentang ilmu kanuraganpun menjadi semakin jauh.”

“Tetapi jika kau memang murid dari perguruan Kedung Jati, maka landasan ilmumu, meskipun luluh dengan ilmu dari aliran manapun, tentu landasan dasar ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati. Tetapi kau sama sekali tidak menunjukkan dasar ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati itu.”

Orang itu masih sempat tertawa. Katanya, “Darimanapun aku menyadap ilmu bukan soal. Tetapi sekarang aku mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Itu sudah cukup bagiku. Jika ternyata kemudian ilmuku agak membingungkanmu, itu adalah salahmu, bahwa pandanganmu terhadap ilmu kanuragan terlalu picik.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun sebenarnyalah bahwa Sekar Mirahpun tidak hanya mempelajari ilmu dari perguruan Kedung Jati. Ia melengkapi ilmunya dengan menyadap ilmu dari perguruan Kiai Gringsing dan bahkan Kiai Sadewa yang mengalir lewat Ki Lurah Agung Sedayu. Namun karena Sekar Mirah sering berlatih bersama Rara Wulan, maka kadang-kadang mereka dengan tidak terasa telah saling mempengaruhi. Meskipun Rara Wulan pertama kali mendapat bimbingan dari Sekar Mirah, namun setelah Rara Wulan menjadi dewasa dalam oleh kanuragan, maka ilmunya ternyata ada juga yang terselip dan sekaligus luluh dengan lmu yang sudah dikuasai oleh Sekar Mirah.

Itulah sebabnya, maka sebenarnyalah dari ilmu kanuragan yang dikuasai oleh Sekar Mirahpun beraneka yang dapat tumbuh menyatu dalam perkembangan selanjutnya.

Justru karena lawannya tidak menunjukkan landasan dasar ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati, maka Sekar Mirahpun kemudian tidak pula berusaha membuktikan bahwa dirinya adalah mewarisi ilmu perguruan Kedung Jati. Untuk mengimbangi ilmu lawannya yang rumit, maka Sekar Mirahpun telah mengembangkan ilmunya pula. Meskipun ia tetap berlandaskan pada ilmu dari perguruan Kedung Jati, tetapi Sekar Mirah telah mengembangkan ilmunya pula dengan berbagai macam aliran yang telah luluh dengan ilmunya.

Dengan demikian, maka lawannyapun telah terkejut pula. Ternyata perempuan itu mempunyai cakrawala ilmu yang sangat luas.

Dengan mengerahkan kemampuannya, maka Jagal Kuku Waja itu menyerang dengan garangnya. Tangannya kadang-kadang mengembang seperti sayap burung garuda. Kemudian kukunya yang tajam menyambar lawannya dengan cepatnya. Setiap sentuhan dari ujung kuku orang itu, tentu akan dapat mengoyakkan kulit daging lawannya

Tetapi Sekar Mirah cukup cekatan. Ia bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, mendahului sambaran jari-jari orang berkuku baja yang dijuluki Jagal Kuku Waja.

Dalam pada itu, ternyata tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itupun merupakan senjata yang sangat berba-hanya. Ayunan tongat baja putih itu telah menimbulkan desing yang tajam menusuk telinga. Sambaran anginnyapun bagaikan ujung-ujung seribu duri yang menyentuh kulit lawan.

“Gila perempuan ini,“ geram Kebo Ireng, “tetapi tidak seorangpun dapat mengalahkan Jagal Kuku Waja. Apalagi seorang perempuan.”

Tetapi Jagal Kuku Waja harus menghadapi kenyataan. Serangan-serangannya sulit untuk dapat menembus pertahanan Sekar Mirah. Tongkat baja putihnya yang berputaran itu seakan-akan telah membuat lapisan baja mengitarinya meskipun tembus pandang. Kuku-kuku baja Kebo Ireng itu sulit untuk dapat menembusnya.

Bahkan ujung tongkat baja putih Sekar Mirah itu rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulitnya.

Sebenarnyalah ketika orang itu meloncat menerkam dengan kuku-kukunya yang mengembang, Sekar Mirah berusaha untuk menepis serangan itu dengan tongkat baja putihnya. Namun dengan satu tangan, orang itu menangkis tongkat baja putih Sekar Mirah, sedangkan tangan yang lain, dengan cepat menggapai ke arah wajah Sekar Mirah. Tetapi dengan tangkas pula Sekar Mirah bergerak kesamping sambil memalingkan wajahnya, sehingga ujung-ujung kuku itu terayun selebar daun saja dari wajahnya.

Namun pada saat itu pula, Sekar Mirah sempat menjulurkan tongkat baja putihnya ke arah perut Kebo Ireng. Tetapi Kebo Ireng berusaha untuk mengelak.

Meskipun demikian, namun tongkat baja putih itu masih sempat mengenai bahu Jagal Kuku Waja itu sehingga orang itupun terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Ketika Jagal Kuku Waja itu berhasil memperbaiki keseimbangannya, tongkat baja putih Sekar Mirah telah terayun mengarah ke keningnya.

Jagal Kuku Waja tidak mempunyai kesempatan lain kecuali melindungi keningnya. Ia sadar jika tongkat baja putih itu berhasil mengenai keningnya, maka tulang kepalanya itu tentu akan retak.

Karena itu, maka Kebo Ireng itu harus mengorbankan tangannya untuk melindungi kepalanya.

Dengan jari-jari bajanya, Kebo Ireng berusaha menangkis ayunan tongkat baja putih Sekar Mirah, sehingga terjadi benturan yang keras antara baja pada jari-jari Jagal Kuku Waja dengan tongkat baja putih yang diayunkan oleh Sekar Mirah.

Terdengar desah tertahan. Rasa-rasanya tulang jari-jari Kebo Ireng itu telah diremukkan oleh tongkat baja putih Sekar Mirah. Meskipun tulang-tulang itu sebagian terlindung oleh baja pula, namun kekuatan ayunan Sekar Mirah ternyata sangat besar.

Bahkan bukan hanya jari-jari tangannya saja yang terasa sangat kesakitan. Tetapi juga pergelangan dan bahkan sikunya.

Kebo Ireng itupun meloncat mundur. Tetapi demikian ia berdiri, maka Sekar Mirahpun telah meloncat menyerangnya.

Kebo Ireng itu mengumpat kasar. Dengan cepat Kebo Ireng itu berusaha meloncat surut untuk mengambil jarak.

Ternyata dua orang yang lain telah berloncatan menyerang Sekar Mirah pula. Dengan tombak di tangan kedua orang itu menyerang dari dua sisi. Tetapi keduanya segera tertahan ketika dua orang prajurit Mataram siap menghadapi mereka.

“Biarkan mereka jika mereka mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Kau memang sombong perempuan iblis. Kami memang murid-murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Kau telah membohongi dirimu sendiri,“ lalu katanya kepada prajurit Mataram yang menghalangi mereka, “lepaskan orang itu. Biarlah aku menunjukkan kepada mereka, siapakah sebenarnya murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu.”

Demikianlah, maka kedua orang prajurit Mataram itupun melangkah surut. Dibiarkannya kedua orang itu melangkah mendekati Sekar Mirah. Tetapi kedua prajurit itu tidak meninggalkan arena karena Kebo Ireng masih tetap berdiri di tempatnya sambil menyeringai kesakitan.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirah telah bertempur dengan dua orang yang juga mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Berbeda dengan Kebo Ireng, maka pada kedua orang itu justru nampak unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati. Namun landasan utama ilmu mereka, justru bukan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.

“Itulah yang ada sekarang,” geram Sekar Mirah-pergu-ruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu tidak lebih dari keranjang sampah yang dapat ditimbuni sampah dari perguruan manapun juga.”

“Aku akan membungkam mulutmu perempuan iblis.” Tetapi yang kemudian terbungkam adalah mulut orang itu sendiri ketika tongkat baja putih Sekar Mirah menghentak mengenai dadanya. Orang itupun terpelanting dan terguling jatuh. Namun orang itu tidak segera dapat bangkit kembali karena iapun menjadi pingsan.

Karena itu, maka yang seorang lagi menjadi gentar menghadapi Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya. Namun tiba-tiba saja ia mendengar Kebo Ireng berkata, “bertahanlah. Aku akan membantumu.”

Darah orang itu yang seakan-akan hampir membeku telah mengalir kembali di urat nadinya. Sebenarnyalah Kebo Irengpun telah meloncat memasuki arena pertempuran itu lagi. Tetapi sebelah tangannya telah menjadi cacat sehingga tidak dapat dipergunakan lagi dengan leluasa.

Karena itulah maka mereka berdua tidak lagi mampu mengimbangi Sekar Mirah yang bertempur dengan garangnya.

Kebo Ireng menyadari akan hal itu. Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempergunakan senjata-senjata rahasianya.

Ketika Sekar Mirah meloncat menghindari ujung tombak lawannya yang seorang, maka dua pisau kecil telah meluncur dengan cepatnya.

Sekar Mirah terkejut. Dengan cepat ia berusaha untuk menghindarinya Namun satu diantara kedua pisau belati kecil itu telah menyambar pundaknya.

Kemarahan Sekar Mirah tidak terbendung lagi. Tanpa sempat mencabut pisau kecil yang tertancap di pundaknya, maka Sekar Mirahpun telah meloncat sambil mengayunkan tongkat baja putihnya kearah lawannya yang bersenjata tombak yang sedang memutar tombaknya dan siap mematuk ke arahnya.

Namun ayunan tongkat baja putih itu telah membuat lawannya mengurungkan serangannya. Tetapi ia harus menangkis serangan Sekar Mirah dengan landean tombaknya.

Tetapi ayunan tongkat baja putih Sekar Mirah sangat keras. Kemarahannya seakan-akan telah tertumpah pada ayunan tongkat baja putihnya itu, sehingga landean tombak orang itupun patah.

Orang itupun tidak sempat berbuat apa-apa lagi ketika kemudian tongkat baja putih Sekar Mirah terayun ke arah keningnya.

Orang itu tidak sempat berteriak. Sementara itu, dua pisau belati kecil telah terbang lagi menyambar Sekar Mirah.

Namun Sekar Mirah sempat melihatnya. Demikian tongkat baja putihnya menenai kening orang yang bersenjata tombak itu, maka iapun segera melenting menghindar.

Namun lawan Sekar Mirah yang bersenjata tombak itu memang buruk. Demikian Sekar Mirah melenting menghindar, maka kedua pisau belati itu telah mengenainya. Satu di pundaknya dan satu lagi di perutnya.

Orang itu tidak sempat menggeliat. Iapun kemudian terbanting jatuh tanpa dapat bergerak lagi untuk selamanya.

Sekar Mirah yang masih marah itu memandang lawannya yang telah melemparnya dengan pisau-pisau belati kecil itu dengan tajamnya. Ketika dua lagi pisau belati meluncur dari tangan lawannya itu. Sekar Mirahpun bergeser kesamping. Namun dengan cepat pula melenting tinggi.

Demikian lawannya itu memungut pisau-pisau kecil yang terselip diikat pinggangnya melingkar lambung, maka tongkat baja putih Sekar Mirahpun telah mengenai tengkuknya.

Orang itu berteriak nyaring. Yang terlontar dari mulutnya adalah umpatan-umpatan kasar. Tetapi pisau-pisau kecil itu tidak sempat dilontarkannya.

Sekar Mirah berdirti tegak memandangi tubuh orang itu. Kepalanya terkulai dengan lemahnya Namun orang itu sudah tidak bernafas lagi.

Sekar Mirahpun kemudian dengan mengatupkan giginya rapat-rapat telah mencabut pisau belati kecil yang menancap di bahunya. Mulutnyapun menyeringai menahan sakit yang menyengat.

“Mbokayu,“ desis Rara Wulan.

Sekar Mirah berpaling. Ia masih sempat bertanya, “Dimana lawanmu.”

“Aku terpaksa membunuhnya. Ia curang. Ia mencoba menyerang dengan serbuk beracun. Aku terpaksa menghentak dadanya dengan ujung selendangku.”

Sekar Mirah menarik nafas panjang.

“Luka mbokayu sebaiknya segera diobati untuk menghentikan aliran darahnya.”

Rara Wulanpun kemudian membantu Sekar Mirah mengobati pundaknya. Ia berdiri membayangi Sekar Mirah yang duduk di hadapannya dengan menaburkan serbuk dilukanya.

Semuanya itu dilakukan dengan cepat. Sementara pertempuran masih berlangsung disekitarnya.

Ketika Sekar Mirah menaburkan obat di lukanya, maka terasa lukanya itu bagaikan disengat api. Namun hanya sejenak. Kemudian serbuk di luka itupun mulai terasa dingin.

Sementara darahpun menjadi pampat.

“Sebaiknya mbokayu beristirahat saja dahulu. Mbokayu masih harus menyimpan tenaga untuk menghadapi Ki Saba Lintang.”

“Aku tidak apa-apa,” berkata Sekar Mirah sambil membenahi bajunya. Tetapi bajunya itu sudah terkoyak oleh pisau belati yang sempat melukai bahunya.

Namun ketika Sekar Mirah itu menengadahkan wajahnya, maka ia melihat, bahwa matahari sudah menjadi semakin rendah.

“Rara,” berkata Sekar Mirah kemudian, “marilah. Kita akan melihat apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu dan kakangmu Glagah Putih.

Demikianlah, dengan sedikit menyibak medan keduanya berusaha untuk melihat, apa yang telah terjadi dengan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ternyata keduanya bertempur di lingkaran pertempuran vang terpisah. Ki Lurah Agung Sedayu bertempur melawan Ki Tumenggung Gending sementara itu Glagah Putih bertempur melawan Ki Tumenggung Panjer.

Keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Ki Lurah Agung Sedayu yang bertempur menghadapi Ki Tumenggung Gending memutar cambuknya seperti baling-baling. Sementara itu Ki Tumenggung Gending ternyata telah mempergunakan pusaka yang paling dipercayainya dapat melindunginya. Pusaka terbaik yang dirniliknya.

Ki Tumenggung Gending itupun tidak lagi mempergunakan senjata keprajuritannya. Tetapi di tangannya telah tergenggam sebilah keris yang besar dan panjang dengan luk sebelas. Pamornya berkeredipan memantulkan cahaya matahari yang sudah menjadi semakin rendah.

“Kau tidak akan dapat melepaskan diri dari ujung kerisku,” geram Ki Tumenggung Gending.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi satu hentakan yang keras sendal pancing telah menggetarkan udara di medan pertempuran itu. Ledakan cambuk Ki Lurah Agung Sedayu rasa-rasanya akan meruntuhkan langit.

Ki Tumenggung Gending bergeser surut. Ia memang terkejut. Tetapi hanya sesaat. Kemudian bahkan Ki Tumenggung Gending itu tertawa. Katanya, “Suara cambukmu yang mengguntur itukah yang kau banggakan ? Ledakan cambukmu memang dapat menakut-nakuti segerombolan kambing yang kau gembalakan. Tetapi suara cambukmu yang meskipun seperti petir, tidak dapat menakutiku.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun sekali lagi tangannya mengayunkan cambuknya sendal pancing.

Cambuk itu sama sekali tidak terdengar suaranya. Apalagi seperti ledakan petir. Namun Ki Tumenggung Gending yang berilmu tinggi segera merasakan, bahwa getar cambuk itu justru seakan-akan telah merontokkan isi dadanya.

"Ternyata kau memiliki ilmu iblis."

"Bukan ilmu iblis. Tetapi dengan ilmuku aku ingin membantu agar hidup sesama kita dapat menjadi lebih tenang."

Ki Tumenggung Gending itupun tertawa. Katanya, "Kau sudah kehilangan kiblat. Kau akan dapat membuat hidup sesama kita menjadi lebih tenang, sementara itu kau telah berlatih dan menguasai ilmu untuk membunuh sesamamu."

"Aku memang berlatih dan berusaha menguasai ilmu kanuragan agar aku dapat mencegah orang-orang seperti kau dan orang-orangmu yang menyalah gunakan kemampuan ilmu kanuragan untuk tujuan yang sesat. Kau dan orang-orangmu yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi telah membujuk Kangjeng Adipati Demak untuk memberontak melawan Panembahan Hanyakrawati."

"Gegayuhan Ki Sanak. Setiap orang mempunyai gegayuhan."

"Kau yang mempunyai gegayuhan. Lalu, berapa korban yang telah jatuh sekadar untuk mendukungmu mencapai gegayuhan ? Apakah dengan demikian, jika kau berhasil mencapai gegayuhanmu, tidak berarti bahwa kau telah mencapai gegayuhanmu dengan alas berpuluh nyawa sesamamu?"

Ki Tumenggung Gending tertawa semakin panjang. Katanya disela-sela derai tertawanya, "Orang-orang yang bodoh dan tidak berarti, selalu menjadi korban dan tumbal bagi keberhasilan orang lain yang lebih pintar dan cerdik. Bukankah kau juga akan menjadi korban? Jika berhasil mempertahankan dirinya, maka Panembahan Hanyakrawatilah yang akan tetap duduk di singgasananya. Bukankah itu juga berarti bahwa singgasana Hanyakrawati juga beralaskan mayat-mayat prajuritnya?"

"Kami tidak sekadar membela Panembahan Hanyakrawati. Tetapi kami ingin menegakkan tatanan dan paugeran yang berlaku di Mataram. Nah, bukankah ada bedanya? Panembahan Hanyakrawati atau bukan, kami akan tetap menegakkan tatanan dan paugeran. Bukan untuk diri kami sendiri. Karena itu, maka pengorbanan kami bukan untuk Panembahan Hanyakrawati? Kau tahu bedanya?"

"Persetan," geram Tumenggung Gending, "sekarang bersiaplah untuk mati."

Ki lurah Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Sementara itu Ki Tumenggung Gendingpun telah menyerang bagaikan banjir bandang.

Namun Ki Lurah Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya. Karena itu, dengan tangkasnya Ki Lurah Agung Sedayupun berloncatan sambil memutar ujung cambuknya.

Sementara itu, Ki Tumenggung Gending tidak lagi berniat untuk melepaskan lawannya lagi. Ia tidak berniat memancing lawannya memasuki jebakan sebagaimana di lakukan terhadap Ki Tumenggung Derpayuda. Tetapi kali ini, Ki Tumenggung Gending ingin menghabisi lawannya itu.

Tetapi lawannya adalah seorang yang ilmunya sangat tinggi. Ternyata lawannya itu tidak berada di bawah kemampuan Ki Tumenggung Derpayuda.

Tetapi dengan keris pusakanya yang melampaui ukuran keris kebanyakan itu, Ki Tumenggung Gending yakin, bahwa ia akan dapat membunuh lawannya. Satu goresan kecil pada kulit lawannya, telah cukup untuk mengantarkan lawannya itu ke lubang kubur.

Ki Lurah Agung Sedayupun menyadari, bahwa kerisnya merupakan sipat kandel yang sangat dibanggakan oleh Ki Tumenggung Gending. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu ingin mengecilkan arti keris itu bagi Ki Tumenggung Gending.

Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dengan sengaja tidak menarik ujung cambuknya ketika Ki Tumenggung Gending menebas ujung cambuknya dengan keris yang dibanggakannya itu.

Ki Tumenggung Gending memang agak terkejut, bahwa kerisnya tidak mampu untuk memutuskan ujung cambuk lawannya.

"Gila senjata orang Mataram itu," geram Ki Tumenggung Gending. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu menyerangnya seperti angin prahara, cambuknya berputaran kemudian menghentak sendal pancing. Sekali-kali ujungnya mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Tetapi Ki Tumenggung Gendingpun mampu bergerak dengan cepat. Kakinya berloncatan bagaikan tidak menyentuh tanah.

Meskipun demikian, ternyata bahwa ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu mampu memburunya. Sehingga seleret luka telah menggores lengannya.

"Anak iblis kau," geram Ki Tumenggung Gending. Kemarahannya telah membakar jantungnya ketika ia merasa dari lukanya yang pedih itu meleleh darahnya yang hangat.

Kemarahannya itu telah membuat Ki Tumenggung bertempur semakin sengit. Ujung kerisnya bagaikan lalat yang berterbangan di sekitar tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun Ki Lurah itu memutar ujung cambuknya sehingga seakan-akan menjadi perisai yang melingkari tubuhnya, namun ternyata bahwa ujung keris Ki Tumenggung Gending sempat juga hinggap di tangannya, sejengkal di atas pergelangannya.

Sengatan itu memang mengejutkan Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Ki Lurah itupun meloncat surut beberapa langkah.

Yang terdengar adalah suara tertawa Ki Tumenggung gending. Ki Tumenggung Gending merasa ujung kerisnya telah menyentuh tubuh lawannya.

"Kau akan mati, Ki Sanak. Kesombonganmu bahwa kau berani menghadapi aku di medan perang ini telah menghentikan pengabdian kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Seperti kataku tadi, Panembahan Hanyakrawatalah yang akan bertahan duduk di atas tahtanya.

Jika ia berhasil, maka tahtanya akan beralaskan mayatmu pula disamping mayat puluhan korban yang lain.

Ki Lurah Agung Sedayu memandangi luka di tangannya. Ujung keris itu hanya membuat luka kecil di tangannya itu.

Tetapi Ki Tumenggung itupun berkata, "Meskipun lukamu tidak lebih besar dari seekor nyamuk kecil, tetapi warangan kerisku adalah warangan yang terbaik, yang akan segera membunuhmu"

Ki Lurah Agung Sedayu masih saja berdiri tegak sambil merengungi luka di tangannya. Namun kemudian katanya. "Ki Tumenggung Gending, warangan kerismu memang sangat tajam, tetapi kematian seseorang tidak tergantung kepada orang lain. Jika Yang Maha Agung masih melindungiku, maka aku tentu masih akan dapat memberikan

perlawanan yang justru akan dapat menghentikan nafasmu untuk mencapai gegayuhan yang tidak sepatutnya itu."

"Kau masih akan melawan?"

"Tentu Ki Tumenggung."

"Semakin banyak kau bergerak, maka racun itu akan bekerja semakin cepat di tubuhmu Umurmupun akan menjadi semakin cepat pula berakhir."

"Sudah aku katakan, bukan kau yang menentukan umurku. Sekarang bersiaplah. Kau atau aku yang akan lebih dahulu tersingkir dari arena pertempuran ini."

Ki Tumenggung Gending masih saja tertawa. Katanya, "Bagus. Agaknya kau sudah menjadi putus-asa. Kau akan menghabiskan saat-saat terakhirmu dengan sikap seorang prajurit. Bagus. Ternyata kau memang seorang prajurit sejati."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi cambuknyalah yang menghentak. Tanpa suara, tetapi getarannya bagaikan meruntuhkan jantung Ki Tumenggung Gending.

Demikianlah keduanya telah terlibat kembali dalam pertarungan yang sengit. Ki Tumenggung Gending yang yakin akan menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu itupun bertempur semakin garang. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah menghentakkan ilmunya pula.

Dengan demikian, maka pertarungan antara keduanya menjadi semakin sengit, sehingga para prajurit yang bertempur di sekitarnya seakan-akan tidak tahu lagi apa yang terjadi diantara keduanya.

Dalam pertempuran yang semakin sengit itu, Ki Tumenggung Gending menjadi sangat heran, bahwa lawannya itu masih saja mampu bertempur dengan garangnya. Sementara itu Ki Tumenggung Gending yakin, bahwa kerisnya telah berhasil menyentuh tangannya sejengkal diatas pergelangan.

"Seharusnya bisa warangan pada kerisku ini sudah mulai bekerja," berkata Ki Tumenggung Gending didalam hatinya.

Namun ternyata bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu sama sekali tidak terpengaruh oleh bisa warangan keris Ki Tumenggung Gending yang dibanggakannya itu.

Bahkan ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu yang berputaran itu, tiba-tiba saja telah mematuk bahunya.

Ki Tumenggung Gending itu terdorong beberapa langkah surut, bahunya terasa sakit sekali. Tulang-ulangnya seakan-akan menjadi retak.

Ki Tumenggung Gending yang sudah menyentuh tubuh lawannya dengan kerisnya, tetapi seakan-akan tidak berpengaruh itu menjadi sangat marah.

Tetapi Ki Tumenggung Gending sudah jemu berkejar-kejaran dengan Senapati Mataram, karena itu, maka Ki Tumenggung Gending sudah bertekad untuk beradu ilmu pamungkas dengan Senapati Mataram yang bersenjata cambuk itu. Bahkan yang mampu menahan pengaruh bisa dari warangan kerisnya yang sangat tajam.

"Jika aku berhasil, maka aku akan menyapu para Senapati Mataram yang lain dengan Aji Pamungkasku."

Ki Tumenggung Gending masih sempat memandang langit sekilas. Matahari sudah menjadi semakin rendah. Namun Ki Tumenggung Gending ingin menyelesaikan lawannya sebelum terdengar tengara untuk menghentikan perang di hari itu.

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Gending itupun segera meloncat mengambil jarak, iapun segera berlutut pada satu lututnya. Ditancapkannya kerisnya di tanah, sementara kedua tangannya menggenggam hulu keris itu kuat-kuat.

Keris itupun telah bergetar sehingga seakan-akan getaran itu mengalir dari bumi ke dalam urat-urat darah Ki Tumenggung Gending, dan menumpuk di dukun dirinya.

Ki Lurah Agung Sedayu yang telah bersiap untuk menyerangnya, tiba-tiba telah mengurungkannya. Ia melihat gelagat yang kurang menguntungkan, sehingga justru karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mempersiapkan dirinya pula.

Mula-mula ditingkatkannya daya tahan tubuhnya, sehingga ilmu kebalnyapun telah meningkat pula. Kemudian telah dipusatkan nalar budinya, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah bersiap pula melepuskun ilmu puncaknya.

Dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung Gending itu merasa, bahwa kekuatan getar yang mengalir dari bumi telah memenuhi dirinya, maka tiba-tiba saja Ki Tumenggung Gending itupun bangkit berdiri. Diulurkannya tangannya kedepan dengan telapak tangan yang terbuka menghadap ke bumi. Sementara itu dari ujung jari-jarinya seakan-akan telah meluncur seleret sinar yang berwarna kemerah merahan.

Namun pada saat yang bersamaan, Ki Lurah Agung Sedayu yang memandangnya dengan tajamnya, telah meluncurkan ilmunya pula. Dari sorot matanya memancar cahaya yang hijau kebiruan.

Sekar Mirah yang berdiri di luar lingkaran pertempuran itu menjadi sangat tegang. Iapun melihat benturan yang dahsyat terjadi antara dua ilmu yang sangat tinggi dari seorang Senapati Demak dengan ilmu puncak seorang Senapati Mataram.

Kedua orang itu ternyata telah terguncang, Ki Lurah Agung Sedayu yang tergetar surut beberapa langkah, ternyata tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu itupun jatuh terguling di tanah.

Sekar Mirahpun dengan cepat berlari ke arahnya, tetapi Sekar Mirah terlambat menahan tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Demikian pula beberapa orang prajurit Mataram. Sehingga tubuh itu sempat terguling di tanah.

Namun dalam pada itu, tubuh Ki Tumenggung Gendingpun telah terlempar beberapa langkah pula. tetapi tubuh itupun terbanting dengan kerasnya. Terasa dada Ki Tumenggung Gending itu menjadi sesak.

Beberapa orang prajurit Demakpun berlari-larian pula. Dua orang Senapati bawahannyapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun para prajurit Mataram tidak menyerang mereka. Sebagian dari merekapun berusaha melindungi Ki Lurah Agung Sedayu. Namun Sekar Mirah telah berada disisinya pula.

“Kakang,“ desis Sekar Mirah.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun menarik nafas panjang. Dadanya memang terasa sakit, tetapi rasa sakit itupun dapat diatasinya. Untunglah bahwa Agung Sedayupun telah sempat meningkatkan daya tahannya sehingga ilmu kebalnyapun telah meningkat pula.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah duduk pula dengan menyilangkan kakinya. Kedua telapak tangannya yang terbuka terletak di kedua lututnya.

Sejenak Ki Lurah Agung Sedayu duduk bersila sambil mengatur pernafasannya.

Dalam pada itu, pasukan Demak benar-benar berada dalam keadaan yang sangat gelisah. Seorang Senapati besar yang mendapat kepercayaan yang besar pula dari

Kangjeng Adipati Demak, berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Nampaknya Ki Tumenggung Gending itupun telah terluka dalam yang sangat parah. Dari sela-sela bibirnya, darah mulai mengalir.

Para prajurit Demak kemudian telah membawa Ki Tumenggung Gending itu ke belakang garis pertempuran. Seorang tabib terbaik dari Demak yang mengikuti pertempuran itupun segera di panggil.

Tetapi tabib itu hanya dapat menarik nafas panjang. Sebelum ia berbuat sesuatu, keadaan Ki Tumenggung Gending sudah menjadi semakin sulit.

"Tidak ada gunanya, Kiai," desis Ki Tumenggung Gending.

"Aku harus mencobanya, Ki Tumengnung." Tetapi Ki Tumenggung Gending menggeleng. Sementara itu, Kangjeng Adipatipun telah mendapat laporan tentang keadaan Ki Tumenggung Gending. Kangjeng Adipati yang bertempur dengan garangnya itupun telah meninggalkan garis pertempuran untuk melihat keadaan Ki Tumenggung Gending.

"Ki Tumenggung," desis Kangjeng Adipati.

Ki Tumenggung Gending itu masih sempat tersenyum. Dengan suara yang tidak begitu jelas iapun berkata, "Hamba mohon diri Kangjeng. Semoga Kangjeng berhasil."

"Ki Tumenggung," nada suara Kangjeng Adipati meninggi. Namun Ki Tumenggung Gending itupun menjadi semakin lemah.

"Kita harus menyelesaikan perjuangan ini bersama Ki Tumenggung," berkata Kangjeng Adipati selanjutnya.

Tetapi Ki Tumenggung Gending sudah tidak dapat bertahan lagi. Iapun kemudian menutup mata untuk selamanya.

Kematian Ki Tumenggung Gending telah mengguncang jantung Kangjeng Adipati Demak. Karena itu, maka iapun segera bangkit. Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, Kangjeng Adipati itupun meloncat kembali ke garis pertempuran. Dua orang senapati pengawalnyapun berlari-lari pula mengikutinya.

"Aku akan menghabisi para Senapati Mataram sampai orang yang terakhir."

Kangjeng Adipati Demak itupun kemudian bertempur bagaikan banteng ketaton. Para prajurit Mataram yang berani mencoba menghalanginya, akan segera terlempar dari arena pertempuran.

Dengan demikian, bersama dengan dua orang Senapati pengawalnya Kangjeng Adipati Demak itu rasa-rasanya telah berhasil mendesak seluruh pasukan Mataram itu bergeser surut.

Kegarangan kangjeng Adipati Demak itu ternyata nampak oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dari Mataram. Meskipun Kangjeng Panembahan Hanyakrawati masih lebih muda dari Kangjeng Adipati Demak, namun Kangjeng Panembahan itu sudah ditempa oleh beberapa orang yang berilmu tinggi, sehingga Kangjeng Panembahan telah menjadi seorang yang pilih tanding.

"Eyang," berkata Kangjeng Panembahan Hanyakrawati kepada Ki Patih Mandaraka, "Eyang lihat. Karena paman Pangeran Singasari terluka, maka pasukan Mataram seperti sapu kehilangan suhnya. Eyang. Sementara dimas Pangeran Puger dan dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil memimpin gelar di lambung pasukan, aku sendirilah yang akan memimpin induk pasukan ini."

Ki Patih Mandar aka termangu-mangu sejenak. Tetapi memang sudah sepantasnya Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri yang turun ke medan. Meskipun demikian, Ki Patih Mandaraka itupun berkata, “Aku akan menjadi Senapati Pengapit wayah Panembahan.”

“Eyang sudah terlalu tua untuk turun langsung ke medan pertempuran.”

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya, “Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya akan menonton, apa yang wayah lakukan.”

“Baik. Tetapi aku berpesan, eyang jangan terjun ke medan.”

Sementara itu, maka Pasukan Khusus Pengawal Rajapun segera mempersiapkan diri. Mereka akan berada di sekitar Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang akan memimpin langsung prajurit Mataram.

Namun sebelum Kangjeng Panembahan maju ke medan, maka Kangjeng Panembahan telah mendapat laporan, bahwa Ki Tumenggung Gending, salah seorang Senapati besar dari Demak telah terbunuh di medan perang oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Hamba Kangjeng.” Ki Lurah bersama isterinya sedang berusaha untuk dapat bertemu dengan Ki Saba Lintang.

“Ya. Aku telah mengijinkannya.”

“Tetapi yang ditemuinya justru Ki Tumenggung Gending. Justru pada saat Ki Tumenggung Gending berusaha menyerang Pangeran Singasari yang sedang ditinggalkan oleh Kangjeng Pangeran Puger di arena.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk. Ia melihat sekilas. Tetapi hiruk pikuk pertempuran kemudian telah menghalangi pandangannya.

“Jadi agaknya Kangmas Pangeran Puger mengamuk karena ia telah kehilangan Senapatinya yang terpercaya.”

“Ya. Agaknya memang demikian kangjeng.”

“Baiklah. Biar aku sendiri yang akan menghadapinya.”

Tetapi demikian Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bergerak ke garis pertempuran, terdengar suara sangkakala yang ditiup diatas gumuk kecil. Kemudian disahut oleh suara bende yang bertalu-talu.

“Wayah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “memang hari ini wayah masih belum diperkenankan memasuki arena pertempuran.”

“Ya, eyang, tetapi esok, aku sendiri yang akan turun ke arena pertempuran, aku sendiri akan menjumpai kamas Pangeran Puger, aku masih akan berusaha membujuknya, tetapi jika kamas Pangeran Puger benar-benar sudah tidak lagi dapat dicegah, apaboleh buat.”

Ki Patih Mandaraka memang sudah tidak mempunyai alasan yang cukup untuk mencegah agar Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak langsung berhadapan dengan saudaranya sendiri. Tetapi sikap keras kangjeng Pangeran Puger telah menutup kemungkinan-kemungkinan lain kecuali perang.

Dibawah bayang langit yang suram menjelang senja, maka kedua pasukan yang sedang bertempur itupun mulai menarik diri. Kedua pasukan itupun segera kembali ke pasanggrahan masing-masing.

Namun kangjeng Adipati Demak itu terkejut ketika ia melihat sosok tubuh yang terbujur di pendapa pasanggrahan Kangjeng Adipati, Sosok tubuh yang terbujur disamping tubuh Ki Tumenggung Gending.

"Siapa ?"

Kangjeng Adipati tidak sabar menunggu jawabannya. Tanganyapun telah menyibak kain yang menutup tubuh yang terbujur itu.

"Ki Tumenggung Panjer?"

"Ya, Kangjeng."

"Gila. Jadi Ki Tumenggung Panjer juga terbunuh hari ini?"

"Ya, Kangjeng."

"Siapa yang telah membunuh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer ? Ketika aku menunggui Ki Tumenggung Gending meninggal, aku lupa bertanya, siapakah yang telah membunuhnya."

Seorang prajurit yang lain berkata dengan wajah tertunduk, "Yang membunuh Ki Tumenggung Gending adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Senapati Mataram dari kesatuan Pasukan Khusus, Kangjeng."

"Gila. Ini gila. Jadi yang membunuh Ki Tumenggung Gending hanya seorang Lurah Prajurit? Ki Tumenggung Derpayuda tidak berhasil membunuhnya. Tiba-tiba seorang Lurah prajurit datang menghadapinya dan bahkan membunuhnya."

"Ki Lurah Agung Sedayu bukan seperti kebanyakan Lurah prajurit yang lain, Kangjeng. Ia memiliki kelebihan melampaui seorang Tumenggung."

"Omong kosong. Jika ia memiliki kemampuan seorang Tumenggung, kenapa ia masih saja Lurah prajurit?"

Prajurit yang memberikan laporan itu menggeleng sambil menjawab, "Hamba tidak tahu, Kangjeng."

"Lalu, siapakah yang telah membunuh Ki Tumenggung Panjer?"

"Seorang laki-laki yang masih terhitung muda, Kangjeng." Jawab prajurit yang lain, "namanya Glagah Putih."

"Glagah Putih," Pangeran Pugerpun mulai mengingat-ingat. Ia sudah pernah mendengar nama-nama itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Pangeran Pugerpun mencoba mengingat saat ia meninggalkan Mataram pergi ke Demak dengan pengawalan yang kuat dari para prajurit Mataram. Mataram mencemaskan gangguan dari sekelompok orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati.

Tetapi orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu, bahkan bersama dengan pemimpin tertingginya, kini berada dalam barisan yang sama dengan Kangjeng Pangeran Puger untuk melawan Mataram.

Tetapi Pangeran Puger tidak ingin terpengaruh oleh kenangannya itu. Karena itu, Pangeran Pugerpun kemudian berkata, "Kalian harus mengingat ciri-ciri dari orang-orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Besok aku sendiri yang akan membunuh mereka. Aku tidak tahu, siapakah yang besok akan menjadi Senapati Agung di Mataram, setelah paman Singasari terluka. Seharusnya Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak perlu merunduk mereka dengan cara yang kurang terhormat, meskipun kita berada di

medan perang. Tetapi Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak mau mendengarkan perintahku. Aku tahu, ihwa mereka bermaksud baik. Tetapi aku adalah seorang kesatria Mataram yang tidak seharusnya menodai darah kesatriaku.”

“Sebaiknya Kangjeng Adipati sekarang beristirahat saja lebih dahulu,” berkata seorang Senapati.

Wajah Kangjeng Pangeran Puger memang nampak muram. Dua orang Senapatinya yang terpercaya telah terbunuh pada hari yang sama.

Bahkan sempat terlintas di angan-angannya, bahwa ke-matian Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer adalah pertanda buruk bagi pasukan Demak.

“Tidak. Masih ada aku. Masih ada Ki Saba Lintang. Masih ada Ki Patih Tandanegara.”

Meskipun pada saat Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer masih sangat berpengaruh terhadap Kangjeng Adipati, maka rasa-rasanya Ki Patih Tandanegara itu seakan-akan telah dilupakan, namun ia adalah seorang Patih yang setia, sehingga ia tidak berkisar meninggalkan Demak.

Malam itu, Kangjeng Adipati telah berbicara langsung dengan Ki saba Lintang, bahwa sebaiknya Ki Saba Lintang langsung memegang peranan dalam pertempuran esok.

Ki Saba Lintang ternyata juga menaruh perhatian yang besar terhadap kematian Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang terjadi pada hari yang sama. Dengan demikian, maka Ki Saba Lintangpun menyadari, bahwa Mataram memang mengerahkan kekuatan yang sangat besar untuk dengan sungguh-sungguh menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Kangjeng Pangeran Puger.

Namun Ki Patih Tandanegara yang ikut pula dalam pembicaraan itupun berkata, “Ampun Kangjeng Adipati. Jangan cemas. Masih banyak para Tumenggung yang memiliki ilmu yang tinggi yang akan memimpin para prajurit di Demak. Masih banyak pula para pemimpin dari Perguruan Kedung Jati yang akan mampu mengimbangi kemampuan para Senapati Mataram.”

Kangjeng Adipati itupun mengangguk-angguk. Namun justru Ki Saba Lintanglah yang mengerutkan dahinya. Iapun telah kehilangan beberapa orangnya yang berilmu tinggi. Tetapi masih ada yang dapat diandalkannya untuk menghadapi orang-orang Mataram.

Namun yang dicemaskannya adalah pengaruh keberadaan seorang perempuan yang bersenjata tongkat baja putih. Keberadaan Sekar Mirah di medan pertempuran itu akan sangat mengganggu orang-orang yang telah menyatakan kesediaannya bertempur bersamanya melawan Mataram.

“Kangjeng Adipati,” berkata Ki Saba Lintang, “akupun merasa bahwa sudah saatnya aku bersungguh-sungguh. Aku harus menghentikan Nyi Agung Sedayu yang juga memiliki senjata ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Entahlah darimana ia mencuri tongkat baja putih itu. Atau bahkan mungkin tongkat baja putihnya adalah palsu. Karena itu, jika aku berhasil dapat bertemu langsung dengan perempuan itu, maka aku akan dapat meyakinkan diriku sendiri, bahwa aku adalah memang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang besar ini. Aku akan mematahkan tongkat baja putih yang berada di tangan perempuan itu.”

“Jadi perempuan itu adalah istcri Ki Lurah Agung Sedayu yang telah membunuh Ki Tumenggung Gending?”

“Ya.”

“Bagus. Kau bunuh perempuan itu. Aku akan membunuh suaminya karena ia sudah membunuh Ki Tumenggung Gending. Kemudian akupun akan membunuh laki-laki

yang terhitung masih muda yang bernama Glagah Putih yang telah membunuh Ki Tumenggung Panjer."

"Glagah Putih adalah sepupu Ki Lurah Agung Sedayu," sahut Ki Saba Lintang yang pernah bertualang di Tanah Perdikan Menoreh meskipun selalu gagal.

Namun Ki Saba Lintang yang telah menempa diri dibawah bimbingan seorang yang berilmu sangat tinggi yang hidup di sebuah goa di lereng Gunung Telamaya, telah membuatnya menjadi seorang yang pilih tanding. Pertapa itu telah menempanya dengan berbagai ilmu kanuragan yang rumit.

"Balaskan dendamku," berkata pertapa itu, "aku sendiri sudah kehilangan kesempatan untuk menghukum orang-orang Mataram yang bengis itu. Aku tiduk mempunyai dukungan kekuatan yang memadai."

"Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Mataram itu?"

"Seorang Pangeran dari Mataram telah membunuh guruku."

"Pangeran siapa?"

"Pangeran Rangga."

"Pangeran Rangga? Pangeran Rangga sudah lama tidak ada lagi."

"Aku tahu. Tetapi kebencianku kepada orang-orang Mataram tidak dapat aku redam lagi."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, "Apa yang sudah dilakukan oleh Pangeran Rangga terhadap kakek guru?"

"Pangeran Rangga memaksa guru menghentikan tapanya."

"Apakah tapa kakek guru itu dianggap mengganggu Pangeran yang aneh itu? Pangeran yang lebih sering di sebut Raden Rangga yang mempunyai kesaktian tidak terbatas itu?"

"Sebenarnya guru tidak mengganggu Pangeran Rangga itu sendiri. Ketika Pangeran Rangga lewat di sebelah bukit tempat guru bertapa, ia menerima pengaduan dari rakyat beberapa padukuhan yang dilewatinya, bahwa karena guru bertapa di bukit itu, maka udara disekitarnya menjadi sangat panas. Pepohonan menjadi layu dan bahkan kering. Sawah-sawah tidak dapat ditanami sehingga tanah yang luas di sekitar bukit itu menjadi tanah yang kering kerontang. Tidak selembar rumputpun dapat tumbuh."

"Apa yang kemudian dilakukan oleh Raden Rangga?"

"Raden Rangga mendatangi guru. Raden Rangga yang masih muda itu minta guru menghentikan tapanya. Tentu saja guru berkeberatan. Ia menganggap Pangeran Rangga sebagai seorang anak yang datang mengganggunya. Namun ternyata bahwa Pangeran Rangga bersungguh-sungguh, sehingga keduanya sepakat untuk menyelesaikan persoalan mereka dengan perang tanding. Mereka memilih sebatang pohon randu alas sebagai arena perang tanding itu?"

"Randu Alas?"

"Ya. Mereka akan berperang tanding diantara dahan-dahan dan cabang pohon randu alas itu."

"Mereka benar-benar berperang tanding di atas pohon itu?"

"Ya. Perang tanding yang sangat dahsyat. Semua daun, ranting dan bahkan cabang-cabang pohon randu alas itupun runtuh sampai dahan yang terakhir."

“Raden Rangga itu akhirnya dapat mengalahkan kakek guru?”

Pertapa itu menarik nafas panjang. Katanya, “Itulah yang sangat menyakitkan hatiku. Pada saat itu, aku baru menguasai ilmuku sampai tataran terakhir. Tetapi masih belum tuntas. Karena itu, ketika guruku terbunuh, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Jika guruku saja tidak dapat menandingi kemampuan Pangeran Kangga, apalagi aku pada waktu itu.”

“Kemudian guru menyempurnakan ilmu guru tanpa bimbingan?”

“Ya. Tetapi semua dasar-dasarnya sudah aku kuasai. Aku tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya. Bahkan aku merasa bahwa apa yang aku kuasai sekarang, lebih baik dari apa yang dikuasai oleh guru pada waktu itu. Bahkan seandainya Pangeran Rangga itu masih ada sekarang, aku ingin menjajagi ilmunya yang dikatakan orang tidak ada batasnya itu.”

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk penuh harap, bahkan iapun akan memiliki ilmu yang akan mampu menandingi ilmu Pangeran Rangga itu.

Tetapi berbeda dengan pertapa yang menjadi gurunya. Ki Saba Lintang tidak mempunyai waktu sebanyak gurunya untuk menyempurnakan dan mengembangkan ilmunya. Karena itu, maka Ki Saba Lintang masih belum mampu memiliki tingkat kemampuan sebagaimana pertapa yang tinggal di goa lereng Bukit Telamaya itu.

Meskipun demikian, kemajuan ilmu Ki Saba Lintang sudah memberinya kebanggaan. Ia yakin, bahwa ia adalah orang terbaik di perguruan Kedung Jati. Bahkan jika perempuan yang bernama Sekar Mirah itu datang kepadanya dengan tongkat baja putihnya, ia akan menyambutnya dengan penuh keyakinan akan dapat mengalahkannya dan bahkan menguasai tongkat baja putihnya itu pula.

Tetapi Ki Saba Lintang tidak tahu, bahwa pada saat-saat terakhir, Nyi Lurah Agung Sedayu itu telah mengasah ilmunya sehingga sampai pada tataran tertinggi. Dalam samadinya serta dalam penempaan diri, gurunya, Ki Sumangkar seakan-akan telah datang kepadanya serta menumpahkan segala ilmunya itu kepadanya. Bukan, hanya bekal yang diberikan oleh Ki Sumangkar, tetapi Sekar Mirah telah dimatangkan pula oleh Ki Lurah Agung Sedayu serta dalam latihan bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan, ilmunyapun menjadi semakin lengkap.

Demikianlah, maka Ki Saba Lintangpun telah mengusung dua beban di pundaknya. Selain keinginannya yang melambung tinggi untuk mendapatkan kamukten lewat dukungannya kepada Demak, ia juga dibebani oleh pertapa di Bukit Telamaya itu untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang Mataram, terutama kepada saudara-saudara Raden Rangga. Diantaranya tentu Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Malam itu Ki Saba Lintang telah memutuskan bahwa dikeesokan harinya, ia harus terjun langsung di pertempuran diantara beberapa orang yang berilmu tinggi, yang sudah bergabung dengan Perguruan terbesar di bumi Mataram Perguruan Kedung Jati.

Namun dalam pada itu, Kangjeng Adipati Demak memutuskan, bahwa Demak tidak akan merubah-rubah gelarnya. Esok pagi Demak masih akan turun dengan gelar Gajah Meta.

Sementara itu, para Senapati di pasukan Matarampun telah mendapat perintah, bahwa esok yang akan memimpin langsung pasukan Mataram adalah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Pangeran Singasari yang terluka, memang tidak akan dapat memimpin pasukan Mataram di keesokan harinya. Karena itu, maka Pangeran Singasari itu hanya dapat

berpesan, “Hati-hatilah angger Panembahan. Ada orang-orang yang licik di dalam pasukan Demak. Mereka berpegang pada tatanan perang tanpa menghiraukan pertarungan Senapati yang sedang berlangsung.”

“Aku mengerti paman. Maksud paman, sebagaimana terjadi pada paman sendiri.”

“Ya.”

“Aku akan berada di medan bersama para Senapati pe gawaiku. Mereka akan mencegah kelicikan-kelicikan seperti itu. Yang telah terjadi pada paman merupakan pelajaran yang berharga, sehingga tidak akan aku abaikan.”

“Aku akan menonton di belakang wayah Panembahan,” berkata Ki Patih Mandaraka.

Pangeran Singasari menarik nafas panjang. Meskipun sebenarnya Ki Patih Mandaraka sudah terlalu tua untuk berada di medan pertempuran, tetapi ia tentu akan didampingi oleh Senapati-senapati pengawalnya yang masih lebih muda.

Sedangkan Pangeran Puger Muda serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil masih akan tetap berada di gelar pasukan sebelah menyebelah pasukan induk. Panembahan Hanyakrawatipun tidak akan merubah gelarnya pula. Gelar Cakra Byuha yang ternyata memiliki kelebihan dari gelar Gedong Minep yang lebih banyak bertahan.

Menjelang tengah malam, maka para pemimpin pasukan dari kedua belah pihakpun menyempatkan diri untuk beristirahat. Sementara itu, sekelompok prajurit masih sibuk mengurus kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur di pertempuran. Sementara itu, Ki Patih Mandar ka sendiri masih merenungi tubuh-tubuh yang terbujur membeku yang akan dimakamkan dengan upacara keprajuritan.

“Silahkan beristirahat Ki Patih,” berkata seorang Senapati yang bertugas.

“Kau sendiri tidak beristirahat?”

“Aku esok tidak turun ke medan. Malam ini aku bertugas.”

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Katanya, “Akupun besok tidak bertugas. Aku hanya akan nonton permainan bunuh-bunuhan itu.”

Senapati itu mengerutkan dahinya. Namun Senapati itu dapat mengerti perasaan Ki Patih Mandaraka yang sudah menjadi semakin tua. Sejak pertempuran itu pecah, maka setiap kali ia melihat wajah Ki Patih itu muram.”

Dalam pada itu, di perkemahannya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah memulihkan keadaannya. Ki Lurah Agung Sedayu sudah dapat menguasai kesulitan didalam tubuhnya. Sementara itu luka di bahu Sekar Mirah sudah tidak terasa mempengaruhinya lagi. Bahkan obat-obatan terbaik yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, seakan-akan telah menyembuhkan luka itu. Bahkan seandainya Sekar Mirah harus bertempur melawan Ki Saba Lintang, luka itu tidak akan mengganggunya.

“Mirah,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “Kangjeng Adipati Demak telah kehilangan dua orang Senapati pengapitnya yang sangat dipercayainya. Karena itu, besok mungkin sekali yang akan hadir di medan adalah Ki Patih Tandanegara dan Ki Saba Lintang itu sendiri. Para pemimpin dari mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang lain, tentu merasa tidak akan banyak mempunyai kesempatan, karena Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang mereka agungkan itu sudah terbunuh.”

“Ya, kakang. Besok aku berharap akan dapat bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang.”

“Kesempatanmu untuk membuktikan, bahwa bukan Saba Lintanglah yang pantas disebut pemimpin perguruan KedungJati.“

“Ya, Kakang.”

“Untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu, agar kau tidak kehabisan tenaga selama kau bertempur melawannya, jangan lupa, butir-butir reramuan obat yang aku buat itu.”

“Ya, kakang. Tadi siang aku juga sudah menelannya sebutir.”

“Kau rasakan pengaruhnya?”

“Ya, kakang.”

“Jangan menunggu tenagamu menurun. Kau dapat menelannya tiga butir atau empat butir sehari. Besok, sebelum kita bergerak ke medan, kemudian setelah matahari sepenggalah, berikutnya pada saat matahari melampaui puncaknya dan berikutnya lagi pada saat matahari menjadi semakin rendah. Jika Saba Lintang mempergunakan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati yang murni, maka kaupun dapat memamerkannya. Aku yakin, bahwa apa yang pernah kau warisi dari Ki Sumangkar sudah terlalu lengkap. Kaupun telah mematangkannya. Tetapi jika Saba Lintang melengkapi ilmunya dengan aliran yang lain, jangan segan-segan lengkapi ilmumu yang kau warisi dari perguruan Kedung Jati lewat Ki Sumangkar itu dengan unsur-unsur lain yang dapat membuat ilmu semakin mapan.”

“Ya kakang. Aku mengerti.”

Demikianlah, maka merekapun kemudian telah memanfaatkan waktu mereka untuk beristirahat. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah beristirahat pula, setelah mereka sempat mempertajam ingatan mereka atas isi kitab yang mereka terima lewat isyarat dari Ki Namaskara.

Namun baik Glagah Putih maupun Rara Wulan yang pernah berlatih bersama Nyi Lurah itu pada hari-hari terakhir, menganggap bahwa ilmu Sekar Mirah itu sudah cukup memadai. Pada saat-saat Nyi Lurah itu meningkatkan daya tahan tubuhnya pada tataran tertinggi, yang dimatangkan oleh pengaruh ilmu Ki Lurah Agung Sedayu, maka daya tahan Nyi Lurah itu telah berada pada lapisan ilmu kebal meskipun belum sekokoh ilmu kebal Ki Lurah Agung Sedayu sendiri.

Nyi Lurahpun telah mampu melontarkan getar puncak ilmu perguruan Kedung Jati dengan atau tidak dengan tongkat baja putihnya, sebagaimana unsur kewadagannya, terutama inti panasnya api. Namun unsur-unsur yang lainnya akan dapat pula terangkat untuk saling mendukung.

Malampun menjadi semakin dalam. Suasana menjadi semakin hening kecuali di pemakaman. Para prajurit yang bertugas masih sibuk memakamkan kawan-kawan mereka yang gugur. Bahkan Ki Patih Mandarakapun berada di makam pula mendampingi Senapati yang bertugas.

Sementara itu, di perkemahan para Senapati dan prajurit yang esok pagi akan turun ke medan, sedang beristirahat sebaik-baiknya. Besok mereka harus bangun pagi-pagi, mempersiapkan diri, kemudian maju ke medan perang.

Beberapa kelompok prajurit, baik yang berada di induk pasukan maupun yang berada di gelar samping, yang telah beristirahat di hari itu, akan dapat menjadi tenaga yang lebih segar dari kawan-kawannya.

Sementara itu, para prajurit cadanganpun telah diturunkan pula ke medan.

Ketika langit menjadi merah menjelang fajar, maka para prajurit dikedua belah pihak telah mulai mempersiapkan diri. Ada yang menyempatkan diri mandi di sungai. Tetapi

ada yang hanya mencuci muka saja. Merekapun kemudian menyempatkan diri untuk makan, agar mereka sempat beristirahat sejenak setelah makan.

Ketika langit menjadi lebih terang, maka para prajurit itupun mulai bergerak ke kesatuan mereka masing-masing.

Pangeran Puger muda serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil tetap memimpin gelar di samping gelar pasukan induk yang akan langsung dipimpin oleh Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Sejenak kemudian, maka terdengar isyarat yang pertama. Suara sangkakala diatas gumuk kecil disahut oleh gaung bende yang bertahi untuk yang pertama kalinya.

Kedua pasukan yang akan bertempur di medan itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka telah memeriksa senjata-senjata serta senjata cadangan mereka. Ikat pinggang mereka, pakaian mereka dan ikat kepala mereka serta ciri-ciri keprajuritan serta kesatuan mereka masing-masing.

Jilid 384

KETIKA kemudian terdengar isyarat yang kedua, maka setiap prajuritpun telah bersiap untuk bergerak maju dalam gelarnya masing-masing.

Beberapa saat kemudian, terdengar isyarat ke tiga mengumandang diseluruh medan.

Kedua pasukanpun mulai bergerak. Namun yang agak berbeda adalah pasukan Demak. Demikian mereka mulai bergerak, maka terdengar sorak yang bagaikan mengguncang bukit-bukit.

“Ada apa dengan pasukan Demak,“ bertanya setiap prajurit Mataram.

Sebenarnyalah yang mula-mula bersorak adalah mereka yang menyebut dirinya murid-murid dari perguruan terbesar di bumi Mataram. Perguruan Kedung Jati.

Pada saat itu, orang yang mengaku pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung jati telah memimpin langsung pasukannya. Ki Saba Lintang teluh berada di sisi Kangjeng Adipati sebagai Senapati pengapit bersama Ki Patih Tandanegara.

Sementara itu, orang-orang berilmu tertinggi dari perguruan Kedung Jati berada bersama dengan Ki Saba Lintang pula.

Dalam pada itu, pasukan Mataram telah dipimpin langsung oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Seperti yang sudah dikatakannya, maka Ki Patih Mandar yang tua itu berada di belakang Kangjeng Panembahan, sementara Ki Tumenggung Derpayuda dan Ki Tumenggung Suradigdaya berada disebelah menyebelahnya sebagai Senapati pengapit.

Di perkemahan, Pangeran Singasari yang terluka menjadi sangat gelisah. Meskipun Kangjeng Pangeran Puger sendiri tetap bersikap sebagai seorang kesatria Mataram, namun ada orang-orang disekelilingnya yang dapat saja berbuat licik.

“Mudah-mudahan Ki Tumenggung Derpayuda dan Ki Tumenggung Suradigdaya tidak lengah.”

Dalam pada itu, dengan ijin Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berusaha untuk dapat bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang.

Pada hari itu, menurut perhitungan Ki Lurah Agung Sedayu, sepeninggal Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, maka Ki Saba Lintang akan langsung memimpin pasukannya disamping Kangjeng Adipati.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka kedua pasukan itupun segera bertemu di medan yang luas. Seperti dihari-hari sebelumnya, maka para prajuritpun telah berusaha menghentak lawannya. Pangeran Puger muda dan Pangeran Demang Tanpa nangkil telah memerintahkan pasukan yang membawa busur dan anak panah berada di ujung sapit dalam gelar Sapit Urang mereka. Sementara itu, diujung ekornya, keduanya juga menyiapkan pasukan yang bersenjata busur dan anak panah.

Mereka sejak awal sudah berniat untuk merubah gelar Sapit Urang mereka menjadi gelar Kala Saba. Gelar yang mirip sekali, namun yang kemudian memanfaatkan ekor gelar untuk membuat kejutan dengan langsung menyengat induk pasukan lawan dari samping kepala udang dalam gelar Sapit Urang.

Ketika kedua gelar sebelah menyebelah pasukan induk itu berbenturan dengan pasukan lawan, maka pasukan lawan sudah dikejutkan dengan serangan anak panah justru dari ujung-ujung sapit gelar Sapit Urang.

“Gila orang-orang Mataram,“ geram Senapati Demak yang memimpin gelar pasukan di lambung medan itu, “kenapa mereka masih sempat bermain-main dalam keadaan yang gawat seperti ini.”

Namun sebenarnyalah bahwa permainan pasukan Mataram itu telah menimbulkan korban diantara lawan-lawan mereka. Para prajurit Demak, apalagi para Wiratani yang berada di ujung sayap, harus dengan tangkas mengatasi serangan anak panah yang datang seperti hujan. Para prajurit dari pasukan khusus yang berperisai harus dengan cepat bergeser ke depan untuk melindungi kawan-kawan mereka yang menjadi sangat sibuk menepis anak panah yang meluncur sederas hujan itu dengan senjata-senjata mereka.

Sementara itu, untuk mengimbangi kesibukan diu-jung sayap-sayap gelarnya, maka pasukan Demak itupun telah menghentak lawannya dengan hentakan di pusat gelar mereka. Senepati Demak yang berada di paruh garudanya segera berusaha mengoyak induk gelar pasukan Mataram yang nampak agak lemah.

Namun merekapun terkejut pula. Bahwa dari samping pusat gelar Sapit Urang itu telah muncul sekelompok pasukan pemanah yang dengan serta-merta menghujani pasukan Demak itu dengan anak panah.

“Gila,” geram Senapati Demak itu, “mereka menjadikan gelar mereka gelar Kala Saba.”

Senapati Demak itupun segera memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk segera bertempur pada jarak dekat.

Pasukan Demakpun kemudian mendesak maju, sehingga kedua pasukan itu benar-benar telah berbenturan.

Pada induk pasukan telah terjadi pertempuran yang sangat sengit. Senjatapun berdentangan beradu, sehingga bunga apipun berloncatan ke udara.

Namun Pangeran Puger yang muda itu, benar benar seorang yang berilmu tinggi. Bersama Senapati pengapitnya, serta ekor gelarnya dalam gelar Kala Saba yang tiba-tiba saja telah menyengat pasukan induk lawan, maka pasukan Mataram itupun setapak-setapak bergerak maju.

Demikian pula gelar yang dipimpin oleh Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Pangeran Demang Tanpa Nangkil sendiri telah mengamuk seperti banteng yang terluka. Para Senapati pengapitnya harus menyesuaikan dirinya bersama para prajurit pilihan yang lain.

Di kedua gelar itu, Ki Tumenggung Utara yang bertempur didalam pasukan Pangeran Demang Tanpa Nangkil harus menyesuaikan diri dengan irama perang yang telah ditabuh oleh kedua Pangeran yang masih muda itu.

Namun baik Ki Tumenggung Untara maupun Ki Tumenggung Ranggawira adalah Senapati-senapati yang sudah sangat berpengalaman serta berbekal ilmu yang tinggi, sehingga karena itu, maka pasukan merekapun meskipun setapak demi setapak telah bergerak maju.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di induk pasukanpun menjadi semakin sengit, kedua belah pihak telah mengerahkan kekuatan mereka. Dan bahkan Demak telah menggerakkan seluruh pasukan cadangannya. Sepeninggal Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipati Demak menjadi agak gelisah meskipun pada hari itu, Ki Saba Lintang telah berada diantara pasukannya yang terhitung besar, serta Ki Patih Tandanegara yang disaat-saat terakhir seakan-akan telah terdesak ketepi oleh keberadaan Ki Tumenggung Gending serta Ki Tumenggung Panjer, telah berada di medan itu pula.

Pertempuran kedua pasukan di induk pasukan itu bagaikan benturan antara amuk angin ribut di penghujung musim basah dengan arus angin prahara di permukaan lautan.

Para prajurit pilihan telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mendesak lawan.

Dalam pada itu, telah terjadi gejolak disisi kiri gelar Gajah Meta. Senapati yang bagaikan merupakan ujung gading seekor gajah yang sedang mengamuk telah memporak porandakan gigi gelar Cakra Byuha yang sedang berusaha menggilasnya.

Ketika kesulitan itu didengar oleh Panembahan Hanyakrawati, maka iapun segera memerintahkan Ki Tumenggung Derpayuda untuk mengatasinya.

Tetapi langkah Ki Tumenggung Derpayuda itu terhenti, ketika ia bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Terjadi gejolak di medan sebelah kiri induk pasukan ini, Ki Lurah,” berkata Ki Tumenggung Derpayuda.

“Kami menunggu saat seperti ini, Ki Tumenggung.”

“Maksudmu?”

“Seorang penghubung telah memberitahukan, bahwa Ki Saba Lintang dan beberapa orang pemimpin dari mereka yang mengaku dari perguruan Kedung Jati berada di tempat itu. Mereka, dengan kemampuan mereka, telah mengacaukan pasukan Mataram di arah itu. Karena itu maka kami akan pergi ke sana untuk meredamnya. Selain itu, keinginan kami untuk bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang, mudah-mudahan dapat terpenuhi.”

“Baik. Marilah kita lihat.”

“Sebaiknya Ki Tumenggung jangan meninggalkan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

“Ki Tumenggung Suradigdaya ada bersama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

“Tetapi sebaiknya Ki Tumenggung Suradigdaya tidak sendiri.”

“Baik. Aku akan segera kembali. Tetapi karena aku diperintahkan untuk mengatasi gejolak itu, maka biarlah aku melihat apa yang terjadi. Mungkin benar bahwa ditempat itu telah diamuk oleh Ki Saba Lintang dengan para pemimpin dari perguruan Kedung Jati. Maka demikian, Ki Lurah dan yang lain memasuki arena, aku akan kembali kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Ki Lurah tidak mengelak lagi. Iapun kemudian bersama dengan Ki Tumenggung Derpayuda pergi ke sisi yang sedang bergejolak itu.

Sebenarnyalah, merekapun kemudian menyaksikan, bagaimana Ki Saba Lintang dan beberapa orang pemimpin dari apa yang mereka sebut perguruan Kedung Jati itu telah memporak porandakan pasukan Mataram. Seorang Senapati Mataram yang memimpin sekelompok prajurit, mengalami kesulitan untuk menghadapi beberapa orang berilmu tinggi dari Kedung Jati bersama sekelompok orang yang meskipun juga mengaku keluarga perguruan Kedung Jati, namun mereka bersumber dari beberapa perguruan yang lain.

“Setan orang-orang itu. Mereka tentu orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati.”

“Ya, Ki Tumenggung. Seorang diantara mereka adalah Ki Saba Lintang sendiri.”

“Aku akan menghentikannya.”

“Ki Tumenggung. Biarlah orang yang mengaku pemimpin perguruan Kedung Jati itu bertemu dengan sesama pemimpin perguruan Kedung Jati.”

“Maksud Ki Lurah?”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian dengan hati-hati iapun berkata, “Ki Tumenggung. Isteriku adalah salah seorang yang memiliki pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang diterimanya langsung dari gurunya, Ki Sumangkar yang memang merupakan salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati. Karena itu, biarlah isteriku bertemu dengan Ki Saba Lintang yang mengaku sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati, namun yang ternyata telah menghimpun berbagai kekuatan yang sekarang dipergunakannya untuk melawan Mataram. Tentu ada kesepakatan antara Ki Saba Lintang dengan Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, yang bahkan mungkin bagian-bagiannya yang terperinci tidak diketahui oleh Kanjeng Adipati Demak.”

Ki Tumenggung Derpayudapun mengangguk-angguk. Namun iapun berkata, “Tetapi aku telah mendapat perintah dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

“Kami telah mendapat ijin dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

“Ya. Aku juga tahu.“

“Karena itu sebaiknya, jangan tinggalkan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Mungkin Demak mengerahkan semua kekuatannya di sekitar Kangjeng Adipati di Demak.”

Ki Tumenggung Derpayuda menarik nafas panjang. Yang bicara kepadanya itu tidak lebih dari seorang Lurah Prajurit. Tetapi pendapatnya itu ternyata memberikan kesan yang dalam bagi Ki Tumenggung Derpayuda.

Ternyata Ki Tumenggung Derpayuda itu sama sekali tidak merasa tersinggung.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, “Baiklah. Aku serahkan kepada Ki Lurah untuk mengatasi gejolak itu. Mungkin Nyi Lurah mempunyai kepentingan khusus dengan Ki Saba Lintang. Tetapi orang-orang disekitarnya juga memerlukan penanganan.”

“Baiklah Ki Tumenggung. Kami akan mencoba melaksanakannya, mengatasi gejolak yang terjadi bersama para Senapati yang berada di lingkungan gejolak itu.“

“Berhati-hatilah, Ki Lurah. Aku akan melaporkannya kepada Kangjeng Panembahan. Akupun kemudian akan berada di sisi Kangjeng Panembahan itu bersama Ki Tumenggung Suradigdaya.”

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Derpayudapun segera kembali untuk mendampingi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang sedang menghadapi beberapa orang Senapati dari Demak. Keberadaan Ki Tumenggung Derpayuda itupun telah memperingan beban para Senapati yang ada di kitar Kangjeng Panembahan. Sementara itu, Kangjeng Adipati Demak sendiri masih bertempur diantara para Senapatinya. Agaknya Kangjeng Adipati Demak memang menunggu gejolak yang terjadi di bagian samping induk padukannya untuk menyibak pasukan yang rapat pada gelar pasukan Mataram yang bergerak perlahan. Gejolak yang ditimbulkan oleh Ki Saba Lintang memang berhasil menghentil putaran gelar Pasukan Mataram, terutama pada gerak berputar Senapati-senapati yang khusus.

Ki Tumenggung Derpayuda yang kembali ke sebelah Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian melaporkan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah telah berada di tempat itu.

“Bagus,” berkata Panembahan Hanyakrawati, “mudah-mudahan mereka dapat mengatasinya. Nyi Lurah itulah yang sangat berkepentingan dengan Ki Saba Lintang.”

“Mudah-mudahan Nyi Lurah itu mampu mengimbangi ilmu orang yang menyebut dirinya pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati itu.”

“Bukankah ia berada dalam pengawasan suaminya?”

“Ya, Panembahan. Tetapi bukankah orang yang bernama Ki Saba Lintang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi?”

Pembicaraan itupun terputus. Mereka masing-masing harus menghadapi beberapa orang Senapati yang datang melanda induk pasukan Mataram itu bersama sekelompok prajuritnya.

Namun Pasukan Khusus Pengawal Istana dan Pengawal Raja itu dengan sigapnya telah menahan mereka. Sementara itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri telah merintis jalan menguak pertempuran yang seru bersama beberapa orang kepercayaannya untuk dapat bertemu langsung dengan Kangjeng Adipati Demak.

Di sebagian sisi pasukan induk itu, Ki Saba Lintang yang menjadi ujung gading gelar Gajah Meta yang garang itu, tiba-tiba saja tertegun. Hatinyapun berdesir ketika ia melihat seorang perempuan yang telah menyibak pertempuran. Beberapa orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun terpelanting menepi. Sebatang tongkat baja putih yang berkilat terayun-ayun mengerikan.

“Sekar Mirah,“ desis Ki Saba Lintang. Bahkan iapun melihat Ki Lurah Agung Sedayu serta dua orang yang ikut memimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Satu daerah yang beberapa kali telah didatanginya, tetapi tidak pernah dapat dikalahkannya.

Demikianlah, maka Nyi Lurah Agung Sedayu, Ki Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyibak orang-orang yang berada di sekitar Ki Saba Lintang. Merekalah yang telah menimbulkan gejolak di satu sisi permukaan pasukan induk dari Mataram itu.

"Kita bertemu kembali, Ki Saba Lintang," berkata Sekar Mirah.

"Aku sudah mengira bahwa kau tentu akan mencari aku," sahut Ki Saba Lintang.

"Apakah orang-orangmu tidak mengatakan kepadamu?"

Ki Saba Lintang itu mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya. "Aku sudah berpesan kepada mereka yang sempat berpapasan di medan perang, bahwa aku ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang."

"Ya. Mereka sudah mengatakannya. Nah sekarang kita sudah bertemu. Apakah kau akan mengeroyokku bersama suamimu dan saudara-saudaramu itu?"

"Tidak. Aku akan bertempur seorang melawan seorang. Suamiku serta saudara-saudaraku akan menjadi saksi. Selain itu, mereka akan mencegah orang-orangmu yang berniat licik. Sementara itu, merekapun bertugas untuk menenangkan gejolak yang terjadi di sisi ini."

"Baiklah. Akupun berharap akan dapat bertempur melawanmu tanpa gangguan orang lain. Tetapi sayang, bahwa kau adalah seorang perempuan. Kenapa kau tidak minta suamimu bertempur melawan aku?"

"Kenapa jika aku seorang perempuan?"

"Sebenarnya aku tidak tertarik untuk bertempur melawan perempuan. Jika aku menang, maka tidak akan ada yang memujiku, karena aku hanya menang terhadap seorang perempuan."

Jantung Sekar Mirah terasa berdesir. Tetapi Sekar Mirahpun menyadari, bahwa Ki Saba Lintang mulai menggelitik perasaannya agar ia menjadi marah dan bahkan kehilangan kendali, sehingga pertarungan yang terjadi kemudian, akan lepas dari segala perhitungan selain didorong oleh gejolak perasaan.

Kesadarannya itulah yang justru telah mengekang Sekar Mirah untuk menjadi lebih berhati-hati, agar ia tidak terperosok ke dalam jebakan jiwani yang dilakukan oleh Ki Saba Lintang.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu berdiri beberapa langkah di belakang Sekar Mirah. Meskipun Ki Lurah percayakan kemampuan Sekar Mirah yang sudah menjadi jauh meningkat, namun jantungnya masih tetap merasa ketegangan yang mencengkam.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berusaha untuk meredakan gejolak yang terjadi. Orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang merasa memiliki ilmu yang tinggi tengah berusaha untuk memporak-porandakan tatanan pasukan Mataram di dalam gelarnya.

Semula para Senapati serta pemimpin kelompok prajurit Mataram sempat terdesak. Namun keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan di arena pertempuran itu telah membuat mereka menjadi semakin mapan. Betapapun orang-orang yang merasa memiliki ilmu yang tinggi di antara mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati, harus mengakui, betapa Glagah Putih dan Rara Wulan justru telah menimbulkan gejolak di antara mereka.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang masih tetap mampu mengendalikan dirinya itupun berkata, "Ki Saba Lintang. Marilah kita lupakan, apakah aku seorang perempuan atau seorang laki-laki. Yang penting adalah, bahwa akupun memiliki tongkat baja putih

seperti yang kau miliki. Bahkan aku telah menerima tongkat baja putih ini langsung dari yang berhak. Bukan mencuri sebagaimana tongkat baja putih yang ada di tanganmu.”

“Kau tentu tidak tahu, bagaimana aku mendapatkan tongkat baja putihku ini, Sekar Mirah. Tetapi itu tidak penting. Sekarang kita berhadapan di medan perang. Kita akan bertempur untuk membuktikan, siapakah yang terbaik di antara kita. Akupun akan berusaha melupakan apakah kau seorang laki-laki atau seorang perempuan.”

“Bagus Ki Saba Lintang. Kita tidak mempunyai waktu banyak. Kita akan segera mulai. “

Ki Saba Lintang justru tertawa. Katanya, “Aku tidak akan memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan perlawananmu Sekar Mirah. Pada saat aku berada di Tanah Perdikan waktu itu, mungkin sekali aku akan menjadi silau melihat kau, Agung Sedayu dan saudara-saudaramu itu. Tetapi sekarang tidak lagi. Aku sudah memiliki bekal yang lebih dari cukup untuk menghentikan perlawananmu pada langkah-langkah pertamamu.”

“Jika demikian, maka kau tentu seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi kita masih harus membuktikan, apakah kau sekedar membual atau kau memang benar-benar berilmu sangat tinggi.”

“Sekar Mirah. Aku akui bahwa pada waktu itu ilmuku berada di bawah ilmu suamimu. Tetapi sekarang, aku ingin menunjukkan kepadanya, bahwa ilmunya bukan apa-apa lagi bagiku.”

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bergeser setapak.

Ketika Sekar Mirah itu menengadahkan wajahnya ke langit, maka dilihatnya matahari sudah naik lebih dari sepenggalah. Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah mengambil sebutir reramuan yang diberikan oleh Agung Sedayu kepadanya. Reramuan yang dipelajarinya dari kitab peninggalan Kiai Gringsing yang menguasai ilmu pengobatan.

Seperti pesan Agung Sedayu, maka Seknr Mirahpun segera menelan sebutir dari reramuan obat itu.

Seperti pada saat-saat ia menelan reramuan itu sebelumnya, terasa tubuhnya menjadi hangat. Rasa-rasanya darahnya menjadi semakin lamar mrngalir di urat-urat nadinya. Sementara itu, tubuhmu terasa menjadi semakin lentur.

Sesaat kemudian, Sekar Mirahpun telah siap bertempur menghadapi Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Dimana-mana terdengar dentang senjata beradu.

Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak dapat tinggal diam menunggui Sekar Mirah yang bertempur melawan Ki Saba Lintang. Mereka mempercayakannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu yang mempertalikan pertempuran itu dengan seksama. Ki Lurah Agung Sedayu dengan waspada memperhatikan, tidak hanya mereka yang bertempur, tetapi juga orang-orang yang bertempur di sekitarnya.

Ketika Ki Saba Lintang telah terikat dalam pertempuran melawan Sekar Mirah, serta keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan di lingkaran pertempuran itu, maka gejolakpun segera mereda. Para Senopati Mataram serta para prajurit yang berada di lingkaran pertempuran itu tidak lagi mengalami banyak kesulitan. Glagah Putih dan Rara Wulan yang berilmu sangat tinggi itupun berhasil meredam amuk orang-orang yang mengaku para pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Tiba-tiba saja seseorang telah meloncat langsung menghadapi Rara Wulan sambil menggeram. “Aku pernah melihatmu, genduk.”

Rara Wulan terkejut. Iapun segera meloncat surut.

Tetapi Rara Wulan pun segera mengenali orang itu. Orang itu ada diantara mereka yang bertempur melawan pasukan khusus Mataram yang melindungi kelima orang utusan pada saat mereka menghadap Kangjeng Adipati di Demak.

"Kau yang pernah bermimpi untuk merampas tongkat baja putih mbokayu Sekar Mirah."

"Ya."

"Nah, lihat. Mbokayu Sekar Mirah sekarang berhadapan langsung dengan orang yang mengaku sebagai pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Apakah kau masih tetap menginginkan tongkat baja putih itu? Jika kau masih menginginkannya, usir Ki Saba Lintang dan ambil alih mbokayu Sekar Mirah."

"Persetan kau perempuan iblis. Lidahmu benar-benar beracun. Tetapi kau tidak akan dapat meninggalkan arena pertempuran itu. Hari ini aku tidak ingin merampas tongkat baja putih itu, karena hal itu akan dilakukan sendiri oleh Ki Saba Lintang. Tetapi aku akan memotong lidahmu yang beracun itu. Aku ingin tahu, apakah kau dapat hidup tanpa lidahmu?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "ternyata kau suka bercanda Ki Sanak. Jika kau ingin melihat apakah aku dapat hidup tanpa lidahku, aku justru ingin melihat, apakah kau juga dapat hidup tanpa kepalamu."

"Kau benar-benar anak iblis," geram orang itu, "bersiaplah. Aku benar-benar akan memotong lidahmu."

Rara Wulan tersenyum. Namun iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang berniat merampas tongkat baja putih Sekar Mirah itu merasa bahwa sulit baginya untuk mengimbangi ilmu perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu. Tetapi ia merasa, bahwa ia akan dapat dengan segera menguasai perempuan yang masih terlihat muda itu.

Tetapi orang itupun terkejut ketika di antara mereka mulai terjadi benturan-benturan. Ternyata tenaga Rara Wulan jauh melampaui dugaannya. Demikian pula kecepatannya bergerak.

Karena itu, maka orang itupun tidak lagi mau bermain-main dengan taruhan yang sangut mahal. Iapun kemudian telah mencabut senjata pusakanya. Senjata yang diandalkannya bukan saja karena kokoh dan tajamnya melampaui tajamnya pisau penyukur kumis dan janggut, tetapi orang itu percaya, bahwa ada semacam tenaga ajaib yang ada di dalam pusakanya itu yang dapat melindunginya, sekaligus mempunyai pengaruh yang sangat buruk bagi lawannya.

"Aku hampir tidak pernah mencabut kerisku ini," geram orang itu.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Keris itu seakan-akan memang memancarkan cahaya kemerah-merahan.

"Keris ini adalah keris pusaka turun-temurun yang saat ini berada di tanganku. Perempun iblis. Nasibmu adalah nasib yang sangat buruk. Kekuatan dan kemampuanmu akan segera dihisap oleh kerisku ini, sehingga kau tidak akan berdaya lagi untuk melawanku. Dengan mudah aku dapat membunuhmu atau memperlakukanmu sekehendak hatiku. Misalnya, memotong lidahmu."

Namun Rara Wulan itupun kemudian tertawa. Katanya, “Ki Sanak. Kita adalah makhluk yang menguasai bumi yang gumelar ini seisinya, termasuk kerismu itu.

Jika kerismu itu mempunyai kuasa yang hadir di dalamnya, tentu juga karena pengaruh makhluk seperti kita yang membuat keris itu. Tetapi seberapapun tinggi kuasa benda-benda seperti kerismu itu, namun kuasanya tidak akan dapat mengalahkan kuasa makhluk seperti kita yang disebut manusia.”

“Tutup mulutmu.”

“Karena itu, maka pengaruh kuasa kerismu itu tidak akan dapat melampaui kuasaku. Sehingga dengan demikian, maka kerismu itu tidak akan berarti apa-apa tanpa kau sendiri berbuat sesuatu. Nah, apapun senjatamu yang berhadapan dalam perang ini adalah kau dan aku. Kau bersenjata keris dan akupun akan mempergunakan senjataku.”

Rara Wulanpun kemudian mengurai selendangnya. Kemudian memutar sebelah ujungnya.

“Marilah Ki Sanak. Pusakamu atau pusakaku yang akan lebih berkuasa.”

Orang itu menggeram. Ia menjadi sangat marah. Perempuan itu ternyata telah meremehkan pusakanya yang bertuah itu.

Bahkan Rara Wulan itupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya aku akan lebih ngeri melihat kau mempermainkan golokmu yang besar dan panjang itu. Golok yang juga kau anggap sebagai pusakamu itu.”

“Perempuan iblis,“ geram orang itu, “keris ini memang jauh lebih kecil dari golokku itu. Tetapi keris ini yang nanti akan dapat mengantarkan nyawamu ke alam langgeng.”

“Alam langgeng? Apa yang kau maksud dengan alam langgeng.”

“Kau benar-benar iblis yang tidak mengenal alam langgeng.“

“Bukan begitu. Aku justru menjadi heran, bahwa kau masih juga menyebut alam langgeng. Sebenarnya kau percaya atau tidak dengan alam langgeng? Jika kau menyebut dan percaya pada alam langgeng, kenapa kau sama sekali tidak mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk memasuki alam langgeng itu? Kenapa kau justru melakukan perbuatan-perbuatan yang sama sekali tidak menuju ke alam langgeng itu dalam kesempurnaannya.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Persetan dengan pemahamanmu yang berbelit-belit itu. Sekarang, aku akan membunuhmu dengan kerisku yang jauh lebih berbahaya bagimu daripada golokku yang besar itu.”

“Bagus. Lakukan apa yang akan kau lakukan. Aku akan menari di hadapanmu dengan selendangku.”

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang bersenjata keris pusakanya itu menyangka bahwa dengan kerisnya ia akan dapat memotong selendang lawannya. Tetapi dugaannya salah. Ketika ia berhasil menebas selendang Piara Wulan yang sedang meluncur menyambarnya, ternyata selendang itu tidak tersangkut dan terlepas dari tangannya. Untunglah orang itu cepat menggenggam hulu keris itu. Meskipun tangannya menjadi panas, tetapi ia masih mampu menyelamatkan kerisnya.

Orang itu mengumpat kasar. Namun kemudian iapun berloncatan dengan garangnya menyerang Rara Wulan dari segala arah.

Tetapi kembali orang itu terkejut. Rara Wulanpun mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Bahkan selendangnya yang berputaran itu telah berhasil mematuk lambungnya.

Orang itu menyeringai menahan sakit sambil meloncat mundur mengambil jarak. Selendang yang mematuk itu terasa bagaikan ujung tongkat besi yang terjulur mengenai lambungnya itu.

"Gila perempuan itu. Ia masih terhitung muda. Tetapi ilmunya telah membuatku menjadi gelisah."

Sebenarnyalah sulit bagi orang itu mengimbangi ilmu Rara Wulan. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya sampai ke puncak, namun perempuan yang masih muda itu ilmunya memang sangat tinggi.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain," berkata orang itu, "aku harus membinasakannya dengan Aji Pamungkasku. Aji Lapak Naga."

Dalam keadaan yang semakin terdesak, maka orang itupun telah meloncat mengambil jarak. Iapun segera memusatkan nalar budinya, mengetrapkan Aji Lapak Naga. Kerisnya yang seakan-akan bercahaya kemerahan itupun diangkatnya di depan wajahnya. Kedua belah tangannya memegangi hulu keris itu, seakan-akan keris itu akan melepaskan diri dari genggamannya.

Sejenak kemudian, maka orang itu dengan satu hentakan telah menjulurkan kerisnya. Ujungnya mengarah ke dada Rara Wulan.

Namun pada saat yang bersamaan, Rara Wulan telah melepaskan ilmunya, Aji Namaskara.

Ketika dari ujung keris itu seakan-akan meluncur sinar yang kemerah-merahan, maka dari telapak tangan Rara Wulan telah meluncur seleret sinar yang hijau kebiru-biruan. Dua kekuatan ilmu yang tinggi itupun kemudian saling berbenturan dengan dahsyatnya, sehingga medan pertempuran itu seakan-akan telah diguncang.

Rara Wulan tergetar beberapa langkah surut. Namun Rara Wulan itu masih tetap saja berdiri tegak.

Ternyata selisih kekuatan ilmu mereka, terpaut agak jauh. Orang yang bersenjata keris itu terpelanting beberapa langkah. Tubuhnya terbanting jatuh ke tanah. Seisi dadanya rasa-rasanya telah runtuh oleh getar benturan kekuatan ilmu mereka.

Rara Wulan masih berdiri tegak sambil memandangi tubuh orang yang terbaring diam itu. Beberapa orangpun kemudian berlarian mendekatinya. Merekapun kemudian berlutut di sisinya, sedangkan tiga orang yang lain berdiri dengan tombak pendek yang teracu.

Dari antara mereka yang berjongkok di sisi orang terbaring itu, Rara Wulan mendengar ia memanggil, "Ki Naga Tengara. Ki Naga Tengara."

Tetapi orang yang dipanggil Ki Naga Tengara itu sama sekali tidak bergerak.

Beberapa orang itupun kemudian telah mengusung tubuh Ki Naga Tengara itu ke belakang garis pertempuran.

Ketika Ki Saba Lintang yang masih bertempur dengan sengitnya melawan Sekar Mirah, maka gejolak kematian Ki Naga Tengara itu dirasakannya. Seorang penghubungpun kemudian datang memberikan laporan kepadanya, bahwa seorang Senapati telah terbunuh.

Ki Saba Lintang itu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sekar Mirahpun sengaja tidak memburunya, karena sebenarnyalah ia juga ingin tahu, siapakah yang terbunuh.

“Siapa ?” bertanya Ki Saba Lintang.

Penghubung itupun mendekatinya sambil berkata perlahan, “Ki Naga Tengara.”

“Ki Naga Tengara?”

“Ya, Si Saba Lintang.”

Ki Saba Lintang itupun menggeram. Ki Naga Tengara adalah salah seorang senapati terpilihnya. Bahkan Ki Naga Tengara pernah menyatakan kesediaannya untuk mengambil tongkat baja putih yang satu lagi dari tangan perempuan yang kini bertempur melawannya.

Namun ternyata Ki Naga Tengara telah terbunuh.

“Siapa yang membunuhnya?” bertanya Ki Saba Lintang.

“Seorang perempuan yang masih terhitung muda. Ia telah bertempur melawan Ki Naga Tengara dan membunuhnya.”

“Setelah membunuh perempuan yang membawa tongkat baja putih tiruan ini, biarlah aku membunuhnya.”

“Kau sebut tongkat bajaku ini tiruan?“ sahut Sekar Mirah.

“Lalu harus ku sebut apa?”

“Bagus. Jika demikian, kita akan melihat, apakah tongkat baja tiruan ini akan dapat meretakkan tulang tengkorakmu.”

Ki Saba Lintangpun menggeram, sementara Sekar Mirahpun berkata, “Ki Saba Lintang. Bagaimanapun juga orang-orangmu telah terbunuh satu demi satu dalam perang ini. Karena itu, kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Demikian pula Kangjeng Adipati Demak. Sepeninggal Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, maka tidak ada lagi kekuatannya.”

“Omong kosong. Masih ada aku dan Ki Patih Tandanegara. Masih ada beberapa Tumenggung yang berilmu tinggi dari Demak serta para pemimpin dari perguruanku. Sementara itu jumlah pasukanku masih melimpah dibanding para prajurit Mataram yang semakin lama menjadi semakin sedikit jumlahnya.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Kau mencoba untuk membesarkan hatimu sendiri. Setiap orang di medan pertempuran ini menyadari, bahwa pasukan Demaklah yang susut begitu cepat. Lebih-lebih pada hari ini. Pada saat Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri yang menjadi Senapati Agung Pasukan Mataram.“

“Persetan kau perempuan iblis,“ geram Ki Saba Lintang sambil meloncat menyerang.

Tetapi Sekar Mirah sudah siap sepenuhnya, sehingga ayunan tongkat baja putih Ki Saba Lintang yang mengarah ke pelipisnya, telah ditangkisnya, sehingga terjadi benturan yang sangat keras. Telapak tangan kedua orang itupun terasa menjadi panas pada saat mereka mempertahankan tongkat mereka agar tidak terloncat dari genggaman.

Demikianlah mereka berduapun telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Kedua belah pihak memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga pertempuran di antara merekapun telah membuat para prajurit dari kedua belah pihak serta para murid dari perguruan Kedung Jati itupun menyibak.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah terlibat kembali dalam pertempuran melawan para Senapati Demak serta mereka yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati. Namun para Senapati dari Matarampun telah melibas lawan-lawan mereka pula, sehingga ketika terjadi gejolak, maka pasukan Demaklah yang telah terguncang.

Demikianlah, maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Kedua belah pihak berusaha untuk dapat mendesak lawan-lawannya.

Sementara itu, Pangeran Puger muda yang garang itupun telah berhasil beringsut maju setapak demi setapak. Sedangkan Pangeran Demang Tanpa Nangkilpun berusaha pula untuk menguasai medan. meskipun ia agaknya mengalami kesulitan. Tetapi prjurit-prajuritnya adalah prajurit yang berpengalaman tinggi. Akhirnya, pasukannyapun mampu beringsut pula meskipun sangat perlahan.

Di induk pasukan, masih saja terasa gejolak yang terjadi di sekitar arena pertempuran antara Ki Saba Lintang melawan Sekar Mirah yang selalu diamati oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan bersama para Senapati Mataram yang lain berusaha untuk menggilas pasukan Demak yang terdiri dari para prajurit, para Wiratani serta mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

Sementara itu di sisi lain di induk pasukan itu, Ki Patih Tandanegara yang mengamuk seperti harimau terluka telah berhadapan dengan Ki Tumenggung Suradigdaya.

Sementara itu Kangjeng Adipati Demak sendiri bertempur dengan garangnya. Siapapun yang berani mendekatinya, segera disapunya dengan tombak pendek pusakanya. Para prajurit dan para Senapati dari Mataram sangat mengalami kesulitan untuk mendekatinya. Selain Kangjeng Adipati Demak sendiri, maka para pengawalnya yang terpercaya telah mengamuk menyapu medan.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati akhirnya merasa perlu untuk langsung berhadapan dengan Kangjeng Adipati Demak yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Para prajurit dan Pasukan Khusus Pengawal Raja telah membuka jalan, menyibak para pengawal Kangjeng Adipati Demak, sehingga Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun dapat langsung berhadapan dengan Kangjeng Adipati di Demak.

“Kau Dimas,“ geram Kangjeng Adipati Demak.

“Aku sengaja berniat menjumpai kangmas Adipati di medan pertempuran ini.”

Wajah Kangjeng Adipati Demak itu menjadi tegang. Dengan nada berat Kangjeng Adipati itu berkata, “Dimas. Sebaiknya Dimas menghindar agar tidak langsung bertemu dengan aku di arena pertempuran ini.”

“Kenapa Kangmas. Kangmas adalah Senapati Agung dari Demak, dan aku adalah Senapati Mataram. Bukankah wajar kalau kita bertemu dalam arena pertempuran ini.”

“Tetapi apakah mungkin terjadi, bahwa kita akan bertempur di medan ini?”

“Aku berharap, mudah-mudahan tidak terjadi, Kangmas.”

“Karena itu, minggirlah Dimas Panembahan. Aku akan menghadapi semua Senapati dari Mataram yang maju ke medan perang ini. Sedangkan Dimas harus menghadapi para prajurit Demak yang lain.”

“Bukankah pada akhirnya kita juga akan berjumpa Kangmas.”

“Belum tentu Dimas. Jika perjalananmu terhenti oleh Senapatiku, baik prajurit Demak maupun dari lingkungan murid perguruan Kedung Jati, maka kita tidak bertemu.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk, “Atau mungkin dapat terjadi sebaliknya, Kangmas. Jika Kangmas gagal melampaui para Senapatiku, maka Kangmaspun akan terhenti.”

“Karena itu, biarlah kami berselisih jalan, Dimas.”

“Tidak, Kangmas. Aku sengaja menemui Kangmas. Persoalan ini sebenarnya adalah persoalanku dengan Kangmas Pangeran. Kangmas merasa berhak untuk menduduki tahta Mataram karena Kangmas merasa lebih tua dari aku. Sedangkan aku, meskipun 1ebih muda, tetapi kebetulan aku dilahirkan oleh permaisuri Mataram. Karena itu, maka seharusnya kitalah yang akan menyelesaikan persoalan di antara kita. Jika salah seorang di antara kita sudah mati, maka tidak akan ada lagi yang berebut.”

“Belum tentu. Kita mempunyai saudara cukup banyak. Mungkin beberapa orang Pangeran yang lain juga merasa berhak atas tahta Mataram.”

“Jadi menurut Kangmas?”

“Aku akan menghancurkan Mataram. Jika aku berhasil, maka tidak akan ada lagi yang akan berani melawanku, karena aku tentu akan mematahkan perlawanannya.”

“Mungkin Kangmas. Tetapi sekarang ini pusat daripada perselisihan ini adalah aku dan Kangmas Pangeran Puger. Jika salah seorang dari kita sudah kalah, maka peperangan akan selesai. Dimas Pangeran Puger muda serta Dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil tidak akan berbuat apa-apa lagi. Demikian pula paman Pangeran Singasari yang sekarang terluka.”

“Tetapi sekali lagi aku peringatkan Dimas, minggirlah, agar kita tidak bertarung di medan pertempuran ini.”

“Korban sudah terlalu banyak Kangmas. Pertarungan antara kita akan mengakhiri perang. Siapapun yang menang dan siapapun yang kalah. Setiap malam kita tidak perlu lagi memakamkan anak-anak terbaik kita yang gugur. Salah seorang dari kitalah yang akan dimakamkan pada upacara yang terakhir.”

“Baik. Baik. Agaknya kau lebih senang bertarung daripada menghindar, sehingga perang antara Demak dan Mataram akan segera berakhir, siapapun yang menang dan siapapun yang kalah.”

“Sebenarnya aku juga tidak menginginkan kita bertemu dalam pertarungan antara hidup dan mati. Tetapi setelah mendapat peringatan dari banyak pihak, Kangmas masih tetap pada pendirian Kangmas, maka aku tidak melihat jalan lain untuk mempercepat berakhirnya perang ini. Hari ini pasukan Demak telah dilanda kekalahan demi kekalahan. Pasukan yang dipimpin oleh Dimas Pangeran Puger muda, telah mendapat kemajuan yang pesat. Sedangkan kemajuan dari pasukan yang dipimpin oleh Dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil memang agak lamban. Namun pasti, pasukannya juga mendapat kemajuan. Sementara itu, Senapati pengapitmu yang kau banggakan, Ki Saba Lintang telah mendapat lawannya yang sepadan. Sedangkan Ki Patih Tandanegara juga sudah terikat dalam pertempuran. Para Senapati Mataram di segala sudut pertempuran ini semakin menguasai keadaan, sehingga para Senapati dari Demak tidak mendapat tempat lagi.”

“Itu hanyalah angan-anganmu saja Dimas. Tetapi kenyataannya sangat jauh berbeda. Ki Saba Lintang telah membunuh lawan-lawannya. Ia bertempur seperti membabat batang ilalang dengan parang yang tajamnya tujuh kali pisau penyukur.”

“Baiklah. Aku atau Kangmas yang bermimpi.“ Keduanyapun kemudian segera bersiap. Ketika Kangjeng Pangeran Puger merundukkan tombak pendeknya, maka Kangjeng

Panembahan Hanyakrawati telah mengacungkan senjatanya pula. Sebatang canggah dengan landean sepanjang landean tombak bertangkai pendek.

Dengan demikian, maka kedua orang Senapati Agung itupun telah bertempur dengan mempergunakan senjata yang lebih panjang dari pedang.

Kangjeng Pangeran Puger memang menjadi agak berdebar melihat canggah bermata rangkap di tangan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Namun Pangeran Puger sendiri adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun adalah seorang yang sudah tuntas mempelajari berbagai macam ilmu. Karena itu, maka pertempuran di antara merekapun merupakan pertempuran yang sangat seru. Senjata mereka berputaran seperti baling-baling. Terayun mendatar, menebas dan sekali-sekali mematuk seperti ular.

Para prajurit dari Demak dan Mataram, tanpa mereka sadari telah menyibak. Mereka memberikan tempat yang lebih leluasa kepada keduanya untuk berperang tanding.

Namun para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja tetap berhati-hati mengawasi keadaan. Tidak boleh terjadi sebagaimana Pangeran Singasari yang telah diserang dengan licik oleh para Senapati Demak. Tetapi mereka yakini bahwa Kangjeng Pangeran Puger sendiri, adalah seorang yang tetap berpegang teguh pada sifat dan sikap seorang kesatria, sehingga tidak akan berbuat licik. Tetapi tidak semua Senapati Demak mempunyai sifat sebagaimana Kangjeng Pangeran Puger sendiri.

Benturan-benturan senjatapun telah terjadi. Namun pertahanan keduanyapun demikian rapatnya, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan lubang seujung rambut sekalipun.

Tanah tempat mereka bertarung telah teraduk bagaikan baru saja di bajak. Debu berhamburan, sehingga udarapun menjadi muram.

Di langit matahari merangkak perlahan-lahan. Sekali-sekali awan melintas menutup wajah matahari yang cemas menyaksikan dua orang ksatria yang berilmu sangat tinggi bertempur di antara perang yang dahsyat antara prajurit Mataram dan prajurit Demak.

Namun sebenarnyalah, bahwa Pangeran Puger muda yang memimpin pasukan Mataram yang berada di lambung barisan, telah semakin mendesak lawannya. Prajurit Demak mengalami sedikit kesulitan ketika Pangeran Puger itu dengan garangnya langsung bertempur di kepala gelar pasukannya.

“Aku sudah mulai jemu dengan perang yang tidak berkesudahan ini,“ geram Pangeran Puger muda.

Sementara itu, Pangeran Demang Tanpa Nangkilpun telah menemukan landasan yang mapan. Pasukannyapun bergerak maju meskipun tidak secepat gerak pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Puger muda. Namun kemajuan Pangeran Demang Tanpa Nangkil ternyata berpengaruh pula atas pasukan induk kedua belah pihak.

Serangan-serangan Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun semakin lama menjadi semakin sengit. Beberapa kali canggahnya yang bercabang itu telah menyentuh tubuh Kangjeng Adipati Demak. Tetapi perlawanan Kangjeng Adipati Demak itu masih tetap berbahaya bagi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Ki Saba Lintang telah bertempur dengan garangnya melawan Sekar Mirah. Tongkat baja putih di tangan merekapun terayun-ayun mengerikan. Sekali-kali kedua tongkat baja putih itupun telah beradu dengan dahsyatnya, sehingga bunga api yang terloncat bagaikan bayangan kilat yang menyambar-nyambar.

Di sekitar Ki Saba Lintang dan Sekar Mirah yang sedang bertarung antara hidup dan mati itupun pertempuran seakan-akan telah menyibak. Para prajurit Demak masih saja sibuk bertempur melawan prajurit Mataram. Demikian pula mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Sedang para Wiratani yang diambil dari antara para petani di padukuhan-padukuhan yang terlibat dalam pertempuran itu, hatinya telah menyusut. Mereka yang hanya mengalami latihan-latihan perang sekadarnya, melihat betapa para prajurit bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka.

Berbeda dengan para petani yang dihimpun dari sekitar Gunung Kendeng serta daerah-daerah di sekitarnya, para petani yang tergabung dalam Pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, telah memiliki bekal sebagaimana seorang prajurit.

Para petani dari sekitar Gunung Kendeng yang disertakan dalam pasukan Demak, baru sempat berlatih beberapa lama. Mereka belum berpengalaman sama sekali menghadapi perang yang sebenarnya. Meskipun mereka mampu dan bahkan nampak terampil memamerkan perang gelar dalam latihan-latihan yang besar, tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya jantung mereka masih bergetar. Di dalam pertempuran yang sebenarnya mereka melihat tubuh-tubuh yang terbaring memancarkan darah dari luka-lukanya. Wajah-wajah yang geram membayangkan kemarahan serta muka-muka yang kecut dan ketakutan, berbaur menjadi satu.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di antara para Senapati Mataram telah berhasil mengacaukan sisi gelar induk pasukan Demak. Para Senapati Demak serta para pemimpin dari mereka yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati, telah bergejolak. Ternyata mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati telah menjadi bingung ketika mereka melihat seorang perempuan yang bersenjatakan selendang mampu menunjukkan ciri-ciri dari aliran Kedung Jati yang sebenarnya.

Sementara itu, di sisi yang lain, Ki Patih Tandanegara ternyata mengalami kesulitan ketika Ki Tumenggung Ranadigdaya semakin meningkatkan kemampuannya. Sehingga karena itu, maka Ki Tandanegarapun telah memberikan isyarat kepada para Senapati pengawalnya untuk melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Namun para Senapati Mataram dalam pasukan Ki Tumenggung Ranadigdaya itupun tanggap pula, sehingga dengan cepat merekapun telah berada di sebelah menyebelah Ki Tumenggung Ranadigdaya.

Demikianlah, maka gelar Gajah Meta di induk pasukan Demak itu telah terguncang-guncang. Sementara itu, induk pasukan Mataram telah menghentikan putaran gelarnya.

Dalam pada itu, mengingat keseluruhan pertempuran di induk pasukan, maka masing-masing harus menghentakkan kekuatan.

Dalam keadaan yang gelisah itu, seorang peng hubung telah mendekati arena pertempuran antara Kangjeng Adipati Demak melawan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Dengan lantang penghubung itu berteriak, “Ki Patih Mandaraka minta ijin untuk merubah gelar dari Gelar Cakra Byuha menjadi gelar Wulan Tumanggal.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang mengetahui, wawasan Ki Patih serta pengalaman yang sangat luas, tidak berpikir panjang. Sambil meloncat memutar canggahnya, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itupun menyahut, “Lakukan.”

Penghubung itupun segera berlari kembali menghadap Ki Patih Mandaraka, yang kemudian melalui para Senapati penghubung telah memerintahkan atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang .memegang kendali seluruh pasukan

Mataram, merubah gelar Cakra Byuha yang karena suasana medan tidak memungkinkan untuk berputar, menjadi gelar Wulan Tumanggal.

Perubahan itu memang menimbulkan geseran-geser-an yang agak tajam. Namun ternyata bahwa para Senapati Mataram dengan trampil telah bergerak dengan cepat, mengatur pasukannya sehingga dalam waktu tidak terlalu lama, gelar Cakra Byuha itu telah berubah menjadi gelar yang lebih lebar dan lengkung. Gelar Wulan Tumanggal.

Namun induk pasukan Mataram yang sedang berubah itu telah terdesak mundur beberapa langkah. Ternyata para Senapati Demak cepat mengambil langkah. Mereka memanfaatkan perubahan yang sedang terjadi di induk pasukan Mataram, sehingga mereka berhasil mendesak gelar Wulan Tumanggal itu surut. Tetapi para Senapati Demak itu tidak berhasil memecahkan gelar yang sedang berubah itu.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Kangjeng Adipati Demak, seakan-akan tidak terpengaruh oleh perubahan yang sedang terjadi. Mereka masih saja bertempur seorang melawan seorang. Ayunan senjata mereka yang terhitung agak panjang, telah menimbulkan desir angin yang semakin lama semakin keras, sehingga kemudian kedua senjata Senapati Agung dari Mataram dan Senapati Agung dari Demak itu seakan-akan telah menimbulkan angin pusaran yang keras. Debupun membubung tinggi. Bahkan kemudian dedaunan kering yang terhampar di arena telah ikut berterbangan pula. Pepohonan yang ada disekitar arenapun telah terguncang serta ranting-rantingnya berpatahan.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Pada saat-saat keduanya meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka udarapun rasa-rasanya menjadi semakin panas.

Ternyata beberapa puluh langkah dari arena yang mendebarkan itu, bagaikan telah tertiup prahara pula. Ki Saba Lintang yang telah mengerahkan kemampuannya, membentur kemampuan Sekar Mirah yung telah meningkatkan ilmunya sehingga tuntas.

Dua batang tongkat baja putih yang berputaran disekitar tubuh mereka masing-masing bagaikan awan putih yang bergumpal menyelubungi tubuh mereka itu. Meskipun awan putih itu tembus pandang, namun seakan-akan udarapun tidak dapat menembusnya.

Setiap kali tongkat baja putih mereka membentur gumpalan-gumpalan awan itu sehingga terdengar suaranya berdentangan serta bunga apipun berhamburan.

Namun akhirnya keseimbangan diantara keduanya-pun mulai berguncang ketika tongkat baja putih Sekar Mirah mulai menguak pertahanan Ki Saba Lintang dan menyentuh lengannya.

Ki Saba Lintangpun terkejut. Sentuhan itu rasa-rasanya bagaikan hentakkan yang meretakkan tulang-tulangnya.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang itupun meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak. Kemudian dirabanya lengannya yang telah tersentuh tongkat baja putih Sekar Mirah untuk meyakinkan, apakah lengannya itu benar-benar telah tersentuh tongkat baja putih lawannya.

Sebenarnyalah, usapan tangan yang perlahan itu terasa bagaikan himpitan yang sangat menyakitkan pada tulangnya yang seakan-akan telah retak.

“Gila kau perempuan iblis,“ geram Ki Saba Lintang.

Sekar Mirah, berdiri termangu-mangu. Namun ia sudah siap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, Ki Saba Lintangpun kemudian telah meloncat sambil mengayunkan baja putihnya kearah ubun-ubun Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirahpun segera menyilangkah tongkat Baja Putihnya diatas kepalanya sehingga tongkat baja putih Ki Saba Lintang membentur tongkat Sekar Mirah. Namun Ki Saba Lintang bergerak cepat sekali. Tongkatnya itu bagaikan menggeliat, kemudian terayun mendatar kearah lambung.

Sekali lagi Sekar Mirah membenturkan tongkatnya menangkis serangan Ki Saba Lintang. Bahkan kemudian Sekar Mirahlah yang memutar tongkatnya, kemudian mematuk dengan cepat mengarah ke dadanya.

Ketika Ki Saba Lintang mengelak, maka Sekar Mirahpun menarik tongkatnya. Namun kemudian tongkat itu menebas mendatar dengan cepatnya.

Ki Saba Lintang dengan cepat pula meloncat surut, sehingga tongkat baja Sekar Mirah tidak mengenainya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, tongkat Ki Saba Lintanglah yang terayun dengan derasnya mengarah ke kening.

Sekar Mirah sempat merendah. Pada saat tongkat Ki Saba Lintang terayun diatas kepalanya, Sekar Mirah justru menjulurkan tongkatnya.

Ki Saba Lintang terkejut. Dengan cepat iapun meloncat surut menghindari patukan tongkat Sekar Mirah. Namun tongkat Sekar Mirah yang mematuk ke arah lambung itu lebih cepat dari loncatan Ki Saba Lintang, sehingga ujung tongkat baja putih Sekar Mirah itu telah menyentuh lagi tubuh Ki Saba Lintang di lambungnya.

Ki Saba Lintang menyeringai menahan sakit. Sekali lagi ia meloncat mengambil jarak sambil berdesah tertahan.

Sekar Mirah tidak memberinya waktu. Dengan cepat pula Sekar Mirah meloncat memburunya sambil mengayunkan tongkatnya. Tetapi Ki Saba Lintang berhasil menghindari ayunan tongkat Sekar Mirah. Bahkan Ki Saba Lintanglah yang kemudian mengayunkan tongkatnya pula.

Sekar Mirah sempat menangkis tongkat Ki Saba Lintang. Namun ayunan yang deras itu masih saja menyentuh bahu Sekar Mirah.

Sekar Mirahlah yang kemudian meloncat surut. Bahunya terasa sakit sekali. Rasa-rasanya tongkat baja Ki Saba Lintang itu langsung menyentuh tulangnya.

Demikianlah, maka pertempuran antara keduanya semakin lama menjadi semakin sengit. Beberapa orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, menjadi sangat berdebar-debar. Ternyata ilmu dari perguruan Kedung Jati itu jauh lebih rumit daripada apa yang dikenalnya meskipun ia mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun akhirnya Ki Saba Lintang yang mulai merasa bahwa tingkat kemampuan Sekar Mirah yang diwarisinya dari perguruan Kedung Jati tidak dapat ditandinginya, maka Ki Saba Lintangpun mulai merambah ke ilmunya dari aliran perguruan yang lain. Meskipun Ki Saba Lintang tetap berlandaskan kepada ilmu dari aliran perguruan Kedung jati, namun kemudian telah dilengkapi dengan unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari seorang pertapa di Bukit Telamaya.

Sekar Mirah memang agak terkejut melihat beberapa perubahan pada sikap dan unsur-unsur gerak Ki Saba Lintang. Sekar Mirahpun segera melihat, bahwa unsur gerak Ki Saba Lintang sudah tidak murni lagi. Beberapa unsur gerak yang disadapnya dari aliran yang berbeda, namun yang telah luluh dan saling mengisi dengan landasan ilmunya, telah membuat Ki Saba Lintang menjadi semakin berbahaya.

Sekali-sekali Sekar Mirahpun terdesak beberapa langkah surut, sehingga justru karena itu, maka serangan-serangan Ki Saba Lintangpun menjadi semakin garang.

Ki Lurah Agung Sedayu yang berada di luar arena pertempuran itupun melihat pula, bahwa ada unsur gerak dari aliran perguruan lain yang mengisi namun sudah menjadi luluh dan menyatu dengan ilmu dasar Ki Saba Lintang.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak tahu, dari aliran perguruan manakah yang telah melengkapi ilmu Ki Saba Lintang itu, sehingga menjadi ilmu yang sangat berbahaya.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berharap bahwa Sekar Mirahpun dapat mengetahui, bahwa ada unsur-unsur lain dalam ilmu Ki Saba Lintang, sehingga ilmunya menjadi semakin rumit.

Pada saat Sekar Mirah mengalami beberapa kesulitan menghadapi ilmu Ki Saba Lintang yang menjadi semakin rumit, maka Sekar Mirahpun merasa tidak terikat lagi pada kemurnian ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.

Karena itulah, maka pada saat-saat ilmu Ki Saba Lintang menjadi semakin rumit, maka Sekar Mirahpun telah melakukan hal yang sama. Unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kiai Gringsingpun mulai menyusup dalam unsur-unsur gerak Sekar Mirah. Namun unsur-unsur gerak itu telah luluh menyatu pula.

Bahkan unsur-unsur gerak yang lembut dan cepat dari aliran perguruan Ki Sadewapun telah mewarnai ilmu Sekar Mirah itu pula.

Sehingga dengan demikian, maka unsur-unsur gerak Sekar Mirah itupun tidak kalah rumitnya dari unsur-unsur gerak Ki Saba Lintang.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Serangan demi serangan telah saling berbenturan. Ayunan tongkat baja putih dari kedua orang itu, telah menimbulkan hembusan angin yang berputaran, sehingga para prajurit yang bertempur disekitarnya merasakan bagaikan terkena tusukan-tusukan ujung duri pada tubuh mereka.

Demikian pertempuran diantara merekapun menjadi semakin dahsyat. Sentuhan-sentuhan tongkat baja putih-pun semakin sering pada kedua belah pihak. Namun semakin lama semakin terasa pada Ki Saba Lintang, bahwa tekanan Sekar Mirah menjadi semakin berat. Sentuhan-sentuhan tongkat bajanya seakan-akan telah membuat tulang-tulangnya retak dimana-mana.

Ki Saba Lintang memang agak menyesal, bahwa ia tidak mempergunakan waktunya lebih banyak untuk mematangkan ilmu yang disadapnya dari pertapa di Bukit Telamaya, sehingga ilmunya menjadi semakin tinggi.

Namun dalam keadaan yang mendesak, Ki Saba Lintang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mempergunakan ilmu puncaknya untuk menghentikan perlawanan Sekar Mirah.

“Aku yakin, bahwa Sekar Mirah masih belum memiliki puncak ilmu aliran perguruan Kedung Jati sematang ilmuku. Didorong oleh kemampuan pertapa di goa yang ada di Bukit Telamaya, maka aku telah menguasai dan mematangkan ilmu puncak perguruan Kedung Jati, meskipun tidak murni lagi. Tetapi aku akan membuktikan bahwa akulah orang terbaik dari perguruan Kedung Jati.”

Demikianlah, maka Ki Saba Lintangpun kemudian telah menghentakkan ilmunya. Dipusatkannya nalar dan budinya pada pelepasan ilmu puncaknya. Ilmu puncak dari perguruan Kedung Jati yang sudah dikembangkan oleh seorang pertapa di goa Bukit Ttelamaya.

Agung Sedayupun menjadi tegang karenanya. Ia sadar, bahwa kedua orang yang bersumber pada aliran perguruan Kepung Jati yang berkembang dalam lingkungan yang berbeda itu akan segera melepaskan ilmu puncak mereka.

Sebenarnyalah ketika Sekar Mirah melihat sikap Ki Saba Lintang, maka Sekar Mirahpun segera mempersiapkan dirinya. Hampir berbareng keduanyapun telah mencapai tataran ilmu puncak. Keduanya telah memegang leher tongkat baja putih mereka tepat dibawah pangkalnya, sebuah bentuk tengkorak yang berwarna ke kuning-kuningan.

Ketika keduanya mengangkat tongkat baja putih mereka, maka dari pangkal tongkat baja putih mereka memancar seleret sinar yang tajam.

Namun ternyata sinar yang memancar dari kedua tongkat baja putih itu warnanya tidak sama.

Seleret sinar yang memancar dari tongkat baja putih Ki Saba Lintang itupun seakan-akan telah memancarkan cahaya yang berwarna merah keunguan. Sedangkan sinar yang memancar dari tongkat baja putih Sekar Mirah menyiratkan warna putih kebiruan.

Kedua ilmu yang diluncurkan oleh kedua orang yang telah menuntaskan ilmu dari aliran perguruan yang sama yang berkembang dalam lingkungan dan suasana yang berbeda itupun telah saling berbenturan.

Arena pertempuran itupun seakan-akan telah berguncang. Sinar yang silau memancar seperti kilat di langit diiringi oleh suara gemuruh seperti gunung yang runtuh.

Orang-orang yang bertempur disekitar lingkaran pertempuran antara Sekar Mirah dan Ki Saba Lintang itupun seakan-akan telah terlempar satu dua langkah. Merekapun terpelanting dan berjatuhan bahkan berguling-guling ditanah.

Sekar Mirahpun telah terpelanting beberapa langkah surut. Namun Ki Lurah Agung Sedayu yang mengamati pertarungan itu dengan jantung yang berdebaran dengan cekatan menangkap tubuh Sekar Mirah itu, sehingga tubuh itu tidak terbanting di tanah.

Namun ternyata tubuh Sekar Mirah itupun kemudian terkulai di tangan Ki Lurah Agung Sedayu.

“Mirah. Sekar Mirah,“ desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Sekar Mirah tidak menyahut.

Ternyata Sekar Mirah itu telah menjadi pingsan. Tongkat baja putihnya masih tetap erat didalam pegangannya.

Agung Sedayu yang sudah sejak lama mempersiapkan segala-galanya atas segala kemungkinan, termasuk kemungkinan seperti yang benar-benar telah terjadi, segera mengambil obat dari kantong bajunya. Obat yang disimpannya dalam sebuah bumbung kecil yang disumbat dengan gabus.

Obat itu adalah obat yang diramunya sendiri sesuai dengan petunjuk pada kitab peninggalan Kiai Gringsing. Gurunya yang selain mumpuni dalam olah kanuragan, Kiai Gringsingpun mumpuni pula dalam ilmu obat-obatan.

Ki Lurah Agung Sedayupun telah memasukkan dua butir obat ke mulut Sekar Mirah.

Wajah Sekar Mirah nampak menjadi sangat pucat. Matanya terpejam, sementara nafasnya menjadi tersengal-sengal.

Namun kedua butir obat itu agaknya telah sangat menolongnya.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintangpun telah terlempar pula beberapa langkah surut. Namun tubuhnya itupun kemudian telah berada di tangan seorang tua yang rambut, kumis dan janggutnya telah memutih.

Sementara itu pertempuran di sekitar arena pertarungan yang dahsyat itupun seakan-akan telah terhenti. Orang-orang yang semula terpelanting telah terbangun kembali dengan senjata mereka masing-masing tetap di tangan.

Orang yang rambutnya, kumisnya dan janggutnya sudah memutih itu meletakkan tubuh Ki Saba Lintang di tanah. Disentuhnya nadi di bawah telinganya. Namun kemudian orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Namun orang yang sudah ubanan itupun kemudian bangkit berdiri sambil menggeram, "Perempuan itu telah membunuh muridku."

Adalah diluar dugaan ketika tiba-tiba saja terdengar prajurit Mataram bersorak gemuruh bagaikan akan meruntuhkan langit. Merekapun berteriak-teriak dengan girang, "saba Lintang mati, Saba Lintang mati."

Orang yang berambut ubanan itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja di bekas arena pertempuran antara Ki Saba Lintang dan Sekar Mirah itu telah berputar angin pusaran. Bukan sekedar karena ayunan tongkat baja putih Ki Saba Lintang dan Sekar Mirah, namun benar-benar angin pusaran yang berputaran dengan dahsyatnya. Meskipun tidak ada angin, tidak ada mendung di langit, tetapi cleret tahun itu menjadi semakin lama semakin melebar.

"Kalian akan dihanyutkan oleh angin pusaran itu," teriak orang berambut ubanan itu. Suaranyapun gemuruh seperti gemuruhnya cleret tahun itu sendiri, "kalian akan terangkat dan kemudian terbanting jatuh di tanah. Kalian akan mati bersama-sama."

Orang-orang yang sedang berteriak itupun terkejut. Jantung merekapun kemudian telah tergetar.

Agung Sedayu yang berjongkok disamping tubuh Sekar Mirah yang terbaring melihat angin pusaran yang menjadi semakin lama semakin lebar. Sampah, dedaunan dan bahkan bebatuanpun telah terangkat dan diputar oleh kekuatan yang sangat besar. Bahkan seperti yang dikatakan oleh orang itu dengan suaranya yang gemuruh, bahwa, orang-orangpun akan terangkat pula. Diterbangkan, diputar dan kemudian dibanting di tanah.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mendekatinya pula.

"Pusaran angin itu harus dihentikan, kakang." berkata Glagah Putih.

"Jagalah mbokayumu," sahut Ki Lurah Agung Sedayu, "aku akan menghentikan permainan yang gila itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjongkok pula disamping Sekar Mirah yang mulai membuka matanya.

"Apa yang terjadi?" desis Sekar Mirah.

"Kakang Agung Sedayu akan mengatasinya, mbokayu. Beristirahatlah. Ini aku, Glagah Putih dan Rara Wulan."

Sekar Mirahpun menarik nafas panjang. Namun dadanya masih terasa pedih. Meskipun demikian reramuan yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu agaknya banyak menolongnya.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayupun melangkah maju mendekati angin pusaran yang menjadi semakin keras dan semakin cepat. Warnanyapun menjadi hitam berbaur dengan segala macam benda yang telah terangkat.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian segera mengurai cambuknya. Sejenak ia memandangi angin cleret tahun yang menjadi semakin besar itu.

Sejenak kemudian Ki Lurah itupun telah memusatkan nalar budinya. Ia sadar sepenuhnya, jika ia tidak menghentikan angin pusaran yang menjadi semakin besar itu, maka prajurit Mataram yang ada disekitarnya akan mengalami kesulitan. Salah satu sisi dari wajah gelar Wulan Tumanggal yang baru saja tersusun itu akan mengalami goncangan yang gawat.

Ketika angin putar beliung itu menjadi semakin besar, maka Ki Lurah Agung Sedayu itupun melangkah maju setapak demi setapak. Kemudian diputarnya cambuknya yang berjuntai panjang itu. Sejenak Ki Lurah membuat ancang-ancang dengan putaran cambuk diatas kepalanya. Namun kemudian dengan mengerahkan segenap kemampuannya serta tenaga dalamnya, Ki Lurahpun menghentakkan cambuknya mengarah ke angin pusaran yang naik semakin tinggi itu.

Cambuk itu sama sekali tidak meledak. Bahkan nyaris tidak bersuara.

Tetapi akibatnya dahsyat sekali. Getar hentakkan cambuk itu telah menerpa angin pusaran yang telah mengangkat segala macam benda yang berada di arena pertempuran itu. Bahkan senjata-senjata yang terlepas dari tangan para prajurit yang sedang bertempur itu.

Seketika itu juga, maka angin pusaran itu seakan-akan telah diledakkan oleh kekuatan yang sangat besar, melampaui kekuatan angin pusaran itu sendiri.

Debu, sampah, bebatuan dan segala macam benda yang terangkat itupun telah runtuh berhamburan seperti hujan yang turun dari langit. Sementara itu, debupun membuat udara di medan pertepuran itu menjadi gelap.

Sekali lagi Ki Lurah Agung Sedayu menghentakkan cambuknya. Seolah-olah angin prahara yang kencang telah bertiup di arena yang gelap itu, sehingga debupun telah dihanyutkan bertebaran ke segala arah.

Perlahan-lahan arena itupun menjadi terang. Para prajurit yang menutup hidung mereka dengan telapak tangan serta memejamkan matanya serta mengatupkan mulutnya rapat-rapat itupun mulai melihat dua orang yang berdiri tegak di bekas arena pertempuran yang dahsyat antara Ki Saba Lintang dengan Nyi Lurah Agung Sedayu.

Dengan wajah yang geram, orang yang berambut, berjanggut dan berkumis putih itupun memandang Ki Lurah Agung Sedayu yang berdiri tegak sambil memegangi cambuknya pada ujung dan pangkalnya.

“Kau siapa yang sudah dengan sombong memberanikan diri menghentikan langkahku untuk menghancurkan Mataram.”

“Aku adalah prajurit Mataram, Ki Sanak. Adalah kewajibanku untuk melawan setiap orang yang memusuhi Mataram. Jika kau berpihak kepada Ki Saba Lintang, itu berarti bahwa kau telah berpihak kepada Kangjeng Adipati di Demak yang telah memberontak melawam Mataram. Karena itu, sebagai seorang prajurit Mataram, maka akupun berkewajiban untuk melawanmu.”

“Bagus. Ternyata ada juga prajurit Mataram yang mempunyai keberanian yang tinggi dan bahkan mampu menghentikan angin pusaranku. Tetapi yang kau lakukan itu akan menyeretmu kedalam kesulitan. Kau akan mati di arena pertempuran ini.”

"Hidup atau mati seseorang sudah ditentukan takdirnya oleh Kuasa diatas segala Kuasa. Tetapi seseorang wajib untuk berusaha mempertahankan hidupnya. Karena itu, siapakah diantara kita yang sudah berada di tangan takdirnya hari ini. Aku atau sebaliknya, kau sendiri Ki Sanak."

"Ternyata kau memang seorang yang sangat sombong. Tidak seorangpun yang dapat mengalahkan aku di negeri ini."

Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjawab, "Yang aku lakukan bukannya kesombongan. Tetapi kewajibanku sebagai seorang prajurit."

Orang itu menggeram. Katanya, "bertahun-tahun aku menunggu satu kesempatan untuk menghancurkan Mataram lewat Ki Saba Lintang. Tetapi perempuan iblis itu telah membunuh muridku yang sedang melakukan tugas yang aku bebankan kepadanya. Karena itu, perempuan itu harus mati. Jika kau mau menyerahkan perempuan-itu, maka kau akan aku ampuni sehingga kau akan tetap hidup."

"Ki Saba Lintang telah berani mengaku sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati. Di medan pertempuran ini telah ditentukan, siapakah yang memiliki kemampuan tertinggi di perguruan Kedung Jati itu. Ternyata Ki saba Lintang telah terbunuh."

"Persetan perguruan Kedung Jati. Yang penting bagiku, aku harus menghancurkan Mataram. Jika Ki Saba Lintang gagal, maka aku sendirilah yang akan menghancurkannya. Setelah membunuh perempuan iblis itu, aku akan membunuh Panembahan Hanyakrawati. Kemudian siapapun yang akan membela Mataram, aku akan musnahkan. Dendamku kepada Mataram tidak akan pernah padam."

"Kenapa kau membenci Mataram?"

"Guruku, yang bertapa di Bukit Telamaya telah dibunuh oleh Raden Rangga. Karena itu, Mataram harus menerima hukumanku."

"Raden Rangga? Raden Rangga sudah meninggal. Jika yang terbunuh itu benar gurumu, bukankah ia sudah tua ketika ia bertemu dengan Raden Rangga?"

"Persetan dengan Raden Rangga. Karena Raden Rangga sekarang sudah tidak ada, maka aku akan membunuh saudara-saudaranya termasuk Panembahan Hanyakrawati."

"Umurmu agaknya sudah lebih tua dari Raden Rangga. Jadi bagaimana dengan gurumu,"

"Cukup. Minggirlah. Biar aku membunuh perempuan itu sebelum aku membunuh Hanyakrawati."

"Pangeran Puger yang menjadi Adipati Demak itu juga saudara Raden Rangga."

"Tetapi ia orang yang baik. sangat berbeda dengan Raden Rangga dan saudara-saudaranya yang lain."

"Sudahlah. Pergilah. Jangan mengigau disini."

"Iblis jahanam kau? Kau berani bersikap kasar kepadaku?"

"Hari-harimu sudah lewat. Jangan bermimpi untuk dapat berbuat terlalu banyak."

"Kau mengukur umurku dengan warna rambut, kumis dan janggutku?"

"Ya."

"Persertan. Bersiaplah untuk mati."

Namun sebelum mereka mulai bertempur, tiba-tiba saja terdengar suara sangkakala disambut dengan gaung bende yang mengumandang di seluruh medan pertempuran.

"Sayang sekali," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "tetapi besok masih ada hari. Besok kita dapat bertemu lagi disini."

"Persetan dengan suara sangkakala dan suara bende itu. Aku tidak peduli. Aku bukan prajurit Demak yang terikat pada ketentuan perang. Aku adalah seorang pertapa yang akan menggulung seluruh kekuatan Mataram. Jika mereka berhenti, maka mereka akan mengalami nasib buruk malam ini. Aku akan membunuh semua prajurit Mataram dengan kesaktianku. Termasuk Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Kau tidak dapat menyimpang dari ketentuan perang yang berlaku."

"Aku tidak peduli. Tetapi aku akan menyimpang. Jika kau mampu menghentikan lakuku. Jika tidak, maka aku akan menyapu prajurit Mataram dalam semalam."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tetapi nampaknya orang yang rambut, kumis dan janggutnya berwarna putih itu bersungguh-sungguh. Ia tidak akan menunda sampai esok.

Sementara itu, kedua pasukan Mataram dan Demak mulai menarik pasukan mereka. Kangjeng Adipati Demak telah memerintahkan pertempuran dihentikan. Demikian pula Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Sementara itu seorang tabib dengan tergesa-gesa telah berusaha mendampingi Kangjeng Adipati Demak yang terluka lengan dan bahunya. Meskipun luka itu tidak seberapa, tetapi luka itu harus mendapat perawatan yang sebaik-baiknya, karena esok Kangjeng Adipati masih harus turun ke medan dan bahkan mungkin masih harus menghadapi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Namun sementara itu, dada sebelah kanan Kangjeng Panembahanpun telah tergores ujung tombak pendek Kangjeng Adipati. Goresan kecil itupun harus mendapat perawatan yang sebaik-haiknya pula. Bahkan harus dibersihkan dengan cairan yang dapat meredam racun yang mungkin terdapat dalam warangan mata tombak Kangjeng Pangeran Puger.

Tetapi ternyata bahwa pertapa dari Bukit Telamaya itu tetap berniat untuk melanjutkan pertempuran. Apapun yang akan dilakukan oleh para prajurit Mataram dan Demak, orang itu tidak peduli. Baginya secepatnya kita harus membalaskan dendam kematian gurunya yang telah dibunuh oleh Raden Rangga dan bahkan muridnya yang menjadi tumpuan harapannyapun telah dibunuh oleh seorang perempuan.

Ki Lurah Agung Sedayu menjadi bimbang. Tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang.

Sebenarnyalah bahwa guru Ki Saba Lintang dari Bukit Telamaya itu benar-benar berniat menyerang pasukan Mataram. Sehingga karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun tidak berniat meninggalkan medan.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itu telah memerintahkan para penghubung untuk menghadap para pemimpin pasukan Mataram, terutama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, untuk melaporkan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat meninggalkan medan.

"Laporkan semuanya yang kau ketahui tentang orang yang mengaku guru Ki Saba Lintang itu sepeninggal Ki Saba Lintang sendiri."

Demikianlah, maka para penghubung yang mendapat tugas itupun segera pergi meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara itu, Nyi Lurah Agung Sedayu yang masih lemah, meskipun keadaannya menjadi berangsur baik setelah Nyi Lurah itu menelan reramuan obat yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, tidak mau meninggalkan medan.

"Aku akan tetap bersama kakang Agung Sedayu," berkata Sekar Mirah.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memaksanya. Tetapi bersama beberapa orang Senapati dan Prajurit Mataram, Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu Sekar Mirah yang kemudian duduk agak menjauhi arena.

Ketika Prastawa mendapat laporan tentang sikap orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu harus menghadapinya, maka iapun segera pergi ke arena pertempuran itu pula.

"Baiklah Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian setelah ia berdiri beberapa langkah dihadapan pertapa dari Bukit Telamaya itu, "kita akan bertempur sampai tuntas. Kita tidak akan terikat oleh pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Demak, meskipun kita harus bertempur tiga hari tiga malam."

"Bagus. Jarang ada prajurit yang tanggon seperti kau, Ki Lurah. Namun aku berharap bahwa kau bertempur dengan jujur. Kita berjanji untuk berperang tanding. Baru kemudian setelah kau mati, maka aku akan menghadapi para prajurit Mataram. Aku tidak peduli apakah mereka akan bertempur bersama-sama, berkelompok atau Senapati Agung Mataram itulah yang nkan melawan aku."

"Kita belum berjanji untuk berperang tanding. Tetapi jika itu yang kau kehendaki, maka akupun akan menerima tantanganmu untuk berperang tanding."

"Bagus. Bersiaplah. Kita tidak akan terlalu banyak membuang waktu. Kita akan segera mulai. Aku tidak akan memerlukan waktu terlalu lama untuk membunuhmu. Kemudian malam ini pasukan Mataram sudah akan aku hancurkan. Besok pagi, pasukan Demak tinggal membersihkan saja sisa-sisa prajurit Mataram yang malam ini sempat bersembunyi. Sedangkan mereka yang sempat lari dari medan adalah orang-orang yang bernasib baik."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi Ki Lurah itupun kemudian justru mengikatkan cambuknya di lambungnya. Kemudian melangkah beberapa langkah maju mendekati orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu.

"Kau lekatkan kembali ke lambungmu senjatamu itu."

"Tidak seharusnya aku melawan orang yang tidak bersenjata dengan mempergunakan senjata."

Orang itu tertawa. Katanya, "Kau sombong sekali. Tetapi baiklah. Akhirnya kau akan tahu dengan siapa kau berhadapan."

Ki Lurah tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah bersiap untuk bertempur.

Ternyata beberapa orang Senapati Mataram dan Senapati Demak telah berdatangan. Mereka ingin menyaksikan pertempuran antara dua orang yang berilmu sangat tinggi. Beberapa orang di antara mereka justru membawa oncor untuk menerangi medan yang mulai menjadi gelap.

Beberapa orang prajurit Demakpun segera mengenal Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun ia tidak lebih dari seorang Lurah prajurit, tetapi ia memiliki banyak kelebihan dari para Senapati yang memiliki pangkat lebih tinggi.

Sementara itu, di sisi lain, para prajurit yang bertugas, tetap saja menjalankan tugas mereka mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka parah serta yang gugur di pertempuran.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang rumit. Orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itupun agaknya tidak mau kehilangan banyak waktu. Ia berharap pada malam itu, ia sudah akan dapat menyapu seluruh pasukan Mataram. Sepeninggal prajurit Mataram yang memberanikan diri melawannya itu, maka ia akan mengerahkan semua murid dari perguruan Kedung Jati untuk bangkit menuntut ke-matian pemimpin besar mereka. Seandainya prajurit Demak tidak bergerak, maka bersama para murid dari perguruan Kedung Jati itu, pertapa dari Bukit Temalaya itu merasa bahwa ia akan dapat menyapu bersih seluruh prajurit Mataram termasuk Senapati Agungnya.

Karena itu, maka pertapa dari Bukit Telamaya itupun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ia memperhitungkan bahwa dalam waktu yang singkat, ia sudah dapat membunuh prajurit yang sombong itu. Kemudian perempuan yang telah membunuh Ki Saba lintang. Yang ia tahu, bahwa perempuan itu tidak meninggalkan medan. Baru kemudian, maka pertapa itu akan beramai-ramai membantai orang-orang Mataram bersama para murid dari Kedung Jati.

Tetapi pertapa itu ternyata tidak segera dapat menguasai Ki Lurah Agung Sedayu.

Pertempuran diantara merekapun justru menjadi semakin sengit ketika kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka.

Orang-orang yang merasa dirinya murid dari perguruan Kedung Jati itupun merasa yakin, bahwa guru Ki Saba Lintang itu akan dapat segera menyelesuikan lawannya. Seorang prajurit Mataram yang sombong, yang merasa dirinya mampu mengimbangi kemampuan guru Ki Saba Lintang itu dalam perang tanding.

Di mata mereka, Ki Saba Lintang adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, meskipun akhirnya mereka harus melihat kenyataan, bahwa perempuan yang memiliki tongkat kepeniimpinan perguruan Kedung Jati yang satu lagi, ternyata mampu mengalahkan Ki Saba Lintang dan bahkan membunuhnya. Tetapi yang kemudian tampil adalah guru, Ki Saba Lintang. Jika ia kemudian dapat membunuh prajurit Mataram dan kemudian perempuan bertongkat baja putih itu, maka mereka akan minta agar pertapa itu memimpin perguruan Kedung Jati.

Tetapi pertempuran diantara pertapa itu dengan prajurit Mataram itu berlangsung semakin lama semakin seru.

Seranganpun datang silih berganti. Sementara itu, pertahanan kedua belah pihak ternyata sangat rapatnya, sehingga .untuk beberapa lama, mereka masih belum berhasil menembus pertahanan masing-masing.

Keadaanpun semakin lama menjadi semakin tegang. Orang-orang yang mengerumuni perang tanding itu menjadi semakin banyak dari kedua belah pihak. Bahkan para Senapatipun seakan-akan telah berkumpul.

Pertapa yang tidak segera dapat mengalahkan Agung Sedayu itupun telah menghertakkan ilmunya pula. Serangan-serangannya menjadi semakin deras seperti arus banjir bandang.

Ketika kemudian datang serangan beruntun, maka dengan kecepatan yang sangat tinggi, akhirnya pertapa itu berhasil menembus pertahanan Ki Lurah Agung Sedayu. Ketika ia melihat satu kemungkinan, maka dengan cepat orang itu menyambar Ki Lurah Agung Sedayu di lambungnya.

Ki Lurah Agung Sedayu tergetar beberapa langkah surut. Namun serangan itu tidak menyakitinya. Dalam perang tanding yang keras itu. Ki Lurah Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya.

Ketika pertapa itu memburunya dengan menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka. Ki Lurahpun sempat meloncat kesamping. Justru pada saat tangan pertapa itu terjulur, maka Ki Lurah menghentakkan tangannya lurus ke bagian samping dada pertapa itu.

Pertapa itulah yang kemudian tergetar kesamping. Namun kemudian orang itu justru melenting tinggi sambil berputar di udara.

Ternyata kaki orang itu telah menyambar kening Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu telah terdorong beberapa langkah surut. Namun dengan perundungan ilmu kebalnya, maka serangan itu tidak terlalu menyakitinya.

Bahkan ketika orang itu mengulangi serangannya, maka Ki Lurah justru telah menjatuhkan dirinya. Kakinya dengan keras menjepit kaki lawannya yang satu lagi. Ketika kemudian Ki Lurah itu berputar, maka pertapa itu telah terbanting jatuh di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Dengan cepat ia berusaha untuk bangkit berdiri. Namun demikian ia tegak, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

"Ternyata kau telah melindungi dirimu dengan ilmu kebal," geram pertapa itu, "jangan kau kira, bahwa hanya kau sajalah yang dapat melindungi dirimu. Aku juga mampu membuat perisai dengan ilmu Lembu Sekilan."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa ilmu Lembu Sekilan adalah ilmu yang memiliki kemampuan melindungi tubuh seseorang, sehingga setiap serangan tidak akan mampu menyentuhnya.

Tetapi kekuatan ilmu Lembu Sekilan, sebagaimana juga kekuatan ilmu kebalnya, bukannya berarti sama sekali tidak dapat tertembus serangan. Serangan serangan yang memiliki kekuatan serta dorongan tenaga dalam yang besar, maka kekuatan itu akan dapat menembus berbagai jenis ilmu kebal.

Demikianlah, keduanyapun telah terlibat dalam pertarungan yang snagat rumit. Mereka masing-masing telah melindungi dirinya dengan ilmu kebal.

Pertapa itupun akhirnya harus mengakui, bahwa prajurit Mataram itu benar-benar mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapinya.

Pertapa itu tidak lagi ingin mempergunakan ilmu angin pusarannya. Ilmunya itu akan sia-sia saja untuk melawan prajurit Mataram itu, karena dengan cambuknya, prajurit Mataram itu dapat memecah ilmu angin pusarannya.

Pertempuranpun berlangsung semakin dahsyat. Serangan-serangan merekapun menjadi semakin mengerikan. Hanya karena perlindungan ilmu kebal masing-masing sajalah, mereka masih tetap mampu bertahan.

Dalam saat-saat yang rumit, maka pertapa itu tiba-tiba saja telah melemparkan tiga ekor ular kecil yang berwarna hitam ke tubuh Agung Sedayu. Ular yang diambilnya dari kantung yang tergantung di pinggangnya. Karena serangan-serangannya tidak lagi banyak berpengaruh karena perlindungan ilmu kebalnya, maka orang itu telah menyerang Ki Lurah dengan cara yang lain.

Ki Lurah terkejut mendapat serangan sejenis senjata rahasia yang hidup itu. Dengan cepat ia berusaha mengelak. Dua ekor ular lepas tanpa menyentuhnya, tetapi seekor yang lain justru tepat mengenai lehernya.

Ular kecil itu dengan cepat membelit dan menggigit leher Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara itu dengan tangkasnya Ki Lurahpun menangkap ular itu dan kemudian membantingnya di tanah. Dengan serta-merta Ki Lurah Agung Sedayupun telah

menginjak kepala ular itu sehingga kepala ular itupun telah diremukkannya, meskipun ular itu masih juga sempat mematuk tumitnya.

Terdengar pertapa dari Bukit Telamaya itu tertawa. Dengan lantang iapun berkata, “Ternyata mudah sekali membunuh prajurit Mataram yang sombong. Yang sesumbar seakan-akan dapat menangkap petir.”

Ki Lurah itupun berdiri tegak. Kemudian selangkah demi selangkah iapun bergerak maju mendekati lawannya.

“Kita belum selesai, Ki Sanak,“ geram Ki Lurah Agung Sedayu.

“Tidak ada yang dapat melawan racun ular bandotan jantan itu. Ular itu telah menggigitmu. Maka sebentar lagi kau akan mati. Para prajurit dan Senapati Mataram yang sempat menyaksikan perang tanding ini akan melihat, bagaimana kau berlutut. Kemudian berguling jatuh di tanah. Merekapun akan menyaksikan bagaimana aku membunuh perempuan yang telah membunuh murid yang aku harapkan dapat membalaskan dendamku itu. Kemudian para prajurit dan Senapati itu sendirilah yang akan mati.”

“Bersiaplah, Ki Sanak. Jalan yang akan kita lalui masih jauh. Mungkin aku, tetapi mungkin kau yang akan terkapar mati disini.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia mulai menjadi berdebar-debar. Prajurit Mataram yang telah digigit ularnya itu tidak segera menjadi lemah dan jatuh berguling. Tetapi ia masih saja berdiri dengan tegapnya.

Bahkan Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah mulai bergeser dan siap untuk menyerang.

Pertapa dari Bukit Telamaya itu tidak dapat berbuat lain. Iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun dengan geram orang itupun berkata, “Iblis kau. Agaknya kau telah memiliki bukan saja ilmu kebal yang melindungi tubuhmu, tetapi kau juga kebal dan bisa yang sangat tajam. Kau mampu membebaskan dirimu dari bisa ularku.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang pertapa yang mengaku guru Ki Saba Lintang itu.

Api pertarunganpun segera berkobar lagi. Keduanya berloncatan saling menyerang Seperti yang terjadi sebelumnya, maka sekali-sekali mereka dapat menembus pertahanan lawannya. Namun serangan-serangan merekapun telah membentur ilmu kebal masing-masing.

Tetapi serangan-serangan yang dilambani dengan tenaga dalam yang besar, ternyata telah berhasil menggoyang pertahanan mereka, sehingga ilmu merekapun menjadi goyah.

Dengan demikian, maka pertempuran di antara merekapun menjadi semakin dahsyat. Para prajurit dan Senapati yang menyaksikan pertempuran itupun berdiri termangu-mangu. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu, pertapa dari Bukit Telamaya yang tidak dapat mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu dengan bisa-bisa ularnya, telah berusaha untuk menembus ilmu kebalnya dengan api. Dari tubuhnya seakan-akan telah mengepul uap yang berwarna putih kehitam-hitaman. Didalamnya nampak peletik-peletik merah yang telah membuat uap yang putih kehitam-hitaman itu menjadi sepanas bara api.

Perlahan-lahan uap itu bergerak bergulung-gulung mendekati Ki Lurah Agung Sedayu. Namun demikian gumpalan uap yang bergulung itu menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja uap itu bagaikan masuk ke dalam hembusan perlahan asap yang sangat tipis.

Namun asap itu seakan-akan telah mengisap seluruh udara panas yang timbul oleh uap yang putih kehitam-hitaman itu. Sehingga dengan demikian, maka panas itu tidak dapat membakar tubuh Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ilmu kebal prajurit itu rasa-rasanya hampir sempurna," geram pertapa dari bukit Telamaya itu. Ternyata bahwa kekuatan api yang dihembuskannya, tidak mampu menembus tirai yang melindungi tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Kekuatan air dalam ilmu kebalnya, yang menjadi semakin mapan, telah berhasil menyerap panas yang terpancar pada serangan pertapa dari Bukit Telamaya itu.

Pertapa itu mengumpat didalam hati. Beberapa jenis ilmunya yang ditumpahkan, dapat dipatahkan oleh prajurit Mataram yang sombong itu. Namun pertapa itu tidak kehabisan cara untuk mencoba mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika keduanya kemudian terbbat dalam pertarungan yang sangat menegangkan, tiba-tiba saja Ki Lurah Agung Sedayu terkejut. Lawannya yang berloncatan didalam keremangan cahaya oncor di sekitar arena itu, tiba-tiba menjadi semakin samar.

"Permainan apa lagi yang akan dilakukannya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Oncor serta obor yang berada di sekitar arena masih menyala. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat melihat lawannya dengan jelas. Apalagi ketika lawannya itu mulai berloncatan menyerangnya. Ki Lurah Agung Sedayu sering menjadi terlambat sehingga serangan-serangan lawannya beberapa kali dapat mengenainya.

Untuk memperjelas penglihatannya Ki Lurah Agung Sedayu telah mengetrapkan Aji Sapta Pandulu. Sesaat penglihatannya menjadi lebih jelas, sehingga ia mampu mengikuti gerak-gerik lawannya

Tetapi penglihatannya meskipun sudah dengan Aji Sapta Pandulu, semakin lama menjadi semakin kabur pula. Bahkan lawannya itu kadang-kadang saja kelihatan samar. Tetapi kadang malahan tidak nampak sama sekali.

"Aji Penglimunan," desis Ki Lurah Agung Sedayu. Kembali Ki Lurah menjadi lebih sering terlambat.

Serangan-serangan lawannya lebih banyak mengenai tubuhnya. Sementara Ki Lurah sendiri nampaknya sering menjadi bingung.

Untuk membantu penglihatannya yang kabur, meskipun ia sudah mengetrapkan Aji Sapta Pandulu, Ki Lurahpun mengetrapkan Aji Sapta Panggraita. Meskipun ia tidak melihat dimana lawannya itu berloncatan, namun Panggraitannya menjadi sangat tajam. Ia dapat merasakan getar keberadaan lawannya.

Meskipun demikian, Ki Lurah masih saja sering terlambat menanggapi serangan-serangan lawannya. Bahkan Ki Lurah sendiri seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk menyerang.

Untuk mengatasi keadaan, maka Ki Lurahpun telah meningkatkan ilmu kebalnya sehingga serangan-serangan lawannya tidak terlalu terasa menyakitinya karena tertahan oleh ilmu kebal Ki Lurah yang semakin meningkat. Bahkan sejalan dengan meningkatnya ilmu kebalnya, maka di sekitar tubuh Agung Sedayu itu seakan-akan udara telah menjadi panas.

Panas di sekitar tubuh Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin tinggi. Namun panas itu tidak begitu berpengaruh terhadap lawannya, meskipun lawannya kadang-kadang harus dengan tergesa-gesa berloncatan menjauh.

Orang-orang yang ada di sekitar arena pertempuran itu menjadi tegang. Sekar Mirah yang masih lemah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Seperti Ki

Lurah Agung Sedayu, merekapun kadang-kadang melihat pertapa itu samar-samar. Namun kadang-kadang orang itu sama sekali tidak dapat dilihatnya.

Tetapi Ki Lurahpun masih berusaha meningkatkan ilmu kebalnya lagi sejalan dengan peningkatan Aji Sapta Penggraita. Dengan Aji sapta penggraita, Ki Lurah Agung Sedayu menjadi agak tertolong. Serangan-serangannyapun mulai mengarah.

Bahkan dibantu oleh Aji sapta Pangrungu yang membuat pendengarannya menjadi sangat tajam, maka Ki Lurah menjadi semakin yakin akan keberadaan lawannya.

Namun sekali-sekali Ki Lurah Agung Sedayu masih mendengar pertapa itu mentertawakannya. Jika serangan Ki Lurah tidak tepat mengarah ke sasaran, maka pertapa itupun tertawa berkepanjangan. Bahkan kadang-kadang di sela-sela derai tertawanya, terdengar kata-kata hinaannya.

Dalam keadaan yang rumit itu, maka Ki Lurahpun berusaha untuk mengaburkan dirinya pula. Dalam keremangan cahaya oncor di sekitar arena pertempuran, maka tiba-tiba saja ujud Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjadi rangkap tiga.

"Gila," geram pertapa dari Bukit Telamaya itu, "kau memiliki Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari."

Ketiga sosok Agung Sedayu itupun berdiri di tiga arah dalam arena pertempuran itu. Terdengar ketiganya tertawa berkepanjangan sebagaimana pertapa itu tertawa.

Sebenarnyalah suara tertawa pertapa itu telah membantu Ki Lurah Agung Sedayu mengenal arah serta keberadaannya. Apalagi orang itu masih juga melontarkan kata-kata hinaan dan umpatan.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayu berhasil menghambat gerakan-gerakan serta serangan-serangan lawannya. Pertapa itu masih memerlukan waktu beberapa saat untuk dapat mengenali Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya, sedangkan yang lain adalah sekedar ujud-ujud semu saja. Dengan demikian, waktu yang sesaat itu dapat dipergunakan Ki Lurah dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka Aji panglimunan itu tidak lagi banyak berarti. Dengan ujud-ujud semu itu, maka pertapa dari Bukit Telamaya itupun menjadi sama bingungnya dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, akhirnya keduanya tidak lagi bersembunyi di balik Aji Panglimunan serta Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari. Tetapi merekapun telah berdiri tegak dalam ujud mereka masing-masing.

Pertempuran selanjutnya justru menjadi semakin dahsyat. Mereka telah meningkatkan tenaga dalam mereka sampai ke puncak.

Tanah di seputar arena itupun menjadi bagaikan di bajak. Pepohonan dan tanaman-tanaman perdu menjadi layu. Dahan dan ranting-rantingnya menjadi kering, sehingga daunnyapun berguguran jatuh di tanah.

Di bentangan lembah yang luas itu, rasa-rasanya telah bertiup angin prahara. Hentakan hentakan dan benturan-benturan ilmu membuat lembah itu bagaikan diguncang gempa.

Ternyata keduanya benar-benar orang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan para Senapati dari Mataram dan Demakpun menjadi terheran-heran.

Sementara itu, walaupun menjadi semakin malam. Bahkan tengah mal ampun telah dilampaui. Bintang Gubug Penceng sudah bergeser agak jauh ke Barat. Demikian pula bintang waluku.

Kedua orang yang bertempur itu telah mengerahkan segenap daya dan kekuatan mereka. Bahkan mereka telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi, sehingga dengan demikian, maka tenaga merekapun bagaikan terkuras. Betapa tinggi ilmu mereka namun mereka tetap saja memerlukan dukungan kewadagan mereka.

Semakin malam, maka suasanapun menjadi semakin tegang. Mereka berada di seputar arena pertarungan antara hidup dan mati itu, bagaikan larut dalam gejolak yang tidak terkendali.

Namun dalam pada itu, meskipun daya tahan kedua orang yang sedang bertempur itu sangat tinggi, namun setelah mereka melepaskan berbagai macam ilmu puncak mereka, maka kemampuan merekapun mulai terpengaruh oleh tenaga mereka yang menyusut.

Karena itu, maka pertapa dari Bukit Telamaya itupun tidak mau menunggu lebih lama lagi. Jika tenaganya menjadi semakin menyusut, maka kemampuannya untuk melepaskan ilmu pamungkasnyapun akan menyusut pula.

Dengan demikian, maka pertapa itu tidak lagi berpikir lebih panjang. Meskipun ia mengakui bahwa lawannyapun berilmu sangat tinggi, tetapi ia masih saja yakin, bahwa ilmu pamungkasnya akan dapat menyelesaikan pertarungan antara hidup dan mati itu. Sebenarnyalah bahwa pertapa itu jarang sekali merambah sampai ke ilmu pamungkasnya itu. Biasanya ia sudah dapat mengakhiri perlawanan musuh-musuhnya dengan berbagai macam ilmu yang telah dilepaskan sebelumnya. Namun sampai pada Aji Panglimunan, lawannya dari Mataram itu masih dapat mengimbanginya. Karena itu, maka pertapa itu tidak mempunyai pilihan lain dari pada menghancurkannya dengan puncak dari segala ilmunya.

Demikianlah, maka ketika keduanya berloncatan saling menyerang dan menghindar, maka pertapa itu telah meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Demikian tinggi ilmunya, sehingga ia tidak memerlukan waktu sekejap untuk melepaskan ilmu puncaknya. Demikian ia berdiri tegak dengan kaki renggang, iapun segera mengangkat kedua tangannya dengan kaki sedikit merendah pada lututnya.

Dari telapak tangannya yang menghadap kepada Ki Lurah Agung Sedayu, orang itu telah melontarkan seleret sinar yang berwarna putih kehitam-hitaman.

Ki Lurah Agung Sedayu memang terkejut. Tetapi iapun memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga ia tidak memerlukan waktu yang lebih lama untuk membentur ilmu puncak pertapa itu dengan ilmu puncaknya.

Dengan tajamnya Ki Lurah Agung Sedayu memandang telapak tangan lawannya yang terbuka dan mengarah kepadanya. Demikian seleret sinar meluncur dari telapak tangan itu, maka dari sepasang mata Ki Lurahpun telah memancar pula sinar yang kebiru-biruan meluncur membentur seleret sinar yang meluncur dari telapak tangan pertapa itu.

Terjadi benturan yang amat dahsyat. Sinar yang menyilaukan memancar menerangi langit dan seluruh lembah yang menjadi ajang pertempuran yang dahsyat antara pasukan Mataram dan Pasukan Demak itu di siang hari. Seperti kilat yang memancar di udara, maka cahaya yang menyilaukan itupun diikuti oleh gelegar yang mengguncang lembah itu.

Ki Lurah Agung Sedayupun terdorong beberapa langkah surut. Namun Ki Lurah itu tidak berhasil mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga iapun terjatuh pada lututnya. Namun Ki Lurah itupun kemudian telah terduduk.

Sekar Mirah yang masih sangat lemah itu tiba-tiba saja telah bangkit dan berlari ke samping Ki Lurah Agung Sedayu itu duduk.

"Mbokayu-mbokayu," Rara Walaupun dengan cepat menyusul, "mbokayu masih terlalu lemah untuk berlari."

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengarkannya.

Sementara itu Glagah Putihpun telah menyusulnya pula.

Ki Lurahpun segera mengatur pernafnsannya. Iapun segera mengambil reramuan obatnya dua butir. Kemudian obat itupun ditelannya. Reramuan itu adalah reramuan sebagaimana telah diberikan kepada Sekar Mirah.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di seputar arenapun telah bergejolak. Sebagian berlari mendekati Ki Lurah Agung Sedayu, sedangkan yang lain berlari-lari dan berjongkok di sisi tubuh pertapa dari Bukit Telamaya.

Dalam benturan yang dahsyat itu, ternyata pertapa dari Bukit Telamaya itu telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting di atas tanah berbatu-batu padas.

Namun pertapa itu tidak pernah dapat bangkit lagi.

Ketika orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati mengerumuninya, maka pertapa itu masih dapat berdesis, "Dimana prajurit Mataram itu ?"

"Ia terpelanting beberapa langkah dari arena, Kiai." jawab salah seorang dari para murid itu.

"Apakah ia mati ?"

"Agaknya belum, Kiai. Tetapi kami tidak tahu, seberapa parah luka di dalam tubuhnya."

"Ternyata ia seorang yang berilmu sangat tinggi. Aku tidak tahu, apakah ilmunya dapat menyamai Raden Rangga yang pernah membunuh guruku."

"Ya, Kiai," jawab orang itu.

Namun pertapa itupun menjadi semakin lemah. Dengan suara yang kadang-kadang terdengar tetapi kadang-kadang hilang, iapun berkata, "Jika ada dua atau tiga orang prajurit Mataram yang memiliki ilmu setinggi orang itu, maka tidak ada gunanya Demak melanjutkan perang ini."

"Tidak Kiai. Tidak ada orang lain yang dapat menyamainya."

Suara orang itu semakin lambat, "Tentu ada. Yang menjadi Senapati Agung pasukan Mataram adalah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri. Aku dengar di pasukan Mataram terdapat juga Ki Patih Mandaraka. Tanpa menyebut orang lain, maka Demak harus berpikir ulang. Kangjeng Adipati Demak sekarang tinggal sendiri. Ki Patih Tandanegara tidak akan dapat berbuat banyak. Saba Lintang sudah tidak ada. Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer juga sudah tidak ada lagi."

"Tetapi masih banyak para Tumenggung serta para pemimpin dari perguruan Kedung Jati berada dalam pasukan Demak."

Pertapa itu tidak menjawab. Tetapi baginya, Demak tidak akan dapat bertahan terlalu lama lagi.

Ternyata pertapa itu tidak lagi mampu bertahan lebih lama pula. Nafasnya menjadi tersendat-sendat. Pandangan matanya menjadi semakin kabur. Nyala oncor disekitar arena itu semakin lama nampak menjadi semakin redup.

Pertapa itu memejamkan matanya. Ternyata pertapa itu telah meninggalkan dunia itu untuk selama-lamanya.

Para pemimpin dari Demakpun segera meninggalkan arena dengan membawa tubuh pertapa yang menjadi semakin dingin di dinginnya malam. Sementara itu, orang-orang Matarampun telah membawa Ki Lurah Agung Sedayu yang terluka didalam serta Sekar Mirah yang juga terluka kembali ke induk pasukan.

Yang pasti Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah esok tidak akan sanggup turun ke medan.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan akan mengambil alih keberadaan mereka di medan. Glagah Putih dan Rara Wulan esok telah mempersiapkan diri untuk memburu orang-orang yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Ketika berita kematian Ki Sabn Lintang, balikan kemudian gurunya, pertapa dari Bukit Telamaya itu sampai ke telinga Kangjeng Adipati Demak, maka Kangjeng Adipatipun menjadi gelisah. Baginya Ki Saba Lintang merupakan lambang keikutsertaan sepasukan yang kuat dari perguruan Kedung Jati untuk bertempur bersama-sama meskipun perguruan itu pernah mengganggu Kangjeng Pangeran Puger pada saat Kangjeng Pangeran Puger berangkat ke Demak.

Beberapa orang Senapati Demak serta beberapa orang pemimpin dari perguruan Kedung Jati ternyata masih tetap berpengharapan.

“Bukankah Demak masih memiliki beberapa Tumenggung yang dapat dibanggakan ? Sedangkan masih ada beberapa orang pemimpin perguruan Kedung Jati yang berilmu tinggi ?”

Kangjeng Adipati itu menarik nafas panjang sambil berdesis, “Ya. Kita masih mempunyai banyak Senapati pilihan.”

Demikianlah, maka Kangjeng Adipati Demak, masih juga berniat untuk meneruskan perang. Meskipun sebenarnya batinya sudah menjadi bimbang.

Malam itu Kangjeng Adipati Demak hanya beristirahat beberapa saat. Menjelang dini hari, Kangjeng Adipati sempat tertidur sejenak. Namun kemudian iapun segera bangun. Kemudian pergi ke pakiwan untuk membersihkan serta membenahi diri. Lahir dan batinnya.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa sudah ada sedikit keraguan yang membayang di hatinya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, langitpun menjadi semakin terang. Kangjeng Adipati Demak yang kemudian keluar dari pesanggrahannya, masih melihat Wajah para Senapati Demak serta para pemimpin dari perguruan Kedung Jati itu menyala.

Dengan demikian, maka api dihatinya yang sempat menjadi agak redup itupun telah menyala menjadi semakin besar. Dengan geram iapun berkata kepada diri sendiri, “Hancurkan Panembahan Hanyakrawati. Aku adalah saudara yang lebih tua. Aku akan dapat mengalahkannya. Baik secara pribadi, maupun seluruh pasukanku.”

Karena itu, maka Kangjeng Adipati Demak itupun telah berada diantara para Senapatinya pula.

Sementara itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun telah mempersiapkan dirinya pula. Demikian pula seluruh pasukannya. Para Senapatinyapun telah berada diantara pasukan masing-masing.

Sejenak kemudian telah terdengar suara sangkakala serta disusul oleh gaung bende untuk yang pertama kalinya.

Para prajurit dari kedua belahpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka serta kelengkapan-kelengkapan perang yang akan dibawanya ke medan.

Sejenak kemudian, maka telah terdengar suara sangkakala disusul oleh suara bende untuk yang kedua kalinya. Para prajuritpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya di kesatuan mereka masing-masing, serta siap untuk bergerak.

Baru sejenak kemudian terdengar suara sangkakala serta bende untuk yang ketiga kalinya. Maka kedua pasukanpun mulai berderap maju memasuki arena pertempuran.

Kedua pasukan itu masih mempergunakan gelar sebagaimana mereka pergunakan sehari sebelumnya. Keduanya masih membawa ciri-ciri kebesaran mereka masing-masing.

Tidak hanya di induk pasukan. Tetapi pasukan di lambung yang membuat gelarnya sendiri, juga dihiasi dengan ciri-ciri kebesaran kesatuan yang ada di gelar itu. Itontek, umbul-umbul, kelebet yang terikat pada tunggul-tunggulnya.

Kedua pasukan itu bergerak dongan cepat. Bahkan seperti hari-hari sebelumnya, maka merekapun mulai bersorak gemuruh. Semakin dekat jarak keduu pasukan itu, maka sorak-soraipun menjadi semakin membidianu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, kedua pasukan itupun telah berbenturan. Kedua gelar pasukan induk yang berada di tengah. Kemudian kedua gelar yang ada di lambung kiri dan kananpun telah bertemu dengan pasukan lawan pula. Pangeran Puger muda dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil masih tetap memimpin gelar di lambung. Jika nada hari sebelumnya, pasukan mereka berhasil mendesak setapak demi setapak, maka kedua pangeran itupun telah menghentakkan pasukannya sejak awal untuk menguasai garis pertempuran.

Tetapi Pangeran Puger muda serta Pangeran Demang anpa Nangkil tidak melupakan keharusan untuk menyimpan tenaga. Sehingga kedua pasukan itu dalam gelarnya asih menyimpan tenaga cadangan di ekornya.

Meskipun para prajurit yang berada di garis pertempuran mulai mengerahkan tenaganya sejak terjadi benturan antara pasukan Mataram dengan pasukan Demak, namun pada saat tertentu, pasukan cadangan yang ada di ekor gelar itu akan mengambil alih medan di garis pertempuran.

Di induk pasukan, pasukan Mataram yang kembali pada gelar Cakra Byuha telah berbekal rencana, bahwa pada saat tertentu gelar itupun akan berubah lagi menjadi gelar Wulan Tumanggal jika dipandang menguntungkan pada satu saat yang tepat.

Demikianlah, ketika matahari mulai naik, maka pertem-puranpun mulai menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak yang masih segar itupun bertempur dengan mengerahkan segala kemampuan.

Dalam pada itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun telah menempatkan dirinya untuk dapat bertemu kembali dengan Kangjeng Adipati Demak. Kangjeng Panembahan Hanyakrawati telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Luka yang tergores kemarin telah tidak mempengaruhinya lagi.

Demikian pula goresan-goresan pada tubuh Kangjeng Adipati Demak. Iapun benar-benar telah siap untuk bertempur menghadapi adiknya, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Tetapi kedua orang Senapati Agung itu masih belum dapat bertemu. Para prajurit dibawah Senapati masing-masing masih tetap saja bertempur dengan garangnya di garis benturan kedua pasukan itu. Sementara gelar Cakra Byuha yang masih ditrapkan prajurit Mataram itu mulai berputar perlahan-lahan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, serta keringat mulai membasahi pakaian para prajurit di kedua pasukan itu, maka pertempuranpun menjadi semakin garang. Darahpun mulai mengalir dari luka. Tubuhpun mulai jatuh terbaring, sehingga kawan-kawannya berusaha untuk menyingkirkannya ke belakang garis pertempuran.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah tidak mengikuti Sekar Mirah memburu Ki Saba Lintang, telah berada kembali dalam Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah hari itu masih belum dapat turun ke arena pertempuran.

Namun ternyata bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengacaukan medan. Bersama dengan Prastawa serta Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, mereka telah memporak porandakan pasukan lawan.

Namun Glagah Putih itupun terkejut ketika ia melihat seseorang yang bersenjata tongkat baja putih. Seorang yang bertubuh tinggi tegap berdada bidang. Wajahnya yang keras serta matanya yang cekung menandai hatinya yang keras serta kecerdasannya mengurai setiap persoalan yang dihadapinya. Orang itupun tentu dengan cepat mengambil keputusan jika ia menghadapi permasalahan yang rumit.

"Rara," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan, "bukankah kita belum menyelesaikan tugas kita untuk menguasai tongkat baja putih itu dan menyerahkannya kepada Mataram?"

"Tetapi kenapa tiba-tiba saja tongkat baja putih itu ada di tangannya?"

"Dilingkungan orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itupun tentu telah terjadi persaingan untuk memperebutkan tongkat baja putih itu. Agaknya orang itu kemarin dengan serta-merta menguasai tongkat baja putih itu yang langsung diamnbilnya dari tangan Ki Saba Lintang. Sekarang orang itu ingin membuktikan, bahwa ia akan benar-benar mampu menjadi pemimpin dari perguruan Kedung Jati sepeninggal Ki Saba Lintang."

"Lalu, apa yang akan kakang lakukan?"

"Aku akan mengambil tongkat baja putih itu. Sebaiknya kau pergi bersamaku dan mengamati jika ada orang lain yang berniat berbuat curang."

"Baik, kakang. Aku akan mengamati usaha kakang mengambil tongkat baja putih itu. Sebaiknya kita memberitahukan lebih dahulu kepada kakang Prastawa."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah menemui Prastawa untuk memberitahukan niat mereka menemui orang yang bersenjata tongkat baja putih itu.

"Silahkan," berkata Prastawa, "mudah-mudahan kalian berhasil. Kami akan meneruskan tugas kami disini."

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyibak para prajurit yang sedang bertempur untuk mendekati orang yang bersenjata tongkat baja putih itu.

Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang itu mengamuk seperti harimau yang terluka.

Ketika kemudian Glagah Putih mendekatinya, maka orang itupun memandanginya dengan tajamnya. Matanya yang cekung itu menyorotkan sinar kemarahannya. Ia

memang merasa agak terganggu dengan kehadiran orang yang masih terhitung muda itu.

Glagah Putihpun kemudian minta agar para prajurit yang berusaha menahan gerak maju orang yang bersenjata tongkat baja putih itu menyingkir.

“Apakah kau sengaja ingin melawan aku ?” berkata orang itu.

“Ya,“ jawab Glagah Putih tanpa basa-basi, “aku akan mengambil tongkat baja putih di tanganmu itu. Apakah tongkat baja putih itu asli atau tiruan ?”

“Aku ingin mengoyakkan mulutmu bocah edan,“ geram orang itu.

Glagah Putih melangkah maju. Katanya, “Kita bertemu di medan perang. Kau tidak usah sesumbar. Kita akan bertempur.”

“Bagus. Tetapi aku ingin tahu namamu sebelum aku mematahkan lehermu.”

“Aku Glagah Putih. Aku salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kau seorang pengawal Tanah Perdikan ? Kenapa kau berani mencoba menghalangiku ? Kau tidak tahu siapa aku ?”

“Aku memang ingin bertanya kepadamu. Kau siapa dan kenapa tongkat baja putih itu berada di tanganmu, kecuali jika tongkat baja putih itu palsu.”

“Anak iblis. Namaku Wiradipa. Sepeninggal Ki Saba Lintang, akulah pemimpin perguruan Kedung Jati.”

“Jika demikian, serahkan tongkat itu kepadaku. Aku akan menyerahkan tongkat itu kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang sekarang menjadi Senapati Agung pasukan Mataram.”

“Apakah kau gila,“ geram orang itu, “katakan sekali lagi. Maka aku akan mematahkan lehermu dengan tongkat baja putih ini.”

“Serahkan tongkat baja putih itu kepadaku.“

Orang itupun tiba-tiba berteriak nyaring. Kemarahannya telah membakar jantungnya, sehingga rasa-rasanya darahnya telah mendidih dan memanasi seluruh tubuhnya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, orang itupun segera meloncat sambil mengayunkan tongkat baja putihnya mengarah ke leher Glagah Putih.

Tetapi dengan tangkas Glagah Putihpun telah merendah sehingga tongkat baja putih itu terayun di atas kepalanya.

Ketika Glagah Putih kemudian berdiri tegak, maka di tangannya telah tergenggam ikat pinggangnya yang telah diurainya.

“Apa yang kau lakukan ?” teriak orang yang menggenggam tongkat baja putih itu.

“Kita akan bertempur. Siapakah diantara kita yang akan sempat keluar dari lingkaran pertempuran ini.”

“Kau benar-benar seorang yang sombong dan tidak tahu diri. Apa arti ikat pinggangmu itu dibandingkan dengan tongkat baja putih ini ?”

“Kita akan melihatnya.”

Sekali lagi orang itu meloncat sambil mengayunkan tongkat baja putihnya. Kali ini mengarah ke pelipis Glagah Putih.

Namun Glagah Putih tidak merendahkan diri untuk menghindari ayunan tongkat baja putih itu. Tetapi Glagah Putih dengan sengaja telah membentur tongkat baja putih itu

dengan ikat pinggangnya dengan keyakinan yang tinggi bahwa ikat pinggangnya akan mampu mengimbangi kekuatan tongkat baja putih itu.

Sebenarnyalah telah terjadi benturan yang sangat keras. Getar dari benturan tongkat baja putih yang diayunkan dengan kekuatan serta tenaga dalam yang sangat besar itu telah membentur ikat pinggang Glagah Putih.

Terasa telapak tangan Glagah Pulih menjadi panas. Namun ikat pinggangnya telah berada di tangannya. Bahkan ikat pinggangnya itu mampu menahan benturan tongkat baja putih itu.

Sebagaimana telapak tangan Glagah Putih yang menjadi panas, maka telapak tangan orang bertubuh lingi dan bermata cekung itupun terasa menjadi pedih. Bahkan hampir saja tongkat baja putih itu terlepas dari tangannya, sehingga orang itu terpaksa memeganginya dengan kedua belah tangannya.

Namun Glagah Putih sempat tertawa. Katanya, “Kemampuanmu tidak dapat diperbandingkan dengan Ki Saba Lintang yang sudah sangat terbiasa dengan tongkat baja putih itu, sehingga tongkat baja putih itu seakan akan telah menjadi bagian dari anggota tubuhnya. Tetapi kau masih sangat gagap bagaimana caranya mempergunakan tongkat baja putih itu.

“Persetan kau Glagah Putih. Hanya namamu yang akan keluar dari arena pertempuran ini.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap untuk bertempur melawan orang bertubuh tinggi, berdada bidang dengan wajah yang keras serta mata yang cekung dan mengaku bernama Wiradipa itu.

Demikianlah, maka keduanyapun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Tongkat baja putih di tangan Wiradipa itupun terayun-ayun mengerikan. Sementara itu di tangan Glagah Putih berputaran ikat pinggang yang merupakan senjata andalannya

Beberapa kali telah terjadi benturan-benturan yang keras dari kedua senjata itu. Namun Wiradipa harus mengakui bahwa orang yang masih terhitung muda itu ternyata memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmunya pula.

Tetapi Wiradipa yang telah melanglang bukan saja sepanjang pesisir Utara. Tetapi iapun pernah menjelajahi daerah Selatan sampai ke Lautan Kidul, telah memiliki pengalaman yang sangat luas. Ia telah bertemu dan bertempur melawan orang-orang yang berilmu tinggi. Namun Wiradipa itu rasa-rasanya sangat sulit untuk dikalahkan, sehingga pada suatu saat ia telah bergabung dengan Ki Saba Lintang. Dengan kemampuannya yang tinggi, Wiradipa dengan cepat dapat merebut hati Ki Saba Lintang sehingga menjadi salah satu dari beberapa orang yang dekat dengan pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati itu dan bahkan telah masuk kedalam sekelompok orang yang bersaing untuk menjadi orang kedua di perguruan Kedung Jati itu.

Namun selagi Ki Saba Lintang masih ada, maka mereka masing-masing masih harus menahan diri, karena mereka masih tetap menghormati kuasa Ki Saba Lintang.

Tetapi demikian Ki Saba Lintang tidak ada, maka merekapun seakan berebut untuk menguasai tongkat baja putihnya. Demikian Ki Wiradipa sempat mendahului yang lain memiliki tongkat baja putih itu, maka iapun ingin membuktikan, bahwa ia memang seorang yang pantas untuk menggantikan Ki Saba Lintang.

Tetapi demikian ia turun di medan pertempuran, Ki Wiradipa telah bertemu dengan Glagah Putih. Seorang yang meskipun masih terhitung muda, tetapi ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sebenarnyalah dalam umurnya yang masih terhitung muda, Glagah Putih telah mempunyai pengalaman yang tidak kalah luasnya dengan lawannya. Bahkan selain berbekal pengalaman, landasan ilmu Glagah Pulihpun cukup tinggi. Terakhir ia telah membekali dirinya serta melengkapi ilmunya dengan ilmu yang diserapnya dari kitab Ki Namaskara yang telah mengikatnya dalam laku Tapa Ngidang di tengah-tengah hutan yang lebat.

Dengan demikian, kedua orang yang berlimu tinggi itupun telah bertempur dengan sengitnya mewarnai perang yang sedang berkecamuk itu.

Sementara itu, pasukan Mataram perlahan-lahan mulai mendesak lawannya. Beberapa orang Senapati yang sangat berpengaruh dari Demak telah tidak ada lagi. Bahkan Ki Saba Lintangpun sudah terbunuh di pertempuran. Sehingga dengan demikian, maka gelora didalam jiwa para prajurit Demak, mereka yang mengaku para murid duri perguruan Kedung Jati, apalagi para Wiratani, menjadi semakin menyusut.

Sementara itu, gelar yang dipimpin oleh Pangeran Puger mudapun bergerak semakin maju pula. Bahkan pasukan yang dipimpin Pangeran Demang Tanpa Nungkilpun telah bergeser lebih cepat dari hari-hari sebelumnya.

Di induk pasukan, Kangjeng Adipati Demak merasakan tekanan yang semakin berat dan pasukan Mataram. Maka Kangjeng Adipati itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali langsung berhadapan dengan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Jika Kangjeng Adipati berhasil menguasai Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka pasukannya akan dapat menguasai pasukan Mataram.

Tetapi yang terjadi sebenarnyalah mempunyai pengaruh yang besar pada perang antara Demak dan Mataram itu. Terbunuhnya beberapa orang Senapati terpercaya dari Demak, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Beberapa saat kemudian, maka Kangjeng Adipati Demakpun telah menguak medan. Sehingga akhirnya, ia pun telah bertemu dengan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

“Dimas Panembahan,” berkata Kangjeng Adipati Demak, “kita akan menyelesaikan persoalan di antara kita.”

“Kangmas Pangeran, sebaiknya Kangmas sempat menilai apa yang telah terjadi. Pasukan Demak telah terguncang. Para prajurit yang merasa telah kehilangan orang-orang yang mereka banggakan, telah membuat hati mereka menyusut. Bahkan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jatipun telah kehilangan pemimpin tertinggi mereka.”

“Para murid dari perguruan Kedung Jati telah menemukan pemimpin mereka yang baru.”

“Anak Tanah Perdikan itu telah menghambatnya. Bahkan orang yang mengaku pengganti Ki Saba Lintang itu tidak akan mampu menembus pertahanan anak Tanah Perdikan itu.”

“Tidak Dimas. Kami akan menembus pertahanan Dimas Panembahan. Kami akan memecahkan gelar pasukan Dimas. Meskipun beberapa orang kami telah tewas, tetapi kami masih akan sanggup melakukannya.”

Namun belum lagi getar kata-kata Kangjeng Adipati Demak itu reda, telah terjadi goncangan yang keras di induk pasukan itu. Ternyata beberapa orang Senapati

Mataram menghentakkan pasukannya mendesak pasukan Demak, sehingga garis pertempuran itu bergeser.

Kangjeng Adipati Demakpun tidak mau kehilangan banyak waktu. Iapun segera bersiap sambil berkata, “Aku masih memberimu waktu Dimas Pangeran. Jika kau memerintahkan pasukanmu berhenti bertempur, maka kau akan selamat.”

“Maaf, kangmas Adipati. Akulah yang seharusnya menawarkan pengampunan.”

Kangjeng Adipati Demakpun tidak berbicara lagi. Iapun segera memutar senjatanya. Dengan gerangnya Kangjeng Adipati itupun menyerang Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang pada saat itu bersenjata sebatang tombak pendek yang ujungnya bercabang dua. Sebuah canggah.

Demikianlah pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin sengit. Namun bersamaan dengan itu, maka pasukan Demak yang sudah kehilangan beberapa orang Senapati terpentingnya, menjadi lebih mudah goyah.

Sementara itu, Glagah Putih masih bertempur dengan garangnya melawan Wiradipa yang telah mengangkat dirinya menggantikan Ki Saba Lintang. Bahkan dengan lantang iapun berkata, “Bocah edan. Jangan samakan aku dengan Ki Saba Lintang yang telah banyak berada di padepokan induk perguruan Kedung Jati, sehingga wawasan serta pengalamannya menjadi sempit. Tetapi aku adalah pengembara yang telah menjelajahi tanah ini. Aku telah bertempur dan bahkan membunuh puluhan orang berilmu tinggi, sehingga pengalaman serta landasan ilmuku jauh lebih tinggi dari Ki Saba Lintang.”

“Tetapi ilmumu tentu belum setinggi orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu.”

“Apakah kau merasa mampu menandingi orang itu? “

“Tentu saja aku merasa mampu.”

“Anak iblis. Bersiaplah untuk mati.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 385

PERTEMPURANPUN menjadi semakin sengit. Tongkat baja putih yang berada di tangan orang itu ternyata tidak mampu menembus pertahanan ikat pinggang Glagah Putih.

Namun semakin lama mereka bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka, maka pertahanan merekapun mulai merenggang. Sekali-sekali tongkat baja putih Ki Wiradipa serta ikat pinggang Glagah Putih mampu menembus pertahanan mereka masing-masing.

Namun akhirnya, Ki Wiradipa itupun harus mengakui kenyataan, bahwa serangan-serangan Glagah Putih mempunyai peluang lebih banyak untuk menyentuh tubuh Ki Wiradipa yang bertubuh tinggi, tegap dan bermata cekung itu.

Demikianlah, maka ketika ikat pinggang Glagah Putih menyentuh lengan Ki Wiradipa, maka kulit lengan Ki Wiradipa itupun telah dilekati oleh tapak ikat pinggang itu sehingga menjadi merah kebiru-biruan. Dengan serta-merta Ki Wiradipa meloncat surut. Lengannya terasa menjadi sangat sakit. Bahkan rasa-rasanya tulang lengannya itu bagaikan menjadi retak.

Ki Wiradipa mengumpat kasar. Ternyata orang yang masih terhitung muda itu mempunyai bekal ilmu yang sangat tinggi.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, maka Ki Wiradipa itu telah menghentakkan ilmunya. Namun Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula.

Sentuhan ikat pinggang Glagah Putih itupun kemudian telah mengenainya lagi. Tetapi dengan meninggalkan jejak yang berbeda. Ketika sisi ikat pinggang itu mengenai pundaknya, maka di pundak itu telah tergores luka seperti goresan pedang yang sangat tajam.

“Setan alas kau Glagah Putih. Apakah yang sebenarnya kau genggam di tanganmu itu.”

“Bukankah kau tahu, bahwa aku menggenggam sehelai ikat pinggang.”

“Dari iblis manakah kau dapatkan ikat pinggang itu.”

“Kalau aku anak iblis, maka ikat pinggang ini tentu aku warisi dari ayahku.”

Kemarahan Wiradipa tidak dapat dikendalikannya lagi. Iapun segera berloncatan menyerang Glagah Putih.

Namun kemarahannya itu justru telah menyulitkan keadaannya. Karena kemarahannya itu, maka perhitungannya menjadi kabur. Dengan demikian maka serangan-serangannya menjadi tidak mapan. Apalagi orang itu masih belum benar-benar menguasai watak dan sifat tongkat baja putih yang berada di tangannya itu.

Karena itu, maka semakin lama orang itupun menjadi semakin terdesak. Ayunan tongkatnya menjadi semakin tidak terarah, hingga justru serangan-serangan Glagah Putihlah yang menjadi semakin sering menembus pertahanannya.

Ternyata orang itu semakin lama menjadi semakin gelisah. Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu telah memberikan isyarat dengan suitan nyaring.

Dari antara mereka yang sedang bertempur dengan sengitnya itu, telah muncul seseorang yang nampaknya mirip dengan orang yang memegang tongkat baja putih itu. Ia juga seorang yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang. Wajahnyapun mirip sekali, bahkan matanyapun nampak cekung dan dalam.

Tetapi orang itu nampak sedikit lebih muda dari Ki Wiradipa.

Ketika orang itu muncul dengan tiba-tiba, maka dua orang prajurit Mataram mencoba menghalanginya. Namun pertempuran diantara mereka tidak berlangsung lama. Kedua orang prajurit Mataram itupun segera terdesak. Bahkan ketika datang dua orang prajurit Mataram yang lain, maka merekapun telah terlempar dari arena. Seorang diantara mereka tidak segera dapat bangkit karena punggungnya menjadi sangat kesakitan. Seorang lagi lengannya serasa patah. Sedang kedua orang yang lain, sama sekali tidak berdaya. Seorang diantara merekapun terbanting dan menjadi pingsan, sedang yang lain jatuh terlentang ketika kaki orang itu mengenai dadanya.

Orang itupun kemudian dengan cepat meloncat mendekati orang yang bersenjata tongkat baja putih itu. Ia tahu apa yang harus dilakukannya.

Tetapi tiba-tiba saja seorang perempuan telah berdiri menghadapinya sebelum ia sempat membantu orang yang bernama Wiradipa itu.

“Kau mau apa, he ?“ bertanya orang itu.

“Akulah yang bertanya, kau mau apa? Biarkan saja mereka menyelesaikan pertempuran diantara mereka.”

“Kita berada dalam pertempuran. Siapapun dapat melibatkan diri. Apa maumu, he?”

“Baik. Semua orang dapat melibatkan diri. Karena itu, jika kau akan melibatkan diri maka aku pun akan melibatkan diri pula.”

“Kau? Kau akan melibatkan diri? Apakah Mataram sudah kehabisan laki-laki sehingga seorang perempuan harus melibatkan diri?”

“Mataram tidak kehabisan laki-laki. Tetapi perempuan di Mataram merasa mengemban kewajiban yang sama dengan laki-laki. Bukankah kau tahu, bahwa yang mengalahkan Ki Saba Lintang adalah seorang perempuan ?”

“Persetan. Tetapi jika kau tidak mau pergi, maka kau akan menyesal.”

“Aku tidak mau pergi. Aku justru datang untuk menghadapimu sekarang, agar kau tidak mengganggu mereka yang bertempur memperebutkan tongkat baja putih itu.”

“Sebenarnya aku malu bertempur melawan seorang perempuan. Tetapi kesombonganmu telah menyinggung perasaanku.”

“Agaknya kau memang seorang pemalu. Tetapi tidak apa. Kau akan mengalami nasib yang sama seperti Ki Saba Lintang.”

Orang itu menjadi sangat marah. Karena itu maka iapun kemudian menggeram, “Baik. Baik. Aku akan membunuhmu.”

Tetapi di wajah perempuan itu sama sekali tidak terbayang kecemasannya. Bahkan sambil tersenyum perempuan itu berkata, “Aku sudah siap Ki Sanak. Siapakah diantara kita yang akan keluar dari arena pertarungan ini.”

“Sebelum kau mati, sebut namamu, nduk?”

“Namaku Rasa Wulan. Aku adalah isteri Glagah Putih yang sedang bertempur melawan orang yang telah memegang tongkat baja putih itu.”

“Kau isterinya ?”

“Ya. Nah, sekarang sebut namamu.”

“Namaku Patradipa. Aku adalah adik kakang Wiradipa yang sedang menjadi pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.”

“O. Jadi kakakmu itu menganggap dirinya pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati.”

“Bukan sekedar menganggap dirinya, tetapi ia memang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Bahkan kuasanya akan melampaui kuasa Ki Saba Lintang.”

“Ia akan kehilangan tongkatnya hari ini.”

“Persetan. Bersiaplah untuk mati Rara Wulan. Sebenarnya sayang sekali untuk membunuhmu. Tetapi apaboleh buat.”

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ketika ia sempat melihat sejenak pertempuran antara Glagah Putih dan Wiradipa, maka Glagah Putihpun semakin menguasai pertempuran itu.

Demikianlah, maka Patradipa itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan. Namun Rara Wulan cukup tangkas. Sambil mengelak iapun berkata, “Sebentar lagi, kakakmu akan kehilangan segala kesempatannya.”

Patradipa tidak menyahut. Tetapi serangan-serangannya menjadi semakin cepat.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Patradipa ingin segera mengalahkan perempuan yang telah berani menantangnya itu.

Tetapi setiap kali Patradipa meningkatkan ilmunya, lawannyapun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga perempuan itu selalu saja mampu mengimbanginya.

Demikianlah, maka keduanyapun telah mengerahkan kemampuan mereka. Sekali-sekali Patradipa telah mendesak Rara Wulan. Namun pada kesempatan lain, justru Rara Wulanlah yang telah mendesak lawannya.

Sementara itu, Wiradipa telah menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Glagah Putih menjadi semakin cepat. Ikat pinggangnya berputaran dengan cepatnya disekitar tubuhnya.

Wiradipa yang melihat adiknya harus bertempur dengan seorang perempuan itu mengumpat kasar. Sebenarnya ia telah berniat untuk bertempur berpasangan untuk melawan Glagah Putih. Tetapi adiknya itupun telah terlibat dalam pertempuran yang tidak kalah sengitnya.

Sebenarnyalah bahwa Patradipa itu tidak mengira, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu mampu mengimbanginya, bahkan akhirnya Patradipa seakan-akan telah kehilangan akal. Apapun yang dilakukannya, perempuan yang menyebut dirinya Rara Wulan itu telah berhasil mendahuluinya.

Karena itu, maka Patradipa itupun semakin lama justru menjadi semakin terdesak, sehingga akhirnya Patradipa itu harus melindungi dirinya dengan senjata meskipun ia hanya melawan seorang perempuan.

“Perempuan ini tentu perempuan iblis,“ geram Patradipa sambil mencabut kerisnya yang ujudnya jauh lebih besar dari keris kebanyakan. Keris yang diselipkan di punggungnya, sehingga hulunya mencuat di belakang punggungnya.

Demikian keris itu tercerabut dari wrangkanya, maka keris itu seakan-akan menyala dengan cahayanya yang kemerah-merahan.

“Keris ini adalah bukan keris kebanyakan,“ berkata Patradipa, “Sebelum kakang Wiradipa memperoleh pertanda tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati, maka keris ini adalah pusakanya, peninggalan dari leluhur kami. Sebenarnya aku tidak perlu mencabut keris ini, karena jika keris ini sudah keluar dari wrangkanya, maka keris ini harus dibasahi dengan darah. Apalagi untuk melawan seorang perempuan. Tetapi ternyata waktuku tidak terlalu banyak, sehingga aku harus segera membunuhmu.”

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak menjadi gentar melihat tubuh keris yang berwarna kemerah-merahan itu. Bahkan Rara Wulan sempat menyahut, “Karena kerismu itu harus dibasahi dengan darah, bukankah kau dapat pergi ke padukuhan untuk mencari ayam atau bahkan kambing yang dapat kau kucurkan darahnya.”

“Persetan kau perempuan iblis,“ geram Patradipa, “jangan menyesali nasibmu yang buruk. Aku akan menghujamkan keris ini di dadamu.”

Orang itu tidak berbicara lagi. Iapun dengan serta merta telah meloncat sambil menjulurkan kerisnya mengarah ke dada Rara Wulan.

Rara Wulan itupun meloncat mengelakkan serangan itu sambil berkata, “Kenapa kau menjadi sangat tergesa-gesa? Apakah kau mencemaskan kakakmu yang membawa tongkat baja putih itu.”

“Aku akan mengoyakkan mulutmu.“

Rara Wulan tertawa. Namun Rara Wulanpun segera mengurai selendangnya. Sambil memutar selendangnya iapun berkata, “Jangan terlalu bangga dengan kerismu.”

Patradipa itupun meloncat surut. Sambil mengamati selendang Rara Wulan iapun berkata, “Apa yang akan kau lakukan dengan selendang? Kau kira, kau ini berhadapan dengan apa?”

“Bukankah aku berhadapan dengan adik dari orang yang mengaku pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati sepeninggal Ki Saba Lintang. Tetapi apakah kau sendiri pernah menyadap ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati ?”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun menggeram, “Bersiaplah untuk mati.”

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat lagi dalam pertarungan antara hidup dan mati. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Dengan keris yang besar ditangannya, maka Patradipa telah menunjukkan ilmu pedangnya yang sangat tinggi, yang ternyata dapat di-trapkan dengan jenis senjatanya yang baru diterimanya dari kakaknya.

Tetapi selendang Rara Wulan bukanlah selendang kebanyakan. Dengan dilambari dengan tenaga dalamnya yang tinggi, maka Rara Wulan mampu mempermainkan selendang gnya sehingga membuat lawannya menjadi berdebar-debar.

“Selendang itu tentu selendang iblis,“ geram Patradipa, “kerisku tidak mampu menebas putus selendang itu.”

Namun ketika ujung selendang itu mematuk dadanya, Patradipa itupun terdorong beberapa langkah surut. Rasa-rasanya segumpal batu padas telah menghentak mengenai dadanya itu.

Demikianlah maka keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat.

Namun serangan-serangan Rara Wulanlah yang telah banyak mengenai tubuh lawannya yang menjadi semakin marah, tetapi juga gelisah.

Keringatnya terasa membasahi seluruh tubuhnya.

Dalam pada itu, pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Demak itupun mulai menampakkan perubahan keseimbangan.

Pasukan Mataram perlahan-lahan telah semakin mendesak pasukan Demak. Bahkan Mataram telah merubah gelarnya pula, menjadi gelar Wulan Tumanggal, sehingga gelar pasukan Mataram itu dapat menggapai ujung-ujung pasukan Demak. Jika semula sayap-sayap gelar pasukan Demak seakan-akan membuat setengah lingkaran di hadapan gelar pasukan Mataram, maka dengan perubahan gelar itu, maka sayap-sayap gelar pasukan Demakpun telah terdorong ke belakang.

Selain itu, keseimbangan gelar pasukan di lambungpun telah berubah. Pasukan Mataram di kedua sisi telah berhasil mendesak pasukan Demak.

Apalagi setelah lewat tengah hari, ketika pasukan Mataram telah menurunkan pasukan cadangannya yang semula berada di ekor gelarnya.

Kangjeng Adipati Demak tidak dapat mengingkari kenyataan itu.

Dalam pertempuran yang sengit itu, tiba-tiba saja sesuatu telah bergetar di pusat jantung Kangjeng Pangeran Puger. Ketika ia sempat memperhatikan korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak, maka Pangeran Puger itu seakan-akan baru terbangun dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Seakan-akan Pangeran Puger itu baru melihat pada saat itu, apa yang sebenarnya terjadi di medan pertempuran itu. Darah, erang kesakitan serta wajah-wajah yang membayangkan kebencian dan dendam.

Tiba-tiba saja Pangeran Puger itupun menggeram, “Dimas Panembahan. Persoalan ini adalah persoalan antara kau dan aku. Antara dua orang saudara yang berebut kuasa. Kenapa kita harus melibatkan ribuan orang serta harus mengorbankan ratusan diantara mereka? Kenapa kita tidak menyelesaikan persoalan di antara kita itu tanpa menyeret orang lain dalam kesulitan, kebencian dan dendam.”

“Kangmas Pangeran Puger. Aku juga bertanya demikian. Persoalan ini adalah persoalan dari dua orang putera Panembahan Senapati yang memperebutkan kamukten. Dua orang bersaudara yang berkelahi karena menginginkan warisan yang satu lebih banyak dari yang lain. Meskipun sudah ada tatanan dan paugeran tentang pewarisan kekuasaan dan kemukten itu, namun kita masih juta bersengketa. Karena itu, aku sependapat dengan kangmas Pangeran Puger. Marilah kita berdua menyelesaikan persoalan kita. Kita hentikan perang yang akan menelan korban semakin banyak ini. Jika kangmas Pangeran Puger tidak puas dengan tatanan dan paugeran yang ada, sehingga kangmas memilih jalan berdarah, aku akan melayaninya.”

Pangeran Puger tidak segera menjawab, sementara itu Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun berkata selanjutnya, “Kangmas dapat mengambil keputusan sekarang. Perang yang akan menelan ratusan korban jiwa, merenggut anak-anak muda dari ibunya. Merampas suami-suami dari isteri dan anak-anaknya. Atau perang tanding di antara dua orang putera Panembahan Senapati yang berebut kemukten, jika tahta Mataram itu kita terjemahkan sebagai kamukten tanpa menghiraukan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Jika kedudukan seorang raja itu hanya dibaca sebagai muara dari kesenangan, kemukten, bahkan semua kemauan dan keinginannya akan dapat dipenuhi, serta kuasa tanpa batas, sehingga memperebutkan tahta kerajaan Mataram tidak ubahnya seperti dua ekor kucing yang memperebutkan tulang. Tanpa rasa tanggung-jawab sama sekali. Atau kangmas dapat melihat penyelesaian yang lain, yang lebih baik dari apa yang telah terjadi di medan perang ini.”

Wajah Panembahan Puger menjadi tegang. Ia masih sempat melihat seorang prajurit yang sedang bertempur, tiba-tiba saja seseorang yang datang dari arah samping dengan serta-merta menusukkan ujung tombak pendeknya ke lambungnya.

Prajurit itu terkejut. Ketika ia berpaling, ia sempat melihat lawannya yang menusuk lambungnya itu. Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, prajurit itu berteriak nyaring. Namun demikian ia menghentakkan suaranya, maka darahpun semakin banyak mengalir dari luka. Tetapi ketika prajurit yang marah itu akan membalas menyerang prajurit yang menusuk lambungnya, maka lawannya yang lain telah menusuk dadanya dengan pedangnya.

Prajurit itu terhempas jatuh di tanah. Tetapi agaknya lawannya menjadi seperti orang mabuk. Prajurit yang sudah tidak berdaya itu telah diinjak dadanya sambil meneriakkan kemenangannya.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak mengusik Pangeran Puger yang kemudian menarik nafas panjang.

Di peperangan tentu banyak terjadi peristiwa kekejaman seperti itu. Para prajurit yang berada di medan perang, tentu akan sangat sulit untuk mengendalikan perasaannya, sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat menyentuh hati.

Dalam keadaan yang penuh kebimbangan itu, Pangeran Puger merasakan goncangan-goncangan di induk pasukannya yang semakin terdesak.

Agaknya sepeletik sinar terang telah menyala di hati Pangeran Puger. Karena itu, maka akhirnya Pangeran Puger itu mengambil keputusan, biarlah dirinya yang dikorbankan untuk keselamatan prajurit-prajurit serta rakyat yang telah mendukungnya.

Dengan dada tengadah Pangeran Puger itupun kemudian menancapkan tombak pendeknya menghujam di bumi. Dengan lantang iapun berkata, “Dimas Panembahan Hanyakrawati. Aku akan menghentikan perang, tetapi aku mempunyai beberapa permohonan.”

“Apa saja permohonan Kangmas Pangeran.”

“Dimas harus juga menghentikan permusuhan. Tidak sekedar menghentikan perang. Dimas memberi kesempatan kepada pasukan Demak untuk menarik diri dan meninggalkan medan, sedangkan pasukan Mataram tidak memburu mereka. Aku akan memikul segala tanggung jawab atas terjadinya perang ini. Karena itu, maka Dimas jangan menghukum orang lain. Kemudian tindakan-tindakan yang berdasarkan peri kemanusiaan yang lain, sehingga Mataram tidak bertindak sewenang-wenang. Demak harus tetap berdiri, siapapun yang akan menjadi pemimpinnya.”

Panembahan Hanyakrawati berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan memenuhi permintaan kangmas Adipati.”

“Baik. Jika demikian, aku akan menyerah, dimas.“ Pangeran Pugerpun kemudian telah memerintahkan pasukan Demak untuk mundur dari medan pertempuran.

Sementara itu, lewat para Senapati pengapitnya, Panembahan Hanyakrawatipun telah memerintahkan pasukan Mataram untuk membiarkan pasukan Demak menarik dirinya. Para pemimpin Demakpun segera memerintahkan pasukannya untuk menjauhi garis pertempuran dan selanjutnya mereka telah mempersiapkan diri untuk menarik seluruh kekuatannya kembali ke Demak. Apalagi setelah mereka mengetahui, bahwa Kangjeng Adipati Demak telah menyerah.

“Kenapa kita justru meninggalkan Kangjeng Adipati itu berada di tangan orang-orang Mataram?“ bertanya seorang Senapati yang setia kepada Kangjeng Adipati Demak.

“Kangjeng Adipati sendiri yang memberikan perintah itu.”

“Beri kesempatan aku dan sekelompok prajuritku untuk merebut Kangjeng Adipati.”

“Tidak perlu, adi.”

“Kakang bukan seorang yang setia. Atau kakang memang menghendaki Kangjeng Adipati tertawan? Kemudian kakang akan mendukung orang lain untuk menduduki jabatan itu ?”

“Aku adalah seorang prajurit yang patuh akan perintah. Karena itu, aku tidak berani melanggar perintah Kangjeng Adipati itu sendiri.”

Namun akhirnya para Senapati Demak itupun harus menerima keputusan yang telah diambil langsung oleh Kangjeng Adipati sendiri.

Namun dalam pada itu, ketika pasukan Demak mulai ditarik, maka pertempuran antara Patradipa melawan Rara Wulanpun telah sampai ke puncaknya pula. Ternyata Patradipa masih belum sempat mematangkan ilmunya. Ketika Patradipa merasa tidak

mampu lagi mengatasi selendang Rara Wulan dengan kerisnya yang besar, maka Patradipapun mencoba untuk mengalahkan Rara Wulan dengan ilmu pamungkas yang ternyata belum dikuasainya dengan matang.

Namun Rara Wulan yang melihat Patradipa itu memusatkan nalar budinya, maka Rara Wulanpun melakukan hal yang sama. Rara Wulan masih belum tahu, seberapa jauh kemampuan lawannya, sehingga karena itu, ia tidak ingin mengalami akibat, yang sangat buruk oleh ilmu andalan lawannya itu.

Namun ketika kedua ilmu dari kedua orang yang sedang bertempur itu berbenturan, maka ternyata bahwa ilmu andalan Patradipa masih jauh dari ilmu yang dikuasai oleh Rara Wulan, sehingga karena itu, maka Patradipa itupun bagaikan telah dihempaskan oleh kekuatan yang sangat besar.

Patradipa itupun kemudian terkapar dengan isi dadanya yang bagaikan telah terbakar hangus.

Melihat adiknya terbunuh, maka Wiradipapun menjadi semakin gelisah. Sementara ia sendiri semakin mengalami kesulitan. Sedangkan pasukan Demak telah mulai bergeser meninggalkan pertempuran.

Beberapa orang yang menyebut dirinya murid dari perguruan Kedung Jati masih saja memperhatikan pertempuran itu. Tetapi mereka tidak dapat bertahan lebih lama, karena prajurit Demak semakin deras mengalir meninggalkan medan. Sementara perintah dari para Senapati Mataram, agar pasukan Mataram tetap tinggal di tempat dan membiarkan para prajurit Demak itu bergeser surut.

Wiradipa yang bertempur melawan Glagah Putih itupun akhirnya tidak dapat berbuat lain. Ia merasa bahwa ilmu pamungkasnya jauh lebih masak dari ilmu adiknya, sehingga karena itu, maka Wiradipa itupun berniat untuk mengetrapkan ilmu puncaknya itu pula.

Demikianlah, maka pada saat-saat terakhir, pertempuran antara Demak dan Mataram itu, Wiradipa telah menghentakkan ilmu puncaknya.

Namun ternyata bahwa ilmu Wiradipapun tidak dapat diperbandingkan dengan ilmu puncak Glagah Putih yang disebutnya Aji Namaskara. Karena itu, maka seperti yang terjadi pada adiknya, maka Wiradipa itupun telah terhempas dan jatuh terbanting di tanah.

Beberapa orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jatipun telah berloncatan mendekatinya, namun Glagah Putihpun membentak, “Jangan dekati orang itu, atau kalian akan mengalami nasib yang sama.”

Orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun menjadi termangu-mangu, sementara Glagah Putih melangkah dengan hati-hati mendekati tubuh Wiradipa yang terbaring.

Ternyata Glagah Putihpun telah memungut tongkat baja putih yang masih berada di tangan Wiradipa yang terbaring diam. Bahkan nafasnyapun telah berhenti mengalir lewat lubang hidungnya.

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya seorang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

“Aku akan menyerahkannya kepada yang berhak.”

“Siapa ?”

“Aku tidak dapat mengatakannya sekarang. Tetapi perguruan Kedung Jati akan segera ditertibkan. Hanya murid-murid perguruan Kedung Jati sajalah yang akan tetap diakui dengan melewati pendadaran. Baik ilmunya, maupun sikap dan pandangan hidupnya.”

Orang-orang itu tidak ada yang berani mencegahnya ketika Glagah Putih bergeser surut sambil membawa tongkat baja putih itu.

“Sekarang, pergilah. Pasukan Demak sudah meninggalkan garis pertempuran. Sementara itu, langit sudah menjadi kekuning-kuningan.”

Untuk beberapa saat orang-orang itu masih saja termangu-mangu. Namun kemudian Glagah Putih itupun berkata, “Cepat, pergilah. Bawa mayat kawanmu itu, atau kau menunggu orang-orang Mataram merubah pendirian?”

Orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun kemudian telah membawa tubuh-tubuh pemimpin mereka yang telah terbunuh itu dan dengan cepat merekapun meninggalkan medan, menyusul para prajurit Demak yang telah ditarik mundur.

Yang tinggal di medan adalah prajurit prajurit Mataram yang termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat melanggar perintah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati untuk tidak memburu para prajurit Demak yang menarik diri.

Sementara itu, Kangjeng Adipati Demak yang menyerah, telah dikelilingi oleh beberapa orang Senapati Mataram.

Ki Patih Mandarakapun telah menyibak para Senapati itu. Didekatinya Kangjeng Adipati yang berdiri termangu-mangu.

“Eyang,“ desis Kangjeng Adipati Demak.

Ki Patihpun kemudian melangkah mendekati Kangjeng Adipati sambil berdesis, “Sokurlah wayah, bahwa wayah segera menyadari sebelum keadaan menjadi semakin buruk.”

Kangjeng Adipati itupun kemudian berlutut di depan Ki Patih Mandaraka. Namun dengan cepat Ki Patihpun menarik kedua lengannya agar Kangjeng Adipati Demak itu bangkit berdiri.

“Jangan ngger. Jangan.”

“Eyang.”

Kangjeng Adipati itupun kemudian telah memeluk Ki Patih Mandaraka yang tua itu sambil berkata sendat, ”Aku mohon maaf, eyang. Juga kepada Dimas Panembahan Hanyakrawati. Aku telah melakukan kesalahan yang besar sekali. Aku hanya dapat mohon ampun.”

“Marilah kangmas. Aku persilahkan kangmas pergi ke pasanggrahan kami.”

Seorang Senapatipun kemudian telah mengalungkan sehelai cinde di bahu Kangjeng Adipati sebagai pertanda, bahwa Kangjeng Adipati Demak adalah seorang tawanan.

Semalam itu Kangjeng Adipati Demak berada di pasanggrahan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sebagai tawanan. Ditempatkannya Kangjeng Adipati itu di dalam bilik yang khusus, dijaga dengan kuat oleh beberapa orang Senapati pilihan.

Malam itu juga, Glagah Putih dan Rara Wulan, diantar oleh Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, yang kedua-duanya masih lemah, menyerahkan tongkat baja putih yang semula berada di tangan Ki Saba Lintang.

Di pasanggrahan malam itu telah berkumpul Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari yang sudah menjadi semakin baik, Pangeran Puger, Pangeran Demang Tanpa Nangkil serta para Senapati terpenting dari Mataram. Dihadapan mereka, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menyatakan penghargaannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan istrinya, serta Glagah Putih dan istrinya pula. Tanpa mereka, maka orang-orang yang menyebut dirinya murid perguruan Kedung Jati itu masih saja akan sangat mengganggu.

“Tanpa Ki Saba Lintang serta tongkat baja putih itu, maka mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi,“ berkata Panembahan Hanyakrawati selanjutnya.

“Mereka tentu akan terpecah-pecah dan tercerai berai, Panembahan,“ sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ya. Mereka akan segera terlempar kembali ke dalam kelompok-kelompok kecil dari mana mereka berasal. Mereka akan kembali ke tempat mereka masing-masing serta merenungi apa yang telah mereka lakukan. Ternyata Ki Saba Lintang dengan pengakuannya, bahwa ia adalah pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati itu tidak memberikan apa-apa kepada mereka.”

“Hamba Panembahan.”

“Aku juga tidak boleh mengabaikan, apa yang telah Ki Lurah lakukan terhadap orang yang menyebut guru dari Ki Saba Lintang itu. Aku sudah menerimu laporan tentang perang tanding yang dilakukan oleh Ki Lurah Agung Sedayu melawan orang yang mengaku guru dari Ki Saba Lintang dan bahkan telah mendendam karena gurunya telah dibunuh oleh kangmas Rangga semasa hidupnya.”

“Hamba hanya sekedar menjalankan kewajiban hamba Panembahan. Sudah seharusnya hamba melakukannya.”

“Ki Lurah telah melakukan kewajiban Ki Lurah dengan sangat baik. Kecuali itu, Ki Lurah ternyata telah berbekal ilmu yang sangat tinggi sehingga Ki Lurah dapat mengalahkan orang yang mengaku guru dari Ki Saba Lintang itu.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang, sementara Panembahan Hanyakrawati itupun berkata selanjutnya, “Aku sudah mendapat laporan terperinci dari perang tanding yang sudah terjadi itu, Ki Lurah, disamping laporan tentang kematian kakak beradik yang mencoba mengambil alih kepemimpinan dari apa yang mereka sebut perguruan Kedung Jati itu.”

Ki Lurah itupun kemudian menyahut, “Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

Demikianlah, maka Kangjeng Panembahan itupun mengijinkan keempat orang itu untuk beristirahat, sementara Kangjeng Panembahan masih akan berbicara dengan para pemimpin Mataram.

Hampir semua pemimpin di Mataram yang ikut dalam pembicaraan itu telah memuji Ki Lurah Agung Sedayu suami isteri serta Glagah Putih suami isteri pula. Merekapun mengakui bahwa lelabuhan mereka tidak hanya baru dalam perang besar antara Mataram dan Demak itu. Tetapi jauh belum itu, dalam berbagai kesempatan, mereka telah menunjukkan pengabdian mereka. Beberapa kali mereka telah mempertaruhkan nyawa mereka demi tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Namun hampir semua pemimpin di Mataram seolah-olah baru sadar, bahwa orang yang memiliki ilmu yang tinggi serta pengabdian yang tulus itu masih saja tetap seorang Lurah.

Sementara itu, para pemimpin di Matarampun agaknya sependapat bahwa bagi Glagah Putih, dapat diberi kesempatan untuk menjadi seorang prajurit apabila ia menghendaki.

Tetapi segala sesuatunya baru akan dibicarakan kemudian, setelah para pemimpin itu kembali di Mataram.

Yang mereka bicarakan malam itu adalah Kangjeng Adipati di Demak. Apa yang akan mereka lakukan terhadap Kangjeng Adipati.

Namun para pemimpin di Mataram itu merasa lebih baik berdiam diri. Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Kangjeng Adipati Demak adalah saudara tua Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu.

Dalam suasana yang tegang, Panembahan Hanyakrawati itu akhirnya bertanya kepada sesepuh di Mataram, "Bagaimana pendapat paman Patih Mandaraka?"

Ki Patih menarik nafas panjang. Kemudian katanya, "Wayah Panembahan. Kangjeng Adipati Demak itu adalah saudara wayah Panembahan sendiri. Mungkin wayah Panembahan akan tega melihat saudara sendiri sakit. Tetapi wayah tentu tidak akan tega melihatnya mati. Karena itu, segala sesuatunya terserah kepada wayah Panembahan. Namun perlu dipertimbangkan keputusan akhir yang telah diambil wayah Pangeran Puger, bahwa ia telah menyerah. Ia bersedia mempertanggungjawabkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan perang antara Mataram dan Demak. Ia telah mengorbankan dirinya agar keadaan tidak menjadi semakin buruk. Korban tidak menjadi semakin banyak."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Baiklah, eyang. Aku telah mengambil keputusan, bahwa kangmas Pangeran Puger tidak akan aku kembalikan lagi ke Demak."

"Lalu, apa yang akan wayah lakukan terhadap wayah Pangeran Puger?"

"Aku masih belum tahu, eyang. Untuk sementara, biarlah kangmas Pangeran Puger aku bawa ke Mataram."

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa. Segala sesuatunya memang terserah kepada kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Namun bahwa Pangeran Puger akan dibawa ke Mataram, telah membuat sesepuh Mataram itu menjadi berdebar-debar.

Para pemimpin yang lainpun termangu-mangu mendengar keputusan itu. Tetapi sebenarnyalah sikap para pemimpin di Mataram itu sangat berbeda-beda. Bahkan ada yang saling bertentangan.

Seorang Senapati yang terluka di dada serta bahunya, menganggap bahwa Pangeran Puger adalah seorang pemberontak. Ia telah melawan tahta Mataram. Bahkan karena pemberontakannya itu, banyak para pemimpin dan prajurit Mataram yang terbunuh. Senapati itu sendiri terluka parah. Bahkan prajurit-prajurit di pasukannya banyak yang telah gugur.

Seorang Senapati yang lain, berpendapat, bahwa kangjeng Panembahan Hanyakrawati harus menegakkan wibawanya dengan bertindak tegas terhadap siapapun, termasuk saudaranya sendiri. Yang bersalah harus dihukum, meskipun yang bersalah itu adalah kakaknya.

Tetapi seorang pemimpin yang lain, mempunyai pandangan yang berbeda. Kangjeng Adipati Demak telah mengakui segala kesalahannya. Ia telah berusaha untuk mengurangi korban di saat-saat terakhir dari pertempuran yang besar itu.

Sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, bahwa sikap Pangeran Puger pada saat terakhir itu justru perlu dipertimbangkan.

Tetapi dalam keragu-raguan, Panembahan Hanyakrawati tidak segera menjatuhkan keputusan. Ia akan membawa Pangeran Puger ke Mataram.

Ketika keputusan itu disampaikan kepada pangeran Puger, maka Pangeran Puger mohon untuk dapat berbicara dengan adiknya, Panembahan Hanyakrawati.

Ternyata Panembahan Hanyakrawati tidak berkeberatan. Pada malam itu juga, menjelang dini hari, Panembahan Hanyakrawati telah menemui Pangeran Puger di dalam bilik tahanannya yang dijaga dengan sangat ketat.

"Dimas," berkata Pangeran Puger, "jika aku akan dimas bawa ke Mataram hanya untuk dimas jadikan pengewan-ewan, aku minta agar aku dihukum mati di sini saja."

"Tidak kangmas. Sama sekali tidak. Aku hanya menjadi bingung, sehingga aku belum dapat memutuskan hukuman apa yang pantas aku trapkan bagi kangmas Pangeran Puger. Aku tahu, bahwa aku harus menjatuhkan hukuman. Tetapi hukuman apa?"

"Aku pantas dihukum mati, dimas. Aku tidak akan ingkar. Bahkan aku mohon hukuman mati itu segera dilaksanakan di sini."

Tetapi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itupun menggeleng. Katanya, "Aku belum mengambil keputusan apa-apa kangmas, kecuali bahwa aku menetapkan kangmas tidak akan kembali lagi ke Demak. Yang lain, masih akan aku putuskan kemudian. Aku masih harus berpikir serta membuat pertimbangan-pertimbangan yang masak. Aku tidak boleh tergesa-gesa kangmas."

"Tertundanya hukuman mati yang akan dimas putuskan hanya akan membuat aku menjadi gelisah setiap hari."

"Tetapi untuk mengambil keputusan dengan tergesa-gesa, akan dapat membuat aku menyesal jika kemudian aku sadari, bahwa keputusanku itu keliru, kangmas. Karena itu, maka aku tidak akan membuat keputusan dengan tergesa-gesa. Tetapi aku berjanji, bahwa aku tidak akan mempermalukan kangmas di hadapan rakyat Mataram. Itulah sebabnya, maka aku sudah mempersiapkan tandu yang tertutup untuk membawa kangmas kembali ke Mataram. Aku berharap bahwa tidak ada orang yang memperhatikan tandu itu, karena mereka tidak tahu, siapakah yang berada di dalamnya. Tentu .saja uku tidak hanya menyiapkan sebuah tandu. Mungkin empat atau lima tandu yang tertutup akan berada di antara pasukan Mataram yang kembali dari medan ini."

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Segala sesuatunya terserah kepada dimas Panembahan."

Panembahan Hanyakrawatipun kemudian meninggalkan Kangjeng Adipati Demak di dalam bilik tahanannya, yang dijaga dengan sangat ketat. Selain karena Pangeran Puger sendiri seorang yang berilmu sangat tinggi, namun tentu masih ada Senapatinya yang setia kepadanya.

Kangjeng Adipati Demak sendiri tentu tidak akan berusaha melarikan diri dari bilik tahanannya. Tetapi jika orang-orang yang setia kepadanya datang untuk membebaskannya dengan mempertaruhkan nyawanya, maka keadaan akan dapat menjadi sangat gawat.

Karena itu, maka penjagaan di sekitar bilik tahanan itupun menjadi sangat kuat.

Ternyata malam itu, para prajurit Mataram masih sangat sibuk. Namun mereka tetap mentaati perintah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Mereka sama sekali tidak

mengganggu para prajurit Demak, orang-orang yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati serta para Wiratani untuk mengambil kawan-kawan mereka yang tertinggal di medan. Yang terbunuh dan yang terluka parah.

Namun malam itu, para prajurit Mataram tidak dengan tergesa-gesa mengadakan upacara pemakaman kawan-kawan mereka yang gugur. Esok mereka tidak perlu turun ke medan, sehingga mereka dapat memakamkan kawan-kawan mereka esok pagi.

Demikianlah, di samping upacara pemakaman, maka para prajurit itupun telah mempersiapkan semua peralatan serta segala macam bekal yang masih ada. Para prajuritpun telah mempersiapkan pedati-pedati serta tandu yang akan mereka bawa kembali ke Mataram.

Para Senapati pun telah menyusun pasukan mereka masing-masing. Mereka harus meneliti para prajuritnya. Mereka harus tahu pasti, berapakah di antara prajuritnya yang gugur, yang terluka parah serta yang terluka ringan.

Namun persiapan para prajurit itu tidak selesai dalam waktu sehari. Karena itu, maka mereka baru dapat meninggalkan pesanggrahan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tiga hari kemudian.

Tetapi Mataram masih akan meninggalkan sekelompok prajuritnya untuk menyelesaikan segala sesuatunya yang mungkin masih harus dibenahi kemudian. Sekelompok prajurit pilihan yang akan dapat mengatasi masalah-masalah yang dapat timbul. Bahkan jika ada orang-orang Demak yang mendendam.

“Para prajurit Demak tidak akan merunduk mereka,“ berkata seorang Senapati, “mereka tentu menghormati sika Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Bahkan jika Demak berani mengganggu sekelompok prajurit yang tinggal itu, maka pasukan Mataram akan kembali pula dan menghancurkan mereka sampai lumat.”

“Bagaimana dengan mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati?”

“Sepeninggal Ki Saba Lintang, serta setelah tongkat baja putihnya berada di tangan Mataram, maka mereka akan tercerai berai. Tidak ada orang yang dapat memimpin mereka. Merekapun akan kembali kepada kepentingan mereka masing-masing.”

Demikianlah, maka ketika segala sesuatunya sudah siap, maka pasukan Mataram yang besar itupun telah meninggalkan pesanggrahan, kembali ke Mataram. Segala sesuatunya tentang rumah-rumah di kademangan yang telah dipergunakan oleh pasukan Mataram akan diselesaikan urusannya oleh para prajurit yang tinggal.

Sepanjang jalan, nampak wajah-wajah berseri dari para prajurit yang merasa telah memenangkan perang itu. Jika saja Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak menahan mereka, maka mereka tentu tidak akan membiarkan pasukan Demak mengundurkan diri dengan tanpa gangguan. Jika saja pasukan Mataram dibiarkan memburu pasukan Demak yang mundur dari medan, maka korban tentu akan menjadi sangat banyak. Bukan saja prajurit Demak, tetapi juga prajurit-prajurit Mataram. Prajurit-prajurit Demak yang putus asa tentu akan memberikan perlawanan membabi buta, sehingga keadaan akan menjadi semakin buruk.

Sebaliknya, para prajurit Matarampun akan dapat kehilangan kendali sehingga dapat melakukan perbuatan di luar dugaan.

Di dalam iring-iringan pasukan Mataram itu terdapat sejumlah pedati serta beberapa tandu yang tertutup.

Di dalam pedati itu terdapat berbagai macam perlengkapan. Dari perlengkapan perang sampai ke perlengkapan dapur. Bahkan bahan-bahan pangan yang masih tersisa,

sementara sebagian mereka tinggalkan di pesanggrahan bagi para prajurit Mataram yang harus melanjutkan tugasnya.

Sementara itu, iring-iringan yang panjang, yang di antaranya terdapat beberapa pedati serta tandu yang tertutup, berjalan dengan lambat. Para pemimpin serta para Senapati yang berkuda, bahkan merasa pasukan itu bagaikan siput yang merayap di tanah berabu.

Tetapi mereka tidak dapat memaksa iring-iringan itu berjalan lebih cepat lagi. Apalagi beberapa buah pedati yang ditarik oleh sepasang lembu yang berisi hampir penuh.

Semakin jauh dari medan pertempuran, semakin banyak rakyat yang menyambut pasukan itu di pinggirpinggir jalan. Mereka tahu bahwa pasukan itu adalah pasukan Mataram yang pulang sambil membawa kemenangan.

Namun perjalanan ke Mataram agaknya diperlukan waktu yang panjang. Agaknya mereka memerlukan setidaknya tiga hari, baru mereka akan memasuki pintu gerbang kota.

Ketika matahari mulai turun di sisi Barat langit, maka iring-iringan itu berjalan semakin lambat. Panas matahari rasa-rasanya bagai membakar kulit. Keringatpun telah membasahi pakaian para prajurit yang sudah penuh dengan debu.

Tetapi para prajurit itu masih saja berjalan dengan wajah tengadah. Mereka telah memenangkan perang. Yang terluka, tidak lagi merasakan pedih meskipun luka itu kemudian menjadi basah oleh keringat. Bahkan luka-luka itu rasanya membuat para prajurit itu menjadi berbangga.

Tetapi yang terluka lebih parah, masih harus mengerang kesakitan. Mereka berbaring dalam pedati yang berjalan lamban serta bergoyang-goyang karena jalan yang tidak rata.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah, meskipun, sudah menjadi berangsung baik, namun mereka masih harus duduk di punggung kuda sepanjang perjalanan. Tetapi . Glagah Putih dan Rara Wulan, lebih sering berjalan kaki bersama para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dari pada duduk di punggung kudanya.

“Naiklah,“ berkata seorang pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan. “Kalian akan menjadi terlalu letih jika kalian berjalan bersama kami.”

“Jika kalian tidak merasa letih, maka kamipun tentu tidak merasa letih pula.”

Ketika senja turun, maka pasukan itupun telah berhenti di sebuah padang perdu yang luas. Sekelompok prajurit dengan tangkas telah mempersiapkan tempat yang khusus untuk menyediakan makan dan minum.

Disilangkannya, beberapa buah pedati setelah lembu-lembunya dilepas, sehingga telah terjadi sebuah ruang yang agak terpisah, yang kemudian dipergunakannya sebagai dapur.

Para prajurit yang bekerja di dapur itu telah minta tolong beberapa orang prajurit yang lain untuk mengambil air di padukuhan terdekat.

“Kelentingnya tidak cukup banyak,“ jawab prajurit yang malas.

“Kita pinjam kelenting di padukuhan.”

“Kau tahu, kakiku sakit?”

Namun prajurit itu tidak membantah lagi ketika Lurahnya yang tiba-tiba saja telah berdiri di belakangnya berkata, “Ia memang sakit. Bukan hanya kakinya, tetapi perutnya, sehingga ia tidak mau makan hari ini.”

Prajurit itupun kemudian bangkit berdiri dan ikut bersama kawan-kawannya pergi ke padukuhan untuk mengambil air.

Dengan cepat para prajurit yang bertugas di dapur itu mempersiapkan makan bagi seluruh pasukan. Namun karena tugas-tugas itu telah mereka lakukan dari waktu ke waktu, maka merekapun tidak merasa canggung lagi.

Malam itu, para prajurit Mataram, berkemah di tempat terbuka. Mereka menebar di sebuah padang perdu yang luas, yang membentang dari bulak di sebelah padukuhan sampai ke pinggir hutan yang agak jauh. Di ujung padang perdu terdapat tanah berbukit-bukit kecil yang nampaknya tandus.

Di beberapa tempat, para prajurit yang merasakan dingin yang menggigit, telah membuat perapian untuk sedikit memanaskan udara di sekitarnya.

Sementara itu, bagi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati serta para pangeran telah disediakan beberapa tempat khusus yang dilindungi oleh beberapa buah pedati yang sengaja diatur membujur dan melintang.

Namun agaknya Kangjeng Panembahan Hanyakrawati serta para Pangeran tetap saja berada di antara para Senapati. Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun telah membuat perapian pula, dikelilingi oleh para pangeran yang lain. Sementara itu, Ki Patih Mandaraka justru berjalan-jalan di antara para prajurit yang sedang beristirahat.

Ketika Ki Patih itu melangkah di dekat Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang duduk bersandar roda pedati, Ki Patih itupun berhenti.

“Bagaimana keadaan kalian?“ bertanya Ki Patih.

“Kami sudah menjadi semakin baik, Ki Patih.”

Ketika keduanya akan bangkit berdiri, maka Ki Patih itupun justru duduk di depan mereka sambil berkata, “Duduk sajalah. Aku juga ingin duduk di sini.”

“Tempatnya kotor, Ki Patih?”

“Bukankah semua juga berada di padang perdu ini?”

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab, “Ya, Ki Patih.”

“Kalian tidak membuat perapian? Udara terasa sangat dingin. Agaknya angin basah bertiup dari lembah.”

“Lebih baik udara agak dingin seperti ini daripada udara terasa panas sekali. Di udara dingin jika perlu, kami dapat membuat perapian atau memakai pakaian rangkap. Tetapi di udara panas, kami hanya kebingungan”

“Kau dapat berendam di sungai.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa. Ki Patihpun tertawa pula.

“Di mana Glagah Putih dan Rara Wulan?”

“Mereka berada di antara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama Prastawa, Ki Patih.”

“Putera Ki Gede?”

“Kemenakan. Prastawa adalah putera Ki Argajaya.”

“Ya, ya.“ Ki Patih itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian dengan nada dalam Ki Patih itupun bertanya, “Bagaimana pendapatmu, jika Glagah Putih menjadi seorang prajurit?”

Ki Lurah Agung Sedayu itu menarik nafas. Dengan agak ragu Ki Lurah itupun menjawab, “Anak itu agaknya sulit untuk menetap dan melakukan tugas keseharian sebagai seorang prajurit. Ia harus melakukan kewajibannya dalam ikatan tatanan yang kuat. Agaknya sulit bagi Glagah Putih untuk melakukannya. Bersama dengan istrinya Glagah Putih itu tentu masih ingin mengembara, mengunjungi berbagai tempat. Bahkan mereka masih saja ingin meningkatkan ilmu mereka. Agaknya kedudukannya sebagai prajurit tidak akan dapat mendukung keinginan-keinginannya itu.”

Ki Patih Mandaraka itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Patih itupun berkata, “Bukankah kau dahulu juga pengembara yang tidak dapat menetap di suatu tempat?”

“Hamba lebih banyak berada di Tanah Perdikan. Apalagi setelah kami menikah.”

“Tetapi pada suatu hari Glagah Putih pun harus menetap. Ia tidak dapat mengembara sepanjang hidupnya.”

“Ya, Ki Patih. Tetapi agaknya Glagah Putih masih memerlukan waktu. Meskipun demikian, jika Ki Patih menghendaki, kami akan menawarkan kepadanya.”

Ki Patih menarik nafas panjang. Dengan nada yang agak meninggi Ki Patih itupun bertanya, “Bagaimana pendapatmu jika Glagah Putih diangkat menjadi prajurit sandi. Mungkin pengangkatan itu dapat dilakukan bukan saja bagi Glagah Putih sendiri, Tetapi juga bagi istrinya.”

“Prajurit sandi?“ Ki Lurah Agung Sedayu mengulang.

“Ya. Selama ini Glagah putih mendapat pertanda bahwa ia sedang mengemban tugas dari Mataram. Tetapi ia bukan seorang prajurit. Tentu akan lebih baik jika Glagah Putih dan Rara Wulan diangkat menjadi prajurit dalam tugas sandi. Ia terikat dalam tugas-tugasnya, tetapi ia mempunyai kebebasan dengan cara-cara mereka untuk melaksanakan tugasnya. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan masih mendapat kesempatan untuk melakukan pengembaraan.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirah itupun berkata, “Jika dikehendaki oleh Mataram, agaknya kedudukan itu sesuai bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun pada saatnya keduanya harus menetap dan tinggal sebagaimana kebanyakan keluarga. Glagah Putih harus menjadi seorang ayah dan Rara Wulan menjadi seorang ibu.”

Tiba-tiba saja suara Sekar Mirah menjadi dalam. Bagaimanapun juga Sekar Mirah sulit menyembunyikan perasaannya jika ia berbicara tentang anak dan keturunan.

Namun Ki Patih cukup bijaksana. Iapun segera mengalihkan perhatian Sekar Mirah. Dengan suara yang lembut Ki Patih itupun kemudian bertanya, “Apakah kalian berdua sudah menjadi semakin baik?“

“Ya, Ki Patih,“ jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

“Orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu adalah orang yang memiliki ilmu sangat tinggi. Untunglah bahwa kau sempat menghentikan amuknya.”

“Tetapi orang itu bukan apa-apa bagi Ki Patih.”

“Aku sudah tua, Ki Lurah. Sudah waktunya aku beristirahat. Mudah-mudahan keadaan menjadi semakin baik, sehingga tidak lagi terjadi gejolak. Apapun alasannya, akhirnya rakyat kecillah yang menderita paling parah. Sementara rakyat kecillah yang paling sedikit mendapat pengaruh dari satu kemenangan. Tetapi ia akan menerima akibat teburuk bagi satu kekalahan.”

“Ya. Ki Patih.”

“Namun kadang-kadang kita dihadapkan pada pilihan tunggal. Kekerasan.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun termangu-mangu sejenak. Tetapi bagi setiap orang, perang adalah peristiwa terburuk yang terjadi dalam hubungan antar sesama. Tetapi pada suatu saat yang terburuk itu menjadi satu satunya pilihan.

Sejenak mereka bertigapun terdiam. Sementara itu angin mal ampun terasa semakin dingin menusuk sampai ke tulang.

Dua orang prajurit yang nampaknya sedang mencari-cari, berhenti di hadapan Ki Patih Mandaraka dengan sikap prajuritnya.

“Kalian mencari aku ?” bertanya Ki Patih Mandaraka.

“Ya, Ki Patih. Kami mendapat perintah untuk menyampaikan pesan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bagi Ki Patih.”

“Pesan apa ?”

“Ki Patih ditunggu oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk sambil menjawab. “Baik Aku akan segera menghadap.”

Kedua orang prajurit itupun kemudian meninggalkan Ki Patih Mandaraka yang masih saja duduk bersama Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun Ki Patih itupun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, “Kalian harus banyak beristirahat. Tidurlah. Semakin banyak beristirahat, maka keadaan kalian akan menjadi semakin cepat pulih kembali.”

“Ya, Ki Patih. Kami akan beristirahat sebaik-baiknya.”

Sejenak kemudian Ki Patihpun telah meninggalkan mereka. Ki Patih Mandaraka itu berjalan di antara para prajurit yang sedang beristirahat dalam kelompok mereka masing-masing.

Sejenak kemudian, Ki Patih itupun telah menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang masih duduk bersama para Pangeran serta beberapa orang pemimpin tertinggi Mataram disekeliling perapian.

“Wayah memanggil aku menghadap?”

“Ya, eyang. Kami baru saja berbicara tentang kangmas Pangeran Puger.”

“Kenapa dengan Pangeran Puger?”

“Bagaimana pendapat eyang tentang kangmas Pangeran?”

“Apa yang wayah bicarakan tentang wayah Pangeran Puger?”

“Eyang. Menurut pendapatku, kangmas Pangeran Puger yang sudah mengakui kesalahannya itu, tidak perlu kita bawa sampai ke Mataram. Bahkan ketika tadi aku datang menemuinya, Kangmas Pangeran Puger yang sudah menjadi semakin tenang, mengulangi lagi pengakuannya. Bahkan. Kangmas Pangeran telah menyampaikan permintaan maafnya, tidak hanya kepadaku, tetapi juga kepada seluruh rakyat Mataram, bahwa kangmas Pangeran telah melakukan kesalahan sehingga telah terjadi perang yang menelan banyak korban.”

“Wayah Panembahan telah mengampuninya?”

“Belum eyang. Aku ingin pendapat eyang lebih dahulu.”

Ki Patih menarik nafas panjang. Katanya, “Jika pengampunan itu yang terbersit di hati wayah Panembahan, maka sebaiknya wayah Panembahan mengampuninya. Apalagi

wayah Pangeran Puger sudah mengaku bersalah serta minta maaf kepada wayah Panembahan serta kepada seluruh rakyat Mataram. Aku sependapat jika wayah ingin memberikan pengampunan dan memperingan hukumannya. Apakah aku boleh tahu, hukuman apa yang akan wayah berikan kepada wayah Pangeran Puger?"

"Eyang. Seharusnya kangmas Pangeran Puger dihukum mati karena kangmas Pangeran Puger telah memberontak terhadap Mataram serta menimbulkan bencana yang besar sehingga banyak korban yang jatuh."

Ki Patih menarik nafas panjang, sementara Kangjeng Panembahan Hanyakrawati berkata selanjutnya. "Tetapi karena kangmas Pangeran Puger sudah mengakui kesalahan, menyesalinya dan minta maaf kepada seluruh rakyat Mataram, maka aku berniat tidak menjatuhkan hukuman mati itu, eyang."

Ki Patihpun mengangguk-anggguk sambil menjawab, "Aku sependapat wayah. Satu sikap yang baik dari seorang penguasa."

"Eyang. Aku akan memperingan hukuman kangmas Pangeran Puger yang telah memberontak itu. Aku telah memutuskan bahwa aku tidak akan mengembalikan kangmas Pangeran Puger sebagai seorang Adipati. Selanjutnya aku akan menempatkan kangmas Pangeran Puger dan keluarga, di Kudus dengan kebebasan yang terbatas."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, "Satu keputusan yang bijaksana, ngger. Aku sependapat."

Hukuman mati bukannya satu-satunya cara yang terbaik untuk meredam permusuhan. Tetapi justru pengampunan akan dapat memberikan kesan yang lebih mendalam."

"Jadi eyang sependapat bahwa aku akan memperingan hukuman kangmas Pangeran Puger?"

"Tentu wayah Panembahan. Aku sependapat."

Demikianlah, maka malam itu Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, di pesanggrahannya di Jatisari, telah memutuskan untuk menghukum Pangeran Puger dengan menurunkan kedudukannya sebagai Adipati Demak serta menempatkannya dibawah pengawasan, di Kudus bersama keluarganya."

"Besok pagi-pagi sekali, pada saat kita melanjutkan perjalanan ke Mataram, maka sekelompok prajurit akan membawa kangmas Pangeran Puger ke Kudus. Prajurit Mataram itu akan membawa pertanda perintahku untuk menemui pejabat yang berkuasa di Kudus."

Dengan keputusan itu, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati telah menunjuk seorang Tumenggung untuk membawa sepasukan prajurit mengantar Pangeran Puger ke Kudus.

Segala persiapanpun segera dilakukan. Bahkan malam itu juga Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri telah menemui Pangeran Puger untuk menyampaikan keputusannya.

Pangeran Puger mendengarkan keputusan yang disampaikan langsung oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dengan saksama. Demikian Kangjeng Panembahan Hanyakrawati selesai berbicara, maka Pangeran Puger itupun berkata, "Jadi dimas tidak akan menjatuhkan hukuman kepadaku?"

"Tidak kangmas."

"Kenapa dimas? Bukankah aku sudah melawan kekuasaan dimas? Bukankah aku sudah mensia-siakan kebaikan dimas yang telah menempatkan aku di Demak?"

“Hukuman bukannya untuk melepaskan dendam, kangmas. Hanya mereka yang sudah tidak mungkin berubah serta masih tetap membahayakan orang banyak sajalah yang pantas mendapat hukuman yang seberat-beratnya, agar ia tidak mengulangi perbuatannya lagi dimasa datang serta tidak membahayakan orang lain lagi. Demikian pula bagi mereka yang melawan kekuasaan yang sah tanpa penyesalan. Tetapi kangmas tidak berbuat seperti itu, sehingga tidak seharusnya aku menjatuhkan mati kepada kangmas Pangeran.”

“Terima kasih, dimas. Aku tidak akan pernah melupakannya.”

“Tetapi kangmas masih tetap harus menjalani hukuman. Kangmas serta seluruh keluarga harus segera berkemas. Kangmas dan keluarga akan aku tempatkan di Kudus dibawah pengawasan.”

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Katanya, “Terimakasih dimas, terima kasih. Agaknya aku masih akan dapat menyaksikan matahari terbit lebih lama lagi.”

“Besok pagi-pagi, pada saat seluruh pasukan berangkat kembali ke Mataram, maka seorang Tumenggung dan pasukannya akan mengantar kangmas Pangeran ke Kudus.”

“Baiklah dimas. Aku akan berkemas.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian meninggalkan Pangeran Puger yang harus merenungi perjalanan hidupnya.

Malam itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan para pemimpin dari Mataram masih sempat tidur barang sejenak di padang perdu yang luas. Angin malam yang dingin mengalir lebih kencang. Namun langit nampak bersih. Bintang-bintang nampak berkedipan dari ujung sampoi ke ujung cakrawala.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun sempat tidur sejenak di antara dua buah pedati. Sementara para prajurit dari pasukan khusus bertebaran di sebelah menyebelah-nya. Beberapa orang diantara mereka bergantian bertugas khusus diantara Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih tetap bersama Pasukan Pengawal tanah Perdikan Menoreh, yang berada hampir di ujung padang perdu itu, hampir di pinggir hutan.

Keduanya hampir tidak tertidur semalam suntuk. Mereka berbicara dengan Prastawa dan beberapa orang pengawal yang juga merasa sulit untuk tidur.

Namun menjelang dini, mereka dapat memejamkan mata sejenak di dekat perapian yang mereka buat untuk menghangatkan tubuh mereka. Bahkan asapnya dapat mengusir nyamuk yang berterbangan di padang perdu itu.

Pagi-pagi sekali, para prajurit telah terbangun. Para petugas di dapur telah menjadi sibuk sekali. Sementara itu, para prajuritpun telah bersiap-siap pula.

Sekelompok diantara mereka akan mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Kudus, menyerahkan mereka kepada pejabat di Kudus serta melakukan pengawasan untuk beberapa lama sampai ada perintah berikutnya dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Sedangkan yang lain akan melanjutkan perjalanan kembali ke Mataram. Termasuk diantara mereka yang akan kembali adalah para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh serta para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah iring-iringan yang panjang itu, setelah segala persiapan selesai, serta setelah mereka melepaskan Pangeran Puger berangkat ke Kudus segera mulai

dengan perjalanan mereka. Tetapi pasukan Mataram itu tidak dapat sampai di Mataram sehari itu. Pedati-pedati masih juga merayap seperti siput.

Pasukan itupun telah berhenti dan berkemah semalam lagi di perjalanan. Namun pasukan Mataram itu justru kelihatan semakin segar meskipun mereka merasa letih setelah turun ke medan perang serta menempuh perjalanan panjang. Bahwa mereka merasa memenangkan perang, merupakan dorongan yang besar bagi mereka untuk tetap kelihatan segar.

Demikianlah, dinihari berikutnya, pasukan Mataram itu menempuh perjalanan pada hari terakhir. Sebelum senja turun, mereka telah sampai ke pintu gerbang kota.

Ternyata rakyat Mataram segera mendengar bahwa pasukannya yang memenangkan perang telah kembali dari medan.

Dengan demikian, maka ketika pasukan itu memasuki pintu gerbang dengari segala macam pertanda kebesaran, rakyat Mataram telah turun ke jalan untuk menyambutnya, sehingga jalan-jalanpun menjadi sangat sempit, sehingga pasukan itu berjalan semakin lambat

Para prajurit yang pulang itupun langsung menuju ke alun-alun. Pasukan yang berasal dari Tanah Perdikan dari Ganjur, dari Jati Anom, Sangkal Putung dan sebagainya semua ikut memasuki pintu gerbang kota serta mendapat penyambutan yang sangat meriah.

Setiap kesatuan ditandai dengan rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul mereka masing-masing.

Pasukan Mataram itupun telah melakukan upacdra beberapa lama di alun-alun. Baru kemudian pasukan itu kembali ke Barak masing-masing. Sedangkan pasukan yang berasal dari luar Kota-Raja, telah mendapatkan tempat mereka masing-masing. Ada yang ditempatkan di banjar-banjar yang tersebar di beberapa tempat. Ada yang ditempatkan di bangsal-bangsal di sekitar istana. Namun ada pula diantara mereka yang harus berkemah di tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Baru pada hari berikutnya, maka pasukan yang berasal dari beberapa daerah itu kembali ke tempat mereka masing-masing.

Pasukan yang telah berjasa serta memenangkan perang itu telah mendapat berbagai macam penghargaan dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang telah langsung memimpin sebagai Senapati Agung dari pasukan Mataram itu.

Hari itu, seluruh Mataram telah bersuka ria. Rakyat yang tinggal di Kota Raja ikut merayakan kemenangan pasukannya terhadap pasukan Demak

Namun sejak hari itu pula, disamping kegembiraan, Matarampun telah berkabung.

Ketika mereka yang mempunyai keluarga ikut dalam pasukan Mataram yang besar itu mulai mempertanyakan keluarga mereka, maka ada diantara mereka yang harus menitikkan air matanya, karena keluarga mereka tidak dapat ikut pulang bersama kawan-kawannya, karena telah gugur di medan pertempuran.

"Pengorbanan mereka tidak sia-sia," para pemimpin kelompok mencoba menghibur keluarga yang berduka itu.

Namun ada pula diantara keluarga-keluarga prajurit itu yang kecewa, karena keluarganya masih belum dapat pulang meskipun mereka tidak gugur di peperangan.

Ada diantara mereka yang masih tinggal di Demak, tetapi ada pula yang ikut dalam tugas ke Kudus, mengantar Pangeran Puger dan keluarganya.

“Kapan mereka pulang?” bertanya keluarga mereka kepada para Senapati.

“Tergantung perintah Kangjeng Panembahan. Tetapi agaknya tidak akan terlalu lama. Mungkin Mataram akan segera mengirimkan sekelompok pasukan pengganti atau Kangjeng Panembahan memberikan perintah kepada pejabat di Kudus.”

Namun bagaimanapun juga, mereka merasa sangat kecewa bahwa mereka tidak segera dapat bertemu dengan keluarga mereka itu. Tetapi bagaimanapun juga mereka masih merasa lebih beruntung dari keluarga mereka yang telah gugur.

Bersama dengan pasukan yang lain, maka Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menorehpun telah kembali ke Menoreh pula.

Demikian pula Pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki tingkat kemampuan sebagaimana kesatuan prajurit Mataram yang lain.

Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, yang pergi ke medan perang bersama isterinya atas izin kangjeng Panembahan Hanyakrawati, masih nampak lemah. Demikian pula Nyi Lurah, yang kedua-duanya telah terluka di bagian dalam tubuh mereka di medan perang.

Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berada diantara para pengawal Tanah perdikan.

Seperti juga di Mataram, mereka mendapat sambutan yang hangat di Tanah Perdikan Menoreh. Baik Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maupun Pasukan Pengawal yang dipimpin oleh Prastawa. Namun juga seperti di Mataram, maka dihari berikutnya, maka Tanah Perdikan itupun telah berduka pula.

Baru beberapa hari kemudian, keluarga yang kehilangan itu menjadi tenang. Mereka menyadari, bahwa kematian akan dapat saja terjadi dimana-mana. Merekapun kemudian dapat berbangga, bahwa keluarga mereka telah gugur dalam tugas mereka. Menegakkan wibawa Mataram.

Dalam beberapa hari itu, baik para prajurit dari Pasukan Khusus maupun para pengawal Tanah Perdikan sempat beristirahat dalam arti yang sebenarnya. Apalagi para prajurit. Untuk beberapa hari mereka di izinkan untuk tidak berada di barak. Mereka dapat pulang ke rumah mereka masing-masing. Mereka dapat beristirahat di antara keluarga mereka.

Mereka dapat tidur kapanpun mereka mau. Mereka tidak harus bangun pagi-pagi.

Sedangkan para pengawal yang telah kembali dalam pergaulan hidup sehari-hari, selalu saja di minta oleh kawan-kawan mereka yang tidak ikut dalam pasukan Mataram untuk bercerita.

Jika mereka datang ke gardu di malam hari, dan berada diantara kawan-kawannya yang meronda, maka mereka dipaksa untuk berbicara panjang tentang pengalaman mereka di peperangan.

Sementara itu, Prastawa, bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan, bahkan bersama Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah, telah datang memberikan laporan kepada Ki Gede Menoreh yang didampingi oleh Ki Argajaya.

Keduanya memang nampak menjadi semakin tua. Namun keduanya masih saja dengan tegar memimpin Tanah Perdikan Menoreh.

“Kami sangat bangga atas kalian serta para pengawal Tanah Perdikan ini seluruhnya,” berkata Ki Gede, “kalian telah menunjukkan pengabdian yang tinggi serta kemampuan kalian yang tidak kalah dengan kesatuan-kesatuan yang lain yang ada didalam pasukan Mataram itu.”

Prastawa mengangguk hormat sambil menjawab. “Kami telah mendapat berbagai penghargaan, paman. Kami mendapat kelebet khusus serta tunggulnya yang berlapis emas. Satu lambang yang tinggi dari penghargaan yang diberikan oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

Ketika kemudian Prastawa menyerahkan tunggul yang berlapis emas itu, Ki Gede dan Ki Argajaya mengamatinya dengan sungguh-sungguh. Dari sorot mata kedua sesepuh Tanah Perdikan itu membayang perasaan haru yang mendalam. Ternyata kelebihan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak luput dari pengamatan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

“Kami akan menyerahkan tunggul ini kepada paman,” berkata Prastawa, “tunggul itu akan keluar dari selongsong hanya dalam saat-saat yang sangat penting.”

“Baiklah,” berkata Ki gede, “besok biarlah dibuat selongsong yang pantas bagi tunggul yang berlapis emas itu.”

Demikianlah, untuk beberapa lama Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan serta Prastawa berbicara bersama Ki Gede dan Ki Argajaya. Baru beberapa saat kemudian, mereka yang menghadap itu kecuali Prastawa telah minta diri.

Sepeninggal mereka, Prastawa masih bercerita panjang tentang pertempuran yang terjadi antara Pasukan Mataram dengan pasukan Demak. Namun ternyata bahwa Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bukan seorang pendendam. Bahkan ia telah mengampuni Kangjeng Pangeran Puger dan mengirimnya ke Kudus bersama keluarganya.

Bagi Tanah Perdikan Menoreh, tunggul berlapis emas yang diterimanya dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu adalah kebanggaan yang tinggi. Karena itu, maka dihari berikutnya, Ki Gede Menoreh telah berkenan mengumpulkan kembali para pengawal Tanah Perdikan yang ikut berperang melawan Demak untuk berkumpul. Mereka akan berbaris berkeliling Tanah Perdikan sambil memamerkan tunggul berlapis emas serta kelebet yang khusus yang diterima dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sebagai lambang penghargaan kangjeng Panembahan kepada para pengawal Tanah Perdikan itu.

Di hari yang ditentukan, maka para pengawal Tanah Perdikanpun sudah berkumpul. Para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, yang berada di bawah pimpinan Ki Lurah Agung Sedayu itupun akan ikut pula meramaikannya. Pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu juga mendapatkan tunggul berlapis emas serta kelebet yang khusus pula, yang juga akan ikut dibawa berkeliling Tanah Perdikan Menoreh.

Disamping kedua tunggul lambang penghargaan dari Kangjeng Panembahan itu, maka baik pasukan pengawal Tanah Perdikan maupun para prajurit dari Pasukan Khusus, telah membawa pula semua pertanda kebesaran masing-masing. Umbul-umbul, rontek, kelebet serta tunggul yang sudah mereka miliki.

Dengan bangga hampir seluruh rakyat Tanah Perdikan Menoreh telah keluar dari rumah mereka dan turun ke pinggir jalan-jalan utama di Tanah Perdikan untuk menyaksikan penghargaan yang langsung diberikan oleh kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu. Dengan demikian, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengakui pengabdian dari Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata upacara pameran tunggul penghargaan dari Kangjeng Panembahan hanyakrawati itu mempunyai pengaruh yang besar bagi rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar, serta mendorong

angkatan yang lebih muda untuk segera mengisi kekosongan dari Pasukan Pengawal karena para pengawal yang lebih tua itupun mulai mengundurkan diri.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu serta Nyi Lurah Agung Sedayu teringat kepada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Ki Patih Mandaraka tentang Glagah Putih. Apakah Glagah Putih bersedia menjadi prajurit Mataram.

"Sebaiknya kita bertanya langsung kepadanya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ya. Kita juga akan menawarkan beberapa pilihan sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih."

"Mumpung pengaruh Ki Patih di Mataram masih cukup besar. Sebentar lagi, jika Ki Patih menjadi semakin tua, maka Ki Patih tentu akan menarik diri. Putera-puteranya agaknya belum nampak yang akan naik ke jenjang kebesaran ayahandanya."

Malam itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga duduk berbincang-bincang setelah mereka makan malam.

Pada kesempatan itu, Ki Lurahpun berkata, "Glagah Putih. Aku mendapat titipan pesan dari Ki Patih yang ditujukan kepadamu."

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Dengan kerut di dahi, Glagah Putihpun bertanya, "Pesan apa, kakang."

"Ki Patih berpesan agar aku bertanya kepadamu, apakah kau tertarik untuk menjadi prajurit."

"Menjadi prajurit?"

"Ya. Ki Patih memberikan tawaran kepadamu, jika kau berniat, maka kau akan dapat diangkat menjadi seorang prajurit. Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu. Apakah kau bersedia atau tidak"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu menundukkan wajahnya sehingga Rara Wulan itu tidak memandanginya.

Karena Rara Wulan masih saja menundukkan wajahnya, maka Glagah Putihpun telah bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, Rara ?"

Rara Wulan menarik nafas panjang. Dengan nada ragu iapun berkata, "Bagaimana yang baik menurut kakang."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian bertanya, "Jika aku menjadi prajurit, apakah aku harus tinggal di barak atau aku dapat pulang setiap hari seperti kakang ?

"Kau akan dapat pulang setiap hari seperti aku sekarang."

"Tetapi aku akan terikat oleh tugas-tugas keprajuritan seperti kakang ?"

"Tentu saja. Jika kau menjadi seorang prajurit, maka kau akan terikat oleh tugas-tugasmu sebagai seorang prajurit."

Glagah Putih sekali lagi berpaling kepada Rara Wulan. Jika ia menjadi seorang prajurit, maka ia akan terikat dalam tugas-tugasnya sendiri. Sementara itu Rara Wulan akan menunggunya di rumah seperti Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah sebelumnya sudah melakukan pengembaraan pula.

Sementara itu, agaknya Rara Wulan masih belum puas dengan pengembaraannya selama ini. Agaknya ia masih ingin melihat satu lingkungan yang lebih luas.

Bahkan sebenarnyalah Glagah Putih sendiri tidak ingin terikat dalam tugas-tugas prajurit sebagaimana Agung Sedayu.

Karena itu, setelah merenung sejenak, maka Glagah Putih itupun kemudian berkata, “Kakang. Bukan maksudku menolak tawaran yang bagiku merupakan suatu kehormatan. Tetapi agaknya belum waktunya bagiku untuk menjadi seorang prajurit yang akan terikat dalam tugas-tugas keprajuritan. Bukan karena umurku, karena banyak prajurit yang lebih muda dari aku. Tetapi jiwaku memang belum siap untuk menjadi seorang prajurit.”

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Mungkin kau memang belum siap untuk menjadi seorang prajurit yang mempunyai tugas keseharian seperti aku. Tetapi ada tawaran lain yang barangkali lebih sesuai bagimu. Bahkan tawaran ini tidak hanya ditujukan kepadamu. Tetapi juga kepada Rara Wulan.”

“Tawaran apa, kakang ?”

“Ki Patih juga menawarkan kemungkinan kepadamu dan Rara Wulan untuk menjadi prajurit sandi. Kau akan mendapat kedudukan sebagai seorang prajurit. Tetapi tugasmu berbeda dengan tugas para prajurit kebanyakan. Berbeda dengan tugasku serta para prajurit dalam Pasukan Khusus.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia mengerti tugas prajurit sandi. Bahkan meskipun ia bukan seorang prajurit tetapi ia sudah menjalankan tugas seorang prajurit sandi. Bahkan tawaran itu berlaku pula bagi Rara Wulan.”

Rara Wulan yang juga mendengar tawaran itu, di luar sadarnya telah mengangkat wajah. Dipandanginya Ki Lurah Agung Sedayu dengan penuh pertanyaan yang memancar dari sorot matanya.

“Ya,” berkata Ki Lurah, “tawaran itu berlaku bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Kalian akan dapat diterima menjadi prajurit sandi, kalian akan mempunyai pertanda keprajuritan sebagaimana para prajurit. Tetapi kau tidak harus menjalani tugas-tugas keprajuritan sebagaimana para prajurit yang lain dalam keseharian. Tegasnya, tugas kalian berbeda.”

Rara Wulanpun kemudian memandang Glagah Putih sambil berdesis, “Tawaran yang menarik, kakang.”

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya tawaran ini menarik, kakang. Jika memang terbuka kesempatan itu, mungkin aku akan dapat menjalaninya. Aku akan menerima tawaran itu dengan masa percobaan. Maksudku, jika dalam beberapa bulan kemudian kedudukan itu tidak sesuai bagi kami berdua, maka kami akan mengundurkan diri.”

“Baiklah. Kau masih mempunyai waktu untuk merenunginya sampai esok lusa. Esok lusa aku akan pergi ke Mataram untuk menghadap Ki Patih.”

“Apakah aku harus ikut bersama kakang.”

“Belum. Aku akan membicarakannya lebih dahulu. Mungkin Ki patihpun harus berbicara pula dengan beberapa orang yang lain, terutama dengan para pemimpin prajurit dalam tugas sandi. Namun jika mungkin, aku akan minta kalian ditempatkan di kesatuanku. Karena di kesatuanku masih belum ada petugas sandi yang khusus. Dalam tugas sandi aku masih menugaskan para prajurit dari Pasukan Khusus. Baik di Tanah Perdikan ini, maupun dalam tugas-tugas di tempat lain, sebagaimana di Demak beberapa hari yang lalu.”

"Baik, kakang. Jika aku harus berada di kesatuan lain, mungkin aku juga akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Terutama Rara Wulan. Karena jarang sekali prajurit dalam tugas sandi atau bahkan dalam tugas-tugas yang lain, seorang perempuan. Bahkan untuk tugas-tugas di dapur-pun di medan pertempuran dilakukan oleh prajurit laki-laki."

"Baiklah. Besok lusa aku akan pergi ke Mataram."

"Nampaknya tugas itu agak sesuai dengan Glagah Putih dan isterinya," berkata Ki Jayaraga yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan itu, "tetapi bagaimanapun juga, jika Glagah Putih dan Rara Wulan sudah memasuki dunia keprajuritan, maka mereka akan terikat oleh tatanan-tatanan dan paugeran-paugeran yang ada di dalam lingkungan keprajuritan itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk iapun berkata, "Ya. Ikatan-ikatan itu pasti ada. Karena itu, maka aku ingin mencoba untuk beberapa waktu. Jika ternyata kami mengalami kesulitan karena ikatan-ikatan yang ada di dunia keprajuritan, maka aku dan Rara Wulan akan menarik diri."

"Aku akan menyampaikan kepada Ki Patih justru sebelum kau dinyatakan dengan Surat Kekancingan bahwa kau diangkat menjadi prajurit. Biarlah dalam Surat Kekancingan itu diterakan pernyataan tentang kemungkinan mengundurkan diri."

"Baik, kakang. Kami akan mencoba menyesuaikan diri dengan tugas-tugas seorang prajurit sandi."

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun sudah memutuskan untuk pergi ke Mataram esok lusa. Glagah Putih dan Rara Wulan masih mempunyai kesempatan untuk merenungkan dan menentukan sikapnya.

Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan berada di dalam biliknya, mereka masih berbincang sebentar, tentang kemungkinan, apakah mereka akan dapat menjadi seorang prajurit.

"Jika kita berdua menjadi prajurit, kakang. Bukankah mungkin sekali kau dan aku mendapat tugas yang berbeda, sehingga mungkin kau harus pergi ke Demak, sedangkan aku harus pergi ke Bagelen ?"

"Ya, memang mungkin sekali. Tetapi jika kita benar-benar dapat berada di kesatuan kakang Agung Sedayu, maka mungkin sekali kita akan selalu mendapat tugas yang sama."

"Jika kakang Agung Sedayu mendapat tugas yang lain, sehingga pimpinan Pasukan Khusus itu ada di tangan orang lain pula?"

"Memang mungkin sekali. Karena itu, didalam Surat Kekancingan itu akan diterakan kemungkinan kita mengundurkan diri."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sebenarnya Rara Wulan memang masih ragu-ragu. Di satu sisi ia memang ingin menjadi seorang prajurit yang mungkin belum akan terlalu banyak kawannya. Tetapi disisi lain, ia akan dapat harus menjalankan tugas yang berbeda dengan Glagah Putih. Bukan karena Rara Wulan menjadi ketakutan jika ia harus menghadapi bahaya tanpa perlindungan Glagah Putih, karena Rara Wulan sendiri sudah memiliki kemampuan yang hampir setingkat dengan Glagah Putih sendiri. Perbedaan tataran diantara mereka berdua hanyalah pada dukungan kewadagan. Glagah Putih memang mempunyai bekal kewadagan yang sangat kokoh. Meskipun dengan lambaran tenaga dalamnya, Rara Wulanpun jarang ada tandingannya.

Namun akhirnya Rara Wulan itupun memutuskan bahwa ia akan mencoba untuk mengabdi dalam lingkungan keprajuritan.

Dikeesokan harinya, ketika Ki Lurah Agung Sedayu pergi ke barak, maka Glagah Putih ikut Ki Jayaraga dan Sukra pergi ke sawah. Sejak beberapa hari yang lalu, Ki Jayaraga dan Sukra telah mempersiapkan lahan mereka untuk segera ditanami palawija sebagaimana sawah yang lain seluas bulak di sebelah padukuhan induk. Agaknya hujan masih belum akan turun. Sedangkan air di parit yang mengalir di bulak itu, kurang mencukupi untuk menanam padi. Agaknya musim kering agak terlalu panjang dibanding dengan musim kering sebelumnya.

Meskipun demikian, meskipun kecil, tetapi parit-parit yang membelah bulak di sebelah padukuhan induk itu masih juga mengalir.

"Musim kering tahun ini agak lebih awal dari seharusnya, Glagah Putih," berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, guru. Airpun rasa-rasanya sudah jauh menyusut. Padahal musim basah masih belum waktunya datang"

"Kenapa hal itu terjadi, guru ?" bertanya Glagah Putih.

"Ada keseimbangan alam yang terganggu, Glagah Putih."

"Keseimbangan yang mana?"

"Kita tidak tahu, keseimbangan yang mana yang terganggu."

"Apakah mungkin ulah manusia sendiri tejah dapat menimbulkan gangguan alam, sehingga terjadi ketidak seimbangan?"

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun berkata, "Yang Maha Agung telah menguasakan pengolahan kepada manusia. Karena itu hubungan manusia dengan alam sebaiknya selalu dipelihara dengan baik untuk mempertahankan keseimbangan itu. Jika manusia berbuat semena-mena terhadap alam, maka hubungan itu akan terganggu."

"Apakah hal itu sudah terjadi di Mataram guru?"

"Jika bukan gangguan terhadap alam, maka hubungan antara manusia dengan penciptanyalah yang terganggu. Sehingga manusia merasa dirinya penguasa yang tidak terbatas terhadap alam sehingga manusia kehilangan tanggung-jawabnya."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak bertanya lebih panjang lagi.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga telah berada disawah. Seperti tetangga-tetangga mereka, maka ketiga orang itupun segera turun dan mulai mengerjakan sawahnya. Meratakan tanah serta membuat tamping pematang.

Glagah Putih yang sempat memperhatikan Sukra mengangguk-angguk kagum. Sukra yang sudah mendekati dewasa penuh itupun telah menunjukkan betapa kokoh tubuhnya dan seberapa besar kekuatannya.

Glagah Putih itupun berpaling ketika Ki Jayaraga berdesis di belakangnya, "Tenaganya memang besar sekali. Lihat ayunan cangkulnya. Tidak ada orang kebanyakan dapat menghunjamkan cangkul sedalam Sukra."

"Ya. Jika saja Sukra dapat memanfaatkan tenaga, kekuatan dan kemampuannya sebaik-baiknya."

“Aku berharap demikian. Ia masih sangat lugu. Karena itu, maka kita harus mengisinya dengan hati-hati. Semoga ia dapat menjadi anak muda yang berguna bagi orang banyak.”

“Jika waktunya datang, setelah umurnya memenuhi syarat, ia dapat menyatakan dirinya memasuki jajaran Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Jika yang sudah terlalu tua mengundurkan diri, maka yang muda-muda itu akan menggantikannya.“

“Ya. Aku akan membantu mengarahkannya.”

“Bukankah selama ini anak itu selalu berlatih meskipun sendiri ?”

“Ya. Aku sering menemaninya. Aku berusaha menyesuaikan diri dengan gaya dan alirannya. Anak itu merupakan bayanganmu, meskipun ia juga sering berlatih dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Ia tidak perlu terikat sekali dengan cara-cara yang telah aku ajarkan. Iapun dapat menumbuhkan gayanya sendiri.”

“Biarlah ia mematangkan landasannya dahulu. Nanti pada waktunya ia juga akan membayangimu dengan unsur-unsur yang mengalir dari aliran yang berbeda. Dengan landasan yang semakin kuat, maka anak itupun akan memiliki ilmu dari berbagai aliran yang akan luluh menyatu diatas landasan yang kokoh.”

Keduanyapun terdiam ketika mereka melihat Sukra itu berhenti sejenak dan berpaling kepada mereka. Nampak dahinya berkerut, ia melihat Glagah Putih itu masih saja berbicara dengan Ki Jayaraga. Bukannya membantu mencangkul dan meratakan tanah.

Ketika Kemudian, Sukra itu kembali mengayunkan cangkulnya, maka Glagah Putih dan Ki Jayaragapun mulai mencangkul pula.

Glagah Putih tidak memperhatikannya ketika Sukra itu datang mendekatinya. Untuk beberapa saat Sukra itu berdiri termangu-mangu memandangi Glagah Putih yang sedang mencangkul. Namun kemudian Sukra itupun berkata, “Yang menggarap sawah Bibi Nuri adalah Yu Sambi dan Yu Pernik juga dapat mencangkul sedalam kakang Glagah Putih.”

Glagah Putihpun berhenti mencangkul. Ketika ia berpaling, dilihatnya Sukra berdiri di belakangnya sambil tersenyum. Dibibirnya nampak senyumnya yang sangat menggelitik.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia mengerti maksud Sukra yang ingin mengatakan, bahwa bekas cangkul Glagah Putih terlalu dangkal seperti ayunan cangkul perempuan.

Glagah Putih tidak berkata sepatahpun. Namun kemudian dengan mempergunakan tenaga dalamnya, Glagah Putihpun mengayunkan cangkulnya pula. Jauh lebih keras dari ayunannya semula. Bahkan lebih keras dari ayunan cangkul Sukra, sehingga bekasnya menjadi jauh lebih dalam pula.

Sukra mengerutkan dahinya. Baru ia sadar, dengan siapa ia berbicara.

Sementara itu Glagah Putih masih saja mencangkul dengan ayunan yang keras, sehingga akhirnya Sukra itupun kembali ke bidang yang sedang digarapnya.

Namun selagi Sukra sibuk mencangkul, ia mendengar suara Glagah Putih yang berdiri di belakangnya, “Sukra, Apakah Yu Sambi dan Yu Pernik masih sering menggarap sawahnya ? Aku lihat bekas cangkul di sawah Bibi Nuri itu lebih dalam dari bekas cangkulanmu itu.”

Sukrapun segera berkisar membelakangi Glagah Putih lagi tanpa menjawab sepatah katapun.

Glagah Putih tertawa. Namun iapun segera kembali ke bidang kerjanya.

Demikianlah, maka merekapun kemudian bekerja dengan tekun tanpa saling menegur. Demikian pula di kotak-kotak sawah yang lain. Beberapa orang bekerja keras dibawah matahari yang semakin terik.

Ketika matahari kemudian sampai di puncak langit, maka beberapa orang perempuan nampak berjalan di jalan bulak sambil menggendong bakul.

Mereka adalah perempuan-perempuan yang pergi mengantar makan dan minuman bagi keluarganya yang sedang bekerja di sawah.

Diantara mereka nampak tiga orang perempuan yang masih terhitung muda berjalan bersama-sama di bulak itu sambil menggendong bakul pula. Diantara mereka adalah Rara Wulan yang akan mengantar makan dan minum bagi Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sukra.

Sambil berjalan diteriknya matahari, dibawah perlindungan sebuah caping bambu, mereka berjalan sambil berkelakar. Rara Wulan sempat juga berceritcra tentang pengalamannya yang lucu yang sering terjadi di pengembaraannya.

"Seorang Bekel muda tiba-tiba melamarku," Rara Wulan itu berceritera, "padahal aku berjalan bersama kakang Glagah Putih."

"Lalu bagaimana sikap kakang Glagah Putih ?" bertanya seorang kawannya.

Sebelum mulai berceritera Rara Wulan sudah tertawa lebih dahulu. Baru di sela-sela tertawanya ia berkata, "Kakang Glagah Putih menjadi bingung. Tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa, kecuali menyerahkannya kepadaku."

"Kenapa ?" bertanya kawannya yang lain.

"Aku diakunya sebagai adiknya. Bukan isterinya."

"Lalu, apa jawabmu ?"

"Ketika aku mengatakan kepada kakang Glagah Putih, bahwa Bekel muda itu sangat tampan, kakang Glagah Putih mulai menjadi marah."

"Salahmu. Kau pantas di marahi. Kau telah mengganggunya."

"Apa katanya?" bertanya yang seorang lagi.

"Kakang Glagah Putih berkata, 'Jangan paksa aku membunuhnya.'"

Kedua orang kawannya itu tertawa pula. Seorang diantara mereka berkata, "Kalau benar terjadi, kaulah yang bersalah."

"Ya, aku menyesal. Tetapi aku juga menuntut kepada kakang Glagah Putih. Lain kali jangan mengaku aku sebagai adiknya agar kakang Glagah Putih masih pantas untuk nampang dihadapan gadis-gadis."

Ketiga orang perempuan yang masih terhitung muda itu tertawa bersama, sehingga mereka agak bergeser ketengah.

Tiga orang berkuda yang lewat dijalan bulak itu terpaksa memperlambat kuda mereka. Bahkan ketiganyapun telah berhenti beberapa langkah di depan perempuan-perempuan muda yang tertawa itu.

Rara Wulan dan kedua orang kawanyapun agak terkejut melihat tiga orang penunggang kuda yang berhenti. Merekapun segera bergeser menepi.

“Hati-hati di jalan nduk,“ berkata salah seorang dari ketiga orang berkuda itu.

“Maaf Ki Sanak. Kami memang kurang berhati-hati.“

Ketiga orang berkuda itupun segera melanjutkan perjalanan mereka. Agaknya mereka sedang menempuh perjalanan yang agak jauh, melalui Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ketika ketiga orang perempuan itu mulai melangkah melanjutkan perjalanan, empat orang pejalan kaki mendekati mereka sambil tersenyum-senyum. Seorang diantara mereka bertanya, “Nyi, dimana letaknya Tanah Perdikan Menoreh ?”

Seorang kawan Rara Wulanlah yang menjawab, “Ki Sanak sekarang telah berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“O,“ orang itu mengangguk-angguk, “jadi benar kata orang bahwa perempuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh itu umumnya menarik.”

Kawan Rara Wulan itupun mengerutkan dahinya. Ketika kemudian ia mulai memperhatikan wajah orang-orang yang bertanya kepadanya itu, kawan Rara Wulan itu menjadi berdebar-debar. Wajah-wajah mereka nampak keras dan garang. Sikap merekapun sama sekali tidak menyenangkan. Mereka bahkan tertawa-tawa sehingga membuat bulu-bulu kawan Rara Wulan itu meremang.

“Tolong, tunjukkan. Dimanakah letak padukuhan induk Tanah Perdikan.”

“Itu. Padukuhan itu,” jawab kawan Rara Wulan dengan singkat. Iapun kemudian melangkah untuk melanjutkan perjalanan.

Tetapi orang-orang itupun bergeser dengan sengaja menghalangi langkah kawan Rara Wulan itu.

“Nanti dulu, nduk. Jangan pergi. Kenapa tergesa-gesa?”

“Kami sudah kesiangan Ki Sanak. Kami mengirim makanan dan minum bagi suami kami yang bekerja di sawah.”

“O,“ seorang diantara merekapun mengangguk-angguk sambil dengan sengaja mengganggu kawan Rara Wulan itu, “jadi suamimu bekerja di sawah.”

“Ya. Itu yang mencangkul di sebelah simpang tiga. Sedang suami kawanku ini, membuat tamping di kotak sawah sebelahnya.”

“Apa salahnya mereka bekerja di sana ? Kau ingin mengatakan bahwa suami-suami kalian dapat marah melihat kelakuan kami. Kami justru menjadi kasihan jika suami kaliah marah. Jika mereka marah, maka mereka akan dapat terbunuh. Nah, pikirkan. Kalianlah yang harus mencegah suami kalian marah, agar mereka tidak terbunuh. Sekarang kalian bertiga harus mengantar kami ke padukuhan induk.”

Kawan Rara Wulan itu menjadi ketakutan melihat sikap, tingkah laku yang sorot matanya yang marah. Karena itu, maka iapun segera bergeser surut. Ia berharap bahwa Rara Wulan akan membantunya.

Sebenarnyalah bahwa Rara Wulanlah yang kemudian melangkah mendekati orang itu sambil berkata, “Ki Sanak. Jika kau ingin pergi ke padukuhan induk, itulah padukuhan induk. Sudah sangat dekat. Kenapa kami harus mengantar ? Apakah Ki Sanak takut untuk berjalan berempat di padukuhan induk, karena Ki Sanak pernah mendengar, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh terdapat pasukan pengawal yang tangguh, yang telah ikut serta dalam perang antara Mataram dan Demak yang baru saja terjadi ? Jika Ki Sanak tidak berbuat aneh-aneh di Tanah Perdikan ini, maka tidak akan ada yang mengganggu Ki Sanak. Tetapi jika Ki Sanak membuat ulah, maka sulit bagi Ki Sanak untuk dapat keluar dari Tanah Perdikan ini. Apalagi di simpang tiga itu terdapat dua

orang kakak beradik yang kebetulan pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan."

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang di antara merekapun tertawa. Katanya, "Kau tidak usah mencoba menakut-nakuti kami, nduk. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa sebaiknya kalian jangan melibatkan suami-suami kalian, karena suami-suami kalian akan mati."

"Seandainya kami tidak melibatkan mereka, maka merekapun melihat apa yang terjadi di bulak ini. He, apakah kau buta, bahwa di sekitar kita ini beberapa orang laki-laki sedang mengerjakan sawah mereka masing-masing."

"Jika mereka berniat ikut campur, maka bukan kamilah yang buta, tetapi mereka. Seharusnya mereka melihat, siapakah kami."

"Ki Sanak. Pergilah, sebelum terlambat."

"Kami akan pergi bersama kalian, nduk."

Rara Wulan tidak sabar lagi. Tiba-tiba gendi yang ada di tangannya itupun terayun mengenai kepala orang yang sangat menjengkelkan itu. Tetapi Rara Wulan mampu mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak mempergunakan sepenuh tenaganya.

Meskipun demikian, ternyata gendi itupun telah remuk berkeping-keping. Orang yang sangat menjengkelkan itupun tidak sempat mengaduh ketika kepalanya terbentur gendi berisi minuman yang seharusnya dibawa ke sawah.

Sekejap kemudian orang itupun telah jatuh terlentang. Pingsan.

Dua orang kawannyapun segera berjongkok disampingnya. Mereka nampak menjadi sangat cemas. Sementara itu yang seorang lagi menjadi sangat marah. Iapun melangkah maju mendekati Rara Wulan sambil berkata, "Perempuan edan, Kau akan menyesali akibat perbuatanmu itu."

Tetapi Rara Wulan tidak mejawab. Iapun justru melangkah maju, hampir melekat laki-laki yang mengancamnya itu. Dengan keras tangannya memukul perut laki-laki itu, sehingga orang itu terbungkuk. Rara Wulanpun kemudian memanfaatkan kesempatan itu untuk memukul tengkuk orang itu dengan telapak tangannya. Juga tidak mempergunakan sepenuh tenaga.

Namun orang itu telah jatuh bersungkur dan langsung pingsan pula.

Rara Wulan bergeser surut. Dua orang yang berjongkok di sebelah menyebelah kawannya yang kepalanya dipukul dengan gendi itupun termangu-mangu.

Rara Wulan itupun kemudian berkata dengan nada datar, "Marilah kita selesaikan yang dua ini sama sekali."

"Jangan. Jangan," seorang diantara merekapun merengek, "aku tidak apa-apa. Aku tidak ikut berniat buruk. Jangan sakiti aku."

"Kami ingin membuat kalian menjadi jera," sahut Rara Wulan.

"Aku sudah jera. Sejak kami memasuki bulak ini, kami sudah jera."

"Jera apanya, he ?"

Ternyata apa yang dilakukan oleh Rara Wulan itu terlihat oleh satu orang yang sedang bekerja di sawah. Merekapun telah meletakkan cangkul mereka dan dengan tergesa-gesa berlari ke bulak. Orang lain yang melihat orang itu berlari-lari, telah ikut berlari-lari pula dan segera turun ke jalan.

"Ada apa ?" bertanya orang yang terdahulu datang mendekat.

Kawan Rara Wulanlah yang segera berceritera tentang empat orang yang mencoba mengganggunya.

"Kita harus membuat mereka benar-benar jera," berkata laki-laki itu.

"Kita hajar mereka," sahut anak muda yang menyusul datang kemudian.

Tetapi Rara Wulanpun mencegahnya. Katanya, "Sudahlah. Agaknya pelajaran ini sudah cukup bagi mereka."

Tetapi beberapa orang justru berdatangan dan mendesak semakin maju dengan marah. Apalagi suami perempuan yang berjalan bersama Rara Wulan itu. Bahkan ditangannya masih tergenggam cangkulnya yang tajam.

Untunglah bahwa Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukra telah datang pula. Merekalah yang kemudian meredakan kemarahan orang-orang yang sedang bekerja di sawah itu.

"Rawat kawanmu. Bawa ia pergi. Jika sampai matahari turun kalian belum pergi, entahlah, apa yang tikan terjadi dengan kalian."

"Baik. Baik. Kami akan pergi. Tetapi kawan-kawanku ini masih pingsan."

"Tunggu sampai mereka sadar."

Glagah Putihpun kemudian minta orang orang yang berkerumun itu meninggalkan keempat orang itu dan kembali ke pekerjaan mereka masing-masing.

"Kita jangan terlalu mudah untuk menjatuhkan hukuman. Apalagi langsung sebelum orang itu dihadapkan kepada Ki Gede," berkata Glagah Putih.

Orang-orang Tanah Perdikan itu telah mengenali Glagah Putih dan Ki Jayaraga dengan baik. Karena itu, muka merekapun menuruti kata-katanya.

Demikian orang-orang yang sedang bekerja di sawah itu kembali ke pekerjaan mereka, maka perempuan-perempuan yang membawa kiriman itupun mengikuti pula.

Namun Rara Wulan masih sempat berpesan, "Demikian kawan-kawanmu sadar, maka kalian harus cepat pergi. Tetapi jika kawan-kawanmu yang pingsan itu masih akan mencari perkara, mereka dapat menemui aku. Lihat, dimana aku akan turun kesawah."

"Kami sudah jera. Kami akan pergi."

"Di tempat lain, kalian jangan coba-coba mengganggu orang lagi. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh bukan orang-orang yang dapat kau permainkan. Bahkan mungkin mereka menjadi sangat marah dan tidak terkendali."

Orang-orang itu tidak menjawab. Mereka hanya dapat menundukkan kepalanya. Tetapi mereka harus mempercayai kata-kata itu.

Bahkan seorang perempuan tanpa melepaskan bakul yang digendongnya, telah membuat dua orang kawan mereka pingsan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Rara Wulan telah duduk di sebuah gubug kecil yang terletak diatas pematang sawahnya. Rara Wulan telah meletakkan bakul kecilnya yang berisi nasi dan lauk-pauknya.

"Tetapi aku tidak membawa minum. Gendi yang aku bawa dari rumah telah pecah dan minuman yang ada di dalamnyapun telah tumpah semuanya."

Glagah Putih terseyum. Katanya, "Minuman yang kami bawa tadi pagi masih tersisa. Kami masih belum kekeringan."

Sementara itu Sukrapun berdesis, "Untung orang itu tidak mati."

"Aku memukulnya tidak terlalu keras. Kepalanyalah yang terlalu lunak, sehingga orang itu telah menjadi pingsan."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Biarlah orang-orang yang sering berlaku liar itu menjadi jera. Untunglah kita dapat meredakan orang-orang yang marah itu. Jika tidak, apa jadinya mereka berempat."

Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukrapun kemudian mulai makan nasi dan lauk yang dibawa oleh Rara Wulan.

Agaknya mereka memang merasa lapar. Lebih-lebih Sukra. Ketika ia menyenduk nasi, Rara Wulanpun mengamatinya sambil menarik nafas panjang.

"Anak itu memang sedang tumbuh," berkata Rara Wulan didalam hatinya, "ia memang memerlukan bahan cukup banyak bagi pertumbuhannya itu. Anak muk muda yang baru tumbuh memang memerlukan makan lebihi banyak."

Namun hasilnyapun nampak pada tubuh Sukra yang menjadi tinggi, besar dan nampaknya kokoh dan tegar.

Setelah makan, maka Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukrapun sempat beristirahat sejenak. Baru kemudian setelah nasi dan lauk-pauknya turun, merekapun mulai lagi melanjutkan kerja mereka di sawah.

Demikian Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukra mulai bekerja lagi, Rara Wulanpun minta diri untuk pulang sambil membawa sisa nasi dan lauk pauknya yang tidak habis.

Demikian Rara Wulan turun ke jalan bulak, maka dua orang perempuan yang datang bersamanya itu sudah menunggu di pinggir jalan.

"Kami takut pulang," berkata seorang dinntara mereka, "karena itu, kami menunggumu."

Rara Wulan tersenyum sambil bertanya, "Takut apa ?"

"Orang itu."

"Orang itu tentu sudah menjadi jera."

"Siapa tahu, mereka justru menjadi gila."

"Baiklah. Mari kita pulang bersama-sama."

Ketiganyapun kemudian bersama-sama berjalan pulang ke padukuhan induk. Ketika mereka sampai di tempat keempat orang itu mencoba mengganggu mereka, tetapi dua diantara mereka justru menjadi pingsan, ternyata mereka sudah tidak ada. Agaknya demikian kedua orang yang pingsan itu sadar, merekapun segera pergi. Mereka takut, jika orang-orang Tanah Perdikan itu berubah sikap, sehingga mereka, terutama anak-anak mudanya akan menyakiti mereka berempat.

"Nah, bukankah mereka telah pergi," berkata Rara Wulan.

"Ya. Mereka telah pergi. Tetapi jika mereka justru menunggu di tikungan ? Tempat itu agak sepi. Di kotak-kotak sawah sebelah menyebelah yang telah selesai digarap sehingga sudah tidak banyak lagi orang yang berada di sekitar tikungan itu."

"Jika ada satu orang saja, maka mereka tentu tidak akan berani berbuat apa-apa. Bukankah kalian dapat berteriak. Kemudian satu orang itupun akan berteriak pula, sehingga akan didengar oleh orang lain. Tetapi memang lebih baik kita berjalan bersama-sama. Ada kawan rerasan di sepanjang jalan."

Kedua orang kawan Rara Wulan itupun tertawa pula.

Sebenarnyalah bahwa keempat orang itu sudah benar-benar menjadi ketakutan. Merekapun sudah menjadi jera pula. Ternyata Tanah Perdikan Menoreh penuh dengan orang-orang yang memiliki ilmu tinggi. Bahkan perempuan-perem-puannyapun sangat garang.

Di rumah Rara Wulan sempat pula bercerita kepada Sekar Mirah, bahwa masih juga ada orang-orang yang tidak tahu diri.

"Untunglah mereka tidak jatuh ke tangan anak-anak muda yang baru pulang dari medan pertempuran di Demak," berkata Rara Wulan.

Dalam pada itu, di sore hari, ketika Ki Lurah Agung Sedayu pulang, Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukra sudah berada di rumah. Bahkan mereka telah mandi dan berbenah diri. Sehingga setelah Ki Lurah mandi pula, merekapun duduk bersama di serambi.

Merekapun berbincang tentang rencana kepergian Ki Lurah Agung Sedayu ke Mataram esok pagi.

"Apakah kau sudah mengambil keputusan ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu kepada Glagah Putih.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil memandang Rara Wulan, Glagah Putihpun berkata, "Bukankah keputusan kita tidak berubah ?"

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, "Ya, kakang."

"Jadi keputusan kalian masih seperti kemarin ?"

"Ya, kakang. Kami akan mencoba. Jika kami boleh memilih, maka didalam kesatuan kakang masih belum ada petugas sandi yang khusus melaksanakan tugas-tugas sandi, sehingga agaknya masih ada peluang untuk berada di kesatuan kakang."

"Aku akan berusaha, Glagah Putih. Tetapi mungkin kalian berdua mendapat tugas khusus yang lain, yang lebih luas dari tugas kesatuanku."

"Ya, Kakang. Tetapi seperti yang kami katakan, bahwa kami masih mempunyai kesempatan untuk mengundurkan diri dari tugas keprajuritan, meskipun kami masih akan tetap bersedia menjalankan tugas-tugas khusus seperti yang pernah kami lakukan."

"Baiklah. Memang banyak sekali cara untuk mengabdi."

Pembicaraan mereka berhenti ketika kemudian Sekar Mirah berkata, "Aku akan menyiapkan makan malam."

Ketika kemudian Sekar Mirah bangkit dan pergi kedapur, Rara Wulanpun mengikut pula.

"Bukankah kau masih berbincang dengan kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga serta Glagah Putih ?"

"Yang penting sudah selesai, mbokayu. Yang penting lainnya adalah makan malam."

"Ah, kau."

Keduanyapun kemudian sibuk mempersiapkan makan malam dan kemudian menyediakannya di ruang dalam.

Sementara Sukra ikut sibuk pula menyediakan mangkuk-mangkuk dan kelengkapan lainnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih serta Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah duduk melingkar di ruang tengah.

Sambil makan, mereka masih saja berbincang tentang banyak hal yang berkembang pada saat terakhir di Tanah Perdikan.

Ketika kemudian malam turun, maka merekapun telah memasuki bilik mereka masing-masing. Namun Glagah Putih masih juga pergi ke belakang untuk menemui Sukra.

Ternyata Sukra tidak ada di biliknya. Tetapi Glagah Putihpun kemudian menemukan Sukra di sanggar terbuka yang berada di kebun belakang.

Glagah Putih tidak mengganggunya ketika ia melihat Sukra sedang berlatih seorang diri. Tubuhnya yang tinggi besar itu, berloncatan dengan tangkasnya dari patok gelugu yang satu ke patok gelugu yang lain. Kemudian bahkan Sukra itupun telah berloncatan pula pada patok-patok bambu yang ditanam tegak setinggi tubuhnya. Bahkan patok-patok bambu yang lebih kecil, sehingga akhirnya Sukra itupun berloncatan diatas patok-patok bambu apus yang lebih kecil.

Dengan tombak pendek di tangan, Sukra menunjukkan betapa lekatnya senjata itu di tangannya. Seakan-akan tombak pendek itu merupakan bagian dari tubuhnya.

Glagah Putih itu mengangguk-angguk. Ia menjadi kagum akan ketangkasan Sukra. Bahkan Sukra yang besar itu telah menguasai keseimbangan tubuh yang mapan.

Namun kemudian perlahan-lahan Sukra itupun mengurangi hentakan-hentakan tenaganya. Perlahan-lahan gerakannyapun semakin mengendor, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

Sukrapun kemudian berdiri sambil mengangkat kedua tangannya kemudian memutarnya di samping tubuhnya, sehingga akhirnya tangannya itupun menurun perlahan, seakan-akan Sukra itupun telah melepaskan semua ketegangan otot-ototnya.

Baru kemudian Glagah Putih melangkah mendekatinya.

“Kakang Glagah Putih,“ Desis Sukra yang agaknya belum mengetahui keberadaan Glagah Putih di sanggar terbuka itu sebelumnya.

“Kau sudah mendapatkan kemajuan yang pesat sekali. Sukra,“ berkata Glagah Putih.

“Ki Jayaraga sering menemani aku berlatih. Tetapi Ki Jayaraga masih saja berpijak pada unsur-unsur yang kakang ajarkan kepadaku. Ki Jayaraga masih belum bersedia melengkapi unsur-unsur gerak dengan ilmu dari aliran yang dikuasainya.”

“Kau tidak boleh tergesa-gesa, Sukra. Tetapi akhirnya kau akan mendapatkan juga.”

“Mudah-mudahan,“ sahut Sukra.

“Aku sedang berpikir, apakah kau bersedia masuk ke dalam kesatuan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Orang-orang yang sudah menjadi semakin tua, tentu akan mengundurkan diri. Mereka yang sudah harus memikirkan anak-anaknya yang semakin besar dan memerlukan berbagai macam kebutuhan. Anak-anak mudanyalah yang harus tampil menggantikannya. Biarlah yang tua-tua itu sempat beristirahat. Meskipun pada saat-saat yang gawat mereka tentu akan bersedia bergabung kembali.”

“Kakang berkata sebenarnya ?“ bertanya Sukra.

Glagah Putih mengerutkan dahinya sambil menjawab, “Tentu. Aku berkata sebenarnya. Aku mendengar dari kakang Prastawa, bahwa ada dua puluh lima orang pengawal Tanah Perdikan yang sudah waktunya mengundurkan diri. Mereka sudah menjadi semakin sibuk dengan keluarganya, sehingga mereka memerlukan waktu lebih banyak. Karena itu, maka diperlukan dua puluh lima orang anak muda yang akan

menggantikannya. Bahkan mungkin tiga puluh orang yang akan diambil dari beberapa padukuhan. Jika kau berminat, maka aku akan menyampaikannya kepada kakang Prastawa."

"Aku sangat berminat, kakang."

"Baik. Besok aku akan bertemu dengan kakang Prastawa. Aku akan menyampaikan minatmu itu. Segala sesuatunya, tentu akan segera diumumkan, misalnya hari-hari pendadaran dan lain-lain."

"Terima kasih, kakang. Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Aku akan berlatih semakin tekun, agar aku tidak mempermalukan kakang di arena pendadaran."

"Bagus. Jika kau mampu menunjukkan kemampuanmu sebagaimana yang aku lihat tadi, maka aku yakin, bahwa kau akan diterima. Selanjutnya, akan mendapat latihan-latihan khusus setelah kau menjadi pengawal Tanah Perdikan. Itu akan berarti bahwa kau tidak dapat berlatih sendiri di rumah bersama Ki Jayaraga atau Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kakang Glagah Putih sendiri ?"

"Jika aku ada di rumah, maka akupun akan banyak berlatih bersamamu."

"Terima kasih, kakang," sahut Sukra.

Glagah Putihpun kemudian masih duduk beberapa lama di sanggar berbincang dengan Sukra. Namun kemudian ketika malam menjadi semakin larut, Glagah Putih itupun bertanya, "Apakah kau masih akan berlatih lagi ?"

"Tidak, kakang. Aku akan pergi ke sungai."

"Untuk apa ? Apakah kau masih sering membuka pliridan?"

"Bukan aku. Tetapi anak-anak. Aku akan mandi dan mencuci pakaian."

"Malam-malam ?"

"Besok pagi-pagi tinggal menjemur."

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan Sukra, masuk ke dalam, langsung ke biliknya. Ternyata Rara Wulan sudah tidur nyenyak.

Pagi-pagi sekali seisi rumah itu sudah bangun. Ki Lurahpun segera bersia-siap untuk pergi ke baraknya. Hari itu, ia akan pergi ke Mataram bersama dua orang prajuritnya untuk menghadap Ki Patih. Ki Lurah ingin berbicara tentang beberapa hal, antara lain tentang Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan memasuki dunia keprajuritan.

Pagi-pagi sekali Sekar Mirah telah menyiapkan makan pagi bagi Ki Lurah dibantu oleh Rara Wulan. Sementara Glagah Putih sempat melihat Sukra benar-benar menjemur pakaiannya yang telah dicucinya semalam, sebelum ia sibuk mengisi gentong di dapur.

Sebelum matahari terbit, Ki Lurah Agung Sedayupun telah siap untuk berangkat.

"Jika aku tidak terhalang di Mataram, aku akan pulang sore nanti. Tetapi jika Ki Patih minta aku bermalam, maka aku terpaksa pulang besok."

Demikianlah, dengan dilepas oleh seisi rumah sampai di pintu regol halaman rumahnya, Ki Lurah Agung Sedayupun segera melarikan kudanya ke baraknya.

Dua orang prajurit yang memang sudah mendapat perintah untuk menyertai Ki Lurah pergi ke Mataram telah bersiap pula.

Setelah memberikan beberapa pesan, maka Ki Lurah Agung Sedayu bersama dua orang prajurit, segera meninggalkan baraknya. Mereka memacu kudanya melewati bulak-bulak panjang menuju ke Mataram.

Ketiganya telah mengambil jalur penyeberangan Selatan. Meskipun jalur penyeberangan di Selatan itu terhitung ramai, tetapi jumlah rakit yang akan membawa para penyeberanganpun jumlahnya lebih banyak.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang prajurit yang menyertainya sudah berada di tepian sungai. Giliran mereka untuk naik ke rakit yang masih berada di tengah-tengah sungai, membawa penumpang dari arah Timur Kali Praga menyeberang ke arah Barat.

Demikian rakit itu menepi, serta para penumpangnya turun, maka mereka yang akan menyeberang dari arah Barat ke Timur, telah naik ke rakit itu. Tetapi ternyata tidak semua dapat terangkut, karena orang yang menunggu lebih banyak dari kemampuan rakit itu.

Dengan demikian, maka beberapa orang masih harus menunggu rakit berikutnya. Namun rakit di penyeberangan Selatan itu jumlahnya lebih banyak dari rakit yang ada di penyeberangan yang lain.

Beberapa saat kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dengan kedua orang prajuritnya telah mulai bergerak menyeberangi Kali Praga.

Mereka tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Sampai di tepian di sebelah Timur, maka Ki Lurah telah memberikan uang penyeberangan bagi dirinya dan kedua orang prajuritnya, sebagaimana seharusnya.

Sementara itu, di tepian sudah ada beberapa orang yang telah menunggu pula.

Namun nampaknya ada sesuatu yang menggelisahkan orang-orang yang berada di seberang Timur itu. Beberapa orang nampak berkerumun. Bahkan ada yang menunjukkan sikap yang keras.

Sebagai seorang prajurit, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya merasa tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi. Bahkan jika perlu, Ki Lurah dapat membantu menyelesaikannya.

Tetapi ketika Ki Lurah itu mendekat, maka ternyata sambutan sekelompok orang yang berkerumun itu tidak bersahabat.

“Nah, ini juga ada tiga orang prajurit. Ia harus bertanggung jawab atas kelakuan kawan-kawannya.”

Beberapa orang itupun kemudian telah mengerumuni Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya.

“Ada apa Ki Sanak?” Ki Lurah Agung Sedayu itupun bertanya.

“Jangan pura-pura tidak tahu.”

Ki Lurah Agung Sedayu menjadi bingung. Dipandanginya kedua pengi-ringnya berganti-ganti. Tetapi keduanya juga bingung.

“Aku tidak tahu maksudmu, Ki Sanak.”

“Bohong. Kau tentu telah bekerja sama dengan kawanmu. Kau tentu siap di tepian ini untuk menjemputnya.”

“Menjemput siapa?” Ki Lurah bertambah bingung.

“Kenapa kau masih berpura-pura tidak tahu, he?”

Ki Lurah menjadi semakin tidak mengerti. Karena itu, ia mencoba untuk meyakinkan, “Aku benar-benar tidak tahu, Ki Sanak. Aku adalah prajurit Mataram yang tinggal dalam barak di Tanah Perdikan Menoreh. Aku baru saja menyeberang, sehingga aku tidak tahu apa yang terjadi disini.”

“Kau tentu telah bersiap-siap untuk menjemputnya,” berkata seorang yang berwajah keras.

“Katakan saja. Apa yang terjadi. Agaknya kita tidak membuang-buang waktu dengan berbicara tanpa ujung pangkal,” berkata Ki Lurah kemudian.

“Baik. Baik,” berkata seorang yang sudah mulai ubanan, “kau tentu sudah siap menjemput kawanmu yang melarikan anak gadis di padukuhan kami. Kau tentu datang kemari untuk menjemputnya. Menurut keterangan yang kami dapat, prajurit yang melarikan gadis itu akan menyeberang ke Barat Kali Praga untuk menghilangkan jejak. Tetapi ia tidak akan luput dari tangan kami. Sebagian dari kami telah siap di setiap jalan penyeberangan.”

“Jadi ada seorang prajurit yang melarikan seorang gadis di padukuhanmu.”

“Jika kau masih berpura-pura bertanya, baiklah. Aku jawab, ya.” sahut seorang yang wajahnya keras itu.

“Ki Sanak,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “aku adalah prajurit Mataram. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga aku memang tidak banyak mengetahui, apa yang terjadi disini. Bahkan para prajurit yang tinggal di sebelah Timur Kali Pragapun aku kira tidak selalu mengetahui apa yang terjadi.”

“Tentu bukan satu kebetulan bahwa kalian telah datang ke tepian hari ini.”

“Ki Sanak,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “dengarlah. Kami benar-benar tidak tahu menahu tentang prajurit yang melarikan gadis itu. Bahkan seandainya aku dapat bertemu dengan prajurit itu, aku akan memberinya nasehat, agar ia tidak melarikan seornag gadis. Menculik seseorang, tentu akan dianggap sebagai kejahatan. Apalagi bila itu dilakukan oleh seorang prajurit.”

“Tidak menculik,” berkata seorang anak muda, “tetapi melarikan seorang gadis. Mereka berdua telah berjanji untuk hidup bersama dalam satu ikatan keluarga.”

“Tetapi itu sama saja dengan menculik,” berkata yang lain, “prajurit itu memang menculik seorang gadis. Gadis itu sudah dipertunangkan dengan seorang laki-laki pilihan orangtuanya. Prajurit itu sudah tahu. Tetapi ia masih juga melarikan gadis itu.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kedua orang itu telah menyatakan niatnya bersama-sama. Jadi aku kira prajurit itu tidak melarikan seorang gadis, tetapi mereka lari bersama-sama.”

“Kau ingin membela kawanmu yang kau jemput di tepian ini ya?“

“Tidak, tidak. Bukan begitu.”

Pembicaraan mereka terputus ketika tukang satang yang sudah siap menyeberang berteriak, “Siapa yang akan menyeberang. Masih tersisa beberapa tempat.”

Ada beberapa orang yang ikut berkerumun itu berlari-lari ke rakit yang sudah siap. Sejenak kemudian, rakit itupun mulai bergerak tanpa menunggu lagi, karena rakit itu memang sudah penuh. Apalagi di sisi Barat, beberapa orang telah menunggu.

“Ki Sanak,” berkata Ki Lurah kemudian, “sebaiknya aku minta diri. Aku tidak terkait dengan peristiwa ini, sementara aku sedang mengemban tugasku sendiri yang harus segera aku selesaikan.”

“Tunggu dulu,” berkata orang yang mulai ubanan, “kau tidak boleh pergi. Kau harus menunggu disini, sampai prajurit itu lewat.”

“Padahal belum tentu kalau prajurit yang lari bersama seorang gadis itu akan lewat jalur ini.”

Tetapi orang yang rambutnya mulai ubanan itu menjawab, “Tidak. Kalian tidak boleh pergi sebelum kami mendapat kepastian tentang prajurit yang melarikan gadis itu.”

“Maksud Ki Sanak, yang lari bersama-sama dengan gadis itu.”

“Yang melarikan gadis itu. Yang menculik gadis itu,” geram seorang laki-laki yang bertubuh raksasa.

Ki Lurah Agung Sedayu memang menjadi ragu-ragu untuk mengambil sikap. Jika ia memaksa pergi, maka tentu orang-orang itu tidak akan dapat mencegahnya.

Tetapi jika benar prajurit yang lari bersama-sama seorang gadis itu akan lewat di penyeberangan itu, maka mungkin sekali ia akan mengalami nasib buruk. Keadaan akan menjadi semakin buruk jika prajurit itu kemudian memberi tahukan kepada kawan-kawannya sesama prajurit dan berhasil membakar gejolak perasaan kawan-kawannya itu. Maka akan terjadi permusuhan yang berkepanjangan.

Kepada kedua orang pengiringnya, Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Baiklah kita menunggu sebentar. Hari masih belum terlalu siang. Tetapi jika kami harus berada disini terlalu lama, maka kami terpaksa harus pergi.”

Kedua orang prajurit yang menyertainya itupun mengangguk-angguk.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian berkata, “Baiklah, Ki Sanak. Kami akan menunggu. Tetapi tidak terlalu lama, karena kamipun sedang bertugas.”

“Lama atau tidak itu tergantung kepada kawanmu itu.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nagas panjang.

Namun yang terjadi itu telah membuat Ki Lurah Agung Sedayu bertanya-tanya didalam hatinya, apa yang sudah dilakukan oleh para prajurit, sehingga sekelompok orang itu nampak begitu marah dan benci.

Apakah para prajurit sudah melakukan pelanggaran yang mendasar sehingga orang-orang itu membencinya. Atau hanya karena persoalan yang sangat pribadi? Mungkin satu dua orang prajurit telah menyakiti hati banyak orang. Sedangkan banyak orang itu tidak sempat membedakan, prajurit yang manakah yang telah melakukannya.

Ki Lurah dan kedua orang pengiringnya itupun kemudian telah bergeser dan duduk diatas rerumputan di pinggir tepian yang berbatasan dengan padang perdu yang sempit.

“Jangan mencoba melarikan diri,” teriak orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

“Kami akan menunggu disini,” jawab Ki Lurah. Seorang diantara kedua prajurit yang menyertainya itupun berkata perlahan, “Sangat menjengkelkan. Apakah kita akan benar-benar menunggu Ki Lurah?”

“Untuk beberapa waktu saja.”

“Jika kita dengan cepat meloncat ke punggung kuda dan melarikannya, mereka tidak akan dapat mengejar kita.”

"Tetapi kebencian mereka kepada prajurit akan menjadi semakin besar. Sementara itu, mereka tidak tahu membedakan, sikap seorang sebagai prajurit dan sikap seseorang sebagai dirinya sendiri. Sebagai pribadi."

Kedua pengiring Ki Lurah itu mengangguk-angguk.

Namun selagi mereka mulai gelisah, karena mereka sudah terlalu lama duduk di tepian, tiba-tiba saja mereka melihat seorang yang melarikan kudanya. Diatas punggung kuda itu, duduk pula seorang perempuan, sehingga kuda itu telah dibebani oleh dua orang.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berdesis, "Mungkin orang itulah yang dimaksud."

Sebenarnyalah, demikian kuda itu sampai di tepian, maka tiba-tiba saja beberapa orang yang duduk bergerombol itu bangkit berdiri.

Orang yang berkuda berdua itu terkejut. Dengan cepat orang itu menarik kendali kudanya. Ia berusaha untuk berbalik dan menghindari orang-orang yang bergerombol itu. Tetapi dua orang dengan tangkas berlari dan langsung memegang kendali kuda itu.

"Kau tidak akan dapat lari lagi," geram seorang diantara mereka yang menunggu.

"Turun," bentak seorang diantara mereka.

Orang yang berkuda itupun meloncat turun. Wajahnya menjadi pucat. Demikian pula perempuan yang ikut berkuda bersamanya.

Perempuan yang ketakutan itu, tiba-tiba saja telah berpegangan tangan laki-laki yang membawanya itu dengan kencang.

"Kakang, aku takut," desis perempuan itu.

"Lepaskan tanganmu," bentak orang yang rambutnya mulai beruban itu.

Tetapi perempuan itu justru berpegangan semakin erat.

"Kami tidak akan membiarkan kau menculik gadis itu," bentak orang yang rambutnya mulai beruban.

"Ia tidak menculik aku, paman." perempuan itulah yang menjawab, "Tetapi kami sepakat untuk pergi."

"Bohong," bentak orang yang rambutnya ubanan itu.

"Kami tidak lari paman, apalagi aku melarikan gadis ini. Kami hanya ingin menyingkir, karena paman dan beberapa orang tua tidak setuju bahwa kami akan menikah. Kami menyingkir dengan maksud baik."

Jilid 386

TETAPI orang yang rambutnya ubanan itu membentak, "Semua itu omong kosong. Sekarang aku akan membawa kalian kembali ke padukuhan. Kalian harus mempertanggungjawabkan perbuatan kalian. Aku juga ingin membawa prajurit yang berusaha menjemput kalian itu bersama kami. Mereka juga harus ikut bertanggungjawab. Mereka telah membantu usahamu untuk melarikan gadis itu."

"Prajurit yang mana?" bertanya prajurit yang dituduh melarikan gadis itu.

"Kemari kalian," teriak orang berambut ubanan itu.

Setelah mengikat kudanya, Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya melangkah mendekati prajurit yang dituduh melarikan gadis itu.

Prajurit itupun dengan serta-merta telah menunduk hormat.

“Maaf, Ki Lurah. Aku tidak tahu, bahwa Ki Lurah berada disini.”

“Siapa yang kau sebut, Ki Lurah?”

“Aku belum mengenal sebelumnya. Tetapi menilik pakaian serta ciri-cirinya, maka ia adalah seorang Lurah prajurit.”

“Jadi, orang ini Lurah prajurit?”

“Ya.”

“Maaf, Ki Lurah. Kami tidak tahu, bahwa kami berhadapan dengan seorang Lurah prajurit. Tetapi bukankah dugaan kami benar, bahwa Ki Lurah telah menjemput prajurit yang melarikan gadis ini.”

“Jangan menuduh yang bukan-bukan. Aku tidak mengenal Ki Lurah, Ki Lurahpun tidak mengenal aku. Jika aku tahu, bahwa aku berhadapan dengan seorang prajurit, seperti yang aku katakan, aku dapat mengenali ciri-ciri kepangkatannya.”

“Paman,” berkata gadis itu, “sebaiknya painan tidak mencegah kami. Biarlah kami melakukan apa yang sesuai dengan keinginan kami.”

“Apa? Kau akan melakukan menurut kemauanmu sendiri?”

“Paman. Kakek sama sekali tidak berkeberatan aku menikah dengan kakang Wiradat. Iapun tidak berkeberatan.”

“Aku tidak peduli dengan mereka. Sejak ayahmu meninggal, kau menjadi tanggunganku. Akulah yang membesarkanmu. Apa yang dilakukan ibumu dan kakekmu terhadapmu? Sekarang, setelah kau dewasa, mereka merasa berhak mengambil keputusan.”

“Mereka tidak mengambil keputusan, paman. Akulah yang mengambil keputusan. Mereka hanyalah tidak berkeberatan.”

“Cukup. Kau tidak dapat berkata seperti itu. Kau harus tunduk kepada perintahku. Aku sudah berbicara dengan pamanmu Bikan, bahwa kau akan diambil menjadi menantunya. Segala sesuatunya sudah disiapkan. Kau tidak dapat lari dari keputusanku itu.”

“Tidak, paman. Aku tidak mau. Sudah aku katakan, aku tidak mau menjadi menantu paman Bikan. Anak paman Bikan adalah orang gila. Ia orang yang tidak berperasaan sama sekali. Wajahnya yang keras itu membuat aku ketakutan. Sikap dan tingkah lakunya sangat kasar. Matanya menyala seperti mata kucing candramawa jika ia melihat perempuan. Paman tentu tahu, bahwa laki-laki itu sudah beberapa kali menerkam perempuan. Bahkan di padukuhan sebelah ia pernah dipukuli sampai hampir mati oleh anak-anak muda karena ia tiba-tiba saja merunduk dan menerkam seorang gadis. Untung gadis itu sempat menjerit, sehingga beberapa orang berdatangan dan memukulinya. Di padukuhan kita, ia dapat berbuat semena-mena

karena uang ayahnya yang melimpah. Paman tentu juga sudah menerima uangnya, sehingga paman akan memaksa aku untuk menikah dengan laki-laki itu.”

“Cukup,” teriak orang yang rambutnya mulai ubanan itu. Sementara itu, seorang yang lain berkata, “Kakang. Kita tidak usah terlalu banyak berbicara. Kita seret saja prajurit itu pulang. Sementara itu, kakang dapat membawa gadis kemanakan kakang yang akan menjadi menantu kakang Bikan itu.”

“Tidak. Lebih baik aku mati daripada aku harus menjadi isteri laki-laki liar itu.”

“Kau harus menurut perintahku. Kau harus membalas segala kebaikanku dan bibimu. Aku dan bibimu memeliharamu dengan kasih-sayang. Berapa banyak uang sudah aku keluarkan untuk membesarkanmu. Apalagi aku sendiri tidak mempunyai anak. Sekarang waktunya kau membalas kasih sayangku. Membalas jerih payahku.”

“Aku tahu bahwa aku harus membalas budi paman dan bibi. Tetapi tidak dengan cara ini, paman.”

“Aku tidak melihat cara lain. Cara inilah yang aku kehendaki.”

“Ki Sanak,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “cobalah mendengarkan alasan-alasannya.”

“Ki Lurah. Meskipun kau Lurah prajurit, kau tidak berhak mencampuri urusanku. Bahkan kau harus mempertanggung-jawabkan perbuatanmu, karena kau sudah membantu prajuritmu menculik gadis itu.”

“Tidak, paman. Sama sekali tidak.”

“Persetan kau. Kau kira kamni takut menghadapi empat orang prajurit? Kami akan melumpuhkan kalian dan menyeret kalian kepudukuhan.”

“Sabarlah, Ki Sanak,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “bukankah kita dapat berbicara dengan baik-baik.”

“Tidak ada lagi pembicaraan. Gadis itu harus bersedia menikah dengan anak Ki Bikan. Habis perkara.”

Tetapi yang tidak pernah terpikirkan itu tiba-tiba telah terjadi. Gadis itu ternyata tidak hanya mengancam memilih mati daripada menikah dengan anak Ki Bikan.

Tiba-tiba saja, diluar dugaan semua orang, gadis itupun berlari sekencang-kencang menuju ke Kali Praga yang arusnya cukup deras.

“Nuri, Nuri,” teriak prajurit yang dianggap telah melarikannya itu. Dengan cepat prajurit itu meloncat memburu Nuri yang seperti orang kesurupan berlari di tepian berpasir.

Ketika prajurit itu hampir menggapainya, maka Nuri itupun tiba-tiba saja telah meloncat, menceburkan dirinya ke Kali Praga yang airnya berwarna lumpur.

Prajurit itupun tidak berpikir panjang. Ia adalah anak yang lahir dan dibesarkan di sebuah padukuhan di tepi Kali Praga, sehingga prajurit itupun langsung terjun pula memburu gadis itu.

Orang yang rambutnya mulai ubanan itu terkejut bukan kepalang. Sebenarnyalah bahwa iapun menyayangi gadis itu, karena ia telah merawatnya sejak kecil.

Ketika ia menyadari apa yang terjadi, maka orang itupun tiba-tiba saja telah berteriak, “Tolong, tolong anakku.”

Pada saat yang bersamaan, sebuah rakit telah merapat ditepian sebelah Timur. Ketika seorang tukang satangnya sedang menambatkan tali ke patok kayu di tepian, maka

seorang tukang satang yang lain, yang melihat gadis itu berlari dan menceburkan diri, telah terjun pula ke arus sungai Praga.

Orang-orang yang berkerumunan di tepian, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua prajurit pengiringnya, berlari-larian mengikuti arus.

Mereka masih melihat gadis itu menggeliat. Tangannya nampak menggapai-gapai. Sementara itu, prajurit yang dituduh melarikannya itupun berenang dengan cepat menyusulnya. Sedikit dibelakangnya, tukang satang yang juga terjun ke sungai itu menyusul pula. Tetapi agaknya tukang satang yang setiap hari berhubungan akrab dengan air Kali Praga itu dapat berenang lebih cepat.

Meskipun prajurit yang dituduh melarikan Nuri itu dapat menggapai Nuri lebih dahulu, tetapi ia mengalami kesulitan untuk menolongnya. Baru kemudian, ketika tukang satang itu berhasil menyusul, maka tukang satang itulah yang dengan trampil menolongnya.

Tetapi agaknya Nuri sendiri tidak ingin mendapat pertolongan. Karena itu, maka iapun meronta-ronta sekuat tenaganya.

Tetapi tukang satang itu cukup berpengalaman. Dipukulnya tengkuk Nuri sehingga gadis itu menjadi pingsan. Barulah tukang satang itu sempat menyeret gadis itu menepi.

Demikian tukang satang itu mengangkat gadis itu ketepian dan meletakkannya di atas pasir, prajurit yang dituduh melarikannya itupun telah naik ke tepian pula. Iapun segera berlari mendapatkan Nuri yang masih pingsan.

Dengan cekatan, tukang satang itu telah memberikan pertolongan kepada gadis itu dengan menelungkupkannya, sehingga air yang terminum olehnya, telah tumpah lewat mulutnya sedikit demi sedikit, sehingga perutnya-pun kemudian menjadi semakin kecil.

“Nuri, Nuri,” prajurit itupun segera berjongkok disampingnya. Diguncang-guncangnya kepala gailis itu sambil memanggil namanya, “Nuri, Nuri.”

Tetapi Nuri masih diam saja.

Dalam pada itu, orang-orang yang berlari-larian di tepian telah sampai pula ke tempat gadis itu diletakkan. Namun tiba-tiba prajurit yang dituduh melarikan gadis itupun bangkit berdiri. Wajahnya menjadi tegang. Sedangkan matanya menjadi merah seperti bara.

“Aku akan membunuh kalian semuanya. Selama ini aku telah menghindari kekerasan. Aku memilih untuk menyingkir. Tetapi kalian telah berusaha merampas kebebasan kami menentukan nasib kami sendiri.”

“Tunggu, tunggu,” berkata orang yang rambutnya ubanan itu, “aku juga menyayangi Nuri. Aku juga tidak ingin Nuri mati.”

“Tetapi kau dan kalian semuanya telah menjerumuskannya, sehingga Nuri membunuh dirinya sendiri. Kalian tentu telah diupah oleh Ki Bikan. Dan pamanpun telah menjual Nuri kepada Ki Bikan pula. Sekarang, kalau Nuri mati, maka bunuh aku sama sekali. Tetapi aku tidak mau mati sendiri. Aku akan bertempur. Aku akan membunuh kalian. Aku tidak akan menyerahkan kepalaku. Tetapi aku akan berkelahi sampai mati dengan membawa serta kalian sebanyak-banyaknya. Aku adalah prajurit. Aku tahu caranya, bagaimana aku harus membunuh kalian.”

“Tunggu, tunggu dahulu.”

Tetapi prajurit itu nampaknya. Sudah menjadi mata gelap. Hampir saja ia menerkam orang yung rambutnya sudah ubanan itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Lurah Agung Sedayu sudah berdiri di hadapannya.

"Jangan kehilangan akal. Bukankah Nuri belum mati. Ia tentu hanya pingsan saja."

"Gadis itu sudah mati. Merekalah yang telah membunuhnya."

"Sabarlah sedikit. Kita tunggu beberapa saat. Mungkin ia akan segera sadar. Bukankah kau akan menyesal jika itu terjadi?"

Prajurit itu sempat berpikir. Dihadapannya berdiri seorang Lurah Prajurit. Bagaimanapun juga sikap Ki Lurah Agung Sedayu itupun berpengaruh atas prajurit itu.

Selagi prajurit itu berdiri dalam kebimbangan, tukang satang yang telah membantu menolong Nuri itupun berkata, "Ki Sanak. Lihat gadis ini mulai menggeliat."

Sebenarnyalah, Nuri telah membuka matanya perlahan-lahan.

Prajurit yang dituduh melarikannya itupun segera berpaling. Ia memang melihat Nuri membuka matanya dan bahkan mulai menggerakkan tubuhnya.

"Nuri, Nuri," prajurit itupun segera berjongkok disampingnya sambil berdesis, "bagaimana keadaanmu, Nuri."

Nuri itupun termangu-mangu. Perlahan-lahan iapun bangkit dan duduk sambil bertelekan pada kedua tangannya.

"Apa yang terjadi, kakang?" bertanya Nuri sambil mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi.

"Nuri," orang yang berambut ubanan itu kemudian mendekat pula dan berjongkok disampingnya.

Ketika Nuri melihat orang itu, maka iapun segera teringat apa yang telah terjadi. Orang yang rambutnya mulai ubanan itu telah memburunya dan memaksanya untuk menikah dengan anak Ki Bikan yang kaya raya, tetapi jiwanya lebih kotor dari sampah.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Nuri itu bangkit berdiri sambil meloncat berlari sekali lagi menuju ke arus Kali Praga yang cukup deras.

"Nuri," tetapi kali ini prajurit itu tidak terlambat. Iapun dengan cepat memburu dan kemudian mendekap Nuri dari belakang, "jangan Nuri. Jangan lakukan itu."

"Aku tidak mau menikah dengan orang gila itu. Lebih baik aku mati. Biar tubuhku diseret arus Kali Praga sampai ke muara."

"Jangan, Nuri. Dengarkan aku."

Nuri meronta. Namun kemudian terdengar suara pamannya, "Nuri. Jangan lakukan itu Nuri. Aku tidak akan memaksamu lagi. Aku tidak ingin kehilangan kau Nuri."

Nuri yang meronta itu tiba-tiba menjadi agak tenang. Bahkan ketika prajurit itu melepaskannya, Nuri tidak berusaha untuk berlari lagi.

"Nuri," berkata pamannya, "aku berjanji. Aku tidak akan memaksamu lagi."

"Nuri memandang pamannya itu dengan pandangan curiga. Katanya, "Paman berusaha membujukku sekarang. Tetapi nanti, ketika aku sudah sampai di rumah, paman akan mengikat aku ditiang pendapa sambil memanggil Ki Bikan dan anaknya. Paman akan menyerahkan aku kepada mereka."

"Tidak, Nuri. Aku berjanji dihadapan Lurah Prajurit Mataram ini, bahwa aku tidak akan memaksamu lagi."

Agaknya Nuri masih tetap dicengkam oleh kebimbangan. Dipandanginya prajurit yang dituduh melarikannya itu, seakan-akan ia menunggu keputusan yang justru datang dari prajurit itu.

"Baiklah Nuri," berkata prajurit itu, "sekarang kita mencoba mempercayai kata-kata pamanmu. Tetapi sekarang akupun sudah bertekad, bahwa aku tidak akan menghindari lagi kekerasan jika perlu, jika Ki Bikan masih saja mempergunakan pengaruh uangnya, maka akupun dapat mempergunakan kepedulian kawan-kawanku atas nasibku. Jika Ki Bikan mencoba mempergunakan kekerasan dengan mengupah orang untuk memaksakan kehendaknya, maka kawan-kawan sekelompok prajurit tentu akan bersedia membantuku. Selama ini aku memang menghindari kekerasan. Sehingga kita sepakat untuk menyingkir. Tetapi sekarang tidak. Kita tidak akan menyingkir. Kita akan menghadapi segala macam rintangan yang menghalangi niat kita. Jika rintangan itu berujud kekerasan, maka kitapun akan melawan dengan kekerasan pula."

"Aku berjanji," berkata orang yang sudah ubanan itu, "aku berjanji untuk tidak mengganggu kau lagi, Nuri. Tetapi jangan mencoba lagi melakukan perbuatan yang sangat menakutkan itu."

"Kita akan melihat, paman. Apa yang akan terjadi. Jika kemudian segala sesuatunya masih akan kembali kepada kesepakatan paman dan Ki Bikan, maka umurku memang tidak akan panjang. Aku tidak akan sekedar mengancam. Tetapi aku akan menjalaninya."

"Tidak, Nuri. Itu tidak perlu. Kita tidak akan lari lagi. Seandainya kita harus mati, maka kita akan mati dengan cara yang lain. Seperti yang aku katakan, kawan-kawanku tentu akan membantu kita."

"Aku berjanji, Nuri," berkata pamannya, "aku bersumpah dihadapan Ki Lurah."

"Baiklah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "aku menjadi saksi. Meskipun aku belum mengenal kalian semuanya dari kedua belah pihak. Akupun bukan sedang menjemput kawanku yang dituduh melarikan seorang gadis."

"Aku minta maaf, Ki Lurah. Aku memang khilaf," berkata orang yang rambutnya ubanan itu.

Ki Lurahpun kemudian berkata kepada prajurit yang pakaiannya basah kuyup itu, "Aku ikut berharap, mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik. Jika kau memerlukan kesaksianku, kau dapat menghubungi. Barakku tidak terlalu jauh dari tempat penyeberangan ini."

"Baik, Ki Lurah. Tetapi siapakah sebutan Ki Lurah ini?"

"Aku adalah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh?"

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, "Ya. Aku adalah Lurah Prajurit yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh."

Tiba-tiba saja prajurit itupun mengangguk hormat sambil berkata, "Maaf, Ki Lurah. Aku tidak tahu, bahwa aku berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu dari Pasukan.Khusus di Tanah Perdikan Menoreh."

"Bukankah aku tidak ada bedanya dengan Lurah Prajurit yang lain, yang bertugas di tempat lain pula."

"Jauh berbeda, Ki Lurah. Ki Lurah adalah Lurah Prajurit yang aneh. Setiap orang mempertanyakan, kenapa Ki Lurah masih saja seorang Lurah Prajurit."

"Kenapa?"

"Banyak orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dari Ki Lurah, tetapi tidak memiliki kemampuan apalagi kelebihan sebagaimana Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Tidak, Ki Sanak. Aku adalah seorang Lurah Prajurit. Aku tidak pernah merasa bahwa aku memiliki kemampuan melebihi para Lurah Prajurit yang lain."

"Ki Lurah memang lebih senang merendah. Tetapi itu adalah kenyataan yang dilihat oleh para prajurit Mataram."

"Sudahlah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, sekarang ajak Nuri pulang. Biarlah ia membenahi pakaiannya. Jika terlalu lama ia mengenakan pakaian yang basah, maka ia akan dapat menjadi sakit."

"Baik, Ki Lurah. Kami akan pulang."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada prajurit itu serta gadis yang dituduh dilarikannya itu. Kemudian Ki Lurah minta diri pula kepada orang-orang yang berkerumun di tepian. Iapun sempat mengucapkan terima kasih kepada tukang satang yang telah membantu menolong dan menyelamatkan nyawa Nuri.

Demikianlah Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah meninggalkan tepian. Orang-orang yang berkerumun di tepian itu sempat memandanginya sehingga Ki Lurah itu naik ke atas tebing yang landai, meninggalkan debu yang kelabu di belakang kaki kudanya.

Prajurit itu masih memandangi arah perjalanan Ki Lurah yang menuju ke Mataram itu.

"Beruntunglah bahwa paman bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Aku tidak tahu, apa yang akan terjadi jika prajurit itu bukan Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Tiga orang prajurit itu akan dapat dengan mudah membuat kalian tidak berdaya. Jika saja tantangan paman itu diterima."

Wajah orang yang rambutnya mulai ubanan itu menjadi tegang. Sementara prajurit itu berkata, "Kalian semuanya tidak akan mampu melawan dua orang prajurit pengiring Ki Lurah itu. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu memang berbeda. Ia adalah seorang lurah prajurit yang rendah hati. Sabar dan tidak tergesa-gesa bertindak, sehingga ia tidak cepat menjadi marah, meskipun kalian telah menuduhnya yang bukan-bukan. Tetapi jika Ki Lurah Agung Sedayu itu sudah marah, maka dengan sapuan sorot matanya, kalian hanya akan tinggal nama saja, karena tubuh kalian akan hangus terbakar."

Jantung orang yang rambutnya mulai ubanan itupun berdebar semakin cepat. Ia sadari, betapa ia telah kehilangan kendali diri. Seperti yang dikatakan oleh prajurit itu, jika Ki Lurah dan pengiringnya itu bukan orang-orang yang sabar, maka mereka tentu sudah menerima tantangannya. Akibatnya tentu akan sangat buruk bagi mereka. Meskipun jumlah mereka lebih banyak. Tetapi mereka tidak memiliki ilmu kanuragan sebagai seorang prajurit. Meskipun mereka berani melawan prajurit-prajurit itu, tetapi kemampuan mereka tidak akan mampu mendukung keberanian mereka.

"Aku menyesal," desis orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

"Sekarang, aku akan membawa Nuri pulang, paman," berkata prajurit itu, "aku akan mendahului paman. Kami harus segera berganti pakaian."

Orang yang rambutnya mulai ubanan itu termangu-mangu. Sementara prajurit itupun berkata pula, "Aku akan mengantar Nuri pulang. Tetapi jika terjadi lagi usaha paman untuk menyerahkan Nuri kepada anak Ki Bikan, maka seperti yang aku katakan, aku

tidak akan menghindari lagi jika harus terjadi kekerasan. Seperti yang aku katakan, kawan-kawanku tentu akan membantuku. Apalagi jika aku menyampaikannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

"Tidak. Aku tidak akan mengganggu kalian lagi."

"Jika Ki Bikan datang kepada paman?"

"Aku akan mengatakan apa adanya. Aku juga akan mengatakan, bahwa kau akan membawa kawan-kawanmu memasuki persoalan ini."

"Baiklah, paman. Sekarang, aku akan membawa Nuri mendahului paman."

Demikianlah, maka prajurit itupun telah membawa Nuri pulang. Seperti ketika mereka datang, maka prajurit itu membawa Nuri bersamanya di punggung kuda.

Sejenak kemudian, maka kuda itupun berlari dengan kencangnya meninggalkan tepian Kali Praga. Masih terdengar prajurit itu berkata, "Paman, paman harus berterima kasih pula kepada tukang satang itu. Tentu tidak cukup dengan kata-kata, karena ia sudah mengorbankan waktunya pula."

Orang yang rambutnya ubanan itupun menarik nafas panjang. Iapun kemudian mendekati tukang satang itu sambil berkata, "Aku mengucapkan terima kasih, kang. Kakang telah menyelamatkan anakku. Aku tidak dapat membalas kebaikan kakang. Semoga Yang Maha Agung memberikan balasannya yang setimpal."

Ketika orang yang rambutnya ubanan itu membuka kantong pada ikat pinggangnya untuk mengambil uang, maka tukang satang itupun berkata, "Jangan, Ki Sanak. Aku menolong gadis itu dengan ikhlas. Kalau aku menarik rakit menyeberang, aku memang minta upah, karena itu adalah pekerjaanku. Tetapi untuk menolong sesama, aku tidak ingin mendapatkan upah."

"Bukan upah, kang. Tetapi kakang sudah membuang waktu. Seharusnya kakang sudah menyeberangkan beberapa orang. Tetapi kakang harus menunggu disini, sehingga rakit berikutnya sudah lebih dahulu menyeberang, Kakang sudah kehilangan beberapa orang yang seharusnya menumpang rakit kakang."

Tukang satang itu tertawa. Katanya, "Penumpang itu masih akan berdatangan."

Tukang satang itu tetap tidak dapat menerima ketika orang yang rambutnya mulai ubanan itu aguk memaksa memberikan uang kepadanya.

Akhirnya orang berambut ubanan itu hanya dapat minta diri. Berkali-kali ia mengucapkan terima kasih kepada tukang satang yang telah menyelamatkan nyawa Nuri itu.

Dernikianlah, beberapa saat kemudian, orang ynng rambutnya ubanan serta beberapa orang yang menyertainya itupun meninggalkan tepian.

"Apa yang akan kita katakan kepada Ki Bikan ?" bertanya seorang yang berjalan disamping orang yang rambutnya ubanan itu.

"Kita akan mengatakan apa adanya. Kita akan berbicara sebagaimana yang kita lihat, terjadi di tepian. Tentang Nuri yang akan membunuh diri dan tentang seorang Lurah Prajurit yang kebetulan lewat dari seberang Kali Praga."

Orang yang berjalan di sebelahnya itupun mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak yakin, bahwa Ki Bikan akan dapat menerima begitu saja keputusan orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

Tetapi ia tidak berkata lebih lanjut. Orang itupun mengerti, jika prajurit yang dituduh melarikan Nuri itu menyeret kawan-kawannya kedalam persoalan pribadinya, maka

keadaan akan menjadi semakin parah. Prajurit itu agaknya telah kehilangan kesabarannya pula.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang pengiringnya melarikan kuda mereka semakin kencang jika mereka sedang menempuh jalan-jalan yang sepi. Tetapi jika mereka memasuki ruas jalan yang banyak dilalui orang, maka merekapun memperlambat derap kuda mereka.

Meskipun mereka terhambat di tepian, tetapi mereka berhenti tidak terlalu lama, sehingga karena itu, maka mereka masih belum terlalu siang ketika mereka memasuki pintu gerbang kota.

"Mudah-mudahan Ki Patih ada di Kepatihan," desis Ki Lurah Agung Sedayu.

"Bukankah hari ini bukan hari pasowanan," sahut salah seorang prajuritnya.

"Ya. Tetapi Ki Patih sering berada di istana meskipun bukan hari pasowanan. Apalagi jika sedang ada persoalan-persoalan penting yang harus dibicarakan oleh para pemimpin di Mataram. Tetapi kita berharap, bahwa hari ini, Ki Patih berada di Kepatihan sehingga kita dapat menghadap langsung. Tidak usah menunggu Ki Patih pulang, atau menyusul ke istana."

Kedua orang prajurit pengiringnya mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, mereka bertiga telah berada di gerbang dalem Kepatihan. Ketiganyapun segera turun dari punggung kudanya dan menuntunnya memasuki pintu gerbang yang sedikit terbuka.

Dua orang prajurit yang bertugas di pintu gerbang tidak menghentikan mereka, karena mereka mengenal dengan baik Ki Lurah Agung Sedayu.

"Selamat siang, Ki Lurah," sapa salah seorang prajurit yang bertugas itu.

"Apakah Ki Patih ada ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ada Ki Lurah. Ki Patih baru saja pulang dari istana."

"O. Jika Ki Patih telah pulang dari istana pada wayah begini. Apakah Ki Patih pagi-pagi telah pergi ke istana ?"

"Ya."

"Apakah ada masalah penting yang harus dibicarakan ?"

"Kami tidak tahu, Ki Lurah."

Ki Lurahpun mengangguk-angguk. Bertiga mereka menuntun kuda mereka ke gardu para prajurit yang bertugas di Kepatihan.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka pada patok-patok yang sudah disediakan, maka Ki Lurahpun telah pergi ke gardu.

"Silakan, Ki Lurah Agung Sedayu," Lurah Prajurit yang bertugaspun segera mempersilakannya, "Ki Lurah akan menghadap Ki Patih ?"

"Ya," jawab Ki Lurah Agung Sedayu sambil duduk di gardu itu pula bersama para pengiringnya.

"Kebetulan, Ki Patih telah pulang. Biarlah seseorang memberitahukan kepada yang bertugas di dalam."

Seorang prajuritpun kemudian telah pergi memasuki seketeng untuk menyampaikan permohonan Ki Lurah Agung Sedayu untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika permohonan itu disampaikan kepada Ki Patih Mandaraka, maka Ki Patihpun dengan serta-merta menjawab, “Baik Bawa Ki Lurah ke serambi.”

Ki Lurah itupun kemudian telah masuk lewat pintu seketeng ke serambi samping. Sementara kedua orang prajurit pengiringnya menunggu di gardu penjagaan.

“Kebetulan sekali kau datang Ki Lurah,” berkata Ki Patih Mandaraka setelah Ki Patih itu duduk di serambi pula.

“Apakah ada titah Ki Patih ?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Jika kau datang menemui aku Ki Lurah, agaknya kau mempunyai satu kepentingan. Nah, biarlah kau katakan lebih dahulu kepentinganmu.”

“Ampun Ki Patih. Aku datang untuk menanggapi titah Ki Patih beberapa waktu yang lalu. Apakah Glagah Putih bersedia menjadi seorang prajurit.”

“O,“ Ki Patihpun mengangguk-angguk, “apa kata Glagah Putih tentang hal ini ?”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian mencoba menjelaskan sikap Glagah Putih dan Rara Wulan sebagaimana dikatakan oleh mereka berdua.

Ki Patih Mandaraka mendengarkan keterangan Ki Lurah Agung Sedayu itu dengan sungguh-sungguh. Kemudian sambil mengangguk-angguk Ki Patih itupun berdesis, “Ya. Aku mengetahui sifat Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi tolong, ingatkan kepada mereka, bahwa ada sesuatu yang menunggu mereka. Satu kehidupan keluarga yang utuh.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, “Ya, Ki Patih. Biarlah yang sudah terlanjur seperti keluargaku yang terasa sangat sepi.”

Ki Patih Mandaraka mengerutkan dahinya. Katanya, ”Maaf Ki Lurah. Bukan maksudku, aku menunjuk salah satu kekurangan dalam keluarga Ki Lurah.“

“Aku mengerti, Ki Patih.”

“Baiklah. Aku dapat menerima permohonan Glagah Putih dan Rara Wulan. Juga keinginan mereka untuk berada dalam kesatuanmu yang pada saatnya akan segera berkembang menjadi satu kesatuan yang lebih besar.”

“Maksud Ki Patih ?”

“Ki Lurah. Aku akan memberitahukan keputusanku untuk menerima Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi prajurit sandi yang seperti dimginkan akan berada dalam kesatuanmu, kepada Ki Tumenggung Purbasena, Ki Tumenggung Purbasena adalah seorang Tumenggung yang sekarang mendapat tugas untuk mengatur para petugas sandi yang ada di Mataram. Ki Tumenggung Purbasena berada langsung dibawah perintah Pangeran Singasari.”

“Ki Tumenggung Purbasena ?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu, “nama itu masih agak asing bagiku.”

“Tidak. Mungkin nama itu memang agak asing. Tetapi orangnya tentu tidak asing bagi Ki Lurah. Ki Tumenggung Purbasena adalah seorang yang baru saja diangkat setelah perang di Demak selesai. Sebelum ditetapkan menjadi seorang Tumenggung, namanya adalah Ki Rangga Wirasena. Ia adalah salah seorang yang mendapat anugerah pangkat dan kedudukan setelah perang di Demak selesai.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar bahwa ada beberapa orang yang mendapat berbagai macam anugerah. Bukan sekedar kesatuannya yang mendapat penghargaan Tunggul yang berlapis emas, tetapi beberapa orang langsung mendapat anugerah bagi dirinya. Bagi pribadinya. Antara

lain Ki Rangga Wirasena yang mendapat anugerah pangkat dan kedudukan, ditetapkan menjadi seorang Tumenggung dengan nama baru Ki Tumenggung Purbasena.

"Nah, bukankah kau mengenalnya ?"

"Ya, Ki Patih. Aku mengenal Ki Rangga Wirasena. Ia memang seorang yang keras hati dan berilmu tinggi."

"Nah. Kau harus membawa Glagah Putih dan Rara Wulan datang ke Mataram. Mereka akan aku pertemukan dengan Ki Tumenggung Purbasena. Selanjutnya Ki Tumenggung Purbasena akan menyerahkan keduanya kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk ditempatkan di kesatuan Ki Lurah."

"Baik, Ki Patih. Jadi kapan Glagah Putih dan Rara Wulan harus menghadap ? Apakah mereka harus menghadap langsung Ki Tumenggung Purbasena atau lebih baik aku bawa menghadap Ki Patih lebih dahulu ?"

"Bawa kepadaku lebih dahulu. Biarlah aku nanti menjelaskan kepada Ki Tumenggung Purbasena."

"Baik, Ki Patih."

"Datanglah sepekan lagi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku akan menunggumu sampai kalian datang. Bukankah kalian tidak akan terlalu siang ?"

"Kami akan datang sebelum wayah pasar temawon, Ki Patih."

"Kalian akan berangkat pagi-pagi sekali ?"

"Bagi kami, apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan, dapat saja berangkat setiap saat. Bagi pengembara, mereka harus dapat mengatur waktu sebaik-baiknya."

Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Nah, sekarang biarlah aku yang memberitahukan kepadamu, tentang dirimu sendiri, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Maksud Ki Patih ?"

"Ki Lurah Agung Sedayu. Biarlah aku mendahului Surat Kekancingan yang bakal kau terima. Surat Kekancingan yang menetapkan bahwa Ki Lurah telah ditetapkan dinaikkan pangkatnya dari Lurah Prajurit menjadi seorang Rangga. Kenaikan pangkat ini akan diikuti oleh pemekaran Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Pasukan Khusus itu akan menjadi kesatuan yang lebih besar. Ki Rangga Agung Sedayu nantinya akan membawahi lima orang Lurah Prajurit. Empat orang Lurah akan memimpin kelompok-kelompoknya, sedangkan yang seorang akan membantu Ki Rangga memimpin pasukan itu."

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu tergetar. Namun kemudian Ki Lurah itu mengangguk hormat sambil berkata, "Kami, seluruh pasukan mengucapkan terima kasih, Ki Patih. Kepercayaan itu merupakan ujud penghargaan bagi seluruh kesatuan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh."

"Sebelum Ki Lurah menerima Surat Kekancingan yang menetapkan kedudukan Ki Lurah dengan resmi, biarlah aku tetap menyebutmu Ki Lurah Agung Sedayu."

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, Ki Patih. Penghargaan itu merupakan pengakuan pengabdianku selama ini kepada Mataram."

"Ketetapan itu sebenarnya sudah sangat terlambat, Ki Lurah. Hampir semua pemimpin di Mataram mempertanyakan kepangkatan Ki Lurah. Pertanyaan-pertanyaan

itu telah dipertegas dengan langkah-langkah dan sikap yang kau ambil dalam pertempuran di Demak Jika kemenangan-kemenangan yang tidak dapat diingkari lagi selama perang itu terjadi.”

“Semua itu adalah termasuk dalam rangkaian tugasku, Ki Patih.”

“Karena itulah, maka kau pantas untuk mendapat pengakuan atas kelebihan-kelebihanmu, Ki Lurah. Tetapi aku baru sekedar memberitahukan saja kepadamu, mendahului Surat Kekancingan yang bakal kau terima.”

“Terima kasih, Ki Patih.”

“Nah, sebaiknya kau menunggu. Kau akan dipanggil secara resmi untuk menerima Surat Kekancingan itu dalam satu dua pekan ini. Mudah-mudahan Surat Kokancingan itu akan dapat kau terima bersama dengan Surat Kekancingan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, sekaligus menyerahkannya kepadamu, sehingga keduanya akan menjadi bagian dari pasukanmu.”

“Sungguh satu penghargaan yang sangat tinggi bagi kami, Ki Patih.”

“Segala sesuatunya akan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Aku hanya sekedar memberitahukan kepadamu. Selebihnya, aku akan menyelesaikan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pengangkatan Glagah Putih dan Rara Wulan dalam tugas sandi, yang sebenarnya selama ini telah dilakukannya, meskipun mereka belum ditetapkan menjadi prajurit dalam tugas sandi.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Selebihnya, Ki Patih Mandaraka masih memberikan beberapa keterangan tentang beberapa pergeseran kedudukan di Mataram. Namun sebagian besar adalah semacam penghargaan kedudukan atau lambang-lambang bagi kesatuan yang telah banyak berjasa. Tidak saja selama perang di Demak, tetapi juga atas pengabdian yang telah mereka tunjukkan sebelumnya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Lurah Agung Sedayupun diperkenankan untuk meninggalkan kepatihan dengan pesan agar dalam waktu sepekan lagi, Ki Lurah itu datang ke Mataram bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Aku ingin segala sesuatunya dapat diselesaikan, agar keduanya dapat menerima Surat Kekancingan bersamaan dengan Surat Kekancingan bagi Ki Lurah dise kitar dua pekan mendatang. Jika Glagah Putih dan Rara wulan dapat segera datang, maka mereka akan segera dapat memberikan keterangan tentang diri mereka bagi kelengkapan Surat Kekancingan yang akan diberikan kepada mereka berdua.”

“Kami akan datang sebagaimana yang Ki Patih perintahkan. Sepekan lagi, kami akan menghadap sebelum wayah Pasar Temawon.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mohon diri. Sepekan lagi mereka harus menghadap Ki Patih Mandaraka kembali.”

Beberapa saat kemudian, Ki Lurahpun telah meninggalkan dalem Kepatihan bersama kedua orang prajurit pengiringnya. Sementara itu, mataharipun telah melampaui titik puncaknya.

Ki Lurah dan kedua orang pengiringnya itupun segera meninggalkan pintu gerbang kota. Kuda-kuda mereka berlari kencang menyusuri bulak-bulak panjang.

Ketika matahari mulai turun, mereka bertiga telah berada di tepian. Orang yang menyeberang tidak lagi sebanyak penyeberang di pagi hari. Sebuah rakit telah tertambat pada patok di pinggir kali Praga. Agaknya tukang satang yang membawa

rakit itu sedang pulang untuk beristirahat atau bahkan mungkin rakit itu sudah tidak akan menyeberang lagi untuk hari itu.

Ketika sebuah rakit yang lain menepi, serta para penumpangnya sudah turun, maka Ki Lurah dan kedua pengiringnyapun telah naik ke rakit itu.

Ternyata tukang satang yang membawa rakit itu menyeberang, seorang di antaranya adalah tukang satang yang tadi pagi telah menolong gadis yang berusaha membunuh diri itu.

“Kasihan gadis itu,” berkata tukang satang yang mengenali Ki Lurah yang pagi tadi lewat pada saat gadis itu meloncat ke Kali Praga.

“Ya. Tetapi agaknya ia tidak akan mengalami tekanan lagi dari pamannya.”

“Mudah-mudahan,” berkata tukang satang itu, “agaknya gadis yang bernama Nuri itu tidak main-main. Ia tidak sekedar mengancam. Seandainya akhirnya ia dipaksa juga, maka ia tentu benar-benar akan bunuh diri.”

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk.

Demikianlah sambil berbincang, maka rakit itupun bergerak membelah arus Kali Praga menuju ke sisi Barat Kali Praga.

Cahaya matahari yang menjadi semakin rendah terasa menyilaukan pandangan mata mereka. Sementara langit nampak cerah menjelang senja hari.

Sekelompok burung bangau terbang melintas di langit yang mulai menjadi kemerah-merahan.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah dan kedua orang pengiringnya telah turun di sisi Barat Kali Praga. Kemudian mereka memacu kuda mereka menuju ke barak Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan. Namun Ki Lurah masih belum mengatakan apa-apa tentang dirinya sendiri sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka. Bahkan kedua orang prajurit yang mengiringnya itupun masih belum tahu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan mendapat anugerah pangkat. Serta Glagah Putih dan Rara Wulan akan memasuki tugas keprajuritan.

Ki Lurah singgah sebentar di baraknya. Namun kemudian iapun segera meninggalkan barak itu langsung pulang ke rumahnya.

Ki Lurah tidak juga segera memberitahukan anugerah yang diterimanya itu kepada keluarganya. Baru kemudian, ketika malam turun, setelah Ki Lurah berbenah diri dan kemudian duduk melingkar di ruang dalam untuk makan malam, maka Ki Lurahpun mulai bercerita tentang titah yang disampaikan oleh Ki Patih Mandaraka.

“Tetapi semuanya ini masih rahasia. Ki Patih berbaik hati memberitahukan kepadaku sebelum aku mendapatkan Surat Kekancingannya. Demikian pula bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.”

“Kita semua wajib bersukur,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “ini adalah kurnia bagi keluarga kita.”

“Ya, pada saatnya kita akan menyatakan ucapan sukur itu,“ sahut Sekar Mirah itu.

Demikianlah keluarga Ki Lurah Agung Sedayu itu telah diliputi oleh suasana yang cerah. Sudah sekian lama Ki Lurah Agung Sedayu mengabdi dalam kedudukan yang masih sama saja. Meskipun sebenarnya Ki Lurah tidak terlalu berharap akan anugerah apapun, namun ia menerima anugerah itu dengan ucapan sukur kepada Yang Maha Agung.

"Anugerah yang Ki Lurah terima sekarang ini seharusnya sudah Ki Lurah terima beberapa tahun yang lalu," berkata Ki Jayaraga, "apa yang Ki Lurah berikan kepada Mataram sudah jauh lebih banyak dari kedudukan Ki Lurah selama ini."

"Tidak banyak yang telah aku berikan kepada Mataram."

"Ya, Ki Lurah tentu merasa bahwa apa yang Ki Lurah berikan itu masih terlalu sedikit, karena selama ini Ki Lurah berpegang pada satu sikap, apa yang dapat Ki Lurah berikan kepada negeri ini. Bukan apa yang akan Ki Lurah terima. Tetapi bagi orang lain akan dapat terjadi sebaliknya, apa yang akan kau dapatkan dari negeri ini. Bukan apa yang dapat aku berikan."

Ki Lurah tersenyum. Katanya, "Ki Jayaraga masih saja selalu membesarkan hatiku. Terima kasih. Tetapi sanjungan itu akan dapat membuat ikat kepalaku menjadi terlalu kecil."

Yang mendengarkan gurau Ki Lurah Agung Sedayu itupun tertawa. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kalianpun harus bersukur," berkata Ki Jayaraga pula kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "kalian akan mendapatkan kesempatan semakin luas untuk mengabdikan dirimu kepada Mataram. Sehingga hidup kalian akan semakin berarti bagi banyak orang."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk angguk kecil.

Dalam pada itu, Ki Lurahpun telah memberitahukan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, bahwa sepekan lagi mereka akan pergi ke Mataram, menghadap Ki Patih Mandaraka. Segala sesuatunya akan diselesaikan oleh Ki Patih dengan seorang Tumenggung baru, Ki Tumenggung Purbasena yang sebelumnya dikenal sebagai Ki Rangga Wirasena."

"Ki Tumenggung itu juga baru saja menerima anugerah pangkat dan jabatan ?"

"Ya."

"Jadi tidak bersama-sama dengan kakang Lurah Agung Sedayu ?"

"Tidak."

"Kenapa tidak kakang. Kenapa mereka yang menerima anugerah tidak mendapatkan Surat Kekancingan pada waktu yang bersamaan ?"

"Kenapa harus bersamaan ? Mungkin anugerah yang diterima oleh Ki Tumenggung Purbasena itu seharusnya bahkan sudah harus diterima jauh sebelumnya."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, "Bukankah Ki Tumenggung itu juga menerima anugerah karena peranannya dalam perang di Demak?"

"Mungkin tidak hanya itu. Mungkin sebelumnya Ki Tumenggung Purbasena telah menunjukkan kelebihannya. Ia telah banyak berjasa bagi Mataram bukan saja dalam bidang keprajuritan."

Glagah Putih mengangguk-angguk Tetapi ia tidak mempersoalkannya lagi.

Malam itu, terasa cahaya lampu minyak di ruang dalam rumah Ki Lurah Agung Sedayu itu menjadi lebih terang. Suasananyapun terasa lebih cerah dari hari-hari sebelumnya. Sambil makan malam merekapun berbincang berkepanjangan.

Waktu sepekan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan terasa lebih lama dari hari-hari yang telah lewat. Sebenarnyalah mereka menunggu saat mereka dapat menghadap

dan bertemu dengan Ki Patih Mandaraka. Meskipun mereka masih belum dapat meyakini, bahwa mereka akan dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, lebih baik dari sebelum mereka resmi menjadi prajurit, namun kesempatan yang ditawarkan oleh Ki Patih Mandaraka itu kepada mereka, merupakan satu kehormatan bagi mereka.

Sambil menunggu, maka Glagah Putih mempunyai waktu untuk berada di lingkungan para Pengawal Tanah Perdikan. Glagah Putih sempat menemui Prastawa untuk membicarakan kemungkinan menambah jumlah Pengawal Tanah Perdikan, karena beberapa orang yang waktu dan kesempatannya menjadi semakin sempit karena urusan keluarga mereka, harus meninggalkan kedudukan mereka sebagai Pengawal Tanah Perdikan. Namun bukan berarti bahwa mereka akan benar-benar tidak lagi berhubungan dengan jajaran Pengawal Tanah Perdikan. Jika diperlukan, maka mereka masih akan tetap bersedia menjalankan tugas-tugas Pengawal Tanah Perdikan.

Sambil membicarakan kemungkinan penerimaan anggota baru bagi Pengawal Tanah Perdikan maka Glagah Putihpun menyatakan bahwa Sukra berminat sekali untuk dapat diierima menjadi Pengawal Tanah Perdikan.

“Tentu saja jika anak itu lolos dalam pendadaran,” berkata Glagah Putih.

“Bukankah selama ini anak itu sudah membekali dirinya?”

“Ya. Ia sudah berlatih dengan tekun.”

“Bagaimana menurut pendapatmu ?”

“Menurut pendapatku, bekalnya cukup memadai. Tetapi jika yang lain memiliki kelebihan, biarlah ia berlatih lagi untuk mendapatkan kesempatan di waktu-waktu mendatang.”

“Pada saatnya ia akan di panggil.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ketika hal itu disampaikannya kepada Sukra, maka Sukrapun menjadi gembira pula.

“Kau berkata sebenarnya ?” bertanya Sukra.

“Aku akan membawamu kepada kakang Prastawa, agar kakang Prastawa tidak melupakanmu pada saat akan diselenggarakan pendadaran kelak. Aku berharap bahwa aku dapat menyaksikan pendadaran itu. Tetapi jika terpaksa aku sedang tidak ada di rumah, maka biarlah kakang Lurah Agung Sedayu atau Ki Jayaraga menyaksikannya. Apakah kau dapat lolos dari pendadaran atau tidak.”

“Siapakah yang melakukan pedadaran ?”

“Para Pemimpin Pasukan Pengawal. Mungkin kakang Prastawa akan minta tolong kepada kakang Lurah Agung Sedayu untuk mengirim satu dua orang prajurit, membantu menilai mereka yang mengikuti pendadaran.”

Sukra mengangguk-angguk. Namun pernyataan Glagah Putih bahwa mereka yang akan memasuki Pasukan Pengawal akan melewati pendadaran, telah mendorong Sukra untuk berlatih semakin keras.

Selama Glagah Putih berada di rumah maka Glagah Putih telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan Sukra. Tetapi Glagah Putih juga memberikan pesan-pesan agar Sukra memanfaatkan ilmu yang dikuasainya untuk kepentingan banyak orang.

“Kau harus berguna bagi sesamamu. Bukan sebaliknya, bukan karena kau memiliki kelebihan, kemudian kau berbuat sesuka hatimu. Bahkan sewenang-wenang terhadap

orang-orang yang lemah. Dengan demikian maka ilmumu bukan bermanfaat bagi banyak orang, tetapi sebaliknya justru membebani banyak orang.”

Jika biasanya Sukra kurang bersungguh-sungguh, hari itu nampaknya Sukra bersikap dewasa dengan wawasan yang nampak cukup luas menanggapi perkembangan keadaan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan tekun Sukra berusaha menempa dirinya. Ia tidak ingin mengecewakan Glagah Putih yang juga dengan bersungguh-sungguh membimbingnya.

Sambil mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan, akhirnya waktu yang sepekan itupun telah datang. Glagah Putih masih juga sempat membawa Sukra menemui Prastawa untuk menyatakan kesungguhan, bahwa Sukra ingin memba-suki lingkungan Pengawal Tanah Perdikan.

Ketika malam turun menjelang hari yang telah ditentukan, maka Glagah Putih dan Bara Wulanpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan seandainya seperti juga Pengawal Tanah Perdikan, mereka harus menempuh pendadaran, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap. Mereka telah mempersiapkan berbagai ilmu yang berlapis yang puncaknya adalah ilmu yang mereka sebut Aji Namaskara yang setiap kali masih mereka sempurnakan sesuai dengan kitab yang ada di tangan mereka.

Glagah Putih untuk kepentingan tertentu, masih mampu bermain rinding yang getarnya dapat mempengaruhi pendengarnya. Sementara itu, Rara Wulanpun pada tataran yang lebih rendah dari Aji Namaskara, mampu melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Sementara itu, dengan melengkapi unsur-unsurnya, maka kemampuan keduanya pada landasan Aji Namaskara menjadi semakin tinggi pula.

Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan sendiri masih akan melakukan penjajagan bagi tugas-tugas keprajuritan, namun keduanya merasa berdebar-debar juga.

Karena itu, maka keduanya tidak segera dapat tidur nyenyak. Sampai tengah malam keduanya masih berbicara tentang berbagai macam kemungkinan.

Namun di dini hari keduanya sempat tidur sejenak.

Pagi-pagi sekali mereka sudah bangun dan berbenah diri. Mereka harus sudah berada di Mataram sebelum wayah pasar temawon. Karena itu, menjelang terang tanah mereka bersama Ki Lurah Agung Sedayu harus sudah berangkat ke Mataram.

“Mudah-mudahan sudah ada rakit yang menyeberang,” desis Rara Wulan.

“Tentu sudah. Di dini hari, sudah ada rakit yang siap untuk menyeberang. Mereka yang mempunyai kepentingan yang sangat mendesak, akan dibantu dengan ikhlas oleh para tukang satang itu,“ jawab Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah bersiap untuk berangkat. Kepada Sekar Mirah dan Ki Jayaraga mereka minta diri untuk waktu yang belum dapat mereka perkirakan.

“Jika Glagah Putih dan Rara Wulan harus menjalani pendadaran, mungkin kami akan bermalam. Bahkan mungkin dua malam. Tergantung sekali kepada ketentuan yang berlaku bagi penerimaan seorang prajurit.”

Sekar Mirah dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih sempat berpesan kepaada Sukra yang juga melepas kepergian mereka, “Tunggu saja sampai kakang Prastawa memberi tahukan segala sesuatunya.”

“Baik, kakang,“ jawab Sukra.

“Kau tidak akan banyak mengalami kesulitan.”

“Mudah-mudahan, kakang.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera meninggalkan regol halaman rumah Ki Lurah Agung sedayu. Kuda-kuda merekapun berpacu dengan kencangnya, sementara langit masih berwarna hitam kemerahan.

Jalan-jalan masih sepi, sehingga kuda-kuda mereka itupun dapat berlari kencang menyusuri jalan-jalan bulak.

Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga, hari masih pagi sekali. Namun ternyata sudah ada beberapa orang yang juga akan menyeberang, sehingga demikian Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan naik, maka rakit itupun segera bergerak.

Ketiga orang itu memasuki pintu gerbang kota menjelang wayah pasar temawon. Sehingga ketika mereka sampai di pintu gerbang kepatihan, maka mereka bertigapun menjadi sedikit tergesa-gesa.

Demikian mereka menuntun kuda mereka ke gardu penjagaan, maka Lurah prajurit yang bertugas berkata, “Ki Patih Mandaraka sudah menunggu Ki Lurah.”

“Kami memang terlambat.”

“Hanya sekejap. Bukankah sekarang wayah pasar temawon ?”

“Ya. Seharusnya aku sampai di sini sebelum wayah pasar temawon.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian diterima oleh Ki Patih Mandaraka di serambi.

“Ampun Ki Patih. Kami datang terlambat.”

“Belum terlambat. Sekarang wayah pasar temawon.”

“Seharusnya kami datang sebelum wayah pasar temawon.”

Ki Patih tersenyum. Katanya, “Masih cukup waktu Ki Lurah. Nah, marilah. Kita pergi menemui Ki Tumenggung Purbasena. Bahkan sekaligus kalian akan menghadap Pangeran Singasari.”

Ketiganya hanya singgah sebentar di Kepatihan. Merekapun kemudian telah pergi ke Istana. Tetapi mereka tidak akan menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Tetapi mereka akan menghadap Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena.

Bersama mereka adalah Ki Patih Mandaraka sendiri. Ki Patihlah yang telah membicarakan segala sesuatunya dengan Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena.

Sejenak kemudian, mereka berempat telah sampai ke istana. Pangeran Singasari dan Ki Purbasena ternyata telah menunggu kehadiran Ki Patih Mandaraka. Sementara itu, yang menghadap ternyata tidak hanya Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi ada beberapa orang lain yang juga telah menghadap Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena.

Ki Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di belakang orang-orang yang sudah lebih dahulu datang, sementara Ki Patihpun langsung mendekati Pangeran Singasari sambil berkata, “Kami datang agak terlambat ng-ger.”

"Belum Ki Patih," yang menyahut adalah Ki Tumenggung Purbasena, "masih banyak waktu yang tersedia. Kamipun belum terlalu lama menunggu."

Ki Patih mengerutkan dahinya. Dipandanginya Tumenggung yang baru itu. Namun kemudian Ki Patih itupun tersenyum.

Tetapi sebelum Ki Patih menyahut, Pangeran Singasaripun berkata, "Marilah paman, silakan duduk."

"Terima kasih, ngger."

Ki Patih itupun kemudian duduk di sebelah Pangeran Singasari sambil berkata, "Aku datang bersama Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Seperti yang sudah aku katakan kepada angger Pangeran serta Ki Tumenggung Purbasena, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyatakan dirinya untuk mengabdi sebagai prajurit di Mataram. Selama ini kita tidak dapat ingkar, bahwa pengabdiannya tidak kalah dengan pengabdian seorang prajurit. Namun ia belum resmi ditetapkan menjadi prajurit Mataram."

"Ya, paman. Aku mengerti. Terakhir kita melihat apa yang mereka lakukan di Demak bersama Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ya. Aku juga melihat mereka sekilas bersama Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh," sahut Ki Tumenggung Purbasena.

"Mereka memang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Baik, paman. Seperti yang sudah kami katakan kepada paman Patih, bahwa keduanya akan kami terima menjadi prajurit dalam tugas sandi. Mereka akan kami tempatkan kelak dalam Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh yang akan dikembangkan."

"Tetapi aku sudah mengatakannya pula, Pangeran. Bahwa siapapun yang akan menjadi prajurit, apalagi dalam penerimaan prajurit yang khusus ini, harus melalui pendadaran. Mataram harus yakin, bahwa prajurit-prajuritnya adalah orang-orang yang memang pantas untuk diangkat menjadi prajurit."

"Ya. Resminya memang harus demikian. Tetapi bukankah kita dapat menilai seseorang tidak sekedar pada saat pendadaran. Kita dapat menilai Glagah Putih dan isterinya Rara Wulan itu tidak sekedar pendadaran di sanggar terbuka di pungkuran. Tetapi kita telah melihatnya langsung, apa yang telah mereka lakukan di medan pertempuran," sahut Pangeran Singasari.

"Itu belum cukup, Pangeran. Dalam pertempuran kita dapat bekerja sama dengan banyak orang. Mungkin dalam kelompok-kelompok kecil atau bahkan dalam gelar. Tetapi seorang prajurit sandi harus didadar kemampuannya secara pribadi. Apalagi seorang perempuan. Bukankah tidak banyak perempuan yang memiliki kemampuan cukup. Karena itu, maka perempuan itu harus membuktikan kemampuannya dihadapan para calon yang lain, agar tidak menimbulkan prasangka buruk, seakan-akan karena mempunyai hubungan yang baik dengan para Senapati, ia langsung dapat diterima menjadi prajurit tanpa membuktikan kelebihannya."

Pangeran Singasari memandang Ki Patih Mandaraka. Namun keduanyapun kemudian tersenyum. Dengan nada dalam Ki Patih Mandaraka berkata, "Baiklah. Aku sependapat, bahwa semua calon prajurit khususnya yang akan berada didalam lingkungan tugas sandi ini akan mendapat pendadaran khusus. Pelaksanaannya tentu tidak akan makan waktu terlalu lama, karena jumlahnya tidak banyak."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Agaknya Ki Purbasena, seorang Tumenggung yang baru ditetapkan itu ingin menunjukkan betapa ia memang pantas untuk menjadi seorang Tumenggung.

Tetapi apa yang dikatakan itu memang masuk akal. Jika seseorang tidak dapat membuktikan kelebihannya maka tidak sepantasnya ia menjadi seorang prajurit khususnya prajurit dalam tugas sandi.

Pangeran Singasari itupun kemudian berkata kepada Ki Tumenggung Purbasena, "Selanjutnya, pelaksanaannya terserah kepada Ki Tumenggung. Yang harus menghadap Ki Tumenggung jumlahnya tidak banyak. Tidak lebih dari dua puluh orang. Agaknya Ki Tumenggung akan dapat menyelesaikannya esok dalam sehari. Mungkin Ki Tumenggung memerlukan bantuan beberapa orang Senapati yang lain yang dapat Ki Tumenggung tunjuk. Selanjutnya di akhir bulan, Ki Tumenggung akan dapat melakukan pendadaran para kelompok kedua. Selanjutnya ketiga dan keempat."

"Baik Pangeran. Aku akan menjalankan perintah ini sebaik-baiknya."

"Nah, sekarang aku serahkan mereka kepada Ki Tumenggung."

"Baik. Aku akan minta beberapa orang Senapati. Disini ada Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi aku terpaksa tidak dapat minta bantuannya, karena dalam pendadaran ini akan ikut pula dua orang yang termasuk keluarga dekatnya. Selebihnya, pendadaran ini akan dilakukan oleh para Senapati yang serendahnya berpangkat Rangga, sementara Ki Lurah Agung Sedayu masih belum sampai pada tataran itu."

Pangeran Singasari tiba-tiba saja memotong, "Tidak ada tatanan seperti itu Ki Tumenggung. Pandadaran ini dapat dilakukan oleh seorang Senapati yang cakap tanpa menilai kedudukannya. Tetapi jika Ki Tumenggung berkeberatan karena ada keluarga dekat Ki Lurah Agung Sedayu ikut dalam pendadaran ini, aku tidak menyangkal."

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Dahinya berkerut. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Segala sesuatunya akan dimulai nanti sore dan esok dalam sehari."

"Sekarang kalian dapat beristirahat di longkangan dalam di belakang gerbang samping."

Demikianlah, maka orang-orang yang menghadap Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena itupun segera mengundurkan diri, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Merekapun kemudian berkumpul di serambi yang menghadap ke longkangan dalam. Beberapa helai tikar pandan yang putih telah di bentangkan, sehingga orang-orang yang berniat untuk mengikuti pendadaran itupun dapat duduk beristirahat.

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di sudut serambi itu. Namun Ki Lurah Agung Sedayu tidak lama ikut duduk bersama mereka.

"Aku harus meninggalkan kalian disini. Keberadaanku disini mungkin tidak akan menguntungkan kalian."

"Ya, kakang. Aku mengerti. Tetapi kakang akan pergi kemana siang ini ? Atau mungkin kakang akan kembali dahulu ke Tanah Perdikan?"

"Tidak. Aku akan ke kepatihan. Aku akan mohon ijin bermalam di kepatihan saja. Sampai pendadaran ini selesai, aku tidak akan menemui kalian agar tidak ada prasangka buruk dari para pengikut yang lain."

"Baik, kakang."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ia masih sempat mencari Ki Patih yang kebetulan masih duduk bersama Pangeran Singasari. Tetapi Ki Tumenggung Purbasena telah tidak ada di an tara mereka.

"Kau tinggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan ?" bertanya Ki Patih.

"Ya, Ki Patih. Mereka sudah bukan kanak-kanak yang harus diantar. Selebihnya, keberadaanku bersama mereka akan dapat menimbulkan salah paham bagi para pengikut yang lain."

"Kau benar, Ki Lurah. Nah, sebaiknya kau tidak menemui mereka," berkata Pangeran Singasari pula.

"Ya, Pangeran."

"Tetapi apakah kau akan kembali ke Tanah perdikan atau kau akan bermalam di Mataram?"

"Jika diperkenankan, hamba akan mohon ijin bermalam di kepatihan, Pangeran?"

Pangeran Singasari tersenyum sambil berpaling kepada Ki Patih Mandaraka, "Bagaimana paman?'

"Tentu saja aku tidak berkeberatan. Tetapi Ki Lurah harus membayar tiga keping untuk semalam, termasuk makan malam dan makan pagi esok."

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun tertawa. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika kemudian Ki Patih meninggalkan istana, maka Ki Lurahpun ikut pula bersamanya.

Dalam pada itu, di longkangan, Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu saat-saat pendadaran. Mereka melihat sikap dan tingkah laku orar^g-orang yang menempuh pendadaran itu dengan dada yang kadang-kadang berdebaran. Namun kadang-kadang mereka harus menahan tawa mereka.

Seorang yang berperawakan tinggi, besar dan berkumis lebat, duduk tidak jauh dari Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan nada rendah menekan, orang itupun bertanya, "kau mau ikut pendadaran, Ki Sanak?"

Glagah Putihlah yang menjawab, "Ya. Kami ingin mengabdi sebagai seorang prajurit."

"Kenapa kau bawa perempuan ini? Apakah perempuan ini calon isterimu."

"Bukan calon Ki Sanak. Ia memang isteriku."

"O. Jadi kenapa kau ajak isterimu?"

"Ia juga akan ikut pendadaran. Isteriku juga ingin menjadi seorang prajurit."

"Ah," orang itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tertawa, "Kau ini aneh-aneh saja. Setengah tahun yang lalu, aku ikut dalam pendadaran untuk memasuki prajurit dalam tugas sandi seperti sekarang ini. Tetapi aku tidak lulus. Aku diminta kembali setengah tahun lagi. Ketika kakakku, yang sudah menjadi prajurit sejak hampir dua tahun yang lalu, memberitahukan kepadaku, bahwa dibuka lagi kesempatan untuk menjadi prajurit dalam tugas sandi, aku telah melamarnya lagi. Tetapi jika enam bulan yang lalu, aku tidak dapat diterima meskipun aku sudah berbekal ilmu, maka apakah seorang perempuan sekarang akan dapat diterima? Bukankah isterimu itu hanya membuang-buang waktu saja? Mungkin serba sedikit ia sudah berlatih olah kanuragan. tetapi seberapa besar tenaga seorang perempuan? Ki Sanak. Aku ingin

memberitahukan kepadamu, bahwa pendadaran untuk menjadi prajurit sandi adalah sangat berat. Lebih berat dari pendadaran untuk menjadi prajurit biasa.”

“Kami akan mencoba, Ki Sanak. Entahlah, apakah kami akan berhasil atau tidak. Jika tidak, maka setidak-tidaknya kami sudah mempunyai pengalaman.”

“Pendadaran ini akan disaksikan oleh banyak orang, termasuk para prajurit dan bahkan para Senapati. Daripada kalian berdua ditertawakan, lebih baik kalian urungkan saja niat kalian.”

“Kami sudah sampai disini, Ki Sanak. Tanggung untuk mengurungkannya.”

Orang itu tertawa. Katanya, ”terserah kepada kalian.”

Seorang yang lain, yang mendengar orang itu tertawa, bertanya, “Ada apa?”

“Orang ini,” jawab orang yang bertubuh tinggi besar itu, “ia datang bersama isterinya. Kedua-duanya ingin ikut dalam pendadaran untuk menjadi prajurit dalam tugas sandi.”

“Ya. Aku sudah merasa heran sejak mereka memasuki ruangan untuk menghadap Pangeran Singasari bersama Ki Patih. Nampaknya mereka mendapat belas kasihan Ki Patih sehingga mereka dapat diikut sertakan dalam pendadaran ini.”

Tetapi seorang yang lain menyahut, “Bukankah justru Pangeran Singasari mengatakan, bahwa mereka sudah membuktikannya dalam pertempuran yang sebenarnya.”

“Sudah dijelaskan oleh Ki Tumenggung. Dalam pertempuran mereka bertempur bersama-sama banyak orang, sehingga mereka tentu mendapat perlindungan dari para prajurit.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar pembicaraan itu. Rasa-rasanya jantung mereka tergetar juga. Tetapi mereka merasa lebih baik berdiam diri saja. Mereka mencoba mengerti jalan pikiran orang-orang itu. Memang tidak sering terjadi seorang perempuan mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit. Pada saat itu juga hanya ada seorang perempuan saja yang mengikuti pendadaran, sehingga keberadaannya memang menarik perhatian.

Rara Wulan sadar, bahwa ia memang banyak mendapat perhatian bukan saja dari mereka yang akan mengikuti pendadaran. Tetapi juga oleh para petugas yang mempersiapkan pendadaran itu.

Menjelang sore hari, kepada mereka dihidangkan minuman hangat serta makan, karena mereka harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti pendadaran tahap pertama.

Setelah makan dan minum, menjelang senja, orang-orang yang mengikuti pendadaran itu telah dibawa ke alun-alun pungkuran.

Di alun-alun pungkuran ternyata sudah menunggu Ki Tumenggung Purbasena serta beberapa orang perwira yang bersama-sama Ki Purbasena akan melakukan pendadaran terhadap orang-orang yang menyatakan diri untuk menjadi prajurit.

Tidak lama kemudian, maka Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun telah hadir pula. Ki Lurah Agung Sedayupun diperkenankan ikut pula bersama Ki Patih untuk menyaksikan pendadaran itu.

Setelah melakukan beberapa persiapan kecil, maka demikian gelap turun. Ki Purbasena itupun segera memberikan beberapa perintah kepada para pengikut pendadaran.

“Kalian akan diantar meninggalkan alun-alun pungkuran ini pergi ke suatu tempat. Kalian akan pergi berkuda. Mereka yang tidak dapat menunggang kuda, akan terhenti

disini. Selanjutnya kalian harus kembali memasuki alun-alun pungkuran ini. Jalan-jalan akan dijaga sehingga kalian akan sulit dapat menembus penjagaan. Tetapi masih tetap ada beberapa jalan yang dapat kajian pergunakan untuk memasuki alun-alun pungkuran ini. Sebelum tengah malam kalian harus sudah berada di alun-alun pungkuran. Tengah malam itu akan ditandai dengan suara kentongan dengan irama dara muluk. Sedangkan beberapa saat sebelumnya akan dibunyikan kentongan dengan pukulan lima kali berturut-turut untuk memberikan isyarat, bahwa waktunya hampir habis."

Seorang yang bertubuh raksasa yang' telah mentertawakan Glagah Putih dan Rara Wulan itupun bertanya dengan suara yang lantang menggelegar, "Apakah kami boleh menyerang para penjaga, kemudian lewat dijalan yang dijaganya itu ?"

"Yang bertugas di setiap tempat penjagaan tidak hanya seorang. Jika seseorang menyerang mereka, maka ia justru akan kehilangan kesempatan, karena para prajurit yang lain akan membantu prajurit yang diserang itu. Kecuali jika orang itu mampu mengalahkan lima orang prajurit yang bertugas. Memang mungkin terjadi bahwa prajurit yang bertugas atau mereka yang menempuh pendadaran akan terluka. Tetapi tidak akan ada yang bersenjata. Dan tidak boleh terjadi pembunuhan dengan cara apapun juga."

Sementara itu, yang lainpun bertanya, "Apakah antara kami boleh berusaha memasuki alun-alun pungkuran ini bersama-sama?"

"Tidak. Kalian harus saling terpisah. Kalian harus berusaha memasuki alun-alun pungkuran ini sendiri-sendiri."

Tetapi ada seorang yang dengan sengaja berteriak, "Bagaimana kalau mereka itu suami isteri?"

Ki Purbasena justru menjawab dengan lantang pula, "Yang sekarang dilakukan adalah pendadaran untuk menjadi-prajurit. Bukan pengantin baru yang sedang berkasih-kasihan dibawah bulan purnama. Karena itu, maka mereka akan dinilai seorang-seorang. Mereka juga tidak boleh bersama-sama mencari jalan untuk memasuki alun-alun pungkuran ini."

"Kalau perempuan itu memasuki alun-alun pungkuran ini bersama-sama bukan dengan suaminya, apakah itu dibenarkan?"

Ki Purbasena menjawab sambil tersenyum, "Persoalannya akan menjadi berbeda. Orang itu akan didadar oleh suami perempuan itu sendiri."

Rara Wulan menahan perasaannya, karena hanya ada seorang perempuan, maka ia tahu, bahwa dirinya telah menjadi sasaran ejekan banyak orang.

Tetapi Rara Wulan yang mempunyai bekal yang memadai itu masih saja mampu menahan diri, sehingga ia sama sekali tidak menanggapi suara-suara yang dirasanya sumbang.

Demikianlah, setelah Ki Tumenggung Purbasena memberikan pesan-pesannya sejelas-jelasnya, maka pendadaran itupun segera dimulai.

Beberapa orang prajurit kemudian telah membawa kuda sebanyak para pengikut pendadaran. Kuda-kuda yang besar dan tegar. Disamping itu, prajurit berkuda telah siap pula mengantar para peserta pendadaran itu ke tempat-tempat yang telah ditetapkan.

"Sekarang, silahkan naik ke punggung kuda. Siapa yang tidak dapat berkuda, maka ia tidak akan mengikuti pendadaran selanjutnya."

Orang yang bertubuh tinggi besar, yang telah berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan di longkangan mendekati Rara Wulan sambil bertanya, “Kau pernah naik kuda?”

“Ya,” Rara Wulan mengangguk.

“Hati-hatilah. Agaknya kuda-kuda itu adalah kuda-kuda yang tegar.”

“Terima kasih. Aku akan berhati-hati,” sahut Rara Wulan.

Orang itupun segera beringsut meninggalkan Rara Wulan. Namun seorang yang lain telah mendekatinya pula, “Kau takut melihat kuda-kuda itu?”

Rara Wulan memandang orang itu dengan kerut di dahi.

“Kalau kau takut, sebaiknya kau berkuda bersamaku saja.”

Hampir saja Rara Wulan menampar mulut orang itu. Tetapi niatnya itupun diurungkan. Ia sadar, bahwa ia berdiri di hadapan para Senapati Mataram yang akan melakukan pendadaran. Bahkan Ki Tumenggung Purbasena sendiri, yang memimpin pendadaran itu, agaknya juga meremehkan Rara Wulan.

Karena itu, maka Rara Wulan harus menahan diri. Apalagi Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka ikut menyaksikan pendadaran pada tingkat pertama itu.

Sejenak kemudian, orang-orang yang mengikuti pendadaran itu telah berloncatan diatas punggung kudanya. Para Senapati yang mengamati pendadaran itu sudah mulai menilai cara-cara mereka naik ke punggung kuda. Seseorang yang tidak terbiasa naik kuda akan segera terlihat sejak ia meloncat ke punggung kuda itu.

Namun Glagah Putih masih sempat berbisik di telinga Rara Wulan, “Kau harus sabar Rara Wulan. Ternyata selain ujud kewadagan, kaupun harus mengalami ujian kesabaran dan kelonggaran perasaan.”

“Aku hampir mengundurkan diri dan menantang mereka berkelahi kakang. Bahkan menantang Ki Tumenggung Purbasena sendiri.”

“Aku mengerti. Ujianmu jauh lebih berat dari para peserta yang lain. Tetapi bukankah kita berharap bahwa kita akan dapat menyelesaikannya dengan baik?”

Rara Wulan mengangguk.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka setiap peserta didampingi oleh seorang prajurit akan segera meninggalkan alun-alun. Para prajurit itu akan mengantar para peserta keluar dari alun-alun dan pergi ke tempat-tempat yang sudah ditentukan. Mereka harus kembali memasuki alun-alun sebelum tengah malam. Mereka harus mencari jalan yang paling aman.

“Yakinlah, bahwa ada jalan yang terbuka. Kalian harus menemukan jalan itu, agar kalian dapat kembali ke alun-alun. Jika kalian nekat melewati penjagaan, maka kalian harus berkelahi lebih dahulu. Mungkin kalian tidak akan dapat meneruskan pendadaran ini karena kesakitan. Tetapi seperti yang aku katakan, tidak boleh ada yang mempergunakan jenis senjata apapun. Tidak boleh ada kematian. Baik bagi mereka yang mengikuti pendadaran, maupun para prajurit yang bertugas.”

Berurutan para prajurit membawa para peserta melintasi pintu gerbang alun-alun pungkuran. Mereka pergi ke tiga arah yang kemudian saling berpisah.

Prajurit yang membawa Rara Wulan itupun melarikan kudanya tidak begitu kencang. Di sepanjang jalan mereka melihat beberapa orang prajurit yang bertugas.

“Kenapa kau ikut dalam pendadaran ini, nduk?” bertanya prajurit itu. Ternyata prajurit itu belum mengenal Rara Wulan.

“Aku sudah bersuami,” desis Rara Wulan.

“O. Maaf Nyi,” berkata prajurit itu, “justru karena kau sudah bersuami, aku menjadi ingin tahu alasanmu, kenapa kau mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit.”

“Aku memang ingin menjadi seorang prajurit,” jawab Rara Wulan.

“Apakah perkawinanmu tidak berbahagia, sehingga kau ingin lari dari suamimu?”

“Suamiku juga ikut dalam pendadaran ini.”

Keduanyapun terdiam. Namun kemudian prajurit itupun berkata, “Aku dapat menolongmu. Nyi. Aku tahu, jalan-jalan sempit yang terbuka, sehingga kau akan dapat memasuki alun-alun lebih cepat dari orang lain.”

“Aku sedang menempuh pendadaran. Aku tidak boleh bergantung pada orang lain.”

“Jika saja kau tahu, ada diantara mereka yang mengikuti pendadaran ini telah menyuap para prajurit dan petugas yang terlibat dalam pendadaran ini.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Biarlah mereka yang mempunyai uang tetapi tidak mempunyai kepercayaan diri itu mempergunakan cara yang tidak dibenarkan. Tetapi aku tidak akan melakukannya.”

“Kau tidak perlu menyuapku. Aku hanya ingin membantumu. Sebenarnya aku merasa kasihan kepadamu, bahwa kau seorang perempuan yang harus melakukan pendadaran sebagaimana seorang laki-laki.”

“Terima kasih. Tetapi biarlah aku juga mengetahui apakah aku mampu melakukannya atau tidak.”

“Agaknya kau memang seorang perempuan yang hatinya sekeras batu. Pikirkan baik-baik. Aku tidak ingin mendapat imbalan apa-apa. Aku hanya ingin menambah sahabat yang baik dan dapat saling mengerti.”

“Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, tetapi aku tidak ingin mendapat bantuan dari siapapun dalam pendadaran ini.”

“Kau memang keras kepala. Lihat, kau sekarang berada di daerah yang terpencil, Kau berada di tempat yang jauh dari pemukiman. Aku berhak melakukan pendadaran pula bagi para calon prajurit.”

“Bagus,” jawab Rara Wulan, jawaban yang tidak diduga-duga oleh prajurit itu.

“Apa maksudmu ?”

“Aku hanya menanggapi kata-katamu. Jika kau merasa berhak melakukan pendadaran, maka lakukanlah.”

“Perempuan sombong. Jika aku benar-benar melakukan pendadaran, maka kau akan terhenti disini. Aku dapat memberikan seribu alasan. Selanjutnya, kau hanya akan bermimpi untuk menjadi prajurit perempuan di Mataram.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia justru bertanya, “Dimana kita akan berhenti. Bukankah kau harus kembali ke alun-alun dengan membawa kuda yang aku pakai ini. Aku tidak mau kehilangan banyak waktu.”

“Sudah aku katakan. Jika hatimu sekeras batu, aku dapat menghentikan kau disini.”

“Ki Sanak. Jika aku memasuki pendadaran ini, itu berarti bahwa aku siap menghadapi pendadaran dengan cara apapun juga.”

“Kau benar-benar sombong. Aku seharusnya meninggalkan kau disini. Tetapi karena kesombonganmu itu, aku akan memaksamu berlutut dihadapanku dan minta aku menolongmu.”

“Itu tidak akan pernah terjadi. Jika aku gagal, maka aku akan kembali menjadi seorang petani. Tidak berhasil dalam pendadaran ini dan tidak menjadi seorang prajurit, bukan berarti kiamat bagiku. Jika aku berniat menjadi seorang prajurit adalah karena aku ingin mengabdi. Sementara itu, jalan pengabdian akan terbuka di segala bidang. Tidak hanya dibidang keprajuritan.”

Tiba-tiba saja prajurit itu menarik kendali kudanya. Demikian kudanya berhenti, maka orang itupun segera meloncat turun sambil berkata lantang. “Turun, Kau tidak akan pernah dapat kembali ke alun-alun. Aku tidak hanya dapat menghentikanmu. Tetapi aku dapat membunuhmu dan melemparkan mayatmu ke celah-celah batu-batu padas itu.”

Rara Wulanpun segera meloncat turun pula. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “Kenapa kau tiba-tiba menjadi gua?”

“Seandainya aku laki-laki, apakah kau juga akan memperlakukannya seperti itu disini?”

“Tidak. Justru karena kau perempuan. Kau telah menolak tawaran-tawaranku yang aku sampaikan dengan niat baik. Apa salahnya aku bersikap sebagai seorang laki-laki terhadap seorang perempuan di tempat yang terpisah dari orang lain ini?”

“Sudah aku katakan, aku sudah bersuami.”

“Persetan. Suamimu tidak ada disini. Sedangkan kau masih mempunyai banyak waktu sampai tengah malam. Jika aku menunjukkan celah-celah yang dapat kau lalui, maka kau akan dapat dengan cepat sampai di alun-alun.”

“Lupakan sampah di otakmu itu. Kau cemarkan nama prajurit Mataram. Meskipun aku belum menjadi prajurit, tetapi aku tidak rela kau kotori nama kesatuanmu.”

“Cukup.”

“Memang sudah cukup. Pergilah. Bawa kudaku itu pergi. Aku akan pergi ke alun-alun menurut jalanku sendiri. Aku tidak mau terlambat.”

“Tidak. Kau tidak akan pergi ke alun-alun. Aku dapat berbuat apa saja atasmu disini.”

“Sudah aku katakan, bahwa aku sudah siap melakukan pendadaran dengan cara apapun juga. Meskipun Ki Tumenggung Purbasena mengatakan, bahwa tidak akan ada kematian dalam pendadaran ini, tetapi aku siap dibunuh atau membunuh.”

“Jadi kau berani melawan aku? Ingat, aku adalah prajurit Mataram. Sementara itu, kau baru akan memasuki dunia keprajuritan itu? Bagaimana mungkin kau berani melawanku.”

“Sudah aku katakan, aku siap dibunuh atau membunuh.”

Prajurit itupun menjadi sangat marah. Ia sudah kehilangan kesabarannya. Karena itu, maka iapun segera menambatkan kudanya.

“Kau akan menyesal,” geramnya.

Rara Wulanpun telah melepaskan kudanya pula. Iapun segera bersiap menghadapi kemungkinan buruk dari prajurit yang telah menjadi gila itu.

Sambil melangkah mendekati Rara Wulan prajurit itupun berkata, “Kau tidak mempunyai pilihan.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

"Sekali lagi aku peringatkan, tidak ada gunanya kau melawan. Aku adalah seorang prajurit. Sedangkan kau baru mengikuti pendadaran. Itupun belum tentu dapat diterima."

Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Tetapi ia bergeser sambil mengangkat tangannya di depan dadanya.

Prajurit itu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Iapun segera meloncat menyerang. Tangannya terayun mendatar menampar ke arah kening.

Rara Wulan tidak menghindar. Tetapi ia sengaja menangkis serangan itu, sehingga terjadi benturan yang memang tidak terlalu keras. Tetapi benturan yang tidak terlalu keras itu telah mengejutkan prajurit yang telah menyerang Rara Wulan itu. Pada benturan yang tidak terlalu keras itu, terasa kekuatan perempuan yang akan mengikuti pendadaran itu cukup besar.

"Ia merasa memiliki bekal yang cukup," berkata prajurit itu didalam hatinya, "karena itu, maka ia berani mencoba melawan aku, meskipun ia tahu, bahwa aku adalah seorang prajurit."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang semakin sengit. Prajurit itu mencoba untuk dengan cepat menekan dan mengalahkan perempuan yang akan mengikuti pendadaran itu. Tetapi ternyata dugaannya keliru. Perempuan itu, tidak segera dapat ditundukkannya.

Demikianlah keduanyapun terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Tetapi prajurit itu harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Ternyata ia tidak mampu mengimbangi ilmu perempuan yang akan mengikuti pendadaran itu. Serangan-serangannya tidak berhasil menembus pertahanan Rara Wulan. Namun justru serangan serangan Rara Wulanlah yang telah beberapa kali mengenai dadanya.

Prajurit itu terpental beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya agar tidak jatuh terguling. Tetapi di luar dugaannya Rara Wulan dengan kecepatan yang tinggi telah meloncat sambil berputar di udara. Kakinya terayun mendatar, tepat mengenai kening prajurit itu, sehingga prajurit itu terlempar beberapa langkah surut.

Prajurit itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya. Tetapi prajurit itu telah terpelanting dan jatuh terbanting di tanah. Wajahnya bagaikan disurukkan ke batu-batu padas, sehingga beberapa gores luka menyilang di wajahnya. Hidungnya yang terantuk batupun telah berdarah pula.

Prajurit itu menjadi sangat marah. Wajahnya terasa pedih. Ketika ia mengusap wajah itu dengan lengan bajunya, maka terasa cairan yang hangat telah menodai baju keprajuritannya itu.

"Iblis betina," geram prajurit itu.

Tetapi prajurit itu tidak sempat berbicara lebih lanjut, Rara Wulanlah yang kemudian berloncatan menyerang. Tangannya telah terjulur lurus menghantam dada prajurit itu.

Sekali lagi prajurit itu terpental. Kemudian jatuh berguling di tanah berbatu padas.

Meskipun tulang-tulangnya terasa sakit, tetapi prajurit itu telah berusaha dengan cepat bangkit berdiri. Namun Rara Wulan yang marah itu sama sekali tidak memberinya kesempatan. Tiba-tiba saja tubuhnya meluncur menyamping dengan kaki terjulur lurus

menghantam perutnya. Prajurit yang baru saja bangkit itu telah terlempar lagi. Tubuhnya telah menghantam sebatang pohon yang tumbuh dengan kokohnya.

Prajurit itupun kemudian jatuh terkulai dengan lemahnya.

Ketika Rara Wulan berdiri sambil bertolak pinggang di hadapannya, maka prajurit itupun berkata dengan suaranya yang bergetar, “Aku minta maaf. Jangan sakiti aku lagi. Aku tidak akan berbuat apa-apa lagi atasmu.”

“Aku ingin memilin lehermu,” geram Rara Wulan.

“Jangan. Jangan, jangan. Aku minta maaf.”

“Sudah aku katakan, aku siap dibunuh atau membunuh.”

“Ampun, ampuni aku. Aku punya isteri dan dua orang anak kecil.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak Sementara prajurit itupun berkata, “Aku, aku akan menunjukkan kepadamu, jalur-jalur manakah yang tidak sedang dijaga.”

“Sudah aku katakan, aku tidak memerlukan bantuanmu. Jika kau menunjukkan tempat-tempat yang terbuka itu, maka kau akan dapat memfitnahku.”

“Perempuan yang keras hati,” berkata prajurit itu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian berkata, “Terserah, apa yang akan kau lakukan. Aku sudah kehilangan waktu beberapa lama. Aku harus segera mencari jalan ke alun-alun.”

Prajurit itu masih akan menjawab. Tetapi Rara Wulan telah berlari dan hilang di balik kegelapan.

Prajurit itupun kemudian tertatih-tatih berdiri serta membenahi pakaiannya yang ternyata telah terkoyak. Wajahnya yang tergores batu-batu padas terasa pedih, sementara hidungnya telah berdarah karena terantuk batu.

Untuk beberapa lama, prajurit itu berpikir, apa yang akan dikatakannya kepada kawan-kawannya tentang keadaannya. Bahkan kepada Ki Tumenggung Purbasena. Mereka tentu akan mempertanyakan, kenapa wajahnya tergores batu-batu padas serta hidungnya yang berdarah. Kenapa pula pakaiannya koyak, kusut dan kotor.

Namun akhirnya, prajurit itupun menemukan jawabnya. Karena itu, maka iapun segera meloncat ke punggung kudanya dan melarikannya ke alun-alun. Sementara kuda yang dipergunakan oleh Rara Wulan itupun ditinggalkannya begitu saja tanpa terikat.

Seperti yang diduganya, ketika ia kembali ke kelompoknya, para prajurit berkuda yang mengantar orang-orang yang mengikuti pendadaran itu, segera dikerumuni oleh kawan-kawannya.

“Kau kenapa?” bertanya seorang kawannya yang melihat keadaan kawannya itu di bawah cahaya oncor.

“Kuda itu menjadi gila,” geramnya, “kuda itu terkejut ketika ia melihat seekor ular yang meluncur menyeberang jalan. Ular itu terhitung ular yang besar bagi ular welang. Gelang-gelangnya nampak berkilat-kilat di gelapnya malam. Aku terkejut dan kuda yang aku pegangi kendalinya dan berlari di samping kudaku itupun terkejut pula. Ketika kuda itu meloncat sambil meringkik, aku mencoba menahannya. Tetapi kuda itu justru berlari. Aku terjatuh dan terseret beberapa puluh langkah. Aku memang tidak segera melepaskannya, karena aku harapkan kuda itu segera menjadi tenang. Tetapi ternyata tidak. Dan inilah yang terjadi.”

Kawan-kawannya tertawa. Seorang di antara mereka berkata, “sejak berapa tahun yang lalu kau menjadi prajurit dari Pasukan Berkuda Mataram yang nama kesatuannya disegani oleh kesatuan-kesatuan yang lain, sehingga kau sempat terseret oleh kuda itu. Bahkan sampai wajahmu tergores dan hidungmu tentu berdarah. Bahkan paka an m u menjadi lusuh, kotor dan koyak.”

“Bukan hanya aku. Siapapun yang mengalami tentu akan bernasib seperti aku. Demikian tiba-tiba. Apalagi sebelumnya aku memang agak mengantuk.”

“Kau tentu mengantuk. Semalam suntuk dan bahkan sampai matahari tinggi, kau masih bermain judi ketika kau sedang caos semalam.”

“Aku menjadi penasaran. Aku kalah banyak. Bahkan lebih dari separo gajiku.”

“Salahmu. Bahkan kau menjadi agak mabuk tuak.”

“Malam ini aku diseret kuda gila itu,“ geramnya.

“Nasibmu memang buruk. Pergilah menemui tabib kesatuan kita. Tanpa diobati goresan-goresan di wajahmu itu akan dapat menjadi luka-luka yang akan meninggalkan bekas.”

Prajurit itupun kemudian berkata kepada Lurahnya, “Ki Lurah. Aku akan berobat lebih dahulu sebelum terlambat, agar wajahku tidak menjadi cacat.”

“Tabib itu ada di sini. Aku melihatnya duduk di belakang panggungan.”

“Baik, Ki Lurah.”

Prajurit itupun kemudian pergi ke belakang panggungan. Ia masih melihat Ki Tumenggung Purbasena berada di panggungan. Bahkan Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka. Nampaknya keduanya sangat tertarik pada pendadaran untuk memilih beberapa orang prajurit dalam tugas sandi yang terbaik.

Dalam pada itu, beberapa orang yang sedang menjalani pendadaran itu telah tersebar di berbagai tempat. Mereka berusaha untuk dapat sampai ke alun-alun. Mereka diperkenankan memakai berbagai cara. Bahkan dengan menerobos penjagaan jika saja mereka dapat melepaskan diri dari para petugas. Memang dimungkinkan mereka mempergunakan kekerasan. Tetapi dengan batasan-batasan tertentu. Tidak seorangpun boleh bersenjata. Yang mengikuti pendadaran maupun para prajurit yang bertugas. Selebihnya tidak boleh ada kematdan karena pendadaran tersebut.

Tetapi untuk menerobos penjagaan, tentu sangat sulit, karena yang bertugas di setiap penjagaan tidak hanya satu dua orang prajurit. Kadang-kadang lima, bahkan lebih.

Rara Wulan yang menyusup dalam kegelapan itupun dengan cepat mendekati alun-alun. Ia berusaha untuk menghindari benturan dengan para petugas. Rara Wulan berpegang pada keterangan Ki Tumenggung Purbasena, bahwa ada jalan yang terbuka, sehingga jika orang-orang yang mengikuti pendadaran itu berpandangan tajam dan mampu bergerak cepat, maka mereka akan dapat mencapai alun-alun tanpa harus melewati tempat-tempat yang dijaga oleh para prajurit.

Rara Wulan bahkan menyusup melalui halaman-halaman rumah. Ia tidak selalu menyusuri jalan-jalan, bahkan jalan setapak sekalipun. Sehingga karena itu, maka Rara Wulan itupun menjadi semakin dekat dengan alun-alun pula.

Beberapa orang lain yang mengikuti pendadaran, kadang-kadang tersesat ke sudut-sudut yang berada di bawah pengawasan para prajurit, sehingga mereka harus berlari-lari dikejar oleh prajurit yang bertugas untuk menangkapnya.

Tetapi para prajurit itupun menyadari, bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang mengikuti pendadaran. Karena itu, jika mereka berusaha melarikan diri, para prajurit itu tidak mengejar mereka seperti mengejar seorang penjahat. Biasanya orang-orang yang melarikan diri itu, memang dilepaskan begitu saja oleh para prajurit itu.

Sementara itu, Glagah Putih yang berjalan melewati jalan di dalam lingkungan hunian yang padat, masih belum terhambat.

Ia berjalan melenggang seperti seorang yang sudah menjadi tua, berjalan-jalan menjelang matahari terbit.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu berhenti. Telinganya yang sangat tajam, bahkan dengan mengetrap-kan Aji Sapta Pangrungu, mendengar beberapa orang yang sedang bercakap-cakap.

Glagah Putih tersenyum. Tentu beberapa orang prajurit yang sedang bertugas menjaga jalan yang menuju ke alun-alun itu. Tiba-tiba timbul keinginan Glagah Putih untuk bermain-main dengan mereka.

“Aku akan lari. Aku harap mereka tidak akan berhasil memburuku.”

Glagah Putih itupun kemudian bergeser beberapa langkah maju mendekati sebuah gardu di simpang empat. Beberapa orang prajurit yang bertugas, telah mengambil tempat di gardu itu. Sementara para peronda malam itu mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Para prajurit itu terkejut ketika tiba-tiba seseorang muncul dari dalam gelap. Merekapun segera menyadari, bahwa orang itu tentu salah seorang prajurit yang mengikuti pendadaran.

Karena itu, maka merekapun segera berloncatan turun untuk menangkap orang yang tiba-tiba muncul dari kegelapan itu.

“Seharusnya kau lari dan bersembunyi. Tetapi kenapa kau justru mendatangi kami?”

Glagah Putih melangkah semakin dekat, sehingga cahaya lampu minyak di gardu itu menggapainya.

Prajurit yang bertugas di gardu itupun terkejut. Mereka mengenali orang itu. Orang itu memang salah seorang di antara mereka yang mengikuti pendadaran.

“Glagah Putih,“ sapa seorang prajurit.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, “Jadi kaukah yang bertugas di sini?”

“Ya.”

“Aku tidak sengaja. Sungguh aku tidak sengaja,” berkata Glagah Putih, “Jika aku tahu, bahwa kalianlah yang bertugas di sini, aku tentu akan mengambil jalan lain.”

Para prajurit itu berdiri termangu-mangu. Mereka mengenal Glagah Putih dengan baik. Ketika mereka berada di Demak, mereka tahu pasti, apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih.

Karena itu, seorang di antara merekapun berkata, “Seharusnya kau tidak usah mengikuti pendadaran. Setiap orang tahu, bahwa kau memiliki kelebihan. Bahkan jauh lebih baik dari para prajurit yang akan mendadarmu esok.”

“Ki Tumenggung Purbasena menghendaki pendadaran itu dilaksanakan.”

“Tantang saja Ki Tumenggung Purbasena esok di alun-alun,” berkata salah seorang prajurit itu, “orang tentu akan mengira, bahwa Ki Tumenggung Purbasenalah yang sedang mengikuti pendadaran.”

Para prajurit itu tertawa. Glagah Putih juga tertawa. Sementara itu seorang prajurit yang lainpun berkata, “Marilah. Duduklah. Kami telah membuat minuman hangat serta merebus ketela pohon.”

“Kalian telah melanggar tatanan prajurit yang sedang bertugas. Dengan minuman hangat serta ketela rebus, kalian tidak akan dapat melakukan tugas dengan baik. Itulah sebabnya kalian tidak melihat aku lewat di kegelapan halaman sebelah, jika saja aku tidak dengan sengaja mendekati gardu ini.”

“Kau tentu akan mengajak bermain kejar-kejaran.”

Glagah Putih tertawa.

Tetapi ternyata prajurit-prajurit itupun berkata di antara mereka, “Marilah, kita duduk dan minum lagi. Nanti minuman kita dingin.”

“Itu lebih baik daripada berlari-lari mengejar Glagah Putih. Tentu akan sia-sia. Sampai di alun-alun ia tidak akan terkejar.”

Glagah Putih tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kau mempunyai cara lain untuk menahan agar aku gagal dalam pendadaran itu.”

“Cara lain yang mana?”

“Kau akan minta aku duduk sambil minum-minuman hangat dan makan ketela rebus. Tahu-tahu terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk. Nah, maka gagallah pendadaranku.”

“Sebelum suara kentongan dengan irama dara muluk sebagai pertanda tengah malam, akan ada isyarat lain yang memberi-tahukan bahwa waktunya sudah hampir habis.”

“Aku tentu lebih senang menunggu minuman itu menjadi agak dingin dan kemudian menghirupnya.”

Para prajurit itupun tertawa pula.

Namun seorang di antara para prajurit itupun berkata, “Baik, baik. Pergilah. Lanjutkan usahamu menggapai alun-alun pungkuran sebelum terlambat.”

“Kalian tidak mengejar aku?” bertanya Glagah Putih.

“Sudah aku katakan, satu usaha yang sia-sia.”

Glagah Putih masih saja tertawa. Iapun kemudian minta diri kepada para prajurit yang bertugas itu sambil berkata, “Sembunyikan minuman dan makanan itu. Jika ada prajurit dari pasukan berkuda yang meronda, maka kau akan terjerat tatanan.”

“Baik,“ prajurit itu tersenyum, “tetapi jangan laporkan kepada Ki Tumenggung Purbasena.”

Demikianlah, maka Glagah Putihpun segera meninggalkan mereka.

Sementara itu, ternyata para prajurit yang bertugas itupun baru menyadari akan kesalahan mereka. Dengan cepat merekapun segera memindahkan mangkuk-mangkuk minuman serta ketela rebus itu ke belakang gardu. Namun mereka masih juga sempat menikmati minuman hangat serta ketela rebus mereka.

Namun ketika mereka mendengar derap kaki kuda, maka merekapun segera berloncatan ke depan gardu per-ondan itu. Dua orang justru berdiri di seberang jalan.

Empat orang prajurit berkuda agaknya sedang meronda berkeliling lingkungan yang mungkin dilalui oleh mereka yang mengikuti pendadaran. Mereka juga mengamati kesiagaan para prajurit yang bertugas di lingkungan itu.

Keempat prajurit berkuda itu berhenti di depan gardu perondan itu. Seorang di antara mereka bertanya, “Apa ada sesuatu yang terjadi di luar kendali?”

“Tidak, Ki Lurah,“ jawab seorang prajurit yang berdiri di depan gardu.

“Di mana para peronda yang seharusnya meronda di gardu ini? Apakah mereka sedang meronda berkeliling?”

“Tidak Ki Lurah. Mereka beristirahat malam ini. Gardunya kami pinjam untuk melakukan tugas kami malam ini.”

“Kenapa mereka harus beristirahat? Bukankah mereka akan dapat menemani kalian dalam tugas ini?”

“Mungkin mereka akan dapat membantu kami. Tetapi mungkin mereka justru akan mengganggu tugas kami.”

Lurah prajurit berkuda yang meronda berkeliling itu mengangguk-angguk. Kepada para prajurit yang bertugas di gardu itu, iapun berkata, “Hati-hati. Para peserta pendadaran itu tentu sedang berkeliaran mencari jalan. Tugas kalian bukan untuk menggagalkan mereka, tetapi untuk menilai kemampuan mereka. Karena itu, jangan perlakukan mereka sebagaimana kalian memperlakukan seorang buronan yang sedang diburu.”

“Baik, Ki Lurah.”

Demikianlah, maka para prajurit berkuda itupun segera meninggalkan gardu itu untuk melanjutkan tugas mereka meronda di sekeliling lingkungan pendadaran.

Sepeninggal para prajurit berkuda yang meronda itu, para prajurit yang berada di gardu itupun menarik nafas panjang. Seorang di antara merekapun berkata, “Untunglah, bahwa Glagah Putih telah lewat di jalan ini.”

“Ya. Kalau Glagah Putih tidak memperingatkan kita, maka kita akan dapat terjebak oleh mangkuk-mangkuk minuman hangat serta ketela rebus itu.”

“Sebaiknya mangkuk-mangkuk itu segera kita kembalikan.”

“Pemiliknya sedang tidur nyenyak. Jangan kejutkan mereka. Nanti saja, setelah lewat tengah malam. Bukankah kita berjanji kepada anak-anak muda yang seharusnya bertugas meronda untuk berkeliling sedikit lewat tengah malam sebagaimana mereka lakukan?”

“Ya.”

“Lewat tengah malam para peserta pendadaran itu sudah berkumpul di alun-alun. Setelah kita meronda berkeliling sambil mengembalikan mangkuk-mangkuk itu, kitapun akan pergi ke alun-alun.”

Dalam pada itu, para peserta pendadaran itupun telah merayap semakin mendekati alun-alun. Mereka memang ada yang sempat dikejar oleh para prajurit yang bertugas. Tetapi para prajurit itu sengaja tidak menangkap mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih tidak banyak menemui kesulitan. Jauh dari waktu yang ditetapkan, Glagah Putih itu sudah duduk di sudut alun-alun itu. Tetapi ia masih belum menampakkan dirinya, karena para peserta yang lain juga belum berdatangan. Glagah Putih memang tidak ingin menarik perhatian dengan datang terdahulu di alun-alun itu.

Sementara itu, beberapa saat kemudian, Rara Wulanpun telah memasuki alun-alun itu pula. Tetapi Rara Wulan berada di sisi yang lain, sehingga Rara Wulanpun tidak melihat, bahwa Glagah Putih sebenarnya sudah berada di alun-alun itu.

Seperti Glagah Putih, Rara Wulan tidak ingin menjadi orang pertama yang tampil dalam pendadaran itu. Ia tidak ingin menarik perhatian banyak orang dengan kelebihannya itu.

Karena itu, maka Rara Wulanpun duduk di sudut alun-alun itu pula. Tetapi berseberangan dengan Glagah Putih.

Baru beberapa saat kemudian, seorang laki-laki yang bertubuh kokoh, namun tidak begitu tinggi, telah meloncati dinding alun-alun. Iapun kemudian berlari menyeberangi alun-alun menuju ke depan panggungan, di tempat para Senapati duduk menunggu.

"Aku adalah orang yang pertama memasuki alun-alun," orang itu hampir berteriak. Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi yang juga berlari menyeberangi alun-alun itupun berteriak pula " Aku adalah orang kedua."

"Bagus," Ki Tumenggung Purbasenapun bangkit berdiri untuk menyambut orang-orang yang mulai berdatangan itu.

Namun Ki Patih Mandarakapun berdesis, "Mereka bukan orang yang pertama dan kedua."

"Kenapa Ki Patih ?" bertanya Ki Tumenggung Purbasena, "jika bukan mereka, lalu siapa ?"

Namun Pangeran Singasaripun menyahut, "Paman Patih benar. Mereka bukan yang pertama dan kedua."

Ki Purbasena termangu-mangu sejenak. Sekali lagi ia bertanya, "Lalu siapakah yang pertama dan kedua?"

Ki Patihlah yang menyahut, "Sudahlah. Anggap saja kedua orang itu adalah orang yang pertama dan kedua."

Ki Purbasena masih saja bingung. Tetapi Ki Patih Mandaraka serta Pangeran Singasari yang memiliki penglihatan serta panggraita yang sangat tajam, dapat merasakan dan bahkan melihat bayangan dalam kegelapan di kejauhan, bahwa sudah ada orang yang datang sebelumnya. Meskipun keduanya tidak terlalu jelas terlihat oleh keduanya, namun mereka sudah menduga, bahwa keduanya adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun dalam pada itu, beberapa orangpun telah berdatangan pula. Baru kemudian kedua orang yang datang pertama dan kedua itupun berjalan ketengah alun-alun mendekati Ki Purbasena.

Glagah Putihlah yang lebih dahulu melangkah di belakang orang yang datang pada urutan ke tujuh. Rara Wulan yang melihat Glagah Putih, segera bangkit pula dan melangkah ke tengah alun-alun. Tetapi ia sengaja tidak mengambil urutan ke delapan, tetapi urutan kesembilan.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari telah berbisik di telinga Ki Patih Mandaraka, "Mereka yang datang pertama dan kedua telah menghadap Ki Tumenggung Purbasena pula."

"Bukankah mereka Glagah Putih dan Rara Wulan?"

"Ya," Pangeran Singasari mengangguk-angguk.

Tetapi Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari tidak mengatakan apa-apa, ketika Ki Purbasena menyatakan bahwa Glagah Putih telah memasuki alun-alun pada urutan ke tujuh, sedangkan Rara Wulan datang pada urutan ke sembilan.

"Ternyata mereka bukan orang yang terbaik," berkata Ki Tumenggung Purbasena di dalam hatinya.

Malam itu, pada batas waktu yang ditentukan, di tengah malam yang ditengarai dengan kentongan dengan irama dara muluk, telah berhasil memasuki alun-alun delapan belas orang. Namun pada saat gema suara kentongan masih belum lenyap, dua orang yang lainpun telah menghadap'pula, sehingga keduanya masih mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran berikutnya esok pagi.

Setelah semuanya berkumpul, maka Ki Tumenggung Purbasenapun telah mengumumkan urutan para peserta pendadaran memasuki alun-alun pungkuran, serta pernyataan Ki Tumenggung, bahwa semuanya berhak untuk mengikuti pendadaran berikutnya.

"Esok, pada saat matahari terbit, kalian harus sudah berada di sini untuk mengikuti pendadaran tahap berikutnya. Kalian besok harus menunjukkan kemampuan kalian dalam olah kanuragan. Ada tiga tahap pertarungan. Pertama adalah pertarungan di antara kalian. Karena jumlah kalian untuk pendadaran yang pertama ini dua puluh orang, maka kalian akan bertarung dalam sepuluh pasang. Tahap kedua akan terjadi pertarungan yang sama, tetapi dengan lawan yang berbeda. Sedangkan pertarungan yang ketiga adalah pertarungan di antara kalian dengan para perwira yang bertugas mendadar kemampuan kalian. Dalam pertarungan-pertarungan itu, yang penting bukan soal kalah dan menang. Tetapi para Senapati yang bertugas akan menilai kemampuan kalian. Landasan ilmu yang kalian miliki, watak dan sifat ilmu kalian serta perbandingan antara dasar-dasar olah kanuragan kalian dengan kecerdasan kalian menghadapi keadaan yang tiba-tiba. Kemampuan kalian untuk mengambil sikap pada saat-saat yang gawat. Karena itu, pada tahap terakhir, kalian akan melakukan pertarungan langsung dengan para Senapati yang sudah mempunyai hak untuk melakukan pendadaran menurut tataran kepangkatan mereka."

Para peserta pendadaran itu mendengarkannya dengan seksama. Sementara itu, di luar sadarnya, Ki Patih Mandaraka berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi agaknya Ki Lurah Agung Sedayupun sedang mendengarkan keterangan Ki Tumenggung itu dengan seksama.

Beberapa saat kemudian, maka pendadaran pada tingkat pertama itu sudah dianggap selesai. Esok mereka akan memasuki pendadaran pada tahap berikutnya.

"Kalian sekarang diperkenankan untuk beristirahat. Kalian akan ditunjukkan kemana kalian akan menginap."

Demikianlah, maka para pemimpin yang menyaksikan pendadaran itupun segera meninggalkan alun-alun pungkuran. Ki Lurah Agung Sedayupun telah mengikut Ki Patih Mandaraka, karena ia akan bermalam di dalem kepatihan.

Sementara itu, para peserta pendadaranpun telah ditempatkan di sebuah barak yang tidak terdapat sekat-sekatnya. Sementara itu, pakiwan yang ada tidak mencukupi, sehingga para peserta yang ingin mandi harus bergantian atau bahkan mandi bersama-sama.

Karena itu, maka Rara Wulan harus menunggu dan mandi pada giliran terakhir. Sehingga baru di dini hari, Rara Wulan sempat membaringkan dirinya. Rara Wulan lebih senang tidur di serambi daripada tidur bersama para peserta yang lain. Tetapi selain Rara Wulan dan Glagah Putih ada pula tiga orang lain yang memilih tidur di serambi karena udara di dalam terasa agak terlalu panas.

Di pagi hari, Rara Wulan justru orang yang pertama pergi ke pakiwan sebelum yang lain terbangun. Baru setelah Rara Wulan selesai mandi dan berbenah diri, maka yang lainpun baru mulai bangun.

Demikianlah, maka pada saat yang ditentukan, para peserta pendadaran itupun telah berada di alun-alun pungkuran. Kepada mereka sengaja tidak diberikan makan pagi. Mereka hanya mendapat minuman hangat masing-masing semangkuk sebelum mereka berangkat ke tempat pendadaran.

Seorang yang bertubuh tinggi besar berkata kepada orang yang berada di sampingnya. "Aku terbiasa makan pagi sebelum masuk ke sanggar."

"Tidak makan pagi ini tentu termasuk salah satu syarat pendadaran," sahut kawannya, "untunglah, bahwa aku juga tidak terbiasa makan pagi."

Demikianlah, maka pada saat matahari terbit, para peserta telah siap melakukan pendadaran sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

Dua puluh orang peserta pada kelompok pertama yang masih akan disusul dengan kelompok-kelompok lain itupun segera berkumpul di depan panggungan demikian Pangeran Singasari serta Ki Patih Mandaraka yang diikuti oleh Ki Lurah Agung Sedayu, tiba.

Ki Tumenggung Purbasena telah membagi dua puluh orang itu menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari sepuluh orang. Mereka akan berhadapan dalam satu pertarungan. Tetapi menurut Ki Purbasena, yang penting bukannya kalah atau menang. Tetapi mereka harus menunjukkan kemampuan dasar mereka. Watak dan sifat dari ilmu mereka, serta kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan ilmu mereka setelah mereka menjadi seorang prajurit.

Namun ternyata bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapat perhatian khusus. Keduanya harus berada dalam satu kelompok agar mereka tidak akan dapat saling berhadapan.

Jika itu terjadi, menurut Ki Tumenggung Purbasena, mereka akan dapat memainkan peran masing-masing sehingga ilmu mereka akan nampak lebih baik dari orang lain.

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat menarik nafas panjang. Mereka harus melakukan segala ketetpan dan tatanan yang dibuat oleh pejabat yang bertugas mengatur pendadaran itu.

Sejenak kemudian, maka di alun-alun itu telah berhadapan sepuluh pasang peserta pendadaran yang siap untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan. Merekapun menyadari, bahwa yang penting bukanlah menang atau kalah. Sedangkan para Senapati yang bertugas telah siap menilai keduapuluh orang yang menempuh pendadaran itu.

Dalam pada itu, prajurit yang semalam berkelahi dengan Rara Wulan yang menyaksikan pendadaran itu berkata di dalam hatinya, "Orang yang berhadapan dengan perempuan itu adalah orang yang bernasib buruk seperti nasibku semalam. Untunglah kuda yang aku tinggalkan itu pulang sendiri. Jika tidak, nasibku akan menjadi lebih buruk lagi, karena aku harus mengganti. Setidaknya aku harus mencicil setiap bulan dipotong dari gajiku."

Sebelum pendadaran itu dimulai, Ki Tumenggung Purbasena masih melihat pasangan-pasangan yang akan bertarung di arena pendadaran.

Ketika Ki Purbasena mendekati Rara Wulan, maka peserta pendadaran yang kebetulan berhadapan dengan Rara Wulan itupun mengeluh, "Ki Tumenggung.

Kenapa aku harus berhadapan dengan seorang perempuan. Hanya ada satu perempuan yang mengikuti pendadaran ini. Kenapa kebetulan sekali, aku yang harus menghadapinya. Kalau boleh, aku minta agar aku dihadapkan kepada peserta laki-laki yang cukup tangguh untuk memancing agar ilmuku dapat tertuang sehingga dapat dilihat oleh para Senapati yang menilai pendadaran ini."

"Tidak ada kesengajaan bahwa kau harus berhadapan dengan perempuan ini. Tetapi dalam urutan nama peserta, kaulah yang mendapat kesempatan untuk melawannya. Lakukan apa yang terbaik bagimu untuk menunjukkan kemampuanmu. Kita tidak boleh melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendadaran ini. Jika ia sudah berani memasuki lingkaran pendadaran, maka tidak ada lagi laki-laki atau perempuan."

Peserta yang kebetulan berhadapan dengan Rara Wulan itu menarik nafas panjang. Tetapi ia telah menunjukkan kekecewaannya, karena ia harus berhadapan dengan seorang perempuan.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Tetapi ia berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Ia merasa bahwa yang dilakukan itu memang tidak terbiasa. Tetapi Rara Wuln sudah bertekad untuk melakukannya. Rara Wulan pernah mendengar cerita tentang seorang perempuan yang bernama Srikandi pada dunia pewayangan. Bahkan di masa kejayaan Demak, nama Kanjeng Ratu Kalinyamatpun dikenal sebagai seorang prajurit perempuan yang tangguh. Tidak hanya di darat, tetapi Kangjeng Ratu Kalinyamat juga seorang prajurit perempuan yang gagah berani di lautan. Dengan pedang di tangan Kangjeng Ratu Kalinyamat berdiri di atas kapal berpegangan pada tali tiang kapalnya yang membelah lautan di antara dentang meriam kapal-kapal asing yang berkeliaran di laut Jawa.

"Akupun tentu boleh memasuki dunia keprajuritan," berkata Rara Wulan di dalam hatinya.

Tetapi Rara Wulan tetap mengendalikan perasaannya. Ia tidak akan menyalahkan sikap peserta yang akan menjadi lawannya itu. Sikap itu sungguh dapat dimengertinya. Orang itu tentu akan merasa sangat malu jika ia dikalahkan oleh seorang perempuan. Tetapi ia akan dianggap wajar-wajar saja jika ia menang dari seorang perempuan.

Ketika kemudian Ki Tumenggung Purbasena bergeser mendekati peserta yang lain, maka orang yang berhadapan dengan Rara Wulan itupun bertanya, "Kenapa kau telah mencoba ikut dalam pendadaran ini, Nyi. Bukankah banyak lapangan pekerjaan yang sesuai kodratmu sebagai perempuan. Prajurit bukan pekerjaan yang tepat bagimu."

"Aku kira tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, Ki Sanak. Apalagi dalam tugas sandi. Aku kira perempuan akan dapat memegang peran justru lebih baik dari seorang laki-laki. Karena perempuan tidak terbiasa menjadi prajurit."

"Tetapi aku merasa kurang mapan. Jika aku berhadapan dengan seorang laki-laki, maka aku akan dapat mengerahkan segenap kemampuanku. Tinggal siapakah yang lebih baik di antara kami. Tetapi menghadapi seorang perempuan, aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Ki Sanak," berkata Rara Wulan yang perasaannya menjadi semakin tergelitik, "seperti dikatakan Ki Tumenggung Purbasena. Di sini tidak ada perempuan dan laki-laki. Yang ada adalah mereka yang mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit, khususnya dalam tugas sandi. Nah, itulah peganganmu Ki Sanak. Aku juga berpegangan dengan petunjuk Ki Tumenggung itu. Karena itu, jika aku mempunyai kelebihan dari Ki Sanak, itu adalah wajar-wajar saja."

"Kau jangan terlalu sombong, Nyi."

"Kaulah yang terlalu sombong karena kau laki-laki. Tetapi sebenarnyalah, pada tubuh seorang laki-laki, banyak terdapat kelemahan-kelemahan, melampaui seorang perempuan."

Wajah laki-laki itu menjadi tegang. Ia mencoba untuk melupakan bahwa yang berdiri di hadapannya itu adalah seorang perempuan. Ia ingin mengenalinya sebagai seorang yang sombong dan tidak tahu diri.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, setelah Ki Purbasena selesai mengamati pasangan-pasangan yang akan mengikuti pendadaran itu, maka Ki Tumenggung Purbasenapun memberi isyarat kepada para perwira yang akan menilai para peserta pendadaran itu.

Setelah segala sesuatunya siap, maka Ki Tumenggung Purbasenapun segera memberi aba-aba, bahwa pendadaran itu dimulai.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka yang diikuti oleh Ki Lurah Agung Sedayu, tidak hanya duduk saja di panggungan. Merekapun segera turun dan berdiri di antara gawar-gawar lawe yang membatasi setiap arena bagi peserta pendadaran itu.

Kepada seorang Rangga yang ikut mengawasi pendadaran itu, Ki Tumenggung berdesis perlahan-lahan, "Awasi Ki Lurah Agung Sedayu. Ia tidak boleh membantu adiknya suami isteri dengan cara apapun juga."

"Baik, Ki Tumenggung," jawab Ki Rangga.

Demikianlah, maka pendadaran itupun segera berlangsung. Sepuluh pasang peserta telah bertempur di bawah pengawasan para perwira yang bertugas. Sementara itu, rakyat yang tinggal di sekitar alun-alun pungkuran, bahkan dari tempat yang agak jauh, yang tertarik dengan pendadaran itu telah pergi ke alun-alun untuk menonton.

Sebenarnya dua puluh orang yang menyatakan diri untuk ikut dalam pendadaran itu, telah menunjukkan kelebihan mereka masing-masing. Pada umumnya mereka telah memiliki bekal yang memadai. Mereka sebelumnya telah berguru untuk menguasai ilmu kanuragan.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Purbasena, yang dinilai oleh para pengamat, bukanlah kalah atau menang dari para peserta. Mereka menilai dari berbagai macam segi. Juga kemungkinan untuk berkembang dari ilmu para peserta itu. Meskipun dalam pendadaran itu, seseorang dikalahkan, tetapi jika kemungkinan berkembang bagi ilmunya nampak lebih baik, maka orang yang kalah itu, masih akan dapat dipertimbangkan untuk mengikuti pendadaran berikutnya.

Dalam pendadaran itu, Glagah Putih telah mendapat lawan seorang yang tubuhnya nampak kokoh. Dengan trampil orang itu berloncatan di arena. Tubuhnya nampak ringan, sementara tenaganya cukup besar dilambari dengan tenaga dalamnya.

Namun berhadapan dengan Glagah Putih, maka ilmu orang itu terasa menjadi sulit berkembang.

Tetapi Glagah Putih tidak ingin mematahkan kesempatan lawannya. Karena itu, setelah pertempuran di antara mereka mapan, maka Glagah Putihpun mendapat jalan untuk memberi kesempatan ilmu lawannya itu berkembang. Glagah Putih sendiri beberapa kali telah terdesak. Tetapi agar Glagah Putih sendiri tidak justru tersingkir, maka sekali-sekali Glagah Putihpun telah menunjukkan kelebihannya.

Adalah kebetulan, bahwa seorang Rangga yang harus mengawasi Glagah Putih bertempur di arena pendadaran itu adalah seorang Rangga yang mengetahui apa

yang telah dilakukan oleh Glagah Putih di Demak. Karena itu, maka Ki Rangga itu justru merasa heran, kenapa Glagah Putih masih juga diikutsertakan dalam pendadaran.

Dalam pada itu, seorang Rangga yang lain telah mendekatinya sambil berbisik, “Ki Tumenggung Purbasena berpesan, hati-hati jika Ki Lurah Agung Sedayu mendekat.”

“Kenapa?” bertanya Ki Rangga yang menunggui Glagah Putih dalam pendadaran itu.

Ki Rangga yang menyampaikan pesan itupun menjawab, “Jangan beri kesempatan Ki Lurah Agung Sedayu membantu Glagah Putih dengan cara apapun juga.”

“Membantu? Membantu dalam pendadaran ini, maksudmu?”

“Ya.”

“Kau belum pernah bersama-sama Glagah Putih berada di medan perang?”

“Medan perang? Bukankah baru sekarang Glagah Putih memasuki dunia keprajuritan? Itupun baru mengikuti pendadaran?”

“Kau tidak ikut ke Demak beberapa waktu yang lalu?”

“Tidak.”

Ki Rangga yang menunggui Glagah Putih mengikuti pendadaran itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baik Baik Aku akan mengawasi Ki Lurah Agung Sedayu.”

Ki Rangga yang menyampaikan pesan Ki Tumenggung Purbasena itupun kemudian meninggalkannya dan kembali menemui Ki Purbasena sambil berkata, “Sudah, Ki Tumenggung. Pesan Ki Tumenggung sudah aku sampaikan.”

“Bagus. Aku tidak ingin terjadi kecurangan dalam pendadaran ini. Semua harus berlangsung sebagaimana seharusnya.”

Dalam pada itu, pendadaran itupun masih berlangsung. Semakin lama pertempuran antara pasangan-pasangan peserta pendadaran itupun menjadi semakin sengit. Masing-masing telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Bahkan ada diantara mereka yang hampir kehilangan kendali, sehingga mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun rata-rata kemampuan mereka memang seimbang.

Sementara itu, Rara Wulanpun masih juga bertempur, bahkan semakin seru. Lawannya yang telah meningkatkan ilmunya, justru menjadi heran. Perempuan itu masih saja mampu mengimbanginya. Bahkan perempuan itu sekali-sekali sempat mendesaknya. Pada saat-saat tertentu, Rara Wulan telah memancing lawannya untuk bertempur semakin keras.

Baru kemudian, lawan Rara Wulan itu menyadari, bahwa lawannya, meskipun seorang perempuan, tetapi ia memang memiliki ilmu yang memadai untuk mengikuti pendadaran. Bahkan orang itu mulai menduga, bahwa sebenarnya perempuan itu memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Sambil bertempur, orang itupun berkata, “Maafkan aku, Nyi. Aku telah salah menilai kemampuanmu. Aku mengakui, jika kau ingin mengalahkan aku, kau akan dapat melakukannya Tetapi kau kendalikan dirimu, karena kau mencoba menjaga perasaanku.”

Rara Wulan tidak menjawab. Ia masih saja berloncatan justru semakin cepat. Namun dengan demikian, maka lawan-nyapun dapat menumpahkan kemampuannya pula. Rara Wulan seakan-akan justru telah memancing ilmunya, sehingga para pengamat

dapat melihat kelebihan-kelebihannya tanpa mencemaskan keadaan lawannya. Orang itu yakin, bahwa dengan mengerahkan segenap kemampuannya, perempuan itu tidak akan diciderainya.

Demikianlah, mataharipun semakin lama menjadi semakin tinggi. Panasnya menjadi semakin terasa membakar kulit. Mereka yang mengikuti pendadaran itu menjadi semakin basah oleh keringatnya yang menjadi semakin deras.

Namun dengan demikian, maka ilmu merekapun telah meningkat semakin tinggi.

Sampai saatnya matahari sampai ke puncak langit, pertempuran diantara para peserta pendadaran itu masih berlangsung dengan sengitnya.

Para perwira yang bertugas untuk menilai para peserta pendadaran itu telah bekerja sebaik-baiknya. Mereka menilai para peserta itu sesuai dengan kemampuan mereka.

Menurut para perwira yang bertugas, maka agaknya para peserta itu telah memenuhi syarat untuk ikut dalam pendadaran yang berikutnya.

Sedikit lewat tengah hari, maka satu dua diantara para peserta itu sudah kelihatan menjadi letih. Tetapi mereka masih tetap mampu bertahan.

Akhirnya, pada saat yang ditentukan, telah terdengar isyarat untuk menghentikan pertempuran diantara para peserta pendadaran itu. Ki Tumenggung Purbasena menganggap bahwa pendadaran pada hari pertama itu sudah selesai. Esok mereka akan memasuki pendadaran pada tahap kedua. Para peserta itu masih akan berhadapan dalam pasangan-pasangan yang berbeda.

Prajurit yang semalam mengalami nasib buruk karena salahnya sendiri, bahwa ia telah mencoba mengganggu Rara Wulan, mengharap bahwa Rara Wulan akan memperlakukan lawannya sebagaimana ia memperlakukannya.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak berbuat demikian. Ia tidak menghajar lawannya sehingga beberapa goresan batu padas melukai wajahnya.

“Curang perempuan itu,” berkata prajurit itu kepada dirinya sendiri, “ia tidak mempergunakan tingkat tertinggi kemampuannya untuk mengalahkan lawannya.”

Namun bukan saja Rara Wulan yang tidak meningkatkan ilmunya sampai tataran tertinggi. Tetapi Glagah Putihpun berbuat demikian pula.

Demikian isyarat pendadaran itu berakhir, maka Ki Rangga yang menunggu Glagah Putih bertempur itupun berbisik, “Kau manjakan lawanmu itu.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia memang mengenal Ki Rangga yang menungguinya itu ketika Glagah Putih ikut ke Demak

“Kenapa?” bertanya Glagah Putih.

“Kau dapat menghentikannya dalam sekejap.“ Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Ia pantas untuk ikut dalam pendadaran berikutnya.”

“Ya. Ia memang pantas.”

“Kalau aku menghentikannya dalam waktu yang singkat, maka kemungkinan itu akan menjadi sempit meskipun Ki Rangga dapat memberikan keterangan tentang kemampuannya.”

Ki Rangga itupun tersenyum. Katanya, “Aku telah mendapat pesan khusus dari Ki Tumenggung Purbasena.”

“Pesan apa?”

“Aku harus mengawasi Ki Lurah Agung Sedayu agar tidak membantu dalam segala bentuk.”

Glagah Putih menahan tertawanya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Ki Rangga yang mengawasi Glagah Putih itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih sambil berkata, “Aku harus segera memberikan laporan.”

Ternyata bahwa semua perwira yang mengawasi pendadaran itu berpendapat bahwa semua peserta Dendadaran telah berhasil melampaui tahap pertama itu.

Esok mereka akan memasuki tahap berikutnya Para peserta itu akan memasuki arena pendadaran dengan lawan yang berbeda.

Demikianlah, maka nara peserta itupun telah diperkenankan kembali ke barak yang disediakan bagi mereka.

Merekapun segera membersihkan diri mereka untuk kemudian makan siang dan beristirahat.

Seperti sebelumnya, maka Rara Wulanpun pergi ke pakiwan pada kesempatan yang terakhir.

Setelah berbenah diri, maka para peserta itupun segera pergi ke ruang makan yang telah disediakan. Merekapun mendapat pelayanan makan siang yang cukup baik.

Selesai makan, maka merekapun telah duduk-duduk di serambi barak yang disediakan bagi mereka. Mereka mempergunakan waktu istirahat mereka sebaik-baiknya. Tetapi seperti kemarin, maka sikap merekapun masih saja aneh-aneh yang kadang-kadang agak kekanak-kanakan dan menggelikan.

“Mereka ingin menunjukkan kelebihan mereka,” berkata Rara Wulan yang duduk di tangga serambi itu bersama Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Mereka adalah orang-orang yang masih kurang percaya diri. Tetapi keberhasilan mereka di tahap pertama ini, seharusnya membuat mereka lebih bersikap dewasa. Mereka tidak perlu lagi berbuat seperti kanak-kanak yang bangga karena menang bermain bengkat.”

Rara Wulan tersenyum.

Namun pembicaraan mereka terhenti ketika seseorang ikut duduk di tangga serambi.

Orang itu adalah orang yang dalam pendadaran yang baru saja dilakukan di alun-alun itu, berhadapan dengan Rara Wulan.

“Namaku Legawa,” berkata orang itu.

“Namaku Rara Wulan. Mungkin kau sudah tahu. Ini suamiku, namanya Glagah Putih.”

“Aku bangga atas perkenalan ini,” berkata orang itu, “ternyata aku benar-benar salah menilai kemampuan Nyi Rara Wulan. Tetapi kemudian aku mendengar dari seorang prajurit yang sudah aku kenal, bahwa jangankan aku. Bahkan para Tumenggungpun akan mengalami kesulitan melawan kalian.”

“Ah. Itu berlebihan,” sahut Glagah Putih, “kami memang pernah beberapa kali ikut bersama para prajurit dalam perang yang sebenarnya. Tetapi kemampuan kami tidak lebih dari para prajurit itu.”

“Itu adalah kelebihan kalian yang lain. Kalian selalu merendah. Untunglah bahwa Nyi Rara Wulan dengan tulus hati menjaga perasaanku, sehingga ia tidak membuat aku pingsan di medan pendadaran meskipun sebelumnya aku telah meremehkannya.”

“Tidak apa-apa,” sahut Rara Wulan, “aku mengerti sekali perasaanmu.”

“Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Besok kita pasti tidak akan bertemu lagi, karena kita akan berganti lawan. Mudah-mudahan lawanmu tidak membuatmu marah sehingga kau tidak lagi dapat mengendalikan diri.”

“Aku akan berusaha untuk tidak marah,” jawab Rara Wulan.”

Orang itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih saja duduk di serambi. Orang itupun kemudian masuk ke dalam barak dan berbaring di pembaringannya sebagaimana beberapa orang yang lain. Bahkan ada diantara mereka yang merasakan bagian-bagian tubuhnya yang sakit dan nyeri.

Ada diantara mereka yang kebetulan mengikuti pendadaran bersama kawan dekatnya saling memijit untuk mengurangi pegal-pegal di tubuh mereka.

Di sisa hari itu, mereka benar-benar mempergunakan waktu mereka untuk beristirahat. Namun ada juga yang sempat mendekati Rara Wulan sambil berkata, “Aku berharap esok kita akan bertemu di medan pendadaran. Aku akan memberimu kesempatan lebih baik dari orang yang tadi bertarung melawanmu.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Tetapi sebelum ia menjawab, orang itu sudah beranjak pergi.

“Jangan hiraukan,” berkata Glagah Putih, “yang penting kita harus terlepas dari masa pendadaran ini sehingga kita berkesempatan menjadi prajurit. Baru kemudian, jika orang-orang itu masih saja menyinggung perasaan, kita akan memperingatkannya.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sejak semula ia memang sudah membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyinggung perasaannya, justru karena ia adalah satu-satunya peserta perempuan dalam pendadaran itu.

Namun agaknya orang yang menemui Rara Wulan itu mempunyai kawan seorang perwira prajurit Mataram yang dapat mempengaruhi penataan pasangan-pasangan peserta pendadaran yang akan bertarung di arena esok pagi. Kepada kawannya itu, orang itupun minta agar dapat diatur sehingga ia akan berhadapan dengan Rara Wulan.

“Kau ingin nampak sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi dengan mengalahkan perempuan itu?” bertanya kawannya.

“Tidak. Aku justru akan memberinya banyak kesempatan untuk dapat memasuki tahap berikutnya.”

“Tidak akan banyak gunanya. Tahap berikutnya adalah tahap yang sangat menentukan. Para peserta akan langsung berhadapan dengan para perwira prajurit Mataram yang bertugas dalam pendadaran ini.”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin meninggalkan kesan khusus di hati perempuan itu.”

“Kau masih belum berubah. Jika kau diterima menjadi seorang prajurit dalam tugas sandi, maka kau manfaatkan kedudukanmu untuk memikat banyak perempuan.”

“Ah. Tentu tidak. Jika aku sudah menjadi prajurit, maka aku justru harus tahu diri.”

“Kenapa menunggu setelah menjadi prajurit?”

“Mumpung, kakang. Mumpung.”

Prajurit Mataram itu menarik nafas panjang. Tetapi ia akan benar-benar berusaha ikut mengatur pasangan-pasangan para peserta pendadaran yang akan turun ke alun-alun dalam pertarungan di antara mereka.

Malam itu, para peserta pendadaran telah memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya untuk beristirahat. Sebelum wayah sepi bocah, pada umumnya mereka telah berada di pembaringan. Satu dua orang diantara mereka sempat menelan reramuan obat yang mereka bawa untuk membuat badan mereka tetap segar di keesokan harinya.

Di keesokan harinya, maka pada saat matahari terbit, para peserta itu sudah berada di alun-alun pungkuran sebagaimana hari sebelumnya. Merekapun segera mempersiapkan diri untuk masuk ke arena pertarungan antara para peserta pendadaran.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 387

TERNYATA orang yang menemui Rara Wulan dan menyatakan keinginannya untuk dapat berhadapan dalam pendadaran itu memang terjadi. Ketika para peserta itu kemudian memasuki arena pertarungan, maka orang itupun sambil tersenyum-senyum berkata, “Kita benar-benar dapat bertemu di arena pendadaran ini, nduk.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Katanya, “Aku sudah bersuami. Sebutan yang kau ucapkan itu hanyalah bagi anak-anak gadis remaja. Bahkan yang meningkat dewasapun mempunyai sebutan yang berbeda.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Aku tahu bahwa kau sudah bersuami. Akupun tahu siapa suamimu. Bukankah suamimu laki-laki yang duduk bersamamu di tangga serambi itu.”

“Ya. Kenapa kau tidak ingin bertemu dengan suamiku saja?”

“Buat apa aku bertemu dengan suamimu? Jika aku bertemu dengan suamimu, maka suamimu tidak akan mendapat kesempatan untuk meneruskan pendadaran ini, karena aku akan membuatnya tidak berdaya sama sekali. Ia akan menjadi seperti seorang-yang dungu dan tidak berilmu sama sekali.”

“Tetapi pada pendadaran hari pertama, para perwira di Mataram yang menyelenggarakan pendadaran ini sudah melihat, bahwa suamiku mempunyai kemampuan yang tinggi.”

“Tetapi pendadaran hari inipun akan ikut menentukan. Tetapi beruntunglah, bahwa suamimu tidak bertemu dengan aku dalam pendadaran ini.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi jantungnya terasa bagaikan bergejolak. Orang ini jauh berbeda dengan orang yang kemarin dihadapinya dalam pendadaran itu.

Sementara itu, sejenak kemudian, telah terdengar isyarat, bahwa pendadaran itupun segera akan dimulai. Para perwira yang bertugaspun telah berdiri ditempat mereka masing-masing mengawasi setiap pasangan yang akan bertarung dalam pendadaran itu. Ki Tumenggung Purbasena masih memperingatkan, bahwa yang sedang

berlangsung adalah satu pendadaran untuk menunjukkan kemampuan para peserta serta kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Bukan arena untuk membalas dendam.

Ketika pertanda bahwa pendadaran itu dapat dimulai, maka setiap pasangan dari pertarungan dalam pendadaran itupun mulai bergeser. Diantara merekapun mulai terjadi pertarungan. Serangan demi serangan. Tetapi mereka sadar, bahwa yang dinilai bukanlah menang atau kalah. Tetapi landasan ilmu mereka.

Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk menumpahkan segala kemampuan mereka. Keanekaragaman unsur-unsur gerak, serta kecepatan gerak mereka.

Sementara itu, lawan Rara Wulan itupun mulai bergeser pula. Sambil tersenyum iapun berkata kepada Rara Wulan, “Mulailah nduk. Seranglah aku dengan segenap kemampuanmu.”

Rara Wulan masih berdiri tegak. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Sementara orang itu masih tersenyum-senyum sambil berkata, “Ayo, jangan ragu-ragu. Tumpahkan segala kemampuanmu agar kau mendapat nilai yang baik dalam pendadaran ini. Dengan demikian, maka esok kau masih akan mendapat kesempatan untuk bertarung melawan seorang Senapati Mataram.”

Rara Wulan masih saja berdiri tegak. Ia masih belum berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, perwira yang mengawasinya sempat memperingatkan keduanya, “Kenapa kalian tidak mulai? Kawan-kawan kalian sudah bertarung. Jangan banyak membuang waktu, mumpung hari masih pagi. Mumpung matahari belum terasa panasnya. Jika panas matahari menjadi terik, maka kalian akan cepat menjadi lelah. Akupun malas untuk berjemur disini sampai lewat tengah hari.”

“Baik, Ki Rangga,” lawan Rara Wulan itulah yang menjawab.

Kepada Rara Wulan iapun kemudian berkata, “Ayo, nduk. Jangan ragu-ragu. Mulailah. Serang aku dengan segenap kemampuanmu. Jangan cemaskan aku. Aku tidak akan apa-apa.”

Perwira yang mengawasi pertarungan antara keduanya itu sudah mengenal Rara Wulan, isteri Glagah Putih. Ia memang agak heran melihat sikap lawan Rara Wulan itu. Namun perwira itupun kemudian mengerti, bahwa orang itu tentu belum mengenal Rara Wulan yang sudah sering bekerja sama dengan para prajurit Mataram.

Karena itu, maka perwira itupun berkata pula kepada Rara Wulan, “Nyi. Kau dengar tantangan lawanmu?”

Rara Wulan memandang Senapati itu. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Baiklah Ki Rangga. Aku akan mencoba.”

“Mencoba apa?” lawan Rara Wulan itu justru bertanya.

“Bersiaplah,” berkata Rara Wulan kemudian.

Orang itu tertawa pendek. Katanya, “Aku sudah bersiap sejak tadi, nduk. Sekarang lakukan. Serang aku habis-habisan. Aku akan memberi kesempatan kepadamu agar Ki Rangga yakin, bahwa esok kau masih mempunyai kesempatan.”

Ki Rangga yang mengawasi pendadaran itupun menjadi jengkel pula. Karena itu, maka iapun berkata kepada Rara Wulan, ”jangan buang waktu, Nyi. Mumpung masih belum terlalu panas.”

“Ya,” lawan Rara Wulan itulah yang menyahut, “mulailah nduk Mumpung masih pagi.”

Namun yang tidak tendugapun telah terjadi. Demikian orang itu terdiam, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah melibatnya dengan serangan ganda. Iapun segera meloncat sambil menjulurkan tangannya menghantam perut orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu berdesah kesakitan. Demikian orang itu terbungkuk sambil memegangi perutnya, maka Rara Wulanpun menekan tengkuknya dengan keras sambil mengangkat lututnya, sehingga dahi orang itupun telah membentur lututnya itu.

Orang itupun berdesah mengaduh tertahan. Sementara itu Rara Wulanpun mendorong orang itu beberapa langkah surut. Demikian orang itu berusaha berdiri tegak, Rara Wulan telah meloncat menyerangnya. Sekali ia berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar menyambar kening orang itu.

Orang itupun terpelanting dan jatuh terbanting di tanah.

Perwira yang mengawasinya justru menjadi tegang. Jika Rara Wulan menjadi benar-benar marah, ia akan dapat memotong kesempatan lawannya untuk memasuki pendadaran pada tahap berikutnya.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak memburunya. Dibiarkannya lawannya itu berusaha untuk bangkit.

Beberapa saat kemudian, lawannya itupun sudah berdiri tegak. Tetapi mulutnya masih menyeringai menahan sakit di punggung dan keningnya. Sementara itu, kepalanya menjadi agak pening karena dahinya yang membentur lutut Rara Wulan.

“Perempuan iblis,“ ia menggeram, “kau mencari kesempatan pada saat aku belum benar-benar bersiap.”

Perwira yang mengawasinya itupun mendekatinya sambil berkata, “Seharusnya aku tidak boleh membantumu. Tetapi aku ingin kau masih mendapat kesempatan esok pagi. Jika kau membuat perempuan itu marah, maka kesempatan itu benar-benar akan habis hari ini.”

Orang, itu memandang Ki Rangga dengan kerut didahi. Iapun kemudian berkata, “Ki Rangga mencoba menakut-nakuti aku?”

“Tidak. Aku justru membantumu. Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa kau rangkap tiga, tidak akan dapat mengalahkannya. Aku pernah berada di medan perang bersamanya. Terakhir di Demak.”

Wajahnya benar-benar menjadi tegang. Saudaranya yang menjadi prajurit dan bahkan dapat mengatur pertemuannya dalam pendadaran dengan perempuan itu, tidak mengatakan apa-apa kepadanya tentang perempuan itu.

Sementara itu, perwira itupun berkata, “Jika kau tidak percaya, cobalah. Tetapi jika kau pingsan disini, maka esok kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, perwira itupun berkata, “Sebaiknya tunjukkan saja kemampuanmu yang tertinggi. Kau tidak usah sombong . Jangan ragu-ragu. Seranganmu dalam tataran ilmumu tertinggi, tidak akan membahayakan perempuan itu. Bukan sebaliknya.”

Lawan Rara Wulan itupun termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Rara Wulan yang berdiri sambil memandanginya dengan tajamnya.

Karena keduanya masih saja berdiam diri, maka perwira itupun kemudian berkata, “cepat lakukan. Atau aku akan menyatakan, bahwa kau tidak pantas untuk memasuki pendadaran esok.”

Orang itupun baru sadar. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, perempuan itu memang berilmu tinggi.

Tetapi ia tidak segera mau menerima kenyataan itu. Ia ingin melakukan sebagaimana dikatakan oleh Senapati yang mengawasinya itu. Ia akan mengerahkan kemampuannya melawan perempuan itu. Apakah benar ia akan dapat mengatasinya.

Demikian, sejenak kemudian orang itupun mulai menyerang. Mula-mula ia memang agak ragu. Namun kemudian iapun segera mengerahkan kemampuannya. Kakinya berloncatan sementara tangannya terayun-ayun dengan cepatnya. Kemudian kaki atau tangannya mematuk dengan derasnya.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Senapati yang mengawasinya. Serangan-serangannya dengan mengerahkan segenap kemampuannya itu seolah-olah tidak berarti apa-apa bagi Rara Wulan.

Orang itu menggeram. Ia menjadi sangat kecewa kepada salah seorang yang masih berhubungan keluarga dengannya, yang telah berhasil mengatur pertarungan diantara para peserta pendadaran itu dengan mempertemukannya dengan Rara Wulan. Orang itu tidak mengatakan kepadanya, bahwa perempuan yang bernama Rara Wulan itu adalah seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi ternyata bahwa Rara Wulanpun tidak ingin mematahkan kesempatan orang itu esok memasuki pendadaran pada tahap akhir. Ketika Rara Wulan melihat ketahanan tubuh serta tenaga lawannya mulai menyusut, maka Rara Wulanpun mulai mengendorkan serangan-serangannya.

Senapati yang mengamati pertarungan itu sempat berdesis di telinga lawan Rara Wulan itu, “Nah, kau percaya sekarang?”

“Ya. Aku percaya.”

“Untunglah bahwa perempuan itu tidak dengan kejam memotong kesempatanmu. Jika kau ditekannya sampai menjadi pingsan, maka kau akan kehilangan kesempatanmu. Para peserta dinyatakan gagal kalau ia tidak menunjukkan kemungkinan bahwa ilmu akan dapat berkembang, memiliki landasan yang kokoh serta mampu bertahan dalam pendadaran sampai batas waktu yang ditentukan, serta tidak menjadi pingsan.”

“Ya, ya. Aku harus mengaku,” jawab orang itu.

Dengan demikian, maka untuk selanjutnya, lawan Rara Wulan itu tidak lagi mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Ia mengerti bahwa hal itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Yang kemudian ditunjukkan oleh lawan Rara Wulan itu adalah landasan kemampuannya serta kemungkinannya untuk berkembang lagi.

Senapati yang mengamatinya itupun kemudian berkata, “Nah, begitu akan lebih baik. Kau tidak akan dapat mengingkari kenyataan ini.”

Demikianlah, haripun menjadi semakin siang. Bahkan matahari sudah sampai ke puncak langit. Namun pendadaran itu masih saja berlangsung. Masih belum ada pertanda, bahwa pendadaran di hari itu akan diakhiri.

Namun kemudian, ketika matahari mulai turun, maka terdengar isyarat bahwa pendadaranpun telah berakhir.

Ketika kemudian para Senapati yang mengamati pertarungan antara mereka yang mengikuti pendadaran itu berkumpul, maka merekapun berkesimpulan, bahwa semua yang mengikuti pendadaran dapat memasuki tahap ke tiga. Esok mereka yang mengikuti pendadaran itu akan langsung berhadapan dengan para Senapati itu sendiri. Namun mereka tidak tahu, Senapati yang manakah yang akan mereka hadapi seorang demi seorang.

Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian menyatakan kepada para peserta pendadaran, bahwa esok mereka semuanya akan dapat ikut dalam pendadaran di tahap ke tiga.

"Tetapi jika ada yang kemudian terpaksa tertinggal, jangan kecewa. Kalian dapat menempa diri untuk kemudian mengikuti pendadaran pada kesempatan berikutnya. Mungkin satu tahun lagi. Karena itu, beristirahatlah dengan baik, agar esok kalian benar-benar dapat menunjukkan puncak dari kemampuan kalian di hadapan para Senapati yang akan terjun langsung dalam pendadaran yang akan diselenggarakan esok."

Demikianlah, maka para peserta pendadaran itupun segera kembali ke barak masing-masing. Mereka segera mandi dan berbenah diri sebelum mereka pergi ke ruang makan. Baru kemudian merekapun segera memanfaatkan kesempatan yang ada untuk beristirahat.

Sebagian dari mereka mulai mereka-reka, apakah yang esok akan terjadi. Dua puluh orang Senapati itu tentu mempunyai watak yang berbeda-beda. Tentu ada yang baik sehingga memberikan banyak kesempatan kepada orang yang sedang menempuh pendadaran. Tetapi tentu ada yang sombong dan keras hati, yang merasa dirinya dapat menentukan hitam putihnya orang yang sedang mengikuti pendadaran itu, sehingga Senapati itu dapat berlaku semena-mena.

Atau bahkan ada Senapati yang ingin melepaskan dendamnya sehingga peserta pendadaran itu akan dapat menjadi sasaran.

Namun pendadaran pada tahap ke tiga itu harus dilakukan. Baru jika mereka dapat melalui pendadaran pada tahap ketiga itu, maka mereka akan dapat ditetapkan menjadi seorang prajurit dalam tugas sandi di Mataram.

Para peserta pendadaran itupun menyadari, bahwa besok mereka harus menunjukkan penampilan yang terbaik.

Sementara itu, pengalaman dari dua orang peserta pendadaran yang telah berhadapan dengan Rara Wulan, ternyata telah menyebarkan ceritera tentang kelebihan perempuan itu. Mereka harus mengakui kenyataan bahwa perempuan itu mempunyai kelebihan dari mereka.

Untunglah bahwa perwira yang menunggui pertarunganku dengan perempuan itu sempat memberi peringatan kepadaku," berkata peserta pendadaran yang harus berhadapan dengan Rara Wulan di hari kedua, "jika tidak, mungkin aku benar-benar akan tenggelam di hari kedua ini."

"Peringatan apa?"

"Perwira itu memberitahukan kepadaku, bahwa perempuan itu tidak akan dapat aku kalahkan meskipun aku rangkap tiga. Ternyata yang dikatakan benar, sehingga aku dapat mengendalikan diriku dalam pendadaran itu. Jika aku masih saja menghadapinya dengan sombong, mungkin aku akan dibuatnya pingsan."

Kawannya tertawa. Katanya, "Karena itu, lain kali jangan meremehkan orang lain. Dengan perempuan itu saja, kau sudah kalah. Apalagi dengan suaminya."

"Beberapa orang mengatakan, bahwa ilmu suami isteri itu seakan-akan tidak ada batasnya."

"Ah."

"Tentu ada. Tetapi ungkapan itu sekedar ingin mengatakan bahwa ilmu keduanya sangat tinggi."

“Benar juga kata orang bawha sebenarnya keduanya tidak perlu ikut dalam pendadaran. Keduanya akan dapat berpengaruh terhadap pandangan para Senapati yang bertugas, seakan-akan yang lain tidak berdaya sama sekali.”

“Tidak. Para Senapati itu cukup baik. Ternyata bahwa kita semuanya diperkenankan mengikuti pendadaran sampai pada tahap ketiga. Nah, mungkin dalam tahap ini nanti, ada satu dua diantara kita yang harus tinggal.”

Orang itu mengangguk-angguk.

Pada saat itu, Ki Purbasena sedang berbicara dengan dua puluh orang Senapati yang akan bertugas esok. Seperti yang dikatakan oleh Ki Purbasena, maka Senapati yang akan ikut dalam pendadaran itu, serendah-rendahnya adalah seorang Rangga. Bahkan lebih separo dari para Senapati yang akan melakukan pendadaran adalah seorang Rangga. Sedangkan selebihnya adalah para Tumenggung dari berbagai macam kesatuan dalam lingkungan keprajuritan Mataram.

Pendadaran bagi para prajurit dalam tugas sandi memang agak berbeda dengan pendadaran bagi para prajurit dari kesatuan-kesatuan yang lain, yang mempunyai kekhususannya masing-masing.

Kepada para Senapati yang akan melakukan pendadaran, Ki Tumenggung Purbasenapun telah memberikan beberapa pesan.

“Mereka adalah peserta pendadaran. Karena itu, tanggapan Ki Tumenggung dan Ki Rangga atas kemampuan mereka juga harus berbeda dengan bila Ki Tumenggung dan Ki Rangga sedang bertarung yang sebenarnya. Mereka adalah pemula-pemula yang masih akan dikembangkan lebih lanjut bagi kepentingan tugas-tugas mereka. Karena itu, jika tidak terlalu jauh dari batasan kemampuan seorang prajurit, biarlah mereka mendapat kesempatan.”

Para perwira itu mengerti maksud Ki Tumenggung Purbasena. Merekapun mengangguk-angguk mengiakan.

Tetapi ada juga seorang Rangga yang bertanya, “Bagaimana jika salah seorang diantara kita menghadapi seorang peserta yang tidak tahu diri. Yang mungkin karena ingin menyombongkan dirinya, memamerkan kelebihannya, sehingga melampaui batasan-batasan yang wajar dalam pendadaran?”

“Bukankah kita tidak akan kekurangan cara untuk meredakannya,“ sahut Ki Tumenggung Purbasena, “kita yang telah diangkat menjadi seorang Rangga atau seorang Tumenggung, tentu memiliki sesuatu yang menyebabkan kita pantas menduduki jabatan seorang Senapati. Menghadapi orang yang demikian, maka kita akan melunakkannya kemudian menguasainya sambil memperhatikan apakah ilmunya tidak dibayangi oleh ilmu hitam serta masih akan mampu dikembangkan.”

Ki Rangga itupun mengangguk-angguk. Sementara Ki Purbasena itupun berkata pula, “Mungkin aku mengerti, siapakah yang kau maksudkan. Mungkin Ki Rangga mendengar dari mulut beberapa orang bahwa ada peserta pendadaran yang mempunyai ilmu sangat tinggi. Jelasnya Glagah Putih. Biarlah aku sendiri yang akan mendadarnya. Apakah ia memiliki landasan yang cukup mapan untuk menjadi seorang prajurit. Jika ada orang yang mengatakan, bahwa bagi Glagah Putih dan isterinya, tidak lagi diperlukan pendadaran, itu adalah kekaguman yang berlebihan karena orang itu tidak melihat keadaannya sepenuhnya. Namun diperlukan seorang Senapati yang siap untuk menghadapi isterinya. Maksudku, siap untuk berlaku adil dan menilainya dengan wajar. Tidak terpengaruh oleh berbagai ceritera tentang dirinya.

Tidak seorangpun yang bersedia menyatakan dirinya. Tidak seorangpun diantara mereka yang ingin bertarung melawan seorang perempuan.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Purbasenapun berkata, “Jika demikian, maka biarlah aku saja yang menunjuk.”

Para Senapati itupun saling berdiam diri.

Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata, “Tentu tidak ada diantara kita yang memilih untuk menghadapi perempuan itu. Baik diantara kita yang sudah mengenalnya, maupun yang belum. Baik kita yang pernah bersamanya di medan pertempuran atau dalam pertemuan dimana saja, maupun yang belum dengan alasannya masing-masing. Karena itu, sebaiknya diundi saja. Siapa yang dapat undi, maka ialah yang harus melakukan pendadaran atas perempuan itu.”

Ki Tumenggung Purbasena termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Bagaimana pendapat para Tumenggung dan Rangga yang besok akan melakukan tugas ini.”

Ternyata sebagian besar dari mereka setuju untuk diundi.

Ki Purbasenapun kemudian telah melakukan undian.

Tetapi Ki Tumenggung Purbasena sendiri tidak ikut dalam undian itu, karena ia telah memutuskan, bahwa Ki Tumenggung Purbasenalah yang akan melakukan pendadaran terhadap Glagah Putih, yang oleh beberapa orang dianggap tidak perlu dilakukan pendadaran atas dirinya dan atas isterinya.

Ternyata seorang Rangga yang sudah mengenal Rara Wulanlah yang telah mendapat undi. Ki Rangga Darmasupalah yang harus turun melakukan pendadaran atas Rara Wulan.

Sambil menarik nafas panjang, Ki Rangga Darmasupa itupun berkata, “Kenapa harus aku. Nah, siapa yang mau membeli hasil undian ini ?”

Kawan-kawannya tertawa. Seorang Tumenggung berkata, “Nasib Ki Rangga memang buruk. Tetapi Ki Rangga tidak dapat mengelak. Ki Rangga harus menerima nasib buruk itu dengan mengucap sukur.”

Ki Rangga tersenyum. Ia tahu, bahwa Tumenggung yang berbicara itu belum mengenal Rara Wulan dengan baik. Karena itu, ia menganggap bahwa berhadapan dengan seorang perempuan justru satu keberuntungan, meskipun akan tersentuh harga dirinya.

Demikianlah, maka segala sesuatunyapun sudah selesai dibicarakan. Segala pesan-pesan telah disampaikan, sehingga esok tinggal melaksanakannya saja

Malam itu, para peserta pendadaran pada umumnya menjadi berdebar-debar. Mereka berharap bahwa mereka akan bertemu dengan seorang perwira yang baik, setidak-tidaknya melakukan pendadaran dengan wajar.

Sedangkan jika mereka kurang beruntung, maka mereka akan bertemu dengan seorang perwira yang garang, yang tidak ingin melihat keberuntungan orang lain.

Di pagi hari berikutnya, pagi-pagi sekali, para peserta pendadaran itupun sudah siap. Seperti hari-hari sebelumnya, mereka tetap saja tidak mendapat makan pagi. Mereka hanya mendapat semangkuk minuman hangat sebelum mereka berangkat ke alun-alun pungkuran.

Ternyata alun-alun pungkuran menjadi lebih ramai dari biasanya. Orang-orang yang tinggal di sekitar alun-alun pungkuran atau bahkan dari tempat yang lebih jauh,

mengetahui, bahwa akan diselenggarakan pendadaran tahap akhir bagi beberapa orang yang akan memasuki jagad keprajuritan. Bagi orang-orang yang akan menonton pendadaran itu, tidak akan dapat membedakan, apakah mereka akan memasuki tugas prajurit sandi atau tugas-tugas lain. Yang mereka mengetahui, bahwa akan ada pendadaran bagi bfllttrspt orang yang memasuki tugas keprajuritan.

Pendadaran pada tahap akhir bagi penerimaan prajurit di gelomban penerimaan yang pertama itu, lernyatu banyak menarik perhatian.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun telah hadir pula. Seperti hari-hari sebelumnya, Ki Lurah Agung Sedayupun telah ikut pula bersama Ki Patih serta duduk di panggungan. Selain mereka masih ada beberapa orang Senapati yang lain, yang akan ikut menyaksikan pendadaran tahap akhir pada gelombang penerimaan yang pertama itu.

Beberapa orang prajurit berkudapun telah siap untuk menjaga agar orang-orang yang menonton pendadaran itu tidak berdesakkan mendekati arena pendadaran sehingga dapat mengganggu.

Demikianlah, maka pada saatnya, Ki Purbasenapun telah mengumpulkan para peserta pendadaran serta para Senapati yang akan melakukan pendadaran itu.

Ki Tumenggung Purbasena masih memberikan beliornpa pesan terakhir. Baru kemudian ia menghadap Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka untuk melaporkan, bahwa pendadaran tahap akhir pada gelombang penerimaan yang pertama itu akan segera dimulai.

“Aku sendiri akan ikut melakukan pendadaran, Ki Patih. Karena itu, maka aku serahkan keseluruhan pelaksanaannya dalam pengawasan Ki Patih serta Pangeran Singasari, agar pendadaran ini dapat berlangsung dengan baik, wajar dan jernih.”

“Baik,“ jawab Ki Patih, “aku akan turun ke arena bersama Pangeran Singasari. Aku akan mengamati jalannya pendadaran ini. Mudah-mudahan dapat berlangsung jujur, adil, wajar dan jernih.”

Demikianlah, maka ketika waktunya sudah tiba, maka Ki Patihlah yang memberikan isyarat bahwa pendadaran dapat dimulai.

Ketika Glagah Putih mengetahui, bahwa yang akan melakukan penddaran atas dirinya adalah Ki Tumenggung Purbasena sendiri, maka Glagah Putihpun menarik nafas panjang. Meskipun tidak terucapkan, rasa-rasanya ada sesuatu yang membuat jarak antara Glagah Putih dan Ki Tumenggung.

“Aku harus berhati-hati,” berkata Glagah Putih di hatinya.

Demikianlah, maka pendadaran di alun-alun pungkuran itupun telah mulai. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, pada hari itu, orang-orang yang tinggal di sekitar alun-alun pungkuran, bahkan dari tempat yang lebih jauh, yang menonton pendadaran itu telah bergerak lebih dekat, sehingga para prajurit berkuda yang bertugas menjadi agak sibuk menahan mereka. Kuda-kuda mereka bergerak hilir mudik di luar gawar yang dipasang untuk membatasi agar penonton tidak mendesak lebih dekat lagi.

Dalam pada itu, seorang Rangga yang harus melakukan pendadaran terhadap Rara Wulanpun justru merasa bahwa tugasnya menjadi sangat ringan. Kepada Rara Wulan iapun berkata, “Masih adakah gunanya jika aku melakukan pendadaran pagi ini ?”

“Kenapa Ki Rangga ?” bertanya Rara Wulan.

“Aku sudah mengetahui seberapa tinggi ilmumu. Sebaiknya kau sajalah yang melakukan pendadaran atasku, apakah aku pantas untuk menjadi seorang Rangga.”

"Ah, Ki Rangga masih sempat bergurau."

"Bukankah aku berkata sebenarnya ?"

"Tetapi Ki Rangga harus menjalankan tugas Ki Rangga."

Ki Rangga tersenyum. Katanya, "Baiklah. Tetapi jangan retakkan tulang-tulang igaku."

Demikianlah keduanya memang terlibat dalam pertarungan yang semakin lama menjadi semankin sengit. Tetapi kedua-duanya tahu menempatkan dirinya, sehingga yang nampak adalah kelebihan-kelebihan justru dari kedua belah pihak. Bukan hanya Rara Wulan yang telah memunculkan unsur-unsur geraknya yang rumit, tetapi untuk menanggapinya, Ki Ranggapun nampak benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Meskipun Ki Rangga sendiri tahu, bahwa, Rara Wulan tidak bergerak dengan kecepatan penuh.

Sekali-sekali keduanya juga harus menembus pertahanan lawan. Sekali-sekali kaki Ki Rangga yang terjulur, sempat mengenai tubuh Rara Wulan. Namun serangan-serangan Rara Wulan juga sempat mendesak Ki Rangga berloncatan surut.

Orang-orang yang menyaksikan pendadaran itu berdecak kagum. Meskipun ia satu-satunya perempuan dalam pendadaran itu, namun ia mampu menunjukkan, bahwa ia memang pantas menjadi seorang prajurit.

"Untunglah, bahwa Senapati yang mendadarnya juga seorang yang berilmu tinggi. Jika tidak, maka justru akan terjadi sebaliknya," berkata seorang yang dapat menilai serba sedikit kemampuan olah kanuragan mereka yang mengikuti pendadaran.

Seorang laki-laki yang masih muda berdesis, "Kenapa perempuan itu menyatakan dirinya untuk memasuki dunia keprajuritan ? Apakah ia menjadi putus asa bahwa tidak ada seorang laki-lakipun yang melamarnya ?"

"Mungkin. Tetapi mungkin ia telah dicerai oleh suaminya. Dengan kemampuannya itu, maka suaminya tentu sering dipukulinya sampai pingsan."

Orang-orang itu terdiam ketika pertarungan antara Rara Wulan dan Senapati yang bertugas melakukan pendadaran atas perempuan itu menjadi semakin sengit.

Di sisi lain, Ki Tumenggung Purbasena sendiri telah berhadapan dengan Glagah Putih. Dengan nada berat Ki Tumenggung itupun berkata, "Aku ingin membuktikan kata orang, bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan ada orang yang berpendapat bahwa seharusnya kalian tidak perlu ikut dalam pendadaran ini. Mereka melihat apa yang pernah kau lakukan di Demak akhir-akhir ini. Aku juga pergi ke Demak. Aku juga tahu bahwa kau ada di sana. Tetapi sayang, bahwa kita tidak berada di medan yang sama, sehingga aku tidak dapat menilai kemampuanmu waktu itu."

"Aku berada di antara para Wiratani dari Tanah Perdikan Menoreh, Ki Tumenggung. Tidak ada kelebihan apa-apa. Kami, para Pengawal Tanah Perdikan, berusaha untuk bertempur sebaik-baiknya bersama para prajurit Mataram."

"Kakakmu itu aku dengar akan mendapat anugerah kenaikan pangkatnya, meskipun jabatannya masih tetap Senapati pada Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Aku juga tidak mengerti, kenapa Ki Lurah Agung Sedayu dianggap memiliki jasa yang besar pada pertempuran yang baru-baru ini terjadi di Demak, sehingga ia mendapat anugerah kenaikan pangkat."

"Bukankah Ki Tumenggung juga mendapat anugerah kenaikan pangkat ?"

"Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka tentu melihat sendiri, apa yang telah aku lakukan. Setidak-tidaknya atas dasar laporan dari Pangeran Demang Tanpa Nangkil."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya Ki Tumenggung Purbasena ketika berada di Demak, memperkuat pasukan pendamping dalam gelar tersendiri di bawah kepemimpinan Senapati Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Berdasarkan laporan Pangeran Demang Tanpa Nangkil, maka Ki Tumenggung Purbasena mendapat anugerah kenaikan pangkat menjadi seorang Tumenggung.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun Glagah Putih menjadi heran akan sikap Ki Tumenggung Purbasena. Ia sendiri mendapat anugerah pangkat, kenapa ia seakan-akan menjadi dengki mengetahui bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan mendapat anugerah pangkat menjadi seorang Rangga.

"Entahlah," berkata Glagah I'utih di dalam hatinya, "aku tidak tahu. Yang penting, aku akan melakukan yang terbaik agar aku dapat lolos untuk diangkat menjadi seorang prajurit."

Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak lagi menjawab. Ia telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi pendadaran yang akan dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbasena sendiri. Namun demikian, terasa bahwa ada sesuatu yang membayangi pendadaran itu. Mungkin karena pendapat bahwa Glagah Putih tidak perlu mengikuti pendadaran, karena tingkat ilmunya sudah diketahui. Tetapi mungkin karena Glagah Putih adalah saudara sepupu Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Tumenggungpun tidak berkata apa-apa lagi. Beberapa langkah ia bergeser, sementara Glagah Putihpun telah bergeser pula.

Menurut pesan Ki Tumenggung sendiri, bahwa yang akan terjadi di alun-alun pungkuran itu adalah pendadaran, sehingga para Senapati harus menyesuaikan serta mengendalikan diri. Mereka tidak sedang bertempur untuk membalas dendam dan sakit hati. Tetapi sorot mata Ki Tumenggung Purbasena itu sendiri, nampaknya akan berbeda dengan pesan-pesan yang telah diucapkan. Sehingga agaknya padu Ki Tumenggung Purbasena itu tidak terdapat satunya kata dan perbuatan.

Sorot mata Ki Tumenggung itu bagaikan memancarkan kemarahan yang telah terendam bertahun-tahun dan baru saat itu menemukan tempat untuk menumpahkannya. Bahkan rasa-rasanya Ki Tumenggung itu telah siap untuk menerkam dan meremas Glagah Putih sehingga menjadi debu.

Tetapi Glagah Putih berkata didalam hatinya, "Aku tidak boleh kehilangan kendali."

Demikianlah Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian mulai meloncat menyerang Glagah Putih. Namun Glagah Putih yang sudah bersiap itupun dengan tangkas pula mengelak. Sambil meloncat, Glagah Putihpun telah merendahkan dirinya.

Namun agaknya Ki Tumenggung sudah memperhitungkannya dengan cermat. Ia memang menghendaki Glagah Putih bergeser sambil merendahkan dirinya. Dengan demikian, maka dengan cepat Ki Tumenggung itu memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar dengan deras sekali. Jika ia berhasil, maka Glagah Putih tentu akan terpelanting jatuh. Demikian Glagah Putih berusaha untuk bangkit, maka kakinya akan meluncur menyamping menghantam dadanya.

"Jika ia masih sempat bangkit lagi setelah kakiku menghentak dadanya, maka aku harus mengakui, bahwa anak ini memang memiliki kelebihan dari yang lain."

Tetapi ternyata bahwa Ki Tumenggung itu salah hitung. Ketika tubuhnya berputar serta kakinya terayun mendatar, Glagah Putihpun telah tanggap akan perhitungan Ki Tumenggung Purbasena. Karena itu, maka Glagah Putih itupun telah siap melayani permainan Ki Tumenggung itu.

Ketika kaki Ki Tumenggung terayun mendatar, Glagah Putih memang tidak sempat menghindar lagi. Tetapi dengan kedua lengannya, Glagah Putih telah menangkis ayunan kaki Ki Tumenggung itu. Bahkan dilambari dengan tenaga dalamnya, sehingga kekuatan Glagah Putihpun menjadi semakin besar.

Benturan yang keras telah terjadi. Kaki Ki Tumenggung Purbasena yang terayun mendatar itu, telah membentur kedua lengan Glagah Putih.

Ternyata Ki Tumenggung Purbasena terkejut sekali mengalami benturan itu. Yang kemudian menjadi goyah adalah justru Ki Tumenggung sendiri, sehingga Ki Tumenggung Purbasena yang berusaha mempertahankan keseimbangannya.

Sambil meloncat surut, Ki Tumenggung Purbasena itupun menggeram, “Anak iblis. Ternyata kau memiliki kekuatan yang sangat besar sehingga kau mampu menangkis seranganku.”

Glagah Putih yang masih berusaha menahan diri itupun menjawab, “Kita baru mulai Ki Tumenggung. Aku masih belum ingin terkapar di tanah. Bukankah aku datang karena aku ingin menjadi seorang prajurit ?”

“Setan kau Glagah Putih. Kau harus menyadari, bahkan hitam putihmu ada di tanganku. Apapun yang kau lakukan, jika aku mengatakan bahwa kau tidak dapat diterima menjadi seorang prajurit, maka kau akan gagal.”

“Ki Tumenggung,” berkata Glagah Putih, “jika aku ingin memasuki dunia keprajuritan itu karena aku ingin mempertegas pengabdianku. Menurut pendapatku, jika aku tidak diterima menjadi seorang prajurit, maka lapangan pengabdian masih terbuka luas. Dimana-mana aku dapat mengabdi. Karena itu, Ki Tumenggung. Lakukan apa yang terbaik menurut Ki Tumenggung. Jika aku tidak dapat bertahan dan menjadi pingsan sebelum waktu tertentu sesuai dengan ketetapan, maka aku tidak akan dapat diterima. Tetapi jika itu yang terjadi, tidak apa-apa.”

“Persetan kau, Glagah Putih,” geram Ki Tumenggung, “sebenarnya aku masih ingin memberimu kesempatan. Tetapi kau terlalu sombong, hingga kau telah menutup pintumu sendiri.”

“Tidak apa-apa, Ki Tumenggung. Tetapi ada yang ingin aku ketahui. Kenapa Ki Tumenggung seperti orang yang mendendam kepadaku. Setiap kali Ki Tumenggung berpesan, bahwa yang terjadi di alun-alun adalah pendadaran. Bukan pembalasan dendam dan sakit hati. Tetapi Ki Tumenggung sendiri berlaku seperti orang yang mendendam.”

“Aku tidak mendendam siapa-siapa,“ sahut Ki Tumenggung, “yang aku lakukan adalah niatku untuk memperingatkan keluarga Ki Lurah Agung Sedayu yang merasa dirinya lebih baik dari para prajurit yang lain. Apalagi Ki Lurah akan mendapat anugerah kenaikan pangkatnya.”

Meskipun Glagah Putih masih mencoba mengendalikan perasaannya, namun terloncat juga dari bibirnya, “Ki Tumenggung. Kenapa Ki Tumenggung merasa perlu untuk memperingatkan kakang Lurah Agung Sedayu. Aku sama sekali tidak melihat tanda-tandanya, bahwa kakang Lurah Agung Sedayu merasa dirinya lebih baik dari para prajurit yang lain. Jika ia akan mendapat anugerah kenaikan pangkat, bukankah itu wajar-wajar saja. Kakang Lurah Agung Sedayu sudah terlalu lama bertahan pada pangkatnya yang sekarang. Seorang Lurah Prajurit. Sementara itu, sudah ada Senapati yang seangkatan dengan kakang Agung Sedayu memiliki pangkat yang lebih tinggi.”

"Ki Lurah Agung Sedayu pernah membuat hatiku sakit ketika itu. Seharusnya akulah yang akan memegang jabatan sebagai pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Waktu itu, aku juga masih seorang Lurah prajurit. Tetapi tiba-tiba telah ditetapkan orang yang bernama Agung Sedayu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Itulah agaknya ganjalan di hati Ki Tumenggung Purbasena. Dengan nada rendah. Glagah Putihpun kemudian berkata, "Ki Tumenggung. Kakang Agung Sedayu meskipun bukan orang yang lahir di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi seakan-akan ia adalah anak Tanah Perdikan itu. Selain itu, bukankah satu keuntungan bagi Ki Tumenggung. Jika saja Ki Tumenggung saat itu menjadi pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, pangkat Ki Tumenggung sampai sekarang masih saja Lurah Prajurit seperti kakang Lurah Agung Sedayu."

"Tidak. Aku tentu dapat menunjukkan kelebihanku. Kesempatan itu jauh lebih banyak dibandingkan dengan kedudukanku sendiri saat itu. Jika Ki Lurah Agung Sedayu tidak sempat naik pangkat sebelumnya, itu tentu ada sebabnya."

"Ya. Demikian pula jika sekarang kakang Lurah Agung Sedayu mendapat anugerah kenaikan pangkat."

"Cukup Glagah Putih. Sekarang aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu bukan apa-apa bagiku. Apalagi kau. Karena itu, kau harus berlutut dihadapanku, mohon agar aku memberi keputusan terbaik agar kau dapat diterima menjadi seorang prajurit. Kemudian kaupun harus mengatakannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu, tentang apa yang harus kau lakukan itu. Jika Ki Lurah Agung Sedayu menjadi sakit hati karena adiknya aku perlakukan seperti itu, maka biarlah ia menemui aku. Aku sekarang Tumenggung. Sedangkan kakangmu itu hari ini masih saja seorang Lurah Prajurit."

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Terasa jantungnya-pun berdegup semakin cepat. Dengan suara yang bergetar Glagah Putihpun berkata, "Ki Tumenggung. Di arena pendadaran ini aku sama sekali tidak akan mengemis belas kasihan siapapun juga. Tidak pula kepada Ki Tumenggung. Karena itu, seandainya aku gagal, sudah aku katakan, masih banyak sekali lapangan pengabdian yang lain. Aku tidak akan menjadi seorang prajurit dengan merendahkan harga diriku. Bayangkan, apa yang terjadi jika prajurit-prajurit Mataram itu terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai harga diri."

"Ternyata kau sombong seperti Ki Lurah Agung Sedayu. Ingat, akulah yang berkuasa atasmu sekarang. Seandainya kau pingsan dan bahkan terluka parah bagian dalam tubuhmu, tidak ada orang yang dapat menyalahkan aku."

Glagah Putih benar-benar telah kehabisan kesabaran. Karena itu, maka iapun menjawab, "Jika terjadi sebaliknya-pun tidak ada orang yang dapat menyalahkan aku. Bahkan orang akan mencibirkan bibirnya melihat seorang Tumenggung yang dapat dikalahkan seorang calon prajurit yang sedang menempuh pendadaran. Tetapi Ki Tumenggung perlu ingat akan cerita tentang Mas Karebet yang membunuh seorang calon prajurit pada saat ia melakukan pendadaran. Mas Karebet telah diusir karena kesalahannya itu."

"Persetan dengan dongeng tentang Mas Karebet. Aku bukan Mas Karebet. Aku akan dapat memberikan alasan yang lebih baik dari Mas Karebet itu."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa Ki Tumenggung tidak hanya sekedar mengancamnya. Namun dengan demikian Ki Tumenggung sudah melanggar pesan-pesannya sendiri kepada para perwira yang melakukan pendadaran atas para calon prajurit.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasenapun melihat Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka melangkah mendekati arenanya. Tetapi ia tidak melihat Ki Lurah Agung Sedayu menyertai mereka.

"Bersiaplah. Sayang, kakakmu tidak menyertai Ki Patih Mandaraka. Aku ingin memperlihatkan kepadanya, bagaimana adiknya terkapar dengan nafas tersendat-sendat di arena pendadaran ini."

Glagah Putih hiasih saja berdiam diri. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebelum Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka menjadi semakin dekat, maka Ki Tumenggung Purbasenapun mulai menyerang Glagah Putih. Namun Ki Tumenggung itu masih belum terlalu garang. Ia masih saja sekedar memancing Glagah Putih untuk mulai melakukan serangan-serangan.

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka berhenti sejenak mengamati Ki Tumenggung Purbasena dan Glagah Putih yang mulai terlibat dalam pertarungan. Tetapi nampaknya Ki Tumenggung masih belum bersungguh-sungguh.

Namun demikian Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka beranjak pergi, Glagah Putihpun terkejut.

Tiba-tiba saja Ki Tumenggung Purbasena melibatnya dengan garang. Serangannya datang bagaikan angin prahara.

Glagah Putih yang terkejut itupun terdesak surut. Bahkan ketika tiba-tiba saja kaki Tumenggung Purbasena mengenai lambungnya, maka Glagah Putih itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Glagah Putihpun telah kehilangan keseimbangannya. Namun demikian Glagah Putih jatuh, iapun segera berguling dengan cepatnya mengambil jarak.

Namun Ki Tumenggung Purbasena yang ingin mempermalukan Glagah Putih itu tidak melepaskannya. Dengan cepat iapun meloncat memburu. Ia ingin membuat Glagah Putih pingsan. Kemudian membuat laporan, bahwa ternyata Glagah Putih tidak mempunyai kemampuan cukup untuk menjadi seorang prajurit. Dengan demikian, ia tidak saja mempermalukan Glagah Putih, tetapi peristiwa itu tentu akan menyinggung pula harga diri Ki Lurah Agung Sedayu. Apapun yang akan dilakukan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, namun ia hanyalah seorang Lurah Prajurit. Sedangkan Purbasena adalah seorang Tumenggung.

"Agung Sedayu masih seorang Lurah Prajurit. Ia masih belum diwisuda serta mendapat Serat Kekancingan, menjadi seorang Rangga yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh," berkata Ki Tumenggung Purbasena di dalam hatinya.

Tetapi ternyata Glagah Putih dapat bergerak 1ebih cepat.

Demikian ia berguling menjauh, maka iapun segera melenting berdiri. Pada saat Ki Tumenggung memburunya, maka Glagah Putih masih sempat meloncat surut untuk mengambil jarak. Dengan demikian, Glagah Putihpun siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Glagah Putih telah berdiri dekat sekali dengan gawar yang mengelilingi arenanya. Jika ia meloncat keluar arena, maka perwira yang melakukan pendadaran akan dapat membuat pertimbangan tertentu. Mungkin mengurangi nilainya, atau bahkan menganggap peserta pendadaran itu kurang mempunyai keberanian. Mungkin pula perwira yang melakukan pendadaran dapat menganggapnya terlalu lemah, sehingga tidak mampu untuk mempertahankan dirinya.

Dengan demikian Glagah Putih harus berhati-hati. Nampaknya Ki Tumenggung Purbasena akan berusaha melemparkannya keluar gawar arena pendadaran itu.

Karena itu, maka ketika Ki Tumenggung itu menyerang dengan kaki terjulur menyamping, sementara tubuhnya meluncur dengan derasnya, Glagah Putihpun dengan kecepatan yang tinggi telah mengelak selangkah kesamping sehingga serangan Ki Tumenggung itu tidak menyentuhnya. Namun demikian kaki Ki Tumenggung itu menyentuh tanah hampir menyentuh gawar arena pendadaran, dengan kecepatan yang tinggi pula, Glagah Putih menyerangnya. Kakinya terayun mendatar, tepat mengenai lambung Ki Tumenggung, sehingga Ki Tumenggung itu terdorong justru searah dengan serangannya yang tidak mengenai sasaran itu.

Adalah di luar perhitungan Ki Tumenggung Purbasena, bahwa Ki Tumenggung Purbasena itulah yang justru terdorong menimpa gawar arena pendadaran itu, Hanya karena kelenturan tubuhnya serta kemampuannya menguasai diri, maka gawar lawe di arena pendadaran itu tidak putus, serta tiangnya tidak patah dan tercabut.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah mendapat kesempatan untuk bergeser sedikit ke tengah arena pendadaran.

Wajah Ki Tumenggung Purbasena menjadi merah seperti bara. Ia benar-benar menjadi marah. Yang terjadi bukannya Glagah Putih yang dipermalukan tetapi hampir saja justru dirinya sendiri. Jika Ki Tumenggung itu benar-benar terlempar keluar arena, apakah karena gawar yang ditimpanya itu terputus, atau tiang gawarnya yang tercerabut, maka ia akan menjadi sangat tersinggung, meskipun ia dapat saja membuat seribu alasan kepada orang lain yang mungkin mempertanyakannya.

Mungkin pada perwira yang bersamanya melakukan pendadaran jika kebetulan mereka melihat. Atau bahkan seandainya Pangeran Singasari atau Ki Putih Mandaraka, atau siapapun.

Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian kepada dirinya sendiri. Bahkan meskipun ia tidak terlempar keluar dari arena, namun Ki Tumenggung itu merasa, bahwa sebenarnyalah, Glagah Putih telah memperlihatkan kelebihannya.

Namun dengan demikian, Ki Tumenggung itu menjadi semakin mendendamnya. Ki Tumenggung itu benar-benar ingin mematahkan harapan Glagah Putih untuk dapat menjadi seorang prajurit.

“Aku harus membuatnya pingsan. Bahkan jika ia mati sekalipun, aku tidak dapat dipersalahkan. Jika pada suatu saat, di Demak, Mas Karebet dipersalahkan karena membunuh seorang peserta pendadaran, dan kemudian dihukum untuk meninggalkan Demak dan sekitarnya, maka itu karena Mas Karebet yang kemudian menjadi Sultan Pajang, tidak dapat memberikan alasan yang masuk akal,“ namun Ki Tumenggung itu berkata selanjutnya di dalam hatinya, “tetapi aku lain. Glagah Putihpun bukan Kebo Ijo yang dibunuh oleh Mas Karebet itu.”

Demikianlah, maka sinar mata Ki Tumenggungpun telah meinancurkan nafsu untuk menghancurkan lawannya, yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang Senapati yang melakukan pendadaran. Bahkan Ki Tumenggung sendiripun, telah memberikan pesan itu kepada para Senapati yang lain, agar mereka dapat mengendalikan dirinya.

Glagah Putih yang menyadari, tidak ada satunya kata dan perbuatan dari Senapati Mataram itu, telah membuatnya semakin berhati-hati. Bahkan kemudiah, ia mulai berusaha lagi untuk dapat mengendalikan diri.

Pertarungan antara Glagah Putih dan Ki Tumenggung Purbasena itu semakin lama menjadi semakin sengit. Agaknya Ki Tumenggung yang berpesan mewanti-wanti kepada para Senapati itu, benar-benar tidak berlaku bagi dirinya sendiri.

Dalam pada itu, pendadaran di alun-alun pungkuran itu, semakin lama memang menjadi semakin mendebarkan. Beberapa orang Senapati memang dapat menempatkan dirinya, benar-benar sebagai orang yang melakukan pen-dadaran.Mereka menguasai lawan-lawan mereka, para peserta pendadaran, tetapi mereka memberi para peserta kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka sampai tuntas, agar para Senapati itu tidak salah menilai para peserta pendadaran itu.

Namun ada juga Senapati harus menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka sudah memberikan banyak kesempatan. Tetapi peserta pendadaran yang dihadapinya itu memang terlampau lemah, sehingga masih belum sampai ke tataran dasar yang diperlukan untuk menjadi seorang prajurit.

“Meskipun orang ini dapat bertahan terhadap kedua lawannya, pada dua tahap pendadaran yang terdahulu, namun ternyata bahwa kemampuan dasarnya masih belum cukup. Daya tahannya memang cukup tinggi, sehingga pada dua tahap sebelumnya, orang ini tidak pingsan. Tetapi untuk menjadi seorang prajurit, diperlukan sedikit peningkatan.”

Namun masih ada kemungkinan yang akan dapat membantunya. Mereka yang tidak terlalu jauh jaraknya dari landasan dasarnya, akan dapat dimasukkan kedalam barak bagi para capon prajurit yang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam latihan-latihan yang khusus untuk waktu tertentu. Jika dalam waktu tertentu itu ia tidak mampu menyesuaikan tingkat kemampuannya sampai ke kemampuan dasar, maka ia benar-benar tidak akan dapat diterima menjadi seorang prajurit. Namun jika ia mampu meningkatkan ilmun/a,maka ia akan mendapat kesempatan untuk menjadi seorang prajurit Tetapi dalam kedudukan dan pangkat setingkat lebih rendah dari kawan-kawannya yang langsung dapat menembus masa pendadaran.

Sementara itu, Rara Wulan masih saja bertempur melawan Ki Rangga. Sekali-sekali Rara Wulan memang menyempatkan diri untuk menunjukkan tataran ilmunya yang sangat tinggi. Namun jika Ki Rangga itu berloncatan surut sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, Rara Wulanpun segera menyadari kedudukannya, sehingga karena itu, maka iapun segera menempatkan dirinya.

“Kau membuatku merasa sangat kecil, Rara Wulan,” berkata Ki Rangga, “jika aku belum setua sekarang, agaknya aku akan minta menjadi muridmu.”

“Ki Rangga terlalu menyanjungku. Aku justru merasa sangat dimanjakan dalam pendadaran ini.”

“Aku berkata sebenarnya, Rara Wulan. Seandainya kita benar-benar bertempur, maka apa yang dapat aku lakukan untuk mengatasi ilmumu yang sangat rumit yang baru saja kau pertunjukkan ?”

“Maaf, Ki Rangga, bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi kadang-kadang tanpa sengaja, unsur-unsur gerak yang rumit itu muncul dengan sendirinya.”

“Aku mengerti,“ sahut Ki Rangga.

Demikianlah keduanya masih saja terlibat dalam pertarungan yang sengit. Ternyata Ki Rangga juga seorang yang memiliki daya tahan tubuh yang tinggi, sehingga meskipun ia harus mengerahkan segala kemampuannya untuk mengimbangi Rara Wulan, namun tenaganya masih belum nampak menyusut.

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun kemudian naik kepanggungan. Dari atas panggungan ia melihat seluruh arena pendadaran di alun-alun pungkuran itu.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu yang tidak ikut berkeliling bersama Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka telah ikut naik ke panggungan pula atas perkenan keduanya.

Ternyata perhatian mereka sempat tertarik pada pertarungan antara Ki Tumenggung Purbasena melawan Glagah Putih, yang agaknya semakin lama menjadi semakin sengit.

Ki Lurah Agung Sedayu menjadi cemas. Glagah Putih masih terhitung muda, sehingga darahnya masih mudah menjadi panas dan bahkan mendidih jika perasaannya sedikit tersinggung.

"Aku mencemaskan Glagah Putih," desis Ki Lurah Agung Sedayu, "anak itu harus mendapat pengawasan yang cukup."

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka tidak segera menyahut. Tetapi merekapun melihat bahwa Glagah Putih dan Ki Tumenggung Purbasena telah melampaui batas-batas pendadaran. Mereka telah sampai pada tataran yang tinggi.

Sebenarnyalah Ki Tumenggung Purbasena telah kehilangan kendali sebagai seorang Senapati yang melakukan pendadaran. Yang nampak dihadapannya adalah seorang yang harus ditundukkannya.

Orang itu harus dikalahkannya dan dilemparkannya keluar dari arena, atau dibuatnya menjadi pingsan.

Tetapi Glagah Putih ternyata tidak segera dapat diperlakukan sebagaimana dikehendaki oleh Ki Tumenggung Purbasena. Setiap Ki Tumenggung meningkatkan ilmunya, maka Glagah Putihpun masih saja mampu mengimbanginya.

Bahkan semakin lama Glagah Putihpun akhirnya merasa jemu melihat tingkah laku Ki Tumenggung Purbasena. Karena itu, maka Glagah Putihlah yang kemudian meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi.

Ki Tumenggung Purbasena merasakan bahwa tekanan Glagah Putih menjadi semakin berat. Ilmunya yang meningkat semakin tinggi, telah membuat Ki Tumenggung menjadi gelisah.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih adalah seorang yang masih terhitung muda, yang mempunyai ilmu sangat tinggi. Ia telah mewarisi dari kakak sepupunya ilmu dari aliran Ki Sadewa. Tetapi juga ilmu yang mengalir dari Kiai Gringsing. Iapun telah menjadi murid Ki Jayaraga dengan aliran ilmunya yang menjadi landasan yang berbeda pula. Tetapi di dalam diri Glagah Putih, ilmu yang bersumber dari aliran yang berbeda itu, telah menjadi luluh menyatu, sehingga unsur-unsur geraknya menjadi semakin rumit. Baik Ki Lurah Agung Sedayu, maupun Ki Jayaraga, telah membantunya dengan bersungguh-sungguh untuk membuat ilmu Glagah Putih itu luluh menjadi ilmu yang bulat dan utuh. Bahkan kemudian Glagah Putih telah mendapat kitab dengan cara yang ajaib dari seorang yang menyebut dirinya Kiai Namaskara. Dengan menjalani berbagai laku yang berat, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menguasai ilmu pada tingkatan tertinggi, meskipun tidak sampai pada batas sempurna.

Selain itu, maka disepanjang pengembaraannya, beberapa orang berilmu tinggi, telah memperkaya perbendaharaan ilmunya dengan aliran ilmu yang berbeda-beda. Tetapi dalam diri Glagah Putih dan Rara Wulan, ilmu itu telah menjadi satu.

Ketika Glagah Putih harus menghadapi Ki Tumenggung Purbasena yang bersikap tidak adil kepadanya, maka Glagah Putih bertekad untuk tidak mau menjadi korban kedengkian serta dendamnya. Seandainya ia tidak dapat menjadi seorang prajurit, namun Glagah Putih sudah bertekad bahwa ia tidak mau dikalahkan oleh Ki Tumenggung Purbasena, Glagah Putih sadar, bahwa untuk menjadi seorang prajurit, kelebihan dalam olah kanuragan, bukannya satu-satunya penilaian yang menetapkan seseorang dapat diterima atau tidak. Tetapi setidak-tidaknya, ia dapat membuktikan, bahwa sebagai adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu, ia bukan seorang yang sangat lemah.

Dengan demikian, maka pertarungan antara Ki Tumenggung Purbasena dan Glagah Putih itu sudah melebihi batas-batas pendadaran. Keduanya sudah berada pada tataran ilmu yang tinggi, sehingga setiap kali terjadi benturan antara mereka, maka tanah tempat mereka berpijak, seakan-akan telah tergetar.

Tekanan-tekanan Glagah Putih telah membuat Ki Tumenggung Purbasena semakin meningkatkan ilmunya. Jantungnyapun terasa berdegub semakin cepat, sehingga darahnya seakan-akan mengalir semakin deras.

Tetapi betapapun Ki Tumenggung meningkatkan ilmunya, namun sulit baginya untuk dapat mengimbangi ilmu Glagah Putih yang menjadi semakin rumit. Bahkan dalam gejolak perasaannya yang menjadi semakin panas, Glagah Putih justru ingin menunjukkan kepada Ki Tumenggung Purbasena, bahwa tataran ilmu Ki Lurah Agung Sedayu tentu jauh lebih tinggi dari ilmu Ki Purbasena, meskipun ia telah diangkat menjadi seorang Tumenggung. Sedangkan Agung Sedayu pada hari itu masih seorang Lurah prajurit.

Ketika Ki Tumenggung mengalami tekanan yang semakin berat, terdengar Glagah Putih itu berkata, “Ilmuku belum sekuku ireng dari ilmu kakang Lurah Agung Sedayu. Bayangkan, Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung harus berperang tanding melawan kakang Lurah Agung Sedayu, maka Ki Tumenggung Purbasena akan menjadi seekor tikus dihadapan seekor kucing yang garang.”

“Persetan kau iblis kecil. Aku dapat saja membunuhmu jika aku mau.”

“Apakah Ki Tumenggung mengira, bahwa aku tidak dapat melakukannya. Aku sadar, bahwa Ki Tumenggung tentu memiliki Aji pamungkas. Tetapi akupun telah mematangkan ilmu puncakku. Jika Ki Tumenggung menghendaki, mari, kita adu ilmu puncak kita. Siapakah yang akan terkapar mati di arena pendadaran ini. Aku, seorang peserta pendadaran yang ingin menjadi seorang prajurit, atau justru seorang Tumenggung yang diserahi tanggungjawab untuk melakukan pendadaran terhadap penerimaan prajurit yang akan berada dalam lingkungan tugas sandi pada angkatan yang pertama ini.”

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah membara. Kemarahannya seakan-akan tidak lagi dapat dikekang.

Namun dalam pada itu, dari panggungan terdengar isyarat, bahwa waktu pendadaran telah selesai.

Para Senapati yang melakukan pendadaran memang merasa agak heran, bahwa waktu pendadaran itu selesai lebih cepat dari hari pertama dan kedua. Sesaat sebelum matahari mencapai puncaknya, pendadaran pada hari itu sudah dianggap selesai.

Namun pada umumnya, para Senapati sudah dapat menentukan, apakah para peserta itu dapat diterima menjadi prajurit atau tidak.

Dua orang Senapati dengan terpaksa sekali, harus menyatakan bahwa para peserta yang mereka hadapi, masih belum dapat begitu saja memasuki dunia keprajuritan, karena kemampuan mereka dianggap masih berada di bawah batasan awal kemampuan seorang prajurit. Bagi mereka dapat ditawarkan, apakah mereka akan mengikuti latihan khusus untuk meningkatkan ilmu mereka, atau mereka akan mengulangi saja pada masa pendadaran mendatang.

Meskipun demikian, segala sesuatunya masih harus dibicarakan lebih dahulu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasenapun harus menghentikan pendadarannya terhadap Glagah Putih. Namun terasa bahwa jantungnya masih berdegub lebih cepat. Kemarahannya masih belum mereda. Tantangan Glagah Putih benar-benar membuat darahnya mendidih.

“Tentu ada kecurangan,” geram Ki Tumenggung Purbasena, “seharusnya pendadaran masih belum berakhir. Tetapi sudah terdengar isyarat untuk menghentikan pendadaran ini. Tentu ada orang yang memberitahukan, bahwa kesempatanmu untuk memasuki dunia keprajuritan terancam, karena kau tidak dapat menunjukkan ilmu yang setidaknya berada pada tataran awal dari seorang prajurit.”

Tetapi Glagah Putihpun telah kehabisan kesabaran pula. Dengan wajah yang merah iapun berkata, “Mumpung terdapat banyak saksi di alun-alun. Para Senapati, para prajurit dan bahkan rakyat Mataram. Marilah kita tuntaskan persoalan kita. Bukan lagi soal pendadaran. Tetapi antara aku dan kau.”

Namun Ki Tumenggung Purbasena tidak sempat menjawab. Beberapa orang Senapati yang telah selesai melakukan pendadaran, yang lewat di sebelah arena Ki Tumenggung Purbasena, berhenti sejenak. Seorang diantara mereka berkata, “Marilah Ki Tumenggung. Agaknya kita selesai sedikit lebih awal.”

Ki Tumenggung Purbasena berdiri termangu-mangu. Terasa tubuhnya bergetar oleh kemarahan yang membakar jantungnya sehingga membuat darahnya mendidih di tubuhnya.

Tetapi Ki Tumenggung itu berusaha untuk mengendalikan dirinya. Beberapa orang Senapati masih berdiri di dekat arena pendadarannya. Sehingga akhirnya, Ki Tumenggung itupun beranjak dari tempatnya dan berjalan bersama-sama beberapa orang Senapati yang baru saja menyelesaikan tugas mereka.

Mereka masih harus membicarakan hasil pendadaran yang mereka lakukan terhadap para peserta.

Demikiankah, maka para peserta pendadaran itupun telah berkumpul. Termasuk didalamnya Glagah Putih dan Rara Wulan.

Dengan cemas Rara Wulan mendekati Glagah Putih yang wajahnya masih nampak gelap. Jarang sekali Glagah Putih menunjukkan gejolak perasaannya di wajahnya.

“Ada apa kakang ?”

“Persoalanku dengan Ki Tumenggung Purbasena telah bergeser. Bukan lagi soal pendadaran. Tetapi ia telah menyinggung perasaanku. Iapun telah berusaha menyakiti hati kakang Lurah Agung Sedayu lewat aku.”

“Apa yang dilakukannya ?”

Keduanyapun kemudian duduk menepi sambil menunggu hasil pembicaraan para Senapati yang melakukan pendadaran. Sementara itu, para peserta yang lainpun telah bertebaran pula. Tetapi ada diantara mereka yang duduk bersandar dinding dengan

nafas yang terengah-engah. Agaknya orang itu telah mengerahkan segenap kemampuannya selama mengikuti pendadaran.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah dengan singkat menceriterakan apa yang sudah dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbasena. Tidak saja menyinggung perasaannya, tetapi iapun sengaja membuat Ki Lurah Agung Sedayu menjadi tersinggung pula.

"Mungkin kakang Agung Sedayu justru tidak tersinggung," berkata Glagah Putih kemudian, "tetapi aku yang berhadapan langsung dengan Ki Tumenggung Purbasena benar-benar merasa tersinggung. Tetapi aku sekarang belum menjadi seorang prajurit. Aku masih belum terikat pada tataran kewenangan atas dasar kepangkatan dengan Ki Tumenggung Purbasena."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, aku juga harus menyesuaikan diri. Jika Ki Tumenggung itu kemudian berniat menumpahkan kemarahannya kepadaku, maka aku juga harus menantangnya bertempur."

"Mudah-mudahan ia tidak menyentuh perasaanmu -berkata Glagah Putih kemudian dengan nada rendah - tetapi nampaknya Ki Tumenggung itu seorang pendendam. Iapun menjadi dengki karena kakang Agung Sedayu mendapat anugerah kenaikan pangkat."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah bahwa waktu pendadaran telah dipersingkat. Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka melihat, bahwa yang dilakukan Ki Tumenggung Purbasena sudah melampaui batas-batas tugasnya. Karena itu, untuk mencegah kemungkinan yang lebih buruk, maka dengan terpaksa sekali, Pangeran Singasari telah mengambil keputusan untuk mempersingkat waktu pendadaran, maka kesempatan bagi para Senapati untuk menilai para peserta telah cukup.

Namun Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka sama sekali tidak berniat mengungkapkan sebab yang sebenarnya, kenapa waktu pendadaran menjadi lebih singkat dari biasanya.

Tetapi dalam pertemuan para Senapati untuk menentukan para peserta yang dianggap memenuhi syarat, justru Ki Tumenggung Purbasenalah yang telah menyatakan ketidakpuasannya terhadap kebijaksanaan Pangeran Singasari itu.

"Justru saat-saat terakhir adalah saat-saat yang menentukan bagi para peserta. Pada saat-saat terakhir kita akan dapat mengetahui ketahanan tubuh para peserta. Kemampuan dasarnya serta kemungkinan pengembangan ilmunya."

"Ki Tumenggung Purbasena," berkata Pangeran Singasari, "keputusanku itu adalah yang terbaik bagi Ki Tumenggung."

Wajah Ki Tumenggung Purbasena menjadi tegang. Apalagi ketika ia sadari, bahwa beberapa orang Senapati memandangnya dengan heran. Tetapi sebelum Ki Tumenggung menjawab, Pangeran Singasari itupun berkata, "Nanti, aku ingin berbicara secara khusus dengan Ki Tumenggung. Sekarang, sebaiknya Ki Tumenggung bersama-sama para Senapati yang melakukan pendadaran membicarakan tentang para peserta, siapakah yang pantas untuk dapat diterima dan siapakah yang tidak."

Jantung Ki Tumenggung Purbasena menjadi berdebar-debar. Agaknya Pangeran Singasari dan tentu juga Ki Patih Mandaraka memperhatikan pendadaran yang dilakukannya atas Glagah Putih. Betapapun cerdiknya Ki Tumenggung, tetapi ia tidak akan dapat mengelabuhi Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka yang berilmu sangat tinggi itu.

“Nah, sekarang segala sesuatunya aku serahkan kembali kepada Ki Tumenggung. Silahkan Ki Tumenggung Purbasena membicarakan dengan para Senapati.”

Ki Tumenggung Purbasena tidak dapat mengelak. Iapun segera mengambil alih pimpinan dalam pertemuan itu.

Para Senapatipun segera memberikan laporan tentang pendadaran yang mereka lakukan. Hampir setiap orang menyebut, bahwa waktunya agak lebih pendek. Tetapi bagi mereka, tidak berpengaruh apa-apa. Bagi mereka waktu yang lebih pendek itu sudah cukup sehingga mereka tidak sependapat dengan Ki Tumenggung Purbasena, bahwa waktu selebihnya itu merupakan waktu yang menentukan.

“Aku sudah yakin terhadap hasil pendadaran yang aku lakukan,” berkata seorang Tumenggung.

Yang lainpun menyahut, “Tidak akan ada pengaruhnya di sisa waktu yang sedikit itu. Bagiku waktuku sudah cukup.”

Yang lainpun sependapat pula, sehingga karena itu, maka Ki Tumenggung tidak dapat lagi berbicara tentang waktu.

Demikiankah, maka para Senapati itupun seorang demi seorang telah memberikan laporan dengan sedikit ulasan tentang para peserta pendadaran yang mereka tangani.

Dari antara mereka, ada dua orang Senapati yang dengan terpaksa melaporkan bahwa dua orang peserta pendadaran masih belum memenuhi syarat kemampuan dasar bagi seorang prajurit. Tetapi menurut Senapati yang melakukan pendadaran, mereka masih dapat diberi kesempatan mengikuti latihan untuk meningkatkan dasar kemampuan mereka pada waktu yang tertentu. Agaknya mereka akan dapat menyusul sehingga mereka akan dapat diterima meskipun pada tataran yang selapis lebih rendah dari kawan-kawan mereka, sehingga mereka memerlukan waktu sekitar setahun setelah berada di dunia keprajuritan untuk dapat menyusul kawan-kawan mereka yang dapat diterima dalam pendadaran yang baru saja diselenggarakan.

Namun ketika Ki Tumenggung Purbasena sendiri harus membuat pernyataan tentang pendadaran yang dilakukan atas Glagah Putih, maka nampak bahwa Ki Tumenggung Purbasena menjadi ragu-ragu.

Tetapi seorang Tumenggung justru berkata, “Apa yang Ki Tumenggung ragukan pada Glagah Putih ?”

Akhirnya Ki Tumenggung itu tidak dapat mengingkari kenyataan tentang Glagah Putih. Betapa kemarahan telah membakar jantungnya, tetapi banyak orang yang mengakui bahwa ilmu Glagah Putih bukan saja memadai bagi seorang prajurit, tetapi justru terdapat kelebihan-kelebihan padanya.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun kemudian harus menyatakan, bahwa Glagah Putihpun telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang prajurit.

Dengan demikian, maka keputusan pertemuan itupun segera diumumkan. Ki Tumenggung Purbasena diapit oleh Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka, telah mengumumkan para peserta yang memenuhi syarat dan dapat diterima menjadi prajurit. Sedangkan dua orang diantara mereka, akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan ilmu mereka sehingga memenuhi tataran awal bagi seorang prajurit.

Kedua orang itu dapat memilih cara yang lain. Mereka menyatakan mengundurkan diri dan kemudian ikut serta pada pendadaran pada kesempatan berikutnya setelah meningkatkan ilmunya. Mungkin di sebuah perguruan atau mungkin mendapat bimbingan dari seorang yang memiliki ilmu yang memadai.

Demikianlah, maka para peserta itupun segera dipersi-lahkan kembali ke barak mereka. Esok mereka harus menemui para petugas untuk menyatakan sikap mereka. Apakah mereka akan tetap berniat untuk menjadi seorang prajurit atau ada diantara mereka yang berubah pendirian dan mengundurkan diri.

Segala sesuatunya yang berhubungan dengan para peserta itu akan diselenggarakan oleh para petugas esok bagi. Selanjutnya para peserta itu dapat pulang untuk tiga hari. Pada hari yang keempat mereka harus sudah siap untuk memasuki satu masa latihan serta pengenalan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun menyadari, bahwa ia akan berada dalam satu masa yang akan menjadi lebih sulit dari para peserta laki-laki. Tetapi Rara Wulan tidak ingin mengundurkan diri. Atas persetujuan Glagah Putih, maka Rara Wulan akan berada di barak latihan bagi para prajurit dalam tugas sandi itu.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun bersama-sama dengan para peserta yang lain di hari berikutnya, memenuhi segala ketentuan bagi para calon prajurit itu.

Sementara itu, seperti yang dikatakan oleh Pangeran Singasari, maka Ki Tumenggung Purbasena telah dipanggil menghadap Pangeran Singasari serta Ki Patih Mandaraka.

“Ki Tumenggung,” berkata Pangeran Singasari, “Apakah Ki Tumenggung tidak berkeberatan jika aku berkata berterus-terang.”

Ki Tumenggung Purbasena menundukkan kepalanya. Dengan nada berat iapun berkata, “Silahkan Pangeran. Pangeran berhak untuk memberikan perintah, peringatan atau apapun yang ingin Pangeran sampaikan.”

“Baiklah,” Pangeran Singasari mengangguk-angguk, “aku ingin berterus-terang kepada Ki Tumenggung. Sikap Ki Tumenggung telah memaksa kami, maksudku aku dan paman Patih Mandaraka untuk menghentikan pendadaran sebelum waktunya, meskipun hanya berselisih waktu tidak terlalu panjang. Sejujurnya, kami melihat, jika pendadaran itu diteruskan, maka Ki Tumenggung justru sudah menyimpang dari tugas Ki Tumenggung. Berbeda dengan apa yang Ki Tumenggung sendiri pesankan kepada para Senapati yang melakukan pendadaran. Tegasnya, tidak ada satunya kata dan perbuatan pada Ki Tumenggung Purbasena.”

Ki Tumenggung tidak dapat menjawab. Ia tidak akan dapat mengelabui Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka yang berilmu tinggi.

“Jika kami tidak mengambil kebijaksanaan untuk menghentikan pendadaran, maka Ki Tumenggung justru akan dipermalukan di hadapan banyak orang. Di depan para Senapati dan bahkan rakyat Mataram. Apakah Ki Tumenggung menyadarinya?”

Ki Tumenggung menarik nafas panjang. Katanya, “Ya, Pangeran. Aku menyadarinya.”

“Nah, hampir saja Ki Tumenggung menjerumuskan diri sendiri dengan pernyataan Ki Tumenggung, bahwa di saat-saat terakhir merupakan saat yang paling menentukan. Ki Tumenggung tentu menyadari, justru setelah Ki Tumenggung sempat menilai apa yang telah terjadi di arena pendadaran, bahwa di saat-saat terakhir itulah, Ki Tumenggung sendiri akan menelan pengalaman yang sangat pahit. Justru setelah Ki Tumenggung ditetapkan menjadi seorang Tumenggung.”

Ki Tumenggung mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya, Pangeran. Aku mengerti.”

“Agaknya kau masih belum ikhlas akan kekalahanmu dari seorang calon prajurit yang sedang mengikuti pendadaran. Tetapi itulah kenyataannya. Karena itu, aku peringatkan, demi pangkat dan kedudukanmu, jangan kau korbankan karena dendam

dan kedengkianmu itu. Bahkan sebelumnya sudah aku katakan, bahwa sebenarnya bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, pendadaran itu tidak akan ada artinya apa-apa, kecuali sekedar memenuhi syarat. Tetapi jika kau memaksa diri untuk membendungnya, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Mungkin para pemimpin di Mataram justru akan meninjau kembali pangkat dan kedudukanmu. Antara lain, karena kau tidak mampu melaksanakan tugas pendadaran yang hanya di ikuti oleh tidak lebih dari sekitar duapuluh orang. Lalu apa yang akan terjadi, jika kau mendapat tugas untuk menerima calon prajurit yang jumlahnya ratusan orang. Atau bahkan menghirup pasukan Wiratani yang jumlahnya ribuan dan bahkan puluhan ribu orang?"

Ki Tumenggung Purbasena menundukkan kepalanya semakin dalam. Ia tidak dapat mengabaikan peringatan itu. Pangeran Singasari tentu tidak hanya sekedar mengancamnya. Tetapi agaknya ia benar-benar dapat bertindak sebagaimana dikatakannya.

"Ki Tumenggung," berkata Ki Patih Mandaraka kemudian, "sudah bukan waktunya lagi untuk membual. Berbicara tentang hal-hal yang baik dan bahkan sangat baik, tetapi orang yang berbicara sendiri tidak mau melaksanakannya. Sudah bukan waktunya lagi untuk berbohong dan berpura-pura, menutup mata terhadap kenyataan yang terjadi dihadapan hidung kita."

Ki Tumenggung Purbasena sama sekali tidak menyahut. Bahkan kepalanyalah yang justru menjadi semakin menunduk.

Demikianlah, sejenak kemudian, Pangeran Singasari itupun mengijinkan Ki Tumenggung mengundurkan diri dengan beberapa pesan. Pangeran Singasaripun mengatakan, bahwa semua yang dikatakan itu semata-mata bagi kebaikan Ki Tumenggung Purbasena sendiri.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menyelesaikan keperluan pernyataannya, bahwa mereka yang akan tetap memasuki dunia keprajuritan, hari itu akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah Agung Sedayu telah menemui mereka dan Ki Lurahpun telah siap pula untuk pulang.

Sebelum mereka meninggalkan Mataram, maka mereka telah singgah di kepatihan.

"Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka, "agaknya kau akan diwisuda bersama beberapa orang Lurah prajurit, bersamaan dengan wisuda para prajurit baru yang akan ditempatkan dalam tugas sandi itu. Mereka memerlukan waktu tiga atau ampat pekan untuk mendapat latihan-latihan serta petinjuk-petunjuk khusus dalam hubungan dengan tugas mereka."

"Apakah Glagah Putih dan Rara Wulan dapat ditugaskan bersama Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh ?"

Ki Patih tertawa. Katanya, "Kau ingin dikelilingi oleh sanak kadangmu dalam tugas-tugasmu."

"Apakah mereka tidak mampu melaksanakan tugas itu, Ki Patih sehingga tempat itu tidak sesuai bagi mereka ?"

Ki Patih masih saja tertawa. Katanya, "Aku tahu, bahwa keduanya mampu melaksanakan tugas itu. Yang sering menumbuhkan keberatan adalah penilaian yang hanya didasari oleh hubungan kerabat tanpa menilai apakah mereka sesuai dengan kedudukan itu atau tidak. Siapapun mereka jika memang sepantasnya, tentu berhak menduduki tempat apapun dan dimanapun."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Tetapi ia mengerti sepenuhnya, apa yang dimaksudkan oleh Ki Patih Mandaraka.

“Tetapi yang terjadi kadang-kadang memang tidak demikian,” berkata Ki Patih kemudian.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak segera menjawab. Bahkan iapun mengangguk-angguk mengiakan.

Demikianlah, maka setelah Ki Patih memberikan beberapa pesan bukan saja kepada Ki Lurah Agung Sedayu, tetapi juga kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, maka ketiganya-pun segera meninggalkan Mataram.

Tanah Perdikan Menoreh memang tidak terlalu jauh. Karena itu, maka mereka berharap bahwa sebelum senja mereka telah berada di rumah.

Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga, tidak banyak orang yang berada di tepian. Karena itu, mereka tidak menunggu terlalu lama. Rakit yang kemudian menepi telah membawa semua orang yang akan menyeberang, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu rakit yang lainpun telah meluncur pula dari seberang, sehingga orang yang datang kemudian akan dapat segera terangkut pula ke seberang.

Demikian mereka sampai keseberang, maka merekapun segera meloncat ke punggung kuda mereka dan melarikannya dengan kencang naik ke atas tanggul.

Di atas tanggul mereka sempat berpapasan dengan beberapa orang berkuda pula. Namun Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum mengenal mereka. Agaknya mereka bukan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Orang-orang berkuda itu memperhatikan ketiga orang yang berpapasan dengan mereka itu dengan kerut di kening. Namun merekapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka, turun ke tepian.

Ternyata mereka bersama-sama tidak dapat naik ke sebuah rakit.

Karena itu, ada diantara mereka yang harus menunggu rakit berikutnya untuk membawa mereka menyeberang.

Seorang diantara mereka yang menyeberang lebih dahulu itu sempat bertanya kepada tukang satangnya, “kau kenal ketiga orang berkuda itu. Seekor diantara kuda-kuda mereka agaknya kuda yang sangat baik. Besar, kokoh dan tegar.”

Seorang diantara dua orang tukang satang yang kebetulan mengenal Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjawab, “Ya, Ki Sanak. Seorang diantara mereka adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Laki-laki yang masih terhitung muda itu adalah adik sepupunya, Glagah Putih. Sedangkan perempuan itu adalah Rara Wulan, isteri Glagah Putih. Kuda yang bagus, besar, kokoh dan tegar itu adalah kuda Glagah Putih.”

“Apakah mereka sering lewat tempat penyeberangan ini?”

“Ya, Ki Sanak. Setiap kali mereka pergi ke Mataram, maka mereka lebih sering menyeberang di penyeberangan ini daripada penyeberangan disisi Utara.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian, ia-pun berkata, “Jika kuda itu akan dijual, aku mau membelinya dengan harga yang mahal.”

“Kuda itu sudah lama dimilikinya. Agaknya orang muda itu tidak akan menjualnya.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Kalau orang muda itu lewat di penyeberangan ini, katakan, bahwa aku, pedagang ternak yang memiliki beratus-ratus ekor lembu dari kademangan Kepandak, ingin membeli kudanya jika kuda itu dijual. Sebut saja namaku. Hanya ada seorang di kepandak yang disebut Ki

Sudagar Wirasanta. Aku akan membeli kuda itu atau menukarnya dengan dua ekor kuda yang cukup baik."

Tukang satang itu mengangguk-angguk saja sambil menjawab, "Baik, Ki Sudagar."

Demikian rakit itu menepi, maka Ki Sudagar itupun kemudian membayar beaya penyeberangan bersama dengan orang-orang yang bersamanya dua kali lipat.

"Ini terlalu banyak, Ki Sudagar," berkata tukang satang itu.

Tetapi Ki Sudagar berkata, "Biar saja. Sisanya untuk kau berdua."

Tukang satang itupun mengangguk-angguk sambil berkata," terima kasih Ki Sudagar."

Namun demikian Ki Sudagar pergi, tukang satang yang seorang berkata, "Bukan hanya sisanya. Semuanya untuk kami berdua. Jika tidak, lalu untuk siapa ?"

Kawannya tertawa.

Tetapi keduanya tahu pasti, bahwa Glagah Putih tentu tidak akan menjual kudanya yang besar dan tegar itu.

Demikianlah, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun melarikan kuda mereka langsung ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Seperti yang mereka perhitungkan, sebelum senja mereka sudah berada di rumah kembali.

Ketika ketiga orang itu sampai di depan regol rumah Ki Lurah, maka merekapun segera berloncatan turun dari kuda mereka.

Ketika mereka menuntun kuda-kuda mereka memasuki regol halaman maka Sukra yang sedang menyapu halaman itu, berlari-lari mendapatkan mereka. Sukralah yang kemudian menuntun kuda Ki Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan. Di belakangnya Glagah Putih menuntun kudanya yang tegar ke kandang yang berada di belakang rumah.

Sekar Mirah dan Ki Jayaraga yang baru saja mandi, telah turun ke halaman pula. Sehari penuh Ki Jayaraga berada di sawah bersama Sukra.

Nampaknya Sukra juga ingin segera mengetahui, apakah Glagah Putih dapat diterima menjadi prajurit Mataram.

"Tentu," jawab Glagah Putih sambil membusungkan dadanya, "dari sembilan puluh sembilan orang calon yang diterima hanya dua. Aku dan Rara Wulan. Yang lain ternyata disisihkan karena tidak memenuhi syarat."

"Sombongnya," desis Sukra. Glagah Putih tertawa.

"Kakang tidak bertanya apakah aku diterima mnenjadi Pengawal Tanah Perdikan?"

"O. Apakah sudah diselenggarakan pendadaran?"

"Tentu. Tanah Perdikan tidak perlu menunggu kakang Glagah Putih. Disini sudah banyak orang yang dapat menilai, apakah anak-anak muda dapat diterima menjadi Pengawal Tanah Perdikan yang baru."

Glagah Putihpun tertawa berkepanjangan.

"Kau sekarang menjadi semakin lucu," berkata Glagah Putih, "tetapi kau sendiri tidak pernah tertawa. Wajahmu terlalu dingin seperti embun pagi yang melekat di daun talas."

"Buat apa tertawa? Persoalan penerimaan Pengawal tanah Perdikan itu tidak untuk ditertawakan."

“Baik. Baik. Kau menjadi semakin garang. Aku tahu bahwa kau telah diterima pula menjadi Pengawal Tanah Perdikan. Karena itu, maka kau justru mempertanyakan, kenapa aku tidak bertanya kepadamu tentang Pengawal Tanah Perdikan itu.”

“Aku adalah anak muda termuda yang mengikuti pendadaran. Tetapi aku adalah anak muda terbaik dalam pendadaran itu.”

“Bagus,” sahut Glagah Putih, “aku ikut bangga. Bukankah kau belajar oleh kanuragan dari aku ?”

“Ya,” Sukra mengangguk, “tetapi aku selalu kau tinggal pergi. Kau jarang-jarang berada di rumah. Jika kakang lebih banyak berada di rumah, aku tentu sudah menjadi lebih baik dari sekarang.”

“Pada saatnya aku akan banyak tinggal di rumah.”

“Pada saatnya,“ Sukra menirukan, sehingga Glagah Putihpun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka yang baru datang itupun bergantian mandi. Baru kemudian, setelah lampu minyak di ruang dalam dinyalakan, maka Ki Lurah Agung Sedayu berdua, Glagah Putih dan Ki Jayaraga, duduk bersama di ruang dalam. Rara Wulan masih sibuk didapur bersama Sukra membuat minuman hangat yang kemudian dibawanya ke ruang dalam. Sambil meletakkan minuman hangat itu, Rara Wulanpun kemudian ikut duduk pula bersama mereka.

Sambil menghirup wedang sere yang hangat dengan gula kelapa, maka merekapun telah berbincang tentang masa-masa pendadaran yang ditempuh oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, kecuali tentang beberapa orang yang mula-mula kurang menghargainya, justru karena ia seorang perempuan.

Namun akhirnya, segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar. Apalagi jika ia bertemu dengan prajurit yang pernah dikenalnya. Baik di Mataram maupun di medan pertempuran, maka para prajurit itupun lebih banyak membantunya.

Glagah Putihlah yang kemudian bercerita tentang sikap Ki Tumenggung Purbasena.

“Ternyata Ki Tumenggung Purbasena itu merasa sakit hati ketika kakang Agung Sedayu ditetapkan menjadi pemimpin Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan. Ki Tumenggung Purbasena yang saat itu juga masih seorang Lurah, sebenarnya inginkan tugas itu.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Keberadaan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu tidak begitu saja dibentuk. Sebagian dari para prajurit yang ada di barak Pasukan Khusus itu pada mulanya adalah anak-anak muda Tanah Perdikan. Namun pasukan itupun akhirnya berkembang menjadi semakin besar. Bahkan pasukan Khusus itu masih akan dikembangkan lagi di masa datang, sejalan dengan anugerah pangkat yang akan diterima oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Dengan demikian, maka Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu nanti akan dipimpin oleh seorang Rangga. Yang sudah diberi tahu oleh Ki Patih Mandaraka adalah Agung Sedayu itu sendiri.

“Agaknya Ki Tumenggung Purbasena itu masih tetap menginginkan kedudukan Senapati pada Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Mungkin kakang. Tetapi jika aku ceritakan hal ini kepada kakang, bukannya aku ingin mengadu, tetapi semata-mata agar kakang mengetahuinya. Apalagi jika Ki Tumenggung itu masih berbuat aneh-aneh, maka kakang sudah tidak terkejut lagi.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemungkinan itu memang masih ada, apalagi saat ia akan menerima anugerah pangkat yang masih harus menunggu para calon prajurit yang akan mendapatkan bimbingan khusus tentang tugas-tugas mereka untuk beberapa pekan.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Agung Sedayu sendiri tidak merasa tergesa-gesa. Baginya, jika ia akan menerima anugerah itu, maka ia akan mengucapkan terima kasih. Karena anugerah itu merupakan ujud anugerah dari Yang Maha Agung, sehingga anugerah itu memang harus dijunjung tinggi. Tetapi seandainya anugerah itu akan diterima pada saat yang masih harus ditunggu, maka ia akan menunggu dengan sabar. Ia tidak merasa perlu untuk nggege mangsa, mempercepat beredarnya waktu.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian berkata, “Nampaknya Ki Tumenggung Purbasena telah kehilangan kendali diri. Itulah sebabnya, Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka harus menghentikan pendadaran agak lebih cepat. Agaknya kaupun sudah menjadi seperti orang mabuk.”

Glagah Putih tertawa pendek. Katanya, “Ya. Aku memang sudah menjadi seperti orang mabuk. Bahkan aku seakan-akan tidak lagi menyadari, apa yang aku katakan dan apa yang aku lakukan pada waktu itu.”

“Baiklah. Aku akan berhati-hati menanggapi sikap Ki Tumenggung Purbasena. Tetapi kaulah yang masih harus lebih berhati-hati. Jangan biarkan perasaanmu terlalu kau manjakan. Bukankah masih Ki Tumenggung Purbasena yang akan memimpin penyelenggaraan bimbingan tugas bagi para calon prajurit dalam tugas sandi itu? Karena itu, masih mungkin saja ia berbuat aneh-aneh terhadap kalian berdua. Terutama Glagah Putih.”

“Tetapi yang menjadi sasaran sebenarnya bukan aku sendiri, kakang. Ia ingin menyinggung perasaan kakang. Karena aku adik sepupu kakang, maka mungkin aku akan dapat menjadi alat baginya untuk menyinggung perasan kakang.”

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Kita memang harus bersabar menghadapi orang-orang yang kecewa seperti Ki Tumenggung Purbasena.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi darah mudanya, agaknya telah membawanya kepada satu sikap, bahwa ia akan menghadapi Ki Tumenggung Purbasena jika Ki Tumenggung itu tetap saja dengan sengaja menyinggung perasaannya.

Ketika kemudian malam menjadi semakin gelap, Maka Sekar Mirah dan Rara Wulan pun kemudian bangkit berdiri dan pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam mereka.

Setelah makan malam, mereka masih berbincang sejenak. Ki Jayaraga mengeluh tentang hujan yang agaknya tidak sesuai dengan peredaran musim.

“Hujannya terlalu sedikit. Bahkan kadang-kadang beberapa hari tidak ada hujan sama sekali. Air di parit menjadi semakin kecil, meskipun sampai saat ini masih mencukupi jika di tata dengan tertib.”

“Bukankah di Tanah Perdikan ini penataan air terhitung tertib,“ sahut Glagah Putih.

“Ya. Itulah untungnya para petani di Tanah Perdikan ini. Jarang sekali atau bahkan tidak pernah terjadi perselisihan yang keras karena memperebutkan air.”

Ketika malam menjadi semakin malam, Maka setelah membenahi mangkuk-mangkuk yang kotor, maka mereka, terutama yang baru datang dari Mataram, segera pergi beristirahat.

Pagi-pagi sekali, Galgah Putih telah bangun. Seperti kebiasaannya jika ia berada di rumah, Glagah Putih itupun menimba air mengisi pakiwan. Sementara itu, Rara Wulan pun telah bangun pula, membantu Sekar Mirah sibuk di dapur.

Hari itu, rumh Ki Lurah itu menjadi lebih ramai dari hari-hari sebelumnya, pada saat Ki Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke Mataram. Sementara itu, Ki Jayaraga dan Sukra pun setelah membersihkan halaman depan, samping dan halaman belakang, bahkan setelah Sukra membelah kayu bakar dan menjemurnya di tempat yang menjelang siang hari kepanasan, maka keduanyapun bersiap-siap pergi ke sawah.

“Siang nanti, Ki Jayaraga dan Sukra akan pulang atau aku harus mengirim makan dan minum ke sawah?” bertanya Rara Wulan.

Sebelum Ki Jayaraga menjawab, Sukralah yang menjawab lebih dahulu, “Bagi kami, tentu lebih baik jika kami tidak usah pulang. Kami dapat beristirahat di gubug itu sejenak. Kami tidak kehilangan waktu untuk berjalan pulang di siang hari.”

“Baik,“ sahut Rara Wulan, “biarlah aku nanti yang membawa makan dan minuman kalian ke sawah.”

Sejenak kemudian, Ki Jayaraga dan Sukra pun telah berangkat ke sawah. Selain membawa cangkul, Sukra juga membawa gendi berisi air minum. Mungkin mereka menjadi haus, sebelum Rara Wulan sempat pergi ke sawah menjelang tengah hari.

Pagi itu, Sekar Mirah minta agar Rara Wulan sajalah yang pergi ke pasar untuk berbelanja.

“Agar kau tidak lupa harga berambang dan bawang,” berkata Sekar Mirah.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Baik mbokayu. Nanti aku akan pergi ke pasar. Aku juga ingin membuat pakaian khusus yang baru. Selama masa bimbingan aku tentu memerlukan tidak hanya sepasang pakaian khususku. Bahkan mungkin kakang Glagah Putih juga memerlukan setidaknya sepengadeg pakaian baru.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, kau harus pergi lebih pagi. Bukankah kau berjanji untuk pergi ke sawah membawa makan siang Ki Jayaraga dan Sukra?”

“Ya. Aku akan segera siap. Aku akan bertanya kepada kakang Glagah Putih, apakah yang ia inginkan.”

Demikianlah, dalam waktu yang singkat, maka Rara Wulanpun sudah siap. Bahkan Glagah Putih akan ikut pula pergi ke pasar untuk memilih baju dan kain yang sesuai baginya. Seperti Rara Wulan, Glagah Putihpun harus mempunyai pakaian sedikitnya rangkap selama ia berada dalam masa bimbingan yang akan dijalaninya beberapa pekan.

Agar Rara Wulan tidak kesiangan pergi ke sawah, maka mereka berduapun segera berangkat ke pasar. Pasar yang terhitung ramai karena dikunjungi oleh bukan saja orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan pada pedagang dari sebelah Timur Kali Pragapun ada yang pergi ke pasar itu. Apalagi di hari pasaran seperti hari itu.

“Sudah lama aku tidak pergi ke pasar, kakang,” berkata Rara Wulan.

“Kau tentu masih cekatan menawar harga kain dan kebutuhan sehari-hari yang akan kau beli.”

“Mudah-mudahan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku masih tetap yakin bahwa kau masih akan pintar berbelanja. Jika tidak, maka mbokayu tidak akan minta kepadamu untuk berbelanja. Barangkali kau dapat menghemat lima atau enam keping dibanding jika mbokayu Sekar Mirah yang berbelanja.”

“Ah, apakah kita perlu sangat berhemat? Kita mempunyai uang sisa itu. Bukankah kita tidak mengembalikannya.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ya. Kita masih mempunyai sisa uang.”

“Tadi mbokayu Sekar Mirah juga memberi uang.”

“Sebenarnya kau tidak memerlukannya.”

“Aku tidak mau menolak. Nanti mbokayu tersinggung.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Demikianlah, mereka berduapun telah sampai di pintu gerbang pasar. Pasar itu memang termasuk pasar yang besar dan ramai. Banyak pedagang yang datang dari jauh. Mereka menjual berbagai macam dagangan. Tetapi ada pula yang datang ke pasar itu untuk membeli dagangan yang akan mereka bawa ke pasar yang lain yang menjanjikan keuntungan bagi mereka.

“Sekarang kita pergi ke penjual kain lebih dahulu. Aku ingin membeli kain lurik ketan ireng.”

“Apakah cukup waktu bagimu untuk membuat sendiri pakaian khususmu itu? Bukankah waktu kita sangat singkat?”

“Tentu saja. Aku dapat menyelesaikannya dalam sehari semalam. Jika nanti aku mulai, maka esok siang pakaian itu tentu sudah jadi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Memang sulit untuk dapat membeli pakaian khusus yang sudah jadi, karena pakaian jenis itu adalah pakaian yang tidak terbiasa dibutuhkan.

Tetapi bagi Glagah Putih, tidak ada masalah dengan pakaiannya. Ia dapat membeli baju yang sudah jadi serta kain yang tinggal memakainya saja.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki gerbang pasar, maka beberapa orang yang telah dikenalnya kebetulan juga berada di pasar. Tetapi mereka tidak mempunyai waktu banyak untuk saling berbincang, karena mereka datang ke pasar dengan keperluan mereka masing-masing.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memerlukan waktu banyak untuk membeli kain yang mereka perlukan. Rara Wulan tidak termasuk seorang perempuan yang mempunyai pilihan yang sulit atas warna dan susunan anyaman kain. Karena itu, maka Rara Wulanpun memilih warna yang sederhana. Lurik ketan ireng yang berwarna hitam gelap.

Sedangkan Glagah Putih juga seorang yang tidak terlalu lama memilih. Ternyata Glagah Putih justru menyesuaikan diri. Iapun telah memilih baju lurik ketan ireng pula.

Dari tempat para pedagang kain, keduanyapun pergi ke tempat para pedaagang kebutuhan sehari-hari serta sayur-sayuran. Ternyata Rara Wulan cekatan juga berbelanja.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih yang hanya mengikutinya saja berdesis, “Aku mau berbicara dengan Yu Santa sebentar.”

“Ya, Santa siapa?”

“Yu Santa yang tinggal di sebelah banjar.”

“O. Apakah ia juga berbelanja?”

“Bukan hanya berbelanja. Tetapi Yu Santa masih saja suka memamerkan perhiasannya. Agaknya ada orang yang mengikutinya. Yu Santa tentu membawa pula uang banyak di dalam keba pandannya itu. Aku akan memperingatkannya agar ia berhati-hati.”

“Ajak saja ia kemari. Biar kita pulang bersama-sama.”

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan Rara Wulan dan mendekati seorang perempuan yang sedang berbelanja. Seorang perempuan dengan pakaian yang terbuat dari bahan yang mahal, dengan perhiasan yang terhitung mahal pula di lehernya, di telinganya, di pergelangan tangannya dan di jari-jarinya.

Ketika Glagah Putih lebih memperhtikan perempuan itu, maka Glagah Putih melihat, bahwa tidak hanya seorang yang mengikutinya.

Sejenak kemudian, Glagah Putih telah berdiri di belakang Yu Santa sambil menyapa, “Belanja, Yu.”

Perempuan itu berpaling. Dengan sertaa merta iapun menyahut, “Ya; di. Adi juga belanja?”

“Jalan-jalan saja Yu.”

“Sendiri ?”

“Tidak. Bersama Rara Wulan.”

“Di mana adi Rara Wulan sekarang ?”

“Itu, Sedang membeli terung.”

Yu Santapun kemudian berpaling. Ia melihat punggung Rara Wulan yang masih menawar seikat terung ungu.

“Yu,“ Glagah Putih berbisik, “hati-hatilah. Apakah Yu Santa sendiri?”

Yu Santa itu mengangguk.

“Ada laki-laki yang nampaknya mengikuti Yu Santa. Agaknya orang itu tertarik pada perhiasan yang Yu Santa pakai.”

“He,“ wajah perempuan itu menjadi tegang. Bahkan kemudian dengan cemas iapun bertanya sambil memandang berkeliling, “Yang mana, adi? Yang mana?”

“Jangan berpaling kepadanya, Yu. Tetap saja tenang dan menahan diri. Tetap saja berbicara dengan wajar.”

Yu Santa menjadi pucat. Di luar sadarnya ia telah meraba kalung dan gelangnya.

“Yu. Jika Yu Santa telah selesai, marilah. Nanti Yu Santa pulang bersama kami. Tetapi pada kesempatan lain, sebaiknya Yu Santa tidak usah memakai perhiasan-perhiasan itu jika pergi ke pasar.”

“Ya, ya. Di. Aku mengerti. Beruntunglah aku bertemu adi di sini.”

“Sekarang, silahkan selesaikan dahulu. Mungkin masih ada yang Yu Santa ingin beli. Agaknya Rara Wulan juga masih akan membeli keperluan dapur.”

“Aku akan membeli bersama adi Rara Wulan saja.”

“Kalau begitu, marilah.”

Yu Santa itupun kemudian mengikuti Glagah Putih ke tempat Rara Wulan membeli terung ungu, justru pada saat Rara Wulan membayar harga terung itu.

“Adi Rara Wulan,” desis Yu Santa, “aku mau pulang bersama adi. Aku jadi takut. Menurut adi Glagah Putih, ada laki-laki yang mengikutiku.”

Di luar sadarnya Rara Wulanpun memperhatikan perhiasan emas yang dikenakan di leher, di pergelangan tangan, di telinga dan di jari-jari Yu Santa.

Agaknya Yu Santa mengerti arti tatapan mata Rara Wulan.

Katanya perlahan, “Aku sudah berjanji, lain kali aku tidak akan memakai ini lagi jika aku pergi ke pasar.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan bersama-sama pulang. Tetapi aku masih akan membeli beberapa macam kebutuhan dapur.”

“Aku juga,“ sahut Yu Santa.

Keduanyapun kemudian pergi ke penjual keperluan dapur di sayap Utara pasar itu. Sementara Glagah Putih mengawasi dari jarak beberapa langkah.

Namun agaknya salah seorang laki-laki yang sedang mengikuti Yu Santa itu dapat mengerti, apa yang dilakukan oleh Glagah Putih, bahwa Glagah Putih sudah memberi peringatan kepada perempuan yang sedang mereka ikuti. Karena itu, maka iapun kemudian mendekati Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu.

“Ki Sanak,“ sapa laki-laki itu. Glagah Putih pura-pura terkejut. Iapun berpaling sambil memperhatikan laki-laki itu. Wajahnya nampak garang. Matanya cekung dan tajam.

“Sebaiknya kau tidak mencampuri urusan orang lain,” geram orang itu.

“Urusan apa Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Kalau kau campuri urusanku, maka kau akan menyesal. Bahkan bungkusan yang kau bawa dalam keba pandanmu itu akan aku rampas pula.”

“Yang aku bawa ini adalah kain lurik dan baju, Ki Sanak,“ Sahut Glagah Putih.

“Apapun isinya aku tidak peduli. Karena itu, jangan campuri persoalanku. Minggir atau kau akan menyesali nasib burukmu.”

“Aku tidak tahu maksudmu.”

“Bohong. Kau tentu sudah tahu maksudku. Tetapi kau pura-pura tidak tahu.”

“Aku tak tahu.”

“Laki-laki dungu,” geram orang itu, “kau tadi tentu membisikkan ke telinga perempuan yang sedang aku ikuti itu untuk berhati-hati dengan perhiasan yang dipakainya. Nah, dengar. Jangan diulangi agar kau sendiri dapat pulang dengan selamat.”

“O,“ Glagah Putih mengangguk-anggguk, “aku bahkan telah minta ia pulang bersamaku. Mungkin perjalanannya pulang ke padukuhan menjadi lebih aman.”

“Apakah kau tuli? Dengar sekali lagi. Jangan mencampuri urusan orang lain, agar kau sendiri tidak terganggu. Agar kau sendiri dapat pulang dengan selamat. Bahkan kau masih terlalu muda untuk mati.”

“Mati. Kau berbicara tentang kematian? Sungguh mengerikan sekali,” berkata Glagah Putih.

Orang itupun menggeram, “Memang mengerikan. Karena itu, jangan campuri urusan orang lain.”

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu, orang itupun kemudian bergeser menjauhi Glagah Putih. Sejenak orang itu berbicara dengan dua orang laki-laki yang agaknya adalah kawan-kawannya. Namun kemudian merekapun segera pergi.

Orang-orang itu tentu bukan orang Tanah Perdikan Menoreh. Hampir semua orang di Tanah Perdikan Menoreh mengenal Glagah Putih. Setidak-tidaknya pernah melihat Glagah Putih, meskipun hanya sekilas.

Beberapa saat Glagah Putih berdiri termangu-mangu di tempatnya, sementara Rara Wulan dan Yu Santa masih membeli beberapa macam bumbu dapur.

Baru beberapa saat kemudian, Rara Wulan dan Yu Santapun telah selesai. Karena itu, maka Rara Wulanpun berkata, “Marilah kita pulang, kakang. Siang nanti aku harus pergi ke sawah membawa minuman dan makanan.”

“Kenapa kau harus pergi sendiri adi Rara Wulan. Apakah tidak ada orang lain yang dapat melakukannya?”

“Tidak ada orang lain, Yu. Karena itu, aku sendiri harus pergi.”

Mereka bertigapun kemudian meninggalkan pasar itu. Yu Santa merasa aman berjalan bersama Rara Wulan dan Glagah Putih.

“Aku menyesal, bahwa aku telah memakai berma-cam-macaam perhiasan, adi. Lain kali aku tidak akan melakukannya lagi. Jika saja aku tidak bertemu dengan adi berdua, mungkin perhiasanku akan dirampas orang di perjalanan pulang ini.”

“Sebaiknya Yu Santa memang tidak memakai perhiasan yang berlebihan selagi Yu Santa pergi ke pasar. Mungkin Yu Santa dapat memakainya kalau Yu Santa pergi ke upacara pernikahan misalnya. Itupun jika Yu Santa menempuh perjalanan agak jauh, harus berhati-hati. Atau perhiasan itu tidak dipakai di sepanjang perjalanan pergi dan pulang.”

“Ya, di. Aku mengerti.”

Namun Yu Santa itu menjadi berdebar-debar ketika dua orang laki-laki yang garang berjalan dengan cepat mendahuluinya. Sementara itu, dua orang yang lain, berjalan dekat di belakangnya. Bahkan begitu dekat sehingga tarikan nafasnya dapat didengar dengan jelas.

“Adi,” desis Yu Santa.

Tetapi Rara Wulan masih saja tersenyum. Katanya, “Jangan cemas, Yu. Jalan ini kan jalan yang cukup banyak dilalui orang.”

“Tetapi orang-orang itu.”

“Biarlah kakang Glagah Putih mengatasinya jika mereka berniat buruk.”

“Tetapi mereka berempat, adi.”

Rara Wulan masih tetap saja tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Apalagi jika ada orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang melihatnya. Mereka tentu tidak akan tinggal diam.”

Yu Santapun berjalan semakin merapat Rara Wulan. Sementara itu agaknya Rara Wulan tidak gentar sama sekali meskipun empat orang itu menjadi semakin mendekat. Yang di depan berjalan semakin lambat, sementara yang di belakang menjadi lebih mendekat lagi.

Di jalan yang agak banyak dilalui orang itu, keempat orang yang memang berniat buruk itu harus bertindak dengan hati-hati. Baru ketika mereka sampai di simpang empat di tengah bulak, salah seorang yang berjalan di belakang itupun menggeram, “Ikuti kedua kawanku itu. Jika mereka berbelok, kalianpun harus berbelok. Jika mereka berbelok ke kiri, kalian juga harus berbelok ke kiri. Jika mereka berbelok ke kanan, maka kalian juga harus berbelok ke kanan.”

Glagah Putih berpaling. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali. Glagah Putih itu sama sekali tidak menunjukkan perubahan sikap apapun juga. Bahkan Rara Wulanpun masih juga tersenyum dan berkata, “Jangan cemas Yu. Tidak akan terjadi apa-apa. Mungkin kakang Glagah Putih harus bermain-main dengan mereka sebentar. Tetapi tidak akan lama.”

Yu Santa justru mulai menjadi gemetar. Sekali-sekali dirabanya kalung di lehernya. Kemudian gelangnya dan cincin-cincinnya. Ia benar-benar menyesal bahwa ia telah memakai perhiasannya itu untuk sekedar pergi ke pasar.

Beberapa langkah lagi, mereka akan sampai di simpang empat. Ternyata kedua orang yang berjalan di depan itupun telah berbelok ke kiri. Jalan yang lebih kecil dan agak sepi.

Tetapi Glagah Putih justru berbisik. “Kita akan berbelok ke kanan.”

“Tetapi kita harus mengikuti mereka,“ suara Yu Santa menjadi gemetar.

Glagah Putih justru tertawa, “Bukankah kita dapat menentukan langkah kita sendiri? Kita bukan pengikut mereka. Kita bukan budak mereka.”

“Tetapi mereka dapat mengancam kita.”

“Akupun dapat mengancam mereka.”

Yu Santa tidak sempat menjawab. Rara Wulan telah menggandengnya justru berbelok ke kanan.

Kedua orang yang berjalan di belakang mereka itupun terkejut melihat sikap ketiga orang itu. Justru karena itu, mereka terdiam sesaat. Namun kemudian seorang di antara mereka membentak. “He, apakah kalian tuli.”

Glagah Putih dan Rara Wulan pura-pura tidak mendengarnya. Sementara Yu Santa menjadi semakin gemetar. Tetapi Rara Wulan menggandengnya, sehingga Yu Santa masih dapat melangkahkan kakinya meskipun seakan-akan hanya diseretnya saja.

Sementara itu, mendengar kedua orang kawannya yang berjalan di belakang ketiga orang itu membentak, merekapun segera berhenti dan berpaling. Merekapun menjadi heran, bahwa ketiga orang itu justru berbelok ke kanan dan sama sekali tidak menghiraukan kawannya yang membentak mereka.

“He, berhenti. Berhenti kalian bertiga,“ teriak orang yang tertua di antara mereka.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berhenti. Dengan demikian maka Yu Santapun ikut hanyut bersama mereka.

“Berhenti,“ keempat orang itu berteriak hampir bersamaan.

Namun Glagah Putih sama sekali tidak menghiraukannya.

Dengan demikian, maka keempat orang itupun menjadi sangat marah. Mereka berlari-lari kecil menyusul Glagah Putih dan kedua orang perempuan yang berjalan bersamanya.

Ketika keempat orang itu menyusulnya, Yu Santa menjadi benar-benar ketakutan. Tubuhnya gemetar sedangkan jantungnya berdetak semakin cepat.

"Tidak apa-apa Yu. Tidak apa-apa," Rara Wulan menghiburnya.

Dalam pada itu, seorang di antara keempat orang itupun membentak hampir berteriak, "Apakah kalian benar-benar tuli, he? Kenapa kalian tidak mendengar kata-kata kami."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Kalian berbicara dengan kami?"

"Anak iblis. Kau jangan membuat kami menjadi semakin marah. Sekarang tidak usah banyak berbicara. Aku inginkan perhiasan perempuan itu. Kalung, gelang, subang, cincin serta tusuk kondenya. Bahkan juga uangnya. Ia tentu membawa uang banyak. Jika ada yang mencoba menghalangi, maka aku akan mengambil nyawanya."

Glagah Putih melangkah maju, sementara Rara Wulanpun mendekap Yu Santa yang menjadi hampir pingsan.

"Jangan menakut-nakuti mbokayuku, Ki Sanak. Ia menjadi sangat ketakutan karena kau mengancam akan mengambil perhiasan yang dikenakannya. Sekarang pergilah. Kami akan pulang. Kami adalah orang-orang Tanah Perdikan ini. Sementara kalian agaknya orang asing di sini. Sadari. Jika tetangga-tetangga kami melihat kalian menyamun kami, maka kalian akan menjadi lumat. Tubuh kalian akan luka arang kranjang. Karena itu, pergilah. Jangan ganggu kami, karena kami berada di rumah kami sendiri."

"Persetan kau. Cepat berikan. Jangan mengulur waktu untuk menunggu tetangga-tetanggamu berdatangan. Semakin banyak mereka yang mencampuri uru-sanku, maka korbanyapun akan menjadi semakin banyak pula. Karena itu, yang terbaik bagi kalian adalah segera menyerahkan perhiasan-perhiasan itu."

"Maaf Ki Sanak. Kau kira perhiasan-perhiasan mbokayuku itu dipungut dari parit itu sehingga dengan begitu saja diberikan kepada kalian? Mbokayuku menabung sejak masih perawan hingga anaknya sudah menjadi jejaka sekarang ini. Kalau kau menginginkan perhiasan seperti yang dipakai mbokayuku itu, kaupun harus bekerja keras dan menabung sedikit demi sedikit. Bukan menjadi peminta-minta seperti yang kau lakukan sekarang."

"Cukup," teriak seorang yang wajahnya paling garang di antara mereka berempat. Tubuhnya tidak terlalu tinggi. Tetapi orang itu nampak kokoh dan menakutkan. Apalagi kumisnya yang tebal melintang di bawah hidungnya yang tebal pula.

Tetapi Glagah Putih pun menyahut, "Bagus. Kalau sudah cukup, pergilah."

Kemarahan keempat orang itu sudah tidak tertahankan. Karena itu, hampir bersamaan, keempat orang itupun segera bergerak mendekati Glagah Putih.

Rara Wulan bergeser menjauh sambil memapah Yu Santa yang menjadi semakin gemetar. Bahkan rasa-rasanya sulit untuk menggerakkan tubuhnya meskipun sudah dipapah oleh Rara Wulan.

"Kau akan menyesali kesombonganmu," geram orang bertubuh tidak begitu tinggi dan berkumis tebal itu, "tetapi masih ada waktu bagimu untuk menyelamatkan diri jika kau berikan perhiasan mbokayumu itu segera."

"Tidak, Ki Sanak. Kami tidak akan memberikannya."

Orang berkumis melintang itupun kemudian berkata kepada kawan-kawannya, "Urusi orang itu. Aku akan mengambil perhiasan itu sendiri."

Yu Santa tiba-tiba menjadi lemas. Rara Wulanpun kemudian mendudukkannya di tanggul bersandar sebatang pohon turi sambil berkata, “Duduk sajalah Yu. Jika orang itu benar datang kemari, aku akan mengusirnya.”

Sebenarnyalah orang bertubuh pendek itu mendekati Yu Santa sambil berkata, “Jangan mencoba mempertahankan milikmu. Jika kau mencobanya juga, maka aku akan mengambil nyawamu lebih dahulu. Baru perhiasan itu akan aku ambil dari mayatmu.”

Tetapi tanpa merasa takut sama sekali, Rara Wulan menghadangnya sambil berkata, “Jangan main-main dengan nyawa seseorang Ki Sanak. Nanti nyawamu sendiri akan dipermainkan orang.”

Orang itu memandang Rara Wulan dengan herannya. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “Kau mau apa Nyi?”

“Bukankah hak kami untuk mempertahankan milik kami?”

“Kau akan melawan aku?”

Rara Wulanpun menjawab, “Ya. Aku akan melawanmu. Kenapa? Kau menjadi heran atau menjadi ketakutan.”

Orang itu menjadi sangat marah. Katanya, “Jika kau tidak mau minggir, maka kau akan sangat menyesal.”

“Aku tidak mau minggir.”

Orang itupun kemudian melangkah sambil menggeram, “Kau memang perempuan tidak tahu diri.”

Orang itupun kemudian mengangkat kedua tangannya untuk mendorong Rara Wulan. Dengan demikian, maka Rara Wulan akan terdorong dan terguling ke dalam parit yang mengalir di pinggir jalan itu.

Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkan oleh laki-laki itu. Sebelum ia sempat mendorong Rara Wulan, maka Rara Wulanpun dengan tangkasnya menepis tangan orang itu. Kemudian justru Rara Wulanlah yang mendorong orang itu sehingga orang itu bergeser beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya, sehingga jatuh terlentang.

Tetapi ternyata orang itu akhirnya mampu bertahan tetap berdiri meskipun terhuyung-huyung.

Tetapi dorongan Rara Wulan itu sangat mengejutkannya. Ternyata tenaga perempuan itu demikian besarnya. Perempuan itu mampu menepis tangannya dan kemudian mendorongnya beberapa langkah surut.

Dengan nada sangat marah orang itupun berkata, “Kau benar-benar sangat memuakkan. Jika kau masih tetap menghalangi aku, maka aku tidak akan mengampunimu lagi.”

“Ki Sanak,“ berkata Rara Wulan kemudian, “sudah sejak tadi aku mencoba mengendalikan diri. Tetapi kau sama sekali tidak tanggap. Bahkan kaulah yang mengancam aku. Sekarang untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu, pergilah. Jangan ganggu mbokayuku.”

“Persetan, “geram orang itu, “kau telah menghina aku. Seorang yang tidak pernah dapat dibendung kemauannya. Apapun yang aku kehendaki, tentu terjadi.“

"Sekarang kau berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kau tidak akan dapat berbuat sekehendakmu sendiri. Mungkin kau dapat melakukan di tempat lain, tetapi tidak di Tanah ini."

Orang itu menjadi tidak sabar lagi. Tetapi sikap Rara Wulan itu telah membuat orang itu menjadi berhati-hati. Jika perempuan itu tidak mempunyai bekal apapun, maka ia tidak akan berani berbuat seperti itu.

Namun, ketika ia sudah siap untuk menerkam lawannya, tiba-tiba salah seorang lawannya yang bertempur melawan Glagah Putih telah terlempar dan bahkan telah menimpanya, sehingga orang itu hampir saja jatuh terjerembab.

"Iblis kau," orang itu membentak kawannya. Dengan serta-merta tangannya justru menampar wajah kawannya itu sambil berteriak, "Bunuh saja orang itu. Aku akan menyelesaikan perempuan ini."

"Baik, Lurahe," jawab orang yang telah menimpanya itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Manakah yang lebih sakit. Pukulanku atau tamparan kawanmu itu. Mungkin di tubuhmu terasa pukulanku lebih sakit, karena jauh lebih keras. Tetapi hatimu tentu lebih sakit karena kawanmu sendiri telah memukulmu."

"Tutup mulutmu," teriak orang itu.

"Dengan berteriak kau ingin menyembunyikan kecemasanmu."

Orang itu tidak menjawab. Namun bersama-sama dengan kedua orang kawannya yang lain, maka iapun meloncat menyerang.

Glagah Putihpun berloncatan dengan tangkasnya. Serangan-serangan ketiga orang itu tidak banyak berarti baginya. Bahkan kemudian serangan-serangan Glagah Putihlah yang mengenai lawannya sehingga ketiga-tiganya telah terpaksa berloncatan surut.

Sementara itu, orang yang bertubuh pendek dan berkumis melintang itupun bergeser surut ketika ia melihat Rara Wulan menyingsingkan kain panjang, sehingga yang dikenakannya kemudian adalah pakaian khususnya.

"Kau benar-benar ingin bertarung?" bertanya orang itu.

"Ya. Aku benar-benar ingin membuatmu jera melakukan kejahatan di Tanah Perdikan Menoreh."

Orang bertubuh pendek dan berkumis melintang itu menjadi semakin marah. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka iapun telah menyerang Rara Wulan.

Tetapi serangannya itupun tidak banyak berarti bagi Rara Wulan. Bahkan sejenak kemudian, maka orang itupun telah terlempar beberapa langkah surut. Kaki Rara Wulan ternyata telah mengenai dadanya.

Orang itu mengerang kesakitan. Nafasnya terasa menjadi sesak. Tetapi ia tidak mau mengakui kenyataan itu. Apalagi lawannya hanyalah seorang perempuan.

Karena itu, maka dengan mengesampingkan rasa sakitnya serta sesak nafasnya, iapun berteriak sambil meloncat menyerang.

Tetapi serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menembus pertahanan Rara Wulan. Dengan tangkas, Rara Wulan menangkis serangannya, sehingga yang terjadi justru benturan yang keras.

Orang itulah yang justru tergetar surut dua langkah.

"Iblis betina," geram orang itu, "jangan menganggap bahwa kau akan dapat mengalahkan aku."

Rara Wulan justru bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Sebelum mulut orang itu terkatub, maka kaki Rara Wulan telah menyambar lambungnya.

Sekali lagi orang itu terlempar. Bahkan justru orang itulah yang kemudian jatuh dan berguling masuk ke dalam parit.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit dan berdiri tertatih-tatih naik ke tanggul, Rara Wulan mendekatinya sambil tertawa. Katanya, "Kalau kau nekad mandi di parit di pinggir jalan memang sebaiknya kau pakai pakaianmu."

"Perempuan iblis, "geram orang itu.

"Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi, Ki Sanak. Jika pada saat kau naik ke tanggul aku menyerangmu, maka sekali lagi kau akan terlempar ke dalam parit. Jika kemudian aku meloncat menginjak lehermu, maka kau tidak akan mampu melepaskan diri sampai kau akan mati lemas karena kepalamu terbenam di dalam air parit yang meskipun alirannya tidak begitu deras, tetapi akan dapat membenamkan wajahmu."

Orang bertubuh pendek itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, ia melihat ketiga orang kawannya sudah tidak berdaya, duduk terkulai di pinggir jalan.

"Katakan, apakah kau menjadi jera atau tidak," berkata Rara Wulan.

Orang bertubuh pendek dan berkumis tebal itu termangu-mangu.

"Sudah aku katakan, bahwa kau berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kau tidak dapat main-main disini. Mbokayu yang akan kau rampas perhiasannya memang tidak sebar aku dan beberapa orang lainnya di Tanah Perdikan ini. Demikian pula ketiga orang kawanmu tidak jatuh ketangan para Pengawal Tanah Perdikan, apalagi mereka yang baru saja diterima. Jika mereka jatuh ketangan para Pengawal, maka nasib mereka tentu akan lebih buruk. Bahkan mungkin mereka masih harus menjalani hukuman cukup lama. Nah, apa katamu."

Orang itu termangu-mangu sejenuk. Nampaknya ketiga orang kawannya memang sudah tidak berdaya.

Akhirnya orang itu memang harus menerima kenyataan. Ia tidak akan dapat mengalahkan perempuan itu. Bahkan jika laki-laki yang telah mengalahkan ketiga orang kawannya itu melibatkan diri, maka ia tentu akan semakin mengalami kesulitan.

"Nah, apa katamu? Apakah kau masih akan melawan? Atau aku harus memanggil para Pengawal Tanah Perdikan?"

"Tidak. Jangan. Aku menyerah. Aku tidak akan mengganggu orang Tanah Perdikan ini lagi."

"Tidak hanya orang Tanah Perdikan ini. Tetapi orang manapun juga dan kapanpun juga. Pasar itu terletak di Tanah Perdikan, meskipun di padukuhan yang berada di pinggir Tanah Perdikan. Aku akan memberitahukan kepada petugas di pasar itu. Jika kalian melakukannya lagi, terhadap sia-papun maka para Pengawal Tanah Perdikan akan membuat kalian menjadi lumat seperti debu."

"Kami benar-benar telah menjadi jera."

"Tidak hanya di pasar yang terletak di Tanah Perdikan . Pokoknya dimana-mana. Kau harus menghentikan perbuatan kalian yang terkutuk itu. Dengan pertanda yang kami punya atas anugerah dari penguasa di Mataram, kami dapat memburu kalian kemana saja kalian pergi. Tidak hanya di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kami mendapat pelilah untuk berhubungan dan minta bantuan para prajurit Mataram dimanapun mereka berada."

“Kami akan berhenti. Kami benar-benar tidak akan melakukannya lagi.”

“Ingat kata-kata kami. Jika ternyata kalian ingkar, maka bukan hanya kalian yang akan menderita. Tetapi seluruh keluarga kalian. Orang tua, mertua, isteri, anak-anak dan semua ipar dan keluarga yang manapun juga, akan mengalami peristiwa yang sangat pahit.”

“Kami berjanji.”

“Jika demikian, pergilah. Kalian membuat kami menjadi sangat muak.”

Demikianlah, maka orang bertubuh pendek dan berkumis tebal itupun telah memerintahkan kepada ketiga orang kawannya untuk bangkit dan pergi meninggalkan tempat itu.

Tertatih-tatih ketiga orang yang telah bertempur melawan Glagah Putih itu berusaha untuk bangkit berdiri. Terasa seluruh tubuh mereka menjadi sakit. Tulang-tulangnya bagaikan telah menjadi retak.

Namun mereka berempatpun kemudian telah pergi meninggalkan Glagah Putih, Rara Wulan dan Yu Santa.

“Marilah Yu,“ ajak Rara Wulan, “Mereka telah pergi. Mereka tidak akan mengganggu Yu Santa lagi dan bahkan mereka berjanji untuk tidak mengganggu siapapun. Jika mereka melanggar janji itu dan sempat kami dengar, maka kami akan memburu mereka sampai dapat.”

“Terima kasih adi Rara Wulan. Jika aku tidak bertemu adi berdua, mungkin perhiasanku sudah tidak aku miliki lagi.”

“Sudahlah. Tetapi Yu Santapun harus berjanji, bahwa Yu Santa tidak akan memakai perhiasan-perhiasan Yu Santa yang mahal itu ke pasar.”

“Ya. Aku berjanji. Ternyata aku menjadi sangat ketakutan.”

Demikianlah, maka mereka bertiga pun bergegas melanjutkan perjalanan mereka pulang. Bahkan Rara Wulanpun nampak sedikit tergesa-gesa, karena masakan harus bersiap sebelum matahari mencapai puncak langit.

“Mudah-mudahan mbokayu Sekar Mirah sudah mulai masak apa saja yang dapat disiapkan lebih dahulu.”

Demikian mereka sampai ke padukuhan induk, maka Rara Wulanpun berkata, “Nah, Yu Santa. Sekarang kau sudah aman. Kita sudah sampai di rumah. Silakan segera pulang. Aku juga'akan segera bekerja di dapur, Mbokayu Sekar Mirah tentu sudah menunggu.”

“Aku takut, di. Tolong antar aku sampai ke rumah.”

“Kita sudah di rumah sekarang.”

“Tetapi jika aku bertemu dengan mereka di tikungan.”

“Mereka tidak akan berani memasuki padukuhan induk ini, Yu. Jangankah padukuhan induk. Mereka tentu sudah keluar dari Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi aku takut di.”

“Baiklah. Biar kakang Glagah Putih mengantarkan Yu Santa. Aku akan membawa kebutuhan dapur ini pulang.”

“Baiklah,” sahut Yu Santa, “sebelumnya aku mengucapkan terima kasih.”

Glagah Putihlah yang kemudian mengantar Yu Santa pulang. Sebenarnyalah bahwa Yu Santa telah dicengkam oleh ketakutan yang sangat, yang masih belum dapat dilupakannya begitu saja meskipun ia melihat sendiri, bahwa orang-orang yang berniat buruk itu tidak berdaya menghadapi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian, maka Yu Santa yang diantar oleh Glagah Putihpun telah memasuki halaman rumahnya. Sambil berteriak memanggil-manggil, Yu Sata itu berlari naik ke pendapa rumahnya.

“Kakang, kakang Santa. Aku takut, kang.”

Karena tidak segera ada jawaban, Yu Santa itu berteriak lagi memanggil suaminya, “Kakang. Kakang Santa. Aku takut.”

Ki Santa yang ada di ruang dalam terkejut mendengar is terinya berteriak. Iapun segera berlari membuka pintu pringgitan.

Demikian pintu terbuka, maka dengan serta-merta Yu Santa itu mendekap suaminya sambil menangis, “Kang, aku takut.”

“Takut? Apa yang terjadi?”

Yu Santa tidak segera menjawab. Tetapi ia justru terisak-isak di dada suaminya.

Wajah Ki Santa menjadi merah. Dipandanginya Glagah Putih yang berdiri di depan pendapa rumahnya termangu-mangu.

Tiba-tiba saja Ki Santa itupun mendorong istrinya ke-samping. Dengan langkah-langkah panjang Ki Santapun menyeberangi pendapa rumahnya, kemudian turun ke halaman. Sambil bertolak pinggang iapun berkata, “Jadi itukah yang kau lakukan Glagah Putih. Kau masih muda. Dan akupun tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi apakah dengan ilmumu yang tinggi itu kau berhak menakut-nakuti perempuan, apalagi sepadukuhan dan yang pantas menjadi mbokayumu.”

Glagah Putih terkejut sekali. Rasa-rasanya bagaikan disambar petir luput.

“Glagah Putih,” berkata Ki Santa kemudian, “kau dapat mengganggu mbokayumu, tetapi bunuh dahulu aku. Jangan kau kira bahwa aku bukan seorang laki-laki. Meskipun aku tahu, bahwa aku tidak akan dapat melawanmu.”

“Apa yang kau katakan kepada kang Santa, Yu?” bertanya Glagah Putih.

Tetapi Yu Santa tidak sempat berbicara Ki Santa itu sudah meloncat memukul wajah Glagah Putih dengan sekuat tenaga.

Glagah Putih tidak mengelak dan tidak menangkis. Ia hanya meningkatkan saja daya tahan tubuhnya, sehingga pukulan Ki Santa itu tidak menyakitinya.

Yu Santapun kemudian menyadari, bahwa telah terjadi salah paham pada Ki Santa. Karena itu, maka Yu Santa itupun segera berlari dan mendekap suaminya dari belakang.

“Kakang, jangan. Tunggu, aku akan berbicara.”

“Tidak ada yang harus dibicarakan, Nyi. Jika Glagah Putih ingin membunuhku, biarlah ia membunuhku. Tetapi aku akan mati sebagai seorang laki-laki.”

“Kau salah paham, kang. Kau salah.”

“Apanya yang salah? Bukankah aku suamimu.”

“Tetapi kenapa kau justru menjadi marah kepada adi Glagah Putih? Kakang. Kau justru harus berterima kasih kepadanya dan berterima kasih kepada adi Rara Wulan.”

“He, kenapa aku harus berterima kasih.”

“Aku telah dicegat oleh empat orang penyamun, kang.”

“Penyamun? Penyamun apa maksudmu? Apakah disiang hari seperti ini ada penyamun? Apa pula yang akan mereka rampas?”

“Kang. Aku memang salah. Aku telah mengenakan perhiasanku ketika aku pergi ke pasar. Empat orang telah mengikutiku untuk merampas perhiasanku. Ketika aku sampai di tempat yang sunyi, maka mereka mulai mencegatku. Tetapi aku pulang dari pasar bersama adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan. Merekalah yang telah mengusir para penyamun itu.”

“He?”

“Itulah yang terjadi, kang.”

“Kalau begitu, kalau begitu, aku telah keliru menanggapi sikapmu.”

“Ya, kakang terlalu tergesa-gesa mengambil sikap.”

“Kalau begitu, aku harus minta maaf kepada adi Glagah Putih. Ternyata aku benar-benar tidak tahu diri.”

Tetapi Glagah Putihpun berkata, “Sudahlah. Biarlah nanti Yu Santa menjelaskan persoalannya sampai sejelas-jelasnya. Sekarang aku minta diri.”

Ketika Glagah Putih pergi meninggalkan halaman rumah Yu Santa, maka masih terdengar Ki Santa itu memanggilnya, “Adi Glagah Putih. Adi.”

Glagah Putih memang berpaling. Ia mengangkat tangannya sambil tertawa pendek. Tetapi Glagah Putih tidak berhenti.

“Nyi. Bagaimana ini Nyi. Jika Glagah Putih marah. Bahkan jika Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh marah. Kenapa kau lambat sekali memberi keterangan kepadaku.”

“Kau sudah semakin tua kang. Kau masih saja seorang pemarah. Sekarang kau terbentur pada satu sikap yang salah. Apalagi terhadap adi Glagah Putih.”

“Aku akan menyusulnya, Nyi. Aku harus minta maaf. Jika Glagah Putih mau menghukumku, biarlah ia melakukannya.”

Sebelum Ki Santa menyusul Glagah Putih, Nyi Santa sempat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Tentang empat orang penyamun yang menginginkan perhiasannya.

“Baik. Aku harus menemuinya.”

Setelah membenahi pakaiannya dengan berganti baju, maka Ki Santa itupun segera pergi menyusul Glagah Putih.

Dalam pada itu, Rara Wulan telah sampai di rumah. Sekar Mirah memang sudah sibuk didapur. Demikian Rara Wulan datang, Sekar Mirahpun berkata, “Aku kira kau lupa berbelanja Rara. Kau habiskan waktumu dengan memilih kain yang terbaik untuk membuat pakaian khususmu itu.”

“Maaf, mbokayu. Kami telah disibukkan oleh Yu Santa.”

“Yu Santa yang rumahnya dekat banjar itu?”

“Ya.”

“Kenapa?”

Rara Wulanpun kemudian duduk di amben bambu di dapur. Sambil menurunkan kebutuhan sehari-hari dari kere-neng bambu, Rara Wulanpun sempat berceritera.

Sekar Mirah mendengarkannya sambil sibuk menyen-duk nasi yang sudah masak dari keruhi tembaga.

Rara Wulanpun kemudian memetik kangkung untuk memilih daunnya yang muda sambil meneruskan ceriteranya.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Yu Santa memang seorang yang suka memamerkan miliknya. Untunglah Yu Santa sempat pulang bersama kalian. Jika tidak, memang perhiasannya yang mahal itu tentu sudah tidak dimiliknya lagi. Penyamun yang berani melakukan pekerjaannya di siang hari, tentu sekelompok penjahat yang sangat yakin akan kemampuannya. Tetapi agaknya kalian telah membuat mereka jera.”

Dalam pada itu, selagi Rara Wulan berceritera, Glagah Putih telah masuk ke dapur sambil berkata, “Kepalaku telah membentur awang-awang.”

Rara Wulan dan Sekar Mirah tertarik pada kata-kata itu.

Dengan kerut di dahi, Rara Wulanpun bertanya, “Apa maksud kakang dengan membentur awang-awang?”

Glagah Putihpun kemudian telah berceritera tentang sikap suami Yu Santa. Dengan mengusap wajahnya iapun berkata, ”ternyata tenaga kang Santa itu cukup besar pula. Ia memukul wajahku dengan sekuat tenaganya.”

Jilid 388

RARA WULAN tidak dapat menahan tertawanya. Disela-sela derai tertawanya Rara Wulan berkata, “Untunglah kakang tidak di telikung oleh kakang Santa.“

Sekar Mirahpun tertawa pula.

Ketika Rara Wulan dan Sekar Mirah masih sibuk mentertawakan Glagah Putih, maka terdengar pintu butulan diketuk orang.

“Ada tamu, kakang.”

Glagah Putihpun segera pergi ke pintu butulan. Demikian pintu itu terbuka, maka dilihatnya Ki Santa berdiri termangu-mangu di muka pintu.

“Kang Santa,” desis Glagah Putih.

Tiba-tiba saja Ki Santa itu berlutut di hadapan Glagah Putih sambil berkata, “Aku minta ampun, adi. Aku minta ampun.”

Glagah Putihpun menarik kedua lengan Ki Santa sambil berkata, “Berdirilah, kakang. Berdirilah.”

Demikian Ki Santa berdiri, maka Glagah Putihpun berkata, “Marilah. Silahkan duduk di pringgitan, kang.”

“Tidak adi. Tidak usah. Aku hanya datang untuk minta ampun. Aku telah berbuat sesuatu yang sangat memalukan. Karena itu sudah

sepantasnya adi Glagah Putih menghukum aku."

"Sudah aku katakan. Lupakan saja kakang."

"Tidak. Aku harus mendengar langsung, bahwa kau telah memaafkan aku."

"Baik. Baiklah kang Santa. Aku telah memaafkan kang Santa."

"Terima kasih adi. Terima kasih. Dengan demikian, baru aku merasa terlepas dari penyesalan yang sangat dalam. Aku memang seorang pemarah. Tetapi seharusnya aku tahu, dengan siapa aku berhadapan. Seharusnya aku tahu, bahwa adi memang tidak akan mungkin melakukan kesalahan itu. Akulah yang dungu, yang tekebur dan laknat."

"Sudahlah. Sudahlah. Sekarang silahkan duduk di pringgitan, kang Santa."

"Terima kasih . Terima kasih, adi. Aku akan mohon diri. Aku sudah puas dengan kesediaan adi memberi ampun kepadaku."

Ki Santa benar-benar tidak mau duduk. Iapun segera minta diri dan meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Glagah Putih itu berdiri saja termangu-mangu.

Demikian orang itu pergi, maka Rara Wulan dan Sekar Mirahpun segera muncul pula. Mereka masih saja menahan tawa mereka.

Tetapi Glagah Putih mengerutkan dahinya sambil berkata, "Kalian mentertawakan aku?"

"Tidak," sahut Sekar Mirah, "aku tidak mentertawakan kau, Glagah Putih. Tetapi aku mentertawakan kesalahpahaman yang aneh ini. Untung kaulah yang dikenainya. Jika yang dikenai itu juga seorang pemarah seperti kang Santa, akibatnya akan menjadi sangat buruk. Bahkan akan dapat menimbulkan akibat yang sangat memalukan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulanpun segera kembali ke dapur.

Sukra yang tidak mengenakan baju, sementara keringatnya membasahi seluruh tubuhnya mendekati Glagah Putih sambil bertanya, "Ada apa sebenarnya dengan Ki Santa?"

Glagah Putih berpaling kepadanya sambil menjawab, "Tidak ada apa-apa. He, kau baru apa?"

"Membelah kayu bakar di belakang," jawab Sukra sambil melangkah pergi.

"Bukankah kau pergi ke sawah dengan Ki Jayaraga?"

"Tidak banyak yang dikerjakan di sawah. Lebih baik aku pulang saja melanjutkan kerjaku yang belum selesai."

"Bagaimana dengan Ki Jayaraga?"

"Ki Jayaraga masih berada di sawah," jawab Sukra.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Sukrapun sudah menghilang disudut rumah. Masih ada beberapa potong kayu yang masih belum dibelahnya.

Glagah Putihpun yang kemudian duduk di serambi samping telah didatangi oleh Rara Wulan sambil berkata, "Aku tidak perlu ke sawah siang nanti. Ada Sukra. Biarlah Sukra saja yang pergi ke sawah membawa kiriman makan dan minuman bagi Ki Jayaraga. Aku justru sempat mulai menyiapkan pakaian khususku."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Sukra akan dapat pergi ke sawah siang nanti.”

Demikianlah ketika makan dan minum bagi Ki Jayaraga sudah siap, maka Sukrapun telah siap pula. Dikenakannya bajunya dan dibenahi pakaiannya. Menjelang matahari sampai di puncak, maka Sukrapun berangkat mengantar makan dan minuman ke sawah. Sementara itu, Rara Wulan dapat melakukan kerja yang lain.

Beberapa orang perempuan yang pergi ke sawah telah mempertanyakan Rara Wulan kepada Sukra.

“Mbokayu baru sibuk,” jawab Sukra.

“Jadi kau harus mengambil sendiri kiriman untukmu itu?”

“Aku tidak kerja disawah hari ini. Tidak banyak yang dikerjakan, sehingga aku sudah pulang sejak tadi.”

Perempuan-perempuan yang sebaya Rara Wulan atau gadis-gadis yang lebih muda menjadi kecewa. Mereka merasa senang pergi ke sawah bersama Rara Wulan. Selain Rara Wulan ramah dan suka bergurau, Rara Wulanpun dapat membuat mereka menjadi tenang. Bersama Rara Wulan tidak akan ada orang yang berani mengganggu.

Tetapi ketika Sukra mendahului perempuan-perempuan itu, justru gadis-gadis yang menyapanya, “Kenapa tergesa-gesa sekali, Sukra. Bukankah hari masih belum terlalu siang.”

Sukra berpaling. Dilihatnya tiga orang gadis yang berjalan di belakang beberapa orang perempuan yang juga pergi ke sawah.

Jantung Sukra menjadi berdebar ketika ia melihat seorang diantara mereka. Justru bukan gadis dari Tanah Perdikan Menoreh. Gadis itu datang untuk mengunjungi kakeknya yang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, justru tidak terlalu jauh dari rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Sedangkan di rumah kakeknya itu terdapat pula seorang gadis yang sudah dikenal dengan baik oleh Sukra.

Dengan demikian, maka akhirnya Sukrapun telah berkenalan dengan gadis yang datang berkunjung ke rumah kakeknya itu.

Tetapi saat Sukra pergi ke sawah membawa makan dan minuman bagi Ki Jayaraga itu, ia tidak menyapa gadis itu, yang justru menunduk ketika ia melihat Sukra mendahuluinya. Tetapi gadis sepupunya yang berjalan bersamanya membawa makan dan minuman bagi kakek dan ayahnya itu telah mencubitnya.

“Ah,“ sepupunya itupun menghindar.

Gadis itu tertawa tertahan. Sementara itu Sukra justru berjalan semakin cepat mendahului perempuan-perempuan dan gadis-gadis yang juga pergi ke sawah itu.

“Kau nakal sekali mbokayu,” desis Witri, gadis yang berkunjung ke rumah kakeknya itu.

Sepupunya masih saja menahan tertawanya. Seorang gadis yang lain justru berkata, “Sebaiknya kau tidak usah pulang ke Krendetan.”

“Kenapa?” bertanya Witri.

“Tidak apa-apa. Bukankah Supi tidak mempunyai saudara perempuan. Kau dapat menemaninya. Kalian berdua akan menjadi kembang sepasang.”

Supi, sepupu Witri itupun menjawab, “Kembang sepasang. Tetapi kebetulan yang satu dimakan ulat.”

“Ah, tentu tidak Supi. Kau dan Witri memang seperti kembang sepasang.”

Supi mengulurkan tangannya untuk mencubit kawannya itu. Tetapi kawannya cepat bergeser, menyusup diantara beberapa orang perempuan yang juga sedang membawa kiriman ke sawah itu.

Namun tiba-tiba saja Witri itu menjadi gelisah. Beberapa kali ia berpaling.

Ketika Supi dan kawannya mengetahui kegelisahan Witri, maka merekapun berpaling pula. Mereka menjadi berdebar-debar pula melihat tiga orang anak muda yang berjalan mengikuti mereka.

Supipun kemudian mendekati Witri sambil berbisik, "Ada apa Witri? Kau nampak gelisah. Apakah ada hubungannya dengan ketiga orang anak muda itu?"

"Ya, mbokayu," jawab Witri.

"Kau kenal mereka?"

Witri itupun mengangguk sambil berdesis, "Kenal mbokayu. Mereka adalah anak-anak muda dari Krendetan."

"Anak muda dari Krendetan? Untuk apa mereka datang kemari justru pada saat kau berada di Tanah Perdikan ini? Apakah kedatangannya kemari ada hubungannya dengan keberadaanmu disini?

"Mungkin mbokayu. Seorang diantara mereka adalah anak muda yang bagiku menakutkan."

"Kenapa?"

"Ia mengejarku. Aku sudah mengatakan kepadanya, bahwa aku tidak mau lagi berhubungan dengan anak muda itu. Tetapi ia tidak mau tahu. Bahkan ayahkupun tidak dapat mencegah kemauannya itu. Anak itu merasa bahwa segala kemauannya harus terjadi. Bagi anak-anak muda sepadukuhan Krendetan, ia adalah anak muda yang paling ditakuti dan dipatuhi."

"Tetapi kau sekarang tidak sedang berada di Krendetan, Witri. Kau berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Witri tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin gelisah. Ketiga orang anak muda itu berjalan semakin dekat di belakang mereka.

Tetapi beberapa puluh langkah dihadapan mereka, sudah nampak beberapa orang laki-laki yang sedang bekerja di sawah. Meskipun kerja tidak terlalu banyak, tetapi ada juga orang yang sedang membersihkan rerumputan yang tumbuh di sela-sela batang padi, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan batang padi itu.

Tidak jauh dari jalan bulak, Ki Jayaraga sudah duduk di sebuah gubug kecil bersama Sukra yang membawa kiriman makan dan minuman baginya.

Perempuan-perempuan yang pergi ke sawah itupun mulai berpencar. Mereka pergi ke sawah masing-masing untuk menyampaikan kiriman bagi keluarganya yang sedang bekerja di sawah.

"Mbokayu, aku takut," desis Witri.

"Jangan takut. Di sawah itu bertebaran banyak orang."

"Tetapi anak muda itu adalah anak muda yang ditakuti. Ia pintar berkelahi. Tidak ada orang yang dapat mengalahkannya."

Supi tidak sempat menjawab. Ternyata ketiga orang anak muda itu berjalan mendahului Witri, sepupunya dan seorang kawannya.

“Mbokayu, aku takut,” desis Witri.

Tetapi ketiga anak muda itu berjalan terus. Bahkan berpalingpun tidak.

“Apa yang akan mereka lakukan?” bertanya kawan Supi.

Supi menggeleng. Katanya, “Entahlah.”

Baru kemudian mereka mengetahui, bahwa ketiga orang anak muda itu justru langsung menuju ke gubug kecil, tempat Sukra dan Ki Jayaraga duduk sambil membuka bungkusan makan siang bagi Ki Jayaraga serta sekendi air minum.

Tetapi ketiga orang anak muda itu tidak meloncati parit dan turun ke pematang. Mereka berdiri saja diatas tanggul dengan sikap yang angkuh. Seorang diantara mereka, yang paling ditakuti oleh Witri itupun berdiri bertolak pinggang sambil berteriak, “Aku ingin bertemu dan berbicara dengan Sukra. Bukankah kau yang duduk di gubug itu bernama Sukra.”

Sukra terkejut. Ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ada anak muda yang mencarinya. Sementara itu, Witri, Supi dan seorang kawannya justru berdiri mematung di pinggir jalan.

“Ada orang yang mencarimu Sukra,” berkata Ki Jayaraga.

“Siapakah mereka, Ki Jayaraga?”

“Aku tidak tahu. Apakah mereka bukan anak Tanah Perdikan ini? Agaknya mereka telah mengenalimu. Mereka tahu pasti, bahwa kau berada disini sekarang.”

“Mereka bukan anak Tanah Perdikan ini.”

Karena Sukra tidak segera menjawab, maka anak muda itu berteriak lagi, “Sukra. Jangan bersembunyi. Aku ingin bertemu dan berbicara denganmu.”

“Apa maksudnya, Ki Jayaraga.”

“Turunlah. Temui anak muda itu. Berbicaralah.”

“Aku tidak senang dengan sikapnya itu,” berkata Sukra.

“Justru karena itu, berbicaralah. Mungkin dia salah paham. Mudah-mudahan salah paham itu dapat kau jelaskan sehingga segala sesuatunya dapat menjadi jernih.”

Sukra menarik nafas panjang. Iapun kemudian meloncat turun dari gubug itu dan melangkah menyusuri pematang.

Ki Jayaragapun turun pula dari gubug kecil itu. Iapun mengikuti Sukra beberapa langkah di belakangnya.

“Ada apa Ki Sanak,” bertanya Sukra dengan nada berat.

“Jangan pura-pura tidak tahu, Sukra. Sebaiknya kau segera minta maaf kepadaku.”

“Kenapa? Ada apa sebenarnya?”

“Jika kau tidak mau minta maaf kepadaku, maka kita akan menyelesaikan persoalan diantara kita dengan cara seorang laki-laki. Aku tahu, bahwa di Tanah Perdikan ini banyak terdapat orang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak berurusan dengan mereka.“

Sukra mengerutkan dahinya. Ia memang menjadi agak bingung menghadapi orang yang tiba-tiba saja marah kepadanya.

Sukra adalah seorang anak muda yang baru tumbuh. Karena itu, maka darahnyapun menjadi cepat memanas. Sukra bukanlah orang sesabar Ki Lurah Agung Sedayu atau

Glagah Putih. Karena itu, maka dengan suara yang keras pula iapun berkata, “Jangan berputar-putar. Katakan. Kau mau apa.”

“Jahanam kau Sukra,” bentak orang itu, “aku datang untuk menghukummu. Seperti yang sudah aku katakan, di Tanah Perdikan ini banyak orang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak datang untuk mencari Ki Lurah Agung Sedayu atau Nyi Lurah. Tidak pula mencari Glagah Putih atau istrinya. Aku juga tidak merasa perlu bertemu dengan Ki Prastawa apalagi Ki Gede. Aku datang untuk bertemu dengan Sukra. Kecuali jika Sukra seorang yang licik dan pengecut, yang mencari perlindungan kepada orang-orang berumu tinggi di Tanah Perdikan ini.”

“Apa sebenarnya maumu, he.” Sukrapun membentak pula sambil melangkah mendekat, “aku bukan pengecut yang hanya berani bersembunyi di balik perlindungan orang-orang berilmu tinggi. Tetapi katakan, apakah persoalannya.”

“Baik. Jika kau masih berpura-pura. Dengar. Kau telah mencoba untuk mencuri Witri dari sampingku. Witri adalah calon isteriku. Tidak seorangpun yang boleh mengganggunya.”

Jantung Sukra terasa berdenyut semakin cepat. Ia tidak mengira bahwa perkenalannya dengan Witri, gadis dari Krendetan yang berada di rumah kakeknya itu akan mendatangkan persoalan baginya.

Namun dalam pada itu, Witri yang mendengar kata-kata keras dari anak muda Krendetan itupun berkata lantang, “Bohong. Anak muda itu bohong. Aku bukan bakal istrinya. Aku tidak mau. Orang tuakupun tidak mau menerima seandainya ia datang melamarku.”

“Cukup,” teriak anak muda dari Krendetan itu, “kau dapat berkata seperti itu disini. Mungkin Sukra telah mengetrapkan guna-guna sehingga kau telah kehilangan pribadimu. Kau lupa akan janji-janji setiamu. Tetapi jika itu yang terjadi, aku tidak menyalahkanmu. Jika aku sudah berhasil memaksa Sukra untuk mengaku bersalah dan minta maaf kepadaku, maka pengaruh guna-guna itu akan hilang dengan sendirinya.”

“Bohong, bohong.”

“Ki Sanak,” berkata Sukra, “apa sebenarnya maumu Ki Sanak. Tetapi apapun alasannya, jika kau memang hanya ingin menantang berkelahi, aku tidak berkeberatan. Bahkan sebenarnya kau tidak perlu menyangkut pautkan Witri atau siapapun juga. Kau cukup datang kepadaku dan menantangku.”

“Bagus. Sekarang naiklah. Aku telah datang untuk menantangmu berkelahi. Seorang lawan seorang. Jika aku datang bertiga, maka kedua orang kawanku ini hanyalah akan menjadi saksi, bagaimana aku membuatmu berlutut dan mohon ampun. Bagaimana kau mencium kakiku sambil berjanji untuk tidak mengganggu calon isteriku itu lagi.”

Telinga Sukra menjadi panas. Iapun segera meloncat naik sambil berkata, “Bagus. Bersiaplah. Aku tidak mempunyai keberatan apa-apa. Aku akan minta orang-orang Tanah Perdikan Menoreh untuk tidak ikut campur. Menang atau kalah, aku akan melakukannya sendiri.”

Anak muda dari Krendetan itupun bergeser surut. Keduanyapun kemudian berdiri di tengah jalan.

Beberapa orang yang melihat gelagat kurang baik itupun telah meletakkan cangkul mereka. Bergegas mereka pergi mengerumuni Sukra dan anak muda Krendetan itu.

Ki Jayaraga yang kemudian juga berdiri diantara mereka mencoba untuk melerai kedua orang anak muda yang sudah siap untuk berkelahi itu. Dengan nada berat Ki Jayaragapun berkata, “Perkelahian bukan satu-satunya cara untuk memecahkan persoalan anak muda. Kita tentu dapat mencari cara lain yang lebih baik dari mempergunakan kekerasan. Bukankah kita dapat berbicara dengan baik. Kita cari akar persoalannya, kemudian kita cari jalan keluarnya dengan hati yang dingin.”

“Tidak ada yang dapat mencegah perkelahian ini,” berkata anak muda dari Krendetan itu, “persoalannya adalah persoalan yang sangat pribadi. Sukra telah menyinggung harga diriku, sehingga kesalahannya itu hanya dapat ditebusnya dengan sikap seorang laki-laki. Jika ia menolak, maka ia benar-benar seorang pengecut yang licik.”

“Aku tidak menolak,” sahut Sukra langsung, “aku terima tantanganmu meskipun alasan dari perkelahian ini tidak masuk akal. Tetapi itu memang tidak penting. Jika yang kau inginkan perkelahian, ada atau tidak ada alasan, kita akan berkelahi. Biarlah orang-orang yang ada di sekitar kita menjadi saksi.”

“Nanti dulu Sukra,” berkata Ki Jayaraga, “apakah yang akan kalian dapatkan dari perkelahian ini. Baik bagi yang menang apalagi yang kalah.“

“Kami akan mendapatkan kepuasan. Tentu saja bagi yang menang. Selebihnya, Witri akan menilai, siapakah yang terbaik diantara kami. Yang terpenting, pengaruh guna-guna yang dilepas oleh Sukra akan menjadi tawar.”

“Jangan halangi kami, Ki Jayaraga,” berkata Sukra pula, “ini memang cara terbaik untuk mencari penyelesaian.”

Tetapi Ki Jayaraga menggeleng. Katanya, “Tidak. Bukan penyelesaian terbaik. Apalagi menyangkut seseorang yang mempunyai nalar budi serta dapat menentukan sikap sesuai dengan kemauannya. Menurut aku yang terbaik biarlah Witri berbicara. Apa yang diinginkannya sesuai dengan kemauannya sendiri. Kalian tinggal menyesuaikan saja, karena kalianpun harus menghormati kebebasan seseorang untuk menentukan sikapnya.”

“Ki Jayaraga. Sebenarnya aku tidak ingin berselisih dalam hubungannya dengan Witri. Aku menjadi sangat malu dilihat dan didengar oleh banyak orang. Karena itu, aku sudah mengatakannya. Tidak usah mengkaitkan tantangan anak ini dengan Witri. Jika ia ingin berkelahi, aku akan melayaninya.”

“Aku mengerti, Sukra. Tetapi jika Witri menentukan sikapnya, mungkin sekali kekerasan itu tidak perlu.”

“Aku merasa perlu untuk berkelahi. Baik. Aku setuju dengan Sukra,” berkata anak muda dari Krendetan itu, “tidak ada persoalan apa-apa diantara kami. Aku hanya ingin berkelahi, begitu saja.”

“Bagus,“ Sukrapun hampir berteriak, ”beri kami tempat yang lebih luas.”

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Ia sudah tidak berdaya untuk melerai perkelahian itu. Karena itu, ia hanya dapat mengawasi agar anak-anak muda yang akan berkelahi itu tidak kehilangan akal, sehingga mereka akan menjadi liar.

Keduanyapun kemudian segera mempersiapkan diri. Ki Jayaragapun menyadari, bahwa sulit untuk mencegah perkelahian itu.

“Sukra,” berkata anak muda Krendetan itu, “aku akan membuatmu tidak berdaya. Kemudian memaksamu berlutut dihadapanku dan mencium telapak kakiku. Kau akan menangis untuk mohon ampun kepadaku.”

“Lakukan jika kau mampu melakukan. Tetapi jika mulutmu yang lancang itu terkoyak, jangan salahkan aku.”

Sukra tidak sempat berbicara lebih panjang. Tiba-tiba saja anak muda Krendetan itupun telah meloncat menyerangnya.

Kedua orang kawan anak muda dari Krendetan itupun bergeser menjauh. Seorang diantara mereka berkata, “Anak Tanah Perdikan itu akan menyesali kesombongannya.”

“Ia belum mengenal, siapakah lawannya. Ia tidak tahu, bahwa lawannya telah berguru kepada seorang yang sakti yang tinggal di pesisir Selatan.”

“Ia akan segera menyerah, berlutut dan mencium kakinya. Ia akan menangis untuk mohon ampun atas kelakuan dan kesombongannya. Ia mengira, bahwa karena ia tinggal di Tanah Perdikan, dengan sendirinya menjadi anak muda yang berilmu tinggi.”

Kawannya tertawa. Katanya, “Ya. Ia tentu mengira, bahwa kemampuan yang tinggi itu seperti penyakit menular. Jika seseorang selalu berdekatan dengan orang berilmu tinggi, maka iapun akan dijangkiti oleh kemampuan yang tinggi pula.”

Keduanya tertawa tertahan. Sementara itu, Sukra sudah berkelahi melawan anak muda dari Krendetan itu.

Dalam pada itu, seorang telah menyibak orang-orang yang berkerumun. Ia langsung mendekati Ki Jayaraga sambil berdesis, “Apakah perkelahian itu tidak dapat dicegah, Ki Jayaraga ?”

Ki Jayaraga berpaling. Dilihatnya Glagah Putih yang nampak gelisah berdiri di sebelahnya.

“Aku sudah berusaha. Tetapi aku tidak berhasil melerainya. Kedua-duanya sudah berniat untuk berkelahi.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara Ki Jayaragapun berkata, “Tetapi agaknya ada baiknya juga mereka berkelahi disini. Disini banyak saksi. Ilahkan kita akan dapat mencegah jika mereka kehilangan kendali dan berbuat melampaui batas. Jika kita dengan paksa mencegah perkelahian itu, maka mereka mungkin akan melakukannya di luar pengamatan kita. Bahkan dengan caru yang aongat berbahanya.”

Glagah Putih terdiam. Di pandanginya perkelahian yang menjadi semakin seru itu dengan dahi yang berkerut.

Sementara itu, Sukra dan anak muda dari Krendetan itu berkelahi dengan keras. Mereka telah meningkatkan kemampuan mereka. Anak muda dari Krendetan itu ternyata memang pernah berguru dan memiliki ilmu yang garang. Sementara itu, Sukra telah menempa dirinya cukup lama, sehingga ilmunyapun sudah menjadi semakin mapan.

Ternyata anak muda dari Krendetan yang mengira, bahwa ia akan dengan mudah mengalahkan Sukra disaksikan oleh kawan-kawannya dan terutama oleh Witri. Ia ingin Snkru itu benar-benar berjongkok dihadapannya sambil mohon ampun. Jika demikian, maka ia akan memerintahkan Sukra itu mencium telapak kakinya.

Tetapi ternyata Sukra itu tidak mudah dikalahkannya. Bahkan semakin lama Sukra itu menjadi semakin garang.

Sebenarnyalah Sukra yang masih ragu mengelrapkan ilmunya dalam perkelahian yang sebenarnya, menjadi agak terdesak. Tetapi setelah tubuhnya berkeringat, maka iapun

menjadi semakin mapan. Serangan-serangan Sukra meinudi ne-makin sering menembus pertahanan anak muda Krendetan itu.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara Ki Jayaragapun bertanya, “Darimana kau tahu bahwa Sukra bertengkar ?”

“Seseorang berlari-lari pulang memberitahukan kepadaku, bahwa Sukra berkelahi di bulak.”

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Tetapi iapun terdiam.

Sementara itu, Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu dengan seksama. Bahkan diluar sadarnya, ia seakan-akan sedang melihat Sukra itu sedang berlatih. Semakin lama Sukrapun semakin menunjukkan tataran kemampuannya yang sebenarnya.

Anak muda dari Krendetan itupun telah meningkatkan kemampuannya pula. Setelah berguru beberapa lama, tanpa dapat menuntaskan pewarisan ilmunya, anak muda itu telah meninggalkan perguruannya.

Meskipun demikian, anak muda itu sudah dapat menempatkan dirinya pada kedudukan terbaik diantara anak-anak muda sepadukuhannya. Tidak seorangpun dari anak-anak muda di padukuhannya yang berani melawannya.

Keadaan itulah yang telah menyesatkan penilaian anak muda itu atas dirinya sendiri. Anak muda itu bagaikan orang mabuk dan kehilangan penalarannya yang jernih. Sehingga karena itu, maka ia merasa bahwa ia akan dapat dengan mudah menundukkan Sukra, meskipun ia mengakui, bahwa di Tanah Perdikan terdapat beberapa orang berilmu tinggi, tetapi menurut pendapatnya, selain beberapa orang, yang lain adalah anak-anak muda kebanyakan yang tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya.

Tetapi ternyata anak muda itu salah hitung. Berhadapan dengan Sukra ternyata ia mengalami kesulitan. Dalam pada itu, serangan-serangan Sukra datang seperti banjir. Beberapa kali ia telah mendesak lawannya beberapa langkah surut. Bahkan ketika kakinya telah mengenai dada lawannya, anak muda dari Krendetan itu bagaikan telah terlempar dari arena perkelahian. Tabuhnya terbanting jatuh dijalan yang berbatu-batu, sehingga terasa punggungnya bagaikan menjadi retak.

Namun iapun segera bangkit berdiri. Dengan cepat ia mencoba menyerang Sukra yang setapak demi setapak maju mendekatinya.

Dengan garangnya anak muda itu meloncat tinggi.

Badannya berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar menyambar kening.

Tetapi Sukra dengan tangkasnya menghindar. Sambil merendah, Sukra telah menyapu kaki lawannya, pada saat kakinya yang lain itu menyentuh tanah.

Lawan Sukra itu tidak mengira, bahwa Sukra dapat bergerak secepat itu. Justru karena itulah, maka lawan Sukra itu telah terbanting jatuh.

Sukra tidak memburunya. Dibiarkannya pula anak muda itu berusaha bangkit sendiri.

Sukra memang memberinya waktu untuk mempersiapkan dirinya, sehingga keduanyapun telah berhadapan pula dan siap untuk mulai berkelahi lagi.

Namun sebelum mereka mulai, Ki Jayaraga melangkah maju sambil bertanya kepada kedua orang anak muda yang sedang berkelahi itu, “Apakah kalian sudah puas ? Bukankah kalian sudah dapat menduga, siapakah yang akan menang di antara kalian. Atau kalian dapat saja menyatakan bahwa tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang di antara kalian.”

“Tidak,“ anak muda Krendetan itulah yang berteriak, “Aku akan memaksanya berlutut di hadapanku dan kemudian mencium kakiku. Kecuali jika sekarang Sukra mau berlutut di hadapanku dan mencium kakiku, maka aku akan mengampuninya.”

Ternyata darah Sukra sudah terlanjur panas. Demikian lawannya mengatubkan bibirnya, Sukrapun berkata lantang, ”bersiaplah. Aku akan membuatmu menyesali sesumbarmu itu.”

Ki Jayaraga tidak sempat berkata apapun lagi. Sukra dan anak muda dari Krendetan itu tidak lagi memperhatikannya.

Demikianlah, keduanyapun telah terlibat kembali dalam perkelahian yang sengit. Sukra yang menjadi semakin marah itupun bertempur semakin garang. Penguasaannya atas ilmunya justru semakin meyakinkan. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya bagi lawannya. Bahkan menjadi semakin sering menembus pertahanan anak muda dari Krendetan.

Sebaliknya, serangan-serangan anak muda dari Krendetan itu menjadi semakin lemah. Untuk mengatasi serangan-serangan Sukra, anak muda itu telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Namun dengan demikian, maka tenaganyapun menjadi semakin cepat menyusut. Keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya, sedangkan nafasnya menjadi semakin cepat mengalir lewat lubang-lubang hidungnya.

Sekali-sekali Sukra sengaja membentur serangan lawannya. Pada saat lawannya menjulurkan kakinya menyamping mengarah ke dada Sukra, Sukra sengaja tidak menghindarinya. Dengan menyilangkan tangannya di dadanya, Sukra telah menahan serangan itu. Mula-mula Sukra menahan kaki lawannya dengan lunak. Namun tiba-tiba saja kedua tangan Sukra itupun menghentak.

Lawannya terkejut. Dorongan hentakan tangan Sukra yang bersilang itu telah mendorong tubuh anak muda dari Krendetan itu tergeser surut.

Bahkan anak muda dari Krendetan itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun telah jatuh terlentang.

Melihat keseimbangan perkelahian itu, kedua kawan anak muda dari Krendetan itu menjadi berdebar-deber. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa justru Sukralah yang telah membuat kawan kebanggaan mereka itu mengalami kesulitan.

Meskipun anak muda itu masih dapat segera bangkit, tetapi tenaganya telah menjadi jauh menyusut.

Tetapi agaknya di hadapan Witri anak muda itu tidak ingin menunjukkan kelemahannya. Karena itu, maka anak muda itu masih melangkah maju dan kemudian berdiri bertolak pinggang. Iapun masih berkata dengan lantang, “Kali ini adalah kesempatanmu yang terakhir, Sukra. Jika kau tidak mau mempergunakan kesempatan ini, maka nasibmu akan menjadi lebih buruk.”

“Diamlah. Bersiaplah.”

Sukra bergeser setapak. Ia tidak ingin dikatakan menyerang lawannya pada saat lawannya itu masih belum siap. Karena itu ia memberi waktu bagi lawannya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Tetapi tenaga anak muda itu memang sudah anak berangsur turun. Meskipun Sukra memberinya kesempatan, namun anak muda itu masih saja nampak goyah.

Namun Sukra tidak mau menunggu lebih lama. Iapun kemudian telah menyerang lawannya. Kakinyapun terjulur mengarah ke dada.

Dengan tenaganya yang tersisa, anak muda itupun bergeser menghindar. Namun ternyata Sukra menggeliat. Kakinya tidak lagi mengarah ke dada, tetapi kakinya itu menyerang lambung.

Lawanya terkejut. Terapi ia tidak sempat lagi menghindar. Kaki sukra itupun telah mengenai lambungnya, sehingga anak muda itu terpental beberapa langkah dan jatuh berguling.

Ketika anak muda itu berusaha untuk bangkit, maka tubuhnya terasa menjadi sangat lemah. Perutnya terasa mual dan sakit sekali. Sementara itu tulang-tulang di punggungnya bagaikan menjadi retak.

Karena itu, ketika ia mencoba untuk bangkit, anak muda itu justru mengaduh kesakitan. Tubuhnya telah terjatuh kembali dan terbaring ditanah sambil mengerang.

Kedua orang kawannyapun dengan tergesa-gesa mendekatinya. Sementara itu Sukrapun melangkah maju pula dan berdiri beberapa langkah di dekatnya.

"Bangunlah," berkata Sukra, "aku masih belum berlutut di hadapanmu. Aku masih belum mencium kakimu."

Anak muda itu mengangkat kepalanya. Namun anak muda itu masih belum kuasa untuk bangkit berdiri.

Sejenak Sukra menunggu. Tetapi anak muda itu masih juga belum dapat bangkit.

"Akulah yang sekarang menguasaimu. Akulah yang akan dapat memaksamu berturut dihadapanku dan memaksamu mencium kakiku. Aku akan dapat meletakkan telapak kakiku di wajahmu. Karena kau sudah tidak dapat bangkit berdiri lagi."

"Persetan kau, Sukra."

Hampir saja Sukra itu meloncat ke arah anak muda itu. Tetapi jari-jari yang kokoh, seperti baja telah menggenggam lengannya, sehingga Sukra itupun tidak sempat meloncati anak muda dari Krendetan itu.

Ketika ia berpaling, maka yang dilihatnya adalah Glagah Putih yang berdiri sambil memandanginya dengan tajamnya

"Kau mau apa ?" bertanya Glagah Putih.

"Ia sudah menghinaku," sahut Sukra.

"Tetapi ia sudah tidak berdaya."

Sukra menarik nafas panjang. Anak muda itu memang sudah tidak berdaya. Ia tidak lagi dapat segera bangkit berdiri.

Glagah Putihlah yang kemudian melangkah maju mendekati kedua anak muda yang kemudian berjongkok di samping kawannya yang kesakitan, "Bawa kawanmu pergi."

Kedua orang kawan anak muda yang berkelahi melawan Sukra itu termangu-mangu. Glagah Putihpun kemudian berkata, "Sekali lagi aku minta, bawa kawanmu pergi."

"Kau siapa ?" bertanya salah seorang dari kedua orang anak muda itu.

"Aku Glagah Putih."

Kedua orang itupun terkejut. Mereka tahu benar, siapakah Glagah Putih itu meskipun mereka baru melihat wajahnya saat itu. Mereka tahu, bahwa Glagah Putih adalah salah seorang pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang disegani. Lebih disegani daripada Prastawa, anak Ki Argajaya.

Karena itu, maka kedua wang anak muda itupun kemudian berusaha membantu kawannya yang kesakitan itu sambil berkata, “Marilah. Kita pulang.”

Anak muda yang kesakitan itupun kemudian dengan susah payah berusaha untuk berdiri. Dibantu oleh kedua orang kawannya, anak muda itupun meninggalkan arena perkelahian itu. Ternyata ia tidak mampu mengalahkan Sukra. Justru dihadapan Witri.

Ternyata Rara Wulanpun telah berada di bulak itu pula. Rara Wulanlah yang kemudian menggandeng Witri yang gemetar. Katanya, “Marilah. Bukankah kau dan Supi akan mengirim makanan ke sawah. Marilah, aku akan menemani kalian.”

Supi tahu benar tentang kelebihan Rara Wulan. Karena itu, iapun menjadi tenang. Ketika Rara Wulan ada di antara mereka.

“Marilah Witri,“ ajak Supi.

“Aku takut,” desis Witri.

“Mbokayu Rara Wulan ada diantara kita. Kita tidak perlu takut lagi. Apalagi di bulak ini ada kakang Glagah Putih, ada Ki Jayaraga dan banyak orang lainnya.”

Witri masih saja termangu-mangu.

Ki Jayaragalah yang kemudian mempersilahkan orang-orang yang berkerumun itu untuk kembali ke kerja masing-masing.

Sejenak kemudian, jalan bulak itu sudah menjadi lengang lagi. Orang-orang yang semula berkerumun telah kembali ke kerja mereka masing-masing. Namun karena orang-orang yang mengirim makan dan minuman sudah berdatangan, maka merekapun kemudian mencuci kaki dan tangan mereka diair parit yang bersih.

Witri, Supi dan Rara Wulan duduk di pematang. Ayah Supi yang bekerja sejak pagi mulai membuka kiriman yang dibawa Supi dengan sebuah bakul kecil.

Sambil makan ayah Supi itupun bertanya, “Kau kenal anak muda itu, Witri.”

Witri menundukkan kepalanya. Dengan suara tertahan iapun menjawab, “Ya, paman. Anak muda itu selalu memburuku.”

“Apakah kau pernah memberikan semacam harapan kepadanya ?”

“Tidak paman. Tidak pernah. Sejak semula aku sudah berusaha menjauhinya. Tapi ia adalah anak muda yang ditakuti di Krendetan. Ia merasa bahwa apapun yang dikehendaki, tentu akan dapat terpenuhi. Karena itu, maka iapun menganggap bahwa aku tidak akan dapat menolak kemauan-nya. Demikian pula orang tuaku. Karena itulah, maka ia merasa berhak untuk menyusulku kemari.”

“Apakah benar kau telah membuat hubungan dengan Sukra?”

Witri menundukkan kepalanya.

Supilah yang menyahut, “Aku kenal Sukra, ayah. Karena itu, maka akhirnya Witripun mengenalnya.”

“Maksudku, apakah perkenalan itu sebatas perkenalan biasa, atau lebih dari itu ?”

Witri masih saja menunduk. Sedangkan Supi menjawab pula, “Bukankah mereka belum lama berkenalan ? Witri baru saja tinggal bersama kami.”

“Witri,” bertanya ayah Supi itu pula, “kau datang kemari sekedar untuk menengok kakekmu, atau kau sengaja menghindar dari anak muda itu ?”

Dengan nada dalam Witripun menjawab, “Kedua-duanya paman. Sekarang aku semakin takut pulang.”

"Sebaiknya kau memang tinggal disini untuk beberapa lama. Biarlah nanti paman mencari jalan, agar anak muda itu tidak menakut-nakutimu lagi."

Witri tidak menjawab. Sementara itu, ayah Supipun kemudian berdesis, "Aku selesaikan makan dahulu. Apakah kalian juga akan makan disini."

"Aku membawa makan dan minuman untuk ayah. Jika aku dan Witri ikut makan, nanti ayah malahan tidak mendapat bagian."

"Tetapi rasanya lebih enak makan di sawah di siang hari begini."

"Tentu, karena ayah merasa lapar. Apapun yang dihidangkan tentu akan terasa enak sekali."

Ayah Supi itu tertawa. Iapun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "terima kasih, ngger. Supi dan Witri hanya merepotkan angger saja. Tetapi aku tidak akan mempersilakan angger makan, karena yang ada hanyalah oyok-oyok lembayung."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Paman kira, aku makan apa di rumah ? Padamara kangkung atau gudangan daun ketela gantung."

Ayah Supi itupun tertawa pula. Katanya, "Tentu tidak. Dikandang ada telur. Di belumbang ada gurameh. Sekali-kali jika ayamnya sudah terlalu banyak perlu dikurangi."

"Ah, paman."

Supipun tertawa pula. Sedangkan Witri masih saja nampak pucat. Tetapi gadis itu sudah mulai tersenyum.

Sementara itu, digubug kecil, di sawah seberang jalan, Sukra duduk sambil menunduk pula di hadapan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, "Kau sudah merasa benar-benar dewasa sekarang Sukra."

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menundukkan kepalanya.

"Masa-masa yang rumit yang sedang kau lewati sekarang Sukra. Kau berada di masa peralihan," berkata Ki Jayaraga, "karena itu, kau harus menjadi sangat berhati-hati."

Sukra menarik nafas panjang. Dengan nada, berat iapun berkata, "Aku tidak tahu, kenapa ini harus terjadi."

"Memang bukan salahmu. Tetapi kau harus mulai berusaha untuk mengendalikan diri. Tidak hanya dalam persoalan seperti ini. Tetapi dalam persoalan-persoalan lain, kau juga harus mengendalikan dirimu."

Sukra mengangguk. Namun sebelum ia sempat menjawab, mereka yang berada di gubug kecil itu melihat beberapa orang anak muda berlari-lari ke bulak. Dua orang di antara merekapun segera mendapatkan Sukra yang meloncat turun dari gubug kecil itu.

Tetapi yang bertanya lebih dahulu adalah Glagah Putih, "Ada apa ?"

"Aku dengar, Sukra dikeroyok oleh anak-anak muda dari Krendetan. Untunglah disini ada kakang Glagah Putih dan Ki Jayaraga. Dimana anak-anak muda dari Krendetan itu?"

"Tidak. Bukan begitu. Tidak ada yang mengeroyok Sukra."

"Jadi?"

"Sukra memang berkelahi. Tetapi seorang melawan seorang."

"Lalu?"

“Anak itu sudah pulang ke Krendetan.”

“Anak-anak muda itu akan dapat mengancam dan pada suatu saat beramai-ramai menangkap Sukra.”

“Apakah menurut dugaanmu mereka berani melakukannya ?”

Anak muda itu termangu sejenak. Namun akhirnya iapun menggeleng sambil berdesis, “Tidak, kakang. Mereka tidak akan berani melakukannya. Mereka tentu sudah tahu, bahwa mereka tidak dapat berbuat kasar terhadap penghuni Tanah Perdikan ini.”

“Nah, aku sependapat. Karena itu aku masih menaruh hormat kepada anak muda yang datang menantang Sukra. Ia berniat bertemu dan berkelahi dengan Sukra, meskipun ia tahu, bahwa ada beberapa orang berilmu tinggi dan tidak mungkin dikalahkannya.”

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk.

“Sudahlah. Kembalilah ke kerjamu. Agar orang-orang Tanah Perdikan ini tidak menjadi gelisah.”

“Baik, kakang,” jawab anak muda itu.

Anak-anak muda itupun kemudian kembali menemui kawan-kawan mereka yang masih berada dijalan. Merekapun segera meninggalkan tempat itu, setelah kawannya itu memberikan penjelasan.

Namun peristiwa itu sempat menjadi bahan pembicaraan anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh.

“Anak Krendetan itu tentu terkejut menghadapi Sukra. Sukra yang tidak banyak tingkah laku memang memiliki ilmu yang semakin mapan. Ketika ia mengikuti pendadaran untuk menjadi Pengawal Tanah Perdikan, ia sudah menunjukkan beberapa kelebihan dari kawan-kawannya.”

“Ya,” sahut yang lain, “tetapi aku yakin, bahwa anak-anak muda Krendetan menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat mengganggu anak muda dari Tanah Perdikan ini. Kecuali jika anak Tanah Perdikan ini yang melakukan kesalahan.”

Sebenarnyalah, bahwa anak muda Krendetan itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia tidak dapat mengalahkan Sukra. Jika ia kehilangan kendali dan minta kawan-kawannya membantunya melawan Sukra, akibatnya tentu akan sangat buruk bagi Krendetan. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh akan dapat membuat anak-anak muda Krendetan menyesali kekasaran mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di bulak Rara Wulanpun kemudian pulang.

Bersama Supi, Witri dan seorang kawannya. Sedangkan di belakang mereka, beberapa orang perempuan telah pulang pula dari sawah. Di belakang mereka, Sukra berjalan bersama Glagah Putih. Sementara Ki Jayaraga masih saja tinggal di sawah. Karena kerja hanya sedikit, maka Ki Jayaraga sempat duduk-duduk bersandar tiang gubug kecil di tengah bulak itu.

Ketika angin semilir mengusap wajahnya, Ki Jayaraga menjadi mengantuk. Namun karena itu, maka iapun segera meloncat turun dengan cangkul kecilnya yang bertangkai lebih panjang untuk membersihkan rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman. Bahkan jika cangkulnya tidak dapat menyusup diantara batang-batang padi, maka Ki Jayaraga harus mencabuti dengan tangannya.

Di sepanjang jalan pulang, Glagah Putih sempat memberikan banyak pesan kepada Sukra. Glagah Putih memang tidak menyalahkan Sukra. Tetapi ia mencoba untuk mengendapkan perasaan anak muda itu agar tidak cepat terbakar.

"Sabar memang harus dilatih," berkata Glagah Putih, "namun jika kau sudah menyandangnya, maka ia akan tetap ada di dalam dirimu."

Sukra mengangguk-angguk.

"Sejak tiga hari lagi, aku akan pergi untuk waktu yang agak lama. Mungkin sebulan atau bahkan lebih. Kau harus selalu dekat dengan Ki Jayaraga yang akan dapat banyak memberikan petunjuk-petunjuk kepadamu."

"Ya, kakang."

"Kau sudah melewati masa membuka dan menutup pliridan di sungai. Kau sudah harus meninggalkan masa remajamu memasuki satu masa yang rumit. Memasuki usia dewasa kau akan melampaui satu masa yang banyak disebut sebagai masa pancaroba. Jika masa itu disadari, maka tidak akan terjadi banyak gejolak, karena kita sudah mempersiapkan kekang yang kuat bagi diri kita. Tetapi jika masa itu tidak disadari, maka masa itu akan dapat menyesatkan."

Sukra mengangguk-angguk.

Ternyata Sukra selalu mengingat-ingat pesan Glagah Putih. Ia sudah tidak lagi nampak sangat kekanak-kanakan. Sukrapun selalu teringat pula pesan, agar tidak terlalu jauh dari Ki Jayaraga yang akan dapat memberinya banyak nasehat. Tentu saja juga Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah. Tetapi Ki Lurah di siang hari selalu berada di baraknya, sementara Nyi Lurah sibuk di dapur. Tetapi dalam keadaan yang penting, keduanya tentu akan bersedia memberikan waktu kepada Sukra."

Dalam pada itu, Glagah Putih sendiri dan Rara Wulanpun telah memanfaatkan waktunya yang sempit itu untuk mempersiapkan diri. Rara Wulan benar-benar dapat menyelesaikan pakaian khususnya, sebelum ia harus memasuki masa penempaan diri. Masa latihan bagi pada prajurit dalam tugas khusus sebagai prajurit sandi.

Namun bagi Rara Wulan, beban terberat pada saat-saat latihan itu bukannya beban kewadagan. Banyak orang yang sudah tahu, bahkan para perwira di lingkungan pasukan khusus, bahwa Rara Wulan memiliki kemampuan yang tinggi, yang bahkan jauh di atas syarat yang ditentukan. Tetapi beban terberat bagi Rara Wulan adalah justru beban kejiwaan. Ia adalah satu-satunya perempuan dalam kelompok calon prajurit sandi itu. Meskipun para calon prajurit seperti juga para perwira sudah mengenalnya.

Meskipun tidak akan datang gangguan dari para calon prajurit yang lain, bahkan para perwira yang akan memberikan bimbingan, latihan, bahkan pembajaan diri sebagai prajurit sandi, namun kodratnya sebagai seorang perempuan memang berbeda dengan seorang laki-laki.

Namun Rara Wulan memang sudah bertekad bulat. Beban itu justru akan dapat menempanya untuk menjadi semakin tabah menghadapi berbagai macam gejolak didalam tugasnya nanti.

Demikianlah, pada hari yang telah ditentukan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berangkat menuju ke Mataram. Mereka memilih berjalan kaki, agar mereka tidak menjadi repot mengurusi kuda-kudanya itu.

Keduanya justru berangkat ketika matahari sudah tinggi. Mereka akan sampai di Mataram di sore hari. Mereka akan bermalam di barak yang sudah disediakan, agar

esok pagi, saat mereka mulai memasuki tempat latihan khusus bagi calon prajurit sandi, tidak terlambat.

Ki Lurah Agung Sedayu sudah memberitahukan kepada para prajuritnya, bahwa pada hari itu, ia akan datang sangat terlambat karena Ki Lurah akan melepas Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki tempat latihan khusus bagi calon prajurit sandi.

Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan bahkan Sukra telah melepas Glagah Putih dan Rara Wulan di regol halaman rumahnya. Keduanya, dengan membawa kcba pandan yang berisi pakaian seperlunya saja, melangkah dengan tegar menuju ke Mataram Keduanya melambaikan tangan mereka, pada saat mereka melangkah semakin jauh dan bahkan kemudian keduanyuapun telah menghilang di tikungan.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Nampak kerut di dahinya menjadi semakin dalam. Bahkan kemudian terdengar ia berdesis perlahan, “Aku ingin Glagah Putih dan Rara Wulan pada suatu saat, akan tinggal di rumah dalam suasana kekeluargaan yang utuh.”

Ki Lurah Agung Sedayupun telah menjadi peka pula. Ia mengerti kemana arah pernyataan Sekar Mirah itu. Agaknya Sekar Mirah ingin melihat seorang bayi yang dilahirkan oleh Rara Wulan, sehingga Sekar Mirah akan dapat ikut mengaku, bayi itu sebagai anaknya sendiri.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu hanya dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada pepesthen yang tentu dijiwai oleh kebijaksanaan yang tinggi yang kadang kadang tidak segera dapat dimengerti.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan dengan cepat diteriknya sinar matarahi yang menjadi semakin tinggi. Beberapa orang yang ditemuinya di jalan, telah menyapanya. Seorang laki-laki yang terhitung masih muda, sebaya dengan Glagah Putih yang berpapasan di bulak, bertanya, “Kalian mau kemana ?”

“Kami akan pergi ke Mataram.”

“Kalian tentu akan berada di Mataram untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin kalian akan pergi ke tempat yang lain lagi.”

“Kenapa ?”

“Kalian tidak berkuda. Biasanya jika kalian pergi tanpa kuda, kalian akan pergi untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin kalian akan ikut dalam sepasukan prajurit yang akan melawat ke daerah lain.”

“Jika aku pergi melawat bersama para prajurit, biasanya aku pergi bersama kakang Lurah Agung Sedayu.”

“O, ya, Jadi kenapa kalian tidak berkuda ?”

“Kami memang ingin berjalan-jalan.”

Laki-laki itu tertawa. Katanya, “Ya. Mumpung panas matahari serasa membakar tubuh.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula.

Demikianlah, maka keduanyapun melanjutkan perjalanan. Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati tepian Kali Praga.

Disiang yang terik itu, memang tidak terlalu banyak orang yang menyeberang. Baik yang menyeberang ke Timur, maupun yang menyeberang ke Barat.

Karena itu, maka demikian Glagah Putih dan Rara Wulan sampai ke pinggir Kali Praga, sebuah rakit yang telah terisi oleh beberapa orang telah siap untuk menyeberang.

Glagah Putih dan Rara-Wulanpun segera naik pula. Diantara mereka yang menyeberang dalam rakit itu terdapat sepasang pengantin baru. Masih nampak pada dahi pengantin perempuan, bekas paes serta rambutnya yang dipotong ujungnya pada saat wajahnya dirias.

Keduanyapun duduk diujung rakit, sementara orang-orang lain tiba-tiba bangkit berdiri, mendekati kedua tukang satang di kedua ujung rakit itu sambil menodongkan pisaunya.

"Bawa rakit ini sedikit ke hilir, Ki Sanak. Cari tempat yang sepi, kemudian menepi."

"Kenapa ?" bertanya tukang satang yang ada di ujung depan.

"Kau tidak usah bertanya. Dengar dan lakukan perintahku."

Kedua tukang satang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Sejenak kemudian, maka arah rakit itupun mulai menyimpang.

Rakit yang ada diseberang, yang sudah mulai beranjak dari tepian, mehhat arah rakit yang menyimpang itu. Namun merekapun melihat, bahwa dua orang telah menodongkan pisaunya kepada dua orang tukang satang yang ada di rakit itu.

Karena itu, maka tukang satang di rakit yang menyeberang dari arah yang berlawanan itu tidak dapat berbuat apa-apa. Jika mereka berbuat sesuatu, maka mungkin sekali, kawannya yang ditodong dengan pisau itu akan mengalami kesulitan.

Demikianlah, maka rakit itupun kemudian telah bergerak ke hilir. Seperti yang dikatakan oleh orang yang menodongkan pisaunya kepada tukang satang itu, bahwa rakit itu hendaknya dibawa ke hilir. Kemudian mencari tempat yang sepi untuk menepi.

Maksud kedua orang yang menodongkan pisaunya itu sudah jelas. Mereka akan merampok orang-orang yang bir da di rakit itu. Terutama sepasang pengantin baru itu. Pengantin perempuan masih mengenakan berbagai macam perhiasan. Gelang, kalung, subang dan berbagai macam perhiasan yang lain. Sedangkan pengantin laki-lakinya, mengenakan timang emas yang mahal.

"Tidak hanya Yu Santa yang mengalami," desis Rara Wulan hampir berbisik.

Glagah Putih mengangguk.

Tiba-tiba saja orang yang menodongkan pisau kepada tukang satang yang berada di ujung depan itupun berteriak, "Berhenti disini. Menepi diantara semak-semak itu."

"Rakitnya tidak dapat menepi Ki Sanak. Ada semacam rawa-rawa. Mereka yang turun dari rakit, akan masuk ke dalam rawa-rawa yang diam. Semak-semak itu adalah tumbuh-tumbuhan air."

"Jadi di mana kita dapat menepi?"

"Sebentar lagi. Ada tepian berpasir meskipun sempit."

"Jangan membohongi kami, Ki Sanak Kami akan dapat melubangi perutmu."

"Tidak. Kami tidak berani membohongi kalian." Sementara itu, sepasang pengantin baru itupun sudah mulai gemetar. Seorang laki-laki separo baya yang berjalan bersama nampaknya juga menjadi ketakutan. Orang itu tidak mengenakan perhiasan seperti pengantin laki-laki. Tetapi ia mengenakan keris yang pendoknya terbuat dari emas. Pendok yang tentu sangat mahal harganya.

Sedangkjan beberapa orang yang lainpun menjadi ketakutan pula. Meskipun mereka tidak membawa harta benda yang mahal harganya seperti sepasang pengantin baru

itu, namun jika mereka harus menyerahkan bekal yang mereka bawa, maka merekapun akan mengalami kesulitan diperjalanan selanjutnya. Sedangkan seorang diantara mereka adalah seorang saudagar lembu yang membawa banyak uang dari hasil penjualan lembunya

Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk sambil menundukkan kepala mereka. Mereka tidak ingin menarik perhatian kedua orang yang menodongkan pisaunya kepada kedua orang tukang satang itu.

Beberapa saat kemudian, ketika orang yang menodongkan pisaunya itu melihat tepian berpasir yang sempit, maka iapun segera berteriak, ”berhenti. Sekarang menepi.”

Kedua tukang satang itu tidak dapat menolak. Meskipun tukang satang itupun berkata, “Di sebuah tepian yang sempit itu, terdapat rumpun-rumpun pandan yang rapat. Sulit bagi kalian untuk mencari jalan keluar kecuali lewat air.”

“Aku tidak peduli,” geram orang yang menodongkan pisau itu.

Rakit itupun kemudian telah menepi. Demikian rakit itu berhenti, maka orang yang menodongkan pisaunya kepada tukang satang yang ada di ujung rakit itupun berkata, “Turun. Semuanya turun.”

Untuk beberapa saat, orang-orang yang berada di atas rakit itupun tidak beranjak dari tempatnya. Namun kedua orang itupun kemudian menyarungkan pisaunya dan menarik goloknya yang besar sambil berteriak, “Cepat turun.”

Orang-orang yang ada di rakit itupun mulai bergerak. Tubuh mereka gemetar, sedangkan wajah-wajahpun menjadi pucat.

“Jika semuanya sudah turun, maka rakit itu harus pergi,” teriak orang itu pula, “jika rakit itu tidak pergi, maka aku akan membunuh kedua tukang satang itu.”

Tidak ada yang menjawab. Tukang satang itupun menjadi ketakutan pula.

Namun sebelum orang-orang yang berada di atas rakit itu turun, maka Glagah Putihpun berkata, “Jangan turun. Rakit inipun jangan pergi lebih dahulu. Biarlah kami berdua yang turun.”

Kedua orang yang membawa golok itu terkejut. Justru karena itu, maka keduanyapun terdiam sejenak. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan sudah meloncat turun.

“Apa maumu, Ki Sanak?” geram salah seorang yang membawa golok itu, “apakah kau ingin disebut pahlawan. Tetapi jika kau mati disini, tidak akan ada yang sempat membawa mayatmu pergi. Kau akan berkubur di sini dnn tidak akan ada yang datang mengunjungi makammu sebagai makam seorang pahlawan.”

“Apa salahnya menjadi pahlawan? Aku tidak akan menjadi ketakutan disebut pahlawan. Tetapi yang aku tidak ingin adalah mati disini.”

“Persetan. Ternyata kau adalah orang yang sangat sombong. Kau akan menyesali kesombonganmu itu. Dan jika kau tidak minggir, kami benar-benar akan membunuhmu.”

“Sudahlah. Hari sudah terlalu siang untuk banyak berbicara di sini. Sekarang kau harus naik lagi ke rakit. Kami akan pergi ke Mataram. Kalian berdua akan kami bawa ke Mataram agar kalian ditangkap dan dipenjarakan. Dengan demikian, penyeberangan ini akan menjadi aman.”

Kedua orang yang memegang golok yang sudah meloncat turun ke tepian itu, memandang Glagah Putih dan Rara Wulan dengan heran. Ada juga orang yang benar-

benar berani menentang mereka, meskipun mereka sudah memegang golok yang besar di tangannya.

"Jadi kalian benar-benar ingin disebut pahlawan? Baik. kalian akan benar-benar mati disini. Mungkin kalian tidak mempunyai barang berharga yang dapat kami ambil. Itu tidak mengapa, karena kami akan mengambil nyawa kalian."

"Ya. Kami memang ingin menjadi pahlawan. Seorang pahlawan dalam dongeng kanak-kanak akan selalu memenangkan perkelahian melawan penjahat yang paling garang sekalipun. Nah, sekarang aku ingin membuktikannya."

Kedua orang itu menjadi sangat marah. Merekapun segera bergeser mengambil jarak di antara mereka.

Agaknya Rara Wulan merasa masih belum perlu melibatkan diri. Iapun berdesis di telinga Glagah Putih, "Kakang akan dapat menyelesaikan mereka sendiri. Aku akan menunggu jika ada di antara mereka berdua yang curang dengan menyerang orang-orang yang masih berada di rakit. Bahkan mungkin mengancam mereka untuk memaksa kakang untuk tidak memberikan perlawanan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baik. Berhati-hatilah. Jangan sampai salah seorang dari mnereka naik ke atas rakit."

Demikianlah, maka Glagah Putihpun segera bersiap menghadapi kedua orang yang bersenjata golok itu. Sementara Rara Wulan justru melangkah surut mendekat di depan rakit yang masih berhenti di tepian.

Sejenak kemudian, maka kedua orang yang bersenjata golok itupun segera berloncatan menyerang Glagah Putih. Mereka berniat dengan cepat menyelesaikan orang yang berniat menghalangi niat mereka merampas perhiasan sepasang pengantin baru itu, serta apa saja yang dimiliki oleh para penumpang rakit itu.

Namun Glagah Putih dengan tangkasnya mengelak. Serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan dengan cepat Glagah Putih melenting. Satu kakinya terjulur lurus menerpa dada seorang di antara keduanya.

Orang itupun terpelanting jatuh di pasir tepian. Namun kawannya tidak membiarkannya. Iapun dengan cepat mengayunkan goloknya mengerah ke leher Glagah Putih.

Dengan kecepatan yang lebih tinggi Glagah Putih merendah. Demikian golok itu terayun di atas kepalanya, maka kaki Glagah Putih telah terjulur menghantam lambungnya.

Orang itupun terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia tidak jatuh terkapar.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah berdiri tegak. Dalam sekejap keduanya telah bersiap untuk menyerang Glagah Putih.

Namun Glagah Putih telah memegangi ikat pinggangnya. Karena itu, maka perlawanannyapun menjadi semakin sengit.

Dalam pertempuran yang semakin cepat, kedua orang yang memegang golok di tangannya itu justru menjadi semakin bingung. Setiap kali ayunan goloknya telah membentur ikat pinggang Glagah Putih. Ternyata bahwa golok mereka yang membentur ikat inggang itu, rasa-rasanya bagaikan telah membentur dinding baja.

"Gila orang ini. Ujud senjatanya tidak lebih dari ikat pinggang kulit. Tetapi kekuatannya ternyata melampaui senjata yang terbuat dari baja pilihan."

Dengan demikian, maka kedua orang itu semakin lama justru menjadi semakin terdesak. Glagah Putih yang tidak mempunyai banyak waktu itupun segera menekan mereka. Bahkan ketika ikat inggang kulitnya menyentuh lengan seorang diantara kedua orang yang bersenjata golok itu, maka sebuah goresan telah melukai lengannya.

Orang itu berloncatan surut. Demikian ia meraba lengannya, maka iapun menggeram, “Anak iblis. Aku bunuh kau.”

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi iapun telah berloncatan menyerang kedua orang lawannya yang semakin terdesak.

“Menyerahlah. Aku akan membawa kalian ke Mataram, karena aku memang akan pergi ke Mataram.”

“Persetan,” geram salah seorang diantara keduanya, “jangan menghina kami.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun maju selangkah-selangkah mendekati orang yang berbicara itu.

Ternyata apa yang diperhitungkan Rara Wulan itupun benar-benar akan terjadi. Ketika keduanya tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawan mereka itu memiliki ilmu yang tidak dapat mereka atasi, maka seorang diantara mereka justru menunjukkan sikap yang mencurigakan.

Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakannya kemudian adalah pakaian khususnya.

Namun agaknya orang yang bersikap mencurigakan itu tidak begitu memperhatikannya sehingga ia tidak tanggap sama sekali.

Dengan tanpa menghiraukan Rara Wulan, maka orang itupun dengan sigapnya meloncat ke arah rakit yang masih berhenti di tepian itu.

Orang-oreang yang berada di rakit itupun menjadi sangat cemas. Orang itu akan dapat mengancam seisi rakit itu, sehingga orang yang sedang bertempur di tepian itu berhenti.

Tetapi sebelum orang itu sampai ke rakit yang berhenti ditepian, tiba-tiba saja orang itu telah terpental beberapa langkah. Bahkan kemudian ia terjatuh berguling di pasir tepian.

Dengan cepat orang itu bangkit berdiri. Dipandanginya perempuan yang mengenakan pakaian khusus itu dengan tajamnya.

Rara Wulanpun melangkah mendekatinya sambil bertanya, “Kau mau kemana?”

“Persetan iblis betina. Kau mau apa?”

“Kau tentu akan berbuat curang. Kau akan naik ke rakit dan mengancam orang-orang yang ada diatasnya, agar orang yang bertempur melawan kawanmu itu berhenti dan membiarkan kalian berbuat sekehendak kalian dengan taruhan orang-orang yang berada di atas rakit.”

“Jadi kau akan melindungi mereka?”

“Bukankah itu sudah kami lakukan sejak awal dan bahkan suamiku telah bertempur melawan kawanmu itu. Sebentar lagi kawanmu itu tentu tidak akan berdaya lagi. Kami akan membawamu ke Mataram dan menyerahkan mu kepada prajurit Mataram, agar kalian dihukum sehingga menjadi jera untuk menyamun lagi.”

“Cukup. Aku akan mengoyak mulutmu. Melekatkan golokku di lehermu. Jika laki-laki itu tidak mau menghentikan pertempuran, maka kau akan mati.”

"Apakah begitu mudah bagimu untuk melakukannya? Atau sekedar omong kosong saja?"

Orang itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan. Goloknya yang besar itupun terayun dengan derasnya, mengarah ke leher Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan bergerak dengan cepat, sehingga golok itu tidak menyentuhnya. Bahkan sebelum orang itu sempat mempersiapkan diri, justru kaki Rara Wulanlah yang terjulur dengan derasnya mengenai lambung orang itu.

Sekali lagi orang itupun jatuh berguling di pasir tepian. Namun ia tidak lagi mampu bangkit dengan serta merta. Ketika ia berusaha untuk berdiri, maka terasa lambungnya itu sangat kesakitan.

Meskipun demikian, orang itupun akhirnya berdiri tegak pula sambil berdesah.

"Aku masih memberimu kesempatan untuk menyerah," berkata Rara Wulan, "jika kau tidak mempergunakan kesempatanmu yang terakhir ini, maka kau akan menyesal."

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Dengan cepat orang itu menjulurkan goloknya ke arah dada Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulanpun bergeser ke samping, sehingga golok itu tidak melukainya. Bahkan demikian golok itu terjulur lurus, Rara Wulanpun mengayunkan tangannya mengenai tengkuk lawannya. Demikian kerasnya sehingga orang itupun jatuh terjerembab. Wajahnya terpuruk ke dalam pasir tepian. Kerikil-kerikil yang bertebaran diantara pasir itu telah membuat wajahnya dan terutama dahinya kesakitan.

Bahkan ketika orang itu berusaha untuk bangkit, kaki Rara Wulan telah menginjak punggungnya. Dengan nada berat Rara Wulanpun berkata, "Katakan, kau menyerah atau tidak. Jika kau tidak menyerah, maka kakiku akan membenamkan kepalamu ke dalam pasir."

Orang itu mengangkat wajahnya yang kotor berpasir itu sedikit. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Cepat. Jawab. Kau menyerah atau tidak? " Orang itu masih berdiam diri.

"Jika kau tidak segera menjawab, maka aku benar-benar akan menginjak kepalamu."

Dalam pada itu orang itupun melihat, bahwa kawanya-pun sudah tidak berdaya. Orang itu duduk bersimpuh di pasir tepian. Di belakangnya Glagah Putih berdiri sambil bertolak pinggang.

Karena itulah, maka orang itupun berkata, "Baik. Baik. Aku menyerah."

Rara Wulanpun mengangkat kakinya, sehingga orang itupun kemudian bangkit dan duduk di atas pasir.

"Lemparkan golokmu."

Orang itupun kemudian melemparkan goloknya.

"Kita akan bersama-sama pergi ke Mataram," berkata Rara Wulan kemudian.

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu Glagah Putihpun berkata, "Kita akan naik ke rakit. Kita akan pergi ke penyeberangan. Kemudian kita akan turun di sisi sebelah timur."

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian bangkit berdiri. Namun mereka tidak lagi memungut golok-golok mereka.

Sejenak kemudian merekapun telah digiring naik ke rakit. Keduanyapun kemudian diminta duduk di ujung rakit di bawah pengawasan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kepada kedua tukang satang rakit itu, Glagah Putih berkata. “Kita kembali ke penyeberangan, Ki Sanak.”

Kedua orang tukang satang itupun kemudian beringsut dari tepian yang sepi itu. Kedua tukang satang itupun mendorong i kitnya agak ke tengah, kemudian menentang arus sungai, bergerak ke penyeberangan.

Tetapi agaknya arus Kali Praga menjadi agak besar. Agaknya ada hujan di arah ujung sungai, sehingga arusnya lebih deras dari biasanya.

Dengan demikian, maka kedua orang tukang satang itu harus bekerja keras untuk dapat membawa rakitnya melawan aliran Kali Praga itu.

Namun yang tidak diduga telah terjadi. Tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang yang gagal merampok itupun telah meloncat terjun ke sungai yang arusnya cukup besar itu.

Orang-orang yang ada di rakit itu terkejut. Kawannyapun kemudian berteriak-teriak, “Kakang, kakang.”

Orang yang terjun itu mencoba berenang. Tetapi arus sungai itu menyeretnya justru ke tengah.

Kedua orang tukang satang itu menjadi bimbang. Seorang diantara mereka berkata, “Kita akan menyusulnya.”

Tetapi kawannya yang lebih tua menjawab, “tetapi apakah kita akan dapat menguasai rakit kita jika rakit ini meluncur dengan kecepatan tinggi pada arus yang kuat ini?”

Kawan yang lebih muda itu menjadi semakin ragu. Sementara itu para penumpang yang lain telah menjadi ketakutan. Sedangkan penyamun yang seorang lagi masih saja berteriak, “Kakang, kakang. Kembalilah. Kau akan dihanyutkan arus.”

Orang yang terjun ke sungai itu masih mencoba untuk berenang. Tetapi agaknya sulit baginya untuk mengatasi aliran air yang deras. Bahkan sangat sulit baginya untuk berenang menepi, sehingga semakin lama ia justru menjadi semakin ke tengah.

Tidak ada yang dapat menolongnya. Kedua tukang satang itu tidak berani meluncurkan rakitnya memburu orang itu. Jika rakit itu nanti tidak dapat dikuasainya, maka para penumpang yang masih ada di atas rakit itu, akan menjadi korban pula.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi berdebar-debar pula. Mereka memang pandai berenang. Merekapun memiliki tenaga dalam yang kuat, jauh melampaui tenaga dan kekuatan orang kebanyakan. Sehingga jika keduanya terhempas ke dalam aliran sungai yang kuat itu, masih ada kemungkinan bagi mereka untuk berenang menepi meskipun tentu agak jauh ke hilir karena dorongan arus air yang kuat. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan itu kurang yakin, apakah ia dapat menolong orang yang meloncat ke dalam air itu.

Karena itu, seperti tukang satang itu, keduanyapun menjadi bimbang.

Dalam pada itu, orang yang meloncat ke dalam air itu sudah menjadi semakin jauh dan justru menjadi semakin ke tengah.

Akhirnya tukang satang yang lebuh tua itupun berkata. “ Kita akan melanjutkan pekerjaan kita. Kita pergi ke penyeberangan. Mudah-mudahan air tidak menjadi bertambah besar.”

Tukang satang yang muda tidak membantah. Merekapun kemudian mendorong rakit mereka semakin maju menuju ke penyeberangan.

Ketika rakit itu mendekati penyeberangan, maka beberapa orang yang berada di sisi Barat dan Timur Kali Praga berdiri termangu-mangu di tepian.

Bahkan rakit yang lain yang telah sampai ke sisi Barat Kali Praga, masih tetap berada di tepian meskipun sudah penuh dengan penumpang. Tetapi karena air mengalir lebih deras, maka jumlah penumpangnya agak disusut, agar tugas para tukang satangnya tidak menjadi terlalu berat. Serta goncangan air tidak terasa terlalu kuat.

Tetapi agaknya tukang satangnya masih ingin tahu, apa yang terjadi dengan kawan-kawannya yang berada di atas rakit yang telah ditodong dengan pisau oleh dua orang perampok.

Ketika mereka melihat rakit itu bergerak menentang arus mendekati penyeberangan justru ke sisi sebelah Timur, maka rakit yang satu itupun mulai bergerak pula.

“Apa yang telah terjadi dengan rakit itu? “ orang-orang yang ada di kedua sisi Kali Praga dan bahkan yang telah berada di atas rakit yang mulai bergerak menyeberang itu saling bertanya yang satu kepada yang lain.

Ternyata rakit yang menentang aliran air itu berjalan sangat lambat. Namun akhirnya rakit itupun sampai di tepian tempat penyeberangan hampir bersamaan waktunya dengan rakit yang menyeberang dari sisi Barat.

Beberapa orang yang berada di tepian sebelah Timur, serta mereka yang baru saja turun dari rakit yang menyeberangkan mereka dari sisi Barat, segera mengerumuni rakit itu.

Beberapa orang penumpang rakit itupun berloncatan turun. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan serta seorang dari kedua perampok yang telah mereka tangkjap itu.

Kedua tukang satang yang baru menyeberang dari sisi Barat, setelah menambatkan rakit mereka, juga telah mendatangi kawan mereka, tukang rakit yang baru saja ditodong pisau itu.

Salah seorang dari tukang rakit itulah yang kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi. Sejak mereka ditodong dengan pisau belati, hingga salah seorang perampok itu terjun ke dalam air, hingga mereka kembali ke tempat penyeberangan itu.

Tetapi para penumpangpun ternyata tidak hanya diam saja. Merekapun telah ikut pula bercerita tentang apa yang telah mereka alami.

Sepasang pengantin baru yang disertai oleh seorang laki-laki separo baya itupun juga bercerita sepotong-sepotong kalau ada orang yang bertanya langsung kepada mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah minta diri kepada kedua orang tukang satang serta orang-orang yang masih berkerumun, setelah Glagah Putih memberikan upah penyeberangan yang lebih dari biasanya.

Tetapi tukang satang yang tua, yang menerima uang itupun berkata, “Ki Sanak. Kau memberikan uang terlalu banyak. Bukankah kau hanya berdua saja ?”

“Ya. Kami hanya berdua.”

“Karena itu, uangmu terlalu banyak.”

“Tetapi kau bekerja lebih keras dari biasanya, Ki Sanak. Bahkan berbahaya pula.”

“Bukan salahmu. Bahkan kau telah menyelamatkan beberapa orang dari kejahatan yang akan dilakukan oleh kedua orang itu. Bahwa yang seorang telah terjun ke air, itu juga bukan salahmu.”

“Sudahlah. Bawalah. Mungkin kau memerlukannya.“

Tukang satang itu menarik nafas panjang. Katanya, ”Terima kasih, Ki Sanak. Bukan hanya aku. Tetapi para penumpang yang lain juga berterima kasih kepada Ki Sanak.”

Sepasang pengantin baru itupun kemudian mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan pula. Suaminyapun kemudian berkata, “Kami berdua sangat berterima kasih kepada Ki Sanak berdua. Jika tidak ada kalian, mungkin kami tidak mempunyai perhiasan lagi.”

“Kalian tidak perlu mengenakan perhiasan berlebihan itu sepanjang jalan,” berkata Rara Wulan.

“Aku mengerti,” jawab pengantin baru itu.

Sementara itu saudagar yang membawa banyak uang itupun berkata, “Ki Sanak. Biarlah aku yang membayar upah penyeberangan. Kalian telah menyelamatkan uangku pula.”

“Sudahlah. Jangan berlebihan. Adalah kewajiban setiap orang untuk menangkap penjahat. Kami berdua sekarang akan pergi ke Mataram. Aku akan membawa penjahat yang seorang ini.”

Kedua tukang satang dan orang-orang yang berkerumun itu tidak dapat menahan Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka kemudian hanya dapat memandangi kedua orang suami isteri itu berjalan melintasi tepian berpasir sambil menggiring seorang diantara kedua orang penjahat yang berusaha untuk merampok orang-orang yang naik rakit menyeberangi Kali Praga itu.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan dengan cepat menuju ke Mataram. Perjalanan mereka telah terhambat beberapa lama di penyeberangan, sementara perjalanan mereka masih agak jauh.

Bersama mereka adalah salah seorang dari kedua orang perampok yang telah kehilangan kawannya, terseret arus kali Praga pada saat ia berusaha melarikan diri. Ia mengira bahwa ia akan dapat mengalahkan arus yang kuat dan berenang menepi. Tetapi agaknya arus itu terlalu kuat.

Perampok yang seorang, yang harus ikut pergi ke Mataram, tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mempertanggungjawabkan kejahatan yang telah diperbuatnya, seorang diri.

Mereka bertiga itupun harus berjalan cepat agar mereka tidak kemalaman di perjalanan. Mereka tidak lagi berhenti di perjalanan. Sementara mataharipun semakin lama menjadi semakin rendah.

Menjelang matahari turun di sisi Barat cakrawala dan hinggap di punggung bukit, maka mereka bertiga telah memasuki pintu gerbang kota. Glagah Putihpun langsung pergi ke sebuah gardu yang berada di bagian dalam pintu gerbang untuk menemui Lurah Prajurit yang bertugas.

Kepada Lurah Prajurit itu Glagah Putih telah menyerahkan perampok yang dibawanya dari tepian Kali Praga, dengan keterangan singkat tentang apa yang sudah dilakukan oleh orang itu.

“Siapakah kalian berdua Ki Sanak ?” bertanya Lurah Prajurit itu.

“Kami adalah calon prajurit yang harus mengikuti latihan untuk memahami tugas-tugas kami mulai esok pagi.”

“O,” agaknya Lurah Prajurit itu mengetahui tentang latihan yang akan diselenggarakan bagi para prajurit sandi.

Namun seorang prajurit yang lain bertanya, “Kalian berdua, atau perempuan itu sekedar mengantarmu sampai ke barak.”

“Kami berdua.”

Sebelum prajurit itu bertanya, Lurah Prajurit itupun berkata, “Aku juga mendengar, bahwa ada seorang perempuan yang akan mengikuti latihan itu.”

“Ya, perempuan inilah yang akan ikut serta. Perempuan ini adalah isteriku. Jadi kami berdua, suami isteri, akan ikut serta dalam latihan itu.”

Lurah Prajurit itu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Mudah-mudahan kalian dapat mengikuti latihan-latihan itu dengan baik, sehingga kalian benar-benar dapat diterima menjadi prajurit dalam tugas sandi.”

“Terima kasih,” sahut Glagah Putih. Lalu katanya, “Sekarang kami minta diri. Jika kemudian diperlukan, kami akan siap menjadi saksi. Kedua orang tukang satang itupun tentu tidak akan berkeberatan pula untuk menjadi saksi.”

“Baiklah. Tinggalkan orang itu di sini. Kami akan menyerahkannya kepada yang akan mengurusnya lebih lanjut.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan gardu itu langsung menuju ke barak yang disediakan bagi calon prajurit dalam tugas sandi itu.

Menjelang senja, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah memasuki baraknya. Beberapa orang ternyata telah datang lebih dahulu. Namun ada pula yang masih belum datang.

Sebelum orang-orang yang lain berdatangan, maka setelah beristirahat sejenak, Rara Wulanpun langsung pergi ke pakiwan untuk mandi, bergantian dengan Glagah Putih.

Sebenarnyalah maka beberapa saat kemudian, maka para calon prajurit yang akan mengikuti penempaan diri itupun berdatangan. Namun mereka sudah saling mengenal, sehingga suasananyapun justru menjadi meriah, seolah-olah sekelompok orang yang sudah lama tidak saling bertemu, berkumpul dalam satu acara yang khusus.

Rara Wulanpun tidak lagi merasa janggal berada di antara mereka. Semua orang telah mengenalnya, bahkan semua orang sudah mengerti kelebihan sepasang suami isteri itu. Cerita tentang mereka telah tersebar ke setiap telinga, sehingga orang-orang yang akan mengikuti latihan dasar prajurit sandi itupun menghormatinya.

Meskipun demikian masih saja sulit bagi Rara Wulan untuk menjadi luluh diantara mereka mereka. Ia tidak dapat melupakan bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Sejak malam itu, para calon prajurit yang akan memasuki tugas sandi itupun sudah berada dalam satu lingkungan yang tinggal dalam satu barak. Namun ternyata bahwa mereka tetap saja menyadari, bahwa ada seorang perempuan diantara mereka. Dalam keadaan tertentu para calon prajurit itu masih juga mampu mengendalikan pembicaraan-pembicaraan mereka, meskipun kadang-kadang terloncat juga kata-kata yang agak menggelitik di saat mereka berkelekar.

Tetapi Rara Wulan dapat memaklumi. Karena itu, maka iapun pura-pura tidak mendengar. Bahkan jika masih ada kesempatan Rara Wulanpun merasa lebih baik menghindar, agar para calon prajurit itu tidak merasa sangat terkekang karena keberadaannya.

Ternyata yang diserahi untuk memimpin pelaksanaan latihan dasar keprajuritan bagi para calon prajurit sandi itu masih juga Ki Tumenggung Purbasena yang memimpin pendadaran bagi para calon itu. Ki Tumenggung masih juga dibantu oleh para perwira yang ikut dalam pendadaran beberapa hari yang lalu.

Karena itu, maka para pelatih dalam latihan dasar tersebut dengan para calon prajurit itupun merasa sudah saling mengenal pula. Merekapun mengetahui secara umum, rata-rata kemampuan para calon prajurit yang akan mereka pakai sebagai landasan langkah mereka dalam penempaan diri selanjutnya bagi calon prajurit itu.

Namun dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan masih juga cemas, bahwa Ki Tumenggung Purbasena itu akan mengambil langkah-langkah yang dapat merugikan mereka.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan sudah bertekad, jika memang mereka terpaksa minggir dari lingkungan keprajuritan karena tindakan Ki Tumenggung Purbasena, apa boleh buat.

Namun mereka tidak akan bersedia untuk merendahkan harga diri mereka untuk kepentingan apapun dalam hubungannya dengan niat mereka menjadi seorang prajurit.

Malam itu, seorang Rangga telah hadir di barak para calon prajurit itu. kepada mereka, Ki Ranggapun memberikan beberapa penjelasan tentang pelaksanaan latihan dasar keprajuritan serta tugas-tugas sandi yang harus mereka lakukan.

"Yang terpenting, bahwa kalian harus menepati segala ketentuan dan paugeran. Jumlah kita tidak terlalu banyak. Ternyata sampai pada saat terakhir, jumlah para peserta latihan ada hanya tujuh belas orang. Karena itu, maka pelanggaran atas ketentuan dan paugeran akan segera dapat dilihat. Kalian tidak boleh mengelakkan tugas yang dibebankan kepada kalian. Kalianpun tidak boleh membantah setiap perintah yang harus kalian lakukan. Kalianpun harus menerima dengan ikhlas semua hukuman yang dijatuhkan atas diri kalian jika kalian melakukan kesalahan."

Para calon prajurit itu mendengarkan penjelasan itu dengan sungguh-sungguh.

Kemudian Ki Rangga itupun kemudian berkata, "Nah sekarang kalian boleh beristirahat. Esok pagi, pada saat terdengar isyarat suara kentongan yang-pertama, kalian harus bangun, mandi dan berbenah diri. Isyarat suara kentongan kedua, kalian harus pergi ke dapur untuk minum dan makan pagi. Kemudian isyarat suara kentongan untuk ketiga kalinya, kalian harus sudah siap di alun-alun pungkuran untuk mendapatkan penjelasan. Namun pada hari kedua dan seterusnya, kalian tidak harus melakukan hal yang sama. Tetapi kalian justru harus bangun lebih pagi. Kalian harus melakukan pemanasan bersama dibawah pimpinan seorang perwira. Baru kemudian kalian beristirahat, mandi dan berbenah diri. Kemudian kalian tidak perlu pergi ke alun-alun pungkuran. Setiap hari kalian akan mendapatkan petunjuk tentang acara dihari berikutnya."

Para calon prajurit itu mengangguk-angguk kecil.

Namun Rara Wulanlah yang harus berpikir, mencari jalan keluar, khususnya tentang mandi dan berbenah diri justru setelah melakukan pemanasan di pagi hari.

"Biarlah aku bicara dengan kakang Glagah Putih," berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Demikianlah, maka Ki Rangga itupun segera meninggalkan barak itu. Ia memberi kesempatan agar para calon prajurit setelah makan malam dapat segera beristirahat Mereka yang baru saja datang, terutama yang datang dari jauh, tentu merasa letih.

Sedangkan esok pagi mereka harus bersiap di alun-alun pungkuran. Mereka akan mengikuti upacara pembukaan latihan khusus bagi para calon prajurit sandi itu.

Pada wayah sepi uwong, maka barak itu memang sudah sepi. Mereka sudah berbaring di pembaringan masing-masing. Rara Wulan memilih pembaringan yang berada di ujung. Kemudian di pembaringan sebelah, ditempati oleh Glagah Putih. Kawan-kawan mereka memang memberikan tempat terbaik bagi keduanya, karena mereka sudah mengenal bahwa keduanya adalah suami isteri.

Pagi-pagi sekali, Rara Wulan telah bangun. Ia ingin mendahului semua orang di dalam barak itu.

Ketika isyarat untuk bangun bagi para calon prajurit itu terdengar, Rara Wulan telah rapi membenahi diri. Ia sudah mengenakan pakaian khususnya serta siap untuk hadir dalam upacara pembukaan latihan khusus bagi calon prajurit dalam tugas sandi.

“Nampaknya kau tidak tidur semalaman,“ gurau seorang diantara para peserta yang melihat Rara Wulan telah selesai berbenah diri.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Hanya ada dua pilihan bagiku. Yang pertama atau yang terakhir.”

Orang itupun tersenyum pula sambil mengangguk-angguk, “Ya. Itulah sulitnya. Tetapi kau tentu akan dapat mengatasinya.”

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian terdengar suara kentongan sebagai isyarat kedua. Para calon prajurit itupun beramai-ramai pergi ke sebuah ruangan di sebelah dapur untuk makan pagi. Makan yang termasuk sederhana . Tidak berlebihan, jenisnya maupun banyaknya. Tetapi mencukupi.

Setelah makan dan beristirahat sejenak, maka seorang perwira telah mendatangi mereka dan memerintahkan mereka untuk bersiap pergi ke alun-alun pungkuran yang jaraknya hanya beberapa ratus langkah saja.

Demikianlah, maka ketika isyarat yang ketiga berbunyi, para calon prajurit itupun telah meninggalkan barak mereka.

Ternyata di alun-alun pungkuran, panggungan yang dibuat pada saat pendadaran masih ada. Bahkan beberapa orang perwira telah berada di panggungan itu. Sementara para calon prajurit itu berdiri berjajar dengan tegap di depan panggungan.

Para calon prajurit itu jumlahnya tidak seberapa banyak. Tetapi upacara pembukaan itu dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Bahkan mereka masih menunggu kehadiran Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari.

Namun ternyata yang hadir di alun-alun pungkuran, di depan panggungan itu tidak hanya beberapa orang calon prajurit sandi, tetapi di belakang mereka telah berbaris pasukan segelar sepapan. Pasukan itu adalah satu kesatuan yang telah dipersiapkan sebagai Pasukan Khusus yang akan memperkuat pasukan pengawal. Pada hari itu, pasukan itu akan diresmikan pula oleh Pangeran Singasari mewakili Ingkang Sinuhun di Mataram.

Pasukan pengawal itu diperkuat, karena ternyata Ingkang Sinuhun sendiri, ternyata sering langsung turun sendiri ke medan pertempuran. Ketika terjadi perang dengan Demak, maka pasukan Pengawal Raja masih harus diperkuat dengan Pasukan Pengawal Istana yang sebenarnya mempunyai tugas yang berbeda.

Beberapa saat kemudian, maka terdengar suara bende bertalu-talu. Beberapa saat kemudian, maka pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun telah hadir di panggungan, di hadapan para calon prajurit yang akan mulai dengan latihan-latihan

khusus di bawah pimpinan Ki Tumenggung Purbasena serta sepasukan prajurit yang akan diresmikan menjadi Pasukan Khusus Pengawal Raja.

Ketika matahari mulai nampak di langit, maka upacara itupun segera di mulai.

Segala sesuatunyapun berlangsung dengan lancar sebagaimana direncanakan. Pangeran Singasari telah meresmikan pembukaan masa latihan bagi para prajurit sandi itu lebih dahulu. Demikian upacara pembuka masa latihan itu selesai, maka para ca m prajurit itu telah diminta untuk berdiri di sebelah anggungan jus menghadap ke alun-alun.

Ternyata bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja itu, akan melakukan pameran kemampuan mereka sebagai prajurit dari Pasukan Khusus.

Pameran kemampuan itulah yang sebenarnya berlangsung lama. Para calon prajurit itu berdiri tegak di sebelah panggungan untuk ikut menyaksikan pameran kekuatan dan kemampuan yang dilakukan di alun-alu pungkuran itu.

Sebenarnyalah bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah memamerkan berbagai macam kelebihan. Mereka telah mempertunjukkan kemampuan mereka bertempur dengan segala jenis senjata dan bahkan tanpa senjata. Ada pula diantara mereka yang memamerkan kemampuan mereka menunggang kuda dan bahkan beberapa orang diantaranya menunjukkan kemampuan mereka menguasai kuda-kuda liar. Yang lain lagi mempertunjukkan kekuatan tenaganya yang sangat besar, serta ketahanan tubuhnya. Ketrampilan memanjat, berayun dan berbagai macam kelebihan yang lain.

Demikianlah, pameran kemampuan dan kekuatan itu berlangsung sampai lewat tengah hari, sehingga terik matahari terasa membakar kulit. Sementara itu, orang-orang yang menonton pameran kekuatan dan kemampuan itu masih juga tetap bertahan. Mereka benar-benar menjadi kagum melihat kelebihan itu, sehingga merekapun menjadi semakin berbangga atas kelebihan dari para prajurit Mataram itu.

Seorang yang sudah separo baya berkata, “Bukan main. Kita tentu bangga mempunyai prajurit yang memiliki kemampuan begitu tinggi.”

“Menakutkan,” desis seorang yang berdiri di sebelahnya.

“Menakutkan? Apa yang menakutkan?”

“Jika mereka marah?”

“Marah kepada siapa?”

“Kepada kita.”

“Kenapa mereka marah kepada kita?”

“Jika kita dianggap bersalah.”

Orang yang sudah separo baya itu tertawa. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “Kenapa kau berprasangka buruk. Bahwa para prajurit itu akan marah kepada kita? Tentu tidak. Mereka adalah prajurit yang justru harus melindungi kita. Justru karena ada mereka, kita akan merasa aman dan tenteram.”

Orang yang berdiri di sebelahnya itu mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa para prajurit itu harus melindungi rakyat dari segala macam bahaya yang mengancam.

Bukan hanya jika musuh datang menyerang Mataram. Tetapi para prajurit itu juga akan melindungi rakyat dari kerusuhan-kerusuhan yang timbul dan bahkan dari bencana alam. Tetapi ia masih saja menjadi berdebar-debar jika ia melihat sepasukan prajurit di manapun.

Demikianlah, para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja itu masih mempertunjukkan berbagai macam kelebihan mereka di teriknya sinar matahari. Baru ketika matahari mulai turun di sisi Barat langit, maka pameran ketrampilan para prajurit itupun berakhir.

Beberapa saat kemudian, maka perwira yang memimpin pasukan Pengawal Raja yang baru, untuk melengkapi pasukan yang sudah ada itu, telah melaporkan kepada Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka yang berada di panggungan, bahwa pameran kekuatan dan kemampuan para prajurit itu sudah selesai.

Pangeran Singasaripun telah memerintahkan para prajurit itu kembali ke barak mereka. Demikian pula para calon prajurit akan mengikuti latihan khusus bagi prajurit dalam tugas sandi itupun diperintahkan untuk kembali ke barak mereka pula.

Ternyata pada hari pertama itu, para calon prajurit dalam tugas sandi itu, masih belum melakukan apa-apa kecuali melapor keberadaan mereka kepada Pangeran Singasari serta Ki Mandaraka yang membuka masa latihan mereka dengan resmi, kemudian menonton pameran kekuatan dan kemampuan para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja.

Selanjutnya merekapun telah kembali ke barak untuk makan siang dan beristirahat di barak mereka.

Namun di sore hari, seorang Rangga telah datang kepada mereka dengan membawa perintah-perintah apa yang harus mereka lakukan esok pagi.

Beberapa orang telah berdesah. Esok mereka harus melakukan begitu banyak tugas sejak pagi-pagi sekali.

Mereka mendapat kesempatan beristirahat pada saat matahari sepenggalah. Kemudian sedikit lewat tengah hari dan tugas mereka baru akan selesai menjelang senja.

"Apakah kami harus melakukan tugas-tugas seperti ini setiap hari," desis seorang anak muda yang tubuhnya tinggi, berdada bidang dan agaknya mempunyai tenaga yang kuat.

"Ya," sahut seorang yang lebih tua, "bahkan mungkin ada hari-hari yang akan terasa lebih berat."

"Aku akan mati sebelum masa latihan ini selesai."

Orang yang lebih tua itu tertawa. Katanya, "Lihat Glagah Putih dan Rara Wulan itu. Mereka lebih tua dari kau, bahkan lebih tua dari aku. Tetapi mereka juga akan menjalaninya. Bahkan Rara Wulan adalah seorang perempuan."

Anak muda yang bertubuh raksasa itupun tersenyum pula. Katanya, "Ya. Jika perempuan itu mampu, kenapa aku tidak?"

Sebenarnyalah, di hari-hari berikutnya, maka para calon prajurit sandi itupun harus mengikuti latihan-latihan yang berat. Setiap hari mereka harus bangun pagi-pagi sekali. Melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan ringan. Kadang-kadang mereka harus berlari-lari keluar dari barak mereka untuk mengelilingi alun-alun pungkuran. Tetapi kadang-kadang mereka bahkan keluar dari alun-alun pungkuran dan berlari-lari bukan saja mengelilingi kota, tetapi juga keluar dari pintu gerbang kota.

Beberapa orang mulai mengeluh. Mereka merasa betapa letihnya mengikuti latihan-latihan yang seakan-akan tidak sempat beristirahat.

Namun bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan yang terasa berat bagi para calon prajurit sandi itu, masih belum menyamai laku yang dijalaninya sesuai dengan isi

kitab Ki Namaskara. Karena itu, bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan itu adalah latihan-latihan yang sama sekali tidak membuatnya lelah.

Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan selalu berusaha menyesuaikan dirinya dengan para calon prajurit yang lain. Jika para calon prajurit yang lain nampak sangat letih, maka Glagah Putih dan Rara Wulan nampak menjadi letih pula.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari para calon prajurit sandi yang lain.

Dalam kegiatan yang kadang-kadang dinilai kecepatan waktunya, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak pernah berusaha menjadi orang pertama. Mereka selalu berusaha berada diantara urutan kelima atau keenam.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjadi orang-orang yang selalu menjadi pusat perhatian.

Namun dalam pada itu, meskipun tidak nampak jelas, tetapi masih saja tetap terasa bahwa ada jarak antara Glagah Putih dan Rara Wulan dengan Ki Tumenggung Purbasena. Dalam beberapa hal yang langsung ditangani Ki Tumenggung Purbasena, maka seakan-akan Glagah Putih dan Rara Wulan justru tidak mendapat perhatiannya.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan justru tidak mempedulikannya. Mereka lakukan apa yang harus mereka lakukan sebagaimana calon prajurit yang lain.

Dari hari ke hari, latihan-latihan bagi para calon prajurit itu justru menjadi semakin berat. Tetapi karena para calon prajurit itu sudah melakukan setiap hari, maka akhirnya merekapun tidak lagi merasa, bahwa latihan-latihan itu terlalu berat.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun semakin hari nampak seakan-akan menjadi semakin meningkat kemampuannya sebagaimana para calon yang lain. Merekapun mengikuti segala macam latihan, mulai dari latihan kanuragan bagi para calon itu seorang-seorang. Pertempuran dalam kelompok. Cara-cara penyusupan, penyamaran, pengenalan lingkungan, ciri-ciri serta isyarat khusus bagi para prajurit sandi Mataram.

Merekapun mendapat latihan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta cepat tanggap serta mengambil keputusan menghadapi setiap permasalahan.

Bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan itu tidak mempunyai kesulitan apa-apa. Yang baru bagi mereka adalah pengenalan atas isyarat-isyarat khusus bagi para prajurit sandi Mataram. Tetapi itupun tidak terlalu sulit bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak pernah menjadi orang terbaik dalam lingkungan calon prajurit itu.

Semakin lama mereka berada di barak latihan itu, maka perintah yang mereka terimapun semakin beraneka . Kadang-kadang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bahkan kadang-kadang mereka menerima perintah dengan tiba-tiba.

Dalam pada itu, pada satu malam para calon prajurit itu terkejut ketika seorang Rangga datang kepada mereka. Ki Rangga itu menyampaikan perintah, bahwa para calon prajurit harus segera bersiap. Mereka mendapat perintah untuk melakukan penjelajahan malam di sekitar kota raja.

“Tetapi dua orang diantara kalian harus tinggal. Kalian tidak dapat meninggalkan barak kalian tanpa penunggu sama sekali. Tetapi dua orang yang tinggal di barak ini, tidak boleh tidur sama sekali. Mereka bertanggung jawab atas barak ini.”

Semua calon prajurit itu berharap, bahwa merekalah yang bertugas untuk tetap tinggal di barak. Namun Ki Rangga itupun berkata, “Sebaiknya Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang tinggal di barak ini. Aku tidak berniat membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi yang pertama ini, aku perintahkan Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang tinggal. Sedangkan yang lain, akan meninggalkan barak ini bersama aku dan seorang Rangga yang lain.”

Tidak ada yang pernah membantah perintah. Karena itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun menerima perintah itu tanpa pertanyaan apapun juga.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka para calon prajurit sandi itu sudah siap. Ki Ranggapun segera memberikan perintah untuk berangkat, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri tegak di depan tangga barak mereka melepas keberangkatan sekelompok calon prajurit sandi itu.

Demikian sekelompok prajurit itu hilang dalam kegelapan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera menutup beberapa pintu barak dan menyelaraknya dari dalam. Hanya ada satu pintu yang tidak diselarak. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di serambi barak itu.

“Siapakah yang akan mendapatkan latihan khusus malam ini, kakang? Sekelompok kawan-kawan kita itu, atau justru kita berdua. Mereka sengaja menyingkirkan kawan-kawan kita untuk dapat memberikan latihan khusus kepada kita.”

“Memang mungkin sekali, Rara. Karena itu, sebaiknya seorang diantara kita ada didalam barak. Mungkin ada penyusupan lewat sudut-sudut dinding atau bahkan dari atap.”

“Baik, kakang. Aku akan berada di dalam.”

“Baik. Aku akan berada disini.”

“Agaknya memang lebih enak didalam. Malam dingin sekali.”

“Asal kau tidak tertidur.”

Rara Wulanpun tertawa. Katanya, “Jika aku tidur, itu salah kakang,”

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun segera masuk ke dalam baraknya untuk mengawasi kemungkinan terjadi penyusupan ke dalam barak itu. Sedangkan Glagah Putih tetap saja berada di luar. Iapun kemudian duduk bersandar dinding di sebelah pintu yang tidak diselarak itu.

Beberapa lama mereka menunggui barak itu hanya berdua saja. Seorang di dalam dan seorang di luar. Tetapi sampai malam menjadi semakin dalam, tidak terjadi apa-apa di barak itu. Tidak ada penyusupan. Tidak ada gerakan apa-apa yang terjadi di sekitar barak itu.

Meskipun demikian, keduanya tidak menjadi lengah. Keduanya melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Mungkin saja beberapa calon prajurit telah siap menyusup ke barak itu. Mereka masih menunggu pada saat kedua orang penunggu banjar itu lengah. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak pernah lengah.

Menjelang dini hari, Glagah Putih terkejut ketika ia melihat sekelompok calon prajurit yang meninggalkan barak dalam latihan penjelajahan kota di malam hari itu memasuki halaman barak dalam keadaan yang buruk. Beberapa orang harus dipapah oleh kawan-kawannya, sedangkan ada pula diantara mereka yang berjalan timpang. Yang lain nampak kesakitan dalam pakaian yang kusut.

Glagah Putih kemudian telah memanggil Rara Wulan yang masih ada di dalam.

“Rara. Lihat mereka datang dalam keadaan yang buruk.”

“Ada apa?”

Rara Wulanpun segera keluar dari ruang dalam baraknya. Berdua mereka segera turun dari tangga serambi menyongsong kawan-kawan mereka.

“Kalian kenapa?” bertanya Glagah Putih, “begini jauhkah kalian menjalani latihan.”

Ki Rangga yang memimpin para calon prajurit itulah yang menjawab, “Biarlah mereka beristirahat serta membenahi diri mereka masing-masing. Nanti aku akan memberikan penjelasan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertanya lagi. Mereka memandangi saja kawan-kawan mereka yang berjalan tertatih-tatih naik tangga serambi baraknya.

Demikian mereka berada di serambi, maka sebagian dari merekapun segera menjatuhkan dirinya di lantai. Bahkan ada pula diantara mereka yang langsung berbaring memasuki bagian dalam baraknya dan langsung menjatuhkan diri di pembaringan.

“Mereka tidak sempat membersihkan dirinya,“ bisik Glagah Putih kepada Rara Wulan.

Rara Wulan mengangguk kecil sambil berdesis, “Apa saja yang telah terjadi dengan mereka.”

Ki Rangga, yang memimpin sekelompok calon prajurit itupun kemudian memerintahkan kepada para calon prajurit itu untuk membenahi diri mereka masing-masing.

“Pergilah ke pakiwan.Kalian akan merasa menjadi lebih baik.”

Beberapa orangpun kemudian bangkit berdiri. Dengan malas merekapun pergi ke pakiwan. Beberapa orang pergi di halaman sumur di barak itu. Sedangkan yang lain, masih saja berbaring di serambi atau bahkan di pembaringan mereka masing-masing meskipun pakaian mereka kusut dan kotor, menunggu giliran.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di tangga serambi barak itu bersama Ki Rangga.

“Aku akan mengatakan satu rahasia kepada kalian berdua. Hanya kepada kalian berdua,” berkata Ki Rangga hampir berbisik.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyahut.

“Aku katakan hal ini kepada kalian, karena aku mengenal siapa kalian. Akupun percaya bahwa kalian akan dapat menyimpan rahasia ini pula.”

Glagah putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Kami telah membawa para calon prajurit mengelilingi kota. Tiba-tiba saja kami menemukan segerombolan perampok sedang merampok sebuah rumah yang besar di pinggir kota, dekat pintu gerbang, meskipun agak masuk ke dalam sebuah lorong.”

“Apakah itu satu kebetulan?” bertanya Glagah Putih.

“Tidak. Semuanya sudah kami rencanakan dalam rangka latihan bagi para calon prajurit sandi. Tetapi kami berharap bahwa mereka tetap tidak tahu, bahwa yang mereka hadapi bukannya perampok yang sebenarnya. Tetapi sekelompok perwira yang justru menjadi pelatih mereka.”

“Apakah para calon prajurit ini tidak dapat mengenali mereka seorang demi seorang?”

“Semua perampok itu mengenakan topeng di wajah mereka.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Bahkan kemudian Gkagah Putih itu sambil tersenyum berkata, “Aku mengerti. Latihan ini merupakan cara yang baik bagi para calon prajurit sandi itu.”

“Ya. Pertempuran itu terjadi dengan sengitnya. Dan kau lihat, akibat yang terjadi bagi para calon prajurit itu.”

“Ya. Tetapi apakah tidak terjadi pertempuran bersenjata?”

“Aku tidak memerintahkan para calon prajurit untuk membawa senjata. Sementara itu, para perampok itupun tidak mempergunakan senjata pula.”

“Lalu bagaimana pertempuran itu berakhir? Apakah para calon prajurit ini melarikan diri dari arena?”

“Tentu tidak. Itu akan menjadi kebiasaan buruk bagi para calon prajurit.”

“Jadi?”

“Sekelompok prajurit yang bertugas di pintu gerbang telah berdatangan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi, Rara Wulanpun bertanya, “Darimana para prajurit di pintu gerbang itu tahu, bahwa para calon prajurit sandi itu tengah bertempur dengan para perampok?”

“Aku telah memerintahkan dua orang calon prajurit untuk berlari ke pintu gerbang pada saat para calon prajurit mengalami kesulitan. Namun aku tidak pernah mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan. Seandainya tidak ada bantuan dari pintu gerbang pun para perampok tentu akan melarikan diri.”

“Tetapi keadaan mereka agak parah.”

“Ya. Ketika pertempuran masih berlangsung, sebagian besar dari mereka masih tetap bertempur. Tetapi demikian para perampok itu pergi, maka barulah mereka merasakan kesulitan yang mereka alami.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum. Katanya, “Cara yang menarik. Tetapi kenapa kami berdua yang justru harus tinggal di barak.”

Ki Rangga itu tersenyum. Katanya, “Jika kalian berdua ikut, sementara itu kami belum sempat memberitahukan kepada kalian, rencana kami, maka rencana ini tentu akan gagal. Para perwira itu akan menjadi pingsan. Jika ada topeng yang terbuka diantara mereka, maka gagallah acara yang menarik ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan justru tertawa.

Ki rangga yang juga tertawa itupun kemudian berkata, “ Tetapi lain kali, kalian juga akan ikut agar tidak menimbulkan kecurigaan, bahwa selalu kalian yang harus menunggui barak. Tetapi kalian sudah tahu, apa yang kalian lakukan.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk Ia masih juga tertawa tertahan. Demikian pula Rara Wulan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para calon prajurit itupun sudah mandi semuanya Seorang yang tertidur di pembaringannya telah dibangunkan. Dengan kaki timpang iapun pergi juga ke pakiwan untuk mandi.

Setelah semuanya mandi, maka merekapun diperintahkan untuk duduk di serambi. Dua orong petugas di dapur menghidangkan minuman hangat yang dapat menyegarkan tubuh mereka.

“Ternyata perjalanan kita menjelajahi kota telah terhalang,” berkata Ki Rangga, “sehingga telah terjadi pertarungan yang sengit. Tetapi para perampok itu sebenarnya

tidak akan berdaya mengalahkan kalian meskipun kita tidak memanggil para prajurit yang berada di pintu gerbang kita. Tetapi karena kalian adalah masih calon prajurit, maka aku menjadi cemas juga, bahwa sesuatu terjadi atas kalian. Jika ada korban yang jatuh diantara kalian, maka akulah yang harus bertanggungjawab."

Para calon prajurit itu mendengarkan penjelasan Ki Rangga dengan seksama. Sementara itu Ki Ranggapun berkata selanjutnya, "Namun aku bangga kepada kalian. Kalian telah menunjukkan sikap seorang prajurit."

Sebenarnyalah bahwa para calon prajurit itupun menjadi bangga pula. Rasa-rasanya jantung mereka telah mekar.

Sejenak kemudian, Ki Rangga itupun berkata, "Pada kesempatan lain, latihan seperti ini akan berlanjut. Tetapi kita harus menjadi lebih berhati-hati. Mungkin kita tiba-tiba saja akan. bertemu dengan sekelompok perampok seperti yang telah terjadi. Perampok itu tentu akan mendendam kita. Apalagi jika mereka tahu, bahwa kita adalah sekelompok kecil calon prajurit. Tetapi kita memang harus bersikap sebagaimana seorang prajurit. Kita tidak akan menjadi ketakutan sehingga kita tidak berani keluar dari sarang kita. Setelah keadaan kalian menjadi baik, maka kita akan segera melanjutkan tugas kita untuk meronda berkeliling kota Mataram."

Para calon prajurit itu mengangguk-angguk.

Ki Rangga tidak berbicara terlalu panjang. Iapun kemudian menutup penjelasannya sambil mengatakan, "Lain kali, tugas untuk menunggu barak ini akan berganti orang. Tetapi kita belum tahu, kapan tugas semacam itu akan kita laksanakan. Tiba-tiba saja aku akan menyampaikan perintah itu pada saatnya."

Sepeninggal Ki Rangga, maka para calon prajurit itupun segera menjatuhkan diri di pembaringan mereka masing-masing. Tetapi masih ada dua orang yang tidak mengalami cidera, duduk di serambi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Keduanyapun kemudian berceritera, bahwa tiba-tiba saja mereka menjumpai sekelompok orang yang sedang merampok.

"Ternyata mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Jumlah kami memang lebih banyak. Tetapi hampir saja kami dikalahkan. Ki Rangga telah mengambil kebijaksanaan, agar dua orang diantara kami menemui prajurit yang bertugas di pintu gerbang untuk minta bantuan. Beberapa orang diantara merekapun segera datang. Demikian mereka datang, maka para perampok itupun segera melarikan diri."

"Tidak ada seorangpun yang dapat kalian tangkap?"

"Tidak. Tidak ada. Kami memang tidak berhasil menangkap seorangpun dari mereka. Mereka berloncatan seperti kijang."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lagi.

"Untunglah kalian tidak ikut," berkata seorang diantara mereka.

Tetapi yang lain menyahut, "Ki Rangga sudah mengatakan, bahwa lain kali, kalian berdua akan ikut dalam tugas-tugas seperti ini."

Glagah Putihpun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Lain kali, kami akan diikut sertakan."

Yang seorangpun kemudian berkata, "Tetapi tentu bukan soal bagi kalian berdua. Meskipun demikian, tentu lebih baik tidak ikut berlelah-lelah kemana-mana."

"Aku kira lebih baik ikut ke mana-mana daripada harus duduk menahan kantuk di barak," sahut Rara Wulan.

Kedua orang itupun tertawa pendek. Tetapi mereka mempercayai ucapan Rara Wulan itu, karena mereka tahu bahwa kedua orang suami isteri itu mempunyai kemampuan lebih dari para calon yang lain. Namun mereka masih belum tahu seberapa batas ketinggian ilmu keduanya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka kedua orang itupun minta diri untuk pergi ke pembaringan.

"Kami juga akan tidur," berkata Glagah Putih, "justru kami duduk-duduk saja di barak? maka kami menjadi mengantuk pula."

Demikianlah, maka mereka berempatpun segera masuk ke ruang dalam barak mereka. Sementara itu, di barak prajurit pengawal istana yang ada di samping barak kecil calon prajurit sandi itu terdengar suara kentongan dalam irama dara muluk.

"Hampir pagi," berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Ternyata pagi itu para calon prajurit sandi tidak mendapat kesempatan untuk beristirahat lebih lama. Mereka harus bangun sebagaimana hari-hari yang lain. Merekapun harus turun untuk melakukan pemanasan serta dihari itu melakukan latihan-latihan sebagai seharusnya.

Nampaknya para pelatih tidak peduli bahwa ada di antara para calon prajurit itu yang masih timpang karena kakinya yang kesakitan. Bahkan masih ada yang perutnya terasa mual. Lengannya masih sulit digerakkan.

Tetapi latihan-latihan yang seharusnya dilakukan berjalan terus meskipun sebagian duri para calon prajurit sandi itu mengumpat-umpat.

Demikianlah latihan-latihan para calon prajurit sandi itu berlangsung terus sebagaimana seharusnya betapapun nampak beberapa orang di antara mereka masih harus melakukannya sambil menahan sakit.

Hari-haripun beredar terus. Setiap malam para calon prajurit sandi itu harus bersiap, seandainya mereka harus bangun dan kemudian pergi meronda bahkan sampai ke luar pintu gerbang kota.

Sebenar ketika malam terasa dingin, serta angin berhembus kencang. Ki Tumenggung Purbasena sendiri telah datang ke barak para calon prajurit itu. Dengan lantang Ki Tumenggungpun memerintahkan agar pura calon prajurit itu bersiap. Mereka akan meronda berkeliling di dalam dan di luar pintu gerbang kota.

Dengan tegas para calon prajuritpun mempersiapkan diri. Glagah Putih dan Rara Wulanpun dalam waktu yang singkat ah siap menjai mkan tugas bersnina-sama dengan para calon prajurit yang lain.

Dalam waktu yang singkat semua calon prajurit telah bersiap untuk menerima perintah.

"Semua akan ikut bersama kami," terdengar perintah Ki Tumenggung lantang, "Empat orang prajurit akan bertahan disini, menjaga barak kalian tang kalian tinggalkan."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka para calon prajurit itupun telah berangkat meninggalkan barak mereka dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbasena sendiri bersama dua orang Rangga.

Seperti pada penjelajahan yang pertama, maka malam itu, para calon prajurit itupun bergerak dari lorong ke lorong. Bahkan akhirnya mereka tidak saja berada di dalam lingkungan pintu gerbang kota, tetapi mereka telah merambah keluar dinding kota.

Iring-iringan calon prajurit sandi itu telah menembus batas-batas bulak panjang, padang perdu dan bahkan daerah-daerah yang rumit melintas di pinggir-pinggir hutan dalam gelapnya malam. Bahkan angin yang berhembus mulai terasa basah.

Sementara langit nampak gelap. Bintang-bintang telah bersembunyi di belakang awan yang kelabu.

Beberapa saat kemudian, terasa titik-titik air mulai berjatuhan dari mendung yang pekat.

Ketika iring-iringan itu berjalan semakin cepat, maka Ki Tumenggung Purbasena pun membentak, “Siapakah yang memerintahkan kalian melarikan diri dari hujan, he? Bukankah kalian bukan sebangsa garam yang akan larut ke dalam air.”

Para calon prajurit itupun memperlambat langkah mereka meskipun hujan kemudian turun semakin lebat.

“Ki Tumenggung Purbasena juga kehujanan. Kenapa kita harus menghindar,” desis seorang calon prajurit.

Namun kawannya juga bertanya, “Siapa yang menghindari hujan yang tidak lebih dari titik-titik air?”

“He ?“ orang yang berdesis itu justru terkejut. Katanya kemudian, “Ya. Siapa yang takut kehujanan?”

Keduanyapun terdiam.

Iring-iringan itupun kemudian turun ke jalan yang lebih besar. Sebuah bulak yang panjang.

Sekali-sekali nampak kilat meloncat di udara.

Sinarnya rasa-rasanya telah menerangi seluruh permukaan bumi.

Ki Tumenggung Purbasena berjalan di paling depan. Sedangkan seorang dari kedua orang Ranggu berjalan di sisi kanan iring-iringan itu. Seorang yang lain berjalan di paling belakang.

Namun ketika mereka berada di simpang empat di tengah-tengah bulak yang panjang, Ki Tumenggung Purbasenapun memberi isyarat, agar para colon prajurit itu berhenti.

Ki Rangga yang berjalan di sisi kanan iring-iringan itupun segera melangkah ke depan, mendekati Ki Tumenggung Purbasena sambil bertanya, “Ada apa Ki Tumenggung?”

“Apakah kau belum melihat apa yang ada di depan kita?”

Ki Rangga itu termangu-mangu. Namun sebenarnyalah, bayang-bayang dalam hujan di tengah bulak itu, semakin lama menjadi semakin jelas. Juga sebuah iring-iringan yang datang mendekati iring-iringan para calon prajurit itu.

“Siapakah mereka, Ki Tumenggung?” bertanya Ki Rangga.

“Entahlah. Bukankah kita berjalan beriring?“

Ki Rangga itu mengangguk-angguk.

Para calon prajurit itu menjadi berdebar-debar. Agaknya yang mereka temui itu bukan sekelompok orang baik-baik. Tetapi sekelompok orang yang berniat buruk.

Seorang yang berjalan di paling depanpun kemudian mengangkat tangannya sambil berkata, “Apakah aku bertemu dengan para calon prajurit yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbasena?”

“Ya,” sahut Ki Tumenggung Purbasena. “Akulah Tumenggung Purbasena.”

“Bagus. Sudah lama aku menunggu di sini. Aku kira kalian telah merubah rencana kalian dan menempuh jalan yang lain.”

“Apa maksudmu?”

“Aku mempunyai persoalan dengan anak buahmu.”

“Persoalan? Persoalan apa?”

“Karena itu, maka aku telah menunggu kau dan anak buahmu yang para calon prajurit itu lewat.”

“Darimana kau tahu, bahwa kami akan lewat jalan ini?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Bukan soal yang sulit bagi kami. Kami mempunyai hubungan yang luas dengan para prajurit di Mataram. Juga para prajuritmu. Karena itu, aku tahu, bahwa kau dan para calon prajurit ini akan lewat di sini.”

“Tentu ada pengkhianat di antara kami.”

“Tentu. Tetapi tentu bukan para calon prajurit, karena mereka tidak tahu, jalan manakah yang akan kau tempuh malam ini. Dengan demikian, maka kau tidak perlu bersusah-payah mencari pengkhianat itu.”

“Lalu apa maumu sekarang? Persoalan apakah yang kau maksud itu?”

Orang itupun termangu-mangui sejenak. Namun kemudian katanya, “Ketahuilah, bahwa aku telah membawa para pengikutku yang terbaik. Aku harap kau tidak menjerumuskan para calon prajurit itu ke dalam kesulitan.”

“Aku tidak tahu maksudmu.”

“Jangan ada yang turut campur, agar mereka selamat. Siapa yang mencoba turut campur akan kami binasakan.”

“Apa maumu sebenarnya he? Jangan hanya melingkar-lingkar saja. Kau harus mengatakan dengan jelas.“

“Aku hanya berurusan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu, bahwa keduanya ada di dalam iring-iringan calon prajurit sandi itu. Karena itu, serahkan mereka kepadaku.”

“Apa kepentinganmu dengan mereka?”

“Aku mendendam kakaknya suami isteri. Aku adalah salah seorang pengikut Ki Saba Lintang. Aku datang untuk membalas dendam. Jika kau serahkan kepadaku Glagah Putih dan Rara Wulan, maka aku tidak akan mengganggu para calon prajurit yang lain. Aku akan memerintahkan orang-orangku untuk tidak berbuat apa-apa. Tetapi jika mereka ikut campur, maka kami akan menyelesaikan mereka sampai orang yang terakhir.”

“Itu tidak mungkin,” bentak Ki Tumenggung Purbasena, “Glagah Putih dan Rara Wulan sekarang berada di bawah tanggung-jawabku. Karena itu, maka segala persoalan yang menyangkut diri mereka, harus kalian selesaikan dengan aku.”

Orang itu tertawa. Tiba-tiba saja seseorang melangkah maju sambil berkata, “Kau tidak usah melindungi mereka, Ki Tumenggung. Serahkan mereka kepada kami.”

Orang-orang yang mendengar suara orang itu terkejut. Ternyata orang itu adalah seorang perempuan.

“Tidak. Aku bertanggung-jawab atas semua calon prajurit yang berada di bawah asuhanku. Karena itu, maka jika kau ingin mengambilnya, maka kau tidak akan mendapatkannya. Kecuali jika kau dapat melangkahi mayatku.”

“Kau tidak usah menjadi seorang pahlawan Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa kau adalah seorang yang bertanggung-jawab. Tetapi persoalan ini adalah persoalan pribadi.”

“Persoalannya adalah persoalanmu dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, selesaikan persoalanmu itu dengan orang itu. Jika kau tidak berani bertarung melawan Ki Lurah Agung Sedayu, sudahlah. Pergi sajalah. Tetapi jangan menumpahkan dendammu kepada adiknya yang tidak bersalah.”

Orang itu tertawa pula. Katanya, “Baiklah. Aku tidak dapat melawanmu. Ternyata Glagah Putih dan isterinya adalah pengecut yang hanya berani bersembunyi di belakang punggung pemimpinnya.”

Suasanapun menjadi tegang. Sementara itu orang itupun berkata selanjutnya, “Aku memang tidak seharusnya melawan Ki Tumenggung Purbasena. Aku tahu, bahwa Ki Tumenggung berilmu tinggi, sehingga aku tentu tidak akan dapat mengalahkan Ki Tumenggung. Akupun tidak ingin orang-orangku bertempur melawan para calon prajurit Mataram, sehingga akan dapat menimbulkan masalah. Apalagi sekarang. Kami tidak mempunyai kekuatan apa-apa lagi setelah Perguruan Kedung Jati yang terlibat dalam perang antara Demak dan Mataram menjadi berantakan. Jika Glagah Putih dan isterinya yang ada di dalam kelompok calon prajurit yang dibawa Ki Tumenggung ini memang tidak berani menampakkan dirinya, baiklah. Kami akan pergi. Namun kami sekarang tahu, bahwa mereka adalah pengecut.”

“Sudah aku katakan, bahwa persoalanmu sama sekali tidak ada hubungan dengan Glagah Putih. Karena itu. kau harus menyelesaikan persoalanmu itu dengan Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya.”

“Baik. Baik. Selamat malam Ki Tumenggung Purbasena,“ kemudian iapun berkata kepada para calon prajurit itu, “siapapun di antara kalian yang bernama Glagah Putih dan Rara Wulan, aku mengucapkan selamat. Kalian telah mendapat kesempatan untuk berlindung di bawah sayap-saayap yang hangat dari Ki Tumenggung Purbasena, sehingga umur kalian masih akan panjang.”

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah menahan diri sekian lama, akhirnya tidak lagi dapat mengendalikan diri. Keduanyapun kemudian bergerak maju mendekati Ki Tumenggung Purbasena. Dengan suara yang bergetar, Glagah Putihpun berkata, “Ki Tumenggung. Aku minta ijin untuk berbicara dengan orang ini.”

“Tidak,“ bentak Ki Tumenggung, “Aku bertanggung jawab atas semua calon prajurit ini. Karena itu, biarlah aku yang menghadapi mereka, apapun yang akan mereka lakukan.”

Orang yang datang mencari Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian bertanya, “Akhirnya kau menampakkan dirimu pula Glagah Putih. Tetapi ternyata bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Tumenggung Purbasena adalah seorang Tumenggung yang bertanggung jawab atas tugasnya sehingga kau dapat terselamatkan.”

“Ki Tumenggung,” berkata Glagah Putih, “apakah aku harus berdiam diri mendengarkan suaranya yang sangat menusuk perasaan itu.”

“Jika kau merasa perasaanmu tertusuk, lakukanlah sesuatu untuk menyelamatkan harga dirimu. Bukan justru bersembunyi di balik tanggung jawab Ki Tumenggung.“

“Ki Tumenggung,” berkata Glagah Putih kemudian, “agaknya persoalan ini adalah persoalan pribadi. Biarlah kawan-kawanku, para calon prajurit menjadi saksi, bahwa aku dan isteriku akan menyelesaikan persoalan dengan orang ini secara pribadi. Tidak akan ada orang yang menyalahkan Ki Tumenggung, seandainya terjadi sesuatu atas aku dan istriku malam ini. Aku mengucapkan terima kasih atas perlindungan Ki

Tumenggung terhadap aku dan istriku sebagai calon prajurit yang memang berada di bawah tanggung jawab Ki Tumenggung. Tetapi aku mohon Ki Tumenggung memberikan kesempatan kepadaku untuk menyelamatkan harga diriku. Aku adalah seorang calon prajurit Mataram. Apakah aku akan membiarkan namaku direndahkan sedemikian di hadapan kawan-kawanku? Ki Tumenggung. Tidak ada cara lain untuk mengangkat dan menyelamatkan namaku selain menerima tantangannya. Soalnya, bukan menang atau kalah. Bahkan hidup atau mati. Tetapi kami, maksudku aku dan istriku, tidak mau direndahkan seperti itu."

Ki Tumenggung Purbasena termangu-mangu sejenak. Sementara itu, orang yang datang mencari Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berkata, "Bagus. Ternyata kau mempunyai harga diri juga Glagah Putih. Kau memang tidak boleh mencemarkan nama kakak sepupumu itu. Jika bersembunyi di belakang perlindungan Ki Tumenggung, bukan hanya namamu yang tercemar, Tetapi juga nama Ki Lurah Agung Sedayu."

"Nah, Ki Tumenggung dengar. Seandainya yang dihinakan sedemikian rupa itu Ki Tumenggung, apakah Ki Tumenggung juga akan tetap berdiam diri?"

"Baiklah," jawab Ki Tumenggung kemudian, "Kata-katanya memang sangat menyakitkan hati. Bahkan akupun rasa-rasanya tidak akan dapat menahan diri menghadapi penghinaan seperti itu. Tetapi biarlah para calon prajurit yang ada di sini menjadi saksi, bahwa aku sudah berusaha untuk mempertanggungjawabkan keselamatan para. calon prajurit. Tetapi rasa-rasanya aku memang tidak dapat mencegah mereka menyelesaikan persoalan pribadi mereka, meskipun sebenarnya persoalannya adalah persoalan orang itu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Terima kasih, Ki Tumenggung," berkata Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melangkah maju mendekati kedua orang yang mencegat perjalanan para calon prajurit itu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan.

"Kau siapa?" bertanya Glagah Putih.

"Namaku Gawar Awang-awang. Perempuan ini adalah isteriku. Namanya Sangga Langit. Kami adalah murid-murid terpercaya dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Karena itu, kami datang untuk membalaskan dendam kematian guru."

"Bukankah yang membunuh Ki Saba Lintang bukan aku?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Jadi kembali kau akan mengelak agar aku tidak menantangmu dan kemudiaan kau berlindung di belakang tanggung jawab Ki Tumenggung Purbasena? Sudah aku katakan, jika kau berlindung di bawah tanggung jawab Ki Tumenggung, maka kami memang tidak dapat berbuat apa-apa. Kami tentu tidak akan dapat mengalahkan Ki Tumenggung yang berilmu sangat tinggi."

"Tidak," sahut Rara Wulan, "Kami tidak akan bersembunyi di mana-mana. Kami siap untuk menerima tantanganmu. Kami tahu, bahwa kalian tentu menjadi ketakutan mendengar nama Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, Sekar Mirah. Karena itu, maka kau telah datang kepada kami. Tetapi kami bukan pengecut."

"Bagus. Kalian tidak akan pernah dapat menjadi prajurit, karena kalian akan berhenti malam ini. Kalian akan mati dan esok para calon prajurit itu akan menguburkan mayatmu."

Glagah Putih menggeram. Namun kemudian iapun berpaling kepada Ki Tumenggung sambil berkata, "Ki Tumenggung. Kami mohon restu. Kami akan melayani tantangan mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergeser saling menjauh. Merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, para calon prajurit itupun menjadi tegang. Mereka tahu, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mempunyai ilmu yang tinggi. Tetapi mereka belum tahu, seberapa batas puncak ilmu mereka. Sementara itu, mereka melihat dua orang suami isteri yang menyebut diri mereka murid-murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati. Mereka tentu murid Ki Saba Lintang yang memiliki ilmu tidak terbatas. Namun yang akhirnya dapat diselesaikan oleh Nyi Lurah Agung Sedayu. Sedangkan Glagah Putih adalah adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Demikianlah kedua belah pihak sudah saling berhadapan. Glagah Putih menghadapi Gawang Awang-awang, sedangkan Rara Wulan berhadapan dengan isterinya yang menyebut dirinya Sangga Langit.

"Kau masih terlalu muda untuk mati nduk," berkata Sangga Langit, "karena itu, biarlah suamiku saja membunuh suamimu. Kemudian kau ikut kami dan tinggal bersama kami."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Kau aneh, Nyi. Kau pikir aku ini siapa? Sekarang, jangan berpikir yang aneh-aneh. Bersiaplah. Bukankah kau akan membalas dendam atas kematian Ki Saba Lintang, tetapi kau tidak berani menemui kakang Lurah Agung Sedayu serta mbokayu Sekar Mirah? Jika kau hanya berani melawan kami, maka sebaiknya kita bertempur."

"Bagus. Sebenarnya aku merasa sayang jika aku harus membunuhmu. Tetapi apa boleh buat. Kau sendiri menghendakinya."

"Tidak. Aku tidak ingin mati. Tetapi nampaknya malam ini, di bawah hujan yang deras ini, akulah yang akan membunuh."

Nyi Sangga Langit itupun menggeram. Sambil bergeser iapun berkata, "Kau tidak akan dapat bertahan sepenginang nduk."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun bergeser pula kesamping.

Ketika Nyi Sangga Langit meloncat menyerang, maka Rara Wulanpun telah mengelakkan diri, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Namun Nyi Sangga Langit itupun melenting dengan cepat. Tubuhnya berputar di udara. Satu kakinyapun terayun mendatar menyambar dada Rara Wulan.

Tetapi serangan itupun tidak mengenai sasarannya. Rara Wulan menggeliat sehingga kaki Nyi Sangga Langit itu terayun sejengkal dari dadanya. Justru pada saat itu, dengan cepat Rara Wulan telah mendorong kaki lawannya, sehingga lawannya itu justru terdorong sehingga hampir saja terjatuh. Namun'dengan liat ia sempat mempertahankan keseimbangannya. Bahkan kemudian iapun sempat berloncat surut untuk mengambil jarak.

Rara Wulan tidak memburunya. Dibiarkannya lawannya itu memperbaiki keadaannya dan siap untuk bertempur lagi.

"Ternyata ilmumu cukup memadai, Rara Wulan. Agaknya kau memang akan mampu bertahan lebih lama dari dugaanku. Tetapi segalanya itu akan sia-sia. Kau hanya membuat dirimu letih, sehingga perjalananmu menuju ke alam wang-wung akan memerlukan waktu yang lebih panjang."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 389
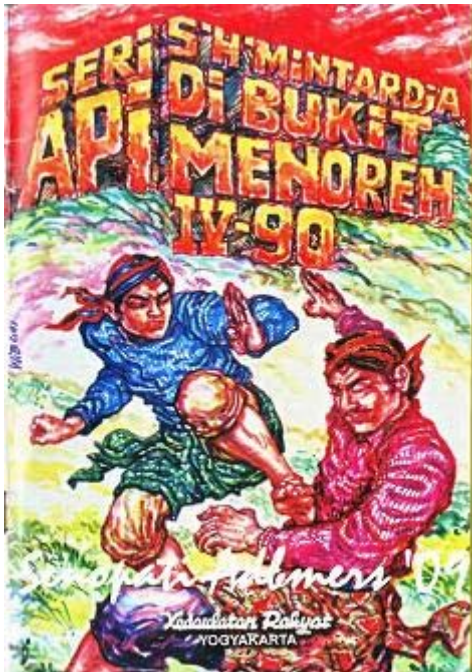
TETAPI Rara Wulan justru tertawa. Katanya, “Siapakah yang telah berceritera kepadamu tentang alam wang-wung? Jika benar, bahwa kematian itu akan memasuki alam wang-wung, maka kaulah yang akan masuk lebih dahulu.”

“Persetan,” geram Nyi Sangga Langit. Dengan garangnya iapun kemudian berloncatan menyerang dengan sengitnya. Sementara itu hujan masih turun, bahkan rasa-rasanya menjadi semakin lebat. Langit seakan-akan terbuka, sehingga air dapat tertumpah ke bumi.

Sementara Rara Wulan bertempur melawan Nyi Sangga Langit, maka Glagah Putihpun telah bertempur melawan Ki Gawar Awang-awang. Ternyata Gawar Awang-awang memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Demikian pertempuran terjadi, maka Glagah Putihpun telah terdesak beberapa langkah surut.

Namun akhirnya Glagah Putih mampu membuat keseimbangan. Setelah menjadi sedikit mapan, maka Glagah Putihpun tidak lagi dapat didesak oleh lawannya. Meskipun lawannyapun kemudian menghentakkan ilmunya pula, tetapi pertahanan Glagah Putih tidak dapat lagi digoyahkannya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit pula.

Gempur Awang-awang yang pada mulanya, pada saat-saat ia dengan cepat mendesak Glagah Putih merasa bahwa ia akan dapat menyelesaikan lawannya dengan cepat dan tidak terlalu sulit itu, ternyata telah mendapat kesan baru tentang lawannya yang masih terhitung muda itu.

Sementara itu, Ki Tumenggung Purbasena dan kedua orang Rangga yang ikut serta dalam penjelajahan malam para calon prajurit itu memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Sedangkan para calon prajurit bagaikan membeku menyaksikan pertempuran di lebatnya hujan serta di gelapnya malam.

Para calon prajurit itu sempat menjadi cemas melihat Glagah Putih terdesak. Namun merekapun kemudian mulai melihat tataran ilmu Glagah Putih yang tinggi. Setelah Glagah Putih mampu mengimbangi kemampuan lawannya, maka para calon prajurit itupun dapat menarik nafas. Perlahan-lahan tumbuh harapan di hati mereka, bahwa Glagah Putih akan dapat mempertahankan dirinya.

Sebenarnyalah bahwa Gempur Awang-awang itu tidak lagi mampu menekan Glagah Putih. Semakin lama Glagah Putih itu seakan-akan justru menjadi semakin tegar.

Dengan demikian, pertempuran di bawah hujan yang lebat itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Sementara itu, Rara Wulan benar-benar telah mengejutkan lawannya. Bahkan ketika Rara Wulan berhasil mendesak Nyi Sangga Langit beberapa langkah surut, maka Rara Wulan yang tidak memburunya itu sempat berkata, “Kau telah menipuku, Nyi Sangga Langit.”

“Kenapa aku menipumu? Apakah kau sekarang melihat bahwa ilmuku jauh lebih tinggi dari yang kau duga?”

"Tidak. Bahkan sebaliknya. Bahkan ternyata kau sama sekali bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Apalagi murid terpercaya sebagaimana kau katakan."

"Aku adalah murid terpercaya dari Ki Saba Lintang."

"Ilmumu sama sekali tidak mencerminkan aliran dari perguruan Kedung Jati. Ketahuilah, bahwa aku adalah salah seorang murid dari pemimpin tertinggi sejati dari perguruan Kedung Jati itu. Karena itu aku tahu, bahwa kau sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati. Ilmumu terlalu kasar, karena agaknya kau sadap ilmumu dari dunia kegelapan. Betapapun kau berusaha mengoles ilmumu dengan sikap-sikap lembut, tetapi jangan mencoba mengelabuhi penglihatanku atas ilmu kanuragan, karena aku mengenali berbagai macam ilmu kanuragan dari banyak aliran, termasuk aliran hitam."

"Omong kosong. Kau tidak mengenali ilmu aliran perguruan Kedung Jati sama sekali."

Rara Wulan tertawa pendek. Katanya, "Jika kau mengenali ilmu aliran dari Perguruan Kedung Jati, maka kau tentu melihat, bahwa aku sekarang bertempur dengan mempergunakan ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati."

"Kaulah yang mencoba berbohong, Rara Wulan."

"Kebohongan itu jika dinyatakan dengan tegas dan tanpa ragu-ragu, memang mungkin dapat dipercaya orang. Tetapi tentu orang yang tidak tahu menahu persoalannya."

"Perempuan tidak tahu diri. Kau akan menyesali sikapmu itu. Kau akan tahu, siapakah aku ini."

"Aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi yang harus aku sesali?"

Nyi Sangga Langit tidak menjni ab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Rara Wulanpun mampu bergerak secepat Nyi Sangga Langit, sehingga karena itu, maka serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Demikianlah maka pertempuran di antara keduanyapun menjadi semakin sengit. Namun dengan demikian, Rara Wulanpun menjadi semakin yakin, bahwa lawannya itu sama sekali bukan murid dari perguruan Kedung Jati.

Demikianlah pula Glagah Putih. Seperti Rara Wulan, maka Glagah Putihpun telah berkata kepada Gempur Awang-awang, "Kau juga bukan murid perguruan Kedung Jati seperti perempuan itu. Bahkan kau sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati. Kau dengar, bahwa isteriku tahu pasti, bahwa Nyi Sangga Langit itu bukan murid dari perguruan Kedung Jati, karena isteriku adalah murid langsung dari pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati."

"Bohong. Dari mana isterimu mengenal pimpinan tertinggi perguruan Kedung Jati?"

"Ketidak tahuanmu itu semakin meyakinkan aku bahwa kau tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan perguruan Kedung Jati."

Gempur Awang-awang itupun tidak berbicara lebih panjang lagi. Iapun segera menyerang Glagah Putih dengan meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi.

Raden Tumenggung Purbasena memperhatikan pertempuran itu dengan tegang. Demikian pula kedua orang Rangga yang ada di dalam iring-iringan para calon prajurit itu.

Bahkan para calon prajurit yang berdiri di lebatnya hujan itu seakan-akan telah membeku menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sengit. Jantung mereka

bagaikan berhenti berdetak ketika mereka melihat Glagah Putih tergelincir jatuh terguling.

Tetapi Glagah Putih justru berguling dalam air berlumpur mengambil jarak. Tetapi Gempur Awang-awang itupun justru memburunya. Demikian Glagah Putih meloncat bangkit, maka kaki Gempur Awang-awang itu terjulur hirus menyamping.

Tetapi Glagah Putih telah sempat meloncat menghindar, sehingga serangan Gempur Awang-awang itu tidak mengenainya. Bahkan demikian kaki Gempur Awang-awang itu menyentuh tanah, maka Glagah Putihpun telah meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar menyambar kening Awang-awang.

Gempur Awang-awang yang kemudian terpelanting dan jatuh ke dalam kubangan. Seperti Glagah Putih, maka pakaiannyapun menjadi sangat kotor oleh lumpur.

Namun Gempur Awang-awangpun dengan cepat pula bangkit.

Demikianlah, maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin sengit. Baik para calon prajurit, maupun orang-orang yang datang bersama Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit, memperhatikan pertempuran itu dengan tegang.

Yang menjadi sangat tegang adalah Ki Tumenggung Purbasena. Beberapa kali ia bergeser agar dapat memperhatikan pertempuran itu dengan lebih seksama. Sekali-sekali ia mendekati lingkaran pertempuran antara Rara Wulan dan Nyi Sangga Langit. Kemudian iapun bergeser mendekati Glagah Putih yang sedang bertempur dengan sengitnya melawan Awang-awang.

Namun semakin lama Gempur Awang-awangpun menjadi semakin terdesak. Ternyata ilmunya yang sangat tinggi itu tidak mampu menundukkan Glagah Putih.

Para calon prajurit yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin membeku. Mereka seakan-akan i dicengkam oleh kenyataan yang sangat mendebarkan jantungnya. Mereka tahu, bahwa Glagah Putih dan isterinya,

Rara Wulan itu seakan-akan tidak terbatas. Menghadapi lawan yang berilmu sangat tinggi itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih mampu mengimbanginya. Bahkan semakin lama keduanya justru semakin menguasai medan.

Serangan-serangan Rara Wulan yang cepat, semakin sering menembus pertahanan Nyi Sangga Langit, sehingga setiap kali Nyi Sangga Langit terdesak surut. Bahkan sekali-sekali terdengar ia berdesah menahan sakit. Ketika serangan kaki Rara Wulan mengenai lambung Nyi Sangga Langit, maka terdengar Nyi Sangga Langit itu mengaduh tertahan. Perutnya menjadi sangat mual, sementara nafasnya menjadi sesak.

Tetapi Nyi Sangga Langitpun kemudian telah menghentakkan sisa tenaga dan kemampuannya. Iapun telah meloncat maju sambil menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka.

Rara Wulan memang agak terkejut. Ia melihat jari-jari tangan Nyi Sangga Langit itu menjadi merah membara. Air hujan yang menimpa jari-jari tangan Nyi Sangga Langit itupun segera menjadi gemerisik serta mendidih.

Rara Wulan yang mempunyai pengalaman yang luas itupun segera mengenali ilmu itu. Tangan Nyi Sangga Langit memang membara. Setiap sentuhan ujung jarinya akan menjadi luka terbakar.

Sementara itu, air hujan yang mendidih karena menyentuh jari-jari Nyi Sangga Langit itupun telah mengepulkan asap yang putih, sehingga gelapnya malam yang menjadi semakin kelam oleh air hujan itupun bagaikan dibayangi tabir yang putih.

"Uap air ini terasa panas," berkata Rara Wulan di dalam hatinya.

Ternyata bukan hanya Nyi Sangga Langit saja yang jari-jari tangannya telah membara. Tetapi jari-jari tangan Gempur Awang-awangpun menjadi merah pula. Uap air yang mendidih juga menghangatkan udara di malam yang basah itu.

Tetapi baik Nyi Sangga Langit maupun Gempur Awang-awang masih belum berhasil menyentuh tubuh Rara Wulan dan Glagah Putih, sehingga jari-jarinya yang membara itu tidak berhasil melukai lawannya.

Untuk melawan bara di jari-jari lawannya, Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum dapat mengatasi serangan-serangan lawan mereka dengan kecepatan mereka bergerak. Kemampuan mereka meringankan tubuh mereka, telah membuat lawan-lawannya kebingungan.

Glagah Putih memang sempat berpikir untuk mempergunakan ilmunya sigar bumi. Tetapi Glagah Putih telah mengurungkannya. Demikian pula Rara Wulan tidak berniat untuk melepaskan aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Mereka tidak tahu batas kemampuan lawan-lawan mereka, maka keadaan mereka sendirilah yang akan menjadi sangat buruk.

Karena itu, dalam keadaan yang sangat memaksa, maka mereka tidak mau mengalami kegagalan sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan berikutnya. Karena itu, jika sampai pada puncak perlawanannya, maka mereka akan mengetrapkan ilmu puncak mereka, Aji Namaskara.

Tetapi sebelumnya, mereka masih berusaha untuk mengatasi jari-jari lawan mereka yang membara itu dengan ilmu meringankan tubuh, sehingga mereka dapat bergerak lebih cepat, sehingga mereka selalu dapat mendahului serangan-serangan lawannya yang sangat berbahaya itu.

Sebenarnyalah bahwa Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit tidak mampu mengatasi kecepatan gerak Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun mereka telah mengerahkan segenap kemampuan serta tenaga, namun jari-jari mereka sama sekali masih belum berhasil menyentuh tubuh lawan mereka. Dengan meningkatkan daya tahan tubuh mereka, maka Glagah Putih dun Rara Wulan yang berusaha mengatasi panasnya uap air yang mendidih dan jari-jari tangan Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit itu, masih saja mampu menembus pertahanan lawan-lawan mereka. Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit memang menjadi agak bingung jika tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan menyerang mereka dari belakang tanpa dapat mengikuti kecepatan gerak mereka.

Ki Tumenggung Purbasena benar-benar menjadi tegang. Pertempuran yang berlangsung itu semakin lama menjadi semakin meyakinkan, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Namun Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit idalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Dalam eadaan yang memaksa, maka merekapun akan dapat sampai ke puncak ilmu mereka.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun memiliki ilmu andalan yang akan dapat melindungi diri mereka dan bahkan akan sangat berbahaya bagi lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, ketika Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit sudah tidak lagi dapat mengelakkan diri dari kenyataan bahwa ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat diatasinya dengan ilmu kanuragan, maka merekapun siap untuk sampai ke puncak ilmu mereka. Gempur Awang-awangpun kem dian telah memberikan isyarat

kepada Nyi Sangga Langit, bahwa sudah sampai saatnya mereka akan melepaskan ilmu andalan mereka.

Jantung Ki Tumenggung Purbasena bagaikan berhenti berdetak. Dengan serta-merta, maka iapun berteriak, “Cukup, cukup. Aku tidak mau melihat culon prajuritku menjadi cidera.”

Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langitpun terkejut. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Demikian pula kedua orang Rangga yang menyertai Ki Tumenggung itu serta para calon prajurit. Para Ranga dan calon prajurit itu melihat bahwa justru Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang telah mendesak mereka. Bahkan seandainya kedua orang itu mempergunakan ilmu pamungkas mereka, maka merekapun yakin, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat melawannya.

Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit itupun meloncat surut untuk mengambil jarak, sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah bertekad untuk melawan ilmu puncak kedua lawannya dengan Aji Namaskara justru termangu-mangu.

“Ki Tumenggung Purbasena,” berkata Glagah Putih dengan suara yang bergetar menahan gejolak perasaannya, “biarlah kami menuntaskan permainan kami. Aku tidak ingin Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit menjadi kecewa. Ilmu apapun yang akan mereka tumpahkan, kami berdua sudah siap untuk melawannya. Dengan ilmu puncak kami masing-masing, maka pertempuran ini akan tuntas. Mungkin kamilah yang akan binasa, tetapi mungkin aku akan dapat menyelesaikan pertarungan ini.”

“Tidak,“ bentak Ki Tumenggung, ”benturan ilmu puncak dari dua orang yang berilmu tinggi akan dapat menciderai kedua-duanya. Karena itu, maka aku tidak akan mengijinkan kalian, calon prajurit yang berada di baawah pimpinanku, membenturkan ilmu puncak kalian dengan mempertaruhkan nyawa kalian.”

Sebelum Glagah Putih menjawab, Ki Tumenggung itupun berkata kepada Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit, “sekali lagi aku peringatkan, pergilah. Uruslah persoalanmu dengan Ki Lurah Agung Sedaayu dan isterinya, Sekar Mirah. Jangan ganggu calon prajurit yang berada di bawah tanggung jawabku.”

“Mereka tidak usah mencari kakang Lurah Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah. Kami berdua sannggup menyelesaikan mereka di sini.”

“Tidak. Sekali lagi aku perintahkan, pergilah. Bawa orang-orang kalian dan jangan mengganggu lagi calon prajuritku.”

Namun seorang di antara kedua orang Rangga itupun berkata, “kita harus menangkap mereka, Ki Tumenggung. Kita harus tahu, apakah latar belakang dari perbuatan mereka yang sebenarnya. Menurut Rara Wulan dan Glagah Putih, pada saat mereka bertempur, aku mendengar bahwa ilmu mereka sama sekali bukan bersumber dari aliran perguruan Kedung Jati. Aku juga meragukannya, karena aku pernah bertempur dengan gerombolan orang yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati. Bahkan aku percaya dengan pernyataan Rara Wulan yang tentu telah mendapat tuntunan serta telah menyadap ilmu Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya adalah salah seorang pemimpin sejati dari perguruan Kedung Jati.”

“Cukup,” bentak Ki Tumenggung, “Aku bertanggung jawab atas keselamatan para calon prajurit. Jika terjadi pertempuran dengan kelompok yang tidak kami kenal itu, maka banyak kemungkinan dapat terjadi.”

Namun seorang Rangga yang lain tiba-tiba saja berkata, “Gempur Awang-awang, apakah kau memang akan melarikan diri dari arena? Buat apa kau datang menemui kami dengan para pengikutmu, jika begitu mudahnya kau diperintah untuk pergi.”

Terasa wajah Gempur Awang-awang menjadi panas. Tetapi perintah Ki Tumenggung Purbusena itu sebenarnya merupakan salah satu jalan keluar dari arena perkelahian yang mencemaskan itu. Bahkan Gempur Awang-awang sendiri tidak yakin, bahwa ilmu pamungkasnya menjanjikan kemenangan.

Sementara itu, agaknya para calon prajurit itupun telah mempersiapkan diri untuk bertempur, seandainya ada perintah dari Ki Tumenggung Purbasena.

Dalam pada itu, yang terdengar diantara gemuruhnya air hujan adalah teriakan-teriakan Ki Tumenggung Purbasena, “Pergi. Pergi. Cepat pergi. Kalau kalian tidak segera pergi, maka kalian akan kehilangan kesempatan. Aku sendiri yang akan menyelesaikan kalian bersama para pembantuku tanpa melibatkan seorang calon prajuritpun.”

“Baik,” berkata Gempur Awang-awang, “sejak semula aku sudah mengatakan, bahwa aku tidak akan dapat melawan Ki Tumenggung.”

Kepada para pengikutnya Gempur Awang-awang segera memerintahkan untuk meninggalkan tempat itu.

“Ki Tumenggung,” berkata salah seorang Rangga yang menyertainya, “Apa artinya ini.”

“Sudah aku katakan, aku harus mempertanggungjawabkan semua orang yang ada disini.”

Para Rangga itupun akhirnya berdiri. Apalagi para calon prajurit. Sementara itu Glagah Putihpun berkata. “Aku tidak tahu, kenapa Ki Tumenggung Purbasena tidak mengijinkan kami menyelesaikan pertempuran itu apapun yang terjadi. Para calon prajurit dan para Rangga dapat menjadi saksi, bahwa apa yang kami lakukan adalah tanggung-jawab kami sendiri.”

“Cukup,” bentak Ki Tumenggung.

Glagah Putih terdiam. Sementara itu, para calon prajurit dan para Rangga itupun melihat, betapa Gempur Awang-awang berjalan dengan kaki kiri yang agak diseretnya saja, karena sendi-sendinya yang nyeri. Dadanyapun terasa sakit, seakan-akan ada tulang iganya yang retak. Sementara itu, Nyi Sangga Langit berjalan sambil menekan lambungnya.

Nampaknya Nyi Sangga Langit itupun merasa sangat kesakitan.

Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang meskipun juga merasa sakit di beberapa bagian tubuhnya, tetapi mereka masih mampu mengatasinya dengan daya tahan tubuhnya sehingga keduanya masih tetap tegar.

Namun mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Lintang terlalu lama. Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian telah memerintahkan para calon prajurit itu untuk segera bergerak meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun sudah bergerak. Tetapi Ki Tumenggung Purbasena tidak lagi membawa pasukannya menelusuri jalan-jalan di Mataram dan sekitarnya. Tetapi Ki Purbasenapun telah memerintahkan para calon prajurit itu untuk kembali ke baraknya.

Di dini hari, iring-iringan itu telah berada di barak. Merekapun segera diperintahkan untuk membersihkan diri dan kemudian mengeringkan tubuhnya dan berganti pakaian.

Seperti biasanya, jika tidak yang pertama, maka Rara Wulan melakukannya yang terakhir. Karena malam itu semuanya tergesa-gesa pergi ke pakiwan karena pakaian

mereka yang basah dan kotor oleh hujan serta lumpur, sehingga beberapa orang bahkan pergi ke pakiwan bersama-sama, maka Rara Wulan terpaksa menunggu hingga yang terakhir.

Setelah semuanya selesai berbenah diri, maka para calon prajurit itupun duduk-duduk sejenak di serambi. Ternyata para petugas di dapur telah menyiapkan minuman hangat bagi mereka yang kedinginan oleh hujan yang lebat.

Ki Tumenggung telah mandi dan berganti pakaian di barak para calon prajurit itu pula. Demikian juga kedua orang Rangga yang menyertainya.

Demikian para calon prajurit itu selesai minum-minuman hangat, maka Ki Tumenggung Purbasenapun segera memerintahkan mereka untuk beristirahat.

"Perutku lapar sekali," desis seorang diantara para calon prajurit itu.

Ternyata tidak sendiri. Hampir semua nilon prajurit itu merasa lapar. Tetapi malam itu mereka hunya mendapat minuman hangat. Tetapi mereka tiduk inendaput makanan.

Dengan perut lapar, maka para calon prajurit itu berusaha untuk memanfaatkan sisa malam. Mereka mencoba untuk tidur, karena di hari berikutnya mereka tetap menjalankan tugas mereka seperti biasa.

Ketika para calon prajurit itu membaringkan tubuhnya, maka hujanpun berhenti. Udara terasa dingin. Apalagi mereka baru saja kehujanan sehingga merekapun telah menyembunyikan tubuh mereka dibawah kain panjang mereka.

Namun sebelum mereka tertidur di waktu yang hampir sempit itu, mereka masih saja mengenang apa yang baru saja terjadi. Peristiwanya itu sendiri. Tetapi juga ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun mereka tahu bahwa suami istri itu mempunyai kelebihan, tetapi mereka tidak membayangkan bahwa ilmu keduanya itu seakan-akan tidak terbatas. Melawan dua orang yang ilmunya sangat tinggi, Glagah Putih dan Rara Wulan justru berhasil menguasai keadaan sepenuhnya.

Namun para calon prajurit itu memang menjadi bingung terhadap sikap Ki Tumenggung Purbasena.

"Entahlah," berkata seorang calon prajurit didalam hatinya, "sekarang aku harus tidur meskipun hanya sekejap. Esok segala sesuatunya akan berlangsung seperti biasa."

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasena sendiri sudah tidak berada di barak itu. Kepada petugas Ki Tumenggung hanya mengatakan bahwa Ki Tumenggung Purbasena itu akan pulang. Demikian hujan menjadi teduh, terdengar derap kaki kuda meninggalkan barak itu. Sementara kedua onmg Rangga yang menyertainya, masih tetap berada di barak. Namun kedua orang Rangga itupun tidak tahu, kemana Ki Tumenggung Purbasena itu pergi.

Ternyata Ki Tumenggung Purbasena memang benar-benar pulang. Tetapi Ki Tumenggung hanya berada di rumahnya sebentar. Sementara malam masih tersisa, Ki Tumenggungpun telah pergi bersama dua orang prajurit pengawal khususnya yang berada di rumahnya.

Malam itu, Ki Tumenggung Purbasena telah mendatangi sebuah rumah yang terpencil di sudut kota Mataram. Demikian ia masuk, maka dua orang suami isteri telah menyongsongnya dan mempersilahkannya duduk di ruang dalam.

Demikian Ki Tumenggung itu duduk, maka iapun langsung saja mengumpati kedua orang itu, "Ternyata hanya mulut kalian saja yang besar. Tetapi apa yang terjadi?"

“Maaf Ki Tumenggung, aku tidak mengira, bahwa tingkat kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan sedemikian tinggi. Hampir saja aku kehilangan akal dan mempergunakan ilmu pamungkasku.”

“Menilik perbandingan ilmu diantara kalian, apakah kau kira kau akan dapat mengalahkannya? Kaulah yang akan mati bersama isterimu. Aku tidak menghendaki pertarungan itu kau tuntaskan. Aku hanya ingin kau mempermalukan keduanya dihadapan kawan-kawannya. Aku ingin bahwa kesan tentang kelebihan Glagah Putih itu tidak meracuni kawan-kawannya, sehingga tanpa diangkat, Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan telah menjadi pemimpin mereka. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kau kerahkan kemampuanmu sampai tingkat yang sangat tinggi. Namun akhirnya kau tetap saja tidak dapat memenangkan pertarungan itu.”

“Tetapi itu bukan salahku Ki Tumenggung. Glagah Putih dan isterinya memang benar-benar berilmu tinggi.”

“Dan kalian tidak dapat mengunggulinya.”

“Aku sudah berniat menuntaskan pertarungan itu. Bahkan seandainya aku harus mati.”

“Aku tidak menghendaki. Aku hanya ingin kau memaksa Glagah Putih dan Rara Wulan tunduk kepadamu.”

“Ki Tumenggung tidak dapat menyalahkan kami,” sahut perempuan yang mengaku bernama Nyi Sangga Langit itu, “Ki Tumenggung ternyata tidak dapat menilai kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan yang sebenarnya, sehingga jika Ki Tumenggung tidak berhasil mencegah, mungkin aku dan kakang sudah mati. Tetapi kematian kami itu adalah justru karena kesalahan pernilaian Ki Tumenggung atas kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan.”

“Lalu sekarang apa rencanamu?” bertanya Ki Tumenggung.

“Aku tidak mempunyai rencana apa-apa.”

“Tetapi kalian belum berhasil mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan.”

“Bagaimana aku dapat mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan kalau ilmu mereka memang lebih tinggi dari ilmu kami. Bahkan jika kami jujur, jarak ilmu mereka dengan ilmu kami itu masih agak jauh. Kenyataan ini baru kami sadari setelah kami sampai di rumah. Beruntunglah bahwa kami masih tetap hidup.”

“Aku mengupah kalian jika kalian mampu mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi kalian tidak dapat melakukannya.”

“Kami tidak berpikir lagi tentang upah itu. Kamipun tidak berpikir untuk melakukan apa-apa lagi terhadap keduanya. Kami harus mengakui kenyataan ini. Jika sekali lagi kami mencobanya, maka kami akan mati. Apalagi mereka tahu pasti, bahwa landasan ilmu kami bukannya ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.”

“Persetan dengan kalian. Tetapi apakah kalian tidak dapat menghubungi orang lain yang memiliki ilmu lebih tinggi dari ilmu kalian?”

“Ki Tumenggung. Kami telah memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan pekerjaan ini, karena kami menyadari keadaan kami. Terserah kepada Ki Tumenggung, jika Ki Tumenggung akan b erhubungan dengan orang lain.”

“Tetapi kau tidak dapat membuka rahasiaku. Kalian tahu akibatnya jika kalian membocorkan rahasia ini.”

"Kami bukan kanak-kanak lagi, Ki Tumenggung. Kami sudah berada di dunia kami untuk waktu yang cukup lama. Kami tentu tidak akan menutup jalan kami sendiri."

Ki Tumenggung itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baik. Kita berjanji untuk tidak saling mengkhianati. Tetapi aku tidak dapat menambah upah yang sudah aku berikan sebagian itu."

"Sudah aku katakan, kami tidak berpikir lagi tentang upah itu. Bahwa kami masih hidup, kami sudah mengucapkan syukur."

Ki Tumenggung Purbasena kemudian meninggalkan rumah itu dengan wajah yang gelap.

Ketika Ki Tumenggung Purbasena sampai di rumahnya lagi, wajah langit sudah membayangkan cahaya kemerah-merahan.

Sementara itu, para calon prajuritpun sudah terbangun pula. Tetapi mereka masih merasa sangat malas untuk bangkit.

Tetapi para calon prajurit itu harus turun dari pembaringan dan pergi ke pakiwan.

Sementara itu, seperti biasanya. Rara Wulan adalah orang yang pertama mandi. Setelah mereka melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan ringan, Rara Wulan tidak merasa perlu lagi untuk mandi. Sedangkan para calon prajurit yang lain, biasanya hanya mencuci mukanya saja sebelum melakukan pemanasan ringan di halaman. Namun biasanya tubuh mereka menjadi basah oleh keringat, sehingga baru kemudian, mereka mandi menjelang makan pagi.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasena sendiri tidak pergi ke barak menunggui para calon prajurit yang melakukan pemanasan ringan. Tetapi Ki Tumenggung itu justru lebih banyak merenung di pringgitan rumahnya. Minuman hangat yang dihidangkan, hanya sedikit yang diteguknya. Sambil duduk merenung, Ki Tumenggung Purbasena memandang jauh menembus dedaunan di halaman rumahnya, menerawang seakan-akan tanpa batas.

"Apa yang kau renungkan, kakang?" bertanya Nyi Tumenggung yang kemudian duduk di sampingnya.

"Tidak ada apa-apa, Nyi."

"Kakang Tumenggung nampak gelisah."

"Tidak Aku tidak apa-apa. Aku hanya memikirkan tugasku yang terasa semakin berat. Para calon prajurit itu ternyata tidak secerdas sekelompok calon prajurit yang terdahulu. Meskipun mereka taat kepada tatanan dan peraturan, tetapi mereka sulit sekali menyadap ilmu yang diturunkan kepadanya."

"Tetapi kakang tidak perlu menjadi demikian gelisah. Lakukan tugas kakang sebaik-baiknya. Tetapi karena yang kakang tangani bukan benda mati, maka segala sesuatunya tidak tergantung sepenuhnya kepada kakang."

"Ya. Aku juga sudah mencoba untuk berpikir seperti itu. Tetapi justru karena aku merasa bertanggung-jawab, maka aku masih saja merasa gelisah."

"Sudahlah, kakang. Sekarang sebaiknya kakang minum saja. Aku sedang menyiapkan makan pagi bagi kakang. Tetapi apakah kakang pagi ini tidak pergi ke barak?"

"Bukankah aku tidak harus berada di barak setiap pagi? Selama ini aku juga hanya kadang-kadang saja berada di barak di pagi-pagi sekali. Aku justru lebih banyak berada di lapangan untuk menempa para calon prajurit yang sebagian besar tidak tanggap akan tugas mereka."

“Minumlah mumpung masih hangat kakang. Biarlah aku pergi ke belakang menyiapkan makan pagi kakang.”

Sepeninggal Nyi Tumenggung, maka Ki Tumenggung Purbasenapun kembali merenung. Semakin lama kemampuan Glagah Pulih dan Rara Wulan tentu semakin dikagumi oleh kawan-kawannya. Namun lebih dari itu, Ki Tumenggung Purbasena tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ilmu Glagah Putih dan bahkan Rara Wulan memang lebih tinggi dari ilmunya. Ilmu Ki Tumenggung Purbasena tentu tidak lebih tinggi dari ilmu orang yang mengaku bernama Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit. Tetapi dihadapan Glagah Putih dan Rara Wulan, Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit ternyata tidak mampu berbuat banyak.

Ki Tumenggung Purbasena telah mengupah Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit untuk mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan. Dalam waktu yang pendek. Glagah Putih dan Rara Wulan harus dikalahkan. Glagah Putih dan Rara Wulan dipaksa merangkak dan kemudian berlutut dihadapannya untuk mohon ampun.

Tetapi yang terjadi, Glagah Putih dan Rara Wulan justru siap untuk melontarkan ilmu puncaknya yang bahkan akan dapat membahayakan jiwa mereka.

Sebenarnyalah Ki Tumenggung Purbasena menjadi gelisah bukan saja karena kekalahan Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit. Tetapi Ki Tumenggung juga memikirkan wibawanya dihadapan para calon prajurit itu.

Jika Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian berniat mempermalukannya, maka pada suatu saat, mereka tentu akan mendapat kesempatan.

Tetapi Ki Tumenggung, tidak dapat menemukan cara untuk menekan perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan mempermalukannya dihadapan kawan-kawannya.

Di alun-alun pungkuran, para calon prajurit itupun sudah berlatih dengan sungguh-sungguh. Meskipun semalam mereka kehujanan, namun bagi mereka tidak ada waktu untuk bermalas-malasan.

Dengan demikian, maka latihan-latihan yang berat, masih selalu mereka lakukan.

Tetapi yang memimpin latihan-latihan hari itu bukannya Ki Tumenggung Purbasena sendiri atau kedua orang Rangga yang menyertainya semalam. Agaknya mereka sempat beristirahat. Berbeda dengan para calon prajurit yang harus tetap menjalankan tugas mereka, meskipun mereka merasa letih.

Sebenarnyalah apa yang telah terjadi semalam masih saja menjadi bahan pembicaraan para calon prajurit. Bahkan ada diantara mereka yang ingin mendengar tanggapan Glagah Putih dan Rara Wulan sendiri.

“Aku tidak mempunyai persoalan dengan mereka. Persoalannya adalah antara mereka dengan kakang Agung Sedayu serta mbokayu Sekar Mirah.”

“Kenapa mereka justru memburumu?”

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Entahlah. Tetapi agaknya mereka tidak berani berhadapan langsung dengan kakang Lurah Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah. Mereka tahu, bahwa Saba Lintang sendiri tidak sanggup menghadapi mereka. Karena itu, maka mereka ingin menumpahkan dendam mereka kepadaku dan isteriku. Merekapun tahu, bahwa kami berdua sudah terlalu sering bertempur melawan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Tetapi bukankah kalian mengatakan, bahwa orang yang mengaku bernama Gempur Awang-awang dan Sangga langit itu bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati?”

"Banyak sekali orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati, tetapi dalam setiap benturan kekerasan, sama sekali tidak mencerminkan murid yang sudah menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati itu."

"Kenapa ?"

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi agaknya perguruan Kedung Jati yang sengaja menghimpun kekuatan yang sebesar-besarnya itu tidak peduli, apakah orang-orang yang bergabung dalam perguruan itu benar-benar murid dari perguruan itu sendiri. Sementara itu, orang-orang lain yang bergabung didalam perguruan Kedung Jati itu adalah orang-orang yang ingin menumpang saja. Apabila Ki Saba Lintang berhasil, maka mereka akan mendapat kesempatan untuk menguasai satu jabatan atau lingkungan tertentu."

Calon prajurit itu mengangguk. Namun mereka memang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berbincang. Mereka harus segera turun lagi dalam latihan-latihan yang berat.

Sebenarnya bagi para Senapati yang memberikan latihan-latihan dengan kekhususan mereka masing-masing, kehadiran Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjadi soal. Mereka tahu dan bahkan ada yang sudah memahami sifat dan watak kedua orang suami isteri itu. Mereka berusaha menempatkan diri sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak akan pernah diganggu oleh keberadaan keduanya. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan pernah dengan sengaja merendahkan para Senapati yang memberikan latihan-latihan kepada para calon prajurit itu. Apalagi dihadapan para calon prajurit itu. Bahkan kepada kawan-kawannyapun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak pernah menunjukkan kelebihan mereka. Dalam setiap kesempatan yang seharusnya terbuka bagi mereka, keduanya tidak pernah memanfaatkannya. Mereka telah menempatkan diri mereka, sejajar dengan kawan-kawan mereka.

Tetapi karena kawan-kawan mereka dan para pelatihnya sudah mengetahuinya, maka mau tidak mau, Glagah Putih dan Rara Wulan itu sering mendapat perlakuan yang berbeda meskipun keduanya tidak menghendakinya.

Apalagi setelah mereka melihat langsung, bagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan mengalahkan orang yang menyebut dirinya Gempur Awang-awang dan Sangga Langit, maka merekapun semakin yakin, bahwa keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Orang-orang yang tidak pantas untuk berada di tengah-tengah para calon prajurit yang sedang menempuh masa penempaan diri. Para calon prajurit itu merasa, bahwa meskipun kelak setelah mereka menyelesaikan latihan-latihan yang berat itu, mereka tidak akan mampu menyamai bahkan mendekati tingkat kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Demikianlah, maka latihan-latihan untuk menempa kemampuan para calon prajurit itu berlangsung terus. Latihan-latihan yang bagi para calon prajurit itu menjadi sangat berarti. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun menganggap bahwa latihan-latihan itu berarti pula bagi mereka. Ada beberapa hal yang sebelumnya tidak mereka pahami, tentang isyarat-isyarat sandi, tentang penyamaran serta penilaian terhadap sikap seseorang yang mencurigakan, penyusupan dan berbagai macam rahasia dari para prajurit sandi.

Namun dengan landasan ilmunya yang tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan adalah calon prajurit sandi yang akan dapat dibanggakan oleh kesatuannya dimanapun mereka diletakkan.

Tetapi seperti yang dijanjikan oleh Ki Patih Mandaraka, maka keduanya akan diletakkan di kesatuan Ki Lurah Agung Sedayu yang akan diperluas.

Dari hari ke hari, latihan-latihan itu rasa-rasanya memang menjadi semakin berat. Tetapi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan itu betapapun beratnya, tidak menyamai laku yang harus dijalaninya pada saat mereka memperdalam isi kitab Ki Namaskara. Apalagi pada saat mereka harus menjalani Tapa Ngidang di tengah-tengah hutan yang lebat. Meskipun mereka sadar, bahwa di tengah-tengah hutan itu tidak akan dijumpai seorangpun, namun syarat-syarat bagi Tapa Ngidang itu terasa sangat berat bagi mereka.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjalaninya pula. Bahkan Tapa Ngalong, berendam di rawa-rawa, serta berbagai macam laku yang lain.

Karena itu, maka latihan-latihan yang harus dijalaninya sebagai calon prajurit itu sama sekali tidak terasa berat baginya, meskipun beberapa orang kawannya sempat juga mengeluh.

Sementara itu, Ki Tumenggung Purbasena masih saja merasa cemas, bahwa pada suatu saat, Glagah Putih dan Rara Wulan akan membalas perlakuannya yang mungkin telah menyinggung perasaan keduanya. Sementara itu Ki Tumenggung Purbasena sendiri harus merasa dan melihat kenyataan, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan itu memang berilmu sangat tinggi.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Purbasena tidak akan dapat melakukan sendiri jika ia ingin memaksa Glagah Putih itu berlutut dihadapannya.

Tetapi Glagah Putih sendiri tidak pernah berpikir untuk menyakiti hati Ki Tumenggung Purbasena. Apalagi dengan sengaja mempermalukannya. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan selalu berbuat dengan hati-hati agar tidak berkesan memusuhi Ki Tumenggung Purbasena yang memang pernah menyinggung perasaannya.

Meskipun demikian, jika Glagah Putih duduk berdua saja dengan Rara Wulan, mereka masih saja berbicara tentang Gempur Awang-awang dan Sangga Langit.

“Aku memang menjadi curiga, kakang.”

“Ya. Aku juga. Tetapi sudahlah. Kita akan melupakannya”

Dalam pada itu, latihan-latihan yang semakin beratpun masih saja berlangsung terus. Namun nampak kemajuan yang sangat berarti bagi para calon prajurit itu. Bukan saja kecerdikan mereka sebagai calon prajurit sandi menanggapi keadaan, tetapi ilmu merekapun berkembang pula. Bahkan daya tahan tubuh mereka serta tenaga dalam merekapun meningkat semakin tinggi.

Hari-haripun telah berlalu. Para calon prajurit itupun semakin mendekati saat-saat terakhir dari latihan-latihan dengan penf paan diri. Dalam waktu yang terhitung singkat, kemampuan merekapun telah berkembang dengan pesat. Mereka telah memahami berbagai macam ilmu yang pantas dikuasai oleh para petugas sandi. Bahkan mereka telah ditempa bukan saja tubuh mereka. Tetapi juga jiwa mereka. Dalam keadaan yang terjepit, maka mereka tidak akan mudah membuka rahasia yang harus mereka lindungi. Betapapunn kewadagan mereka mendapat tekanan, namun mereka harus tetap menyimpan rahasia serapat-rapatnya. Bahkan seandainya mereka harus mengorbankan jiwa mereka.

Akhirnya, maka batas waktu yang ditentukan itupun telah tiba. Ternyata para calon prajurit itu dapat memenuhi batasan-batasan kemampuan yang harus mereka kuasai. Merekapun telah memiliki daya tahan tubuh serta tenaga dalam yang memadai.

Dalam pada itu, Ki Purbasenapun masih saja merasa cemas. Namun sampai saat-saat menjelang berakhirnya penempaan diri bagi calon prajurit itu, Glagah Putih dan Rara

Wulan tidak berbuat apa-apa. Mereka berlaku wajar-wajar saja sebagaimana para calon prajurit yang lain.

Sehingga akhirnya, para calon prajurit itu memasuki pendadaran kembali. Bukan untuk memilih diantara mereka yang dapat diterima, tetapi untuk menilai, apakah latihan-latihan, penempaan diri serta berbagai macam pengetahuan tentang prajurit sandi itu sudah benar-benar mereka kuasai.

Di hari-hari terakhir, maka para calon prajurit itu tidak saja di tempa tentang olah keprajuritan khususnyan bagi para prajurit sandi, namun para pemimpin di Matarampun mulai menempa jiwa mereka agar mereka benar-benar dapat menjadi prajurit yang baik. Prajurit yang mempergunakan segala kemampuan,1 etrampilan serta pengetahuan mereka bagi kepentingan orang banyak. Prajurit yang lekat dengan kepentingan rakyat. Mereka harius melindungi rakyat Mataram yang memerlukan. Bukan sebaliknya. Bukan justru untuk menakut-nakuti rakyat serta memanfaatkan kelebihan mereka untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian, maka bekal yang mereka terima dari latihan-latihan serta penempaan diri menjelang penerimaan atas diri mereka dengan resmi menjadi prajurit Mataram itu menjadi lengkap.

Ternyata pendadaran yang dilakukan oleh para Senapati di barak itu terasa jauh lebih berat daripada saat mereka diterima menjadi calon prajurit. Bahkan pendadaran itu dilakukan bukan saja oleh seorang Senapati atas seorang calon prajurit. Tetapi setiap calon prajurit harus berhadapan dengan tiga orang Senapati yang akan menilai berbagai segi tentang bekal yang harus dimiliki oleh setiap prajurit sandi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun harus mengikuti pendadaran itu pula. Tetapi ternyata mereka tidak harus berhadapan dengan Ki Tumenggung Purbasena.

Karena itu, maka tiga orang Senapati yang terdiri dari seorang Tumenggung dan dua orang Rangga itu tidak terlalu banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mereka tidak merasa perlu untuk menjajagi peningkatan kemampuan olah kanuragan Glagah Putih. Bahkan Tumenggung yang melakukan pendadaran itupun sambil bercanda bertanya, “Aku atau kau yang akan menjajagi kemampuan kita?”

Glagah Putih tertawa. Demikian pula kedua orang Rangga yang lain. Mereka memang tidak merasa perlu menilai seberapa jauh kemajuan Glagah Putih selama berada di dalam masa penempaan diri.

Demikian pula para Senapati yang harus menilai kemampuan Rara Wulan. Mereka justru lebih banyak berbincang dan sekali-sekali terdengar mereka tertawa serentak. Tiga orang Rangga yang harus menilai kemampuan Rare Wulan itu tahu benar, bahwa kemampuan mereka tidak lebih dari kemampuan Rara Wulan.

Para Senapati itu memerlukan beberapa hari untuk melakukan pendadaran di tingkat akhir di masa-masa latihan dan penempaan diri itu.

Ternyata bahwa semua calon prajurit yang mengikuti penempaan diri itu telah dinyatakan memenuhi syarat yang ditentukan, sehingga semua dinyatakan dapat ditetapkan menjadi prajurit.

Dengan demikian, maka latihan-latihan khusus bagi para calon prajurit itupun sudah selesai. Mereka tinggal menunggu saat-saat mereka diwisuda dan ditetapkan menjadi seorang prajurit. Jumlah mereka memang tidak banyak. Tetapi justru karena jumlah yang sedikit itu, maka mereka benar-benar dapat ditempa menjadi prajurit sebagaimana disyaratkan sebagai seorang prajurit sandi Mataram.

Dalam pada itu, maka Mataram telah mempersiapkan wisuda bagi para Prajurit sandi itu. Sebelumnya, Ki Purbasena telah memerintahkan para prajurit sandi itu untuk menunjukkan kelebihan mereka dihadapan Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari yang akan menyatakan bahwa semua mereka yang ikut dalam latihan-latihan khusus itu dinyatakan memenuhi syarat.

Mereka pada hari yang akan ditentukan, akan diwisuda langsung di paseban bersama beberapa Senapati yang mendapat anugerah kenaikan pangkat dan beberapa diantaranya juga kenaikan jabatan. Diantara mereka yang akan mendapat anugherah kenaikan pangkat adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi jabatan Ki Lurah Agung Sedayu masih saja menjadi Senapati di kesatuannya yang lama. Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan menoreh. Namun Pasukan Khususnyalah yang dikembangkan menjadi lebih besar.

Beberapa kelompok prajurit dari pasukan yang semula berada di barak yang lain, akan ditempatkan di barak Ki Lurah Agung Sedayu. Namun untuk itu diperlukan beberapa persiapan. Selain memperluas barak yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, maka tugas Ki Lurah Agung Sedayu setelah ditetapkan menerima anugerah kenaikan pangkat adalah menempa para prajurit baru itu disesuaikan dengan landas an dasar kemampuan prajurit dalam Pasukan Khusus, Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah memimpin pasukan khusus itu untuk waktu yang lama, mempunyai pengalaman yang cukup untuk melakukan tugasnya yang baru, tugasnya yang diperluas.

Demikiamlah, maka para calon prajurit sandi itupun telah mempersiapkan diri untuk menunjukkan beberapa permainan yang terutama dalam hubungan dengan tugas mereka. Ki Tumenggung Purbasena memerintahkan, agar mereka dapat menunjukkan jenis ketrampilan seorang prajurit yang berbeda dengan para prajurit dari kesatuan yang lain.

Para calon prajurit itupun telah bekerja keras untuk menyusun pameran ketrampilan yang akan mereka tunjukkan di hadapan para pemimpin di Mataram yang akan dihadiri oleh Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari. Keduanya akan memberikan laporan kepada Ingkang Sinuhun, apakah mereka sudah pantas untuk diwisuda di Paseban Agung yang akan diadakan secara khusus itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun ikut pula merencanakan pameran kemampuan dan ketrampilan para calon prajurit sandi itu. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin mendapat peran yang menonjol. Mereka akan berada di antara para calon prajurit itu sebagaimana yang lain-lain.

Ketika sampai pada saatnya, maka Mataram telah menyelenggarakan satu pameran kemampuan dan ketramn-pilan yang dilakukan oleh para calon prajurit sandi yang jumlahnya tidak banyak, sebagai satu upacara penutupan latihan dan bimbingan khusus bagi para calon prajurit yang akan menjalankan tugas sandi.

Upacara penutupan itupun dilakukan dengan sederhana. Namun dilakukan dihadapan Ki Patih Mandaraka serta Pangeran Singasari. Disamping keduanya hadir pula beberapa orang Senapati, terutama mereka yang akan menerima anugerah pangkat dan jabatan baru.

Termasuk Ki Lurah Agung Sedayu.

Pagi-pagi sekali, di alun-alun pungkuran telah dipasang gawar yang mengelilingi satu arena yang akan dipergunakan untuk menyelenggarakan pameran kemampuan dan ketrampilan para calon prajurit sandi. Di pinggir alun-alun telah dibuat panggungan yang akan dipergunakan oleh Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka dan para

Senapati menyaksikan pameran itu sekaligus Ki Patih Mandaraka akan menutup latihan bagi para calon prajiurit dalam tugas sandi itu.

Disamping Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari akan hadir pula beberapa orang Senapati.

Pagi itu, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di Mataram. Bahkan Ki Lurah sempat menemui Glagah Putih dan Rara Wulan, pagi-pagi sekali. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menceriterakan apa yang telah mereka alami selama mereka ikut dalam latihan dan penempaan diri bagi para calon prajurit dalam tugas sandi itu.

“Lupakan saja semuanya itu,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, ”jangan melakukan sesuatu yang dapat membuka persoalan baru.”

“Ya, kakang.“

“Lakukan saja tugas kalian dengan sebaik-baiknya. Jika kau membuat persoalan baru, mungkin sekali pengaruhnya akan dirasakan oleh semua calon prajurit. Mungkin wisuda itu akan dapat ditunda. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak terpikirkan sebelumnya.”

“Ya, kakang.”

“Nah. Aku akan ikut bersama beberapa orang Senapati menyaksikan pameran kemampuan dan ketrampilan yang akan kalian lakukan. Bukankah kau menempatkan diri di antara kawan-kawanmu tanpa dengan sengaja menunjukkan kelebihanmu?”

“Tentu kakang. Kami akan berada diantara mereka.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia percaya, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan menonjolkan diri mereka untuk sekedar mendapat pujian sebagai calon prajurit terbaik, karena sebenarnyalah mereka sudah berada lebih tinggi dari kemampuan seorang calon prajurit terbaik itu.

Demikianlah, ketika tiba waktunya, maka Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan para pemimpin padu jajaran keprajuritan di Mataram sudah berada di panggungan. Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian memberikan laporan kepada Pangeran Singasari bahwa pameran kemampuan dan ketrampilan para calon prajurit dalam tugas sandi itu dapat dimulai.

“Silahkan,” berkata Pangeran Singasari.

Para calon prajurit itupun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, orang-orang yang tinggal disekitar alun-alun pungkuran, yang melihat gawar serta beberapa umbul-umbul di alun-alun, telah berdatangan untuk menyaksikan satu kegiatan yang tentu sangat menarik bagi mereka.

Meskipun pameran kemampuan dan ketrampilan itu sendiri tidak dikabarkan secara luas, namun ternyata banyak juga orang yang menyaksikannya.

Yang mula-mula dipamerkan oleh para calon prajurit itu adalah kemampuan mereka sebagaimana para prajurit dari kesatuan yang lain. Kemampuan mereka yang tidak kalah dengan kemampuan para prajurit dari Pasukan Khusus.”

Kemudian para calon prajurit itupun telah menunjukkan kemampuan mereka berkuda. Mereka tidak saja terampil naik kuda yang berlari kencang serta berlari berkelok-kelok. Tetapi merekapun pandai pula mengendalikan kuda dengan berbagai cara. Ada di antara mereka yang mampu mengendalikan kudanya, sehingga kudanya itu seakan-akan sedang menari. Tetapi ada pula yar dapat melarikan kudanya dengan melekat di sisi tubuh kudanya, sehingga tidak terlihat dari sisi yang lain, sebagai salah satu

kemampuan penyamaran.

Namun kekhususan yang diperlihatkan oleh para calon prajurit itu adalah kemampuan mereka mempergunakan bahasa isyarat. Beberapa orang calon prajurit sandi yang berdiri berjauhan dapat melakukan hubungan sehingga yang satu dapat mengetahui maksud yang lain, hanya dengan isyarat-isyarat kecil yang tidak nampak bagi orang lain. Mereka seakan-akan tidak berbuat apa-apa. Tetapi calon prajurit sandi yang berada di tempat yang jauh, dapat menangkap dan menterjemahkan isyarat-isyarat yang dilontarkannya tanpa diketahui oleh orang lain.

Beberapa kali para penonton yang berada di sekitar arena itu bertepuk tangan. Tanpa tahu ujung pangkalnya, maka para calon prajurit sandi yang berada di tempat yang jauh itu dapat melakukan langkah-langkah yang seirama dalam sikap seorang prajurit. Mereka dapat memberikan perintah, petunjuk dan bahkan kesepakatan untuk melakukan langkah-langkah yang perlu seandainya mereka benar-benar menghadapi persoalan dan bahkan tindak kekerasan.

Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka dan para pemimpin dalam jajaran keprajuritan di Mataram menyaksikan pameran kemampuan dan ketrampilan itu dengan mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka sudah sering menyaksikan pameran serupa. Para calon prajurit sandi dari angkatan-angkatan sebelumnya. Namun kali ini mereka melihat ada sedikit kelebihan dari para calon prajurit sandi yang sudah di wisuda dari angkatan-angkatan sebelumnya.

Namun Ki Patih Mandaraka menghubungkan kelebihan itu dengan keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan di dalam kelompok calon prajurit yang sedang menyelenggarakan pameran kemampuan dan ketrampilan itu.

Tanpa terasa oleh orang-orang yang menyaksikan pameran kemampuan dan ketrampilan oleh para calon prajurit yang jumlahnya hanya sedikit itu, matahari telah menjadi semakin tinggi. Panasnya mulai terasa menggigit. Sementara itu, acara demi acara dilaluinya dengan sangat menarik perhatian.

Namun akhirnya pameran itupun diakhiri juga. Para calon prajurit, para pelatih dan Ki Tumenggung Purbasena sendiri, kemudian berdiri tegak di hadapan Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka dan para pemimpin Mataram itu, kemudian berdiri tegak di atas panggungan.

Pangeran Singasarilah yang kemudian memberikan sesorah singkat. Pangeran Singasari itu menutup sesorah-nya dengan pernyataan bahwa para calon prajurit sandi itu telah memenuhi syarat dasar untuk dapat diangkat menjadi prajurit. Karena itu, maka mereka tinggal menunggu wisuda yang akan dilakukan dalam Paseban Agung yang segera akan diselenggarakan bersama dengan penerimaan anugerah kenaikan pangkat dan jabatan bagi para prajurit yang dianggap cukup berjasa kepada Mataram.

“Kalian akan tetap berada di barak kalian,” berkata Pangeran Singasari, “tetapi kalian dapat menikmati masa istirahat kalian sambil menunggu hari-hari wisuda.”

Kebanggaan dan kegembiraan melonjak di hati para calon prajurit itu. Mereka akhirnya dapat memetik hasil jerih payah mereka. Yang mereka lakukan tinggal menunggu. Mereka tidak perlu lagi bangun pagi-pagi sekali. Kemudian melakukan berbagai macam tugas yang berurutan hingga sehari penuh. Sejak matahari belum terbit sampai matahari terbenam.

Tetapi kemudian, semua itu sudah lewat.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai kegiatan sama sekali. Meskipun tidak seperti biasanya pada saat mereka menempa diri, tetapi mereka harus tetap memelihara agar tubuh mereka tetap berada pada keadaan yang terbaik.

Hari itu Ki Lurah Agung Sedayu telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia akan datang lagi ke Mataram, pada hari Pisowanan untuk diwisuda karena anugerah pangkat yang diterimanya.

Tetapi ternyata mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Ketika segala sesuatunya sudah disiapkan, maka Matarampun segera menyelenggarakan hari wisuda bagi para calon prajurit serta para prajurit yang akan menerima anugerah pangkat.

Pada hari yang ditetapkan, maka di paseban telah diselenggarakan pisowanan untuk melaksanakan wisuda. Para calon prajurit serta para prajurit yang menerima anugerah kenaikan pangkat, telah menerima pula Surat Kekancingan bagi mereka masing-masing.

Suasananya memang terasa meriah. Para calon prajurit yang akan diwisuda menjadi prajurit, serta para prajurit yang akan menerima anugerah pangkat dan jabatan, nampak ceria.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah menghanyutkan dirinya dalam kegembiraan kawan-kawannya, meskipun mereka berdua sudah memiliki pengalaman yang luas dalam tugas yang juga termasuk tugas sandi, namun bahwa baru pada hari itu, mereka benar-benar menjalankan tugas mereka sebagai seorang prajurit.

Demikianlah, maka pisowanan itu baru berakhir lewat tengah hari. Demikian mereka keluar dari paseban, maka mereka yang mendapat anugerah pangkat dan jabatan telah mendapat sebutan lain. Bahkan ada di antara mereka yang mendapat anugerah nama di samping pangkat dan jabatan mereka.

Sementara itu para calon prajurit sandi yang telah diwisuda menjadi prajurit itu masih harus kembali ke barak mereka. Mereka masih menunggu di mana mereka akan ditempatkan.

Ki Lurah Agung Sedayu yang juga telah diwisuda menjadi seorang Rangga, ternyata tidak mendapat anugerah nama baru. Nampaknya yang bertugas tidak mengusulkan nama baru bagi Ki Lurah. Menurut beberapa orang pemimpin di Mataram termasuk Ki Patih Mandaraka yang ikut menangani pemberian anugerah pangkat, jabatan dan nama, menganggap bahwa nama Agung Sedayu telah dikenal oleh kalangan yang luas. Di dalam lingkungan keprajuritan dan di luar lingkungan keprajuritan.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah mendapat sebutan baru, Ki Rangga Agung Sedayu.

Beberapa orang masih saja merasa heran, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki beberapa kelebihan itu, baru saat itu mendapat anugerah kenaikan pangkat, sementara ada Lurah prajurit yang sebaya dengan Ki Rangga Agung Sedayu telah menyandang pangkat Tumenggung, sebagaimana Ki Tumenggung Purbasena serta beberapa orang Tumenggung yang lain.

Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu sendiri agaknya tidak terlalu memikirkannya.

Namun seorang Tumenggung yang pernah menyandang pangkat Lurah prajurit yang bersama-sama dengan Agung Sedayu menduga, bahwa karena Agung Sedayu tidak berada di pusat pemerintahan, tidak pula mempunyai sanak dan kerabat yang menjadi pemimpin yang berpengaruh di Mataram, maka kenaikan pangkatnya menjadi lamban.

“Padahal Ki Lurah Agung Sedayu pada waktu itu termasuk seorang yang sangat dikenal oleh Ki Patih Mandaraka,” berkata seorang Tumenggung yang lain.

“Ki Patih Mandaraka lebih banyak memperhatikan kelebihan kemampuan serta ilmu Ki Lurah Agung Sedayu serta sepupunya daripada memperhatikan pangkat serta jabatannya,” sahut yang lain.

Demikianlah, setelah dilakukan wisuda, maka Ki Rangga Agung Sedayu sempat singgah di barak Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih harus menunggu. Pada saatnya, maka mereka akan meninggalkan barak mereka, serta berada di kesatuan-kesatuan yang memerlukan mereka sebagai prajurit dalam tugas sandi.

“Kakang akan segera kembali ke Tanah Perdikan?”

“Ya,” sahut Ki Rangga Agung Sedayu, “aku harus mempersiapkan segala sesuatunya sejalan dengan perkembangan kesatuanku. Aku harus mempersiapkan pembangunan barak serta menyusun kembali tatanan serta susunan kelompok-kelompok dalam kesatuanku itu.”

“Apakah kelompok-kelompok baru itu akan segera ditempatkan di barak kakang Agung Sedayu ?”

”Belum. Sebelum aku mempersiapkan barak yang siap menampung mereka.”

“Jadi, yang mula-mula harus kakang kerjakan adalah memperluas barak serta lingkungannya?”

“Ya. Aku harus berbicara dengan Ki Gede. Meskipun lingkungan di sekitar barak yang sekarang itu sudah diserahkan bagi kesatuanku, tetapi untuk membangun aku harus memberitahukan kepada Ki Gede.”

“Lalu di mana kelompok-kelompok prajurit yang akan bergabung dengan kesatuan kakang?”

“Mereka masih berada di kesatuan masing-masing. Sementara barak bagi mereka dibangun, mereka akan mendapat latihan-latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka, sehingga mereka berada di atas lan-dasan dasar kemampuan seorang prajurit dari pasukan khusus.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi dia masih juga bertanya, “Kakang sendiri yang akan melatih mereka?”

“Di antaranya adalah aku sendiri. Tetapi aku akan dibantu oleh beberapa orang Senapati sebagaimana dilakukan pada para calon prajurit sandi itu. Tetapi jumlahnya tentu lebih banyak. Para prajurit yang akan mengikuti latihan itu lebih dari seratus orang.”

“Seratus orang? Jadi prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu akan mendapat tambahan pasukan lebih dari seratus orang?”

“Ya. Itu baru tahap pertama.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Pasukan kakang akan menjadi besar.”

“Aku telah mendapat anugerah kenaikan pangkat. Tentu tanggung-jawabku akan menjadi lebih besar lagi. Pasukanku akan menjadi sama besar dengan Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Rangga Darmasetika yang ada di Kota Raja serta pasukan Ki Tumenggung Suradirja yang berada di kaki Pebukitan Seribu.“

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengarkan keterangan Ki Rangga Agung Sedayu itupun mengangguk-angguk.

“Nah. Hari ini aku akan kembali ke Tanah Perdikan. Aku datang ke Mataram bersama dua orang prajurit untuk menjadi kawan berbincang di sepanjang jalan daripada aku harus berkuda sendiri dari dan kembali ke Tanah Perdikan.”

Ki Rangga Agung Sedayu tidak terlalu lama berada di barak Glagah Putih dan Rara Wulan. Beberapa saat kemudian, maka Ki Rangga Agung Sedayupun segera meninggalkan barak itu.

Sepeninggal Ki Rangga Sedayu, Ki Tumenggung Purbasenapun telah datang ke barak para prajurit sandi yang baru saja diwisuda itu. Ternyata Ki Tumenggung Purbasena itu datang untuk menemui dan berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Aku akan berbicara dengan mereka berdua,” berkata Ki Tumenggung Purbasena.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Selama mereka berada dalam masa penempaan diri, mereka sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Mereka sama sekali tidak berusaha membalas sakit hati mereka atas sikap Ki Tumenggung Purbasena. Bahkan keduanya tidak lagi berniat untuk mempersoalkan peristiwa yang mencurigakan dari sekelompok orang yang mencegat iring-iringan para calon prajurit yang sedang melakukan penjelajahan di malam hari.

“Kami sudah menjadi prajurit sekarang,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya, “seorang Tumenggung akan dapat memberikan perintah macam-macam. Apalagi Ki Tumenggung masih tetap pemimpin dari penghuni barak ini.”

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berniat untuk mengelak. Mereka berduapun kemudian telah menemui Ki Tumenggung Purbasena tanpa ada orang lain.

Beberapa orang kawan Glagah Putih dan Rara Wulan saling berbisik yang satu dengan yang lain. Apa pula yang akan dilakukan oleh Ki Tumenggung. Meskipun mereka tidak mengetahui persoalan apa yang sebenarnya menggelitik hati Ki Tumenggung Purbasena, namun kawan-kawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu dapat merasakan sikap yang tidak sewajarnya yang kadang-kadang diperlihatkan oleh Ki Tumenggung terhadap keduanya.

Ketika Ki Tumenggung Purbasena itu sudah berada di tempat yang terpisah bersama Glagah Putih dan Rara Wulan, maka suasanapun terasa menjadi tegang. Namun Ki Tumenggunglah yang kemudian berbicara, “Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku menemui kalian selagi masih sempat, karena mungkin kalian berdua akan ditempatkan di U'mpat yang jarang dapat aku temui.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera menjawab. Tetapi mereka memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

“Selagi kita masih mudah untuk bertemu, aku akan minta maaf kepada kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Hampir di luar sadarnya Glagah Putihpun bertanya, “Kenapa Ki Tumenggung minta maaf kepada kami?”

“Kau tentu dapat menebak, apa saja yang sudah aku lakukan selama kalian mengikuti masa penempaan diri ini. Tetapi lebih dari itu, sampaikan kepada Ki Rangga Agung Sedayu, bahwa akupun minta maaf kepadanya. Aku tidak perlu mengatakan, kesalahan apa yang telah aku lakukan kepada kalian berdua serta kepada Ki Rangga Agung Sedayu. Tetapi jika terasa ada sikapku yang menyinggung perasaan kalian dan Ki Rangga Agung Sedayu, maka aku ulangi lagi, aku minta maaf.”

“Tidak ada yang harus dimaafkan Ki Tumenggung. Apa yang Ki Tumenggung lakukan selama ini adalah kewajiban Ki Tumenggung sebagai penanggung jawab di barak kami

ini. Sedang apa yang Ki Tumenggung katakan tentang kakang Rangga Agung Sedayu adalah justru menunjukkan sikap jujur Ki Tumenggung."

"Aku tahu, bahwa kalian berdua serta Ki Rangga Agung Sedayu tentu akan memaafkan aku."

"Sudahlah, Ki Tumenggung. Lupakan semuanya itu. Semuanya sudah lewat dan sekarang kita akan berada di lembaran baru. Aku dan Raara Wulan baru saja diwisuda. Karena itu, kami akan menikmati kegembiraan kami."

"Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu, bahwa bagi kalian wisuda ini tidak ada artinya apa-apa."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun berkata, "Wisuda ini merupakan satu peristiwa yang amat penting bagi kami Ki Tumenggung. Jika kami resmi seorang prajurit, maka apa yang kami lakukan jika sesuai dengan tugas keprajuritan adalah sah."

"Bukankah selama ini kau juga sering mendapat pertanda yang menjadikan semua tindakan yang kau ambil adalah sah. Bukankah kau sering mendapat pertanda yang bahkan memiliki kuasa untuk memerintah prajurit Mataram di manapun kau jumpai? Sekarang, kau justru tidak dapat melakukannya. Kecuali jika kau mendapat wewenang justru seperti sebelum kau menjadi prajurit."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu Rara Wulanpun berkata, "Jika kami menjadi prajurit, Ki Tumenggung, maka kami merasa mempunyai ikatan langsung dengan tugas-tugas kami. Bukan sekedar tugas sampiran. Meskipun kami juga selalu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh."

Ki Tumenggung Purbasena itu menarik nafas panjang. Katanya, "Justru pada saat terakhir aku menerima banyak sekali keterangan tentang kalian berdua, sehingga akhirnya akupun merasa menjadi kecil di hadapanmu."

"Tidak. Ki Tumenggung tidak perlu merasa kecil."

"Apalagi terhadap Ki Rangga Agung Sedayu yang kini telah mendapat anugerah pangkat menjadi seorang Rangga. Ia akan mempunyai tugas yang luas untuk mengembangkan kesatuannya. Semoga Ki Rangga Agung Sedayu akan dapat berhasil dengan baik, sehingga ia akan menjadi salah seorang Senapati Mataram yang berpengaruh."

"Terima kasih, Ki Tumenggung," sahut Glagah Putih, "jika akan menyampaikannya kepada kakang Rangga Agung Sedayu."

"Sekarang, aku sudah merasa tidak mempunyai beban lagi. Mungkin kita masih akan bertemu sekali dua kali. Tetapi mungkin tidak lagi, karena kalian akan segera ditempatkan di kesatuan yang berbeda-beda."

"Kamipun minta maaf jika ada kesalahan kami Ki Tumenggung. Mungkin ada kata-kata yang terlalu kasar. Bukan saja kepada seorang Senapati, tetapi juga kepada seorang yang lebih tua."

Ki Tumenggung Purbasena itupun tersenyum.

Kemudian katanya, "Sudahlah. Aku akan kembali ke barak. Semoga Yang Maha Agung selalu melindungi kita."

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung itupun telah meninggalkan barak para prajurit sandi yang baru saja diwisuda.

Demikian Ki Tumenggung itu pergi, maka beberapa orang prajurit telah mengerumuni Glagah Putih dan Rara Wulan. Seorang di antara merekapun bertanya, “Ada apa Glagah Putih?”

Glagah Putih tersenyum sambil menggeleng, “Tidak ada apa-apa. Ki Tumenggung hanya memberikan beberapa pesan untuk aku sampaikan kepada kakang Rangga Agung Sedayu.”

Kawan-kawan Glagah Putih itupun mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lagi.

Demikianlah, maka sehari kemudian, para calon prajurit itupun mulai ditempatkan di kesatuan-kesatuan yang memerlukan». Sedangkan dua orang terbaik telah ditempatkan di Kota Raja, dalam jajaran pasukan sandi yang langsung berada di bawah perintah Senapatinya yang baru, Ki Tumenggung Yudapati yang bertanggung-jawab kepada Pangeran Singasari.

Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih Mandaraka, yang akan memberikan perintah langsung kepadanya atas persetujuan Pangeran Singasari.

“Glagah Putih dan Rara Wulan,” berkata Ki Patih Mandaraka ketika keduanya menghadap, “aku telah menjanjikan bahwa kau akan aku tempatkan di kesatuan kakakmu, Ki Rangga Agung Sedayu. Ki Rangga Agung Sedayu sendiri telah mendapat tugas yang berat. Dengan pangkat yang disandangnya sekarang, maka kesatuan yang berada di bawah pimpinannya akan menjadi lebih besar. Selain bertanggung jawab atas perluasan barak bagi kesatuannya, Ki Rangga Agung Sedayupun bertanggung jawab atas peningkatan landasan ilmu bagi para prajurit yang akan ditempatkan ke kesatuannya. Kesatuan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan.”

“Ya, Ki Patih,” desis Glagah Putih.

“Tetapi ternyata kalian akan mendapat tugas yang lain. Sebelum kesatuan Ki Rangga Agung Sedayu tersusun, maka kalian berdua akan mendapat tugas melawat ke Timur. Sementara itu, Ki Rangga Agung Sedayu akan menyelesaikan tugasnya yang berat itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Glagah Putihpun berkata, “Kami akan melaksanakan segala tugas yang akan dibebankan ke pundak kami dengan sebaik-baiknya, Ki Patih.”

“Baiklah. Seperti kawan-kawanmu, maka sebelum kau mengemban tugas-tugas baru, maka kalian berdua akan mendapat waktu untuk beristirahat sepekan. Baru kemudian, aku akan memberikan rJerintah terperinci kepada kalian. Sampaikan kepada Ki Rangga Agung Sedayu, bahwa kau akan mendapat perintah untuk pergi ke Timur.”

“Kami akan menyampaikan kepada kakang Rangga Agung Sedayu, Ki Patih. Seterusnya, kami akan mohon diri. Besok kami akan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh, langsung dari barak kami.”

“Salam buat Ki Rangga Agung Sedayu, buat Ki Gede Menoreh dan para kadang di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Baik, Ki Patih. Kami akan menyampaikan salam Ki Patih kepada kakang Rangga Agung Sedayu, Ki Gede Menoreh serta sanak kadang di Tanah Perdikan.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian telah minta diri. Mereka akan kembali ke barak. Namun esok mereka akan langsung pulang ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka sampai di^barak, maka kawan-kawannya pun telah berbenah diri. Mereka mendapat waktu beristirahat selama sepekan. Kemudian mereka akan langsung pergi ke tempat tugas mereka masing-masing dengan membawa Surat Kekancingan yang telah diberikan setelah mereka menyelesaikan masa penempaan diri.

Hanya Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang masih belum membawa Surat Kekancingan bagi tugas mereka yang khusus.

Ki Patih Mandaraka memang sengaja memilih Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun dalam masa penempaan diri, keduanya tidak dinyatakan sebagai peserta terbaik, tetapi semua orang tahu, kawan-kawannya tahu, para pelatihnya tahu, bahkan orang yang disebut terbaik itupun tahu, bahwa sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan adalah orang-orang yang terbaik.

Ketika malam turun, maka para prajurit sandi yang baru saja diwisuda itu telah memanfaatkan waktu mereka» untuk saling berbincang, bergurau dan saling minta maaf. Esok, pagi-pagi mereka akan berpisah, pulang ke rumah mereka masing-masing.

Ternyata malam itu Ki Purbasena dan para perwira yang selama penempaan diri para calon prajurit sandi itu menjadi pelatih mereka, telah datang pula untuk saling minta maaf jika telah terjadi singgungan-singgungan perasaan.

“Kami adalah prajurit yang menjalankan tugas. Mungkin kami telah lakukan kesalahan. Karena itu, maka kami minta maaf.”

Seorang di antara para prajurit yang baru saja diwisuda itupun mewakili kawan-kawannya mengucapkan salam perpisahan. Atas nama kawan-kawannya, iapun telah minta maaf pula, jika para prajurit itu telah bersalah sengaja atau tidak sengaja.

Pertemuan yang dilakukan dengan serta-merta itu ternyata berlangsung sampai malam hari. Para petugas di dapurpun mengerti dengan sendirinya, bahwa mereka harus menyediakan minuman panas bagi mereka yang akan berpisah esok pagi.

Lewat tengah malam, baru barak itu menjadi sepi. Para perwira telah meninggalkan barak itu. Sementara para prajuritpun merasa perlu untuk beristirahat, karena esok mereka akan menempuh perjalanan. Meskipun ada yang rumahnya tidak terlalu jauh, tetapi ada pula yang cukup jauh. Bahkan lebih jauh dari Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian, di pagi-pagi sekali, sebelum fajar, para prajurit itu sudah terbangun. Seperti biasanya, maka Rara Wulan adalah orang yang pertama pergi ke pakiwan, sehingga Rara Wulan adalah orang yang pertama pula berbenah diri.

Para petugas di dapurpun telah bangun lebih pagi dari hari-hari biasa. Mereka tahu, bahwa para prajurit baru yang berada di barak itu, akan segera meninggalkan barak itu, pulang ke rumah mereka masing-masing untuk beristirahat selama sepekan. Baru kemudian mereka akan memasuki tugas mereka yang sebenarnya.

Pada saat para prajurit itu makan pagi sebelum matahari terbit, maka para prajurit itupun sempat minta diri kepada para petugas di dapur. Ada di antara mereka yang setelah sepekan akan segera dapat bertemu kembali, karena mereka bertugas di Kota Raja atau di kesatuan yang berada di Kota Raja. Tetapi ada di antara mereka yang bertugas di kesatuan yang berada di luar Kota Raja dan bahkan harus melawat ke tempat yang terhitung jauh.

Setelah makan pagi, maka para calon prajurit itupun telah minta diri pula kepada para prajurit yang bertugas di barak itu. Merekapun saling memaafkan pula apabila ada kesalahan di antara mereka.

Beberapa saat menjelang matahari terbit, maka para prajurit yang baru saja diwisuda itupun telah meninggalkan barak yang telah mereka huni untuk beberapa lama, pada saat-saat mereka menempa diri untuk memasuki dunia keprajuritan.

Di depan pintu gerbang barak kecil mereka, merekapun saling berpisah menuju ke arah yang berbeda-beda. Ada pula beberapa orang yang berjalan searah. Namun kemudian merekapun akan segera berpisah di simpang jalan yang akan mereka lalui.

Ketika matahari mulai naik, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari pintu gerbang kota. Mereka merasakan segarnya udara pagi. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, pada saat ia masih terikat tatanan dan paugeran di dalam barak.

Tetapi sebenarnyalah bahwa latihan-latihan yang berat yang dilakukan di dalam barak itu masih belum seberat laku yang harus dijalaninya berdasarkan atas isi kita Ki Waniaskara, sehingga bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan di barak itu bukanlah laku yang sangat berat.

Tetapi bukan berarti bahwa latihan-latihan itu tidak berarti bagi keduanya. Banyak hal yang baru dikenalinya setelah ia berada di dalaam barak itu. Terutama yang menyangkut tugas keprajuritan khususnya prajurit sandi.

Mataharipun telah memanjat langit semakin tinggi. Sinarnya mulai terasa menggatalkan kulit. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di jalan yang ramai. Banyak orang yang hilir mudik ke arah yang berbeda. Ada di antara mereka yang nampaknya akan bepergian jauh dengan menunggang kuda. Ada yang berjalan kaki dengan agak tergesa-gesa sambil menggandeng anaknya yang masih remaja. Tetapi ada yang berjalan seenaknya sambil berbincang dengan kawan seperjalanannya. Agaknya mereka akan pergi ke pasar.

Namun karena hari masih pagi, agaknya orang-orang yang akan pergi ke pasar itu tidak tergesa-gesa. Sementara itu, beberapa buah pedati berayap perlahan-lahan di jalan berbatu-batu, membawa berbagai macam barang dagangan ke pasar.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus di antara mereka kecuali yang berpapasan, ada pula yang berjalan searah dengan keduanya.

Namun semakin jauh dari pintu gerbang kota, maka jalanpun menjadi tidak begitu ramai lagi. Apalagi ketika matahari menjadi semakin tinggi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan semakin cepat. Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi mereka memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berharap pada saat matahari mencapai puncaknya, mereka sudah menyeberangi Kali Praga. Bahkan, jika mereka berjalan lebih cepat, maka di tengah hari, mereka tentu sudah mulai berjalan di bumi Tanah Perdikan Menoreh.

Di luar sadarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di belakang dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang masih terhitung muda. Sebaya dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Agaknya mereka juga ingin segera sampai ke tujuan, sehingga mereka berjalan semakin cepat.

Sambil berjalan agaknya mereka tengah berbincang. Mereka berbicara dengan sungguh-sungguh. Yang mereka bicarakan tentu masalah yang mereka anggap penting.

Glagah Putih dan Rara Wulan agaknya terpancing untuk berjalan semakin cepat pula, meskipun keduanya tetap memelihara jarak, agar keduanya tidak disangka mengikuti keempat orang itu.

Ketika keempat orang itu berjalan semakin cepat, maka benar-benar di luar sadar, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin cepat. Tetapi mereka tidak menjadi lebih dekat dengan keempat orang itu.

Ketika ada beberapa orang berkuda lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun menepi. Ternyata ada empat orang berkuda yang kemudian mendahului mereka berdua.

Tetapi keempat orang berkuda itu menarik kekang kuda mereka, ketika mereka melewati empat orang yang berjalan di depan.

"Kenapa kalian lama sekali baru menyusul?" bertanya seorang di antara kedua orang laki-laki yang berjalan kaki itu.

"Ada tamu, kang," jawab penunggang kuda yang ternyata masih lebih muda itu," begitu kami akan berangkat, dua orang telah mencari paman, sehingga paman menemuinya sebentar."

"Hanya sebentar," berkata seorang separo baya di antara orang-orang berkuda itu, "aku terpaksa minta maaf untuk meninggalkan mereka. Tetapi mereka dapat mengerti."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengerutkan dahinya ketika orang-orang yang berjalan di depan itu berpaling. Kemudian orang-orang berkuda itupun berloncatan turun.

"Kakang," Rara Wulanpun menggamit Glagah Putih, "apa yang mereka bicarakan? Agaknya mereka berpaling ke arah kita."

"Kita dengarkan saja," sahut Glagah Putih. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, sehingga mereka dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang berjalan di hadapan mereka bersama keempat orang yang kemudian menuntun kuda mereka.

"Mereka mengikuti kita sejak tadi. Jika kita berjalan perlahan, merekapun berjalan perlahan. Tetapi jika kita berjalan cepat, merekapun berjalan cepat pula," berkata salah seorang di antara mereka yang berjalan kaki.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Mereka benar. Kita agaknya telah terpancing untuk berjalan mengikuti irama perjalanan mereka. Jika mereka berjalan cepat, kitapun berjalan cepat pula. Jika mereka berjalan lambat, kita juga memperlambat langkah kita, karena kita tidak ingin mendahului mereka."

"Nampaknya hal itu akan dipersoalkan."

"Asal kita tidak berbuat apa-apa, mereka tentu juga tidak akan berbuat apa-apa," sahut Glagah Putih.

"Belum tentu," desis Rara Wulan, "mungkin telah terjadi salah paham: Agaknya mereka dengan sungguh-sungguh menganggap kita mengikuti mereka."

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar anak muda yang berkuda itupun berkata, "Kita akan berjalan terus sampai ke tepian. Jika mereka masih mengikuti kita, maka kita akan bertanya kepada mereka di tepian, apakah kemauan mereka. Jika mereka berniat janat, maka kita akan memaksa mereka berhenti. Kalau perlu dengan paksa."

"Mereka hanya berdua. Sedangkan yang seorang perempuan. Aku kira mereka tidak akan berbuat apa-apa."

"Jadi untuk apa mereka mengikuti kita? Mereka tentu tahu, bahwa kita akan menyampaikan asok tukon nanti malam. Mereka tentu tahu, bahwa kita membawa barang-barang berharga."

“Aku kira tidak. Mereka tidak akan berbuat apa-apa.”

“Aku menjadi curiga.”

“Apa yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan, sementara di antara kita terdapat enam laki-laki dan dua orang perempuan. Jika perempuan di belakang kita itu ikut campur, biarlah mbokayu berdua mengerubutnya. Seorang mencengkam rambutnya, seorang mencakar wajahnya.”

Keempat orang berkuda itu tertawa. Tetapi salah seorang dari kedua perempuan itu berkata, “Jangan menganggap sekedar lelucon.”

Suara tertawa merekapun terputus. Seorang dari mereka berkata, “Jangan terlalu tegang ngger. Jika mereka ingin berbuat jahat, tentu bukan sekedar lelucon. Tetapi sudah aku katakan, mereka hanya berdua.”

“Berdua itu sekarang, paman. Mungkin mereka mempunyai kawan-kawan yang sudah menunggu di tempat-tempat tertentu. Keduanya itu akan memberikan isyarat, sehingga kawan-kawannya itupun akan berdatangan.”

“Jadi bagaimana menurutmu?”

“Kita tidak usah menunggu sampai ke tepian. Kita tidak usah menunggu sampai kawan-kawan mereka berdatangan. Kita temui mereka sekarang. Jika benar kawan-kawan mereka sudah menunggu dan bahkan mungkin di tepian, maka sekarang mereka tentu masih berdua saja.”

Kedua laki-laki yang berjalan kaki itupun mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka menyahut,” benar paman. Kita temui saja mereka sekarang. Kita akan memaksa mereka untuk kembali dan tidak mengikuti kita lagi. Jika mereka berkeberatan, kita terpaksa mempergunakan kekerasan.

“Itu tidak akan terlalu sulit, ngger. Bahkan seandainya mereka sempat memanggil kawan-kawannya, bukan masalah yang berat bagi kita. Aku tahu siapakah kalian berdua. Akupun tahu, siapakah orang-orang yang berkuda bersamaku. Karena itu, marilah kita teruskan saja perjalanan kita tanpa menghiraukan mereka. Jika mereka memanggil kawan-kawannya yang sudah menunggu ditepian, biarlah kita melemparkan mereka ke arus Kali Praga yang kadang-kadang menjadi agak lebih besar dari biasanya, jika dibagian atas Kali Praga itu turun hujan lebat.”

“Jangan meremehkan orang-orang yang berniat buruk paman. Mungkin mereka terdiri dari orang-orang berilmu tinggi, yang malas bekerja keras untuk mencari nafkah dengan cara yang sesat. Bahkan bukan hanya nafkah sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, tetapi merekapun mulai menimbun.”

Orang-orang berkuda itu tidak dapat berbuat lain. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan, meskipun mereka memperlambat jalan mereka, tetapi mereka sudah menjadi semakin dekat.

“Baiklah,“ berkata orang yang sudah separo baya, yang dipanggil paman itu. “Aku akan berbicara dengan mereka.”

“Jika paman bertanya kepada mereka, maka mereka tentu tidak akan mengaku. Karena itu, paman harus langsung bertindak tegas. Mengusir mereka agar tidak mengikuti aku lagi.”

Orang separo baya itupun mengangguk sambil menjawab, “Baik. Aku akan memaksa mereka untuk berbalik dan tidak mengikuti kita lagi.”

Keempat orang berkuda itupun kemudian telah mengikat kuda mereka pada pohon turi yang berjajar tumbuh di pinggir jalan. Mereka berempat dan dua orang laki-laki yang masih terhitung muda itupun kemudian berdiri menghadang di tengah jalan.

Untunglah bahwa jalan di bulak panjang itu telah menjadi sepi. Tidak ada lagi orang yang berlalu lalang seperti di beberapa ruas jalan di belakang mereka. Sedikit lewat bulak itu, merekapun akan sampai di tepian Kali Praga.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang dengan Aji Sapta Pangrungu dapat mendengarkan pembicaraan itu menjadi berdebar-debar.

"Apa yang harus kita lakukan, kakang ?"

Glagah Putih juga menjadi bimbang. Namun kemudian iapun berkata, "Jika kita harus kembali dan mengambil jalan lain menuju ke tempat penyeberangan Utara, maka perjalanan kita akan menjadi jauh lebih panjang. Sekarang kita sudah hampir sampai tepian Kali Praga di tempat penyeberangan Selatan. Apakah kita harus kembali dan berbelok menuju ke tempat penyeberangan Utara yang masih jauh ?"

"Aku malas kakang."

"Tetapi jika mereka memaksa kita, apakah kita akan berkelahi untuk melawan mereka."

"Kita berkelahi sebentar."

"Belum tentu kalau kita hanya memerlukan waktu sebentar. Mungkin lama.Agaknya diantara para penunggang kuda itu ada yang berilmu tinggi."

"Kita tunjukkan ciri keprajuritan kita jika perlu. Mereka tentu tidak akan curiga lagi. Tetapi hanya jika perlu. Kita tidak sebaiknya memamerkan kedudukan kita sebagai prajurit."

"Tetapi kalau kita menunjukkan timang keprajuritan kita sejak awal, maka mereka tentu tidak akan mengganggu kita. Kita tidak perlu berkelahi."

"Tetapi kita akan mulai dikenal orang sebagai prajurit sandi. Jika pada suatu saat memerlukan kerahasiaan kita itu, maka kita akan menemui kesulitan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi Rara Wulan memang benar.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan menunjukkan ciri keprajuritan mereka jika tidak terpaksa sekali.

"Berhentilah Ki Sanak," orang-orang yang menghadangnya itupun telah menghentikan Glagah Putin dan Rara Wulan.

"Ada apa ?" bertanya Glagah Putih.

"Jangan berpura-pura. Katakan berterus-terang, kenapa kalian berdua mengikuti kami ?" bertanya salah seorang laki-laki yang berjalan berempat.

Glagah Putin dan Rara Wulan itupun saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan nada dalam Glagah Putihpun berkata, "Ki Sanak. Kami sama sekali tidak mengikuti Ki Sanak. Kami berdua dalam perjalanan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Semalam kami bermalam di rumah paman kami di Mataram."

"Bohong. Kalau kau memang sedang menempuh perjalanan dari Mataram ke Tanah Perdikan Menoreh, kau dan perempuan itu tidak perlu selalu berada di belakang kami. Ternyata kalian berdua sengaja memperlambat perjalanan kalian jika kami

memperlambat perjalanan kami. Sebaliknya kalian berjalan cepat jika kami juga berjalan cepat.”

“Ki Sanak,” berkata Rara Wulan, ”jalan ini adalah jalan untuk orang banyak. Siapapun boleh berjalan lewat jalan ini. Jika jalan ini dibuat, maka tentu saja sengaja untuk memberikan kesempatan orang banyak mempergunakannya. Jadi bukan hanya kalian berdua saja yang dibenarkan menempuh perjalanan ini. Tetapi kami juga. Orang lain juga.”

“Aku tidak mempersoalkan orang yang mempergunakan jalan ini. Tetapi aku mempersoalkan orang yang mengikuti perjalanan kami.”

“Kami tidak mengikuti perjalanan Ki Sanak. Kami akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika Ki Sanak akan pergi kemanapun, itu terserah kepada Ki Sanak. Kami tidak akan mengikutinya. Kami hanya akan melewati jalan yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh saja.”

“Kalian dapat membohongi siapa saja. Tetapi kalian tidak dapat membohongi kami. Kalian mengatakan bahwa kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, karena kalian tahu, bahwa kami akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh pula. Bahkan pedukuhan disebelah Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau aneh Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kemudian, “kadang-kadang orang yang berjalan di bulak panjang tanpa orang lain berharap, agar dapat kawan seperjalanan untuk kawan berbincang atau setidak-tidaknya akan merasa tidak sendiri. Tetapi jika diperjalanan itu diketemukan ada orang lain, maka ia merasa dibayang-bayangi sehingga timbul kecemasan bahwa orang itu akan berbuat jahat.”

“Sudahlah Ki Sanak. Kami memang tidak akan berprasangka buruk. Tetapi kami harap bahwa Ki Sanak akan mengambil jalan lain. Maksud kami, sebaiknya Ki Sanak berbalik dan menempuh jalan lewat penyeberangan Utara.”

“Bukankah aku harus melingkar lewat jalan yang jauh ? Maaf Ki Sanak. Aku akan ke Tanah Perdikan lewat jalan ini, agar perjalananku tidak menjadi terlalu jauh.”

“Mungkin kalian akan melewati perjalanan yang lebih jauh. Tetapi dengan demikian, kalian tidak mengganggu orang lain. Jika lewat jalan ini, sedikit lewat tengah hari, kalian sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka jika Ki Sanak lewat penyeberangan Utara, kalian tentu sudah sampai di Tanah Perdikan menjelang sore hari. Bukankah tidak akan berselisih banyak.”

“Begini saja, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kemudian, “supaya perjalananku tidak membayangi perjalanan Ki Sanak, maka biarlah Ki Sanak saja yang melewati jalur penyeberangan Utara. Aku akan melewati jalur penyeberangan Selatan. Nah, dengan demikian maka kita akan melewati jalan yang berbeda. “

Orang yang sudah separo baya, yang semula menunggang kuda itupun mengangguk-angguk. Tetapi ketika ia berpaling, maka laki-laki yang masih terhitung muda, yang berjalan kaki berempat dengan dua orang perempuan itupun segera menyahut, “Tidak. Waktu kami tidak banyak. Kami akan melanjutkan perjalanan Kami lewat jalur penyeberangan Selatan. Aku persilahkan Ki Sanak berdua menyeberang di jalur penyeberangan utara.”

“Maaf Ki Sanak,” sahut Glagah Putih, “kami berkeberatan. Tetapi kami masih mempunyai kemungkinan yang lain. Biarlah kami berjalan di depan, agar kami tidak dapat dituduh lagi membayangi perjalanan kalian, karena kami telah mendahului kalian.”

“Cara itu akan lebih mempermudah kalian untuk mengambil langkah-langkah untuk melakukan niat Ki Sanak berdua.”

“Niat apa yang Ki Sanak maksudkan ?”

“Biarlah aku berkata berterus-terang. Ki Sanak berdua tentu sedang membayangi perjalanan kami. Di tempat tertentu, ada sekelompok kawan-kawan Ki Sanak yang menunggu. Mungkin beberapa puluh patok menjelang tepian. Atau mungkin bahkan di tepian Kali Praga, Atau dimanapun.”

“Jadi Ki Sanak menuduh, bahwa kami akan merampok Ki Sanak disiang hari seperti ini ?”

“Apa bedanya siang dan malam bagi sekelompok penyamun ? Jika kesempatan itu datang, maka kalian tentu akan mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan dengan Aji Sapta Pangrungu telah mendengar rerasan orang-orang itu. Tetapi ketika mereka mendengar langsung tuduhan itu, rasa-rasanya jantungnya juga bergetar. Mereka masih juga merasa tersinggung.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan masih mencoba untuk menahan diri.

“Ki Sanak,” berkata Glagah Putih,” jangan terlalu berprasangka buruk kepada orang lain, Ki Sanak. Jangan curiga kepada sesama. Pernyataan Ki Sanak itu dapat menyinggung perasaan.”

Orang yang sudah separo baya, yang datang berkuda itupun berkata, “Baiklah Ki Sanak. Aku persilakan Ki Sanak pergi lebih dahulu. Biar kami yang berada di belakang.”

“Tidak paman,“ laki-laki muda yang lain, yang berjalan kaki itupun menyahut, “Mereka harus kembali. Mereka harus menyeberang lewat jalur penyeberangan sebelah Utara. Mereka tidak mempunyai pilihan lain.”

Rara Wulanpun akhirnya hampir kehabisan kesabaran. Katanya, “Ki Sanak. Jalan ini bukan milik kalian. Kalian tidak dapat melarang orang lain melewati jalan ini. Karena itu, aku akan lewat jalan ini. Terserah apa yang akan kalian katakan.”

Wajah-wajahpun menjadi tegang. Sementara itu Rara Wulanpun berkata, “Marilah kakang, kita meneruskan perjalanan. Matahari sudah terlalu tinggi. Waktu kita jangan tersita oleh persoalan-persoalan yang tidak ada gunanya ini.”

“Tidak,“ hampir bersamaan kedua orang laki-laki yang terhitung masih muda itu membentak.

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya. Iapun kemudian menarik tangan Glagah Putih.

“Dengar,” berkata salah seorang laki-laki yang masih muda itu, “kalau kau memaksa, maka kami akan mencegahnya dengan kekerasan. Kalian tentu akan menyesal.”

Laki-laki yang sudah separo baya, yang datang berkuda itupun berkata, “Bukankah mereka hanya berdua.”

“Sudah aku katakan kawan-kawannya tentu sudah menunggu menjelang kita sampai di tepian atau bahkan setelah kita sampai di tepian.”

“Aku janji. Jika mereka akan mengganggu perjalanan kita, maka aku akan melemparkan mereka ke arus kali Praga.”

“Paman tidak perlu menunggu sampai terlambat. Sekarang kita akan memaksa mereka kembali.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun melangkah surut. Orang yang sudah separo baya itupun mendekati mereka sambil berkata, “Maaf angger berdua. Aku minta tolong, agar angger berdua bersedia menyeberang lewat jalur penyeberangan Utara. Kemenakanku itu menjadi sangat ketakutan. Aku tahu, bahwa angger berdua tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi tolong, aku minta angger berdedia menyeberang lewat penyeberangan Utara.”

Yang menjawab adalah Rara Wulan, “Tidak, Ki Sanak. Kami juga minta maaf, bahwa kami tidak bersedia merubah jalur perjalanan kami. Jika ada yang ingin memaksa, maka kami akan bertahan.”

“Orang itu menantang paman.”

Rara Wulanpun menyahut, “Ya. Aku menantang. Aku tantang kalian berdua. Aku janji bahwa suamiku tidak akan mengganggu.”

Tantangan itu sangat mengejutkan. Tetapi Rara Wulan yang hampir kehabisan kesabaran itu justru berkata, “Aku ingin membuktikan, jika kami ingin merampok kalian, maka kami tidak usah menunggu orang lain. Kami tidak usah menunggu sekelompok kawan-kawan kami, karena aku sendiri dapat melakukannya.”

Orang yang sudah separo baya itu mengerutkan dahinya. Pernyataan Rara Wulan itu sangat menarik hatinya. Justru perempuan itulah yang telah menantang kedua orang kemenakannya.

Bahkan Rara Wulan itupun terlanjur berkata, “Jangan membiarkan kedua orang perempuan itu melawan aku. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak akan dapat mencengkam rambutku dan yang seorang lagi mencakar wajahku. Biarkan kedua orang laki-laki itu sajalah yang melawanku.”

Kedua orang laki-laki yang masih terhitung muda itu benar-benar merasa tersinggung. Karena itu, maka seorang di-antara mereka dengan serta-merta menyahut, “Baik. Baik. Aku akan membungkam mulutnya yang sombong itu.”

“Bagus,” berkata Rara Wulan sambil menyingsingkan kain panjangnya, “sebenarnya aku tidak ingin berkelahi. Tetapi aku tidak dapat membiarkan kalian merendahkan harga diri kami dengan menganggap bahwa kami adalah penyamun.”

Orang-orang itupun terkejut. Tetapi laki-laki yang masih terhitung muda itupun dengar serta-merta berkata, “Nah, apa kataku. Orang ini tentu bagian dari gerombolan penyamun yang akan merampas harta yang kita bawa. Mereka tentu sedang menunggu kawan-kawan mereka yang akan segera berdatangan.”

Tetapi Rara Wulan menyahut, “Sekarang, mumpung kawan-kawanku itu belum datang, lakukan apa yang ingin, kalian lakukan.”

Laki-laki yang masih terhitung muda itupun kemudian melangkah maju mendekati Rara Wulan. Sementara Rara Wulanpun berkata, “Bersiaplah. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Jika kalian akan berkelahi berdua, silakan. Dengan demikian, maka pekerjaanku akan cepat selesai.”

“Aku akan mengoyakkan mulutmu yang besar itu, agar kau tidak dapat lagi menyombongkan dirimu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

Laki-laki yang marah itupun kemudian dengan serta merta telah menyerang Rara Wulan. Tangannya dengan kerasnya terjulur ke arah dada.

Tetapi dengan tangkas Rara Wulan bergeser sedikit ke-samping. Menangkap pergelangan tangan itu sambil merendah dan memutar tubuhnya. Diletakkan tangan

yang terpilin itu di atas bahunya dan dalam sekejap tubuh orang itu berputar dan terpelanting jatuh di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Mulutnya menyeringai menahan rasa sakit di punggungnya yang tulangnya serasa menjadi retak. Ketika Rara Wulan melepaskan tangannya, maka orang itu tidak segera dapat bangkit.

Laki-laki yang masih terhitung muda yang seorang lagi, tiba-tiba saja merasa ngeri, sehingga ia tidak segera ikut berkelahi. Tetapi ia justru bergeser surut.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu memperhatikan Rara Wulan dengan seksama. Ia segera menyadari, bahwa perempuan muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sambil menarik nafas panjang orang itupun melangkah mendekat sambil berkata, “Sungguh luar biasa, Nyi. Kau memiliki ilmu yang tinggi, Sebenarnya aku tidak berniat untuk berkelahi di pinggir jalan seperti pada masa remaja jika kami berebut mainan. Tetapi apa yang kau lakukan sangat menarik. Aku tidak ingin berbuat apa-apa Nyi, karena aku yakin, bahwa kau dan suamimu tidak akan melakukan perbuatan sebagaimana dituduhkan oleh kemenakanku itu. Tetapi ketika aku melihat, betapa mudahnya kau mengalahkan kemenakanku, tiba-tiba aku justru ingin berkelahi. Tidak untuk memaksamu kembali. Tidak pula dengan kecurigaan bahwa kau akan merampok kami. Tetapi kami hanya ingin menunjukkan, bahwa kami bukannya sekelompok orang yang sangat lemah sebagaimana kau lihat kemenakanku itu.”

“Aku minta maaf, Ki Sanak,” sahut Rara Wulan, “aku terpaksa melakukannya. Sudah aku katakan bahwa aku ingin membuktikan, jika kami ingin merampok, maka kami tidak perlu menunggu orang lain.”

“Aku percaya bahwa kalian tidak akan merampok. Tetapi bukan berarti bahwa kalian dengan mudah dapat melakukan seandainya kalian mau.”

“Perlukah itu Ki Sanak buktikan.”

“Ya. Tetapi sebaiknya aku tidak berkelahi dengan perempuan. Mungkin aku memang tidak dapat mengalahkan kau, Nyi. Meskipun demikian, rasa-rasanya aku lebih mantap jika aku menjajagi ilmu suamimu. Kecuali jika suamimu tidak bersedia.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih yang berdiri saja, seakan-akan tidak terlibat dalam persoalan itu.

Namun tantangan laki-laki yang sudah separo baya itu telah menyentuh perasaannya. Tentu tidak seharusnya Glagah Putih membiarkan Rara Wulan menanggapinya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, “Jika itu yang kau kehendaki Ki Sanak, baiklah aku mencoba untuk melayanimu, meskipun mungkin apa yang aku lakukan tidak sebagaimana kau harapkan. Tetapi seperti yang dikatakan isteriku, maka jika kami ingin merampok, maka kami tidak perlu menunggu orang lain.”

Orang yang sudah separo baya itupun bergeser maju ketika Glagah Putihpun melangkah maju pula. Sementara Rara Wulan bergerak ke samping.

Dalam pada itu, orang-orang yang akan pergi menyeberang kali Praga untuk menyampaikan asok tukon itu menjadi tegang. Orang yang sudah separo baya itu adalah orang yang paling diandalkan diantara mereka. Menurut pengertian sekelompok orang yang pergi bersamanya itu, maka orang yang sudah separo baya itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Sejenak kedua orang itu berhadapan. Orang yang sudah separo baya itupun berkata, “Kita akan mulai ngger. Mungkin kita memerlukan waktu. Tetapi agaknya permainan kita akan menarik.”

“Mudah-mudahan aku mendapat pengalaman baru, Ki Sanak Mungkin akan sangat berarti bagiku.”

Orang itupun segera mempersiapkan diri. Ia bergeser selangkah, sementara Glagah Putihpun telah siap menghadapinya.

Sejenak kemudian, maka orang itupun mulai meloncat menyerang, namun serangannya masih belum terasa berbahaya bagi Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putihpun masih belum meningkatkan ilmunya pula.

Namun beberapa saat kemudian, maka keduanyapun mulai bersungguh-sungguh. Serangan-serangan mereka menjadi semakin bertenaga.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi semakin tegang. Orang yang sudah separo baya itu bergerak menjadi semakin cepat. Kakinya berloncatan, sementara tangannya menyambar-nyambar.

Tetapi Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula. Bahkan Glagah Putih yang ingin segera sampai di rumah itupun tidak mau membuang-buang waktu terlalu banyak.

Karena itu, kita keringatnya menjadi semakin banyak mengalir di punggungnya, Glagah Putihpun meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Orang yang sudah separo baya itupun telah meningkatkan ilmunya pula. Tetapi ia mulai merasakan, betapa rumitnya ilmu orang yang masih terhitung muda itu. Bahkan ketika orang itu semakin meningkatkan ilmunya, orang yang sudah separo baya itupun merasa menjadi semakin kesulitan.

Glagah Putih bahkan tidak memberikan banyak kesempatan. Ia ingin persoalan yang tidak ada gunanya itu cepat berakhir, sehingga ia akan semakin cepat pulang.

Tekanan-tekanan Glagah Putihpun semakin tidak dapat dielakkan. Bahkan ketika kaki Glagah Putih menyusup disela-sela pertahanan lawannya, maka lawannya itu telah terlempar dan terpelanting jatuh.

Tetapi dengan tangkas orang itupun segera melenting berdiri serta siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam perkelahian selanjutnya, orang itu benar-benar menjadi bingung. Serangan-serangan Glagah Putih memang tidak dilambari dengan kekuatan sepenuhnya. Bahkan kadang-kadang Glagah Putih itu hanya menyentuh saja tempat-tempat yang lemah di tubuh lawannya. Namun unsur-unsur gerak yang sangat rumit membuat lawannya menjadi pening. Bahkan akhirnya lawannya itu tahu, bahwa Glagah Putih memang tidak bersungguh-sungguh untuk membuatnya tidak berdaya. Tetapi laki-laki yang masih terhitung muda itu ingin ia menyadari, bahwa bagi laki-laki yang masih terhitung muda itu, dirinya bukan apa-apa.

Akhirnya laki-laki separo baya itu memang berniat untuk menghentikan pertempuran, selagi lawannya belum menjadi marah. Jika laki-laki yang masih terhitung muda dan kira-kira masih sebaya dengan kemenakannya itu mulai merasa terganggu, ia akan dapat berbuat lebih jauh dari sekedar menggodanya dengan unsur-unsur geraknya yang sangat rumit.

Tetapi sebelum orang itu menghentikan perkelahian, terdengar derap kaki kuda yang berlari dari arah tepian. Orang yang sudah separo baya itupun segera meloncat mengambil jarak. Namun Glagah Putihpun memang tidak ingin memburunya. Iapun tertarik kepada derap kaki kuda yang berlari dari arah tepian.

Ternyata sekelompok orang berkuda melarikan kudanya dengan kencang, sehingga debupun nampak berhamburan.

Beberapa langkah dari orang-orang yang berhenti di bulak panjang menjelang tepian Kali Praga itu, sekelompok orang berkuda itu berhenti.

Merekapun segera berloncatan turun serta mengikat kuda-kuda mereka pada pohon perindang yang tumbuh di pinggir jalan bulak panjang itu.

"Aku tidak telaten menunggu di tepian," berkata seorang yang berkumis tebal, "waktunya sudah lewat. Ternyata kalian justru bermain-main disini."

Laki-laki separo baya yang baru saja berkelahi melawan Glagah Putih itupun bertanya, "Siapakah kalian Ki Sanak ? Apa pula keperluan kalian dengan kami ?"

"Waktuku sudah banyak terbuang. Kalian seharusnya sudah tadi lewat jalan ini."

"Memang ada sedikit hambatan Ki Sanak."

"Sekarang, serahkan saja uang dan benda-benda berharga yang akan kalian bawa menyeberang untuk asok tukon itu. Kemudian kalian akan dapat segera melanjutkan perjalanan."

"Nah," laki-laki yang masih terhitung muda, yang berjalan berempat dan yang telah mencoba berkelahi dengan Rara Wulan itupun berteriak, "bukankah kami benar. Kedua orang yang mengaku suami istri itu ternyata adalah bagian dari sekelompok penyamun yang akan merampas uang dan benda-benda berharga yang kita bawa untuk asok tukon."

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Dipandanginya orang yang berteriak itu dengan tajamnya.

Tetapi justru laki-laki yang sudah separo baya itu bertanya, "dari mana kau mengetahuinya ?"

"Aku hanya menduga-duga, paman. Jika ia mengikuti kami dalam perjalanan yang jauh, tentu bukannya tanpa maksud."

"Tetapi kenapa kau langsung menghubungkannya dengan sekelompok penyamun ?"

Laki-laki yang masih terhitung muda itupun menjawab agak sendat, "Firasat, paman. Firasatku mengatakan bahwa kedua orang itu bermaksud jahat."

Tetapi orang yang berkumis tebal itupun berkata lantang, "Aku tidak tahu apa yang kalian katakan. Yang penting serahkan uang dan benda-benda berharga itu kepada kami secepatnya."

"Nanti dulu Ki Sanak. Darimana Ki Sanak tahu bahwa kami membawa uang dan benda-benda berharga ?"

"Kalian tidak usah banyak bicara. Serahkan, atau aku akan mengambil sendiri dengan paksa. Aku tahu, bahwa uang dan benda-benda berharga yang terdiri dari perhiasan emas dan berlian itu kalian bawa dalam kampil yang berwarna hitam. Serahkan kampil yang berwarna hitam itu."

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Apakah ada di antara kalian yang dapat melihat tembus ruang dan waktu, sehingga kalian tahu terlalu banyak tentang kerja yang kami lakukan sekarang ini Ki Sanak."

"Cukup. Sekarang serahkan saja kampil yang berwarna hitam itu."

"Jangan, Ki Sanak. Kami adalah sekelompok orang yang sudah menyatakan kesediaan kami untuk melakukan kerja ini. Karena itu, maka kami harus melakukannya

dengan sungguh-sungguh. Apapun yang akan terjadi harus kami pertanggungjawabkan.”

“Kalian jangan mencoba menghambat pekerjaan kami. Jika kalian mencoba untuk mempertahankannya, maka kami tidak akan ragu-ragu merampas kampil yang berwarna hitam itu dengan kekerasan.”

“Jika kau memilih melakukan kekerasan, maka kamipun akan mempertahankannya dengan kekerasan.”

“Agaknya kau sudah gila. Apakah kau belum pernah mendengar namaku ?”

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang yang berkumis tebal itu dengan ta-jamnya. Namun kemudian iapun menggeleng sambil menjawab, “Belum Ki Sanak Aku belum pernah mengenalmu.”

“Aku adalah Ki Sura Jingga. Akulah penunggu tepian di daerah penyeberangan Selatan ini.”

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu. Namun Rara Wulanpun berkata, “Setiap hari aku menyeberang di penyeberangan Selatan ini. Aku baru kali ini bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Ki Sura Jingga. Tetapi aku yakin, bahwa nama itu tentu bukan namamu yang sebenarnya. Kau hanya ingin membuat dirimu menakutkan karena kau akan merampok orang-orang yang akan mengantarkan uang dan perhiasan ini.”

“Persetan kau perempuan yang tidak tahu diri. Jangan ikut campur, agar kau tidak mengalami perlakuan kami yang buruk.”

“Apa yang akan kau lakukan terhadap aku ? Bukankah aku adalah bagianmu dengan harus mmberikan isyarat jika iring-iringan ini lewat.”

“Apa yang kau katakan itu perempuan iblis ?“ Rara Wulan tersenyum. Ketika ia memandang laki-laki yang sudah separo baya itu, maka laki-laki itupun mengangguk. Katanya, “Aku mengerti.”

“Apa yang kalian bicarakan ?”

“Bukan apa-apa,“ Glagah Putihpun yang menjawab, “agaknya kau akan mengingkari perjanjian kita. Bukankah aku harus berjalan mengikuti iring-iringan kecil ini. Kemudian memberi isyarat kepadamu, jika iring-iringan ini lewat.”

“Gila. Apa yang kau katakan ? Apakah itu menjadi caramu untuk menyelamatkan diri agar kami tidak menganggap kalian ikut serta dalam iring-iringan yang akan menyeberang Kali Praga untuk menyampaikan asok tukon itu ?”

“Semuanya sudah jelas Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kepada laki-laki yang sudah separo baya itu, “sekarang aku berdiri dipihak Ki Sanak untuk mempertahankan uang dan perhiasan yang akan kalian serahkan untuk asok tukon itu.”

“Jadi kalian akan mempertahankan kampil berwarna hitam itu dengan mempertaruhkan nyawa kalian ?” bertanya orang yang menyebut dirinya Ki sura Jingga itu.

“Ya,” jawab orang yang sudah separo baya itu.

“Bagus,” teriak Ki Sura Jingga, “aku tidak pernah gagal. Orang-orang yang menghalangi niatku, akan aku babat abis sampai orang yang terakhir.”

Orang-orang dari kedua belah pihak itupun segera mempersiapkan diri. Ki Sura Jinggapun telah memberikan isyarat kepada para pengkutnya untuk bersiap.

“Mereka ternyata orang-orang yang keras kepala,” berkata Ki Sura Jingga kepada para pengikutnya, “karena itu, kita harus memakai kekerasan untuk mengambil kampil hitam itu. Jangan ragu-ragu. Mereka yang melawan, harus disingkirkan. Jika mereka terbunuh, itu bukan salah kalian. Tetapi salah-nyawa mereka sendiri, kenapa tidak cukup lekat dengan tubuhnya.

Ketika kedua belah pihak sudah siap untuk bertempur, maka Rara Wulan sempat melihat kedua orang perempuan di antara orang-orang yang akan menyeberang untuk menyampaikan asok tukon itu menjadi ketakutan. Tubuh mereka gemetar serta wajah merekapun menjadi pucat.

Karena itu, maka Rara Wulanpun mendekati mereka sambil berkata, “Jangan takut Nyi. Mereka bukan orang-orang berbahaya. Ki Sanak yang sudah separo baya, yang kalian panggil paman itu tentu akan segera dapat menyelesaikannya.”

Kedua orang perempuan itu tidak menjawab.

Sementara itu, kedua orang laki-laki yang sebaya dengan Glagah Putih, yang berjalan berempat mendahului saudara-saudaranya yang menyusulnya berkuda, menjadi sangat gelisah pula. Pakaian merekapun telah basah oleh keringat.

Bahkan wajah mereka tidak kalah pucatnya dengan kedua orang perempuan yang berjalan bersama mereka.

Demikianlah, maka kedua kelompok itupun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata orang-orang berkuda yang datang bersama laki-laki yang sudah separo baya itu, bukannya orang-orang yang mempunyai bekal ilmu yang cukup. Meskipun mereka mampu juga melindungi diri mereka sendiri, tetapi menghadapi orang-orang yang kasar, merekapun segera mengalami kesulitan.

Hanya laki-laki yang sudah separo baya itu sajalah yang dapat dengan tanggon menghadapi lawannya, orang yang berkumis tebal, yang memimpin sekelompok penyamun berkuda itu.

Namun Glagah Putih yang sudah berjanji untuk melibatkan diri di pihak laki-laki yang sudah separo baya itu, tidak tinggal diam. Demikian ia mulai meloncat memasuki arena pertempuran, maka dua orang penyamun telah terlempar dari arena.

Tetapi merekapun segera berloncatan bangkit. Meskipun punggung mereka terasa sakit, tetapi mereka dengan cepat telah memasuki arena pertempuran itu kembali.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Sementara itu Rara Wulan masih berdiri saja bersama kedua orang laki-laki yang sebaya dengan Glagah Putih itu serta kedua orang perempuan yang berjalan bersama mereka.

Menilik sikap kedua orang perempuan yang sangat ketakutan itu, agaknya keduanya tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, sementara pertempuran masih berlangsung semakin sengit.

Orang-orang berkuda yang akan menyeberang ke Barat serta dua orang laki-laki yang berjalan kaki lebih dahulu itu, ternyata merasa semakin sulit untuk bertahan. Hanya orang yang separo baya itu sajalah yang masih belum merasa terdesak.

Tetapi Glagah Putihpun kemudian telah meningkatkan kemampuan dan tenaganya. Seseorang yang telah terpelanting jatuh, akan mengalami kesulitan untuk segera bangkit kembali. Punggung mereka akan terasa bagaikan retak. Atau tulang-tulang iga mereka terasa sangat nyeri. Ada diantara mereka yang pernafasannya bagaikan tersumbat. Sementara yang lain kepala seakan-akan telah berputar sementara badannya terbaring diam.

Orang-orang yang akan merampas kampil yang berwarna hitam itupun menjadi sangat gelisah. Ternyata sulit bagi mereka untuk mengatasi seorang saja diantara mereka yang berada di iring-iringan itu, meskipun yang lainnya hampir tidak berdaya apa-apa.

Tiba-tiba dua orang diantara mereka saling berbisik. Keduanya sempat memperhatikan tiga orang perempuan yang berdiri di pinggir jalan.

"Yang seorang itu nampaknya agak berbeda. Perempuan itu mengenakan pakaian yang khusus, sementara ia sama sekali tidak menjadi ketakutan seperti dua orang yang lain."

"Kita singkirkan dahulu perempuan itu. Kemudian dua orang perempuan yang lain akan kita ancam. Jika mereka tidak mau memberikan kampil hitam itu, maka kedua perempuan itu akan menjadi korban."

"Bukankah kita berjanji bahwa tidak akan ada korban yang jatuh dalam peristiwa ini?"

"Tetapi keadaannya ternyata berbeda dari yang kita bayangkan. Suasananya jauh berbeda. Orang-orang yang ada disinipun sangat berbeda dengan yang kita gambarkan. Karena itu, maka tidak ada salahnya jika kita melanggar janji itu."

Kawannya mengangguk-angguk.

Ketika kawannya memberikan isyarat, maka kedua orang itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan.

Rara Wulan memang tidak lengah. Bahkan iapun sudah menduga, bahwa serangan itu akan terjadi. Dua orang itu sekali-sekali berpaling kepadanya serta saling berbisik.

Karena itu, ketika kedua orang itu menyerangnya, Rara Wulanpun telah siap untuk melawan mereka.

Kedua orang itupun menyerang Rara Wulan dengan garangnya. Keduanya telah mengayun-ayunkan senjata mereka masing-masing. Pedang yang berwarna kehitam-hitaman segera berputar mengerikan. Sementara tombak pendek yang berujung rangkap telah merunduk pula.

"Jangan takut," berkata Rara Wulan kepada kedua orang perempuan itu, "aku akan menghadapi mereka."

Kedua orang perempuan yang ketakutan itu tidak menjawab. Sementara itu, Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya dan kemudian memutarnya disisi tubuhnya.

Kedua orang yang menyerangnya itupun tertegun. Senjata perempuan itu bukan senjata yang sewajarnya. Tetapi justru senjata yang tidak wajar itu biasanya adalah senjata yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera berpencar. Mereka berniat menyerang Rara Wulan dari arah yang berbeda.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian keduanyapun telah berloncatan menyerang.

Tetapi Rara Wulan dengan tangkasnya menggeliat, kemudian meloncat dan bahkan mengibaskan selendangnya.

Ternyata serangan kedua orang itu tidak menyentuh sasarannya sama sekali. Ketika ujung tombak yang rangkap itu menyentuh selendang Rara Wulan, terasa tombak itu bagaikan ditepis dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga hampir saja tombak itu terlepas dari tangannya.

Ketika kedua orang itu meningkatkan kecepatan gerak mereka, maka mereka justru menjadi bingung. Ternyata Rara Wulan mampu bergerak jauh lebih cepat lagi,

sehingga kadang-kadang keduanya telah kehilangan perempuan yang bersenjata selendang itu.

Bahkan ketika ujung selendang itu menyentuh lambung seorang dari mereka, maka orang itupun telah terpelanting jatuh. Lambungnya menjadi sangat nyeri. Perutnya mual dan nafasnya menjadi sesak.

Ketika orang itu kemudian bangkit berdiri, maka untuk beberapa saat ia masih saja berusaha untuk mengatasi perasaan sakitnya yang menggigit.

Sedangkan kawannya yang seorang lagi, merasa tidak akan mampu menghadapi perempuan itu sendiri, sehingga ketika Rara Wulan melangkah maju mendekatinya, orang itupun bergeser surut beberapa langkah, sehingga kawannya, meskipun dengan kesakitan, dapat memasuki arena pertempuran itu lagi.

Tetapi keseimbangannya sudah jauh berubah. Kedua orang itu sudah tidak lagi dapat berbuat banyak. Apalagi ketika selendang Rara Wulan mengenai dada yang seorang lagi, maka rasa-rasanya nafasnyapun terhenti.

Sejenak kemudian, maka para penyamun itu benar-benar sudah tidak berdaya lagi, kecuali pemimpinnya yang masih bertempur.

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian berdiri termangu-mangu menyaksikan orang berkumis tebal itu bertempur melawan orang yang sudah separo baya, yang bersama-sama dengan saudara-saudaranya berniat menyeberang Kali Praga itu.

Namun orang berkumis tebal itu harus melihat kenyataan, bahwa ia tidak lagi mempunyai kawan yang masih sanggup untuk bertempur. Sementara itu, iapun harus mengakui, bahwa sulit baginya untuk dapat memenangkan perempuran itu.

Tetapi agaknya iapun tidak mempunyai jalan untuk melarikan diri. Selain orang yang masih bertempur melawannya itu, dua orang laki-laki dan perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi itu berdiri di dua arah di belakangnya. Jika ia mencoba juga untuk lari, maka seorang diantara mereka tentu harus dihadapinya.

Sementara itu, dua orang laki-laki yang masih sebaya dengan Glagah Putih, yang berjalan berempat bersama dengan dua orang perempuan mendahului keempat saudara-saudaranya yang berkuda itupun berteriak dengan sangat marah, “Bunuh saja orang itu paman. Bunuh saja.”

Tetapi orang yang sudah separo baya itu tidak melakukannya. Bahkan ketika lawannya yang berkumis tebal itu menyerah, maka orang yang sudah separo baya itupun telah berhenti bertempur pula.

“Seharusnya paman membunuhnya,“ teriak laki-laki yang masih terhitung muda itu.

Laki-laki separo baya itu seakan-akan tidak mendengarnya. Tetapi iapun bertanya kepada orang berkumis lebat itu, “Apakah kau sadar tentang apa yang kau lakukan ini?”

“Ya, Ki Sanak.”

“Darimana kau mengetahui, bahwa kami membawa uang banyak. Membawa benda-benda berharga untuk diserahkan kepada calon isteri cucu kakakku? Apalagi kalian tahu benar bahwa uang dan benda-benda berharga itu kami simpan di dalam kampil yang berwarna hitam.“

“Aku tidak tahu, Ki Sanak. Aku hanya berbicara asal saja. Bukankah biasanya kampil tempat uang dan benda-benda berharga itu berwarna hitam?”

“Tidak. Biasanya berwarna putih.”

“Aku tidak tahu bahwa kampil itu biasanya berwarna putih.”

“Katakan yang sebenarnya, atau aku akan mengikatmu di belakang kaki kuda. Kau harus memberikan keterangan yang jelas dan yang sebenarnya. Mungkin para pengikutmu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi kau tentu mengetahuinya.”

“Ki Sanak sendiri tahu apa yang sudah terjadi.”

“Kau tentu sudah mendapat keterangan lebih dahulu tentang uang dan benda-benda berharga itu. Kau tentu sudah benar-benar tahu, bahwa uang dan benda-benda berharga itu disimpan dalam kampil yang berwarna hitam.”

“Tidak. Aku tidak tahu. Aku hanya menduga-duga.”

“Baiklah. Jika demikian aku benar-benar akan membunuhmu. Tetapi aku tidak akan menikam dadamu den n keris sehingga kau akan cepat mati. Aku akan mengikat tubuhmu di belakang kaki kuda. Aku akan menyeretmu ke tepian. Kemudian tubuhmu yang terikat itu akan aku ikat dengan rakit yang akan menyeberang .

Jika tukang rakit itu berkeberatan, maka aku akan mempergunakan kekerasan.

“Jangan. Jangan.”

“Apa hakmu menolak? Kau sudah kalah. Kau sekarang berada di tanganku apapun yang aku lakukan. Jika kau menolak untuk aku ikat tubuhmu di belakang kaki kuda, maka kita akan berkelahi lagi. Aku akan membuat tubuhmu terkoyak-koyak.”

Wajah orang itu menjadi pucat. Ia memang tidak dapat memilih apa yang harus dilakukan atas dirinya.

Namun orang yang sudah separo baya itupun kemudian berkata, “Masih ada satu pilihan lagi. Tidak diikat di belakang kaki kuda dan diseret ke tepian, kemudian diceburkan ke Kali Praga. Tidak pula berkelahi lagi sehingga tubuhmu terkoyak-koyak. Justru jauh lebih ringan dari semuanya itu. Katakan, darimana kau tahu bahwa kami membawa uang dan perhiasan di dalam kampil yang berwarna hitam.”

Orang itu menjadi gemetar. Diluar sadarnya ia berpaling kepada salah seorang diantara kedua orang laki-laki yang berjalan berempat bersama dua orang perempuan itu.

“Aku hanya memberi waktu sebentar,” berkata orang yang sudah separo baya itu, “jika kau tidak segera mengatakannya, maka aku menganggap bahwa kau telah memilih salah satu dari kedua tawaranku. Aku ikat di belakang kaki kuda, atau berkelahi sampai tubuhmu terkoyak-koyak.”

Orang itu menjadi semakin gelisah. Ketika orang separo baya itu melangkah maju, maka orang itupun bergeser surut.

“Pilih salah satu. Jika aku yang harus memilih, mungkin tidak sesuai dengan pilihanmu.”

“Baik, baik, Ki Sanak. Aku akan mengatakannya.”

“Bohong,” teriak salah seorang laki-laki muda yang masih sebaya dengan Glagah Putih.

Orang yang separo baya itu berpaling kepadanya dan bertanya, “Apa yang bohong ngger?”

“Orang itu tentu berbohong.”

“Ia belum mengatakan apa-apa.”

Wajah orang yang sebaya dengan Glagah Putih itupun menjadi sangat tegang, sementara orang yang berkumis tebal itu berkata, “Orang itulah yang telah menghubungi aku. Ia telah memberikan banyak keterangan tentang uang dan perhiasan yang akan kalian bawa keseberang untuk upacara asok tukon itu.”

Orang-orang yang akan pergi menyeberang dengan membawa uang dan perhiasan itu terkejut. Tetapi orang yang separo baya itu memang sudah menduga sebelumnya, sehingga ia tidak terkejut lagi.

“Nah, itukah kenyataannya?” bertanya orang yang sudah separo baya itu.

“Ya, Ki Sanak,” jawab orang berkumis tebal.

“Satu permainan yang sangat buruk. Seharusnya anak itu menghubungi seorang yang benar-benar penyamun dengan para pengikutnya yang mempunyai pengalaman yang lebih luas. Bukan kalian yang sebenarnya hanya tanggung saja.”

“Ampun paman, ampun.” laki-laki muda itu bersujud di hadapan pamannya sambil menangis, “aku bersalah paman. Aku mohon ampun.”

Ternyata isterinya sama sekali tidak tahu menahu akan permainan buruk yang dilakukan suaminya itu. Salah seorang dari kedua orang perempuan itupun berlari dan berlutut pula disamping suaminya. Tetapi ia tidak berlutut kepada orang yang sudah separo baya itu, tetapi ia telah mengguncang-guncang tubuh suaminya sambil menangis, ”jadi, kau lakukan perbuatan terkutuk itu kakang. Jadi kau berniat merampok uang dan perhiasan yang akan kita bawa ke seberang Kali Praga sebagai pelengkap upacara asok tukon malam nanti? Jika ini benar terjadi, lalu apa kata paman dan bibi di seberang Kali Praga. Upacara itu akan dapat batal, sementara beberapa orang yang dituakan telah menyatakan akan hadir pada upacara itu.”

Laki-laki itupun kemudian bersimpuh. Ia masih menangis.

“Aku minta ampun. Aku minta ampun.“

Suasanapun menjadi lebih tegang daripada saat perkelahian terjadi.

Namun orang yang sudah separo baya itupun berkata, “Baiklah. Kita akan menyelesaikan masalah ini kemudian. Sekarang kita harus segera melanjutkan perjalanan. Uang dan perhiasan itu telah ditunggu. Upacara itu malam nanti akan berlangsung, sementara itu, uang dan perhiasan yang kita bawa itu masih harus diatur dalam tempat-tempat yang khusus bersama beberapa helai kain dan perangkat pakaian yang lain yang sudah disiapkan.

Kepada orang berkumis tebal itupun ia berkata, “Persoalan kita belum selesai Ki Sanak. Kita masih akan bertemu lagi.”

Sejenak orang berkumis tebal itu tercenung. Namun kemudian orang yang sudah separo baya itupun berkata, “Minggirlah. Kemanakanku itu tentu tahu dimana rumahmu, karena ia sudah menghubungimu sebelum peristiwa ini terjadi. Kau tidak akan dapat ingkar lagi. Tetapi kami tidak ingin memperpanjang persoalan ini. Kemanakanku sendiri telah tersangkut didalamnya. Tetapi bukan berarti bahwa kami akan begitu saja melupakannya.”

“Lalu, sekarang apakah yang harus kami lakukan?“ bertanya orang berkumis tebal itu.

“Pergilah. Tetapi ingat, bahwa kita masih akan bertemu lagi pada kesempatan yang lain.”

Orang itu termangu-mangu sejenak, sementara orang yang sudah separo baya itu menggeram, “Pergilah, sebelum kami berubah pendirian.”

Orang berkumis tebal itupun kemudian bergeser surut. Iapun memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk meninggalkan tempat itu.

Beberapa orang tertatih-tatih bangkit. Ada diantara mereka yang menyeret kakinya ke kuda-kuda mereka. Ada yang timpang, dan ada yang harus menekan lambungnya dengan tangannya. Tidak ada satupun diantara mereka yang tidak kesakitan.

Tetapi sebaliknya, orang-orang berkuda yang menyusul keempat orang yang berjalan kaki itupun merasakan tubuh mereka sakit-sakit pula. Bahkan orang yang sudah separo baya itupun merasakan perutnya menjadi mual.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para penyamun itu telah melarikan kuda-kuda mereka menjauh. Sementara itu orang yang sudah separo baya itupun berkata, “Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan.”

Jilid 390

MEREKA kemudian segera berkemas. Orang yang sudah separo baya serta yang lain, yang menyusul dengan naik kuda, menuntun kuda-kuda mereka. Mereka berjalan beriring bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Seorang anak muda yang berkuda bersama orang yang separo baya itupun tiba-tiba saja bertanya, “Kang. Kenapa kau lakukan hal ini? Jadi kau tuduh kedua orang itu mengikuti perjalananmu sekedar untuk membelokkan perhatian.”

“Sudahlah,” berkata orang yang sudah separo baya, “kita akan membicarakannya kemudian. Sekarang kita harus mempercepat perjalanan kita agar kita tidak terlalu terlambat dari rencana. Biarlah mereka yang akan melakukan upacara asok tukon itu sempat menata segala macam uba rampe yang akan dibawa dalam upacara pasok tukon itu.”

Demikianlah, maka iring-iringan itupun berjalan terus. Bahkan menjadi lebih cepat.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah ikut pula dalam iring-iringan itu. Merekapun berjalan diantara mereka sambil berbincang-bincang.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah berada ditepian. Tidak terlalu banyak orang yang menyeberang, sehingga merekapun segera mendapatkan rakit yang akan membawa mereka menyeberangi Kali Praga.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan akan membayar upah penyeberangan, maka orang yang sudah separo baya itupun mencegahnya. Katanya, “Sudahlah Ki Sanak. Biarlah kami membayarnya sama sekali. Bukankah tidak seberapa?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menolaknya.

Demikian mereka sampai di seberang, maka merekapun melanjutkan perjalanan. Mereka mulai melintas di daerah Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun ketika mereka melihat empat orang prajurit berkuda berpapasan dengan mereka. Tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar.

Sehingga demikian para prajurit itu melihatnya, maka merekapun menghentikan kuda-kuda mereka beberapa langkah didepan iring-iringan itu.

"Adi Glagah Putih dan Adi Rara Wulan," berkata seorang Lurah prajurit yang ada diantara mereka.

"Kakang Lurah Kertawirya. Apakah kakang dari barak kakang Lurah Agung Sedayu?"

"Ki Rangga Agung Sedayu."

"Ya, kakang Rangga Agung Sedayu."

"Aku memang baru saja menemui Ki Rangga Agung Sedayu. Aku akan berada di kesatuannya nanti. Bukankah adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan juga akan berada di kesatuan Ki Rangga Agung Sedayu?"

"Ya, kakang. Tetapi agaknya aku masih akan mendapat tugas yang lain sebelum aku ditempatkan di kesatuan kakang Rangga Agung Sedayu."

"Aku kira itu lebih baik, adi. Rasa-rasanya agak kurang mapan jika adi berdua berada langsung dibawah Ki Rangga Agung Sedayu."

"Aku mengerti, kakang Lurah."

"Sekarang adi berdua akan pergi kemana?"

"Kami mendapat waktu istirahat sebelum kami berangkat untuk memasuki tugas kami yang baru. Aku akan minta diri kepada kakang Rangga Agung Sedayu dan keluarga."

"Baiklah. Marilah. Aku akan kembali ke Mataram. Dua tiga hari lagi, aku akan datang lagi ke barak bersama petugas yang akan memperluas bangunan barak dari Pasukan Khusus itu. Aku juga mendapat perintah untuk terlibat dalam pembangunan itu disamping penempatanku dikesatuan yang dipimpin oleh Ki Rangga Agung Sedayu itu."

"Nah, silakah kakang Lurah. Kami juga akan meneruskan perjalanan kami."

"Tetapi siapakah mereka ini?" bertanya Ki Lurah.

"Oh, kami hanya kebetulan bersama-sama lewat jalan ini."

"O, Ki Lurah Kertawirya itu mengangguk-angguk. Ki Lurah dan para prajurit yang berkuda bersamanya itupun telah minta diri. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan masih merupakan seorang prajurit baru, tetapi Ki Lurah Kertawirya itu telah mengenalnya dengan baik.Selain Glagah Putih adalah sepupu Ki Rangga Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan itu dikenalinya sebagai dua orang suami isteri yang berilmu sangat tinggi. Seandainya Glagah Putih itu bukan sepupu Ki Rangga Agung Sedayupun, Ki Lurah Kertawirya tetap saja menghormati mereka karena kemampuan mereka yang angat tinggi."

Demikian Ki Lurah Kertawirya meninggalkan mereka bersama para pengiringnya, maka orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Maaf Ki Sanak. Agaknya Ki Sanak, bahkan Ki Sanak berdua adalah prajurit Mataram."

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Ya, Ki Sanak. Kami adalah prajurit Mataram."

"Agaknya Ki Sanak berdua adalah seorang perwira. Seorang Lurah prajurit nampak begitu hormat kepada Ki Sanak."

"Tidak. Bukan. Kami adalah seorang prajurit yang baru saja diwisuda. Kami belum mempunyai pangkat apa-apa."

“Siapapun Ki Sanak berdua, tetapi ternyata Ki Sanak mendapat penghormatan yang tinggi. Karena itu, kami mohon maaf, Ki Sanak. Kami tidak tahu bahwa Ki Sanak berdua adalah prajurit Mataram. Karena itu, maka Ki Sanak telah berbuat bijaksana. Juga terhadap kemenakanku itu.”

“Sudahlah. Kita akan meneruskan perjalanan kita.”

Orang yang sudah separo baya itu terdiam. Namun ketika mereka sampai disimpang tiga, Glagah Putih dan Rara Wulan harus memisahkan diri dari iring-iringan itu.

“Maaf Ki Sanak. Kami akan mengambil jalan simpang itu. Kami akan langsung pergi kepadukuhan induk Tanah Perdikan.”

“Jadi Ki Sanak akan berbelok?”

“Jika saja Ki Sanak sempat, aku persilahkan Ki Sanak singgah di rumah kakakku.”

“Terima kasih. Tetapi rasa-rasanya aku ingin juga sekali-sekali singgah di rumah Ki Sanak berdua,” lalu katanya kepada kemenakannya, “kau harus minta maaf.”

Wajah kemenakannya itu menjadi semakin pucat. Ternyata orang yang dituduhnya akan merampok itu adalah prajurit. Bahkan seorang prajurit yang agaknya dihormati oleh sesama prajurit.

“Cepat,” berkata pamannya.

Orang itupun mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan dengan tubuh gemetar. Bahkan kemudian berjongkok dihadapan mereka sambil berkata, “Ki Sanak. Aku minta ampun. Aku tidak tahu bahwa Ki Sanak berdua adalah prajurit.”

“Jadi, seandainya kami bukan prajurit, kau tidak akan menyesal dan minta maaf?”

“Ya, ya. Meskipun bukan kepada prajurit, aku juga akan minta maaf.”

“Sudahlah,” berkata Glagah Putih kemudian, “kita akan berpisah di sini. Selamat jalan. Tetapi aku ingin berpesan, bahwa peristiwa ini hendaknya menjadi pengalaman yang tidak akan pernah kau lupakan.”

“Ya, ya. Ki Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian segera minta diri untuk mengambil jalan simpang yang akan langsung pergi ke padukuhan induk.

Demikian, merekapun telah berpisah. Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengambil jalan simpang, sementara yang lain meneruskan perjalanan dengan membawa uang dan benda-benda berharga yang akan mereka serahkan kepada calon pengantin perempuan.

Sementara itu, matahari telah condong ke Barat. Glagah Putih dan Rara Wulan telah kehilangan waktunya beberapa lama. Tetapi mereka memang tidak begitu terikat oleh waktu.

Beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan menyusuri jalan bulak di Tanah Perdikan Menoreh.

Jika mereka memasuki padukuhan sebelum sampai ke padukuhan induk, maka orang-orang yang berpapasan-pun menyapanya dengan ramah. Bahkan ada yang bertanya, mereka baru datang darimana.

“Kami baru pulang dari Mataram, kang,” jawab Glagah Putih ketika seorang laki-laki yang sedikit lebih tua dari padanya itu bertanya.

“Kapan kau pergi? Pagi tadi?”

“Tidak, kang. Aku sudah beberapa hari berada di Mataram.”

“Beberapa hari? Ada apa kau berada di Mataram beberapa hari?”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Tetapi mereka tidak menjawab. Bahkan Glagah Putih kemudian berkata, “Sudahlah, kang. Aku akan meneruskan perjalanan.”

“Silahkan, silahkan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Tetapi mereka masih harus menjawab pertanyaan-pertanyaan serupa dari mereka yang bertemu di sepanjang jalan.

Di sore hari, keduanya baru sampai di rumah. Kedatangan mereka disambut oleh Sekar Mirah dengan wajah ceria.

“Apakah kakang Rangga belum pulang?” bertanya Glagah Putih.

“Belum. Kakang Agung Sedayu masih belum pulang. Dihari-hari terakhir, kakang Agung Sedayu sibuk. Agaknya kakangmu sedang merencanakan perluasan bangunan baraknya. Kesatuannya akan menjadi lebih besar, sehingga jumlah prajuritnya akan menjadi lebih banyak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirahpun kemudian mempersilahkan keduanya untuk masuk ke ruang dalam.

“Duduklah. Biarlah aku membuat minum bagi kalian. Kalian tentu haus.”

Tetapi Rara Wulanpun menyahut, “Biarlah aku membuat sendiri, mbokayu.”

“Kau tentu letih.”

“Tidak. Bukankah hari ini perjalananku tidak begitu panjang.”

“Tetapi panasnya seperti membakar langit.”

“Sudahlah mbokayu. Jangan menjadi sibuk karena kedatanganku dan kakang Glagah Putih.”

Ternyata justru Rara Wulanlah yang lebih dahulu pergi ke dapur.

“Biarlah kakang Glagah Putih ke pakiwan.”

Ketika Rara Wulan dan Sekar Mirah pergi ke dapur, maka Glagah Putih itupun pergi ke pakiwan untuk membersihkan kaki dan tangannya. Tetapi dari pakiwan Glagah Putih tidak langsung masuk kembali ke ruang dalam. Ketika ia melihat Sukra mengisi gentong air di dapur, maka Glagah Putihpun kemudian menemuinya di sumur.

“Apakah kau sudah berkelahi lagi?”

“Ah, kakang. Agaknya kakang Glagah Putih menganggap bahwa aku termasuk anak muda seperti kakang Glagah Putih di waktu semuda aku.”

“Kenapa?”

“Kakang memang seorang anak muda yang gemar berkelahi melawan siapapun juga. Aku tidak. Sedangkan bekalnyapun berbeda. Kakang mempunyai bekal yang tinggi. Aku tidak, karena kakang mengajariku hanya kapan saja kakang mempunyai waktu luang.”

“Ah, tentu bukan begitu. Aku benar-benar tidak mempunyai cukup kesempatan. Tetapi bukankah kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah dan Ki Jayaraga telah ikut membantumu meningkatkan ilmumu. Jika kau merasa hal itu tidak pernah mereka lakukan, aku akan menemui mereka dan bertanya kepada mereka.”

Sukra dengan cepat menjawab, “Tentu. Justru dengan bantuan mereka, aku dapat memiliki kemampuan yang dapat aku pergunakan sebagai bekal untuk memasuki kesatuan Pengawal Tanah Perdikan.”

“Bagus,” sahut Glagah Putih, “bukankah di lingkungan Pengawal Tanah Perdikan, kau juga mendapat latihan-latihan yang sangat berarti bagimu. Kemampuanmu secara pribadi akan ditingkatkan. Sementara itu, kau berlatih bertempur dalam satu kesatuan dengan berbagai macam gelar perang.”

“Ya.”

“Berapa kali sepekan kau berlatih?”

“Sebagai para anggota Pengawal Tanah Perdikan yang baru harus mengikuti latihan sepekan tiga kali. Ada yang sudah dianggap memiliki bekal yang cukup sehingga hanya berlatih sepekan dua kali. Sedangkan mereka yang sudah mapan, hanya berlatih sepekan sekali untuk menjaga agar mereka tetap berada dalam kemapanan mereka, sehingga mereka tidak lupa bahwa mereka adalah anggauta Pengawal Tanah Perdikan. Namun kadang-kadang dalam keadaan yang khusus, mereka juga mengikuti latihan-latihan yang berat. Apalagi setelah para pemimpin pengawal minta bantuan Ki Jayaraga.”

“Ki Jayaraga? Jadi Ki Jayaraga telah diminta untuk ikut memberikan latihan-latihan bagi para Pengawal Tanah Perdikan?”

“Khusus untuk para anggauta yang telah mapan. Sementara itu, Prastawa juga minta bantuan prajurit dari Pasukan Khusus untuk memberikan latihan-latihan kepada para anggauta yang masih baru.”

“Termasuk kau?”

“Ya.”

“Bagus. Kau akan menjadi pengawal yang baik bagi Tanah Perdikan ini.”

“Jika saja kakang sering berada di rumah, maka kakang tentu akan dapat membantu memberikan latihan-latihan kepada kami.”

“Bukankah sudah ada pelatih dari Pasukan Khususnya kakang Rangga Agung Sedayu. Bahkan Ki Jayaraga sudah bersedia turun langsung memberikan latihan-latihan. Pengawal Tanah Perdikan akan menjadi semakin kokoh.”

Sukra tidak menjawab lagi. Sementara Glagah Putihpun masuk kembali ke ruang dalam.

Namun yang justru dipikirkan kemudian adalah Prastawa. Gagasan-gagasannya ternyata baik dan sangat berarti bagi Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Tetapi bagaimana dengan Prastawa sendiri secara pribadi. Seharusnya ia juga meningkatkan kemampuannya. Ia harus memiliki kemampuan lebih dari para Pengawal yang lain, termasuk para Pengawal yang sudah mapan, yang memimpin kelompok-kelompok pengawal yang lain.

Ketika kemudian Glagah Putih duduk kembali di ruang dalam, maka Ki Jayaragapun telah pulang dari sawah. Setelah mencuci kaki dan tangannya di pakiwan, maka iapun telah duduk pula menemui Glagah Putih. Sementara itu, minuman hangatpun telah dihidangkan.

“Kau sekarang sudah benar-benar menjadi prajurit, Glagah Putih.”

“Ya. Ki Jayaraga.”

“Bersama Rara Wulan?”

“Ya, Ki Jayaraga.”

“Lalu, apa tugasmu yang pertama? Apakah kau langsung dimasukkan dalam satu kesatuan untuk menangani tugas-tugas sandi di kesatuan itu, atau kau mendapat tugas khusus yang lain?”

“Kami akan mendapat tugas khusus yang lain, Ki Jayaraga. Kami tidak segera ditempatkan. Semula kami memang akan ditempatkan di kesatuan Kakang Agung Sedayu yang akan dikembangkan. Tetapi ternyata kami akan mendapat tugas khusus lebih dahulu.”

“Tugas apa yang harus kau lakukan?”

“Ki Patih Mandaraka masih belum mengatakannya. Baru setelah kami beristirahat sepekan, kami akan menghadap Ki Patih untuk menerima perintah itu.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu, Glagah Putih yang kemudian bertanya, “Menurut Sukra, Ki Jayaraga sekarang langsung ikut terjun menangani Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.”

“Prastawa datang menemui aku. Ia minta agar aku membantu meningkatkan lagi kemampuan para anggauta Pasukan Pengawal yang telah memiliki pengalaman yang luas serta ilmu yang mapan. Prastawa sendiri merasa bahwa ilmunya berada pada tataran yang hampir sama dengan mereka. Jika Prastawa memiliki kelebihan yang diwarisi dari Ki Ragajaya, maka kelebihan itu tidak terlalu jauh dari pengawal yang sudah memiliki pengalaman yang luas itu. Aku tidak dapat menolak permintaannya. Setelah berbicara dengan Ki Rangga Agung Sedayu, maka akupun memutuskan untuk menerimanya. Tetapi aku sudah mengatakannya, bahwa waktuku tidak terlalu banyak. Angger Prastawa memang mentertawakan alasanku. Tetapi Prastawa setuju aku turun sepekan sekali.”

Glagah Putihpun tertawa pula. Katanya, “Apakah benar waktu Ki Jayaraga tidak terlalu banyak?”

Ki Jayaragapun tertawa pula. Katanya, “Waktuku sudah habis untuk merawat tanaman di sawah. Tetapi bukankah hasilnya memadai dibandingkan dengan sawah yang tidak dipelihara dengan baik?”

“Ya, ya. Ki Jayaraga. Apalagi dibandingkan dengan sawah yang tidak ditanami.”

Keduanyapun tertawa berkepanjangan.

Sementara itu, maka Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah menghidangkan nasi yang masih mengepul, sayur dan lauknya.

“Kami menunggu, kakang Rangga saja mbokayu,” berkata Glagah Putih.

“Kau tentu lapar. Apalagi dari Rara Wulan aku mendengar bahwa perjalananmu terhambat di seberang Kali Praga. Karena itu, kau tentu lapar.”

“Belum. Aku belum lapar.”

Tetapi Rara Wulanlah yang menyahut, “Akulah yang sudah lapar. Apalagi menurut mbokayu Sekar Mirah, kakang Rangga pulang pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Bahkan kadang-kadang sampai malam. Apalagi jika ada tamu dari Mataram.”

“Tamunya sudah pulang,” sahut Glagah Putih, “bukankah kita tadi berpapasan di jalan ?”

“Apakah tamunya hanya Ki Lurah Kertawirya. Mungkin ada tamu yang lain yang juga bersangkut paut dengan pemekaran kesatuan kakang Rangga Agung Sedayu.”

Glagah Putih tersenyum. Meskipun Glagah Putih memang belum merasa lapar, tetapi nasi hangat, sambal terasi, lalapan ketimun dan sayur lembayung itu telah membangkitkan seleranya pula.

"Nah, Ki Jayaraga juga baru pulang dari sawah," berkata Rara Wulan, "kita akan makan bersama."

Demikianlah, maka mereka bertigapun segera mulai makan dengan lahapnya. Sekar Mirah tidak makan bersama mereka. Sekar Mirah memang menunggu Ki Rangga Agung Sedayu pulang.

Tetapi demikian mereka mulai makan, maka terdengar derap kaki kuda. Kemudian, Ki Rangga Agung Sedayu telah memasuki ruang dalam pula.

"Nah, apa kataku," berkata Glagah Putih, "bukankah sebaiknya kita menunggu."

"Aku akan menyusul," sahut Ki Rangga Agung Sedayu yang kemudian pergi ke pakiwan.

Sejenak kemudian, Ki Rangga dan Sekar Mirahpun telah ikut makan bersama mereka pula, sehingga suasananya menjadi semakin segar. Rasa-rasanya mereka menjadi semakin banyak makan. Bahkan rasa-rasanya Glagah Putih yang sudah makan lebih dahulu itu baru mulai pada saat Ki Rangga Agung Sedayu mulai makan.

Sambil makan Ki Ranggapun bertanya tentang keadaan Glagah Putih, perkembangan kedudukannya serta tugas-tugas yang harus diembannya.

"Untuk pertama kali, kami berdua akan menerima tugas khusus, kakang. Kami tidak langsung bertugas di kesatuan kakang di Tanah Perdikan Menoreh."

"Tugas apa yang harus kau lakukan lebih dahulu ?"

"Aku belum tahu, kakang. Baru setelah aku beristirahat selama sepekan, aku akan mendapatkan perintah langsung dari Ki Patih Mandaraka."

Ki Rangga Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah tugas-tugas seperti itu bagi Glagah Putih dan Rara Wulan bukan hal yang baru. Sejak sebelum mereka menjadi prajurit, mereka telah sering menjalankan tugas-tugas khusus ke mana-mana.

Setelah mereka selesai makan, maka Ki Rangga Agung Sedayu mengajak Glagah Putih dan Ki Jayaraga untuk duduk di pringgitan. Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan membenahi dan kemudian menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor.

Di pringgitan Ki Rangga, Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih saja berbincang tentang perkembangan keadaan di saat-saat terakhir.

"Jika kau sempat, esok kau dapat ikut pergi ke barak," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "kau akan dapat melihat rencana pembangunan perluasan barak Pasukan Khusus."

"Baik, kakang. Besok aku akan pergi."

"Aku juga ingin melihat," berkata Ki Jayaraga, "apakah aku yang bukan prajurit boleh ikut memasuki lingkungan barak yang sedang dikembangkan itu."

Ki Rangga Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Asal Ki Jayaraga tidak memata-matai barak yang sedang kami kembangkan itu."

Ki Jayaragapun tertawa pula.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin pergi kemana-mana. Mereka baru akan mengunjungi Ki Gede Menoreh di keesokan harinya. Rasa-rasanya mereka masih malas beranjak dari rumah. Apalagi mal ampun segera turun.

Setelah mandi dan berbenah diri, maka Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat duduk di ruang dalam, berbincang beberapa lama. Semengara Ki Jayaraga pergi ke sawah untuk melihat apakah air yang mengalir ke sawah sudah mencukupi.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah pergi ke bilik mereka, pada wayah sepi uwong.

Tetapi ketika mereka berbaring, mereka masih mendengar suara tembang yang ngelangut. Suara tembang yang mengalun dari rumah tetangga di arah belakang.

"Menurut mbokayu Sekar Mirah, yu Binem telah melahirkan dua hari yang lalu," berkata Rara Wulan.

"Jadi suara tembang itu datang dari rumah yu Binem."

"Ya. Semalam kakang Rangga juga hadir di rumah yu Binem. Tetapi malam ini tidak. Mungkin esok malam kakang Rangga akan dagang lagi."

Glagah Putih mengagguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Esok aku akan ikut Ki Rangga Agung Sedayu mengunjungi yu Binem. Sudah lama aku tidak membaca tembang. Mudah-mudahan suaraku tidak menjadi sumbang."

Demikianlah, maka suara tembang yang ngelangut di rumah tetangga yang baru saja melahirkan itu, rasa-rasanya telah membuai Glagah Putih dan Rara Wulan yang hari itu baru pulang dari Mataram.

Di hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan, bahkan Ki Jayaraga, ikut pergi ke barak Pasukan Khusus yang sedang direncanakan untuk dikembangkan.

"Mbokayu tidak ikut pergi ke barak ?" bertanya Rara Wulan kepada Sekar Mirah.

"Aku tidak akan bertugas kemana-mana, Rara. Kapan-kapan aku dapat melihat-lihat barak itu."

Demikianlah, maka Ki Rangga, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga itupun pergi berkuda ke barak Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian mereka sampai di barak, maka merekapun langsung pergi melihat-lihat lingkungan yang akan dibangun di sebelah bangunan yang lama.

"Aku sudah berbicara dengan Ki Gede Menoreh," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "bahkan Ki Gede sudah meninjau tempat ini. Segala sesuatunya telah disetujuinya, sehingga tidak ada hambatan apa-apa lagi. Para petugas yang akan membangun barak itu juga sudah melihat-lihat lingkungannya serta beberapa jenis bahannya telah tertimbun di belakang."

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. Mereka memang melihat setumpuk batu bata, timbunan kayu serta bahan-bahan yang lain.

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga yang melihat lingkungan yang akan dibangun itu mulai membayangkan bangunan barak yang akan menjadi barak yang besar di lingkungan yang luas. Bahkan agaknya Ki Rangga Agung Sedayu telah mengambil pola lingkungan sebuah padepokan yang terasa sejuk dan tenang.

Bangunan induk akan dibangun di bagian depan. Kemudian halaman yang cukup luas. Halaman di depan bangunan induk dan sebuah tanah yang lapang, yang ada di bagian belakang. Di sebelah tanah yang lapang itu terdapat dua sanggar tertutup dan dua sanggar terbuka yang luas.

“Barak ini akan dapat membuat Senapati yang lain menjadi iri,” berkata Ki Jayaraga.

“Tidak. Mereka tidak dapat merasa iri. Kita mendapat tanah yang luas ini dari Ki Gede Menoreh. Demikian pula sebagian dari bahan-bahan bangunan. Batu bata, bambu dan bahkan kayu. Dana dari Mataram bagi bangunan ini tidak lebih banyak dari barak-barak yang lain. Tetapi ketika kami usulkan untuk membangun barak dengan bentuk dan susunan seperti ini, Mataram tidak berkeberatan asal kami tidak minta tambahan dana.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Bahkan mungkin barak ini kelak akan dapat menjadi contoh bagi barak-barak baru yang akan dibangun kemudian, atau barak-barak yang sudah ada yang ingin diperluas.”

Demikianlah, maka merekapun telah melihat-lihat jauh ke bagian belakang lingkungan barak itu. Kandang kuda yang memanjang di dekat dinding di halaman belakang. Kemudian sebuah parit yang mengalir deras lewat di sebelah kandang itu. Kotoran dari kandang itu akan dibuang ke dalam parit yang mengalir deras itu. Bahkan air limbah dari kandang kuda itu akan dapat menjadi pupuk tanah di sawah di belakang barak itu.

Namun demikian mereka berada di halaman belakang, maka seorang prajurit telah menemui Ki Rangga Agung Sedayu sambil berkata, “Ada tamu, Ki Rangga.”

“Tamu?”

“Ya, Ki Rangga.”

“Berapa orang ?”

“Tiga orang, Ki Rangga.”

“Biarlah mereka duduk di pringgitan bangunan induk. Bukankah bangunannya masih utuh.”

Prajurit itu tersenyum sambil mengangguk, “Baik, Ki Rangga.”

Demikianlah prajurit itu pergi, maka Glagah Putihpun berkata, “Silahkan kakang. Biarlah kami melihat-lihat kandang ini sebentar. Nanti kamipun akaii segera pergi ke pringgitan.”

Ki Ranggapun kemudian memanggil seorang prajurit. Katanya. ”Temani mereka melihat-lihat.”

“Baik, Ki Rangga.”

Dengan demikian, muka Glagidi Putih, Kara Wulan dan Ki Jayaraga itupun kemudian melihat-lihat bagian belakang dari rencana bangunan barak itu bersama seorang prajurit. Prajurit itu masih muda. Namun ternyata ia adalah seorang prajurit yang cerdas. Prajurit itu dapat memberikan beberapa keterangan dengan jelas.

“Kau sudah lama berada di barak ini ?”

“Sudah lebih dari dua tahun. Aku sering melihat Ki Glagah Putih berdua singgah di barak ini. Tetapi Ki Glagah Putih berdua tidak mengenal aku.”

“Maaf,” sahut Glagah Putih, “ingatanku agak lemah. Berbeda dengan kakang Rangga Agung Sedayu. Apa yang pernah dilihatnya sekali lagi saja, ia tidak akan pernah lupa. Bahkan isi kitab yang pernah dibacanya, akan diingatnya huruf perhuruf.”

Prajurit itu tertawa. Katanya, “Bukan karena ingatan Ki Glagah Putih lemah. Tetapi aku memang berada diantara banyak prajurit. Sedangkan Ki Glagah Putih dan Nyi Glagah Putih hanya berdua saja, sehingga kami mudah mengenalinya.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Sementara itu, Ki Jayaragapun bertanya, “Apakah Ki Sanak juga mengenal aku ?”

Prajurit itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Jika Ki Sanak pernah datang ke barak ini bersama Ki Rangga Agung Sedayu, mungkin sekali aku kebetulan sedang tidak berada di barak, atau aku kebetulan berada di belakang atau di mana saja.”

Ki Jayaragapun tertawa sambil mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Merekapun kemudian melanjutkan pengamatan mereka terhadap lingkungan barak yang akan dikembangkan itu. Nampaknya telah direncanakan dengan cermat bukan saja bangunan-bangunan baru. Tetapi wajah barak itu memang akan berubah ujudnya sehingga mirip dengan sebuah padepokan.

Dalam pada itu, selagi Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga diantar seorang prajurit berkeliling lingkungan barak itu, Ki Rangga Agung Sedayu telah menemui seorang Lurah prajurit dengan dua orang prajurit pengiringnya.

“Bukankah aku sekarang sedang menghadap Ki Rangga Agung Sedayu ?”

“Ya, Ki Sanak,” jawab Ki Rangga Agung Sedayu.

“Terima kasih atas penerimaan Ki Rangga,” berkata orang itu.

“Maaf, siapakah Ki Sanak itu. Menilik pakaian serta pertanda keprajuritan, Ki Sanak adalah seorang Lurah Prajurit.”

“Ya. Aku Ki Lurah Sanggabaya.”

“Ki Lurah Sanggabaya ? Nama Ki Lurah telah sampai kepadaku. Bukankah Ki Lurah telah menerima kekancingan untuk berada dalam pasukanku ?”

“Ya. Aku telah menerima kekancingan itu. Karena itu aku datang kemari. Aku ingin melihat tempatku yang baru. Senapati yang akan menjadi pemimpinku serta berbagai hal yang lain yang ada hubungannya dengan penugasanku kemari.”

“Apa yang ingin Ki Lurah ketahui ? Mungkin aku dapat menjelaskannya. Tetapi sebelumnya aku ingin tahu, di-manakah kedudukan Ki Lurah sebelum Ki Lurah mendapat tugas ke barak ini ?”

“Aku adalah seorang Lurah Prajurit yang diperbantukan kepada Tumenggung penghubung antara Pajang dan Mataram. Aku adalah seorang Lurah prajurit yang selama ini telah melakukan tugas yang sangat khusus. Sayang, bahwa aku bertugas agak jauh dari Mataram, sehingga para pemimpin di Mataram tidak dapat langsung melihat kelebihanku sebagai seorang prajurit.”

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang.

“Seandainya aku berada di Mataram,“ Ki Lurah itu melanjutkan, “mungkin aku sudah dua kali naik pangkat. Mungkin aku sudah menjadi seorang Tumenggung seperti Ki Tumenggung Purbasena. Ketika Ki Tumenggung Purbasena masih seorang Lurah Prajurit, aku juga sudah seorang Lurah Prajurit. Tetapi ketika kemudian aku mendapat tugas untuk membantu seorang Tumenggung yang bertugas di Pajang, sebagai penghubung bidang keprajuritan antara Pajang dan Mataram, maka sejak itu, aku sudah mengira, bahwa aku akan merayap seperti siput pada jenjang kepangkatanku.”

Ki Rangga Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun merasakan kelambatan kenaikan jenjang kepangkatannya. Ketika Ki Tumenggung Purbasena masih seorang Lurah Prajurit, Agung Sedayu juga sudah menjadi Lurah Prajurit sebagaimana Ki Lurah Sanggabaya. Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu tidak pernah mempersoalkannya.

Sementara itu, Ki Lurah Sanggabayapun berkata pula, “Menurut keterangan yang aku dengar, bukankah Ki Rangga Agung Sedayu juga baru saja menerima anugerah pangkat dari seorang Lurah Prajurit menjadi seorang Rangga.”

“Ya. Baru beberapa hari yang lalu.”

“Baiklah. Dengan demikian, maka selisih diantara kita tidak terlalu jauh. Tetapi agaknya Ki Rangga Agung Sedayu memang lambat. Menilik umur Ki Rangga, seharusnya Ki Rangga sudah menjadi Tumenggung seperti Ki Tumenggung Purbasena.”

“Bagiku, pangkat bukan landasan satu-satunya bagi satu pengabdian.”

“Jangan munafik. Kita ingin naik pangkat. Kita ingin jabatan kita juga naik. Kita ingin gaji kita naik. Kita ingin segala sesuatunya menjadi lebih baik.”

“Aku mengerti, Ki Lurah. Kau jujur sekali. Tetapi akupun berkata sebenarnya, bahwa pangkat, jabatan, gaji, bukan landasan utama untuk menjalani tugas-tugas yang dipikulkan di pundak kita.”

“Baik. Baik. Satu sikap yang jarang kita temui di lingkungan para prajurit. Aku hargai sikap itu.”

“Nah, sekarang apa yang sebenarnya yang ingin Ki Lurah ketahui? Jika barakku sudah jadi, sekitar enam atau tujuh bulan lagi, maka Ki Lurah akan berada disini. Bahkan mungkin lebih cepat dari itu. Kita tidak perlu menunggu bangunan kita selesai seluruhnya.”

“Ya. Akupun segera ingin tahu, kenapa Ki Rangga mendapat anugerah kenaikan pangkat. Jasa apa saja yang pernah Ki Rangga berikan kepada Mataram.”

“Tidak ada, Ki Lurah. Mungkin sebagai satu kehormatan saja karena aku sudah mengabdikan diri cukup lama di Mataram.”

Ki Lurah Sanggabaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Memang mungkin. Meskipun aku juga sudah lama menjadi Lurah Prajurit, tetapi aku masih lebili muda dari Ki Rangga. Aku masih mempunyai kesempatan lebih luas di hari-hari mendatang. Seandainya saja aku tidak ditempatkan di Pajang, mungkin aku sudah lebih dahulu menapak ke pangkat yang lebih tinggi.”

“Memang mungkin sekali, Ki Lurah.”

“Ketika aku mendapat perintah untuk ditarik kembali ke Mataram, aku mengira bahwa aku akan diserahi untuk memimpin satu kesatuan seperti halnya pada saat Ki Rangga masih menjadi Lurah Prajurit di barak ini. Tetapi ternyata aku akan ditempatkan di bawah pimpinan Ki Rangga.”

“Bukankah kita tinggal menjalankan tugas.”

“Ya. Kita memang tinggal menjalankan tugas.”

“Aku senang bahwa Ki Lurah Sanggabaya ditempatkan di kesatuanku, sehingga kesatuanku akan menjadi lebih kuat.”

“Ya. Ki Rangga tentu akan merasakan arti keberadaanku. Meskipun pangkat Ki Rangga lebih tinggi dari pangkatku, tetapi sebenarnyalah kemampuan seorang prajurit tidak dapat diukur dari pangkat dan jabatannya.”

Dahi Ki Rangga Agung Sedayu nampak berkerut.

Dengan nada datar iapun bertanya, “Apa maksud Ki Lurah ?”

“Aku tidak bermaksud apa-apa, Ki Rangga. Tetapi bukankah yang aku katakan itu sudah jelas ? Pangkat dan jabatan seorang prajurit tidak mesti sejalan dengan tingkat kemampuannya ?”

Ki Rangga Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Ki Lurah benar. Tetapi sebaiknya seorang pemimpin itu memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinnya. Dengan demikian maka seorang pemimpin akan dapat memberikan petunjuk dan pengarahan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Sedangkan jika orang yang dipimpin itu tidak mampu menyelesaikan persoalan yang ditugaskan kepadanya, maka ia akan dapat bertanya serta minta bimbingan kepada pemimpinnya.”

“Sebaiknya memang demikian, Ki Rangga. Tetapi susunan keprajuritan di Mataram tidak selalu berlandas pada tatanan yang seharusnya itu.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, mereka yang duduk di pringgitan itu terkejut. Seseorang keluar dari ruang dalam bangunan induk barak itu sambil berkata, “Ki Lurah benar. Di Mataram ini susunan keprajuritannya tidak selalu berlandas pada tatanan yang benar. Bisa saja terjadi bahwa seorang prajurit memiliki kemampuan lebih tinggi dari seorang Lurah Prajurit.”

“Glagah Putih,“ desis Ki Rangga Agung Sedayu.

“Aku sependapat dengan Ki Lurah ini Ki Rangga. Aku hanya seorang prajurit. Tetapi belum tentu kemampuanku berada di bawah Ki Lurah.”

Wajah Ki Lurah itu menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar iapun berkata, “Kau sombong sekali, Ki Sanak, apakah orang ini prajurit di barak ini Ki Rangga.”

“Ya,“ Glagah Putih yang menyahut, “aku adalah prajurit di barak ini. Tetapi aku juga murid Ki Rangga Agung Sedayu. Aku tahu bahwa Ki Lurah ingin menjajagi kemampuan Ki Rangga, karena Ki Lurah akan menjadi bawahan Ki Rangga. Namun sebelumnya Ki Lurah ingin tahu, apakah Ki Rangga benar-benar seorang yang pantas menjadi seorang pemimpin di barak ini. Jika Ki Rangga dapat memenangkan pertarungan penjajagan itu, maka barulah Ki Lurah akan mengakui kepemimpinan Ki Rangga.”

“Ya. Prajuritmu sudah menterjemahkan niatku, Ki Rangga.”

“Jika demikian, Ki Lurah juga tidak percaya kepada para pemimpin di Mataram yang telah menganugerahkan pangkat Rangga kepadaku.”

“Sudah aku katakan, susunan keprajuritan di Mataram kadang-kadang tidak mengikuti tatanan yang seharusnya.”

“Jika Ki Lurah menang ?”

“Aku akan menolak ditempatkan di barak ini. Kedua orang prajurit yang menyertaiku akan menjadi saksi. Jika penolakannya mempunyai dasar yang kuat, maka penolakanku tentu akan diperhitungkan oleh para pemimpin di Mataram.”

“Ki Lurah,“ potong Glagah Putih, “sebelum Ki Lurah menjajaki kemampuan Ki Rangga, sebaiknya Ki Lurah menjajagi kemampuanku lebih dahulu. Baru jika Ki Lurah mampu mengalahkan aku, Ki Lurah akan dapat bertarung dengan gurunya. Jika kebetulan muridnya itu seorang prajurit yang kemudian dapat mengalahkan seorang Lurah Prajurit, maka yang pantas diumpati adalah Lurah Prajurit itu.”

“Kata-katamu sangat menyakitkan, Ki Sanak.”

“Kau kira tantanganmu terhadap guru tidak lebih menyakitkan lagi ? Apalagi Ki Lurah adalah seorang prajurit yang mengetahui tatanan dan paugeran. Adakah seorang prajurit yang lain berbuat seperti Ki Lurah itu ?”

“Persetan kau prajurit yang sombong. Jika kau memang menantangku, aku akan melayanimu.”

“Bagus, Ki Rangga. Aku ingin meminjam sanggar tertutup yang lama. Aku akan menjajagi kemampuan Lurah Prajurit yang sombong ini. Apakah ia dapat mengalahkan aku, yang tidak lebih dari seorang prajurit.”

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia sudah mengenal watak dan sifat Glagah Putih dengan baik, sehingga ia tidak dapat mencegahnya.

Dengan demikian, maka Ki Rangga telah membawa Ki Lurah Sanggabaya dan kedua orang prajuritnya kedalam sanggar tertutup. Tidak ada orang lain yang mengetahui, untuk apa mereka masuk ke dalam sanggar. Sementara itu, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun kemudian telah dipanggil pula untuk menjadi saksi pertarungan antara Ki Lurah Sanggabaya dengan Glagah Putih.

Namun Ki Lurah Sanggabaya itupun masih juga berkata, “Tetapi aku minta janji Ki Rangga Agung Sedayu.”

“Janji apa?”

“Bahwa setelah aku membungkam mulut prajurit yang sombong dan bermulut besar ini, Ki Rangga akan bersedia turun ke gelanggang dan memberi aku kesempatan untuk menjajagi kemampuan Ki Rangga untuk menentukan, apakah aku akan bersedia ditempatkan di bawah kepemimpinan Ki Rangga atau tidak.”

“Baik. Baik. Ki Rangga tidak akan berkeberatan,“ Glagah Putihlah yang menjawab.

Tetapi Ki Lurah Sanggabaya itupun mendesaknya, “Aku minta jawaban Ki Rangga sendiri.”

“Baik, Ki Lurah. Setelah kau menghentikan perlawanan prajuritku yang kebetulan adalah muridku itu, kau akan dapat menjajagi ilmuku.”

“Bagus. Dengan demikian hubungan kita akan terbuka Siapakah yang lebih pantas menjadi pemimpin. Ki Rangga Agung Sedayu ataukah aku.”

Glagah Putih menjadi tidak sabar lagi. Karena itu maka iapun berkata, “Sudahlah. Jangan banyak bicara Ki Lurah. Turunlah ke arena.”

“Kata-katamu kasar sekali. Ingat kau berbicara dengan seorang Lurah Prajurit,” berkata salah seorang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itu.

“Sikap dan kata-kata Ki Lurah terhadap Ki Rangga Agung Sedayu lebih tidak sopan lagi,” sahut Glagah Putih.

“Kenapa Ki Lurah tidak memerintahkan aku saja untuk menandingi prajurit itu ?” bertanya seorang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya, “nanti Ki Lurah akan menjajagi kemampuan Ki Rangga. Biarlah prajurit yang sombong itu aku redamnya, sehingga mulutnya tidak akan mengigau lagi.”

“Persetan kau,“ geram Glagah Putih.

Tetapi Ki Lurah Sanggabaya itu tersenyum sambil berkata, “Ya. Kenapa tidak kau saja yang membungkam mulut prajurit yang sombong itu. Kau adalah murid dari Padepokan Wiring Kuning. Kenapa tidak kau saja yang menunjukkan bahwa prajurit-prajuritku memiliki ilmu yang lebih baik dari prajurit-prajurit yang lain.”

“Cukup. Cukup. Siapapun yang akan turun ke gelanggang turunlah, supaya segala sesuatunya cepat selesai.”

Seorang diantara kedua orang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itulah yang kemudian turun ke gelanggang. Iapun kemudian berdiri di tengah-tengah sanggar tertutup berhadapan dengan Glagah Putih.

Agaknya Glagah Putih tidak ingin terlalu banyak berbicara lagi. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri sambil berkata, ”bersiaplah. Aku hargai sikapmu. Kita sama-sama seorang prajurit.”

“Bagus. Aku akan merintis jalan, agar Ki Lurah segera sempat bertarung dengan Ki Rangga Agung Sedayu.“

Glagah Putih tidak menyahut. Ketika ia kemudian bergeser, maka prajurit yang akan menjadi lawannya bertanding itupun bergeser pula.

Sebenarnyalah Glagah Putih tersinggung sekali dengan sikap prajurit itu. Tetapi akhirnya iapun melihat kenyataan tentang dirinya, bahwa iapun hanya seorang prajurit.

Sejenak kemudian prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itupun telah meloncat menyerangnya. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih menghindar. Bahkan Glagah Putih yang ingin segera bertanding melawan Ki Lurah Sanggabaya itu tidak memberi kesempatan kepada lawannya.

Dengan kecepatan yang tinggi, Glagah Putih itupun segera meloncat tinggi dan berputar sekali di udara dengan kaki terayun mendatar.

Demikian cepatnya, sehingga prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itu tidak sempat mengelak. Kaki Glagah Putih itupun dengan derasnya telah menghantam kening.

Prajurit itu memang agak terkejut karena gerakan-gerakan yang sangat cepat. Bahkan kaki Glagah Putih yang mengenai keningnya itu terasa bagaikan sebongkah batu padas yang sangat berat.

Prajurit itupun terhuyung-huyung. Dengan susah payah ia berusaha mempertahankan keseimbangannya. Pada saat lawannya menjadi goyah, maka Glagah Putih telah mempergunakan kesempatan itu dengan baik. Tiba-tiba saja Glagah Putih itu meloncat mendekatinya sambil menjulurkan tangannya menghantam dada prajurit itu.

Prajurit itu ternyata tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Iapun terdorong beberapa langkah surut. Kemudian terbanting jatuh di lantai sanggar itu.

Terasa dadanya menjadi nyeri. Nafasnyapun menjadi sesak. Namun prajurit itupun segera meloncat bangkit serta mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan-serangan Glagah Putih berikutnya.

Tetapi ternyata bahwa serangan Glagah Putihpun tidak terbendung lagi. Serangan kakinya yang terjulur mendatar telah menembus pertahanan prajurit itu, sehingga mengenai lambungnya.

Sekali lagi prajurit itu terhuyung-huyung. Sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, kaki Glagah Putih terjulur menyamping. Tubuhnya meluncur seperti lembing dengan kecepatan yang tinggi.

Kaki Glagah Putih yang mengenai bahu lawannya telah membuat prajurit itu terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Hampir saja kepalanya menghantam tonggak batang glugu yang utuh, yang ditanam tegak berdiri diantara beberapa tonggak yang lain yang tidak sama tinggi.

Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi, mendorong tubuh itu, sehngga jatuh diantara tonggak batang pohon kelapa itu.

Namun ketika prajurit itu berusaha untuk segera bangkit, maka mulutnya telah menyeringai menahan sakit.

Bahkan demikian ia berdiri, maka sambil meletakkan tangannya di pinggangnya, prajurit itu tertatih-tatih bergeser maju.

Glagah Putih berdiri tegak di tengah-tengah arena di dalam sanggar itu. Ketika ia melihat prajurit itu berjalan dengan menekan pinggangnya, maka iapun berkata kepada Ki Lurah Sanggabaya, "inikah prajurit yang kau banggakan itu, Ki Lurah."

"Persetan dengan anak cengeng itu. Tetapi ia memang bukan ukuran. Sekarang bersiaplah. Aku akan menghukum kesombonganmu serta tingkah lakumu yang tidak mengenal unggah-ungguh keprajuritan itu."

"Kau sendiri mungkin mengenal unggah-ungguh itu, Ki Lurah. Tetapi ternyata kau tidak menghargainya sama sekali."

Wajah Ki Lurah itupun menjadi merah. Iapun segera turun ke arena dan berkata kepada prajuritnya yang kesakitan, "Minggir kau anak cengeng. Kau akan menjadi saksi, bagaimana aku membungkam mulut prajurit yang sombong ini. Kemudian menundukkan Ki Rangga Agung Sedayu."

Namun sebenarnyalah, bahwa kepercayaan dirinya yang sangat besar itu mulai terusik ketika ia melihat betapa dengan sangat mudah Glagah Putih menundukkan prajuritnya yang disebutnya sebagai murid dari perguruan Wiring Kuning. Kemudian ia melihat seakan-akan Ki Rangga Agung Sedayu bagaikan terbang mendorong prajuritnya yang hampir saja terbanting menimpa tonggak batang pohon kelapa yang utuh itu.

"Gerak naluriahnya memang cepat," berkata Ki Lurah dalam hatinya, "tetapi ia tidak akan mampu melawan ilmuku."

Dalam pada itu, Glagah Putih telah bersiap menghadapi Ki Lurah Sanggabaya. Sekilas Glagah Putih itu teringat, betapa ia bersikap keras menghadapi Ki Tumenggung Purbasena pada saat ia mengkuti pendadaran dan bimbingan sebelum ia benar-benar memasuki dunia keprajuritan.

Sekarang, dihadapannya itu berdiri seorang Lurah prajurit yang dengan sombongnya menantang Ki Rangga Agung Sedayu.

"Aku harus dapat menundukkannya. Jika aku dapat mengalahkannya, apalagi guruku. Kakang Rangga Agung Sedayu."

Demikianlah, sejenak kemudian keduanya telah bersiap. Ki Lurah yang telah menyaksikan bagaimana Glagah Putih dalam waktu yang sangat pendek dapat mengalahkan prajuritnya, menjadi berhati-hati menghadapi prajurit yang masih terhitung muda itu.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun mulai terlibat dalam pertarungan yang semakin lama menjadi semakin cepat. Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah memang seorang yang berilmu tinggi. Selain ilmu yang disadapnya dalam dunia keprajuritan, Ki Lurah adalah seorang yang telah mempunyai bekal yang mapan. Ia adalah seorang murid utama dari seorang yang berilmu sangat tinggi. Yang sangat dihormati oleh lingkungannya.

"Aku tidak boleh mempermalukan guru," berkata Ki Lurah Sanggabaya didalam hatinya, "aku akan menghentikan anak ini dalam waktu sesingkat ia mengalahkan prajuritku."

Demikianlah, maka pertarungan diantara merekapun menjadi semakin sengit. Ki Lurah Sanggabaya ingin dengan cepat menundukkan prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu itu.

Namun sebenarnyalah Glagah Putih dengan sengaja telah menunjukkan bahwa ia adalah seorang murid yang baik. Sehingga karena itu, maka Ki Lurah Sanggabaya itu mulai menjadi gelisah, bahwa ia tidak dapat menundukkan lawannya itu dalam waktu sesingkat lawannya mengalahkan prajuritnya.

Bahkan semakin lama Glagah Putih yang mulai meningkatkan ilmunya itu justru mampu menunjukkan ilmunya yang semakin tinggi, sehingga Ki Lurah Sanggabayapun harus meningkatkan ilmunya pula.

Demikianlah pertarungan antara keduanya menjadi semakin sengit. Kedua orang prajurit Ki Lurah Sanggabaya itu menjadi tegang. Sementara yang seorang masih saja menekan pinggangnya dengan telapak tangannya.

"Anak itu mempunyai ilmu iblis," geram prajurit yang pinggangnya masih terasa sangat sakit itu, sehingga sulit baginya untuk dapat berdiri tegak.

Sementara itu, Ki Rangga Agung Sedayu, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun menjadi tegang pula. Namun mereka tahu pasti, bahwa Glagah Putih telah memiliki bekal ilmu yang sangat tinggi.

Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Sanggabaya semakin lama menjadi semakin gelisah menyadari kenyataan tentang lawannya itu.

Ketika Ki Lurah Sanggabaya meningkatkan kemampuannya serta menyerang Glagah Putih seperti banjir bandang, Glagah Putihpun mampu mengimbanginya. Iapun berloncatan menghindari serangan-serangan itu, sehingga itu tidak mampu menyentuh sasarannya.

Tetapi Glagah Putih tidak mau menghindar terus, sementara lawannya memburunya. Karena itu, maka ketika Ki Lurah Sanggabaya itu meloncat menyerang dengan kaki yang terjulur lurus menyamping Glagah Putih tidak mau lagi bergeser surut serta menghindar dengan memiringkan tubuhnya. Tetapi Glagah Putih itu justru menyilangkan tangannya di dadanya.

Ketika kaki Ki Lurah menyentuh tangannya yang bersilang itu, Glagah Putih seakan-akan terdesak surut selangkah. Namun tiba-tiba saja tangannya menghentak mendorong kaki Ki Lurah Sanggabaya.

Ki Lurah terkejut. Bahkan Ki Lurah itupun telah terdorong surut selangkah. Sejenak Ki Lurah itu terhuyung huyung. Ia mencoba untuk mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi sebelum Ki Lurah itu berhasil, maka Glagah Putihlah yang datang menyerang. Sambil meloncat, Glagah Putih itu memutar tubuhnya, sementara kakinya terayun mendatar.

Ki Lurah yang masih belum mapan itu tidak dapat mengelak lagi. Kaki Glagah Putih itu telah menyambar keningnya.

Ki Lurah itupun terpental beberapa langkah dan jatuh terbanting di lantai.

Namun dengan sigapnya, Ki Lurah itu meloncat bangkit benliri. Meskipun kepalanya masih terasa pening, tetapi ia sudah siap untuk menghadapi lawannya.

Serangan Glagah Putihlah yang kemudian datang beruntun. Namun Ki Lurah yang mengerahkan kemampuannya itupun masih berhasil mempertahankan diri. Bahkan sekali-sekali Ki Lurah Sanggabaya itu masih sempat menyerang Glagah Putih.

Tetapi serangan-serangannya mulai terasa sedikit men-gendor. Bahkan Ki Lurah Sanggabaya itu mulai memperhitungkan ketahanan tubuhnya. Jika ia memaksa mengerahkan tenaga dan kemampuannya, maka tenaganya akan menjadi semakin cepat menyusut.

Sementara itu, Glagah Putih justru tidak lagi mengekang dirinya. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat, sehingga semakin sering menembus pertahanan lawannya.

Ki Lurah Sanggabaya mengumpat didalam hatinya. Ia tidak boleh dikalahkan oleh seorang prajurit, justru pada saat ia ingin menjajagi ilmu Ki Rangga Agung Sedayu.

Tetapi Ki Lurah Sanggabaya tidak dapat mengingkari kenyataan, Ki Lurah itupun jatuh terguling ketika kaki Glagah Putih dengan kerasnya menyambar lambungnya.

Ki Lurah Sanggabaya itupun justru bergulir menjauh untuk mengambil jarak. Baru kemudian ia melenting berdiri.

Namun Ki Lurah Sanggabaya harus menahan sakit di lambungnya dan bahkan dipunggungnya.

Glagah Putih tidak memburunya. Seakan-akann ia sengaja memberi kesempatan kepada Ki Lurah Sanggabaya untuk menilai pertarungan itu.

Sejenak keduanya berdiri bagaikan membeku. Namun Glagah Putihpun kemudian melangkah mendekat.

Ki Lurah yang sempat mengatur pernafasannya, tidak menunggu lagi. Justru pada saat Glagah Putih bergeser mendekat, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun meloncat menyerangnya.

Glagah Putih tidak menghindar. Tetapi ia sengaja membentur serangan Ki Lurah Sanggabaya.

Glagah Putih memang tergetar setapak surut. Tetapi Ki Lurah Sanggabaya telah terdorong selangkah.

Tetapi ternyata Ki Lurah Sanggabaya tidak mau menerima kekalahannya begitu saja. Apalagi dua orang prajuritnya yang sangat mengaguminya menyaksikan pertarungan itu.

Kedua orang prajuritnya itu tentu akan menjadi sangat kecewa jika ia tidak mampu memenangkan pertarungan itu.

Karena itu, Ki Lurah Sanggabaya masih berusaha meningkatkan ilmunya. Ia bergerak lebih cepat. Sementara tenaganya telah dihentakkannya, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin garang.

Meskipun demikian, sulit bagi Ki Lurah Sanggabaya untuk dapat menembus pertahanan Glagah Putih. Bahkan serangan-serangan Glagah Putihlah yang telah menembus pertahanannya. Dengan kerasnya tangan Glagah Putih telah menyambar mulutnya. Demikian kerasnya, sehingga satu giginya telah terlepas. Dengan demikian, maka darahpun telah mengalir dari sela-sela bibirnya. Darah yang mengalir dari giginya yang terlepas itu.

Sementara itu, serangan-serangan Glagah Putih semakin menderanya, Glagah Putih yang tersinggung oleh sikap Ki Lurah Sanggabaya itu benar-benar ingin memberinya peringatan yang keras, bahwa tidak sepantasnya ia menantang seorang prajurit yang akan membawahinya sekedar untuk mengetahui, apakah ia pantas menjadi pemimpinnya atau tidak.

Dengan demikian, maka Ki lurah Sanggabaya itu menjadi semakin kesulitan. Serangan-serangan Glagah Putih menjadi semakin tidak terbendung.

Akhirnya Ki Lurah Sanggabaya itu menjadi yakin, bahwa dengan pertarungan itu, ia tidak akan dapat menang melawan prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu itu.

Sementara itu, Ki Lurah Sanggabaya tidak mau menunjukkan kekalahannya dihadapan kedua orang murid yang dibawanya untuk menjadi saksi, bahwa Ki Lurah itu memiliki kelebihan dari Ki Rangga Agung Sedayu, sehingga tidak sepantasnya, bahwa Ki Lurah itu berada dibawah perintah Ki Rangga Agung Sedayu.

Namun sebelum ia sempat bertarung melawan Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Lurah Sanggabaya harus bertarung lebih dahulu melawan seorang prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun menjadi mata gelap. Ia tidak lagi menghiraukan apa yang akan terjadi. Ketika ia menjadi semakin terdesak, maka Ki Lurah Sanggabaya itu justru meloncat surut. Tetapi Ki Lurah itupun segera mengambil ancang-ancang. Ia mulai memusatkan nalar budinya untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara Ki Rangga Agung Sedayu. “Tunggu. Jangan menjadi gila, Ki Lurah.”

Ki Lurah yang sudah mempersiapkan diri untuk menghentakkan ilmunya itupun bergeser setapak surut. Dengan sedikit mengendorkan ancang-ancangnya Ki Lurah itupun berkata, “Aku akan menyelesaikan dengan tuntas. Apapun yang terjadi. Jika kau sayang akan nyawa muridmu, perintahkan muridmu itu menyerah. Jika tidak maka aku meningkatkan pertarungan ini menjadi perang tanding. Kami yang bertarung sudah mendapatkan kesempatan yang adil, sehingga jika terjadi sesuatu tidak akan ada yang bersalah. Bahkan jika ada yang terbunuh sekalipun.”

“Ki Lurah,” sahut Ki Rangga Agung Sedayu, “jika kau melontarkan ilmu puncakmu, maka Glagah Putih tentu juga akan melakukannya. Aku tahu, bahwa ilmu puncakmu tidak akan dapat mengalahkannya, sehingga jika terjadi pertarungan ilmu puncak diantara kalian berdua, maka Ki Lurahlah yang akan mati. Mati sia-sia, karena apa yang Ki Lurah lakukan sekarang ini adalah pekerjaan yang sia-sia.”

“Tidak. Aku akan mempertahankan harga diri. Bahkan seandainya Ki Rangga memfitnahku dan menganggap aku bersalah apabila murid Ki Rangga itu mati.”

“Dalam keadaan yang sulit, kau masih saja sempat menyombongkan diri Ki Lurah.”

“Jangan halangi aku.”

“Aku mempunyai cara yang terbaik untuk memperbandingkan ilmumu dengan ilmu Glagah Putih.”

“Cara yang mana.”

“Kita akan menempatkan batu padas itu diatas kotak pasir tempat berlatih prajurit-prajurit bertempur diatas pasir.”

“Untuk apa?”

“Aku akan mengatakan kemudian.”

Ki Rangga Agung Sedayupun kemudian minta orang-orang yang berada di sanggar itu untuk mengusung segumpal batu padas dan meletakkannya di atas pasir yang berada dalam sebuah kotak yang besar. Para prajurit sering melakukan latihan pertarungan di atas pasir itu. Terutama bagi mereka yang harus berlatih secara khusus. Baru kemudian mereka akan berlatih di sanggar terbuka.

“Nah, sekarang arahkan ilmu puncakmu itu pada sebongkah batu padas itu. Apa yang terjadi. Tetapi kau harus mampu membidikkan ilmumu tepat pada gumpalan batu padas itu. Jika meleset, kau akan dapat merusakkan dinding sanggar. Kau harus menggantinya atau memperbaikinya hingga utuh kembali.”

“Kau paksa aku melakukan permainan anak-anak ini?”

“Ya, Glagah Putihpun nanti akan melakukannya pula. Kalian akan melihat akibat dari benturan ilmu kalian masing-masing. Dengan demikian kalian akan mengetahui ilmu siapakah yang lebih baik di antara kalian tanpa melukai yang satu dan yang lainnya.”

“Permainan orang-orang cengeng.”

“Lakukan.”

Wajah Ki Lurah itu menjadi merah. Namun iapun kemudian telah mengambil ancang-ancang. Sementara itu sekali lagi Ki Rangga Agung Sedayu memperingatkan, “Kau harus membidik dengan tepat. Ingat itu.”

Sekejap kemudian, setelah Ki Lurah itu mengerahkan tenaganya dengan memusatkan nalar dan budinya, maka dari kedua telapak tangannya telah meluncur ilmu puncaknya.

Dengan bidikan yang tepat, maka ilmu puncak Ki Lurah itu telah mengenai seonggok batu padas yang telah diusung oleh orang-orang yang berada di sanggar itu.

Ternyata ilmu puncak Ki Lurah Sanggabaya itu telah melontarkan kekuatan yang besar sekali. Segumpal batu padas yang harus diusung oleh beberapa orang itu telah terlempar dan berguling hampir saja menimpa dinding sanggar tertutup itu.

“Luar biasa, Ki Lurah,” berkata Ki Rangga Agung Sedayu, “ternyata ilmu puncak Ki Lurah yang dilandasi dengan tenaga dalam Ki Lurah itu memiliki kekuatan yang sangat besar.”

“Kalau saja kekuatan ilmuku itu mengenai dada muridmu,“ geram Ki Lurah Sanggabaya, “tulang-tulang iganya tentu akan menjadi lumat berpatahan.”

“Kalau muridku itu sebuah patung, kau akan dapat melakukannya. Tetapi muridku itu hidup. Ia dapat menghindar atau membentur kekuatan ilmu itu dengan ilmunya.”

“Seberapa besar kekuatan ilmu muridmu, Ki Rangga?”

“Baiklah. Kita harus menempatkan sebongkah batu padas itu kembali ke tempatnya. Di atas pasir itu.”

Ki Rangga Agung Sedayu serta orang-orang yang berada di sanggar itupun telah mengusung kembali segumpal batu padas yang berat itu dan diletakkannya di atas pasir yang ada di dalam kotak yang besar yang berada di sanggar itu.

Ki Rangga Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Glagah Putih. Sekarang kaulah yang akan melontarkan aji pamungkasmu. Kau tahu bahwa batu-batu padas itu yang ada di sanggar ini memang disediakan untuk menempa kekuatan, tenaga dan kemampuan para prajurit dari pasukan khusus. Kau sudah melihat, seberapa besar tenaga dan kekuatan ilmu puncak Ki Lurah Sanggabaya. Kalau kau tidak mampu menunjukkan kelebihan dari apa yang sudah dipertunjukkan oleh Ki Lurah Sanggabaya, maka kau akan dinyatakan kalah.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Ki Lurah Sanggabaya itu juga berkata, “Nampaknya muridmu tidak mau melihat kenyataan. Apa yang dapat dilakukannya, sehingga akan dapat dinyatakan lebih berhasil dari lontaran aji pamungkasku.”

“Kita akan melihat, apa yang terjadi,” sahut Ki Rangga Agung Sedayu.

“Supaya segala sesuatunya selesai lebih cepat, sebaiknya Ki Rangga saja yang menunjukkan kemampuan ilmu puncak Ki Rangga sehingga hasilnya akan merupakan hasil dari pertarungan kita. Aku dan Ki Rangga, tanpa memperhatikan prajurit yang mengaku murid Ki Rangga itu.”

“Ki Lurah. Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Kita akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh prajurit yang sekaligus muridku itu. Jika ia kalah, maka aku akan menyatakan bahwa ia kalah. Kedua orang prajuritmu itu dapat menjadi saksi. Tetapi jika ia menang, aku akan menyatakan bahwa ia menang. Kedua orang prajuritmu itu juga yang menjadi saksimu.”

“Baik. Jika kau ingin mengulur waktu, aku tidak berkeberatan. Biarlah murid Ki Rangga itu melakukannya.”

Rasa-rasanya Glagah Putih tidak tahan lagi. Tetapi ia tidak boleh hanyut dalam gejolak arus perasaannya. Jika ia menjadi terlalu menuruti perasaannya, maka ia tidak akan dapat memusatkan nalar budinya dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka Glagah Putih itupun tidak menghiraukan lagi kata-kata yang telah diucapkan oleh Ki Lurah Sanggabaya. Yang dilakukan kemudian adalah memusatkan nalar budinya. Dikerahkannya segala kekuatan serta tenaga dalamnya. Bertumpu pada Aji Namaskara, maka Glagah Putihpun telah membuat ancang-ancang.

Dengan sepenuh kekuatan serta kemampuannya, maka Glagah Putihpun telah melontarkan Aji Namaskara yang sudah sampai ke puncak itu.

Semua orang yang menyaksikannya menjadi tegang.

Bahkan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Meskipun ia yakin, bahwa Aji Namaskara adalah kekuatan aji yang sangat besar, tetapi jantung Rara Wulanpun ikut berdebar-debar pula.

Dalam sekejap, maka meluncurlah kekuatan Aji Namaskara itu mengarah ke segumpal batu padas yang berada diatas onggokan pasir yang ada di sanggar itu.

Rasa-rasanya seluruh sanggar itupun telah terguncang. Seleret sinar yang meluncur dari telapak tangan Glagah Putih itupun telah menghantam gumpalan batu padas di atas pasir itu.

Batu padas itu memang tidak terlempar dari atas pasir itu. Tetapi gumpalan batu padas itupun seakan-akan telah meledak. Serpihan-serpihan yang kecil telah berhamburan ke segala arah didalam ruang sanggar tertutup itu.

Beberapa jenis senjata yang bergantungan di dinding sanggarpun telah runtuh dan jatuh di lantai. Tonggak-tonggak batang kelapa yang ditanam di dalam sanggar itu bagaikan diguncang gempa. Palang-palang kayu dan bambu yang terbujur silang, banyak yang berjatuhan.

Semua orang yang ada didalam sanggar itu terkejut. Bahkan Ki Rangga Agung Sedayupun menggeleng-gelengkan kepalanya pula.

“Anak itu sudah menguasai puncak ilmu yang sulit tertandingi,” berkata Ki Rangga Agung Sedayu didalam hatinya. Bahkan iapun sadar, bahwa Rara Wulanpun telah menguasai ilmu itu pula, meskipun mungkin masih ada selisih selapis tipis dengan Glagah Putih.

Dalam pada itu, Ki Lurah Sanggayuda justru bagaikan membeku. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa ada orang yang memiliki ilmu sedahsyat itu. Ki Lurah sendiri sudah merasa bahwa ilmunya sudah merupakan ilmu yang pilih tanding. Bahkan Ki Lurah

menduga, bahwa dalam jajaran keprajuritan sulit untuk mendapatkan orang yang dapat mengimbangi kemampuannya.

Namun tiba-tiba ia dihadapkan pada satu kenyataan bahwa prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu itu memiliki ilmu yang sulit dijangkau oleh penalarannya.

Tubuh Ki Lurah itupun terasa bergetar. Ketika Glagah Putih kemudian berdiri tegak sambil memandangi serpihan-serpihan batu batas itu, ki Lurahpun melangkah mendekatinya. Sambil membungkuk hormat Ki lurah itupun berkata dengan nada dalam, “Aku mengaku kalah, Ilmumu adalah ilmu kanuragan yang sempurna.”

Glagah Putihpun kemudian mengangguk pula sambil menjawab, “Tidak ada yang sempurna itu Ki Lurah. Betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi ia tentu mempunyai kelemahan, karena itu tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat membanggakan ilmunya.”

Ternyata hati Ki Lurah tersentuh pula. Katanya, “Ya. Aku mengerti sekarang. Kau benar Ki Sanak. Memang tidak ada ilmu yang sempurna. Tidak ada kemampuan yang dapat dibanggakan. Meskipun demikian, apa yang dapat Ki Sanak lakukan itu adalah satu kebanggaan. Bukan tingkat kemampuan Ki sanak yang seperti Ki Sanak katakan tidak ada yang dapat dibanggakan. Tetapi bagaimana Ki sanak mengendalikan diri sehingga Ki sanak dapat mengamalkan ilmu Ki sanak tepat pada sasarannya. Jika saja Ki sanak dan Ki Rangga tidak dapat mengendalikan diri, maka aku tidak akan pernah dapat keluar dari sanggar ini.”

“Sudahlah. Lupakan. Selanjutnya tergantung kepada Ki Lurah Sanggabaya. Apakah Ki Lurah bersedia berada di kesatuanku nanti atau tidak.”

“Tentu Ki Rangga. Aku akan merasa senang sekali berada di kesatuan Ki Rangga. Aku yakin bahwa aku akan berada dibawah pimpinan seorang prajurit yang mumpuni.”

“Bukankah kita sependapat sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih, bahwa tidak ada seorangpun yang dapat membanggakan ilmunya? Karena setiap orang tentu mempunyai kelemahan.”

“Ya. Ki Rangga.”

“Nah, sekarang silakan duduk di pringgitan. Tetapi sebaiknya Ki Lurah membenahi pakaian Ki Lurah. Mungkin terdapat sedikit bekas yang nampak dari pertarungan yang Ki Lurah lakukan. Tetapi tidak akan menarik perhatian.”

Ki Rangga Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan Ki Lurah Sanggabaya duduk di pringgitan. Namun Glagah Putih merasa tidak perlu ikut menemuinya.

“Aku akan berada di belakang saja, kakang,” desis Glagah Putih, “tetapi aku akan membenahi sanggar ini lebih dahulu bersama Rara Wulan dan Ki Jayaraga.”

Ki Rangga mengangguk. Ia melihat berbagai jenis senjata yang berjatuhan, berserakan di lantai. Kemudian palang-palang kayu dan bambu.

“Baik, benahilah agar yang akan mempergunakan kemudian tidak menjadi heran, kenapa senjata-senjata itu berserakan.”

Ketika kemudian Ki Rangga itu membawa Ki Lurah Sanggayuda serta kedua prajuritnya ke pringgitan, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga menjadi sibuk mengatur kembali senjata-senjata yang disangkutkan di dinding yang jatuh berserakan pada saat Glagah Putih melepaskan ilmunya, Aji Namaskara.”

“Kau telah membuatnya menyadari kelemahannya itu,” berkata Ki Jayaraga, “untunglah bahwa kau masih dapat mengendalikan dirimu.”

“Seandainya kakang Rangga Agung Sedayu tidak dapat mencegahnya, entahlah, apa yang terjadi Ki Jayaraga.”

“Ya. Aku tahu. Jika ia benar-benar melepaskan ilmu puncaknya, maka kau tidak akan dapat berbuat lain. Tetapi akibat dari benturan ilmu itu tentu bukan salahmu. Kedua orang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itu akan dapat menjadi saksi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu mereka bertiga masih sibuk menyangkutkan kembali senjata-senjata yang berjatuhan. Bahkan Glagah Putih harus memanjat untuk mengikat palang-palang kayu dan bambu yang terlepas.

Demikian mereka selesai membenahi sanggar itu, maka seorang prajurit telah minta mereka ke bangunan utama,“ Ki Lurah Sanggabaya akan minta diri. Ki Rangga minta kalian menemuinya di pringgitan.”

Bertiga merekapun pergi ke pringgitan bangunan utama barak prajurit yang sedang disiapkan untuk dibangun kembali itu.

Demikian mereka duduk di pringgitan, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun telah minta diri bersama kedua orang prajuritnya. Dengan nada datar Ki Lurah Sanggabaya itupun berkata, “Sekali lagi aku minta maaf. Nampaknya aku merasa sangat berbangga dengan ilmu yang sudah aku kuasai itu. Padahal tidak ada seorangpun yang pantas membanggakan ilmunya. Hal itu baru aku sadari kemudian, sehingga akupun sangat menyesalinya.”

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun meninggalkan barak Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Rangga sadar, bahwa ia dapat mengetrapkan hukuman pada Ki Lurah Sanggabaya yang menjalankan perintah atasannya dengan menentukan persyaratan menurut kemauannya sendiri. Tetapi agaknya penyesalannya itu sudah merupakan hukuman tersendiri baginya.

“Pipinya menjadi lebam dan matanya yang sebelah kiri menjadi merah kebiruan. Ki Lurah itupun berjalan agak timpang, karena kakinya yang masih terasa sakit sekali,” desis Ki Rangga Agung Sedayu.

“Satu pelajaran yang sangat berharga baginya,“ sahut Ki Jayaraga, “mudah-mudahan pengalamannya ini dapat sedikit menyusut kesombongannya. Meskipun sulit sekali untuk merubah sifat seseorang tetapi pengalaman yang menusuk sampai ke jantung akan dapat mempengaruhinya.”

“Mudah-mudahan,” berkata Ki Rangga Agung Sedayu, “tetapi akupun wajib mengawasinya secara khusus kelak jika ia berada di barak ini.”

Sementara itu ketika hari menjadi semakin siang, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun minta diri pula.

“Makanlah lebih dahulu, makan siang sudah disiapkan di dapur.”

“Jika kami makan disini, kasihan mbokayu Sekar Mirah yang sudah terlanjur sibuk di dapur,” sahut Rara Wulan

Ki Rangga Agung Sedayu tersenyum. Tetapi iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Aku nanti akan pulang pada saat seperti biasanya.”

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun telah meninggalkan barak Pasukan Khusus yang sudah siap dibangun kembali sesuai dengan pola yang diusulkan oleh Ki Rangga Agung Sedayu, yang mengacu pada sebuah padepokan yang besar.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Sekar Mirah sudah mulai mengatur mangkuk-mangkuk untuk makan siang di ruang dalam. Karena itu, maka Rara Wulanpun berdesis, “Jika kita makan di barak, mbokayu akan sangat kecewa.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, Rara Wulanpun segera ikut membantu menyiapkan makan siang.

Sejenak kemudian, segala sesuatunya sudah siap. Sekar Mirahpun kemudian mempersilahkan mereka yang baru datang dari barak itu untuk makan.

“Aku makan bersama mbokayu,” berkata Rara Wulan.

“Kita makan bersama-sama,” sahut Sekar Mirah.

Sekar Mirahpun kemudian pergi ke pakiwan untuk mencuci mukanya yang basah oleh keringat. Kemudian membenahi diri sebentar sebelum duduk bersama yang lain di ruang dalam.

Sambil makan Rara Wulan sempat berceritera tentang apa yang telah terjadi di barak. Seorang Lurah prajurit yang tidak yakin, bahwa orang yang akan menjadi pemimpinnya itu memiliki kelebihan daripadanya.

“Tetapi orang itu tidak sempat menghadapi kakang Rangga Agung Sedayu. Kakang Glagah Putih telah mendahului menantangnya. Sehingga orang itu harus yakin, bahwa Ki Rangga Agung Sedayu pantas menjadi pemimpinnya.”

“Sombongnya orang itu,” desis Sekar Mirah, “bukankah ia tidak berhak menilai siapakah yang ditetapkan menjadi pemimpinnya. Sebagai seorang prajurit ia harus menjalankan perintah yang diturunkan kepadanya.”

“Ya,” sahut Ki Jayaraga, “jika saja bukan Ki Rangga Agung Sedayu mungkin orang itu sudah ditangkap dan dibawa menghadap para pemimpin prajurit di Mataram.”

“Tetapi kakang Rangga Agung Sedayu menganggap bahwa penyesalannya sudah merupakan hukuman tersendiri. Ia memang harus menanggung malu, bahwa ia telah dikalahkan oleh seorang prajurit. Bukan oleh seorang Rangga,” berkata Ki jayaraga.

“Ya,“ Sekar Mirah mengangguk-angguk, “tetapi apakah orang itu tidak mendendam kepada Glagah putih?”

“Nampaknya tidak, mbokayu,” sahut Glagah Putih, “ia dapat menerima kenyataan tentang dirinya.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi keberadaan orang itu dalam kesatuan Ki Rangga Agung Sedayu tentu sebaiknya mendapat perhatian yang khusus. Mungkin ia benar-benar dapat menerima kenyataan tentang Glagah Putih. Tetapi ia belum menyaksikan atau bahkan mengalami penja-jagan ilmu yang sebenarnya dari Ki Rangga Agung Sedayu.

Tetapi mudah-mudahan seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, orang itu dapat menerima kenyataan tentang kemampuannya dan seharusnya juga tentang kemampuan Ki Rangga Agung Sedayu.

Setelah mereka selesai makan serta beristirahat sejenak sambil duduk-duduk di pringgitan, maka Ki Jayaragapun tiba-tiba saja bangkit sambil berkata, “Aku akan melihat sawah kita.”

“Kenapa dengan sawah kita? Bukankah sawah kita tidak akan hilang diambil orang?” bertanya Glagah putih.

Ki jayaraga tertawa pendek. Namun iapun menjawab, “sawahnya tidak akan hilang, tetapi airnya. Tanaman kita sedang tumbuh sehingga sangat memerlukan air.”

“Bukankah parit-parit selalu mengalir sehingga kita tidak akan kekurangan air?”

“Tetapi kadang-kadang tetangga kita lupa, bahwa saatnya kitalah yang mendapat giliran air jika salah satu di antara kita tidak nampak di sawah pada saat giliran itu datang.”

“Sukra sudah pergi ke sawah, Ki Jayaraga,” berkata Sekar Mirah.

Tetapi nampaknya Ki Jayaraga sendiri belum puas kalau ia sendiri belum berada di sawah. Karena itu maka Glagah Putihpun justru berkata, “Baiklah. Jika demikian, aku ikut.”

“Kapan kita pergi menghadap para sesepuh dan bebahu Tanah Perdikan ini, kakang?”

“Mulai nanti malam. Kita masih mempunyai waktu sedikit.”

Demikianlah, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah meninggalkan pringgitan. Ki Jayaraga singgah sebentar didapur untuk mengambil cangkul dan caping bambu untuk melindungi kepalanya dari terik matahari yang terasa bagaikan membakar justru pada saat matahari mulai turun di sisi Barat.

Ketika keduanya sampai di sawah ternyata air sudah mengalir ke kotak-kotak sawah yang ditumbuhi padi yang nampak hijau subur sebagaimana tanaman padi di kotak-kotak sawah tetangga.

Sementara itu, Sukra sedang duduk di tanggul parit dip-inggir jalan bersama seorang kawannya yang juga seorang anggota pasukan pengawal Tanah Perdikan yang baru diterima bersamaan dengan Sukra.

“Kakang Glagah Putih,“ kawan Sukra itupun bangkit berdiri sambil mengangguk hormat.

Glagah Putihpun mengangguk hormat pula. Sambil tersenyum Glagah Putihpun bertanya, “Bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja selama ini?”

“Baik, kakang. Aku sekarang bergabung dengan Sukra dalam Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.”

“Bagus Tanah Perdikan ini selalu memanggil anak-anak mudanya untuk memagarinya dari berbagai macam kemungkinan buruk. Yang terdahulu sudah menjadi semakin tua. Karena itu, yang muda harus selalu tumbuh.”

“Ya, kakang,” jawab anak muda itu.

Glagah Putih dan Ki Jayaragapun kemudian langsung pergi ke gubug kecil di tengah sawah itu. Kepada Sukra Ki Jayaraga bertanya, “Pematang di sebelah Timur sudah kau buka airnya, Sukra?”

“Sudah Ki Jayaraga. Kotak-kotak sawah di ujung telah penuh.”

“Bagus,” Ki Jayaraga itupun mengangguk-angguk sambil melangkah meloncati parit dan turun ke pematang.

Sejenak kemudian merekapun duduk di gubug kecil itu. Angin semilir menyentuh tanaman yang subur di sawah, sehingga seakan-akan gelombang yang hijau mengalir dari ujung bulak sampai ke ujung bulak

Glagah Putihpun kemudian duduk bersandar tiang bambu sambil berdesis, “Di sini suasana terasa tenang dan damai. Ki Jayaraga. Agak berbeda dengan suasana di Mataram. Terasa ada kegelisahan. Segala sesuatunya nampak tergesa-gesa.”

“Arus kehidupan di Mataram tentu lebih cepat dari tempat-tempat yang segala sesuatunya masih terasa lamban ini, Glagah Putih. Ada orang yang merasa kehidupan

di sini tenang dan damai. Tetapi ada yang menganggap bahwa kehidupan di padesaan itu seakan-akan berhenti. Tidak ada gejolak dan segala sesuatunya terasa sangat lamban. Orang-orang yang sedang menghadang tantangan, hidup di padesaan tentu terasa sangat menjemukan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia adalah seorang pengembara. Irama hidupnyapun berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya pada suatu saat. Ia bahkan sering berada di tempat-tempat yang penuh gejolak dan kekerasan. Tetapi ketika ia duduk di gubug kecil itu, maka justru ia merasakan ketenangan dan kedamaian. Sebagai seorang yang sudah terlalu sering mengalami tantangan kehidupan, maka suasana di padesaan itu terasa sangat menyejukkan hatinya.

Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi memang terasa lamban sekali. Yang dilihatnya beberapa tahun yang lalu, sekarang masih saja seperti dahulu.

Demikian pula irama kehidupan rakyat di padesaan. Tetapi justru karena itu, maka terasa kehidupan di padesaan itu demikian tenang dan damai.

Glagah Putih itupun seperti tersadar dari angan-angannya ketika Ki Jayaraga meloncat turun dari gubug kecil sambil berkata, "Aku akan melihat kotak-kotak sawah di ujung."

"Bukankah Sukra mengatakan, bahwa airnya telah penuh."

"Ya. tetapi rasa-rasanya lebih mantap jika aku sudah melihat sendiri."

Nampaknya Glagah putih tidak mau duduk saja di gubug kecil itu. Iapun kemudian mengikuti Ki Jayaraga menyusuri pematang melihat-lihat sawah yang menjorok ke tengah-tengah bulak yang luas itu.

Seperti yang dikatakan Sukra ternyata airnya telah merata. Jika sebelum senja pematangnya akan ditutup serta air-pun akan dialirkan ke kotak-kotak sawah yang lain tidak akan ada masalah lagi.

Setelah melihat-lihat berkeliling, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah kembali ke gubug kecil. Sementara Sukra menemui mereka dan minta diri untuk mendahului pulang.

"Bukankah sudah tidak ada kerja lagi di sini Ki Jayaraga?" bertanya Sukra.

"Nampaknya tidak lagi Sukra."

"Bukankah aku dapat pulang dahulu?"

"Ya."

"Dimana kawanmu tadi?" bertanya Glagah Putih.

"Sudah mendahului kakang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih belum pulang. Ki Jayaraga masih mempunyai tugas untuk menutup pematang jika air sudah benar-benar penuh.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka airpun telah memenuhi segala kotak sawah Ki Rangga Agung Sedayu yang lebih banyak dikerjakan oleh Ki jayaraga itu. Hanya dalam kerja-kerja tertentu, Ki Jayaraga dibantu oleh dua tiga orang yang diupah untuk ikut menggarap sawah yang terhitung luas itu.

Demikian Ki Jayaraga menutup pematang maka seorang yang sudah setua Ki Jayaraga mendekatinya sambil bertanya, "Sudah cukup, Ki Jayaraga."

Dengan serta merta Ki Jayaraga itupun berpaling sambil menjawab, “Sudah, Ki Tanda. Nampaknya sudah cukup kenyang tanaman di kotak kotak sawah ini. Ki Tanda juga akan mengairi sawah Ki Tanda?”

“Ya. Anakku sedang pening. Biasanya anakku yang pergi ke sawah. Ia tahu, bahwa aku sudah tua. Sudah waktunya untuk beristirahat.”

“Ya. Ki Tanda memang sudah waktunya untuk beristirahat.”

“Ki Jayaraga juga. Nampaknya kita hampir sebaya.”

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, “Tidak, Ki Tanda. Aku tentu masih jauh lebih muda. Tetapi agaknya masa kecilku yang prihatin membuat aku cepat nampak tua.”

Ki Tanda itupun tertawa pula.

Demikianlah sejenak kemudian, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun minta diri. Yang kemudian menunggui air adalah Ki Tanda yang mulai mengalirkan air dari parit ke sawahnya. Tetapi aliran di parit itu cukup deras, sehingga orang tua itu tidak akan terlalu lama berada di tengah-tengah sawah.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga dan Glagah Putih beranjak pergi, maka tiba-tiba aliran air di parit itu menyusut. Semakin lama menjadi semakin kecil, sehingga akhirnya hampir berhenti.

“Siapa yang nakal di padukuhan sebelah,” berkata Ki Tanda.

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun tertegun pula. Kepada Ki Tanda, Glagah Putihpun bertanya, “Apakah di padukuhan sebelah ada orang yang sering nakal? Jika benar, kita akan menyampaikannya kepada Ki Ulu-ulu yang bertugas mengatur air.”

“Dulu pernah ada. Tetapi ketika Ki Ulu-ulu datang menemui orang itu, maka orang itu tidak pernah melakukannya lagi. Entah jika penyakitnya kambuh.”

“Marilah kita lihat,” berkata Ki Jayaraga.

“Sudahlah Ki Jayaraga,” berkata Ki Tanda, “parit itu masih mengalir meskipun sangat kecil. Jika aku menunggui semalam suntuk, maka aku kira sawahku sudah cukup basah.”

“Tetapi dengan demikian, tetangga-tetangga kita yang lain tidak akan mendapat bagian, Ki Tanda.”

Ki Tanda itupun mengangguk-angguk.

“Sudahlah. Ki Tanda di sini saja menunggui air yang sedikit itu daripada tidak sama sekali. Biarlah aku dan Ki Jayaraga melihat ke padukuhan sebelah.”

Glagah Putih dan Ki Jayaragapun kemudian menyusuri parit itu sampai ke ujung bulak. Tetapi air di ujung bulak itupun hanya mengalir kecil sekali.

“Tentu ada orang padukuhan itu yang nakal di bulak berikut,” berkata Ki Jayaraga.

Keduanyapun kemudian berjalan memasuki padukuhan itu. Seorang anak muda yang berpapasan dengan merekapun bertanya, “Kakang Glagah Putih. Kau akan pergi ke mana?”

“Aku sedang menelusuri air. Parit di sebelah padukuhan ini airnya hanya mengalir sedikit sekali. Padahal seharusnya parit itu mengalir lebih deras. Apalagi setelah air dari bendungan Pucung itu sudah naik ke susukan. Maka parit itupun akan selalu mengalirkan air yang cukup.”

“Apakah air di parit itu tidak mengalir, kakang?”

“Lihat saja sendiri.”

“Aku tidak begitu menghiraukannya,“ gumam anak muda itu sambil berlari-lari ke parit yang melintas di padukuhannya, menyusuri halaman rumah di pinggir padukuhan.

“Ada apa?” bertanya orang yang halamannya dilewati parit itu.

“Aku ingin melihat parit itu paman. Menurut kakang Glagah Putih parit itu tidak mengalir. Padahal air parit itu disediakan untuk mengairi sawah di sekitar padukuhan induk.”

Ternyata pemilik halaman yang dilintasi parit itu juga tidak memperhatikannya.

Baru ketika keduanya melihat parit itu, maka mereka baru tahu, bahwa parit itu memang tidak mengalir.

Anak muda itupun kemudian berlari-lari mendapatkan Glagah Putih sambil berkata, “Ya, kakang. Parit itu tidak mengalir. Tetapi tentu bukan orang padukuhan ini yang nakal dan membendung air parit itu. Ketika parit itu menembus padukuhan itu, parit itu sudah tidak mengalir.”

“Baik. Kami akan melihat lebih ke atas.”

“Aku ikut, kakang.“

“Jangan. Jangan terlalu banyak orang. Nanti dapat menimbulkan salah paham. Biarlah kami berdua saja pergi ke padukuhan di seberang bulak itu.”

“Biarlah aku yang pergi,” berkata anak muda itu, “sebaiknya kakang kembali saja ke padukuhan induk.”

Glagah Putih dan Ki Jayaraga tertawa pendek. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, “Biarlah aku dan Ki Jayaraga saja yang pergi.”

Anak muda itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak mau memaksakan kehendaknya. Ia tahu, siapakah Glagah Putih dan Ki Jayaraga itu.

Glagah Putih dan Ki Jayaragapun melanjutkan usahanya menelusuri air yang tiba-tiba tidak mengalir itu.

Tetapi di padukuhan berikutnya, airpun sudah tidak mengalir, sehingga Glagah Putih dan Ki Jayaraga harus pergi ke bulak di sebelah padukuhan itu. Bulak yang sudah berada di perbatasan dengan sebuah Kademangan tetangga Tanah Perdikan Menoreh.

Langit sudah menjadi muram. Sementara itu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah sampai ke bendungan Pucung yang masih berada di wilayah Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih itu mengerutkan dahinya ketika ia melihat air yang naik dari bendungan Pucung itu telah dibendung dan dialirkan ke arah yang lain. Bahkan susukannya yang dibendung, sehingga dua jalur parit yang mengalir untuk mengairi sawah di sekitar padukuhan induk dan sebuah padukuhan lain telah tersumbat.

Dengan demikian, maka air yang mengalir di parit itu hanya kecil sekali. Sehingga ketika sampai di padukuhan induk, hampir-hampir tidak mengalir sama sekali.

“Siapa yang melakukan ini?” berkata Glagah Putih.

“Ke mana air itu dialirkan,“ desis Ki Jayaraga.

“Kita akan menelusuri, Ki Jayaraga.“

“Kenapa kita harus membuang tenaga menelusuri parit yang telah mencuri air bagi sawah kita. Aku akan membukanya agar airnya mengalir seperti seharusnya. Bukankah kita mengambil hak kita sendiri.”

Ki Jayaraga yang seakan-akan ke mana-mana membawa cangkul itupun segera mencangkul tanah yang menyumbat parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya, sehingga dengan demikian, maka airpun telah mengalir kembali lewat kedua parit yang semula telah tersumbat itu.

Namun dengan demikian, maka parit yang lain, yang mengalirkan air ke arah yang belum diketahui itupun telah berhenti mengalir. Bahkan Ki Jayaraga telah menimbun parit itu dengan tanah yang semula menyumbat kedua parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya.

Beberapa saat kemudian, maka kedua parit itupun telah terbuka. Airpun mengalir sebagaimana seharusnya. Sedangkan air yang mengalir ke parit baru yang belum diketahui itupun menjadi berhenti mengalir.

Sejenak Glagah Putih dan Ki Jayaraga berdiri mengamati air yang mengalir dengan deras itu, Sambil berdiri di tanggul parit berpegangan tangkai cangkulnya Ki Jayaragapun berkata, “Nah, mudah-mudahan Ki Tanda masih menunggui sawahnya, hingga ia dapat menikmati air yang mengalir deras itu.”

“Ki Tanda tentu masih berada di sawahnya,“ sahut Glagah Putih, “air yang tersumbat itu tentu belum membasahi seperempat sawah Ki Tanda.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja dalam keremangan ujung malam mereka melihat beberapa orang datang mendekati keduanya.

“Jahanam,“ geram seorang yang berwajah seram. Kumisnya yang tebal melintang di atas bibirnya hingga hampir sampai ke telinganya. Matanya yang liar mencerminkan sikapnya yang liar pula.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih berdiam diri.

“Apa yang kau lakukan?” bertanya orang berkumis tebal itu.

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya kemudian, “Aku mengembalikan aliran parit itu seperti semula Ki Sanak.”

“Bodoh kau. Kami telah memindahkan aliran parit itu.”

“Kedua parit itu kita pakai untuk mengaliri sawah di padukuhan induk dan sekitarnya. Jika air itu ditutup, maka ada beberapa bulak sawah yang akan mengalami kekeringan.”

“Kami tidak peduli. Kami memerlukan air itu untuk mengaliri sendang buatan di pasanggrahan yang baru dibuat oleh Ki Tumenggung Wirataruna. Pasanggrahan yang dibuat untuk ibunda Ki Tumenggung yang sudah menjadi semakin tua, dan ingin tinggal di satu tempat yang tenang dan tidak banyak tersentuh oleh persoalan-persoalan yang mendebarkan sebagaimana terjadi di Kotaraja. Karena itu, maka Ki Tumenggung telah membangun sebuah pesanggrahan di tempat yang jauh dari Kotaraja.”

“Ki Tumenggung siapa yang kau maksud?” bertanya Glagah Putih.

“Ki Tumenggung Wirataruna. Apakah kau tidak niendengarnya?”

“Ya. Aku mendengarnya. Ki Tumenggung Wirataruna.”

“Ki Tumenggung telah menerima anugerah pangkat Tumenggungnya beberapa waktu yang lalu. Sebagai pernyataan sukur atas keberhasilannya, maka Ki Tumenggung telah membangun sebuah pesanggrahan bagi ibundanya.”

“Kami ikut bersukur atas anugerah itu Tetapi kami tidak akan dapat membiarkan sawah-sawah kami menjadi kering. Bukannya kami tidak bersedia membagi air dari. bendungan Pucung ini. Tetapi sebaiknya kita bicarakan, berapa bagian kami dapat memberikan air bagi sendang buatan Ki Tumenggung itu.”

“Anak iblis. Kalianlah yang harus menerima seber-apapun bagian yang kami berikan. Kalian orang-orang pedesaan tidak dapat banyak bicara tentang kepentingan kalian. Apa yang dapat kami sisakan, dapat kalian ambil.”

“Jangan berkata begitu, Ki Sanak,” sahut Glagah Putih, “seharusnya kalianlah yang mengalah. Sendang itu tidak akan kekeringan. Mungkin tidak segera dapat penuh, tetapi kami tentu tidak akan dapat mengorbankan sawah kami.”

“Jangankan tanaman di sawah. Jika Ki Tumenggung memerlukan, apapun harus kalian korbankan. Bahkan jika perlu Ki Tumenggung dapat menggiring kalian untuk bekerja bagi Ki Tumenggung.”

“Ki Sanak. Aturan apa yang kalian trapkan untuk memaksa kami bekerja bagi Ki Tumenggung?”

“Jangan banyak bicara, orang-orang dungu. Sekarang, kembalikan aliran air seperti semula.”

“Sudah. Kami sudah mengembalikan aliran air seperti semula.”

“Tidak seperti itu, setan alas. Aliran air itu ke sendang buatan di pasanggrahan Ki Tumenggung. Jika itu kau lakukan, aku berjanji untuk tidak melaporkan tingkah laku kalian.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Glagah Putih itupun bertanya, “Kau akan melaporkan kepada siapa, Ki Sanak. Kepada Ki Gede Menoreh?”

“Ki Gede Menoreh? Aku tidak mengenal Ki Gede Menoreh. Pemimpinku adalah Ki Tumenggung Wirataruna. Jika aku melaporkan kalian kepada Ki Tumenggung, maka habislah kalian berdua.”

“Ki Sanak,” berkata Ki Jayaraga, “daerah ini adalah daerah Tanah Perdikan Menoreh. Yang memimpin Tanah Perdikan ini adalah Ki Gede Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Tidak ada kekuasaan lain yang ada di Tanah Perdikan Menoreh ini selain kekuasaan yang ada di tangan Ki Gede Menoreh.“

“Ki Tumenggung Warataruna akan memanggil Ki Gede Menoreh. Jika Ki Gede Menoreh itu melindungi kalian, maka Ki Tumenggung Wirataruna akan menghukum Ki Gede Menoreh.”

“Kau ini mengigau atau karena kau benar-benar tidak tahu tatanan. Apalagi tatanan pemerintahan.”

“Baik. Baik. Sekarang tidak memakai tatanan pemerintahan, bahkan tidak memakai tatanan apapun juga. Jika kau tidak mau mengembalikan aliran air ini ke sendang buatan, maka aku akan memukuli kalian berdua. Kawan-kawanku ini akan menjadi saksi, apa yang telah terjadi di sini.”

“Kau akan memukuli kami berdua?”

“Ya. Apa boleh buat. Kalian tidak mau mendengarkan peringatanku. Aku akan memukuli kalian berdua sehingga kalian bersedia membendung parit-parit itu, sehingga airnya mengalir ke sendang buatan di pesanggrahan Ki Tumenggung Wirataruna.”

“Jadi kau sendiri akan memukuli kami berdua?” bertanya Ki Jayaraga.

"Ya."

"Sulit untuk kau lakukan, Ki Sanak. Kami berdua akan lari ke arah yang berbeda. Aku yakin, bahwa kau tidak akan dapat mengejar kami. Kami adalah pelari-pelari tercepat di Tanah Perdikan Menoreh."

"Persetan kalian," geram orang itu. Namun tiba-tiba ia berkata hampir berteriak kepada kawan-kawannya, "kepung mereka. Jangan beri kesempatan mereka melarikan diri. Aku akan memukuli mereka sampai mereka mau membendung parit itu."

Perintah itu tidak perlu diulangi. Orang-orang yang berdatangan bersama orang yang berkumis melintang itupun segera menebar. Mereka telah mengepung Glagah Putih dan Ki Jayaraga sehingga sulit bagi mereka untuk melarikan diri.

"Nah, sekarang lakukan perintahku."

Ki Jayaragalah yang menyahut, "Betapa kasarnya kau, tetapi kau masih baik hati. Kalian hanya mengancam agar kami bersedia membendung parit-parit itu."

Wajah orang itu menjadi tegang. Hampir di luar sadarnya iapun berkata, "Jadi, apa yang harus aku katakan kepadamu?"

"Kau tidak mengancam untuk membunuhku. Karena itu, aku masih menaruh hormat padamu."

"Apa yang kau katakan itu Ki Sanak. Kau orang tua yang tidak tahu diri. Kau kira aku tidak berani membunuhmu."

"Bukan itu maksudku. Tetapi kau tidak berniat membunuh. Tidak ada keinginanmu untuk melakukan pembunuhan. Sikap itu pantas dihormati."

"Persetan kau. Aku tidak tahu maksudmu. Tetapi sekarang jawab pertanyaanku. Kau mau membendung parit itu atau tidak."

Ki Jayaragapun menggeleng. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Aku tidak akan membendung parit itu. Bukankah sudah aku katakan berkali-kali."

"Bagus. Sekarang aku akan memukuli kalian berdua. Jika kalian mencoba untuk lari, maka kawanku itulah yang akan memukuli kalian."

Orang itupun tiba-tiba meloncat sambil mengayunkan tangannya ke wajah Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga tidak membiarkan tangan orang berkumis itu menyentuhnya. Karena itu, dengan gerak yang sederhana, Ki Jayaraga itu bergeser ke samping sambil memiringkan kepalanya, sehingga tangan orang itu tidak menyentuhnya.

Orang itu memang terkejut. Tetapi ia belum menyadari apa yang terjadi. Yang dilakukannya itu memang belum bersungguh-sungguh sehingga mungkin sekali ia masih berdiri pada jarak yang terlalu jauh.

Namun dalam pada itu, maka kakinyapun telah terjulur pula mengarah ke lambung Glagah Putih.

Tetapi seperti Ki Jayaraga, maka Glagah Putih itupun bergeser ke samping pula. Kakinya yang terjulur itu tidak dapat menyentuh sasarannya. Sementara Glagah Putih itu masih saja bersikap tenang-tenang dan bahkan seakan-akan tidak peduli.

Orang berkumis melintang itu menggeram, "Anak iblis. Kalian mencoba menghindar, he."

Namun ternyata Ki Jayaraga tidak memberikan kesempatan. Iapun kemudian berkata, "Tangkap saja orang ini."

Glagah Putih tanggap akan maksud Ki Jayaraga. Iapun segera meloncat dan menangkap satu tangan orang berkumis lebat itu, sementara Ki Jayaragapun menangkap yang sebelah lagi. Dengan tangkapan yang utuh, Glagah Putih memegangi tangan orang berkumis yang terpilin itu, sebagaimana Ki Jayaraga memegangi tangannya yang satu lagi.

Orang berkumis melintang itupun seakan-akan telah dijepit oleh dua kekuatan yang tidak teratasi.

Sementara itu Glagah Putihpun berkata, “Nah, sekarang kamilah yang akan memukuli kau, Ki Sanak. Bukan kau yang memukuli kami.”

Orang itu meronta. Tetapi semakin ia meronta, maka Glagah Putih dan Ki Jayaraga semakin keras menekan tangannya itu.

“Lepaskan. Lepaskan,“ teriak orang itu.

“Tidak mau,” jawab Glagah Putih, “jika aku lepaskan tanganmu, maka tanganmu akan kau pakai untuk memukuli aku.”

Orang berkumis itupun kemudian berteriak pula kepada kawan-kawannya, “He, apa yang kau lihat. Kenapa kalian menjadi kebingungan. Bantu aku untuk melepaskan tanganku.”

Kawan-kawannya baru sadar atas apa yang terjadi dengan orang yang berkumis lebat. Orang yang menurut pendapat mereka adalah orang yang mempunyai tenaga dan kekuatan yang sangat besar. Namun satu kenyataan, bahwa ketika kedua orang yang akan dipukulinya itu memegangi tangannya, orang berkumis lebat itu tidak mampu melepaskannya.

Serentak kawan-kawan orang berkumis lebat itu berloncatan. Sementara itu Glagah Putih dan Ki Jayaragapun telah mengangkat orang berkumis itu pada lengannya dan melemparkannya kepada sebagian orang yang menyerangnya bersama-sama.

Tubuh orang berkumis itupun kemudian terlempar dan menimpa sebagian dari kawan-kawannya. Merekapun terdorong beberapa langkah surut dan akhirnya berjatuhan. Bahkan ada yang terjatuh di parit yang sudah tidak mengalir lagi. Tetapi tubuhnya justru menjadi berlumuran lumpur.

Dalam pada itu, kawan-kawannya yang lain telah menyergapnya pula. Tetapi Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah berloncatan saling menjauhi. Bahkan tibatiba saja Ki Jayaraga dan Glagah Putihlah yang berloncatan menyerang. Kaki merekapun terayun mendatar menyambar orang-orang yang datang menyerang itu.

Demikianlah, maka pertempuranpun telah berubah warnanya. Glagah Putih dan Ki Jayaraga harus menghadapi beberapa orang sekaligus. Orang berkumis tebal yang tangannya kesakitan itu, telah ikut pula bertempur melawan Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

Sejenak perkelahian itu menjadi sengit. Namun orang berkumis melintang dan kawan-kawannya itu sama sekali tidak mampu mengimbangi ilmu Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, maka orang berkumis tebal itu serta kawan-kawannya telah menjadi semakin tertekan.

Akhirnya, maka orang berkumis tebal itupun memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk melarikan diri dari arena. Tetapi sambil berlari, orang berkumis itu masih berteriak, “Persoalan di antara kita masih belum selesai.”

Glagah Putih dan Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Mereka melihat orang-orang itu melarikan diri. Tetapi keduanya tidak mengejarnya.

"Marilah," berkata Ki Jayaraga, "kita harus segera melaporkan kepada Ki Gede Menoreh. Jika benar sendang buatan itu milik seorang Tumenggung, biarlah Ki Gede Menoreh yang menyelesaikannya. Mungkin ia memerlukan bantuan Ki Rangga Agung Sedayu."

"Jadi, apakah kita sekarang langsung ke rumah Ki Gede?"

"Ya. Kita sekarang langsung pergi ke rumah Ki Gede."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Ki Jayaraga itupun meninggalkan bendungan. Tetapi air masih tetap mengalir ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, malam sudah menjadi semakin gelap. Ketika mereka sampai di rumah Ki Gede, lampu minyak telah menyala di mana-mana.

Kedatangan Glagah Putih dan Ki Jayaraga memang mengejutkan. Merekapun langsung diterima oleh Ki Gede di Pringgitan.

Ternyata Ki Jayaraga tidak lagi berbasa-basi. Ki Gede tidak sempat bertanya kepada Glagah Putih, kapan ia pulang dan apakah tugas-tugasnya selanjutnya.

"Ki Gede," berkata Ki Jayaraga setelah melaporkan apa yang telah terjadi, "Mungkin orang yang disebutnya sebagai Ki Tumenggung Wirataruna itu akan menelusuri persoalan itu dan menemui Ki Gede. Karena itu, maka sebaiknya Ki Gede mengetahui persoalannya yang sebenarnya."

Ki Gede Menoreh itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak usah memikirkannya terlalu dalam. Jika benar Ki Tumenggung Wirataruna itu datang menemui aku, aku akan meletakkan persoalannya pada tempat yang sewajarnya. Meskipun ia seorang Tumenggung, tetapi Tanah Perdikan Menoreh memiliki kebebasan untuk mengurus dirinya sendiri. Jika ada barak prajurit Mataram yang dipimpin oleh Ki Rangga Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan ini, itu adalah karena kelonggaran para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh. Pada angkatan pertama, para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, banyak yang terdiri dari anak-anak muda dari Tanah Perdikan ini yang sampai sekarang masih cukup banyak pula. Apalagi pemimpinnya, adalah orang yang mendapat tempat yang khusus di hati orang-orang Tanah Perdikan ini."

"Segala sesuatunya kami serahkan kepada Ki Gede," berkata Ki Jayaraga, "selanjutnya kami akan memberikan laporan pula kepada Ki Rangga Agung Sedayu."

"Baiklah Ki Jayaraga. Aku akan memanggil Prastawa. Jika besok parit itu dibendung lagi, biarlah Prastawa yang membuka."

Ki Jayaraga yang ingin segera memberikan laporan kepada Ki Rangga Agung Sedayupun segera minta diri. Glagah Putihpun minta diri pula sambil berkata, "Maaf Ki Gede. Aku belum dapat menghadap. Tetapi aku akan menghadap Ki Gede pada kesempatan lain."

"Tidak apa-apa ngger. Kita sedang berada dalam keadaan yang khusus. Sebaiknya angger Rangga Agung Sedayu segera diberi tahu pula, agar ia dapat bersiap-siap mengambil langkah terbaik seandainya orang yang menyebut dirinya Ki Tumenggung Wirataruna itu datang menemuinya."

Demikianlah, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putih itupun telah meninggalkan rumah Ki Gede, sementara Ki Gedepun segera memerintahkan seorang pembantunya untuk memanggil Prastawa.

“Katakan, bahwa ada yang penting yang akan aku bicarakan.”

“Ya, Ki Gede,” sahut pembantunya yang segera pergi ke rumah Prastawa.

Prastawa masih duduk-duduk di ruang dalam. Makan malam baru saja disingkirkan. Namun masih ada minuman hangat yang masih ditinggalkan.

Kedatangan pembantu Ki Gede memang agak mengejutkan. Apalagi ketika pembantu Ki Gede itu mengatakan, bahwa ada hal yang penting yang akan dibicarakan.

“Tentang apa?” bertanya Prastawa.

“Aku tidak mendapat pesan lebih jauh. Tetapi Ki Jayaraga dan Glagah Putih baru saja menghadap.”

Prastawa itu menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah aku akan menghadap.”

“Apakah kita akan berjalan bersama?”

“Pergilah dahulu. Aku akan segera menyusul.“ Sepeninggal orang itu, maka Prastawa itupun bergumam, “Aku akan lapar lagi.”

“Apakah aku harus menyediakan lagi buat nanti tengah malam, kakang?”

Prastawa tertawa. Katanya, “Tidak usah. Mudah-mudahan di rumah paman, aku akan disuguhi pondoh dengan dendeng ragi.”

“Dari mana mendapat pondoh dan dendeng ragi pada wayah seperti ini?”

“Mungkin paman sudah menyediakannya sebelum memerintahkan pembantunya memanggil aku.”

Keduanya tertawa. Namun sejenak kemudian, Prastawapun meninggalkan rumahnya menuju ke rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika Prastawa sampai di rumah Ki Gede, maka Ki Gedepun mempersilahkannya duduk di ruang dalam.

“Di pringgitan, anginnya terasa dingin,” berkata Ki Gede.

“Ya, paman. Anginnya memang terasa basah.“ Sejenak kemudian, maka keduanyapun duduk di ruang dalam. Seorang pembantu Ki Gedepun segera menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Sambil menghirup minumannya Ki Gedepun kemudian menceriterakan bahwa seorang Tumenggung telah membangun sebuah pesanggrahan yang memiliki sendang buatan.

“Memang ada yang pernah berbicara tentang sebuah bangunan yang terhitung besar dan lengkap. Halamannya luas namun berdinding cukup tinggi, sehingga hanya sedikit bagian depannya sajalah yang kelihatan dari pintu regol jika pintunya terbuka. Mungkin rumah itulah yang dimaksud. Tetapi rumah itu berada di luar Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya. Rumah itu memang tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi orang-orangnya telah membendung parit yang mengalirkan air di padukuhan induk dan sekitarnya. Dua jalur parit telah dibendungnya, sementara airnya dialirkan ke sendang buatan di pesanggrahan itu.”

Prastawa mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun berceritera sebagaimana dilaporkan oleh Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

“Jadi Ki Jayaraga dan kakang Glagah Putih telah melihat parit yang telah mereka sumbat itu?”

“Ya,” sahut Ki Gede yang kemudian telah menceriterakan peristiwa selengkapnya.

Prastawa menarik nafas panjang. Katanya, “Kita harus mencegah peristiwa itu terulang, paman. Jika parit , itu dibendung lagi, maka sawah padukuhan induk dan sekitarnya akan kering. Sementara itu, tanaman yang sedang tumbuh menjadi besar itu sangat membutuhkan air.”

“Karena itu, aku telah memanggilmu Prastawa. Sebaiknya kau awasi bendungan Pucung. Jangan sampai Ki Tumenggung yang telah membuat pesanggrahan itu, atau orang-orangnya menyumbat parit kita. Bukan berarti bahwa kita tidak mau memberi air kepadanya. Tetapi sebaiknya kita harus berbagi. Seberapa banyak air yang akan kita berikan kepada mereka. Bukankah sendang buatan itu tidak harus penuh dalam sehari?”

“Setelah penuh, sendang itupun masih harus dialiri air paman. Air di sendang itu tentu meresap dan menguap. Bahkan mungkin untuk menyiram tanaman-tanaman di taman yang ada di sekitar sendang itu.”

“Karena itu, bicarakan baik-baik. Mereka tidak dapat merampas seluruh aliran air dari bendungan Pucung itu.”

“Baik, paman. Jika besok mereka membendung parit itu lagi, maka aku akan menemui mereka. Atas nama paman aku akan bertemu dengan Ki Tumenggung yang telah membuat pesanggrahan itu. Kita akan menjelaskan masalahnya.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Sebaiknya malam ini kau perintahkan satu dua orang anak muda yang sedang meronda untuk melihat parit itu. Apakah masih tetap mengalir atau parit itu telah disumbat lagi.”

“Baik, paman.”

“Tetapi untuk membicarakannya, sebaiknya kau menunggu sampai esok pagi. Kau tidak perlu datang menemui Ki Tumenggung malam ini.”

“Tetapi mungkin Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah mengambil tindakan langsung seperti yang dilakukannya senja tadi.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Sebaiknya kaupun menghubungi mereka. Pergilah ke rumah Ki Rangga.”

“Baik, paman. Aku akan bertemu dengan Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih, agar langkah yang kita ambil dapat sejalan.”

Malam itu, setelah minum minuman hangat serta makan sepotong jenang nangka, maka Prastawapun minta diri untuk pergi ke rumah Ki Rangga Agung Sedayu. Prastawa tahu, bahwa pada saat apapun, Ki Rangga akan dapat menerima tamu dengan terbuka.

Ketika Prastawa sampai di rumah Ki Rangga Agung Sedayu, Prastawa justru terkejut. Di halaman rumah itu terdapat sekelompok orang yang sedang sibuk berbincang dengan Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Ki Rangga Agung Sedayu sendiri.

“Marilah, silahkan duduk di pendapa,“ Ki Rangga mempersilahkan.

Tetapi orang-orang itu tidak mau. Seorang di antaranya menyahut, “Terima kasih, Ki Rangga. Kami hanya ingin tahu, kenapa Ki Tanda mengeluh, bahwa air di parit itu tidak mengalir. Ki Tandapun mengatakan, bahwa Ki Jayaraga dan Glagah Putih sudah pergi menyusuri parit itu.”

“Sekarang parit itu sudah mengalir lagi. Tetapi entah nanti, jika demikian kami berdua pergi, mereka membendung parit itu lagi.”

“Kita akan membicarakannya Ki Jayaraga,” sahut Prastawa tiba-tiba.

Orang-orang yang ada di halaman itupun menyibak. Dalam keremangan malam mereka melihat Prastawa melangkah mendekati Ki Rangga Agung Sedayu.

“Marilah. Naiklah,“ Ki Rangga mempersilahkan. Prastawa itupun kemudian naik ke pendapa dan langsung ke pringgitan di temui oleh Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Tetapi orang-orang yang berkerumun di halaman tidak mau dipersilahkan naik. Mereka justru minta diri.

“Biarlah angger Prastawa membicarakannya dengan Ki Rangga,” berkata seorang yang rambutnya sudah ubanan.

Orang-orang yang berkerumun di halaman itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Rangga Agung Sedayu. Ketika mereka melihat Prastawa datang menemui Ki Rangga, maka merekapun yakin, bahwa segala sesuatunya akan dapat diselesaikan, karena Prastawa tentu sudah bertemu dan berbicara dengan Ki Gede.

Di pringgitan, Prastawapun kemudian telah berbincang dengan Ki Rangga, Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Ki Jayaraga telah menjelaskan semakin terperinci, apa yang telah terjadi dengan air dari bendungan Pucung itu.

“Jika mereka membendung parit itu lagi, biarlah esok aku menemui Ki Tumenggung,” berkata Prastawa, “paman berpesan bahwa aku tidak perlu datang malammalam ke rumah itu.”

“Ya. Sebaiknya memang begitu,” sahut Ki Rangga Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Pendapatnya memang agak berbeda. Menurut Ki Jayaraga, jika malam ini mereka membendung parit itu lagi, maka sebaiknya mereka datang malam itu juga.

“Kita memang tidak perlu menemui Ki Tumenggung malam ini. Tetapi jika penyumbatan parit itu terjadi, kita langsung saja membukanya tanpa harus berbicara dengan Ki Tumenggung. Baru esok, seperti dikatakan oleh Ki Gede dan Ki Rangga Agung Sedayu, kita menemui Ki Tumenggung.”

“Bukankah kita tidak memerlukan air malam ini?” bertanya Ki Rangga Agung Sedayu.

“Jika air berhenti mengalir, mereka yang mendapat giliran mengairi sawahnya menjelang fajar, akan mendalami kesulitan. Padahal setelah matahari terbit, mereka yang mendapat giliran tetap minta air itu dialirkan ke sawahnya.”

“Aku akan menemui Ki Ulu-ulu.”

“Tetapi lebih baik kalau parit itu tidak berhenti mengalir sehingga orang-orang di padukuhan induk dan sekitarnya tidak akan mengalami penundaan beruittun untuk mengairi sawahnya.”

Glagah Putihpun kemudian berkata, “Aku sependapat dengan Ki Jayaraga. Kita akan menemui Ki Tumenggung Wirataruna esok pagi. Tetapi malam ini, air itu harus tetap mengalir di padukuhan induk dan sekitarnya. Jika mereka bertindak kasar, maka kitapun akan bertindak kasar pula. Tetapi jika mereka dapat mengerti penjelasan kita, agaknya keadaan akan menjadi lebih baik.”

Ki Rangga Agung Sedayu memang menjadi agak sulit untuk mengambil keputusan. Dengan nada datar iapun berkata, “Ki Tumenggung Wirataruna adalah seorang Tumenggung yang baru saja diwisuda. Mungkin berbareng dengan Ki Tumenggung Purbasena. Karena itu, aku berniat untuk berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna sebelum terjadi kekerasan.”

Namun dalam pada itu, selagi mereka berbicara di pringgitan, seorang laki-laki yang masih terhitung muda, yang agaknya sedikit lebih tua dari Glagah Putih, memasuki regol halaman itu dengan tergesa-gesa.

"Prastawa," panggil orang itu.

Prastawapun kemudian bangkit berdiri dan berjalan turun ke halaman. Sementara Ki Rangga Agung Sedayu berkata, "Silahkan naik saja. Kita dapat berbicara disini."

"Terima kasih, Ki Rangga. Aku hanya sebentar. Kakang Panggih mengatakan bahwa Prastawa ada disini."

"Ada apa?" bertanya Prastawa. Laki-laki itu adalah kawannya bermain sejak kanak-kanak sehingga menjadi orang tua. Keduanya senang sekali bermain layang-layang.

"Paritnya tidak mengalir lagi."

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun segera bangkit pula. Namun Ki Rangga Agung Sedayupun telah ikut bangkit dan turun ke halaman.

"Jadi orang-orang Ki Tumenggung Wirataruna itu memang mencari perkara," berkata Ki Jayaraga.

"Apakah kau memerlukan air sekarang?" bertanya Ki Rangga Agung Sedayu.

"Giliranku memang sekarang, Ki Rangga," jawab orang itu.

"Bagaimana jika ditunda sampai esok?"

"Sawahku sudah kering. Meskipun jika terpaksa, tanamanku memang masih dapat bertahan. Tetapi jika giliran berikutnya memaksa untuk membuka pematangnya dan mengalirkan airnya pagi-pagi sekali, maka aku keberatan."

"Sebaiknya kita tidak usah menunda," berkata Ki Jayaraga, "aku dan Glagah Putih akan membuka parit itu. Bahkan seandainya Ki Tumenggung Wirataruna itu menungguinya."

Namun tiba-tiba saja Prastawapun berkata, "Tetapi mereka telah menyinggung hak kita, Ki Rangga."

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang. Prastawa masih juga terhitung muda, sehingga jika ia tersinggung, maka darahnya masih cepat menjadi panas.

"Bukankah Ki Gede berpesan untuk membicarakannya esok pagi?" bertanya Ki Rangga Agung Sedayu kepada Prastawa.

"Paman memang selalu lamban. Paman sudah tua. Agaknya paman selalu menghindari perselisihan. Tetapi jika hak kita sudah dilanggar, agaknya kita tidak dapat tinggal diam."

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang. Agaknya sulit baginya untuk mencegah orang-orang itu pergi menelusuri air. Apalagi Ki Jayaragapun kemudian berkata, "Ki Rangga jarang sekali langsung berhubungan dengan tanaman di sawah. Tetapi kami yang setiap hari menyatukan diri dengan tanaman di sawah akan merasa seakan-akan kamilah yang kehausan."

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita akan berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna, kecuali jika Ki Tumenggung juga menunggui ujung paritnya."

"Baik Ki Rangga," sahut laki-laki yang masih terhitung muda, yang telah melaporkan bahwa paritnya tidak mengalir.

"Bukan kau yang akan pergi. Tetapi.kami. Aku, Prastawa, Ki Jayaraga dan Glagah Putih."

"Jika Ki Tumenggung itu menyiapkan orang-orangnya?"

"Tidak apa-apa. Asal kita tidak datang untuk berkelahi, tentu tidak akan terjadi kekerasan."

"Tetapi kekerasan itu sudah terjadi."

"Hanya sedikit salah paham. Karena itu jangan pergi bersama kami, nanti akan terjadi salah paham yang lebih parah lagi."

Laki-laki itu tidak dapat memaksa. Meksipun demikian, iapun berkata kepada Prastawa, "Jika kau perlukan kami, beri kami isyarat."

Tetapi Ki Rangga Agung Sedayupun bertanya, "Kami siapa?"

"Maksudku. Pengawal Tanah Perdikan."

"Apakah kita akan berperang? " Laki-laki itu terdiam.

Demikianlah, maka Ki Rangga Agung Sedayu, Prastawa, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun kemudian pergi menelusuri parit yang aliran airnya menjadi kecil sekali itu. Seperti biasanya jika pergi ke sawah, Ki Jayaragapun membawa cangkulnya pula.

Sebelum mereka pergi, Ki Rangga Agung Sedayu sempat berpesan, "Ingat. Tidak boleh ada seorangpun yang menyusul kami. Jika itu terjadi, maka orang itu akan kami kenakan hukuman."

Laki-laki itupun mengangguk. Ia sadar, bahwa Ki Rangga Agung Sedayu itu bersungguh-sngguh.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin pekat, empat orang telah menelusuri jalan menuju ke ujung parit yang tersumbat. Agaknya padukuhan-padukuhan apalagi bulak-bulak panjang dan pendek sudah menjadi sepi.

Ketika mereka sampai di ujung parit yang tersumbat, mereka berempat menjadi agak terkejut. Di sekitar mulut parit yang tersumbat itu, beberapa orang yang berjalan hilir mudik mengawasinya. Sementara itu, masih ada orang lain yang duduk-duduk di tanggul parit yang hampir tidak mengalir itu.

"Nampaknya mereka telah bersiap-siap untuk bertindak kasar," desis Ki Jayaraga.

"Aku akan mencoba berbicara dengan mereka -berkata Ki Rangga Agung Sedayu.

Meskipun agak ragu, Ki Rangga Agung Sedayu dan ketiga orang yang lainpun mendekati orang-orang yang berada di sekitar ujung parit yang telah disumbat lagi itu.

Demikian orang-orang itu melihat kedatangan empat orang dari arah Tanah Perdikan, maka merekapun serentak berdiri. Dua orang diantara merekapun telah menyongsong Ki Rangga Agung Sedayu. Tetapi orang itu bukan Ki Tumenggung Wirataruna.

Namun sebelum Ki Rangga Agung Sedayu berkata sesuatu, maka seorang diantara'kedua orang yang menyongsong Ki Rangga itu sudah menggeram, "Pergi. Pergi dari sini."

"Sebentar Ki Sanak," sahut Ki Rangga, "ada yang ingin aku jelaskan."

"Pergi. Aku tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan igauan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Dengarlah. Aku datang bersama Prastawa atas nama Ki Gede Menoreh, Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

“Diam. Sudah aku katakan, tidak ada yang akan kita bicarakan. Sekarang, kalian harus pergi dari sini. Atau kalian akan mengalami nasib buruk.”

“Jangan begitu Ki Sanak. Bukankah kita dapat berbicara baik-baik. Masalahnya bukanlah satu hal yang tidak akan dapat diselesaikan.”

“Cukup,” teriak yang seorang lagi, “kami tidak mau dengar igauan orang-orang Tanah Perdikan. Sekarang pergi atau kami akan mengikat kalian disini sampai esok pagi.”

“Ki Sanak,” sahut Prastawa, “aku ingin berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna. Atas nama Ki Gede Menoreh, aku membawa wewenang untuk membicarakan penyelesaian soal air ini. Bagi kami, para petani di Tanah Perdikan Menoreh, air merupakan satu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda, apalagi pada saat tanaman kami sedang tumbuh menjadi besar, menjelang musimnya padi bunting. Air adalah sama halnya dengan hidup kami.”

“Cukup. Cukup,” teriak seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan yang berdiri di atas tanggul parit yang sudah disumbat itu.

“Belum Ki Sanak,” sahut Prastawa.

“Usir mereka. Aku muak melihat kehadiran mereka.”

“Dua orang diantara mereka adalah orang-orang yang tadi telah datang kemari, kakang. Orang-orang yang dengan kasar dan kekerasan membuka sumbat pada kedua parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk itu.”

“Bagus. Agaknya mereka merasa menang. Sekarang mereka akan mengulangi kemenangannya itu lagi.”

“Tidak. Bukan begitu Ki Sanak,” sahut Ki Rangga Agung Sedayu, “kami datang untuk membicarakannya dengan baik-baik.”

“Cukup, cukup. Aku tidak mau dengar lagi apapun yang akan kalian katakan.”

“Tapi kami harus berbicara.”

Belum lagi Ki Rangga Agung Sedayu selesai berbicara, maka orang yang berdiri di atas tanggul parit yang sudah disumbat itu mencengkam lumpur dibawah kakinya. Kemudian dilemparkannya ke arah Ki Rangga Agung Sedayu.

Dengan gerak naluriah Ki Rangga Agung Sedayu telah bergeser serta memiringkan tubuhnya, sehingga segenggam lumpur yang diarahkan ke dadanya itu tidak mengenainya.

Tetapi mereka yang melihat segenggam lumpur itu meluncur, telah terkejut karenanya. Lumpur itu meluncur lebih cepat dari anak panah. Karena segenggam lumpur itu tidak mengenai Ki Rangga Agung Sedayu, maka lumpur itupun telah menerobos gerumbul perdu yang ada di belakang Ki Rangga berdiri.

Akibatnya memang mengejutkan. Ranting-ranting pada gerumbul perdu itupun menjadi rantas berpatahan.

Ki Rangga Agung Sedayu, Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Prastawa menjadi berdebar-debar. Jantung merekapun terasa semakin cepat berdetak.

Namun ketika Ki Jayaraga bergeser maju, Ki Rangga Agung Sedayu telah menggamitnya.

“Sudah aku katakan, jangan ada yang berbicara lagi,“ geram orang yang berdiri di atas tanggul itu. Kata-katanya tiba-tiba terpotong oleh kesadarannya, bahwa orang yang telah dilempar dengan segenggam lumpur itu ternyata mampu menghindar.

"Tunggu, Ki Sanak," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "aku akan berbicara dengan Ki Tumenggung."

Tetapi orang itu tidak mau mendengarkannya. Tiba-tiba saja ia berteriak, "Usir mereka. Yang melawan, tangkap dan ikat pada batang pepohonan di halaman pasanggrahan. Besok kita akan mengadili mereka."

Orang-orang yang bertebaran di sekitar tempat orang-orang itu menyumbat parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan itupun serentak bergerak. Mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu untuk berbicara.

Ki Rangga Agung Sedayu memang menjadi agak bingung. Tetapi tidak ada waktu untuk berpikir lebih jauh. Orang-orang itupun telah berdatangan menyerangnya. Yang lain menyerang Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Prastawa.

Perkelahian sudah tidak dapat dihindari lagi. Orang-orang yang menyumbat parit itu benar-benar telah siap untuk berkelahi.

Glagah Putih, Prastawa dan Ki Jayaraga, sebagaimana juga Ki Rangga Agung Sedayu, memang tidak mempunyai pilihan. Mereka harus melindungi diri mereka dari serangan-serangan yang datang seperti angin ribut.

Ternyata orang-orang yang menunggui parit yang telah mereka sumbat itu benar-benar telah mempersiapkan diri. Orang-orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Ki Jayaraga sebelumnya, telah memberikan laporan, bahwa orang Tanah Perdikan itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Karena itu, orang yang diserahi sebagai pemimpin yang harus mengamankan pesanggrahan itu telah datang sendiri untuk menghalau orang-orang Tanah Perdikan yang diperhitungkan tentu akan datang lagi.

Karena itu, maka beberapa orang yang kemudian menunggui parit itu adalah orang-orang terpilih diantara para penunggu pesanggrahan itu.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi itupun menjadi semakin sengit. Para pengawal pesanggrahan itu telah meningkatkan ilmu mereka untuk menghadapi orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan itu.

Ki Rangga Agung Sedayu masih saja ragu-ragu untuk bertindak. Namun orang-orang yang bertempur melawan Ki Rangga itu, telah mengerahkan kemampuan mereka. Mereka berusaha untuk menangkap Ki Rangga Agung Sedayu untuk diikat di halaman pesanggrahan untuk diadili esok pagi.

Pemimpin pengawal pesanggrahan itu telah bergabung dengan mereka yang bertempur melawan Ki Rangga Agung Sedayu serta berusaha menangkapnya.

Yang lain telah berusaha untuk menangkap Prastawa. Prastawa yang mengaku mendapat wewenang dari Ki Gede Menoreh itu, akan ditangkap dan kemudian Ki Gede Menoreh akan dipanggil oleh Ki Tumenggung.

Tetapi ternyata tidak mudah menangkap keempat orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Seperti yang telah dilaporkan oleh orang berkumis lebat melintang dibawah hidungnya itu, bahwa orang-prang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ternyata orang-orang yang menunggui parit yang disumbat itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu jumlahnya tidak lebih dari empat orang. Tetapi ternyata bahwa sekelompok pengawal pesanggrahan itu sama sekali tidak mampu mendesak mereka, apalagi menangkap. Bahkan setiap kali

ada diantara mereka yang terlempar jatuh. Ada yang dengan cepat dapat bangkit kembali, tetapi ada yang kesakitan yang harus berdiri dengan menekan pinggangnya dengan telapak tangannya.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Para pengawal pesanggrahan itu telah mencoba mengerahkan kemampuan mereka. Namun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu tidak dapat mereka kalahkan.

Prastawa yang kadang-kadang agak terdesak, selalu saja dicampuri arenanya oleh Ki Jayaraga atau Glagah Putih.

Sementara itu pemimpin pengawal pesanggrahan itupun menjadi heran, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh yang jauh' dari Mataram itu terdapat orang-orang berilmu tinggi.

Ternyata sekelompok pengawal yang jumlahnya berlipat itu tidak dapat mengusir empat orang yang datang untuk membuka sumbat yang menutup aliran air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya. Bahkan semakin lama keempat orang itu semakin menekan mereka sehingga beberapa orang mulai kesakitan dan sulit untuk dapat bangkit berdiri apabila mereka terlempar jatuh.

Ketika tiba-tiba saja beberapa orang diantara mereka menarik senjata mereka, maka keempat orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu berloncatan mundur.

“Ki Sanak,” berkata Ki Rangga Agung Sedayu, ”jangan bermain dengan api. Nanti kulit kalian akan tersengat dan akan terluka.”

“Kalian menjadi ketakutan,“ geram pemimpin pengawal pesanggrahan itu, “jika kalian tidak menyerah, maka kalian akan dicincang habis oleh orang-orangku.”

“Bagaimana jika yang terjadi sebaliknya. Karena itu, berhentilah. Biarlah aku berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna. Ki Tumenggung tentu akan dapat mengerti kesulitan yang kami alami. Para petani dari padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya.”

“Persetan. Menyerah atau kami akan mencincang kalian,“ geram pemimpin pengawal itu.

(Bersambung ke Jilid 391)